

Love Me Right

BECAUSE WHENEVER I AM, WITHOUT YOU, I'M JUST HALF

A novel by
Precious_Unicorn

Love Me Right

Precious Unicorn

Penyunting Naskah: Elya Hilda Handayani

Perancang sampul: Yohana Augustina dan Elya Hilda Handayani

471 hlm ; 14 x 20 cm

Diterbitkan pertama kali

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian

atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak oleh Black Pearl Media, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

I dedicated this story to my babies, Kim Jongin
and Jung Soojung

If you both were meant to be together, I believe,
one day, you will find the way to spend the rest of
your life side by side



Prolog

Aku menatap bayangan di cermin. Melihat seorang lelaki muda yang terlihat gagah dengan jas putihnya, tapi, sama sekali nggak mampu menyunggingkan senyuman di hari seharusnya dia berbahagia. Karena lelaki itu sedang menahan sakit luar biasa di dalam dadanya. Karena lelaki itu sedang menunggu menit-menit terakhir keputusan akan masa depannya.

Dan, lelaki itu adalah aku.

Aku mengembuskan napas kasar, lalu mengusap wajah dengan kedua tanganku. Suara pelan ketukan pintu membuatku menoleh. Saat pintu terbuka, wajah wanita yang sangat kusayangi muncul dibaliknyanya. Memberikan senyuman tipisnya yang penuh keprihatinan.

“Rion, semua sudah siap.”

“Ya, Ma.”

Aku menghela napas dan melihat hape yang sejak tadi berada digenggamanku. Hapeku yang nggak menunjukkan tanda apapun meskipun sudah kutunggu sejak tadi pagi.

“Dia nggak datang juga ya, Ma?” tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari monitor hape yang menampilkan fotoku bersama wanita yang kucintai. Wanitaku yang tersenyum begitu lebar penuh kebahagiaan.

“Rion,” Mama menghela napas. Tanpa perlu mengatakan apa pun aku sudah tahu jawabannya. “Mungkin sebaiknya—”

“It’s okay, Ma,” ucapku cepat sambil memberikan senyuman tipis pada Mama. “Aku akan keluar sebentar lagi. Beri aku waktu 5 menit.”

“Baiklah.” Mama menutup pintu dan meninggalkanku di dalam ruangan sendiri.

Aku beranjak dari kursi dan memperhatikan penampilanku di cermin. Jas, kemeja dan celana yang berwarna putih gading terpasang sempurna ditubuhku. Rambutku pun sudah tersisir rapih. Aku sudah siap. Siap untuk menikah.

Karena hari ini adalah hari pernikahanku.

Aku membuka kunci hapeku dan berusaha menghubungi orang yang kutunggu itu. Tidak lama, telepon tersambung, namun tidak ada jawaban dari seberang. Aku menelepon lagi, lagi dan lagi. Hingga akhirnya panggilananku tersambung ke voicemail.

Untuk kali terakhir, aku kembali menghubungi nomor tersebut. Meskipun aku tahu, dia nggak akan pernah menjawab. Saat suara voicemail terdengar, aku menarik napas dalam sebelum mulai berbicara. Ini akan menjadi pesan terakhirku untuknya.

"Hari ini aku akan menikah. Dengan atau nggak dengan kamu, *Princess.*"



Ganteng Itu Susah

RION

Aku menggerakkan jari-jariku di atas *keyboard* laptop dengan cepat. Menuliskan serangkaian kata penutup pada laporan yang akan kukirimkan sebentar lagi ke atasanku. Bunyi pesan masuk yang berulang kali atau telepon yang berdering nggak lagi kuacuhkan. Tujuananku saat ini hanya menyelesaikan semua dengan cepat sehingga aku bisa pulang tepat waktu.

Kulirik sudut bawah layar laptopku. Pukul lima kurang dua menit. Masih ada waktu dua menit lagi untuk menyelesaikan semuanya.

Pasti selesai!

“Done!!!” seruku penuh kepuasan semenit kemudian saat sudah menyelesaikan semuanya. Dengan cepat kukirim pekerjaanku tadi lewat *e-mail* ke atasanku yang saat ini sedang berada di luar negeri untuk urusan pekerjaan. “Mari kita pulang!”

“Tidak secepat itu, *Big Boy!*” seru seorang wanita yang membuatku menghela napas kesal.

Apa lagi mau si Nenek Lampir ini?

Kutatap wanita di hadapanku yang tersenyum culas. Dengan *dress* kerja berwarna hitam yang begitu ketat dan pendek serta dandanannya yang sangat menor, wanita berusia nyaris kepala 4 ini terlihat begitu mengerikan.

Dan, yang lebih mengerikan lagi adalah dia senang menggodaku dengan berpikir dirinya seksi dan menggairkan. *Well, yeah*, menggairkan. Sangat menggairkan bagiku untuk membenamkan wajah menyebalkannya itu ke empang.

“Ada apa, Bu Dyah?” tanyaku memberikan senyuman palsu. Bukannya bermaksud menjilat atau apa, tetapi kalau nggak begini dia akan semakin mempersulitku, seperti yang dia selalu lakukan di awal aku masuk kerja dulu.

“Sudah selesai laporan yang diminta Pak Dedi tadi?” tanyanya yang kemudian menyenderkan tubuhnya ke mejaku, sedikit duduk di bagian pinggiran, sengaja mempertontonkan pahanya padaku.

“Sudah. Barusan sudah saya kirim ke Pak Dedi.”

“Good,” ucapnya sambil tersenyum aneh.

Feeling kagak enak nih. Pasti ini Nenek Lampir mau menyuruhku melakukan hal-hal nggak terpuji. Contohnya, memintaku menarik resleting gaunnya yang turun, seperti yang dia lakukan minggu lalu. Oh, yeah, dia benar-benar memintaku melakukannya.

Apa aku pada akhirnya mengabdikan keinginannya? Tentu saja nggak! Aku masih sangat waras untuk melakukan hal sebodoh itu dengan wanita yang bahkan membuatku selalu merinding jijik setiap kali dia berada di dekatku. Kalau yang minta Anye, itu lain perkara. Tanpa ditanya, aku pasti langsung melakukannya.

“Kalau begitu, kamu bisa bantu saya kan, Rion?” ucapnya dengan suara mendesah nggak jelas.

Pukul lima lewat sepuluh. Pantas saja. Setannya sudah keluar.

“Bantu apa ya, Bu? Saya mau pulang. Ada janji soalnya.”

“Dengan pacarmu?” tanya dia tampak tersenyum licik.

“Bukan. Dengan Mama saya,” bohongku. Sengaja aku mengatakan ini karena kalau kubilang aku memang mau bertemu Anye, sudah bisa dipastikan dia akan menahanku selama-lamanya di kantor.

Dia wanita gila. Aku sudah bilang, kan?

“Bantu saya sebentar saja. Tidak lebih dari sepuluh menit.”

Sedetik juga gue kagak mau sama lo, Nenek!

“Ayolah. Hanya kamu yang bisa saya andalkan, Rion,” katanya dengan nada manja yang membuatku mual mendadak. “*Please?*”

Oh, Tuhan. Dosa apa aku, sampai punya atasan seperti ini?

“Hanya sepuluh menit. Saya janji.” Dia menatapku dengan matanya yang penuh permohonan.

Pada akhirnya, aku pun menghela napas panjang dan mengganggu pelan. "Oke. Sepuluh menit."



"SEPULUH MENIT DARI HONGKONG!!! Dasar cewe gila! Sinting! Sakit jiwa!!!" makiku sambil memukul setir, karena nggak lagi bisa menahan emosi saat mobil meninggalkan pelataran gedung apartemen.

Aku begitu emosi saat ini, semua karena Nenek Lampir itu. Dia menghancurkan malam yang harusnya kulalui dengan bahagia. Menggagalkan rencana yang sudah kusun sejak minggu lalu. Hanya karena dia memintaku memperbaiki laptopnya yang rusak dan sepuluh menit yang dia bilang sebelumnya, akhirnya berakhir menjadi tiga jam. **TIGA FUCKING JAM!!!!**

Sebenarnya aku berhasil memperbaiki laptopnya hanya dalam waktu setengah jam, tetapi wanita itu tiba-tiba saja berakting sakit. Dia mengaku pusing dan mual. Terpaksa, aku pun harus mengantarnya ke apartemen, meskipun aku nggak mau.

Aku tahu dia berbohong, tetapi tetap saja dia atasanku dan dia adalah seorang wanita. Aku nggak mungkin membiarkan dia begitu saja. Atau, mungkin seharusnya aku biarkan saja dia mati di kantor tadi?

But, nah, i'm not that kind of man. I'm a gentleman. Yeah. Or maybe i'm just a stupid man. Shit!!!

Dan, apa yang dia perbuat untuk membalas kebaikan hatiku? Oh, dia membalasnya tentu saja dengan sangat baik sekali, yaitu menggodaku dengan menawarkan tubuhnya padaku.

"Karena kamu sudah berbaik hati padaku, Rion. Bagaimana kalau malam ini kita habiskan waktu berdua? Kau tahu, kan? Hanya aku dan kamu. Melihatmu saja, aku tahu kamu lelaki yang sudah sangat berpengalaman dan jangan khawatir, aku pun sudah berpengalaman menghadapi lelaki seperti kamu."

Berpengalaman kepalamu!!! Aku tahu dia masih perawan! Satu gedung pun tahu dia perawan tua! Akhirnya aku pun meninggalkan nenek itu dengan alasan Mama sudah menungguku. Untung saja aku bisa melarikan diri dan tidak diperkosa oleh nenek itu. Kalau nggak, kasihan sekali nasib juniorku yang harus bersentuhan dengan kulit keriputnya.

Oke, aku jadi membayangkannya dan itu sangat menjijikkan.

Aku menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Jangan sampai karena wanita itu aku kecelakaan. Yang penting sekarang adalah aku harus bisa berkonsentrasi menyetir agar sampai tempat tujuan dengan selamat. Karena perjalananku masih panjang.

Aku melirik jam di dasbor dan menghela napas kesal saat melihat angka 21.55 di sana. Semoga saja aku sampai sebelum tengah malam.

Untuk mengurangi kantuk, aku pun menyetel radio dengan volume kencang di dalam mobil. Sesekali menyenandungkan lagu yang kutahu atau bergumam mengikuti alunan musik yang cukup membantu membuatku terjaga. Hingga tak terasa, akhirnya aku sampai di depan rumah yang kutuju. Rumah sederhana yang berada di daerah Dago Atas, Bandung.

Aku mematikan mesin mobil dan mengecek penampilanku di spion. Wajah kuyuku terlihat jelas di cermin akibat seharian bekerja dan menyetir hingga hampir tengah malam. Namun, setidaknya aku masih terlihat tampan.

Aku meraih buket bunga mawar merah di jok belakang dan kotak berukuran sedang yang dibungkus kertas berwarna silver sebelum turun dari mobil. Setelah memastikan mobil terkunci, aku membuka pagar rumah yang memang nggak pernah digembok. Kemudian melintasi *carport* sebelum berakhir di depan pintu rumah yang tertutup rapat.

Aku sudah akan mengetuk pintu saat hapeku bergetar di dalam saku. Saat melihat nama di layar, aku pun tersenyum.

"Ya, Sayang?"

"*Di mana kamu?*" tanyanya dengan ketus yang berarti dia sedang kesal.

Aku tertawa kecil sambil menggaruk pelipisku dengan telunjuk. Kalau sudah marah, dia memang menyeramkan. Tapi, di mataku, tetap saja dia terlihat menggemaskan. “Kenapa belum tidur? Ini udah hampir tengah malam, Sayang. Kamu nunggu aku?”

“Menurut kamu?” ketusnya semakin galak. Dia terdiam sebentar, tetapi aku bisa mendengar tarikan napas pertanda dirinya yang sedang menenangkan diri. “Kamu udah di rumah?” tanyanya dengan suara yang jauh lebih lembut. “Udah makan?”

“Masih di luar. Belum.”

“Kenapa belum makan? Ini kan udah tengah malam, Yang,” keluhnya terdengar begitu khawatir yang membuatku sangat bahagia. Karena kekhawatirannya itu adalah pertanda bahwa dia sangat mencintaiku. “Kamu emangnya di mana sih? Kok masih di luar?”

“Aku belum makan karena aku nunggu disuapin dan aku masih di luar karena kesayanganku belum bukain pintu.”

“Hah?!” seru Anye terdengar kaget. Untuk meyakinkannya, aku pun menekan bel rumahnya yang terdengar jelas di telepon. “Kamu di depan? Tapi, kamu bilang—”

“Iya, bukain dong, Cantik!”

Telepon terputus dan terdengar suara langkah kakinya yang berlari di dalam rumah. Kemudian bunyi kunci pintu yang dibuka sebelum akhirnya wajahnya muncul dari balik pintu, menatapku kaget.

“Happy anniversary, Princess,” ucapku sambil tersenyum lebar dengan tangan yang mengulurkan sebuket bunga mawar merah pada dia yang bahkan nggak mampu mengatupkan mulutnya. “Roses for my beautiful soon to be wife. Love you so much.”

Anye mengambil buket di tanganku dan tersenyum penuh kebahagiaan sambil menyembunyikan setengah wajahnya di balik bunga tersebut.

“Happy anniversary juga. Makasih, ya,” ucapnya dengan pipi merona.

“That’s it?” tanyaku kecewa saat dia nggak melakukan apa pun setelah mengatakan itu. “No kiss? No hug? Nothing?”

"Ini di depan rumah, kamu mau kita digelandang ke kantor RT?" sungutnya pelan sambil melihat ke kanan kiri.

"Baguslah. Kita bisa langsung dinikahin, kan?" kataku sambil tersenyum miring. "Malah lebih hemat biaya daripada bikin pesta besar."

"Ngaco!" serunya sambil mencebikkan bibir. "Udah, cepet masuk!" serunya sambil menarik tanganku agar aku masuk ke rumah.

Aku melangkah masuk, kemudian Anye menutup pintu dan menguncinya. Aku baru akan memeluk tubuhnya saat tiba-tiba saja dia menarik kerah kemejaku dan memberiku sebuah ciuman yang begitu menggebu. Ciumannya yang mengangkat semua lelah dan kesalku sejak tadi. Ciuman dalam yang penuh cinta dan juga rindu dari dirinya.

Saat Anye mengalungkan kedua tangannya di leherku, aku menarik pinggangnya mendekat dan memeluk erat. Bunga yang tadi kuberikan dan kotak yang tadinya di tanganku, terenggok menyedihkan di lantai. Kami terlalu sibuk memperdalam pagutan kami untuk melepas rindu setelah dua minggu nggak bertemu.

Saat sudah terasa sesak, kami terpaksa melepaskan pagutan sebelum pingsan karena kekurangan oksigen. Anye menundukkan kepala sambil mengatur napasnya yang memburu. Sedangkan aku, memberikan kecupan lembut di keningnya. Setelahnya, kami berpelukan erat dengan dia menyenderkan kepalanya di bahu.

"Kamu bau, Yang," keluhnya tiba-tiba yang membuatku tertawa kencang.

"Bau pun kamu tetap suka, kan?" ucapku sambil menyeringai. "Buktinya, kamu suka banget nempel-nempel."

"Tapi, kalau baunya asem banget kayak sekarang juga malesin tahu!" elaknya yang membuatku mencium pipinya gemas. "Ih, cium-cium! Jauh-jauh sana! Bau tahu!" protes Anye kemudian melepaskan diri dari pelukanku dan menatapku dengan sikap menantang seperti biasa.

Setelah tadi manja-manja, sekarang balik ke mode galaknya.

"Daripada kamu ngomel mending kamu mandiin aku, Yang!"

“Mandi sendiri sana! Udah gede, kan?” sungutnya sambil berjalan ke kamarnya. Aku pun mengikuti di belakang seperti anak ayam.

Rumah ini adalah rumah yang disewakan orangtua Anye selama dia kuliah di Bandung. Di sini Anye tinggal bersama seorang pembantu, Mbak Siti, yang memang sengaja dipekerjakan untuk menemani Anye agar nggak sendirian di rumah.

Dulu Anye memang tinggal di indekos. Namun, dia merasa nggak nyaman tinggal bersama dengan orang asing sehingga meminta kepada papanya untuk mencari rumah kecil untuknya. Hal yang dikabulkan Om Doni begitu saja karena merasa Anye yang tinggal di rumah jauh lebih aman dibandingkan di indekos yang bisa dimasuki lelaki.

Om Doni nggak tahu saja kalau aku sering menginap di sini. Haha.

Di akhir pekan, biasanya aku akan menyetir ke Bandung dan menghabiskan dua malam di sini sebelum kembali ke Jakarta. Namun, dua minggu kemarin aku sangat sibuk di kantor, terima kasih pada si Nenek Lampir, sehingga aku baru bisa menemuinya hari ini.

Aku sengaja berbohong pada Anye dengan mengatakan nggak dapat datang karena sibuk, untuk memberinya kejutan di hari jadi kami ini dan sepertinya kejutanku cukup berhasil. Terlihat dari wajahnya yang sejak tadi begitu berseri-seri.

Aku tahu kalian akan bertanya kenapa Anye masih berada di Bandung di saat dia sudah lulus kuliah. Semua karena dia terlibat dalam proyek milik dosen pembimbingnya dulu. Anye yang memang belum mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya, akhirnya menerima tawaran untuk mengerjakan proyek pemerintah bersama tim yang dimiliki dosennya tersebut. Proyek yang akan memakan waktu setengah tahun.

Sehingga mau nggak mau, kami pun terpaksa LDR kembali. Apes? Oh ya, aku sangat sangat apes.

Aku pikir kami nggak perlu lagi terpisahkan jarak setelah kembali ke Indonesia, tetapi nyatanya, karena pekerjaan, aku harus kembali berjauhan dengannya. Karena itulah, sebisa mungkin aku rutin menemuinya di Bandung. Nggak lagi kupedulikan lelah ataupun

kantuk demi menemuinya setiap akhir pekan. Asal aku bisa bersamanya sesering mungkin.

“Udah tuh air panasnya,” kata Anye yang keluar dari dalam kamar mandi. Dia menyiapkan air panas untukku yang benar-benar sudah nggak lagi punya tenaga untuk melakukan apa pun. “Ini handuknya.”

Aku mengambil handuk di tangan Anye lalu mulai membuka kancing kemejaku. Melepaskan pakaian yang terasa begitu lengket di tubuh.

“Jangan di sini buka bajunya, Mesum!!!!” seru Anye yang mengejutkanku.

“Sejak kecil kita sering mandi bareng. Pas dewasa pun kamu sering lihat badanku. Jadi, kenapa harus malu segala?” kataku sambil menatapnya heran. Dia balas menatapku dengan wajahnya yang merona, tetapi tatapannya terlihat begitu tajam. Aku menahan senyum melihat ekspresinya saat ini. “Oke, oke. Aku buka baju di kamar mandi aja.”

Aku berjalan ke kamar mandi, tetapi kembali berbalik badan untuk memberikan seringaiku padanya yang menatap bingung.

“Bilang aja kamu takut nggak bisa nahan gairah karena lihat tubuh kekarku. Iya, kan, Sayang? Kamu takut khilaf dan nerjang aku yang tampan ini.”

Saat kulihat wajahnya yang semakin memerah, aku pun tertawa kencang. Namun, nggak lama dia meraih sebuah botol kosmetik di atas meja dan bersiap melemparku. Melihat itu aku pun masuk kamar mandi dan menutup pintunya secepat mungkin bersamaan dengan bunyi botol tersebut yang menghantam pintu.

“DASAR COWO NARSIS!!!!”



ARIANNA

Mataku terus memperhatikan Rion yang sedang me-*ngeringkan* rambutnya dengan handuk kecil yang baru saja kuberikan. Dia duduk dengan santai di kursi depan meja rias sambil memainkan ponselnya. Hal yang selalu dia lakukan saat bersamaku sekalipun.

Sejak dia bekerja, dia tidak pernah absen memeriksa *e-mail* di ponselnya. Dia harus melakukannya untuk berjaga-jaga apabila atasannya meminta untuk melakukan sesuatu tiba-tiba. Tidak jarang, Rion terpaksa terbangun semalaman untuk menyelesaikan pekerjaan dari atasannya yang tidak kenal waktu itu.

Aku ingin sekali marah padanya yang sering meninggalkanku untuk bekerja padahal waktu bersama kami sangatlah terbatas, seandainya saja aku tidak ingat bahwa ini adalah bentuk tanggung jawab Rion terhadap pekerjaannya. Saat Rion sudah berkomitmen akan suatu hal, dia akan melakukannya sepenuh hati.

Apalagi kalau itu untuk menunjukkan pada semua orang, bahwa dia pun mampu menjadi lelaki sukses seperti papa ataupun kakaknya.

Dia ingin berhasil dengan menggunakan tenaganya sendiri, bukan bantuan dari orangtua ataupun saudaranya. Karena itu juga dia memilih perusahaan lain sebagai tempatnya bekerja, bukan perusahaan keluarganya di mana dia sudah pasti akan langsung mendapatkan posisi yang enak.

Hal yang aku kagumi dari dirinya karena dia selalu berusaha dengan tenaganya sendiri untuk membuktikan bahwa dia adalah lelaki yang hebat. Bekerja keras demi mencapai impian dia.

Namun, tidak bisakah malam ini dia melupakan pekerjaannya sejenak? Tidak setiap hari kami merayakan hari jadi kami. Hari ini adalah hari spesial. Hari di mana tiga tahun yang lalu, aku melamar Rion di Jerman. Hari di mana pada akhirnya, kami disatukan kembali dan kali ini dengan ikatan yang lebih kuat, ya setidaknya hingga kami menikah nanti. Karena itu, aku ingin menghabiskan malam ini hanya

berdua dengannya. Jauh dari ponselnya yang setiap berbunyi membuatku kesal luar biasa.

“Ada kerja lagi?” tanyaku saat Rion akhirnya meletakkan ponselnya di atas nakas. Mungkin ada baiknya aku menyembunyikan ponsel itu sekalian. Jadi tidak ada yang akan mengganggu kami berdua. “Kamu bisa nggak sih pake baju!! Kayak kuli aja!” protesku melihat Rion yang hanya bercelana pendek saat ini.

Tubuh tegap dengan bahu lebar, perut *eight-pack*, lengan berotot dan kulit kecokelatannya terpampang begitu jelas di depan mataku. Membuatku merasakan desiran di dada yang selalu muncul setiap melihatnya seperti ini. Desiran yang selalu kuredam setengah mati.

“Masih panas, Yang, abis mandi. Dan, kamu nggak perlu nyembunyiin hapeku. Hari ini, *I'm all yours, Princess*,” katanya tiba-tiba sambil tersenyum geli.

Aku tidak heran kenapa dia bisa menebak isi pikiranku. Karena dia memang sangat mengerti aku. Bahkan lebih dibandingkan aku mengerti diriku sendiri.

“Tidak ada pekerjaan atau apa pun. Kamu tenang saja,” ucapnya lagi.

“Oh, baguslah,” jawabku seadanya. Aku tidak mungkin kan melonjak kegirangan saat ini? Rion pasti akan mengejekku. Jadi aku harus tetap menampakkan wajah biasa. “Mau makan?”

“Iya,” katanya lalu berjalan menghampiriku yang duduk di pinggiran tempat tidur. “Mau makan kamu, Sayang,” lanjutnya sambil mengeluarkan seringai khas dia.

Mulai lagi.

Aku berdiri dari tempat tidur dan menghalau tangannya yang sudah mau memelukku. Kalau dibiarkan, bisa-bisa dia akan bertindak semaunya. Memang dia tidak akan melakukan hal yang lebih daripada *hugging, kissing, ehmm touching*. Namun, tetap saja bahaya. Kalau akhirnya dia atau bahkan aku khilaf, kami bisa melakukan hal yang kami sesali itu lagi.

“Kalau nggak mau makan, ya, udah tidur!” kataku tegas padanya. “Sendiri-sendiri!!” lanjutku saat melihat senyum kegirangannya di bibir.

Rion mencebikkan bibirnya dengan lucu yang membuatku susah payah menahan senyum. Dia selalu terlihat begitu imut saat sedang merajuk seperti saat ini.

“Kalau mau tidur sendiri-sendiri, apa gunanya aku ke sini?” protesnya.

“Siapa juga yang nyuruh kamu datang?” kataku menahan tawa sambil berbaring di tempat tidur.

Rion berdiri di samping tempat tidur, menatapku lalu menghela napas kasar. “Teruslah gengsi seperti itu sampai kuda nil beranak buaya,” cibirnya yang akhirnya membuatku tertawa. “Kamu harusnya bersyukur punya tunangan setampan dan sesabar aku. Kalau lelaki lain, mana sanggup menghadapi kamu yang gengsinya selangit dan kepalanya keras kayak batu kali.”

“Oh, jadi kamu rela aku sama cowok lain?” godaku yang membuat rahangnya seketika mengeras.

“Langkahi dulu mayatku!!!” serunya dengan semangat 45. “Coba saja ada cowok lain yang berani deketin kamu kayak si Gala sialan itu, aku pastikan dia mati di tanganku.”

“Lebay kamu, Yang,” ledekku.

“Aku serius. Untung aja Gala udah pindah ke Surabaya, jadi aku bisa bernapas lega biarin kamu di Bandung. Selama dia nggak ada, semua pasti aman.”

Aku terdiam mendengarnya. Ada suatu hal yang harus aku katakan pada Rion. Namun, aku tidak tahu apakah saat ini adalah waktu yang tepat. Aku tidak mau membuatnya marah di hari yang spesial ini. Karena aku tahu, begitu aku menyampaikannya dia pasti akan langsung mengamuk atau bahkan menyeretku pulang ke Jakarta.

Mungkin ada baiknya aku kasih tahu nanti saja padanya. Aku ingin melihatnya tersenyum lebar bukan merengut kesal malam ini.

“Mikir apa?” tanya Rion yang tiba-tiba saja menangkap wajahku dengan kedua tangannya. “Ada sesuatu yang mau kamu bilang?”

"Nggak!" jawabku berusaha melepaskan diri darinya. Namun, Rion malah naik ke atas tempat tidur dan menundukkan tubuhnya di atasku. Kedua kakinya mengimpit pinggangku, sedangkan kedua tangannya bertumpu di kanan kiri bahu. "Ngapain kamu?" tanyaku ketus.

"Aku tahu kamu bohong. Ada sesuatu yang kamu sembunyiin, kan? Apa?" tanyanya melihatku tidak sabar. "Jangan coba nutupin sesuatu dari aku. Kamu tahu, kan, aku akan selalu tahu apa yang kamu pikirkan?"

"Aku nggak mikir apa-apa. Udah minggir sana!" seruku sambil mencoba mendorong tubuhnya yang masih menunduk di atasku. "Rion!"

"Cium dulu!" katanya sambil tersenyum mesum. "Yang tadi belum cukup."

"Kapan emangnya pernah cukup?" cibirku.

"Pelit." Rion akhirnya menjatuhkan dirinya ke sebelah kiriku dan terlentang sambil menatap langit-langit. "Yang!"

"Ya?" tanyaku sambil melihat dia yang menatap kosong ke langit-langit.

"Ganteng itu susah ya," ucapnya yang membuatku tertawa geli.

Belakangan ini, kalimat itulah yang paling sering dia ucapkan setelah *i love you* dan *i miss you* padaku. Dan, setiap dia mengatakan itu, aku tahu pasti alasannya kenapa dia begitu stres. Pasti dia sedang membicarakan wanita yang suka menggodanya di kantor. Wanita yang sempat membuatku begitu marah karena dia dengan terang-terangan menggoda tunanganku, meskipun ada aku di hadapannya.

Jangan suruh aku menceritakan apa yang terjadi. Intinya, dia wanita yang sangat menyebalkan dan memuakkan. Wanita yang membuatku sering tidak tenang membiarkan Rion bekerja di perusahaannya sekarang.

Melihat Rion yang terlihat kesal dan depresi, aku tahu sesuatu kembali terjadi. "Dia kenapa lagi?" tanyaku penuh antisipasi. "Apa kali ini dia menelanjangi dirinya di depan kamu?" Meskipun ucapanku terdengar seperti candaan, tetapi sebenarnya aku sangat takut kalau itu adalah kenyataan.

Rion memang mencintaiku, tetapi dia tetaplah lelaki normal yang memiliki gairah. Jadi bisa saja kan, dia terpancing wanita yang, meski berat harus aku akuin, cukup menarik.

Rion berbaring miring menatapku penuh penyesalan, lalu menghela napasnya panjang. Setelah itu, cerita pun mengalir dari mulutnya. Cerita bagaimana dia kembali digoda oleh wanita ganjen itu. Sepanjang dia berbicara, aku seakan lupa cara bernapas. Meskipun aku tahu Rion tidak melakukan apa pun dengan wanita itu, tetapi mendengar sendiri bagaimana seorang wanita menawarkan tubuhnya untuk kekasihku tentu saja begitu menyakitkan.

“Setelah kontrak selesai aku akan *resign*,” ucapnya yang mengembalikanku ke dunia nyata setelah sedari tadi sibuk dengan berbagai pikiran buruk.

Dia sangat menyukai pekerjaannya ini, kenapa dia tiba-tiba mau mengundurkan diri?

“Kenapa? Bukannya kamu—”

“Karena aku nggak mau lihat kamu berwajah seperti ini, Sayang.” Tangan Rion terulur dan menyentuh pipiku, mengusap lembut. “Aku yakin di luar sana masih banyak perusahaan yang juga nggak kalah bagus. Apalagi dengan kepintaranku, mencari penggantinya nggak akan sulit. Oke? Tinggal dua bulan lagi. Bersabarlah.” Rion tersenyum miring, terlihat mengatakan hal ini tanpa beban.

Masuk ke perusahaannya sekarang bukanlah hal yang mudah. Selama sebulan dia menjalani tes dan interviu hingga akhirnya bisa diterima. Aku masih ingat bagaimana senangnya dia saat lolos. Sekarang dia mau mengundurkan diri saat baru bekerja 4 bulan?

Pasti ini semua karenaku.

“Kamu jangan mutusin untuk resign cuma karena aku. Aku nggak apa-apa kok,” bujukku.

“Ini udah jadi keputusanku sejak aku melangkah keluar dari apartemen wanita sialan itu beberapa jam lalu,” ucapnya tegas. “Ini bukan hanya karena kamu, tetapi juga karena aku. Aku nggak bisa menghadapi wanita itu lebih lama lagi tanpa berkeinginan untuk membunuhnya. Jadi, sebelum aku benar-benar melakukannya, lebih baik aku pergi.”

"Tapi, kamu, kan, suka kerja di sana," lirikku merasa bersalah. Bagaimanapun, karenaku juga Rion memutuskan hal tersebut. Selalu karena diriku.

"Memang. Tapi, rasa sukaku ke kamu jauh lebih besar, *Princess*." Senyum lebarnya membuatku akhirnya tersenyum. "Aku nggak akan biarin senyuman itu hilang dari wajah kamu. Aku bahkan rela mengorbankan nyawa untuk kamu sekalipun."

Aku mendengkus geli, lalu mencubit perut kerasnya. "Kalau kamu memang cinta aku, kamu nggak akan ninggalin aku mati."

Rion tertawa yang membuat matanya melengkung membentuk bulan sabit. "Bener juga. Kalau aku mati, siapa yang akan mesumin kamu?"

Aku mendesah jengah, lalu memukul pelan kepalanya. "Kamu butuh dirukiyah biar setan mesumnya ilang! Kalau nggak, bisa-bisa kita punya anak duluan sebelum akhirnya menikah."

Rion kembali tertawa, kali ini lebih kencang. "Aku sih nggak nolak!"

"Sembarangan aja kalau ngomong!" seruku kembali memukul lengannya. "Nggak boleh!"

Aku menegakkan tubuh, lalu duduk di sebelahnya yang masih tiduran. Kemudian, kucubiti pinggangnya yang membuat dia tertawa kegelian.

"Biar nggak mesum terus! Sekali-kali kamu harus diginiin!" Cubitan-cubitanku berubah jadi gelitikan. Tawanya pun terdengar semakin kencang. Untung saja kamarku di bagian belakang rumah, jadi tidak ada yang bisa mendengarnya. Lagi pula, siapa suruh dia tidak pakai baju? Aku kan jadi semakin mudah melakukannya. "Ampun nggak? Janji nggak akan mesum lagi?"

Rion tidak menjawab melainkan menangkap kedua pergelangan tanganku. Menahan tanganku untuk menyentuh pinggangnya lagi.

"Maaf ya, kalau soal itu aku nggak bisa janji," seringainya dan tiba-tiba saja dia menarikku hingga tubuhku terjatuh di atasnya.

"Ih, jangan gini, Mesum!!!" protesku berusaha menjauhkan diri darinya. Namun, Rion menahan tubuhku dengan memeluk

pinggangku erat. Aku pun tidak dapat bergerak ke mana pun saat ini. Tubuh kami menempel seperti peranko. “Rion!”

Dengan posisi seperti ini, dadaku pun berdegup kencang. Degupan yang pasti bisa dia rasakan karena dadaku menempel dengan dadanya. Belum lagi suhu tubuhku yang mendadak naik padahal kami di kamar ber-AC. Perlahan napasku pun mulai memburu sama seperti dirinya.

Tidak ada kata-kata yang terucap lagi. Kami hanya saling berpandangan. Memperhatikan setiap inchi wajah satu sama lain. Mendengar setiap tarikan napas kami. Melihat dengan jelas kabut gairah di kedua pasang mata kami.

Akhirnya, aku pun mendekatkan wajahku dan memejamkan mata sebelum kedua bibir kami kembali bertemu. Merasakan bibir tebal hangat dan lembabnya yang menyambutku dengan penuh semangat. Tanpa menunggu lama, bibirnya meraup bibir bawahku dan mengisap kuat. Membuatku mengerang perih, tetapi juga nikmat.

Aku tidak ingin mengakui di depannya langsung, karena aku tahu bagaimana narsisnya dia, tetapi ciuman Rion memang sangat memabukkan. Jangan bandingkan dengan dulu saat kami baru berpacaran. Karena saat itu, kami masih sama-sama belajar. Namun, seiring waktu, ciumannya menjadi candu bagiku. Aku bahkan sama sekali tidak keberatan apabila dia menciumku seharian.

Sekali lagi, dia tidak perlu tahu hal ini. Karena sudah dipastikan, kepalanya akan semakin membesar karena rasa percaya diri.

“Engh,” eranganku terlepas saat kurasakan remasan kuat di bokongku. Pasti tangan nakalnya mulai beraksi kembali. “Rion!” desahku saat dia akhirnya melepaskan bibirku, lalu mulai menyerang leherku.

Rion tiba-tiba saja menjatuhkan aku ke sebelah kirinya dan balik menimpaku saat ini. Dengan satu sikunya menumpu di tempat tidur dan tangan lainnya mengusap pinggangku.

Bibirnya menyentuh lembut leherku. Memberikan ciuman-ciuman kecil sebelum akhirnya mengisap kencang yang membuatku meringis pelan. Jari-jariku pun menjambak pelan rambut halusny. Terkadang menarik kepalanya agar mengisap leherku lebih dalam.

“Yang,” lirikku dengan suara serak.

Rion menjauhkan kepalanya dari leherku, lalu menatapku dengan matanya yang menggelap. Dia tersenyum lembut sebelum kembali menciumku dengan menuntut. Tangan yang tadinya berada di pinggang bergerak ke dalam baju dan mengusap perutku lembut. Perlahan bergerak ke atas hingga akhirnya meremas payudara kiriku dari balik bra.

Semakin kuat dia melakukannya, semakin liar pula ciuman yang kami lakukan. Desahan dari bibirku ataupun geraman rendah darinya terdengar memenuhi kamar.

Ini bukan kali pertama kami berciuman hingga sejauh ini, tetapi tetap saja setiap kali melakukannya aku seakan melayang ke langit. Kepalaku mendadak pusing dan sekujur tubuhku memanas. Aku bahkan begitu sulit untuk sekadar bernapas tanpa mengeluarkan desahan yang terus terang membuatku begitu malu.

Seandainya saja kami sudah menikah, kami tidak perlu menahan diri. Seandainya saja aku tidak ragu untuk menikah, kami pasti bisa selalu bersama setiap saat. Namun, kenyataannya, aku sama sekali belum siap untuk menikah. Tidak untuk saat ini.

“Aku sayang banget sama kamu. Sayang banget,” ucapnya setelah pagutan kami terlepas.

Aku membuka mataku, lalu menatap dia yang tersenyum lembut padaku. Gairah masih terlihat jelas di matanya, tetapi aku tahu dia sedang menahan dirinya. Rion mengecup dahiku beberapa saat sebelum menjauhkan tubuhnya dariku. Kembali tertelentang menatap langit-langit sambil mengatur napasnya yang memburu.

“Yang?” panggilku sambil meletakkan tangan di dada telanjangnya yang lembab oleh keringat. Ciuman saja bisa membuat dia berkeringat seperti ini. “Kamu nggak apa-apa?”

Dia hanya menggumam pelan sambil memejamkan matanya. “Aku mau mandi lagi,” ucapnya sambil beranjak dari tempat tidur. “Mandi air dingin. Yang lama. Atau, mungkin berendam di air es sekalian,” ucapnya sebelum berjalan ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya.

Tidak lama terdengar suara pancuran dan teriakan tertahannya. Mandi air dingin, tengah malam, di Bandung, sudah pasti bunuh diri. Namun, dia tetap melakukannya dan aku sangat tahu alasannya. Lelakiku itu selalu memegang janjinya untuk menjagaku. Meskipun itu berarti siksaan bagi dirinya.

Aku pun turun dari tempat tidur dan berjalan keluar kamar. Aku akan membuat segelas cokelat hangat untuk Rion. Selesai mandi air dingin, dia pasti sangat membutuhkannya. Lagi pula, malam ini terlalu sayang dilewatkan untuk tidur. Masih banyak yang ingin kami bicarakan. Masih banyak yang ingin kami lakukan.

Dan, kami tidak akan menyia-nyiakan waktu yang berlalu setiap detik.



Saingan baru

RION

"Muka lo asem banget, *Bro?*" ejek lelaki yang begitu muncul, sudah tertawa begitu puas hanya karena melihatku saja. "Pengin gue gulain rasanya!"

"Ha ha!" Aku tertawa sinis sambil mengacungkan jari tengah padanya, Dia pun semakin tertawa kencang. "Perasaan gue, kita janjian pukul 6, kenapa lo munculnya pukul 8, Bim?" cibirku sambil meneguk soda di gelas ketiga sejak berada di kelab ini.

"Tadi ada korban kecelakaan beruntun dibawa ke rumah sakit gue. Padahal gue udah mau ke sini, tapi karena kurang orang jadinya gue turun tangan dulu. Maklumlah, *Bro!*"

"Selamat, kan, yang lo tolong?" tanyaku sambil menyeringai.

"Selamatlah! Lo meragukan kehebatan Dokter Bima?" Dia kemudian tertawa dengan suara besarnya yang membuat orang-orang di sekitar kami memandangi kami dengan bingung. "Lo sendirian aja dari tadi?" tanyanya celingukan ke kanan dan kiri.

"Nyariin Baby? Sayang sekali lo kurang beruntung," jawabku mendengkus geli. "Gue udah ajakin, tapi dia lagi sibuk di kantor. Maklumlah, kerjaan baru."

Bima menghela napasnya lantas memanyunkan bibirnya seperti anak kecil. "Padahal gue kangen sama dia."

"Terakhir kali kapan lo gangguin dia?" tanyaku sambil tertawa mengejek.

"Sial lo. Gue nggak ganggu kali. Buktinya dia nggak pernah ngeluh tiap gue samperin ke kantor, telepon atau gue *chat*."

“Karena dia kasihan sama lo, Bim!” Aku tertawa kencang. “Baby, kan, orangnya nggak tegaan. Sama lo juga kayaknya gitu.”

“Ketawa aja lo, *Bro*! Gue yakin, Baby sebenarnya suka sama gue,” katanya penuh percaya diri. “Gue nggak pernah salah sama *feeling* gue.”

“Ya, ya. Lo selalu ngomong gitu dari beberapa tahun yang lalu. Tapi, sampai sekarang, kalian nggak jadian juga, kan?” Aku kembali tertawa melihat wajah menyedihkan Bima.

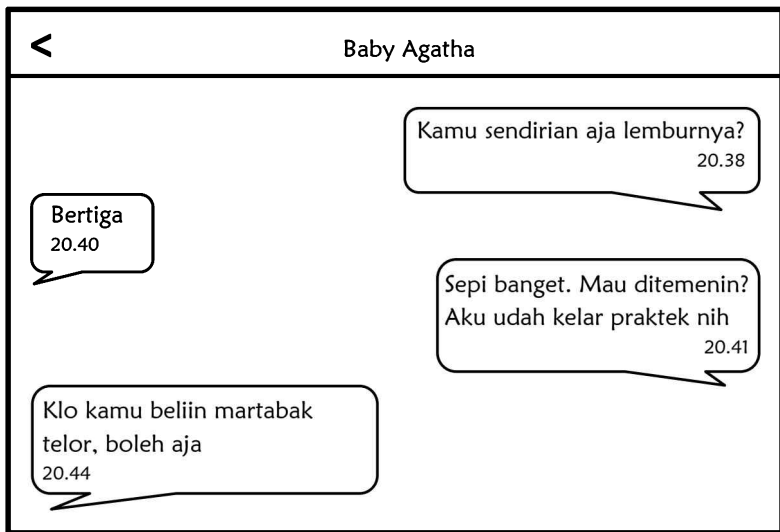
Memang kenyataannya begitu. Sebesar apa pun usaha Bima mengejar Baby, semuanya nggak membuahkan hasil. Baby tetap bergeming dengan pendiriannya untuk nggak memiliki pacar saat ini atau bahkan sampai beberapa tahun ke depan. Bima sendiri tahu, Baby mengalami sakit hati parah saat SMA. Dikhianati pacar dan sahabat yang sangat dipercaya dan disayanginya. Karena itu dia jadi trauma dengan yang namanya lelaki dan pacaran.

Aku pun tahu, Baby suka Bima. Meskipun berusaha ditutupi, aku bisa melihat perasaannya itu pada sahabat ngenesku ini. Hanya saja dia masih terlalu takut untuk menjalin hubungan lagi. Karena itu status dia dan Bima hingga sekarang masih nggak jelas. Namun, bukan berarti mereka nggak ada hubungan sama sekali. Kalau diibaratkan, mereka itu Teman Tapi Mau.

“Ya, lo sabar aja, Bim. Lama-lama juga luluh!” ucapku sambil menepuk bahu Bima, memberinya semangat.

Bima kembali tersenyum lebar padaku setelah menunduk melihat ponselnya. “Nih, lo lihat tanda cinta dari kesayangan gue!”

Bima menyodorkan hapenya, lalu memperlihatkan *chat* dia dan Baby yang membuatku tertawa kecil pada isinya, terutama ucapan terakhir Baby yang menunjukkan dengan jelas perasaannya pada Bima, dengan gayanya yang *cool* itu.



“Terus lo mau langsung pergi setelah gue nungguin lo dua jam?” seruku jengkel saat Bima kembali membalas *chat* Baby dengan wajah penuh senyuman. “Bangke banget lo jadi temen!”

Bima tertawa kencang sambil menyimpan hapenya di kantong baju. “Nggaklah. Baby nyuruh gue datang sejaman lagi, soalnya bos dia masih ada.”

“Dia mau kerja sampai pukul berapa? Gila!” seruku nggak percaya. Padahal sekarang sudah hampir pukul 9 dan Baby masih betah lembur. Dia lebih parah dariku ternyata. “Pantesan sekarang susah banget diajak ketemuan.”

“Maklumlah, namanya juga baru kerja. Ngomong-ngomong kerjaan, apa kabar si Nenek Lampir?” tanya Bima sambil tersenyum penuh arti yang membuatku ingin menghajar wajah tengilnya itu. “Belum tergoda, kan?”

“Berengsek lo!” makiku pada Bima. “Di dunia ini tinggal dia pun, nggak bakalan sudi gue nyentuh dia seujung rambut pun.”

“Siapa tahu kan? Dia lumayan seksi sebenarnya,” ejek Bima yang memang pernah melihat si Nenek Lampir beberapa waktu lalu. “Terus, gue denger dari Anye, lo mau *resign*? Serius?”

“Gue udah ajuin suratnya tadi pagi. Jadi bulan depan gue udah terbebas dari si Nenek Lampir,” ucapku sambil tersenyum lebar.

Akhirnya aku mengajukan surat pengunduran diri tadi pagi. Seharusnya masih ada waktu dua bulan hingga kontrakku selesai, tetapi karena nggak ada penalti atau ikatan, aku akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri lebih cepat. Semua karena kelakuan si Dyah yang semakin meng-khawatirkan saja.

Setelah aku menolaknya waktu itu, bukannya mundur, dia malah semakin gencar mendekatiku. Dan, kali ini, dia sama sekali nggak sungkan melakukannya di depan orang lain, atasanku sekalipun. Membuatku semakin jengah dan jijik menghadapinya. Jadi, daripada aku stres setiap hari karena dia, lebih baik aku mencari pekerjaan yang baru saja.

“Gila! Serius lo? Terus reaksi dia pas lo *resign*?” tanya Bima penasaran sambil menatapku dengan mata besarnya. “Segitu pengennya lo melepaskan diri sampai nggak bisa nunggu kontrak selesai. Kayaknya ini cewek makin sakit aja, ya?”

“Gue udah nggak tahan ngelihat dia, Bim. Bawaannya pengen nabok aja dari kemarin,” keluhku sambil menghela napas. “Begitu tahu gue mau *resign*, dia langsung mewek. Mohon-mohon biar gue *cancel*. Dia bahkan janjiin buat naikin gaji gue dua kali lipat, padahal bukan dia kan yang ngatur gaji gue. Tapi, gayanya udah kayak bos penting.”

Aku berjengit jijik mengingat bagaimana tadi dia begitu memaksaku untuk membatalkan rencana *resign*-ku. Bahkan sampai menangis seperti anak kecil yang membuatku begitu malu.

“Orang kantor sampai nyangka gue ngehamilin dia karena tadi dia lebay banget, astaga!”

Bima lagi-lagi tertawa kencang yang membuatku memutar bola mata kesal. Dia selalu bahagia setiap mendengar ceritaku mengenai Nenek Lampir itu.

“Lo pake susuk apa, *Bro*? Sampai itu cewek ngebet banget sama lo?”

“Derita cowok ganteng,” jawabku sambil mendengarkan. “Emang lo nggak pernah dikejar-kejar salah satu pasien lo atau rekan sesama dokter?”

“Yang naksir ada, tapi nggak ada yang segila Nenek Lampir. Masih taraf normal.”

“Tandanya lo kalah ganteng dari gue, *Bro*!” ledekku sambil tertawa puas.

“Apa kata lo aja! Biar senang hati lo,” jawab Bima tersenyum lebar seperti biasa. “Terus lo mau kerja di mana abis ini?”

“Belum tahu. Gue udah *apply* di sana sini. Tapi, belum ada yang pas di hati. Sekalinya ada, *another* Nenek Lampir ada di perusahaan itu.”

“Maksudnya?”

“Ada satu perusahaan otomotif lagi yang sama bagusnya dengan perusahaan bokap, tapi di situ ada Callia. Dia di bagian HR-nya.”

Dahi Bima berkerut menatapku. Sepertinya dia lupa siapa Callia itu. Atau, pura-pura lupa? Aku rasa Callia bukanlah orang yang mudah dilupakan. Apalagi dengan kelakuannya selama ini.

“Maksudnya, sepupu lo yang ngebet banget sama lo itu? Anaknya kakak nyokap lo?” tanya Bima yang wajahnya langsung berubah horor. “Wah, itu mah namanya lo keluar dari kandang macan, masuk ke mulut buaya!”

“Makanya itu, gue jadi malas,” ucapku sambil menghela napas panjang.

Callia adalah sepupuku. Anak kedua dari Tante Ema dan Om Satria. Kami seumuran dan dulu sering main bersama. Hingga kelas 1 SMP dengan terang-terangan dia bilang suka padaku dan ingin menjadi istriku.

Awalnya, aku pikir dia bercanda, tetapi melihat gencarnya dia mengejarku, aku sadar dia benar-benar serius. Beruntung saat naik kelas 2 SMP dia pindah ke Hongkong bersama keluarganya, sehingga aku bisa terbebas darinya.

Namun apesnya, saat tahu aku kuliah di Aachen, dia rupanya mengikutiku. Demi mengejarku, dia mati-matian belajar agar bisa diterima di universitas yang sama denganku. Untungnya, berbeda jurusan. Di saat aku mengambil jurusan Teknik Mesin, dia diterima di jurusan Psikologi.

Meskipun begitu, tetap saja dia mengejarku selama aku kuliah. Mengikutiku ke mana pun aku pergi. Muncul tiba-tiba di depan pintu kamarku hampir setiap pagi dan lainnya. Untungnya ada Baby, gadis itu berhasil membuat Callia kesulitan menempeliku terus. Karena sama seperti Anye yang dulu selalu melindungiku dari Callia, Baby pun melakukan hal yang sama.

Bukannya aku lemah menghadapi wanita hingga harus dilindungi dua sahabat wanitaku, hanya saja aku takut emosi dan melakukan hal yang nggak seharusnya kulakukan pada Callia. Karena bagaimanapun, dia adalah saudaraku.

"Jangan-jangan lo jodoh lagi sama Callia! Makanya kalian ketemu terus," ejek Bima yang langsung aku hadiahi tendangan di tulang keringnya. Bima pun mengaduh sambil mengusap-usap kakinya. "Sakit, Bro!"

"Jangan manja! Lo, kan, dokter."

"Kekerasan dalam rumah tangga banget lo!" sungut dia menatapku kesal. "Tapi, nikah sama sepupu boleh, loh, Bro! Meskipun, dalam sudut pandang medis memang nggak bagus. Soalnya ada kemungkinan anak kalian cacat."

"Lo gila? Gue punya calon bini. Ngapain gue nikah sama cewek lain? Sinting!"

"Ya, mana tahu. Kan, masa depan nggak ada yang tahu, Bro! Sekarang lo sama Anye, bisa jadi minggu depan udah nggak."

"Lo mau gue tendang lagi?" ancamku menatap Bima geram.

Kenapa dia bilang seperti itu? Apa dia nggak yakin dengan hubunganku dan Anye? Bukannya dia yang paling tahu gimana kami berdua saling bergantung satu sama lain? Gimana besarnya aku mencintai Anye dan sebaliknya? Jadi, nggak mungkin kami berpisah.

Sangat nggak mungkin.

"Oiya, Bro. Gue mau bilang, gue salut sama lo. Gue nggak nyangka lo cowok berhati besar banget. Ternyata lo udah berubah lebih dewasa sekarang. Hebat!" ucap Bima menatapku penuh kekaguman.

"Lo ngomong apa? Gue nggak ngerti."

"Pura-pura bego! Gue ngomongin soal Anye-lah. Siapa lagi?"

"Anye? Kenapa dia?" tanyaku semakin nggak mengerti. Apa Bima mabuk? Tapi, minum pun nggak dia dari tadi, bagaimana dia bisa mabuk? "Yang jelas kalau ngomong!"

"Soal Anye yang kerja bareng si Gala, musuh bebuyutan lo."

"Kerja bareng?!" seruku dengan mata melebar. Anye dan Gala kerja bareng? Apa maksudnya? Ini kali pertama aku mendengarnya.

"Loh, lo nggak tahu?" tanya Bima yang kali ini raut wajahnya berubah kaget. "Mampus. Jangan-jangan harusnya lo emang nggak boleh tahu, ya. Aduh, bego!" ucapnya sambil menepuk jidatnya.

"Ada apa? Ngomong nggak lo!" ucapku penuh penekanan.

Bima meringis sambil menggaruk kepalanya. "Beberapa hari lalu gue ada seminar di Bandung. Di sana gue ketemu si Anye. Dia abis *meeting* soal proyek. Terus—" Bima menggantung kalimatnya sambil melihatku ragu.

"Terus apa?"

"Terus si Gala muncul dan Anye bilang, Gala itu *team leader* proyek mereka."



ARIANNA

"*Arianna!*" panggilan itu membuatku mengalihkan perhatian dari monitor laptop ke sumber suara yang memanggilku.

"Iya, Mas?" tanyaku pada lelaki yang saat ini sudah berdiri tegak di hadapanku. Tersenyum simpul menatapku sambil membawa beberapa map di tangannya. "Itu data baru lagi?" tanyaku sambil menghela napas pelan.

"Iya. Tapi, kamu nggak perlu kerjain sekarang. Besok aja. Sekarang udah malam," katanya yang membuatnya tersenyum lega. "Kamu sudah selesai?"

"Baru aja, Mas. Aku baru mau siap-siap pulang."

"Ya udah, Mas tunggu di luar, ya," katanya sambil berbalik badan.

"Tunggu?" tanyaku bingung. Sebenarnya aku tahu maksud dia. Seperti hari-hari sebelumnya, dia pasti ingin mengantarku pulang. Harusnya dia sudah mengerti kalau aku akan memberikan jawaban yang sama seperti sebelumnya, yaitu dengan jelas menolaknya. Namun, rupanya dia belum juga menyerah. "Aku bisa pulang sendiri, Mas."

Mas Gala menghela napasnya dan tersenyum tipis padaku. "Apa berteman pun kita udah nggak bisa, Arianna? Aku nggak akan melakukan apa pun kalau itu yang kamu takutkan."

"Bukan begitu, Mas. Aku cuma nggak mau orang-orang salah paham. Seperti dulu."

"Kamu masih memikirkan kejadian yang sudah lama berlalu itu? Hanya satu kali itu saja aku melewati batas pertemanan kita. Lagi pula, aku memelukmu saat itu karena aku nggak ingin wanita yang aku sayangi menangis, apa itu salah?"

Meskipun sudah berusaha melupakannya, tetapi mendengar Mas Gala membahas kembali kejadian yang sudah lalu itu, membuatnya kembali mengingatnya.

Hari di mana aku menolak dengan tegas pernyataan cinta Mas Gala yang membuatnya menangis karena aku merasa jahat sekali padanya. Aku memberinya harapan hingga dia pikir aku menyukainya, padahal yang selalu kucintai hanyalah seorang lelaki saja. Karena itu aku menangis, karena aku merasa begitu sedih dan menyesal karena sudah mempermainkan lelaki sebaik Mas Gala.

Namun, aku tidak menyangka dia akan memelukku. Sudah begitu, ada orang yang tidak sengaja mengambil foto kami. Foto yang kemudian dilihat oleh Rion. Foto yang membuatnya patah hati dan sedikit lagi menyerah akan diriku.

Hampir saja, aku kehilangan Rion karena hal itu. Hampir saja, hubunganku dengan Rion berakhir selamanya. Itu sebabnya aku tidak

ingin terlalu dekat lagi dengan Mas Gala. Selain karena aku ingin menjaga perasaan Rion, juga karena aku tidak ingin Mas Gala terus berpikir dia bisa membuatku jatuh cinta padanya.

Karena itu tidak akan pernah terjadi.

"Maaf, Mas. Tapi, aku nggak bisa," ucapku sambil menyandang tasku di bahu. "Selamat malam."

Aku pun berlalu di depan Mas Gala tanpa melihatnya lagi. Meninggalkannya yang terdiam tanpa berusaha mengejar atau berbicara apa pun lagi padaku.



Aku sudah tertidur, saat ponselku berbunyi, yang membuatku terbangun. Saat kulihat jam menunjukkan pukul 10 malam, aku mengerang pelan sambil meraih benda itu dengan malas.

"Halo."

"*Udah tidur?*" Aku bisa mendengar suara ramai di latar belakang meskipun tidak begitu kencang. Pasti Rion masih di kelab sama Bima. Tadi dia bilang mereka janji di sana. "*Yang?*"

"Hm. Iya. Kenapa memangnya?" tanyaku bingung. Sebelum tidur tadi, aku sudah bilang akan tidur cepat karena aku sangat capek hari ini, kenapa dia bertanya lagi? "Kamu belum pulang?"

"*Sebentar lagi.*"

"Oh."

Rion terdiam beberapa saat. Aku hanya bisa mendengar suara helaan napasnya yang cukup kencang. Kenapa dia?

"*Ada yang kamu sembunyiin dari aku?*" tanya dia tiba-tiba dengan nada yang begitu serius. "*Sesuatu yang seharusnya kamu kasih tahu aku, hm?*"

"Nggak ada. Kenapa kamu bilang begitu tiba-tiba?" tanyaku bingung.

Aku menegakkan tubuh dan menyandarkan punggungku ke kepala tempat tidur. Mendengar Rion yang begitu serius, aku jadi

sepenuhnya sadar dari rasa kantukku karena tidak biasanya dia seperti ini.

"Kamu yakin?" tanya dia sekali lagi sedikit sinis. Terdengar jelas kalau dia sedang menahan amarahnya. *"Nggak ada yang perlu kamu bilang ke aku?"*

Aku terdiam mencoba berpikir apa yang menyebabkan Rion menjadi marah seperti ini. Hingga kejadian tadi dengan Mas Gala membuatku tersadar. Aku belum cerita mengenai Mas Gala yang telah kembali ke Bandung kepada Rion.

"Itu- hemm." Seperti yang aku duga, aku tidak mampu mengatakannya pada Rion. Aku memilih merahasiakannya karena aku takut dia marah, tetapi rupanya itu bukan pilihan yang tepat. Karena sekarang, dia sepertinya tahu dan dia terdengar begitu marah padaku. *"Maaf."*

"Sampai kapan kamu mau nyembunyiin dari aku kalau si Gala sialan itu udah balik lagi? Sampai kerjaan kamu selesai? Atau, sampai aku sendiri yang lihat kamu sama dia?"

"Aku nggak bermaksud nyembunyiin terus. Aku cuma belum nemu waktu yang tepat buat ngasih tahu. Kamu belakangan ini sibuk banget dan sekalinya kita ngobrol kamu sangat sensitif karena lagi stres. Aku nggak mau kamu marah, Yang."

Rion mengembuskan napas kencang. *"Kamu yang seperti ini justru bikin aku lebih marah. Aku kecewa sama kamu, Arianna."*

Dia yang memanggil nama belakangku menandakan dengan jelas bahwa dia benar-benar marah dan kecewa padaku.

"Yang?"

"Udahlah. Aku mau pulang dulu," ucapnya yang membuatku menggigit bibir bawahku kuat karena rasa cemas.

"Yang-"

Tanpa mengucapkan apa pun lagi, dia langsung mengakhiri sambungan telepon kami.



Semalaman aku menunggu Rion meneleponku. Namun, hingga subuh datang, tidak ada kabar sama sekali dari dia. Pesan singkat yang biasanya dia kirim saat sudah sampai rumah pun tidak kuterima. Rion bahkan tidak membalas sama sekali *chat-chat* yang kukirimkan. Teleponku pun tidak ada yang dia jawab.

Dia marah. Sangat sangat marah.

Aku mengutuk diriku sendiri yang begitu bodoh. Seharusnya aku tahu ini yang akan terjadi apabila aku tidak jujur padanya. Dan, aku dengan bodohnya, memilih untuk tidak mengatakan hal sepenting itu pada Rion.

Rion tidak suka Mas Gala. Sejak awal pun aku tahu Rion tidak pernah menyukai seniorku itu. Alasannya sudah jelas, karena dia cemburu. Dan, sejak tahu Mas Gala berusaha merebutku dari dirinya, ketidaksukaan Rion pun semakin membesar.

Saat Mas Gala pindah ke Surabaya karena mendapat tawaran pekerjaan sebagai asisten dosen, aku masih ingat dengan jelas bagaimana bahagianya Rion saat itu. Katanya, dia tidak perlu lagi cemas membiarkanku di Bandung tanpa dirinya. Katanya dia bisa dengan tenang membiarkanku tetap bekerja di Bandung.

Namun, siapa yang menyangka kalau Mas Gala rupanya kembali lagi.

Mas Gala diminta oleh dosenku, Pak Sardi, untuk memimpin proyek yang sedang kami lakukan karena Pak Sardi akan mengurus proyeknya yang lain. Mas Gala-anak didik terbaik Pak Sardi-tentu saja langsung dipercaya mengambil alih pekerjaannya, yang membuatku harus menghabiskan banyak waktu dengan Mas Gala.

Hal yang pastinya akan ditentang Rion bagaimanapun juga.

Aku pikir masih punya waktu hingga bisa mengatakan yang sebenarnya pada Rion. Namun, aku tidak mengira Rion mengetahuinya terlebih dulu. Parahnya, dia pasti berpikir aku sengaja menyembunyikannya karena ada sesuatu yang ingin aku tutupi.

Dan, sekarang dia sama sekali tidak mau berbicara denganku. Bagaimana ini?

“Arianna?”

Aku menoleh dan menemukan wanita yang tersenyum lembut padaku, Mbak Hani yang merupakan seniorku di kampus dan juga patnerku dalam mengerjakan proyek ini.

“Ya, Mbak?”

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya melihatku dengan cemas. “Kamu pucat banget.”

Aku tersenyum tipis padanya. “Aku punya darah rendah, Mbak. Jadi kalau pagi suka pusing, tapi nanti juga baik sendiri,” jawabku jujur.

Sebenarnya yang menyebabkan darah rendahku kambuh pagi ini karena aku tidak tidur semalaman, tetapi aku tidak ingin mengatakannya. Hal itu hanya akan membuat Mbak Hani cemas padaku.

“Kamu udah sarapan?”

Aku menggeleng pelan sambil tersenyum. “Belum sempat, Mbak.”

“Ya, ampun, pantes aja. Kamu sarapan dulu, gih. Mumpung kerjaan belum banyak,” katanya sambil mengusap bahu, “biar aku yang lanjutin.”

“Nggak usah, Mbak.”

“Arianna, kalau kamu nggak sarapan, nanti aku bilang Mas Gala, ya!” ucapnya sambil tersenyum penuh arti. Dia tahu sekali cara untuk mengancamku. Selama mengerjakan proyek ini, aku jadi dekat dengan Mbak Hani sehingga dengan sendirinya, dia pun tahu apa yang kurasakan terhadap Mas Gala. Meskipun tidak tahu pasti alasannya, Mbak Hani sadar aku malas berurusan dengan lelaki itu. “Mau?”

“Oke,” jawabku sambil memutar bola mata. “Aku tinggal sebentar ya, Mbak.”

Aku pun meninggalkan gedung fakultasku menuju kantin kampus terdekat. Aku memang masih bekerja di dalam kampus. Meminjam ruangan kosong yang ada di gedung fakultasku, Pak Sardi ingin kami bekerja di bawah pantauannya. Berhubung beliau adalah dosen yang sangat sibuk, lebih mudah baginya bila kami, tim proyeknya yang terdiri dari 8 orang, berada dekat dengannya.

Lagi pula, aku senang bekerja di tempat di mana aku merasa nyaman dan kampus sudah seperti rumah kedua untukku.

Aku memasuki kantin yang tidak terlalu ramai, lalu memesan sepiring nasi goreng dan teh manis hangat. Selagi menunggu pesanan, aku kembali berusaha menghubungi Rion dengan mengirimkan *chat* maupun pesan bahkan *email*. Aku tidak meneleponnya, meskipun ingin, karena aku tahu dia sedang sibuk bekerja saat ini.

Seperti sebelumnya, tidak ada satu pun yang dibalas olehnya.

Aku menarik napas dalam dan mengembuskan perlahan. Berusaha mengatur perasaanku yang masih tidak keruan saat ini. Takut, cemas, sedih, dan juga sesal. Sudah lama kami tidak bertengkar seperti ini. Seandainya saja aku jujur, pasti Rion tidak akan semarah ini.

Bodoh sekali kamu, Arianna!

“Lo keliatan kayak mau menangis. Baik-baik aja?” tanya seorang lelaki yang membuatku menengadah dari layar ponselku.

Berdiri di hadapanku, lelaki dengan raut wajah bingungnya yang sedang menatapku. Lelaki dengan dandanannya yang begitu rapi, kemeja putih yang dimasukkan ke dalam celana khaki-nya, yang terlihat begitu asing bagiku. Dia pasti bukan mahasiswa, karena *style*-nya sangat berbeda dengan mahasiswa kebanyakan. Lagi pula, tidak mungkin ada mahasiswa di kampus ini yang akan bertanya seperti itu pada gadis yang tidak dikenal.

“Nggak apa-apa, Mas,” jawabku tersenyum tipis.

“Yakin?” tanya dia sekali lagi terlihat tidak percaya. “Lo mahasiswi di sini?”

“Tadinya.”

Dahinya mengerut sebelum akhirnya dia mengangguk pelan. “Alumni? Lagi ambil pascasarjana? Atau staf kampus?”

Aku hanya memberikan senyuman kecil padanya tanpa bermaksud menjawab. Aku bahkan tidak kenal dia, buat apa aku memberikan informasi mengenai diriku padanya. Siapa yang tahu dia bisa saja bermaksud jahat.

“Beneran lo nggak apa-apa?” tanyanya sekali lagi yang membuatku tertawa kecil. “Malah ketawa, lo pasti nganggep gue orang aneh sekarang.”

“Bukan begitu,” ucapku sambil menatapnya tidak enak. “Saya baik-baik aja kok, Mas.”

“Baguslah kalau begitu. Gue pikir tadinya lo udah mau nangis kejer di sini. Kan, nggak lucu wanita secantik lo nangis sendirian, di kantin pula.”

“Saya cuma kelilipan,” jawabku seraya memberikan senyuman tipis padanya.

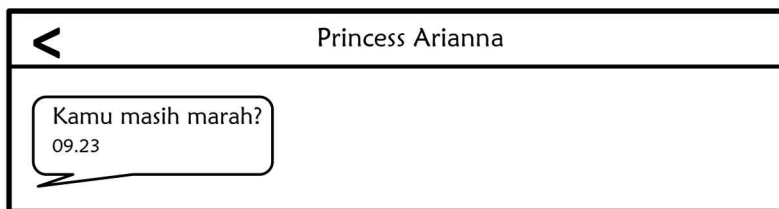
“Oh, oke. Baguslah kalau begitu.”

Lelaki itu sudah akan melangkah pergi, tetapi dia kembali membalikkan badan dan menatapku sambil tersenyum simpul.

“Nggak perlu nangis karena seorang cowok. Masih banyak cowok di luar sana. Cowok yang bisa bikin lo bahagia dan nggak akan bikin sedih. Buat cewek secantik lo, gampang banget nyari gantinya. Jadi, ngapain ngabisin waktu. Sekadar saran aja.” Dan, setelah mengatakan saran yang sangat aneh itu, dia pun pergi meninggalkan kantin.



RION



Aku membaca *chat* yang baru masuk ke hapeku dan menghela napas panjang. Sudah dua hari ini aku mendiamkan Anye dan selama dua

hari ini juga dia nggak putus menghubungiku. Meskipun aku nggak pernah membalas, dia terus mengirimiku pesan atau pun menelepon.

Bukannya aku sengaja mendiamkan dia untuk membuatnya menderita, aku melakukannya karena aku ingin menenangkan hati dan pikiranku terlebih dahulu. Karena kalau aku berbicara dengannya saat masih emosi, pada akhirnya kami hanya akan bertengkar. Dan, aku nggak ingin hal itu sampai terjadi. Semarah apa pun, aku nggak ingin menyakiti hati wanitaku.

Saat ini aku memang sudah nggak marah, tetapi yang kurasakan adalah kecewa. Aku kecewa karena Anye nggak mau jujur padaku. Kenapa dia harus menyembunyikan hal ini? Padahal aku selalu terbuka dengannya. Apa pun itu, aku selalu mengatakannya pada Anye. Biasanya pun dia selalu begitu.

Namun, untuk kali ini, dia melanggar janji kami berdua.

Karena itu aku marah padanya. Aku bukan marah karena dia bekerja dengan Gala. Nggak, aku bahkan nggak peduli sama sekali meskipun Gala akan bersama Anye selama 40 jam seminggu. Oke, mungkin sedikit kesal, tetapi itu bukan alasanku marah. Yang membuatku marah dan kecewa adalah ketidakjujurannya.

Kejujuran adalah dasar dari sebuah hubungan. Kalau dia nggak jujur padaku, bagaimana aku bisa memercayainya? Bagaimana kami bisa menjalani hubungan ini kalau kami bahkan nggak bisa memercayai satu sama lain? Yang ada, kami akan terus saling curiga dan hubungan ini pun jadi hancur berantakan.

Selain itu, apa yang dia lakukan menunjukkan bahwa dia meragukan aku. Apa dia pikir aku akan mengamuk dan menyeretnya pulang ke Jakarta? Atau, dia pikir aku akan menemui Gala dan menghajar wajahnya—meskipun itu yang sangat ingin aku lakukan—karena dia bekerja dengan wanitaku?

Aku memang tidak suka pada Gala, tetapi aku nggak berpikiran sesempit itu. Anye memang calon istriku, tetapi nggak berarti aku harus mengekangnya. Dia juga punya kehidupannya sendiri dan aku menghormatinya. Lagi pula aku percaya padanya. Percaya pada hubungan kami. Karena itu aku nggak perlu khawatir Si SriGala itu akan merebutnya.

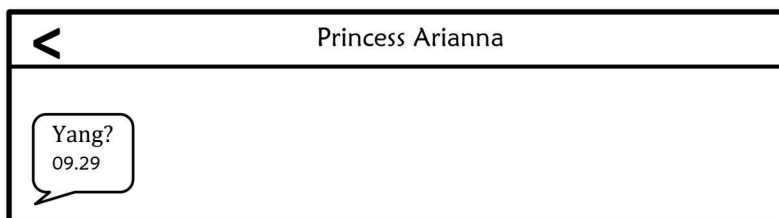
Rupanya, Anye nggak berpikir seperti itu. Dia nggak bisa memercayai diriku.

Ini juga alasan kenapa dia belum siap menikah denganku. Dia beralasan kami masih terlalu muda. Baru tamat kuliah dan masih mencari pekerjaan yang cocok. Karena itu dia ingin menunda pernikahan kami. Namun, aku tahu bukan itu alasan utamanya.

Melihat ekspresinya saat seseorang membicarakan pernikahan saja, jelas menunjukkan kalau dia ketakutan dengan yang namanya pernikahan. Anye belum sepenuhnya bisa menghilangkan traumanya.

Dia memang sudah bisa menerimaku, tetapi dia juga masih meragukanku.

Aku mengeluarkan ponselku dari saku saat kudengar suara pesan yang kembali masuk. Tanpa perlu melihat yang mengirim, aku sudah tahu siapa orangnya.



Melihat satu kata yang dia kirimkan, wajahnya pun langsung terbayang di benakku. Wajah sedihnya yang membuat dadaku sesak. Aku tahu dia nggak akan menangis. Anye nggak semudah itu menangis. Dia terbiasa menahan air matanya. Terbiasa menahan sakitnya. Anye terbiasa menahan semuanya. Namun, aku nggak bisa membiarkannya seperti itu terus.

Untuk kesekian kalinya, aku memang harus mengalah. Mengalah demi dia yang kucintai.



ARIANNA

Aku menatap layar ponselku dan menghela napas panjang. Kupejamkan mataku untuk menahan laju air mata yang sudah siap keluar. Hal yang selalu kulakukan selama ini. Sudah dua hari dan sampai saat ini pun Rion belum mau berbicara denganku. Dia membaca semua *chat*-ku, tetapi tidak mau membalasnya.

Apa aku harus ke Jakarta dan menemuinya langsung? Akan tetapi bagaimana dengan pekerjaanku?

Pekerjaan apa, Arianna? Kamu bahkan tidak bisa menyelesaikan apa pun dua hari ini karena selalu sibuk memandangi ponsel.

Jadi, izin pulang ke Jakarta pun tidak ada bedanya. Setidaknya, aku tidak perlu berlama-lama gelisah seperti ini.

Saat kulihat Mas Gala keluar dari ruangnya dan berjalan menuju pintu keluar, aku pun bergegas mengejanya. Aku akan minta izin sehari padanya, agar aku bisa menemui Rion. Semoga saja, dia mau mengizinkanku.

"Mas Gala!" panggilku yang membuat dia berhenti melangkah, lalu menoleh menatapku.

"Ada apa, Arianna?" tanyanya sambil tersenyum lebar. Dia tampak begitu bahagia hanya karena aku menyapanya. Selalu seperti itu. "Kamu butuh sesuatu?"

"Aku mau minta izin besok."

"Izin? Ada apa? Kamu sakit?" tanyanya sambil menatapku cemas. "Aku perhatikan beberapa hari ini kamu terlihat pucat. Kamu baik-baik aja, kan?"

"Aku nggak apa-apa. Aku izin karena mau pulang ke Jakarta."

"Pulang?" tanya Mas Gala menatapku bingung. "Orangtua kamu nggak apa-apa?"

"Bukan itu, aku—"

"Anye!"

Mendengar suara yang tidak asing dan begitu kurindukan itu, aku pun langsung menoleh ke sumbernya. Rion berjalan menghampiriku

sambil tersenyum kecil. Dia berhenti sekitar empat langkah dariku, menatapku dan Mas Gala bergantian.

Aku mengerjapkan mataku untuk memastikan aku tidak berhalusinasi saat ini. Rion memang benar di depanku. Berdiri tegak tidak jauh dariku dengan wajah pucat dan mata sayu yang tidak jauh berbeda denganku.

“Rion?” lirikku memanggilnya.

Dia menyeringai, memperlihatkan senyuman andalannya. “*Miss me, Princess?*”

Tanpa pikir panjang lagi, aku menghampiri Rion dan langsung memeluknya. Aku membenamkan wajah di dadanya dan mulai menangis seperti anak kecil. Air mata yang kutahan selama beberapa hari ini akhirnya mengalir juga. Aku menangis karena lega melihatnya di hadapanku.

“Yang, itu ada orang. Kamu nggak malu?” bisik Rion di telingaku.

Aku menggeleng sebelum mengeluarkan suara. “Biarin.”

Aku bisa mendengar kekehan kecil Rion sebelum dia membalas pelukanku. Rion memberikan ciuman lembut di kening dan juga usapan hangat di punggungku. Membuatku merasa begitu nyaman dan tidak rela melepaskan diri darinya.

Padahal cuma dua hari kami bertengkar dan tidak berkomunikasi, tetapi rasanya seperti berabad-abad. Aku begitu merindukan dirinya. Sangat sangat rindu.

“Maafin aku,” bisiknya lembut di telingaku. Aku menggeleng lagi, masih dengan wajah terbenam di dadanya. Bukan Rion yang salah tapi aku, jadi tidak seharusnya dia meminta maaf. “Jangan nangis lagi, Sayang.”

Bukannya berhenti, aku malah semakin kencang menangis. Aku merasakan bahagia, juga sesal yang begitu besar. Menyesal karena sudah membohongi lelaki yang begitu menyayangiku ini.

“Yang, dilihatin orang,” ucap Rion lagi yang akhirnya membuatku melepaskan pelukan dengan setengah hati. “Udah, jangan nangis lagi.” Rion menghapus sisa air mata di pipiku dengan jari-jarinya sambil tersenyum geli.

Aku menoleh menyadari Mas Gala yang masih berada di tempatnya semula. Dia menatapku sambil tersenyum kecil. Dari matanya aku bisa melihat kekecewaan yang jelas terlihat. Bukannya jahat, aku hanya berharap dengan ini dia akan sadar posisinya dan memutuskan untuk mundur mengejarku. Karena selamanya, hanya Rion yang aku cintai.

“Rion, kenalin ini Mas Gala,” kataku saat sudah bisa menenangkan diri.

Rion berjalan menghampiri Mas Gala dan menyodorkan tangannya. Mas Gala menyambut jabat tangan Rion dan tersenyum simpul padanya. Meskipun mereka mengetahui satu sama lainnya dariku, tetapi ini adalah kali pertama mereka berhadapan langsung.

Dan, mengejutkan melihat Rion terlihat begitu tenang di hadapan orang yang selama ini tidak disukainya. Mungkin memang aku saja yang terlalu berpikiran negatif selama ini. Karena Rion nyatanya biasa-biasa saja.

“Gala.”

“Rion.”

Selesai berjabat tangan, keduanya hanya terdiam. Sebelum akhirnya Mas Gala kembali menatapku.

“Kamu jadi mau izin besok?”

Aku menggeleng dan tersenyum padanya. “Nggak, Mas.”

Mas Gala melirik Rion, lalu tersenyum tipis. Sepertinya dia tahu apa alasanku izin sebelumnya. “Kalau gitu, aku pergi dulu sebentar, ya.”

“Iya.”

Mas Gala sudah akan melangkah saat tiba-tiba saja muncul seorang lelaki dari belakangnya yang langsung merangkul bahunya, membuat dia terkejut. Mas Gala menoleh, menatap lelaki yang tersenyum lebar padanya.

“Farrel?” seru Mas Gala terkejut.

“Kenapa lo kaget gitu?” ucap lelaki yang dipanggil Farrel itu sambil tertawa. “Udah kelar belum kerjaan lo? Gue laper.”

Sepertinya aku pernah melihat lelaki ini sebelumnya.

“Sebentar lagi. Oiya, kenalin ini Arianna.” Farrel menoleh, tampaknya baru sadar bahwa ada orang lain selain mereka berdua di tempat ini. Wajah bingungnya tidak lama berubah penuh senyuman saat menatapku. “Dia salah satu yang bekerja di proyek ini.”

“Kamu yang di kantin kemarin, kan!” serunya sambil menunjukku. “Yang mau nangis sambil liatin hape? Yang kayak orang lagi patah hati? Ternyata kenalan si Gala toh.”

Ah, akhirnya aku ingat pernah lihat dia di mana. Dia lelaki yang menyapaku saat di kantin waktu itu. Tapi, haruskah dia mengatakan hal seperti itu di depan Mas Gala dan Rion? Lelaki ini sembarangan sekali.

Farrel kemudian melirik Rion, menatapnya dari atas hingga bawah dengan tatapan menjelek yang begitu menyebalkan. Terlihat jelas dia sedang menilai Rion.

“Lo tim Gala juga?” tanyanya dengan santai ke Rion.

“Gue cowoknya Anye,” jawab Rion dengan suara tegasnya.

“Anye?” Farrel menatapku sebelum kembali tersenyum. “Oh, panggilan lo Anye, *I like that name. Unique.*”

“Lo panggil dia Arianna aja, kayak yang lain,” sahut Rion masih dengan suaranya yang penuh ketegasan. “Panggilan Anye cuma buat orang terdekat aja.”

Ya Tuhan, Rion. Masih saja dia begitu posesif hanya karena nama panggilanku.

“*Easy man*, gue nggak bakal ngerebut cewek lo,” ucap Farrel sambil mendengkus geli. “Cowok lo ngeri juga ya, Nye, eh Arianna maksud gue,” katanya sambil meringis dan menatap Rion penuh tantangan yang dibalas Rion dengan tatapan tajam.

Farrel kembali menoleh ke Mas Gala dan mengatakan sesuatu mengenai rencana mereka malam ini.

Aku menoleh, menatap Rion yang rahangnya mengeras sambil menatap Farrel. Ekspresi tidak suka terlihat jelas di wajahnya. Ekspresinya yang sudah lama tidak kulihat. Ekspresi yang bahkan tidak kutemukan saat dia melihat Mas Gala sebelumnya. Aku meraih tangan kanan Rion dan menggenggamnya erat. Rion menoleh dan memberikanku senyuman kecilnya.

“Oiya, Arianna,” panggil Mas Gala yang membuatku kembali menatapnya. “Farrel yang akan bantuin kamu mulai besok. Dia rekan kerja baru kamu.”

Rekan kerja?

“Semoga kita bisa kerjasama dengan baik, ya,” ucap Farrel sambil tersenyum aneh, bersamaan dengan gengaman Rion yang menguat. “Anye eh Arianna.”



Lelaki Sinting

ARIANNA

Aku menatap lelaki di depanku dengan rasa kesal luar biasa. Meskipun sudah dengan jelas kuperlihatkan kemarahanku padanya, dia terlihat tidak peduli sama sekali. Dengan santainya dia duduk di tempatnya sambil menatapku dengan kerlingan menyebalkannya.

“Ayo!” ucapnya lagi sambil tersenyum penuh arti. “Waktu terus berjalan, Arianna.”

“Gue nggak mau!” seruku untuk kesekian kalinya sejak tadi.

“Kenapa?” tanyanya tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Kenapa dia bilang? Apa dia bodoh?

“Ayolah, nggak usah sok malu-malu begitu. Lo pasti sering, kan, sama cowok lo?” ucapnya dengan santai sambil memasang wajah mengejek. “Lagi pula, nggak mungkin lo begini cuma sama cowok lo aja. Sama yang lain gue yakin pernah. Makanya nggak usah malu-malu. Gue kan temen lo.”

Sinting! Ngomong apa dia?

“Gue bilang nggak, ya, nggak! Titik!” seruku kesal. “Mending gue naik taksi aja. Silakan lo pergi sendiri.” Aku pun berjalan meninggalkan lelaki sinting itu.

Sudah gila kali, ya, dia, menyuruhku naik ke boncengan motor *sport*-nya dengan seenaknya saja. Berboncengan dengan motor biasa saja aku tidak sudi, apalagi dengan motor *sport* di mana posisi duduknya mengharuskan aku menyorok padanya yang otomatis membuat tubuh kami menempel.

Apalagi mengingat lelaki sinting itu raja modus. Dia pasti mencari kesempatan dalam kesempitan. Jadi, lebih baik aku naik taksi saja ke tempat *meeting* sore ini. Daripada pergi bersamanya, yang siapa tahu memiliki maksud tertentu.

"Arianna!" panggilnya sambil mengikutiku dengan sepeda motornya. Aku saat ini sedang berjalan menuju jalan yang ramai agar bisa mencari taksi lebih mudah. "Cantik, tunggu dulu."

Ugh, jijik banget dengar dia memanggilku seperti itu. Meskipun mulutku sudah berbuih melarangnya memanggilku seperti itu, dia tetap saja melakukannya. Pada akhirnya aku pun memilih untuk tidak mengacuhkannya setiap dia memanggilku begitu.

"Yuhuuu, cewek!" panggilnya lagi saat aku tidak juga mau menoleh. "Anyelir Arianna!"

"Apa?!" seruku sambil menatapnya kesal karena dia yang begitu berisik hingga kami dilihati para pengguna jalan lainnya. "Bisa nggak lo tutup mulut?"

"Aww, si *kitty* berubah jadi lion. Jangan galak-galak dong, Cantik."

Aku memutar bola mataku, lalu bersiap untuk pergi. Bisa gila aku menghadapi dia yang menyebalkan seperti ini.

"Oke oke, *you win*, Arianna," ucapnya yang membuatku berhenti melangkah. "Kita naik taksi, tapi biar gue parkirin motor gue dulu. Nggak mungkin gue biarin cewek pergi sendiri di saat hari udah mau gelap gini. Naik taksi sekalipun bahaya."

Aku terdiam menatapnya. Aku sebenarnya tidak takut sama sekali meskipun harus sendirian. Namun, belakangan ini banyak kejadian di mana wanita dirampok atau bahkan diperkosa saat naik kendaraan umum sendiri. Jadi omongan dia ada benarnya juga.

Lagi pula dia tidak bisa aneh-aneh kan di dalam taksi?

"Oke."



RION

"*Perasaan* gue nggak enak," ucapku sambil mengembuskan napas.

Aku mengambil gelas di hadapanku dan menghabiskan isinya dengan sekali teguk. Berharap dengan minum bisa menghilangkan rasa aneh yang kurasakan. Dan, memang aku saja yang bodoh, berpikir segelas air bisa menghilangkan rasa nggak tenang itu. Karena terbukti, bukannya ketenangan yang kudapatkan, melainkan keinginan untuk buang air kecil. Karena aku sudah minum bergelas-gelas sejak tadi.

"Dari muka kamu, kayaknya Arianna lagi pergi sama sainganmu yang satu lagi, ya? Siapa namanya? Farrel?" tanya Baby yang sedang menikmati segelas jus alpukatnya.

"Nggak usah sebut namanya. Bikin nafsu makan gue ilang," ketusku, dibalas Baby dengan anggukan kepalanya. "Lagian, ngapain sih malam-malam *meeting*?" gerutuku sebal sambil menatap layar hape, menunggu kabar dari Anye.

"Namanya juga kerja, kamu kayak nggak pernah kerja aja," ucap Baby datar seperti biasa. "Nggak makan?" tanya dia sambil menunjuk sepiring nasi goreng di hadapanku yang belum tersentuh.

Gimana aku bisa makan kalau perasaanku tidak tenang begini?

"Nggak usah terlalu takut begitu. Arianna cintanya sama kamu."

"Gue bukan mikirin si Anye, tapi si cowok sinting itu. Jelas banget dia punya maksud nggak baik ke cewek gue. Belum lagi gayanya yang tengil. Dia pikir karena dia punya wajah lumayan cakep, dia bisa godain Anye. Mimpi!" sungutku kesal.

Sejak tahu lelaki bernama Farrel itu bekerja dengan Anye dua minggu lalu, aku selalu merasa nggak tenang. Perasaanku mengatakan dia adalah lelaki yang berbahaya. Jauh lebih berbahaya dibandingkan Gala.

Kalau sebelumnya aku nggak terlalu khawatir Anye bekerja dengan Gala, sekarang sebaliknya. Hampir setiap hari aku uring-uringan memikirkan Anye. Apalagi kalau Anye bilang dia akan pergi berdua dengan Farrel untuk masalah pekerjaan. Kalau sudah begitu,

seharian aku bisa sibuk dengan hapeku, menghubungi Anye setiap menitnya. Memastikan wanitaku itu baik-baik saja.

Rasa cemas pada Farrel bukanlah cemas akan seorang pesaing. Berbeda dengan yang kurasakan dulu ke Arga, Bima, atau Gala. Ada yang berbeda dari Farrel dibandingkan lelaki lain yang dulu pernah dekat dengan Anye. Dari luar dia memang terlihat seperti lelaki santai yang cuek. Namun, dari matanya, aku merasakan sesuatu yang nggak baik darinya.

Dia seperti menyembunyikan jati dirinya yang sebenarnya.

“Mikir apa kamu, Rion?” tanya Baby yang baru saja menyelesaikan makannya. “Kamu mau makan atau nggak?”

Baby melirik kembali nasi goreng buatannya yang kubiarkan sejak tadi. Meskipun dia memasang wajah datar, aku tahu dia nggak suka melihatku yang nggak menghargai jerih payahnya. Aku yang muncul di rumahnya dan minta dimasakkan makan malam, tetapi pada akhirnya aku nggak menyentuhnya sama sekali, sudah pasti dia akan marah besar.

“Makan. Bentar lagi,” jawabku yang membuat dia berdiri dari bangku dan membawa piring kotor bekas makan dia ke wastafel dapur.

Aku kembali menatap layar hapeku, lalu menghela napas nggak sabar. Sudah pukul 8 malam, masa belum selesai juga *meeting* sialan itu? Apa saja sebenarnya yang dibicarakan mereka?

Bunyi bel rumah membuatku dan Baby melihat ke arah pintu depan bersamaan. Rumah kontrakan Baby nggak terlalu besar. Dari ruang makan merangkap dapur, kami bisa melihat dengan jelas ruang tamu dan pintu depan. Namun, tentu saja kami nggak bisa melihat siapa orang di balik pintu tersebut.

“Lo nunggu siapa?” tanyaku pada Baby yang sedang melap tangannya dengan serbet setelah selesai mencuci piring.

“Nggak ada. Tapi, siapa lagi yang datang kalau bukan dia,” ucapnya, lalu melangkah ke pintu depan.

Aku melihat dari tempatku duduk saat Baby membuka pintu, lalu terdengar suara berat yang kukenal dari luar. Suara milik si raksasa Bima. Aku lupa kalau lelaki satu itu selalu mengintili Baby ke mana

pun. Nggak pernah menysia-nyiakan waktu sedetik pun, untuk meluluhkan hati wanita pujaannya.

Meskipun sudah empat tahun berlalu dan hasilnya masih nol. Gue salut sama Bima. Karena dia nggak pernah menyerah. Mungkin karena ini kali pertamanya dia benar-benar jatuh cinta pada seorang wanita, makanya dia begitu niat.

Bima masuk ke rumah meskipun nggak dipersilakan Baby. Berjalan ke dalam dan melihatku dengan senyuman konyol dan mata besarnya yang berbinar.

Kenapa lagi ini anak?

"Bro! Gue nyariin lo, ternyata di sini! Bener *feeling* gue."

"Cih, lo pikir gue bego?" cibirku melihat dia yang masih menyinggikan senyuman lebaranya. "Alasan aja lo nyari gue. Bilang aja lo mau ketemu Baby. Modus!"

"Wah, suudzon aja lo, Bro!" ucapnya duduk di sebelahku. Matanya kemudian tertuju pada nasi goreng yang berada di hadapanku. Tanpa bertanya, melihat muka kelaparannya aku tahu dia mau makananku. "Baunya enak."

"Mau?"

"Awas kalau kamu kasih nasi itu ke Bima!" ancam Baby yang menghentikan niatku untuk menawari Bima makanan di piringku. Aku melirik Baby dan meringis melihat wajah mengerikannya yang menatapku kejam. "Makan!"

"Yes, Maam."

Aku menahan senyum sambil menyendokkan nasi goreng. Saat Baby berbalik badan, kulirik Bima yang menatapku sedih. Dia kelihatan sekali ingin makan nasi goreng buatan Baby ini. Aku bahkan bisa mendengar suara perut keroncongannya beberapa saat lalu.

Karena kasihan, aku pun menyorongkan sendok ke Bima yang membuat matanya kembali berbinar. Mumpung Baby nggak lihat, ayo kita kasih makan anak kelaparan ini dulu.

"Rion!" ucap Baby penuh penekanan yang membuat sendokku yang hampir mencapai mulut Bima terhenti begitu saja. "Aku bisa lihat bayangan kamu. Jangan macam-macam!" ancamnya yang

membuatku akhirnya memutar balik arah sendok hingga berakhir di mulutku.

"*Sorry, Bro.* Ibu Suri udah bertitah, gue nggak bisa apa-apa," kataku sambil menahan tawa melihat wajah Bima yang begitu memelas. "Enak loh, Bim," godaku sambil memasukkan lagi sesuap nasi goreng ke mulut. "Mantap!"

"Terus aja lo begitu, gue sumpahin makin item dan dekil lo," seru Bima kelihatan kesal. "Baby, nggak ada makanan lagi? Aku dari siang belum makan nih karena pasien rame," katanya memasang wajah memelas yang sama sekali nggak berguna karena Baby sedang sibuk entah ngapain di dapur dan nggak melihat Bima.

"Kasian. Lo lihatin gue makan aja, Bim! Mana tahu kenyang," ejekku lagi.

"*Bro*, gue lagi bawa pisau bedah nih. Mau perut lo gue bedah?" ancam Bima melihatku kesal. "Kalau nggak, sini junior lo gue sunat lagi. Biar abis sekalian!"

Aku bergerak refleks menutupi bagian vitalku mendengar ucapan Bima barusan. "Wah, parah lo, *Bro*! Aset masa depan ini. Nggak kasihan lo sama Anye, kesayangannya dimutilasi?"

"Kalau dia nemu yang lebih oke juga bakalan terlupakan," ucap Bima yang membuatku ingin mencongkel jakunnya dengan sendok di tanganku. "Cowok di dunia bukan lo doang."

"Buka mulut lo sekali lagi, lo yang bakalan perlu dibedah karena ketelen sendok!"

Bima tertawa kencang sambil memegang perutnya. Bahagia banget ketawanya. Sialan.

"Makanya jangan ngejek gue! Orang lagi kelaperan diajak berantem!" ucap Bima kemudian. "Gue bisa lebih beringas dari macan sekalipun."

"Bukan salah gue lo kelaperan. Lagian siapa suruh lo demennya sama cewek kayak Baby yang sadisnya ngalahin ibu tiri," ejekku yang membuat Bima kembali mendengkus kesal.

"Kayak bini lo nggak sadis aja!" sahutnya mencibir.

"Anye sadis, tapi kalau soal kebutuhan gue, lahir batin, dipenuhi!" jawabku yang kemudian tertawa puas. "Selama lo tahu cara ngejinakannya, semua beres, Bro!"

"Sayangnya ada cowok lain juga yang kayaknya bisa jinakin," sahut Baby yang kemudian berbalik badan melihatku dengan tatapan mengejeknya. "Jangan ngejek Bima aja bisanya. Mana tahu nanti kamu disalip orang!"

"Diam lo, Beb!" sungutku pada Baby sebal. "Tahu deh yang belain pacarnya," cibirku melihat Baby yang masih memasang wajah datar dan Bima yang senyum semringah.

See? Mereka ini memang TTM sejati.

Kulihat Baby membawa sebuah piring dan gelas, kemudian meletakkannya di depan Bima. Seporsi nasi goreng dengan telur ceplok terlihat masih mengembul karena panas di atasnya.

Dimasakin juga ternyata.

"Buat aku?" tanya Bima nggak percaya.

"Nggak mau? Ya udah, sini aku kasih tetangga," ucap Baby yang sudah bersiap menarik kembali piring di depan Bima. Bima langsung menahannya dan memberikan senyuman lebar konyolnya. "Habisin!"

"Beres!!!" seru Bima sambil melahap nasi goreng tersebut tanpa ragu.

"Ck ck, kenapa si Bima lo kasih telur pas gue nggak ada?" tanyaku nggak terima. "Pilih kasih lo, Beb!"

"Tadi aku tanya kamu mau telur apa nggak, kamu diam aja. Jadi, aku anggap kamu nggak mau," jawab Baby sambil duduk di depan Bima dengan tenang.

Sesekali matanya melirik Bima yang makan dengan semangat. Meskipun samar, aku bisa melihat senyuman Baby saat melihat lelaki di depannya itu.

Astaga, kenapa mereka nggak pacaran saja? Dasar wanita dan traumanya.

"Kapan lo nanya?"

"Tadi pas kamu sibuk sama ponsel!"

"Ya, iyalah gue nggak jawab! Gue lagi sibuk nungguin Anye. Lo emang nggak niat nanya, Beb!" protesku nggak terima. "Semenjak ada Bima, lo jadi nggak perhatian sama gue."

"Nggak usah berlebihan. Kamu, kan, punya Anye," jawab Baby santai. "Udah cepet makannya. Kamu kayak anak kecil aja makannya. Lelet!" ucapnya dengan sadis.

Aku kembali melanjutkan makanku sambil ngedumel pelan. Saat kulirik Bima, dia sudah menghabiskan semua makanan di piring. Berapa tahun si Bima nggak makan?

"Masih ada sisanya dikit, daripada buang mending kamu abisin, Bim. Soalnya si Rion keliatannya lagi nggak pengen makan," ucap Baby yang membuatku mencibir.

"Sisa apa emang sengaja masak banyak buat yayangnya yang kalau makan segentong?" ejekku yang hanya dibalas Baby dengan lirikan datarnya.

"Sirik aja lo, Bro!" seru Bima terkekeh senang. "Boleh deh, kebetulan aku masih laper."

"Pantesan badan lo segede gajah!" cibirku.

Bima tertawa sambil memberikan piringnya pada Baby. Baby berjalan kembali ke dapur mengisi piring Bima. Saat dia kembali, kulihat banyaknya nasi goreng yang sama dengan sebelumnya. Plus telur ceplok lagi.

Sisa dari mana? Jelas banget si Baby emang masak dua porsi buat Bima. Ckck.

"Makannya pelan-pelan aja. Nasi gorengnya nggak ke mana-ke mana," tegur Baby saat Bima kembali makan dengan semangat 45.

Aku tersenyum kecil melihat mereka berdua. Orang yang nggak kenal mereka pun pasti bisa melihat keduanya punya perasaan yang sama antara satu sama lain. Cara Baby menatap Bima dan sikapnya, nggak pernah dia tunjukkan pada lelaki lain, aku sekalipun.

Aku berharap, semoga saja, mereka bisa secepatnya bersatu.

Bunyi hape membuatku terlonjak kaget, lalu dengan cepat menjawab panggilan itu. Akhirnya yang ditunggu muncul juga.

"Halo."

"Kamu udah kelar *meeting*?"

"Baru aja. Kamu nungguin, ya?" tanya Anye sambil terkekeh senang. *"Maaf ya."*

"Kamu masih di tempat meeting-nya?" tanyaku saat kudengar suara ramai di belakang Anye. *"Pulang sama siapa?"*

"Naik taksi."

"Sendiri?" tanyaku cemas. Aku selalu merasa nggak tenang kalau Anye berkeliaran sendirian di malam hari. Takut terjadi sesuatu padanya mengingat dia yang pastinya akan menarik banyak lelaki. *"Nggak ada yang nemenin?"*

"Farrel bilang mau nganterin aku sampai rumah."

Aku terdiam mendengar nama itu disebut olehnya. Rasa nggak tenang itu kembali kurasakan, membayangkan ada lelaki seperti dia di dekat kekasihku, di saat aku berada begitu jauh darinya.

"Yang?" panggil Anye yang membuatku menghela napas. *"Aku nggak apa-apa. Kamu tenang aja."*

"Suruh dia duduk di depan. Jangan di sebelah kamu! Waspada terus!"

Anye tertawa kecil mendengar pesan-pesanku. *"Iya, Sayang. Kamu tenang aja. Aku selalu waspada kok kalau sama dia."*

"Baguslah," ucapku dengan nggak yakin. Selama Anye masih berada di dekat lelaki itu, aku nggak akan pernah tenang. Sampai kapan pun. *"Kalau udah di rumah kabari aku."*

"Iya."

"Hati-hati. Jaga diri kamu."



"Rion!" panggilan itu membuatku membuka mata perlahan sambil mengerang kesal. Rasanya aku baru saja memejamkan mata, kenapa sudah ada yang mengganggu? *"Rion!"*

"Iya!" jawabku dengan suara serak khas bangun tidur. *"Bentar."*

Aku menyibakkan selimut dari kakiku, lalu menuruni tempat tidur dengan malas-malasan. Padahal hari ini libur, kenapa pagi-pagi aku

sudah diganggu? Aku membuka pintu kamarku dan menemukan Kak Livie berdiri di hadapanku.

“Kenapa, Kak?” tanyaku sambil bersandar pada kusen pintu. “Tumben pagi-pagi udah di sini. Bang Kaysan dan si kecil mana?” Aku menyebutkan suaminya yang fotografer itu.

“Mereka ada di bawah. Kakak bangunin kamu buat ajak sarapan. Kamu cuci muka dan sikat gigi dulu. Kakak mau bangunin Dee.”

Aku mengangguk sambil menggaruk kepalaku yang gatal. “Oke.”

Kak Livie kemudian berjalan menuju kamar Dee, sedangkan aku masuk ke kamar. Aku meraih handuk kecil di atas bangku lalu masuk ke kamar mandi. Saat aku bercermin, kuteliti wajahku yang sedikit menirus.

Belakangan ini, karena kesibukan kantor, aku jadi jarang makan. Belum lagi stres yang kualami membuatku sering nggak nafsu makan. Makanya aku jadi mengurus. Terakhir bertemu Anye, dia memaksaku makan sebanyak-banyaknya karena dia takut aku sakit.

Aku mendekatkan wajah ke cermin dan memperhatikan dengan saksama kantung mata yang terbentuk. Akibat sering tidur malam, mataku jadi begitu sayu. Kulitku juga terlihat lebih kering dari biasanya. Belum lagi beberapa jerawat tumbuh di area sekitar daguku.

Bagus. Kenapa wajahku jadi berantakan begini?

Aku memutar keran dan mencuci muka. Mungkin dengan begini, wajahku nggak akan separah sebelumnya. Bisa saja aku terlihat kucel karena baru bangun tidur. Selesai mencuci muka dan sikat gigi, aku keluar kamar mandi dan berjalan ke lemari baju. Mengambil kaus dan celana pendek di dalamnya.

Sejak dulu aku nggak pernah bisa tidur dengan baju melekat di tubuh. Rasanya aneh dan gerah. Jadi, aku selalu tidur menggunakan boxer saja. Hanya saat tidur dengan Anye saja aku memakai kausku. Itu pun kadang-kadang, kalau si Anye lagi kambuh galaknya.

Kalau mesumnya lagi kambuh, dia malah sengaja nempel-nempel padaku yang nggak berbaju saat tidur. Katanya enak bersentuhan dengan kulitku. Iyalah, enak buat dia, sengsara buatku. Karena seringnya, aku nggak bisa tidur semalaman.

Setelah berpakaian, aku pun keluar kamar dan ke bawah. Belum sampai di ruang makan saja aku sudah bisa mendengar keramaian dari sana. Kalau ramai begini, artinya semua sedang berkumpul.

Benar saja. Saat aku sampai di ruang makan, kulihat semua keluargaku lengkap duduk di meja makan. Papa, Mama, Kak Devan, Kak Aeris, Bang Kaysan, Kak Livie, *baby* Kaylie, dan terakhir si bocah Dee.

“Lama banget kamu!” protes Mama seperti biasa. “Ayo, udah pada laper ini.”

Aku pun berjalan mendekati meja makan dan memilih duduk di antara Dee dan Bang Kaysan. Begitu aku duduk, semua pun langsung menyantap sarapan masing-masing.

“Nggak mual, kan?”

Kudengar suara Kak Devan yang berbicara pada Kak Aeris, istrinya yang sedang hamil 2 bulan, yang dijawab Kak Aeris dengan gelengan karena mulutnya penuh makanan. Kak Aeris saat ini sedang hamil anak pertama mereka, eh salah, anak pertama, kedua, dan ketiga mereka. Yap, Kak Aeris hamil kembar 3. Hebat, kan? Tokcer juga benihnya kakakku itu.

Hamil Kak Aeris termasuk lucu. Dia jadi sering senewen sama Kak Devan. Suka marah-marah dan suka mual kalau didekatin Kak Devan. Katanya, suaminya itu bau. Haha. Kakakku yang ganteng gitu dibilang bau. Kasihan.

Aku jadi ingat kejadian beberapa minggu lalu saat Kak Devan meneleponku dan memintaku datang tengah malam ke apartemen mereka. Kupikir ada apa, ternyata Kak Aeris minta dinyanyikan olehku. Bukan oleh suami atau yang lainnya, tapi olehku, adik iparnya.

Semoga saja nggak ada anaknya yang mirip aku nanti.

Pulang dari sana aku membicarakan mengenai kehamilan Kak Aeris dengan Anye. Anye bertanya-tanya, seperti apa dia nanti saat hamil. Apa seperti Kak Aeris yang jadi gampang marah, atau Kak Livie yang mendadak jadi begitu pesolek, atau, yang agak menyeramkan, seperti Mama yang jadi mesum parah sampai Papa pun kewalahan.

Aku sih berharap yang terakhir. Karena dengan senang hati aku akan melayani istriku.

Namun, bagaimana Anye bisa hamil kalau kami saja belum menikah? Kan, nggak mungkin dia hamil duluan baru nikah.

Suara lucu dari Kaylie membuatku menoleh. Anak Kak Livie dan Bang Kaysan itu saat ini sedang memakan buburnya yang disuapi Kak Livie dengan semangat. Sambil berbicara bahasa bayi yang begitu lucu, dia membuat keluargaku tertawa melihatnya.

Enak kali ya, punya anak kecil.

Hah, kenapa aku seperti orang kebetel nikah begini? Namun, memang kenyataannya begitu. Melihat kakak-kakakku sudah berkeluarga, ada keinginan dalam diriku untuk memiliki keluarga sendiri. Jangan dipikir aku kebetel nikah karena sudah nggak bisa nahan gairah, aku bukan cowok secemen itu.

Aku ingin menikah, karena aku ingin memiliki istri yang akan menyambutku pulang kerja. Memiliki pendamping yang akan selalu berada di sisiku setiap saat. Juga pastinya, memiliki anak-anak lucu yang akan meramaikan rumah kami.

Bukankah itu impian yang sangat indah?

"Jadi, kamu sudah coba interviu ke mana saja?" tanya Kak Devan yang membuatku mengalihkan pandangan dari Kaylie yang lucu ke Kak Devan yang menyebalkan dengan pertanyaan andalannya itu. "Tinggal seminggu lagi, kan, kamu di perusahaan sekarang?"

Grrr, masih aja ini orang. Kirain udah nikah dan mau jadi bapak, Kak Dev akan mengalihkan kekepoannya itu ke Kak Aeris, rupanya sama saja.

"Udah ada beberapa, tapi belum ada yang pas di hati."

"Kamu beneran nggak mau kerja di perusahaan Papa?" tanya Papa untuk kesekian kalinya minggu ini. "Kami lagi butuh *engineer* buat pabrik di Karawang. Supervisor produksi. Nggak tertarik?"

"Jawabanku masih belum berubah, Pa. Aku pengen usaha sendiri dulu."

Papa mengangguk-angguk. "Kamu persis siapa ya, Rion?" Papa melirik Mama yang sedang menikmati tehnya.

“Apa?” tanya Mama menatap Papa bingung. Sepertinya Mama nggak dengar ucapan Papa sebelumnya karena terlalu sibuk makan. “Kok lihatin Mama?”

“Rion katanya tidak mau kerja di perusahaan kita karena mau usaha sendiri. Itu, kan, mirip kamu dulu, Ma. Kekeh mau cari pekerjaan lain meskipun udah ditawari Papa kamu, karena kamu mau mandiri.”

Mama tersenyum lebar dan menatapku penuh dukungan. “Bagus. Begitu baru anak hebat! Berjuang dengan kemampuan sendiri. Pas berhasil rasanya lebih memuaskan loh.”

“Jadi Devan kurang hebat ya, Ma?” tanya Kak Aeris terkekeh geli. “Kan, dia numpang kerja sama Mama dan Papa,” ejeknya yang membuat kami tertawa di saat Kak Devan memasang wajah datarnya seperti biasa.

“Daripada mengejek, lebih baik kamu makan saja, Ai. Kamu lapar, kan?” ucap Kak Devan kemudian menyorongkan sepotong tahu ke mulut Kak Aeris yang disambut Kak Aeris dengan membuka mulutnya lebar-lebar. “Hm, anak pintar.”

Kak Devan sejak nikah makin aneh kayak istrinya. Prihatin gue.

“Kalau kamu lagi nggak ada kerjaan, jadi model *freelance* aja di studioku, Rion. Bayarannya lumayanlah, bisa buat jajanin Arianna.”

Ini lagi satu kakak ipar. Dari kemarin nawarin aku jadi model mulu. Mentang-mentang adek iparnya ganteng jadi mau dijebloskan ke dunia *modeling*. Maaf, aku sama sekali nggak tertarik.

Aku lebih memilih pekerjaan di mana aku menggunakan kemampuan otakku, bukan hanya modal tampang saja. Bukannya menghina pekerjaan artis atau model, karena aku tahu tidak mudah jadi mereka, hanya saja bagiku, bekerja memutar otak itu jauh lebih menantang.

“Nggak deh, Bang. Nanti aja kalau udah kepepet.”

“Bang Rion, kan, jelek kalau di foto, keliatan manis gitu kayak cewek, mana pantas jadi model,” ucap Dee sambil tersenyum mengejek padaku. “Mending jadi model iklan pemutih kulit. Mana tahu bisa putih beneran kulitnya.”

"Kayak lo cakep aja, Bocah!" cibirku yang membuat dia melihatku tajam. "Kalau lo cantik kayak Anye, baru lo boleh ngomong begitu."

"Ada juga Bang Rion yang harusnya sadar diri! Kasihan Kak Arianna punya tunangan item dekil kayak Abang. Padahal Kak Arianna putih bersih bersinar begitu. Kebanting tahu nggak."

"Item juga, gue ganteng! Banyak yang suka."

"Idih, pede banget!" cibirnya sambil memutar bola mata. "Biasanya orang yang ngaku ganteng itu kagak ganteng aslinya. Dia cuma menghibur diri sendiri."

Wah, adek kurang ajar.

"Kalian kapan akurnya sih?" tegur Mama memandangi kami berdua sambil memijat pelipisnya. "Udah pada gede masih aja berantem. Heran, Mama."

"Nih, si bocah!"

"Nih, si Bang Rion!" seru kami bersamaan.

Pekikan kencang suara Kaylie membuat kami semua menoleh bersamaan ke bayi lucu itu. Kaylie tertawa kesenangan sambil menepuk-nepuk tangannya melihatku dan Dee.

"Buat Kaylie, kalian berdua kayak badut lucunya," ucap Bang Kaysan kemudian tertawa puas. "Anakku kesenangan begitu. Ayo, teruskan!"

"Kamu apaan sih, Mas?" tegur Kak Livie pada suami sablengnya. Bang Kaysan tertawa tertahan dan melanjutkan makannya.

Emang cuma Kak Livie yang normal di sini.

"Selamat pagi semuaaaa!!!" seru seseorang tiba-tiba yang langsung membuat bulu kudukku berdiri. "Aku telat, ya?"

Aku menoleh, melihat asal suara yang sedang menatapku dengan senyum lebar tersungging di bibirnya dan mata yang berbinar-binar. Terlihat begitu bahagia saat berhasil menemukanku.

"Morning, Kak Rion!"

Ya Tuhan. Apa lagi ini?



ARIANNA

"*Jadi* sekarang kamu di mana?"

"*Tempat Bima*," jawab Rion sambil menghela napas kesal yang membuatku tertawa kecil. "*Bener-bener ya, si Callia. Nggak bisa banget lihat aku tenang*," sungut Rion.

Aku membetulkan posisi dudukku di sofa dan menempelkan ponselku ke telinga kiri setelah kurasakan telinga kananku memanas setelah bertelepon sejak setengah jam yang lalu dengan Rion. Mendengarkan dia ngedumel soal Callia yang mengganggu hari liburnya.

Sejak dulu sepupu Rion yang satu itu tidak pernah berhenti mengejarnya. Meskipun tahu aku adalah tunangan Rion, Callia tidak merasa segan sama sekali. Tetap berkeras kalau hubungan kami bisa berakhir kapan saja dan saat itu dialah yang akan menggantikan posisiku.

Untung saja waktu aku dan Rion putus dulu, Callia berada di Hongkong. Kalau tidak, mungkin Callia semakin gencar mengejar Rion dan menjauhkan aku darinya hingga akhirnya keduanya berpacaran. Aku tidak bisa membayangkan kalau hal itu sampai terjadi.

Sudah bisa dipastikan, bukan akulah yang saat ini bertunangan dengan Rion. Karena Callia tidak akan mungkin melepaskan Rion dan merelakannya untukku, seperti yang Clara lakukan. Karena Callia sangat terobsesi pada Rion dan dia pun sangat membenciku sejak kami kecil.

Sejak dulu, Callia selalu ingin memonopoli Rion. Bahkan di saat kami masih sangat kecil dan tidak terlalu mengerti apa-apa, dia selalu ingin menguasai Rion. Dia selalu menarik Rion menjauh dariku agar mereka bisa bermain berdua. Meskipun pada akhirnya Rion akan meninggalkan Callia dan menghampiriku untuk bermain bersama.

Semakin dewasa, Callia pun semakin agresif. Sikapnya yang membuat Rion kewalahan hingga akhirnya aku yang turun tangan. Kalau Callia sudah muncul, aku yang akan menyembunyikan Rion

entah di mana atau kalau dia tidak sempat melakukannya, aku akan menahan Rion agar Callia tidak bisa membawanya ke mana-mana.

Terus seperti itu hingga SMP kelas 2, saat dia akhirnya pindah ke Hongkong. Karena itulah Callia sangat membenciku. Karena aku selalu berada di antara dia dan Rion.

Dan, sekarang pun dia masih seperti itu. Apa dia tidak menemukan lelaki lain di luar sana?

"Kalau aja Sabtu kemarin aku nggak meeting sampai malam, aku udah ke Bandung ketemu kamu. Ck, apes banget," gerutu Rion kembali.

"Terus tadi bisa kabur gimana caranya?"

"Dibantuin yang lain. Mama ngalihin perhatian dia dengan minta tolong angkatin teh dari dapur. Terus Kak Livie ngelama-lamain dia di dapur dengan cerita ini itu soal Kaylie. Pas kayak gitu, aku nyelinap ditutupin Dee. Terus aku kabur bawa mobil Kak Devan yang diparkir di luar biar si Callia nggak denger."

"Keluarga kamu kompak banget sih," ucapku sambil tertawa geli mendengar cerita Rion.

Keluarganya pun tahu bagaimana menderitanya Rion yang selalu diikuti Callia ke mana pun. Karena itu mereka juga sering membantu Rion melarikan diri dari Callia. Mereka benar-benar keluarga yang kompak untuk urusan apa pun itu.

"Padahal aku pengen tidur seharian ini. Capek."

"Tidur aja di tempatnya Bima. Kan, dia lagi praktek." Rion mengumam tidak jelas. Sepertinya dia memang sudah mengantuk. "Sekarang kan pukul 1, kamu bisa tidur 2 atau 3 jam sebelum sore. Belakangan ini kamu kurang tidur, kan?"

"Iya. Tapi aku masih pengen ngobrol sama kamu," ucapnya dengan suara yang semakin memelan. *"Udah lama kita nggak ngobrol lama karena sama-sama sibuk. Aku kangen."*

Aku tersenyum dan merebahkan badanku di sofa dalam posisi miring. "Aku juga kangen. Minggu depan aku aja ya, yang ke Jakarta?"

Aku kasihan melihat Rion yang hampir tiap minggu ke Bandung untuk menemuiku. Dia pasti capek mondar mandir terus, jadi sesekali tidak salah, kan, kalau aku yang pulang. Lagi pula aku kangen Mama, Papa, dan Seruni.

"*Nggak 'sah. Ku jaaa,*" ucap Rion makin tidak jelas. Aku tertawa pelan mendengar dia yang terdengar begitu lucu. "*Sian kamu.*"

"Kamu mau tidur, Yang?" tanyaku kasihan. Meskipun aku masih ingin mengobrol dengan Rion, tetapi aku tidak tega mendengar dia yang kecapekan seperti ini. "Udah aja, ya?"

"*Hmmmngggakk,*" jawabnya terdengar protes.

"Tapi, kamu kayak orang teler gitu ngomongnya. Nanti kalau udah bangun disambung."

"*Hmmm.*"

"Ya udah tidur sana! *Sweet dream.*"

"Love you."

"*Love you too.*"

Aku mematikan ponselku dan meletakkannya di atas meja. Kemudian mengambil novel dan melanjutkan bagian terakhir yang kubaca sebelum Rion menelepon tadi. Namun, suara bel rumah, menggagalkan rencanaku begitu saja.

Siapa yang bertamu?

Aku berjalan ke arah pintu depan, lalu mengintip melalui jendela siapa yang bertamu. Namun, aku tidak bisa melihatnya karena posisi dia yang terhalang pot tanaman. Akhirnya, aku pun membuka pintu depan dan langsung mengerutkan dahi saat melihat orang yang tersenyum padaku. Farrel.

"Ngapain lo ke sini?" tanyaku dengan dingin seperti biasa.

"Di mana-mana, kalau ada orang datang bertamu itu dipersilakan masuk dulu baru ditanya-tanya," katanya dengan santai sambil tersenyum lebar.

"Itu kalau tamu yang emang ditunggu. Kalau lo, kan, nggak ada yang nyuruh ke sini."

"Galak amat sih, Cantik."

"*Stop calling me that!*" geramku muak mendengar gombalannya yang tidak mutu itu. "Mending lo pergi aja. *Bye!*" ucapku bersiap menutup pintu, tetapi dengan cepat Farrel menahannya dengan meletakkan kakinya di sela pintu.

“Gue baru datang udah disuruh pergi. Nggak kasihan sama gue?” katanya memasang wajah memelas. “Gue panas-panasan nih ke rumah lo.”

“Yang suruh siapa?”

“Keinginan gue sendiri karena gue lagi bosan di indekos dan gue tahu lo juga lagi nggak ada kerjaan,” jawabnya tanpa canggung sedikit pun. “Lo sendirian aja di rumah?” tanyanya sambil mengintip ke belakangku.

Kenapa dia nanya begitu?

“Nggak. Ada Mbak gue! Kenapa? Lo mau macam-macam, ya?” tuduhku yang malah membuatnya tertawa. “Mending lo nyari orang lain yang mau diganggu. Gue sibuk!”

“Sibuk apa? Kan, cowok lo juga lagi nggak datang,” katanya sambil tersenyum miring yang membuatku terkejut. Tahu dari mana dia? “Iya, kan? Karena kalau emang dia ada, pasti yang buka pintu dia bukan lo.”

“Bukan urusan lo cowok gue datang apa nggak ataupun gue sibuk apa. Mending lo pergi aja! Selamat siang!”

Dengan cepat aku menutup pintu sebelum dia kembali menahannya. Farrel masih mengetuk-ngetuk pintu dan memanggilku, tetapi aku tidak mengacuhkannya. Aku masuk ke kamarku setelah memastikan semua pintu dan jendela terkunci.

Aku melakukannya karena saat ini aku memang sedang sendirian di rumah. Aku berbohong tadi saat mengatakan ada Mbak bersamaku. Karena entah kenapa aku menangkap maksud tidak baik di balik pertanyaan Farrel.

Aku merebahkan tubuhku di tempat tidur dan menghela napas panjang. Suara ketukan ataupun panggilan sudah tidak lagi terdengar. Farrel sepertinya sudah pergi karena sadar aku tidak akan menampakkannya.

Baguslah. Karena entah kenapa, aku mendadak merasa takut padanya. Padahal selama ini aku tidak pernah merasakan hal ini. Biasanya yang kurasakan adalah kesal dan geram, tetapi tadi, melihat dia di depan pintu rumah aku merasa begitu cemas.

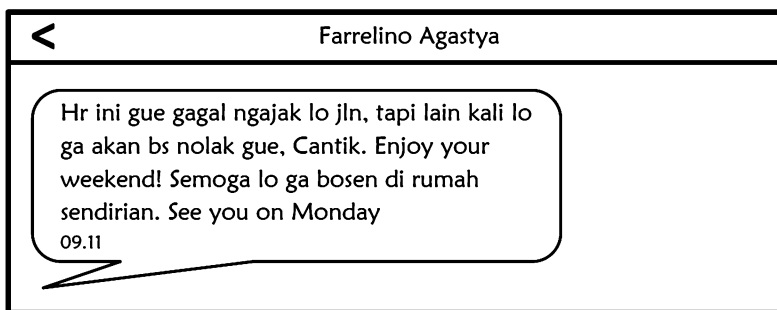
Mengenal dia selama beberapa minggu ini, aku berkesimpulan dia adalah lelaki santai yang lumayan nyeleneh dengan gayanya yang agak urakan dan kesan *bad boy* yang sangat jelas darinya. Sangat jauh berbeda dengan Mas Gala yang katanya adalah seniornya di SMU dulu. Sudah begitu, dia juga cerewet. Ada saja yang dia bicarakan yang membuat telingaku memanas.

Terkadang, dia juga memiliki sifat baik. Beberapa kali saat kami *meeting* hingga malam, dia mengantarkanku pulang. Dia juga selalu bersikap *gentleman* dengan membawakan barang-barang berat yang sedang aku bawa. Menawarkan bantuan apabila pekerjaanku banyak dan juga menemaniku di kampus hingga malam saat aku sedang mengejar *deadline*.

Sikapnya itu jelas menunjukkan dia lelaki yang baik. Namun, adakalanya dia pun terlihat berbahaya, contohnya seperti tadi. Karena itulah aku selalu berhati-hati dengannya.

Ponsel yang kuletakkan di atas nakas bergetar pertanda ada pesan yang masuk. Aku meraihnya dan melihat notifikasi yang masuk. Sebuah pesan singkat dari nomor lelaki yang baru saja kutinggalkan di depan pintu rumahku.

Mau apalagi dia?



Mencoba Mengerti

ARIANNA

Aku mendorong troli belanja sambil membaca daftar barang yang akan aku beli siang ini. Nanti malam Rion akan datang seperti biasa dan aku sudah janji akan memasak untuknya, jadi saat ini aku ingin menyiapkan bahan-bahannya terlebih dulu, mumpung aku sedang tidak ada kesibukan.

Harusnya kemarin Rion datang, seperti biasanya, tetapi pagi ini dia ada psikotes di salah satu perusahaan yang memanggil dia untuk tes kerja. Karena itu rencana kedatangannya mau tidak mau berubah menjadi Sabtu malam. Aku sebenarnya sudah bilang dia tidak perlu datang kalau hanya akan membuat dia lelah, dan seperti biasa, Rion memaksa.

Aku melewati lorong yang berisi bumbu-bumbu masak. Aku memerlukan garam, merica bubuk dan ketumbar. Aku belum tahu mau masak apa untuk Rion. Dia tidak punya makanan favorit sejak dulu. Apa pun itu selama bisa dimakan, pasti akan dia habiskan. Biasanya Rion selalu suka kalau aku membuatnya balado ayam, tumis buncis dan perkedel jagung. Setiap Mamanya masak itu, dia pasti makan begitu lahap.

Ah, kalau begitu aku masak itu saja buat makan malam kami. Rion pasti suka.

Setelah mengambil semua bumbu yang aku perlukan, aku pun berjalan menuju bagian daging mentah. Aku melihat jajaran ayam mentah yang sudah dibungkus sambil memperhatikan ukuran dan kesegarannya. Saat aku menemukan ayam yang sesuai, aku

mengulurkan tangan untuk mengambilnya, tetapi bersamaan sebuah tangan juga berusaha mengambil ayam yang sedang kuambil.

“Maaf,” ucapku kemudian menarik tanganku bersamaan dengan tangan tersebut. Aku menoleh, melihat pemilik tangan itu untuk mengucapkan permintaan maaf, dan niatku terhenti saat melihat wajah yang menatapku balik dengan cengiran menghiasi bibirnya. “Oh! Elo!” ucapku dengan malas.

Farrel. Kenapa dia selalu ada di mana-mana?

Dia tertawa geli sambil menggelengkan kepala. “Kenapa lo selalu bereaksi begitu kalau ketemu gue?”

“Hmm, gue yang memegang ayam ini duluan, jadi ayam ini buat gue,” kataku tidak mepedulikan ucapannya sambil berusaha mengambil ayam tadi.

“Siapa bilang? Gue yang nyentuh duluan.” Farrel ikutan memegang ayam tersebut.

“Masih banyak ayam yang lain, kenapa harus yang ini?” ucapku geram. Aku tahu dia sengaja melakukannya untuk membuatku kesal. “Cari sana ayam lo sendiri!”

“Kalau gitu gue balikin ke lo. Kenapa bukan lo yang milih ayam yang lain?”

“Karena gue udah lihat ayam ini duluan!”

“Meskipun masih banyak ayam lain yang lebih bagus?” tanya dia sambil tersenyum miring.

“Bukan masalah lebih bagus atau nggak, tapi sekali gue milih gue nggak akan milih yang lain.”

Farrel tertawa geli lalu melepaskan ayam yang kami pegang. “Bahkan sama ayam aja lo sangat posesif,” ejeknya yang membuat wajahku memerah karena kesal juga malu. “Enak kali ya, jadi pacar lo, diposesifin terus.” Farrel tertawa geli sambil menatapku penuh arti.

Aku juga tidak tahu kenapa aku jadi tidak mau mengalah seperti ini. Mungkin karena lawanku adalah lelaki menyebalkan ini. Dia selalu saja menggangguku di mana pun aku berada. Tidak cukup di kampus, dia pun sering muncul saat aku berada di luar kampus seperti saat ini. Memang Bandung kecil, tetapi tidak sekecil itu juga kan hingga kami bisa sering berpapasan?

Memang dasar dia saja yang suka menguntitku. Lelaki tidak ada kerjaan!

Aku memasukkan ayam tadi ke dalam troli dan bersiap untuk segera menjauh dari lelaki iseng yang sedang memilih ayam lainnya. Aku tidak yakin dia benar-benar mau beli ayam. Palingan saat aku pergi dia pun mengembalikan ayam tersebut. Dia kan hanya penguntit.

Aku sudah akan mendorong troli saat ponselku tiba-tiba berbunyi. "Halo."

"*Di mana kamu?*" tanya Rion dengan nada suara yang dingin. "*Kenapa chat aku nggak dibalas?*"

"Kamu *chat* aku? Nggak kedengaran," ucapku kemudian mengecek notifikasi di ponsel. Ternyata Rion memang mengirimkan banyak pesan ke hampir semua media sosial yang aku punya. Mungkin karena aku tidak juga membalas makanya dia mengirim ke semuanya. Anehnya aku tidak mendengar sama sekali bunyi notifikasinya. "Maaf, aku lagi belanja, makanya nggak dengar. Kamu udah selesai tes-nya?"

"*Sama siapa?*" tanyanya sedikit ketus.

"Sendiri aja. Memangnya sama siapa lagi?" tanyaku bingung.

"*Mana tahu si cecunguk itu ngekorin kamu lagi.*"

Mataku otomatis melirik Farrel yang masih berdiri di depanku sambil menatap bingung. Aku pun menghela napas panjang. "Aku nggak sengaja ketemu dia di sini."

"*See? Dia benar-benar nguntitin kamu ke mana-mana. Ck! Dia sama kamu sekarang?*"

"Iya, tapi aku udah mau pergi kok."

"*Coba kasih ke dia teleponnya. Aku mau bicara.*" Rion terdengar begitu kesal.

Belakangan ini emosi Rion memang sedang tidak stabil. Dua bulan mengganggu membuat dia sering uring-uringan. Tidak jarang dia marah tanpa sebab. Apalagi kalau aku sudah menceritakan mengenai Farrel, dia pasti langsung mengamuk. Beberapa kali dia bahkan datang ke tempat kerjaku dan melihat Farrel dengan tatapan permusuhan yang hanya ditanggapi santai oleh Farrel.

“Nggak usah, Yang.”

“Nggak usah gimana? Dia udah kayak stalker kamu gitu.”

“Biarin ajalah. Percuma juga kamu marah-marah, dia palingan cuma ketawa,” ucapku pelan sambil melirik Farrel yang masih juga berdiri di depanku sambil tersenyum penuh arti. Kenapa dia tidak pergi juga sih? “Lagi pula bisa jadi memang cuma kebetulan aja.”

“Terserah kamu aja.”

“Yang- “

Sambungan telepon dia putus begitu saja tanpa berusaha mendengar penjelasanku terlebih dahulu. Aku menyimpan ponsel ke tas dan menatap Farrel sengit.

“Lo nggak bisa pergi, ya? Mau apa lagi?” ketusku padanya.

“Woah, santai aja, Cantik. Kenapa jadi marah ke gue?”

Aku mengembuskan napas kasar dan segera mendorong troli menjauh dari dia. Daripada aku mengamuk lebih baik aku menjaga jarak saja dengan dia. Sejak dia muncul aku jadi tidak pernah lagi bisa hidup tenang. Dia selalu membuatku bahkan Rion kesal.

Setengah jam kemudian aku pun selesai berbelanja. Saat aku melangkah keluar dari pintu depan supermarket, angin kencang menyambutku. Aku mendesah pelan melihat hujan yang turun dengan derasny. Padahal sebelumnya langit sangat cerah bahkan cahaya matahari begitu terik, kenapa sekarang mendadak hujan?

Aku mencari tempat berdiri, yang terlindungi dari angin dan cipratan hujan, bersama dengan para pengunjung lain yang juga menunggu hingga hujan mereda.

Lima belas menit berlalu, hujan tidak juga mereda. Bahkan hujan semakin deras dengan sambaran petir yang cukup mengerikan. Aku melihat jam di pergelangan tanganku dan menyadari hari yang sudah semakin sore. Padahal aku harus memasak untuk makan malam, tetapi kalau jam segini aku masih di sini, aku tidak akan punya waktu yang cukup untuk melakukannya.

“Arianna!” panggilan itu membuatku menoleh pada seorang lelaki yang membuka kaca mobil sedannya dan melihatku sambil terus memanggil. Siapa lagi kalau bukan Farrel. “Hei!”

Aku memalingkan wajahku, tidak mengacuhkan dia. Buat apa lagi dia memanggilkmu? Apa dia tidak juga sadar kalau aku tidak suka berurusan sama dia?

"Hei, Cantik! Lo mau gue terus teriak manggil lo seperti orang gila di sini?" serunya yang membuat orang-orang di sekitar akhirnya memandangi aku dan dia bergantian dengan tatapan penuh tanya. "Gue sih nggak masalah."

Sinting! Lelaki ini benar-benar sinting!

Mau tak mau aku pun berjalan mendekati mobilnya dan melihatnya dengan tatapan datar tanpa emosiku. "Apa?"

"Mau bareng?"

"Nggak!"

"Jangan jutek terus begitu. Apa salah gue?"

Aku mendengkus dan melihatnya tajam. "Kalau lo pintar, pikir aja sendiri!"

"Lo mau nunggu sampai hujan berhenti?"

"Ya!"

"Serius?"

"Nggak usah bawel!" Kenapa dia cerewet sekali sih? Rion saja tidak secerewet lelaki ini. "Sana pergi!"

"Okay, jangan menyesal ya."

"Nggak akan!"

Aku kembali berjalan ke tempat tadi dan saat aku berbalik badan, mobilnya sudah menghilang dari hadapanku. Baguslah, semoga dia tidak muncul kembali.



"Ya Tuhan, kenapa hujannya nggak berhenti-berhenti sih?" keluhku terduduk lemas di bangku yang ada, lalu mengecek kembali jam tanganku. Sudah sejam lebih tapi hujan tidak juga mereda. Bahkan pelataran parkir supermarket ini sudah mulai tergenang air karena

derasnya air yang turun. “Kalau begini aku bisa batal masak,” gumamku kecewa.

Aku melirik ponselku untuk kesekian kalinya, lalu kembali menghela napas panjang. Sejak tadi, Rion juga tidak lagi menghubungiku. Padahal seharusnya Rion sekarang sudah berangkat dari Jakarta. Namun, sama sekali tidak ada kabar darinya. Apa dia masih tes, ya?

“Kayaknya hujannya bakalan awet sampai malam nih,” ucap seorang wanita paruh baya di sebelah kananku pada temannya. “Saya suruh suami jemput saja deh.”

“Iya, Bu. Saya juga mau minta tolong anak saya jemput saja. Kalau ditunggu bisa sampai malam kita di sini,” sahut temannya yang kemudian menempelkan ponselnya ke telinga dan mulai berbicara dengan seseorang di seberang.

Aku kembali melihat ke pemandangan di depanku dan menghela napas mungkin untuk keseratus kalinya.

“Jadi, kita pulang sekarang?” tanya seseorang di sebelah kiriku yang membuatku memalingkan wajah terkejut.

“Lo?”

“Iya, gue. Udah puas kan, nunggu sejam?” tanya Farrel dengan santai.

Bukannya lelaki ini sudah pergi? Kenapa dia masih ada di sini?

“Gue dari tadi di sini aja kok. Merhatiin lo dari restoran itu,” katanya sambil menunjuk dengan ibu jarinya restoran yang berada di bagian dalam supermarket ini. “Gue tahu lo udah nggak sabar mau pulang. Jadi, *can we go now?* Gue udah bosan.”

“Kapan gue bilang mau pulang sama lo?” ucapku dingin. “Buat apa lo nungguin dari tadi? Kurang kerjaan?”

Farrel tertawa kecil lalu menyugar rambutnya. “Lo kenapa selalu suudzon sama gue sih? Lo teman gue dan sewajarnya gue bantuin lo kalau lo lagi kesusahan. Apa itu hal yang aneh?” tanya dia sambil menatapku serius.

“Gue nggak butuh bantuan lo!” tolakku langsung.

“Tapi, kelihatannya nggak begitu. Gue tahu lo mau pulang secepatnya karena lo mau masak buat pacar lo itu. Gue bukan

penguntit!” ucapnya langsung saat aku sudah akan membuka mulut. “Tapi, gue tahu dari gerak-gerik lo. Nggak perlu jadi penguntit untuk tahu lo pasti lagi nungguin pacar lo.”

“Tapi, lo terlalu mau tahu!” gumamku sambil mendengkus jengah.

“Gala sebelumnya udah ngasih peringatan ke gue kalau lo bukan seperti cewek lainnya. Lo keras, jutek, dan sulit terbuka sama orang lain meskipun sebenarnya lo cewek yang manis dan juga penuh kelembutan. Sayang, itu cuma lo perlihatkan ke cowok lo aja.”

Aku hanya diam, lalu memalingkan wajah, menatap ke depan kembali. “Buat apa juga bermanis-manis ke cowok lain?”

“Supaya lo tahu kalau ada cowok lain yang sama baiknya dengan cowok lo atau mungkin jauh lebih baik. Selama ini lo kan cuma hidup di dunia di mana ada lo dan dia, sedangkan yang lain hanya numpang lewat. Lo cuma terpaksa sama cowok lo dan nggak sadar banyak orang yang pengen berteman dengan lo.”

Aku kembali menatapnya tajam dengan kesal. “Apa maksud lo? Cowok gue nggak baik? Lo nggak kenal dia nggak usah sembarangan ngomong!”

“Lo juga nggak kenal gue, tapi lo udah mencap gue cowok menyebalkan. Sama aja, kan?”

“Tapi, kenyataannya lo emang begitu.”

“Karena gue selalu muncul di dekat lo?” Farrel mendengkus geli. “Lo nggak berpikir kalau itu semua kebetulan atau bahkan takdir? Gue nggak pernah ngikutin lo, tapi kita selalu berpapasan. Mungkin Tuhan sengaja melakukan itu untuk mengakrabkan kita. Biar lo bisa melihat gue yang sebenarnya tanpa ada cap 'berengsek' di jidat gue. Sekarang gue tanya, kenapa lo benci banget sama gue? Apa yang pernah gue lakukan ke lo sampai lo begitu jijik melihat gue?”

Karena dia menyebalkan? Karena dia selalu menempeliku? Karena dia selalu membuat *mood*-ku jelek? Namun, apa benar itu karena dia? Bukan karena aku yang kesal belakangan ini, sering bertengkar dengan Rion dan akhirnya melampiaskannya pada Farrel?

“Gue nggak pernah bermaksud menggoda lo atau merebut lo dari cowok lo. Gue cuma mau berteman. Cuma itu, Arianna.”

Aku menoleh menatap matanya yang saat ini balas menatapku dengan penuh kesungguhan.

“Hanya berteman, tidak lebih. Bisakah?”

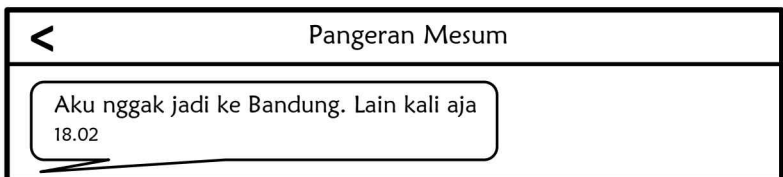


Aku sampai di rumah hanya dalam waktu setengah jam. Farrel yang sudah tahu jalan di Bandung, memilih jalan-jalan tikus di mana kami bisa menghindari kemacetan yang luar biasa karena hujan yang turun. Setelah mengantarku sampai di depan rumah, Farrel pun langsung pergi. Katanya dia tidak ingin mengganggu waktu pacaranku dengan Rion, yang sangat aku syukuri karena aku memang harus memasak untuk Rion secepat mungkin.

Tanpa mengganti bajuku, aku langsung menuju dapur dan mengeluarkan bahan-bahan makanan yang akan aku masak. Mbak Siti ikut membantuku menyiapkan bahan masakan lain.

Di tengah aku membuat tumis buncis, kudengar suara ponselku di atas meja ruang TV. Setelah memastikan Mbak Siti mengambil alih untuk menumis buncis, aku berjalan ke ruang TV untuk mengambil ponselku. Mungkin Rion mengabari kalau dia sudah sampai.

Aku melihat notifikasi pesan di layar ponselku yang memang benar dari dia. Aku pun membuka pesannya dan membaca setiap kata yang dikirimkannya. Setiap kata yang membuatku merasakan kekecewaan dan kesedihan yang sangat besar.



"*Kenapa* kamu nggak ngabarin aku dari kemarin?" seruku pada ponsel yang sedang kugenggam sambil menahan air mata yang siap mengalir. "Ke mana aja kamu?"

"*Nggak ke mana-mana*," jawabnya dengan datar.

Aku menarik napas untuk mengatur emosi yang siap meledak. Sejak dia mengirimkan pesan kalau dia tidak jadi datang ke Bandung dua hari lalu, sejak itu Rion tidak pernah memberikanku kabar. Saat akhirnya aku mengirimkannya pesan duluan pun dia menjawab seadanya.

Awalnya aku memakluminya karena kupikir dia sedang *bad mood*, tetapi lama kelamaan aku pun kesal karena dia bersikap semaunya seperti ini. Karena dia sedang stres dia seenaknya saja tidak mengacuhkanku. Melampiaskan kekesalannya padaku. Bukan hanya sekali, tetapi sering kali belakangan ini. Sikapnya yang kekanakan yang membuat hubungan kami tidak baik.

"Apa sih mau kamu, Rion?"

"*Mau apa?*"

"Kamu. Sikap kamu. Tahu nggak kalau belakangan ini kamu nyebelin luar biasa?" seruku tidak lagi bisa menahan diri. "Setiap hari kamu ngajakin aku berantem. Kamu mau putus?"

"*Nggak! Siapa yang bilang aku mau putus?*" jawabnya tidak kalah emosi di seberang sana. "*Sampai aku mati, nggak akan aku pernah ngelepasin kamu, Arianna.*"

"Iya memang. Tapi, kalau kamu begini terus, aku yang bakalan putusin kamu!"

"*Apa?!*"

"Iya! Jadi jangan macem-macem kamu sama aku!"

"*Tunggu dulu! Anye!*"

"Aku benci kamu!" seruku sebelum memutuskan panggilan.

Aku menyimpan ponselku di tas dan berjalan cepat ke arah gedung di mana aku bekerja. Tanpa melihat ke kanan kiri lagi, aku terus melangkah hingga akhirnya aku sampai di ruangan kerjaku. Aku menghela napas lega menemukan ruangan itu masih kosong. Aku pun berjalan menuju meja kerjaku, meletakkan tas di atasnya dan duduk

di bangku sebelum menenggelamkan kepala di lipatan tangan yang bertumpu pada meja.

Menangis untuk kesekian kalinya.

Kenapa Rion belakangan ini berubah? Kenapa dia begitu menyebalkan? Tidak pernah sebelumnya dia jadi begitu emosional seperti ini. Biasanya dia selalu lebih sabar dariku. Dia yang selalu mengalah dan mencoba mengerti, tetapi sekarang semua berubah. Dia jadi sangat pencemburu dan selalu curiga.

Apa karena dia stres belum bekerja makanya dia jadi seperti ini? Atau ada alasan lainnya? Atau dia menemukan wanita lain? Makanya dia selalu mengajakku bertengkar?

Stop it, Arianna! Kenapa kamu jadi berpikir seperti itu? Rion bukan lelaki yang akan mengkhianatimu. Baginya hanya ada kamu. Tidak ada yang lain.

Entah berapa lama aku menangis hingga aku mendengar derit suara bangku yang bergeser. Aku menengadahkan wajah dan menatap Farrel yang tersenyum salah tingkah di depanku.

"Sorry, gue- "

"Sejak kapan lo di situ?" tanyaku sambil menghapus air mata. Sebelum aku meraih tisu di atas meja, Farrel sudah mengulurkannya terlebih dulu. "Makasih."

"Baru aja. Maaf, karena gue ganggu."

Aku menggeleng pelan, tersenyum tipis. "Lo nggak ganggu. Santai aja."

Dia hanya tersenyum simpul tanpa mengucapkan apa pun lagi. Selama beberapa saat kami hanya terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Dulu gue pernah LDR-an," ucap dia tiba-tiba, "cuma bertahan 3 bulan karena kami bertengkar terus."

Apa dia ingin mengatakan padaku kalau cepat atau lambat aku akan putus dengan Rion?

"Tapi, setelah putus gue sadar kalau kami berdua salah. Karena berjauhan, kami jadi saling curiga dan gelisah. Yang akhirnya bikin kami bertengkar terus. Seandainya aja waktu itu gue bisa lebih sabar dan mengerti dia, mungkin hubungan kami nggak sesingkat itu."

Aku terdiam menatap dia yang saat ini tersenyum simpul menatapku. Apa dia sedang berusaha menyemangatiku? Padahal selama ini dia yang selalu mengejek hubunganku dengan Rion, kenapa sekarang dia berusaha menenangkanku? Meskipun aku sudah mengenalnya selama hampir 5 bulan, tetap saja aku tidak bisa mengerti apa yang ada di dalam kepala lelaki ini.

“Selalu ada untuk satu sama lain. Itukan arti sebuah hubungan? Mungkin saat ini, dia sedang membutuhkan pengertian lo. Karena itu lo harus sabar. Jangan hadapi dia dengan emosi, tapi hadapi dengan kelembutan dan kasih sayang. Nanti juga dia baik lagi. *Trust me!* Kelembutan orang yang disayanglah yang bisa meluluhkan hati kami, para cowok.”

Aku tersenyum tipis mendengar ucapan Farrel. Dia benar, aku harus lebih sabar menghadapi Rion.

“Karena itu jangan nangis lagi.”

“Siapa yang bilang gue nangis?” kataku sambil mendengkus geli. “Jangan sotoy.”

Farrel melihatiku kaget sebelum akhirnya tertawa kencang. “Astaga. Gue lupa kalau gengsi lo setinggi Gunung Himalaya. Ya, ya, ya. Jadi, tadi lo bukan nangis, ya? Tapi, lagi tidur?”

“Ya. Gue bangun kepagian dan sekarang gue ngantuk!” jawabku dengan santai sambil mengulum senyum. “Makanya mata gue merah dan berair.”

Farrel menggeleng sambil tertawa kecil. “Cewek antik lo.”

“Dan, kamu juga tidak kalah antiknya, Farrel. *But, thanks anyway*”.

Ucapannya membuatku lebih tenang sekarang. Farrel benar, sekarang adalah saatnya bagiku untuk bersabar dan mencoba mengerti Rion. Karena hal itulah yang paling dibutuhkan Rion saat ini. Dukungan dan juga semangat dariku.

“Arianna, Farrel?” Mas Gala muncul di ambang pintu ruangan kami sambil menatap bingung. “Kalian sudah datang? Pagi sekali,” katanya sambil melihat jam di pergelangan tangan.

Sekarang masih pukul setengah 7, wajar saja dia heran melihat kami sudah berada di sini.

“Aku mau ke toilet dulu,” ucap Farrel sambil berdiri dari bangku, lalu berjalan keluar ruangan sebelum memberikan tepukan pelan di bahu Mas Gala.

Mas Gala mengangguk, lalu masuk ke ruangan masih menatapku bingung. “Kamu nggak apa-apa? Farrel nggak ganggu kamu lagi, kan?”

Aku tersenyum tipis, lalu menggeleng. “Dia nggak ngapa-ngapain kok, Mas.”

Mas Gala diam, mencermati wajahku sebelum akhirnya menghela napas panjang. “Dia memang terlihat seperti berandalan, tapi dia lelaki yang baik. Dia bertanggung jawab dan sangat menghormati wanita. Sejak kami sekolah dulu, dia selalu seperti itu.”

“Aku tahu, Mas,” jawabku memberikannya senyuman simpul. “Tapi, Mas juga mengakui, kan, kalau dia juga lelaki berengsek?”

Mas Gala tertawa kecil. “Ya, terkadang dia memang sangat menyebalkan. Tidak jarang aku melihatnya dihajar cewek karena sifatnya itu.”

Kami pun tertawa bersamaan mengingat tingkah laku Farrel yang ajaib. Beberapa kejadian belakangan ini membuatku mengubah pandangan terhadap dirinya. Dia memang lelaki berengsek, tetapi dia pun lelaki yang baik. Selama ini aku salah mengira dirinya karena aku hanya melihat sifat buruknya.

Untunglah dia bukan lelaki pendendam karena dulu aku selalu bersikap buruk padanya. Sehingga hubungan kami saat ini jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Meskipun kami masih sering bertengkar karena kelakuannya yang sering menjengkelkan.

Namun, selebihnya, *he's fine*.



RION

“Muka kamu lusuh banget kayak kertas ujian si Dee. Kenapa?” tanya Mama saat aku mendudukkan diri di sofa, di sebelah Mama yang

sedang menonton serial kesukaannya yang selalu diputar ulang, *The Walking Dead*, sambil menikmati keripik kentangnya. “Udah makan siang kamu?”

“Belum,” jawabku singkat sambil memperhatikan layar televisi di mana seorang lelaki menusuk kepala zombie dengan sebuah tongkat panjang. “Iyuh banget tontonan Mama.”

“Ini seru tahu. Mama nggak pernah bosan lihatnya,” jawab Mama dengan mata masih terpaku pada televisi. Mulutnya nggak berhenti mengunyah keripik yang disuapkan sebanyak-banyaknya ke mulut. “Mama jadi laper lihat zombie makanin manusia.”

“Yee, ngaco aja si Mama.”

“Kamu makan sana! Nanti sakit lagi.”

“Nggak nafsu,” jawabku sambil menyandarkan kepala ke punggung sofa dan memejamkan mata.

“Berantem sama Arianna?” tanya Mama yang membuatku kembali menatapnya yang saat ini balas menatapku prihatin. “Makanya jangan tengil jadi cowok. Kamu yang stres, tapi dilampiasin ke Arianna. Kalau Arianna sifatnya kayak Livie sih boleh aja, lah ini, dia kan galak. Mama yakin 1000 persen dia malah balik marah ke kamu. Iya, kan?”

Aku nggak akan bertanya dari mana Mama tahu semua itu. Karena aku tahu, Mama sudah sangat berpengalaman mengenai hal ini, jadi nggak aneh kalau tebakan Mama semuanya tepat.

“Kemarin dia bilang mau mutusin aku. Terus hari ini dia jawab teleponku juteknya bukan main. Udah gitu manggilnya bukan ‘Sayang’, tapi ‘Tuan Orion’.”

Mama pun langsung tertawa kencang yang membuatku memutar bola mata kesal. Bukannya kasihan malah diketawain emak sendiri. Bener-bener deh si Mama.

“Pelajaran buat kamu. Nggak bisa seenaknya sama cewek.”

“Aku juga bukannya sengaja, Ma. Tapi, dari kemarin emang bawaannya kesal aja.”

“Kamu dan Papa sama aja. Kalau lagi *bad mood*, yang kena orang lain. Jangan sampai kamu ditalak Arianna kayak Papa dulu yang kena talak.”

“Astaga!” seruku ngeri mendengar ucapan Mama. “Doainnya nggak bisa lebih enak lagi, Ma?”

Mama lagi-lagi tertawa kesenangan. Kebanyakan nonton zombie Mama jadi aneh. Jangan-jangan otaknya dimakan zombie lagi?

“Lagian yang bikin kamu stres itu apa? Karena nggak dapat-dapat kerja? Kan, Mama dan Papa udah nawarin kamu kerjaan di perusahaan kita, kamu yang nggak mau.”

“Aku mau coba di perusahaan lain dulu, Ma. Nyari ilmu dulu. Pengalaman.”

“Tapi, sampai sekarang kamu nggak dapat juga, kan?”

Aku menghela napas panjang dan mengangguk. Aku juga tidak tahu kenapa sulit sekali mencari pekerjaan saat ini. Sudah dua bulan aku menganggur dan aku mulai gila karena kebosanan. Karena itu juga aku jadi uring-uringan sehingga mudah emosi.

“Tunggu sebulan lagi deh, Ma. Kalau aku nggak dapat kerja juga, baru aku terima tawarannya.”

Mama mendengkus menatapku. “Kamu pikir sebulan lagi posisi itu masih ada buat kamu?”

“Yaelah, Ma. Sama anak sendiri tega amat,” seruku gemas. “Kalau nggak ada diada-adain aja.”

“Emang itu perusahaan nenek moyang kamu?”

“Emang!”

“Oh, iya, Mama lupa. Kamu anak Mama juga, ya.”

Ini apa coba maksudnya?

“Kak Rioooooonnnn.”

“Innalillahi wa innailaihi rojiun,” gumamku refleks saat mendengar suara cempreng menyebalkan itu. Namun, sebelum aku berhasil melarikan diri, pemilik suara itu sudah sampai di ruang TV dan memekik kencang kegirangan melihatku. “Tuhan, lindungi aku.”

“Kak Rioooooonnnn!!!!”

“Callia, berisik!” seruku kesal.

“Akhirnya aku ketemu Kak Rion juga,” ucapnya penuh haru sambil berlari menghampiriku dan duduk dengan semangat di sebelahku.

“Callia kangen.”

"Gue kagak!" jawabku galak, tetapi nggak mempan untuk membuatnya takut karena dia saat ini malah tersenyum lebar. "Ngapain lo ke sini? Nggak kerja?"

"Mau ketemu Kak Rion," jawabnya dengan mata berbinar-binar.

"Seenaknya aja lo jadi karyawan. Emang nggak dicariin atasan?"

"Kan Callia izin dulu sama bos. Jadi nggak akan dimarahin," katanya sambil tersenyum lebar.

Anak ini sudah 24 tahun, tetapi kelakuan masih juga kayak anak SD. Heran gue.

"Kamu udah makan, Lia?" tanya Mama yang senyum-senyum melihatku dan Callia. "Kalau belum, makan gih temenin Rion. Dia juga belum makan."

"Mamaaaaaa," eranku semakin kesal karena aku tahu Mama sengaja melakukannya.

"Kak Rion belum makan? Mau Callia suapin? Callia pinter nyuapin orang loh. Kan Callia biasa nyuapin Junior."

"Junior?" tanyaku bingung. Callia pernah punya pacar gitu? "Pacar lo?"

"Bukan. Anjing tetangga," jawabnya tanpa rasa berdosa.

Anak kurang ajar. Gue disamain dengan anjing.

"Nggak, makasih. Gue masih kenyang."

"Kenyang karena ada Callia, ya? Soalnya Callia datang membawa cinta dan kasih sayang yang banyaaaakk banget buat Kak Rion."

"Ma, di rumah kita kayaknya ada setan deh. Mendadak aku merinding begini di siang bolong. Eh, ini deh setannya di depan aku," cibirku melihat dia jijik.

"Ya, ampun. Kak Rion terharu ya, sama Callia? Sampai gemeteran gitu." Matanya berbinar-binar menatapku.

"Ha ha ha. Yeah, yang benar saja," ucapku penuh sarkas pada Callia yang sepertinya nggak paham sama sekali. "Udah lo balik sana ke kantor. Ngapain sih ke sini?"

"Jangan marah-marah dulu, Kak. Callia tuh mau kasih ini sama Kak Rion." Callia mengeluarkan sebuah amplop cokelat dari tasnya dan memberikannya kepadaku. "Buka deh!"

"Apa ini? Surat nikah?"

“Kak Rion mau aku bawain surat nikah? Kalau mau, besok aku bawain.”

Aku nggak lagi menanggapi omongan sarapnya dan memilih untuk membuka amplop cokelat tersebut. Aku mengeluarkan secarik kertas di dalamnya lalu membacanya.

“Panggilan interviu?”

“Iya.”

“Dari?”

“Ih, Kak Rion ganteng-ganteng nggak bisa baca, ya?” Aku pun menoyor dahinya dengan gemas sambil menahan diri untuk nggak mencekiknya saat ini juga. “Dari perusahaan akulah!”

“Perusahaan lo? Kok bisa? Gue, kan, nggak pernah *apply* ke sana?”

“Bisa dong. Kan, aku yang masukin lamaran Kak Rion,” jawabnya yang membuatku membelalakkan mata.

“*You did what?*”

“Iya, aku tahu kok kalau Kak Rion mau kerja di perusahaan aku. Aku pernah denger Om Revan bilang gitu.”

Memang, tetapi karena lo di sana, gue nggak jadi ngelamar. Karena kerja di tempat di mana ada lo, nggak akan ada bedanya dengan bekerja di perusahaan lama di mana ada si Nenek Lampir. Sama-sama bikin tensi gue naik setiap hari.

“Karena itu aku masukin aja lamaran Kak Rion. Terus Manajer Operasionalnya begitu baca CV Kak Rion langsung tertarik mau interviu. Makanya aku langsung datang ke sini kasih suratnya. Mereka tahu soalnya kalau Kakak itu sepupu aku.”

“Wow, gerak cepat juga kamu, Callia,” ucap Mama takjub.

“Iya dong, Tan. Kan impian aku kerja sama Kak Rion. Jadi, bisa pulang pergi bareng setiap hari.”

Oh, *no!*

“*Sorry*, Cal. Gue nggak tertarik,” kataku sambil menyerahkan kembali surat tadi. “Bilang atasan lo, gue udah diterima di tempat lain.”

“Loh, kok gitu?”

“Iya, Rion kenapa kamu tolak? Ini kan, kesempatan besar.” Aku menatap Mama takjub. Apa Mama nggak ngerti alasan aku

menolaknyanya? Sudah jelas karena aku nggak mau dekat-dekat dengan Callia. Lebih baik jadi pengangguran sekalian. “Coba saja dulu.”

“Nggak, Ma. Lagian aku lagi nunggu keputusan dari perusahaan yang kemarin.”

“Ya, kan belum pasti juga, Kak. Perusahaannya bagus loh. Sama bagusnya sama perusahaan Om Revan. Aku aja baru kerja beberapa bulan udah kerasan di sini. Atmosfir kerjanya enak. Orang-orangnya juga baik dan profesional.”

“Iya, Rion. Cuma interviu saja apa salahnya. Daripada kamu menganggur lebih lama lagi.”

“Aku yakin 100 persen, Kak Rion langsung diterima. Soalnya manajernya keliatan banget antusias pas baca CV Kakak. Ayolah, Kak. Kesempatan sebagus ini kan sayang dilewatkan.”

Sejujurnya aku pun ingin bekerja di sana. Namun, kalau ada Callia, aku nggak yakin aku bisa bekerja dengan tenang. Selain itu aku juga memikirkan Anye. Dia pasti nggak nyaman aku bekerja bersama dengan Callia yang jelas-jelas sejak dulu berusaha merebutku dari dia.

Namun, kesempatan seperti ini belum tentu datang lagi. Kapan lagi aku mendapatkan tawaran bekerja dari perusahaan besar dan bonafide seperti ini? Jadi, nggak seharusnya aku menyia-nyiakannya, kan?

“Jangan sampai menyesal, Rion,” ucap Mama yang kembali membuatku berpikir.

Ya, aku nggak mau menyesal. Anye pasti bisa mengerti keputusanku ini. Karena ini semua demi masa depan kami juga, bukan demi diriku sendiri. Lagi pula, aku bisa memberikannya kebebasan untuk bekerja dengan lelaki yang nggak kusukai, seharusnya Anye pun dapat melakukan hal yang sama denganku. Seharusnya, dia bisa memercayaiku.

Ya, dia pasti bisa mengerti.

“Oke. Aku akan datang besok.”



Tidak

RION

Aku menggenggam setir mobil erat sambil memperhatikan jalan di depanku. Meskipun aku seharusnya fokus pada jalanan, tetapi pikiranku sejak tadi melayang ke mana-mana. Teringat akan kilasan-kilasan kejadian yang terjadi beberapa saat lalu yang membuatku memutuskan untuk berkeliling Jakarta di tengah malam.

"Pengalaman kerja dan kemampuan Anda sangat cocok untuk posisi yang sedang kami cari saat ini"

"... Anda bisa mulai bekerja secepatnya, tetapi ada pelatihan yang harus Anda jalani terlebih dahulu"

".... satu tahun"

"Di kantor pusat kami, di Swedia"

Swedia. Satu tahun. Aku harus kembali meninggalkan negara asalku. Meninggalkan keluargaku. Meninggalkan kembali kekasihku.

Apa bisa aku kembali berjauhan dari Anye? Meninggalkannya di Indonesia bersama dua lelaki yang jelas-jelas menyukainya? Menunda kembali pernikahan kami untuk waktu yang lebih lama?

Kenapa sepertinya sulit sekali bagiku dan Anye untuk bersatu? Sejak dulu hingga sekarang, ada saja yang membuat kami harus berpisah. Menghalangi kami untuk bersama. Memaksa kami untuk hidup berjauhan.

Apa ini balasan untukku karena dulu aku hidup sebagai seorang lelaki berengsek?

Oh, yang benar saja.



Aku mengerang pelan dengan mata masih memejam rapat saat kurasakan seseorang membuka tirai jendela di kamarku. Membuat sinar matahari yang terik, menerpa wajahku begitu saja. Mengganggu tidurku dan juga melenyapkan mimpi indahku bersama kekasihku tercinta.

Siapa yang mengganguku sepagi ini? Bosan hidup rupanya.

“Tutup jendelanya!” protesku dengan suara serak sambil menutup wajahku dengan guling. Kemudian membalikkan badan hingga aku memungungi jendela untuk menghindari cahaya menyilaukan itu. “Tutup!!”

Meskipun aku sudah menyuarakan protesku, tetapi nggak ada juga suara yang menjawab. Namun, tiba-tiba saja kurasakan selimut yang tadinya menutupiku tertarik. Membuat tubuhku yang hanya ditutupi boxer terpapar dinginnya AC.

Benar-benar cari mati. Pasti kerjaan si Dee.

“Dee!” erangku geram masih belum mampu membuka mata. “Lo gangguin orang ti- Awwww!” teriakku kesakitan saat kurasakan pantatku dipukul dengan kencang. “Bener-bener lo ya, Dee!”

Aku berbalik dan berniat untuk melihat si biang kerok itu. Namun, tiba-tiba saja kurasakan beban cukup berat menimpaku. Seseorang, dengan sangat kurang ajarnya, sedang menduduki perutku saat ini.

Sudah pasti ini bukan Dee. Jangan bilang si Callia???

“Ca-” protesku sambil membuka mata untuk melihat dia di hadapanku. Namun, belum pun selesai aku bersuara mulutku dibungkam oleh sesuatu yang lembut yang menekan bibirku. “Engh.”

Aku sudah akan mendorong siapa pun yang sedang mencumbuku ini saat kurasakan manis yang kukenal dan aroma parfum yang selalu kusukai apalagi saat bercampur dengan aroma tubuhnya. Belum lagi kehangatan tubuh yang saat ini berada di atasku dengan tangan lembutnya yang mengusap sisi kiri wajahku.

Hanya satu wanita yang memiliki semua itu.

“Yang.” Suara seraknya pun terdengar saat pagutan kami terlepas. Sambil mengatur napasnya yang memburu dia menempelkan

keningnya pada keningku dengan mata terpejam. “Mesum!” desisnya yang membuatku mendengkus geli.

“Siapa?” tanyaku sambil tersenyum miring.

Anye membuka matanya, lalu tersenyum sinis. “Ya, kamu!”

Aku pun tertawa kencang mendengar ucapannya. “Siapa yang nyerang aku pagi-pagi? Kenapa jadi aku yang dibilang mesum?” ucapku saat dia menjauhkan wajahnya dan menegakkan tubuhnya sambil menatapku dengan wajah meronanya.

“Siapa suruh kamu susah banget dibangunin?” sungutnya sambil menyilangkan tangannya di depan perut. “Aku udah bosan nunggu kamu dari sejam yang lalu.”

“Kalau mau bangunin aku, harus pakai ciuman Putri dulu. Soalnya aku kan Pangeran,” jawabku tersenyum miring. Anye pun langsung membalasnya dengan memukul lengan kiriku sekuat tenaga. “Tapi benar kan, aku langsung bangun?”

Anye mengulum senyum sambil merapikan rambut panjangnya yang dicat cokelat gelap. Warna baru lagi setelah kemarin dia mengecatnya dengan warna pirang. Sejak kuliah, dia selalu mengganti-ganti warna rambutnya. Dan, hebatnya, dia cocok dengan segala warna. Namun, tetap saja bagiku, dia paling cantik saat rambutnya berwarna hitam.

Aku juga mengakui, saat rambutnya dicat merah, dia terlihat begitu seksi.

“Kenapa kamu di sini? Bukannya kamu kerja hari ini?” tanyaku heran.

“Aku mau lihat anak kecil yang sedang merajuk.” Anye membenarkan posisi duduknya di atasku agar nggak terjatuh. “Kamu lihat anak kecil itu?”

“Ya ya, ejek aja terus,” sungutku saat dia mengejek tingkah lakuku seminggu kemarin yang seperti wanita terkena PMS.

Aku akui, saat sedang stres aku punya tabiat yang kurang baik. Aku sering melampiaskan kekesalanku ke orang lain. Anye pun nggak luput dari sasaranku.

Anye tertawa kecil, lalu jari lentiknya mencubit pipiku dengan gemas. “Masih mau marah-marah lagi? Setelah aku mengorbankan satu hari cutiku untuk lihat kamu?”

“Nggak, mana mungkin aku bisa marah kalau kamu ada di sini.”

Anye tersenyum lebar, lalu kembali mencubit pipiku. “Bagus kalau begitu. Tapi-” Anye menggantung kalimatnya dan tersenyum penuh arti. “Kalaupun kamu kembali uring-uringan seperti kemarin, kali ini aku yang akan lebih bersabar. Aku akan mencoba untuk membuat kamu merasa lebih baik bukan sebaliknya. Seperti kamu yang selama ini selalu sabar menghadapi aku.”

Aku menatap Anye nggak percaya pada apa yang dia ucapkan. Kedatangannya saja sudah merupakan hal luar biasa untukku dan sekarang dia mengatakan hal itu, tentu saja menambah kebahagiaanku di pagi hari ini.

“Ke depannya aku juga akan belajar untuk lebih menahan emosiku. Maafin aku kemarin ya, Yang.”

Anye tersenyum lebar, lalu mengangguk pelan.

“Tapi, bukannya kemarin kamu masih marah?” tanyaku mengingat bagaimana dia bicara dengan begitu jutek padaku kemarin di telepon. Belum lagi balasan-balasan *chat*-nya yang singkat dan terkesan marah. “Aku udah rencana mau ke Bandung hari ini karena kamu marah.”

“Kita sehat banget, ya,” katanya sambil menyengir. “Lagian aku nggak marah kok.”

“Tapi?”

“Sebel.”

Aku memutar bola mata. “Sama aja.”

“Beda! Kalau sebel itu aku pengen ngacak-ngacak muka kamu sama mukulin pantat tepos kamu, tapi kalau marah-”

Anye diam nggak melanjutkan, hanya melihatku dengan senyumannya yang mengerikan.

“Apa?”

“Kalau marah aku pengen mutilasi *dedek* kamu,” jawabnya dengan enteng sambil tersenyum lebar, di saat aku menatapnya ngeri. “Kalau

mutusin kamu doang, kamu bisa cari cewek lain, kan? Tapi, kalau *dedek* kamu ilang ... hihi."

Hihi? Kenapa dia haha hihi sambil mengucapkan kata-kata mengerikan itu? Apa yang lucu dari hilangnya kebanggaanku sebagai seorang lelaki? Sekalian saja aku operasi payudara kalau gitu.

"Kamu terobsesi sama *dedekku* atau gimana? Dari dulu selalu bilang begitu. Bilang aja kalau pengen. Dengan senang hati aku kasih cuma- Awww!!!" seruku saat dia menabok pipiku dengan semena-mena.

Kebiasaannya memukul belum juga hilang. Entah apa yang harus aku lakukan biar dia berhenti memukuliku saat dia malu atau marah.

Kalau dibiarkan terus, belum pun kami menikah, aku keburu meninggal.

"Oh, sakit, ya? Padahal aku mukulnya pakai tenaga Putri Keraton kok, harusnya sih nggak sakit," katanya dengan santai sambil memasang wajah polos. "Kecuali kalau kamu emang cemen."

"Bilang apa?"

"Rion cemen." Anye tersenyum lebar memperlihatkan ekspresi menantang. "Belum jelas juga? Rion cowo ce- Aahhh Rion!!!!" teriaknya saat aku menggelitik pinggangnya.

Anye pun berteriak antara kegelian dan marah. Dia sejak dulu paling nggak suka digelitik. Karena dia sangat sensitif, karena itu hal seperti ini benar-benar menyiksanya. Dan, tidak jarang aku melakukannya saat dia mulai menyebalkan seperti saat ini.

Anye meronta sambil memukuli tubuhnya. Aku mencengkeram pinggangnya kuat sambil menggelitiknya, hingga dia nggak bisa melarikan diri ke mana pun.

"Rion! RION!!!" teriaknya putus asa dengan wajah sudah sangat merah dan mata yang berair. Aku pun memelankan gelitikanku. Tiba-tiba saja kurasakan pukulan cukup kencang di kepalaku yang membuat cengkeramanku di pinggangnya terlepas. "Mesum bego!"

Anye yang masih duduk di atasku dalam posisi nggak stabil terlihat miring ke samping saat cengkeramanku terlepas dan sebelum sempat aku menahannya, dia pun terjatuh dari tempat tidur dengan suara teriakkannya yang kencang.

“Anye!”

Dengan cepat, aku turun dari tempat tidur untuk melihat kondisi Anye yang jatuh dengan tubuh bagian kanannya yang menghantam lantai terlebih dulu. Anye meringis sambil mengusap lengan kanannya, saat aku mendudukkannya di lantai.

“Sakit? Sini aku lihat!” Aku meraih tangan kanannya untuk melihat apa ada luka di sana. Namun, karena dia mengenakan sweter tangan panjang, sulit untukku memeriksanya. Tanpa pikir panjang aku pun membuka sweternya itu. Belum pun terlepas semua, Anye tiba-tiba menampar pipiku kembali. “*What’s that for????*” seruku kesal.

“Kamu nyari kesempatan, ya?” geramnya sambil membetulkan kembali sweaternya. “Mesum! Otak kamu makin mesum aja, tahu nggak?”

Aku berdecak dan menarik hidung mancungnya dengan gemas. “Aku mau lihat tangan kamu. Mana tahu patah! Lagi pula aku udah pernah lihat semua badan kamu, kenapa juga harus malu? Ck.”

“Itu kan dulu!” seru dia mulai memasang wajah galaknya lagi. “Sekarang beda!”

“Apa bedanya? Kamu masih sekurus dulu. Kulit kamu masih sama pucatnya. Dada kamu? Oke, mungkin membesar 1-2 ukuran. Tapi selebihnya sama! Aku bahkan masih mengingat jelas di mana saja letak tanda lahir kamu. Di pinggang, kan? Bentuknya– Awww, CEBOL!!! *STOP HITTING MY HEAD!!!!*” teriakku saat Anye lagi-lagi melayangkan pukulannya ke kepala berhargaku.

Kalau aku kena stroke, itu pasti salah dia.

“Nggak usah dijelaskan juga!!”

Aku mendecakkan lidah kesal sambil menatap Anye yang sepertinya nggak apa-apa. Buktinya dia bisa memukulku begitu kencang dengan tangan kanannya. Jadi, nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Nggak ada yang terluka kecuali kepala dan harga diriku karena aku di *bully* pacarku sendiri.

Aku menyandarkan punggungku ke pinggiran tempat tidur dan menghela napas panjang. Kulihat Anye yang sedang merapikan rambutnya yang berantakan karena terjatuh tadi. Rambut

panjangnya yang saat ini sudah mencapai setengah punggungnya, terlihat begitu indah.

Dia benar-benar seperti bidadari.

Aku meraih pinggangnya, lalu menarik tubuhnya ke pangkuanku hingga dia duduk berhadapan denganku. “Rion! Apaan sih kamu? Kalau ada yang lihat gimana?” katanya sambil berusaha melepaskan diri dari pelukanku.

“Nggak ada yang akan lihat. *It's just you and me now*. Yang lain udah berangkat kerja, kan?”

Anye pun pasrah dan membiarkan posisi kami saat ini. Anye meletakkan tangan kanannya yang dingin di dada telanjangku. Mengusap perlahan yang membuatku mendadak menggigil karena merasakan nyeri di salah satu bagian tubuhku. “Badan kamu agak panas.”

“Siapa yang nggak panas dingin kalau dibangunin bidadari pagi-pagi begini?” ucapku sambil menyeringai.

“Kenapa aku ngerasa kata *bangun* yang kamu sebut itu punya dua makna?” tanyanya sambil menatapku curiga. “Apa pun yang kamu bilang itu pasti ada mesumnya. Heran!” tuduhnya yang membuatku tertawa.

Anye masih mengerucutkan bibirnya sambil menatapku yang tertawa geli melihat dia. Tangannya yang mengusap dadaku, bergerak naik mengusap wajahku sebelum akhirnya menyisir perlahan rambutku yang berantakan dengan tangannya. Matanya terus memperhatikan wajahku tanpa berkedip.

“Rambut kamu udah mulai panjang,” gumamnya seraya menyisir ke belakang poniku yang menjuntai ke dahi. “Nggak keganggu kena mata?”

“Belum terlalu, tapi nanti aku potong kalau kamu nggak suka.”

“Bukan nggak suka, tapi kamu bagus kalau poninya nggak terlalu panjang begini. Lagian lebih kelihatan rapi kan, kalau mau interview.”

Interview. Aku jadi teringat sesuatu.

“Mata kamu kenapa ada kantungnya gini?” tanya Anye sambil mengusap kedua mataku. “Kamu kurang tidur?”

“Nggak ada yang temenin soalnya.”

Anye mengerucutkan bibirnya. Wajahnya mendekat dan bibirnya mengecup kedua mataku dengan lembut. Aku memeluk pinggangnya erat dan membiarkan dia menghujaniku dengan kecupan-kecupannya di dahi, pipi, hidung, bahkan daguku.

Aku tersenyum begitu lebar seperti orang bodoh saat ini.

“Jangan stres lagi ya, Yang. Rezeki itu nggak ke mana kok,” katanya setelah memberiku kecupan lama di pipi. “Lagian kalau nggak dapat kerja juga, kamu daftar jadi idola aja. Pasti lolos.”

Tawaku pecah mendengar ejekannya yang sering kudengar ini. “Emangnya kamu rela kalau aku jadi idola? Kamu siap berbagi aku sama jutaan cewek lain?” godaku.

“Jangan kepedean gitu. Belum tentu kamu punya fans.”

“Nggak jadi idola aja fansku udah banyak, Yang. Perlu disebutin? Nenek Lampir, Callia, tetangga rumah yang masih SMA itu, anak temen Mama yang suka ikutan arisan demi lihat aku. Siapa lagi? Ah, teman-teman kuliah Dee yang lihat aku waktu aku jemput dia di kampus. Ada berapa tuh? Tiga? Mau disebutin lagi yang lain?”

Wajah Anye yang tadi penuh senyuman berubah jadi masam. Dia menatapku dengan bibirnya yang melengkung ke bawah. Aku tertawa geli melihat wajah kesalnya yang lucu. Siapa duluan yang tadi mengejek?

“Terus kamu bangga gitu?” cibirnya jutek. “Gih, sana! Pacarin aja semuanya!”

“Serius?”

“Iya!” jawabnya sambil membuang muka. “Kita belum nikah ini. Aku nggak punya hak apa pun atas kamu. Kamu bebas mau ngapain aja, sekalipun itu milih cewek lain buat kamu pacarin atau nikahin.”

“Oke,” jawabku yang membuat dia menoleh menatapku kembali.

“Apanya yang oke? Kamu beneran mau cari cewek lain gitu? Oh, gitu ya, ternyata!” sungutnya yang membuat tawaku pecah. Kalau soal beda di mulut beda di hati, memang Anye ratunya. “Kenapa ketawa? Kamu pikir lucu?? Aku sebel sama kamu!!”

Kalau sudah manja begini, dia benar-benar menggemaskan.

Aku pun menarik tengkuknya dan melumat bibirnya yang membuat dia berhenti bersuara. Anye mengalungkan tangannya di leher dan menarik kepalaku untuk memperdalam ciuman kami. Lidah kami saling berada di dalam rongga mulutnya. Napas kami terdengar bersahutan di antara ciuman yang semakin mendalam. Sekali lagi, aku bisa merasakan bagaimana memabukkannya ciuman kekasihku.

Dan, aku nggak akan pernah bosan merasakannya.

Anye memutuskan pagutan kami saat dia sudah kehilangan napasnya. Aku pikir dia akan menarik napas terlebih dahulu sebelum melanjutkan kembali, tetapi yang dia lakukan malah menelusuri rahangku dengan bibirnya yang lembab. Mengecupi garis leherku, yang membuatku menggeram rendah menahan gairah yang semakin menjadi.

Tangan kanannya mengusap dadaku dari atas hingga ke perutku. Sentuhannya mengantarkan aliran listrik yang menuju langsung ke pusat diriku. Membuat tubuhku mulai bergerak dengan gelisah.

"Kenapa kamu geram-geram kayak kucing mau beranak gitu?" tanya Anye sambil menahan tawanya saat melihatku.

Oh, dia mau menggodaku rupanya.

Anye terpekik kencang saat aku memukul pantatnya. "Rion!" Aku menangkap wajahnya dan kembali melumat bibirnya dengan gemas. Mengisap bibir bawahnya kuat yang membuat dia mendesah.

"Jangan menggodaku kalau kamu nggak bisa bertanggung jawab setelah itu!" bisikku saat bibir kami hanya terpisah satu centi. "Jangan bikin aku khilaf."

"Khilaf juga memangnya kenapa?" ucapnya sambil tertawa.

"Nantingin ya, kamu?"

Aku kembali memukul pantatnya yang membuat dia kembali berteriak tertahan. "Rion!"

"Siapa suruh nakal? Aww!! Kenapa kamu nyubit putingku??" protesku saat dengan sadisnya Anye mencubit puting kiriku.

"Siapa suruh mukul pantatku?"

"Ya udah, biar impas, aku cubit punya kamu juga!"

"Coba kalau berani!"

"Bener, ya?! Aku cubit nih!"

“Tanteeeeee, anaknya mesum nih!!!!” teriak Anye yang membuatku membekap mulutnya dengan bibirku kembali. Dia langsung membalas ciumanku dengan penuh semangat. Astaga, ternyata dia memang belum puas dicium sejak tadi. Dasar ratu gengsi. Paling nggak mau kalau disuruh jujur.

“Engh.” Desahannya keluar saat lidah kami kembali saling beradu di dalam mulut.

Anye semakin merapatkan tubuhnya padaku hingga dada kami menempel tanpa ruang. Jari-jarinya memainkan rambutku dengan sesekali menjambak pelan saat ciuman kami semakin agresif. Sedangkan tanganku sendiri, sudah menemukan posisinya yang paling disukai, yaitu bergantian di pantat dan payudaranya.

Anye bergerak semakin gelisah di pangkuanku. Entah sengaja atau memang bergerak dengan sendirinya, dia menggesek berulang kali pusat tubuhku. Membuatku mengeluarkan suara dari geraman rendah hingga erangan penuh kesakitan, karena tindakannya itu.

Saat Anye mengatur napasnya yang memburu, aku pun mulai menyerang lehernya. Memberikan kecupan ringan, menggigit dan akhirnya mengisap kulit putihnya hingga meninggalkan bercak merah di sana. Erangannya semakin terdengar saat tanganku menangkap dan meremas payudara kirinya setelah aku berhasil membebaskannya dari kurungan bra. Erangannya yang terdengar begitu sensual, berhasil membangunkan salah satu bagian tubuhku ke kondisi maksimalnya.

“Rion,” desahnya sambil menghela napas berat.

Aku memagut kembali bibirnya yang sudah membengkak dan mengisap bibir atas dan bawahnya bergantian. Dia membalasnya dengan menggigit bibir bawahku dengan gemas. Saling melumat satu sama lain diiringi desahan dan geraman yang keluar dari bibir kami berdua.

Napas kami semakin berat dan apa yang dilakukan semakin menyimpang dari yang seharusnya dijaga. Menyimpang dari apa yang sudah kami janjikan. Namun, nggak ada satu pun dari kami yang bisa menghentikannya. Gairah yang selama ini kami pendam, begitu sulit untuk dikendalikan.

Bahkan tanpa aku atau bahkan Anye sadari, sweter yang tadinya dia gunakan sudah terongok di lantai. Menyisakan *tank top* tipis berwarna putih yang talinya sudah turun dari bahunya. Memperlihatkan payudara dengan putingnya yang sudah mengeras. Memperlihatkan dengan jelas, banyaknya bercak merah di payudaranya akibat perbuatanku sejak tadi.

“Sayang,” panggilku saat pagutan kami terlepas. “Menikahlah denganku. Hari ini, besok, terserah kamu yang penting secepatnya.”

Anye mengatur napasnya, menatapku bingung. “Kenapa tiba-tiba?”

“Kenapa? Alasannya sudah jelas, kan? Jangan sampai aku menghamili kamu sebelum kita menikah,” jawabku sedikit kesal. Kenapa dia masih bertanya pertanyaan yang sudah jelas jawabannya? Apa dia nggak juga mengerti aku nggak lagi bisa menahan lebih lama kondisi kami saat ini. Aku ingin secepatnya menikah. Dengan dia. “Atau kamu mau hamil dulu baru nikah?”

“Nggak mau!”

“Jadi, tunggu apalagi?”

“Hanya karena alasan kamu nggak bisa nahan nafsu kamu lagi, makanya kamu mau kita menikah? Cuma itu?”

Aku mengembuskan napas kasar lalu merapikan baju Anye yang berantakan. Memakaikan kembali sweternya dan merapikan rambutnya. “Kamu pikir otakku pindah ke selangkangan? Bukan cuma itu alasannya. Aku ingin menikah dengan kamu, karena aku cinta kamu. Karena aku ingin hidup sama kamu. Karena aku ingin membangun keluarga sama kamu.”

Karena aku ingin membawamu ke Swedia, Sayang.

Anye mengigit bibir bawahnya dan menatapku dengan sorot yang memancarkan sesal. Aku sudah tahu jawabannya. Aku sudah bisa menebaknya.

“Maaf, Rion, tapi aku belum siap menikah.”



ARIANNA

Langkahku terhenti saat aku memasuki ruangan kerja dan menemukan Mbak Hani yang sedang tertawa bersama Farrel. Mengenalnya selama ini, aku rasa baru kali ini aku melihatnya tertawa selepas itu. Sesuai dugaanku belakangan ini, Mbak Hani sepertinya menaruh hati pada lelaki tengil itu.

Wajar, mengingat sikap Farrel yang memang selalu ramah pada setiap wanita. Jadi, tidak aneh kalau Mbak Hani jatuh ke pesona lelaki itu.

“Loh, Arianna? Kok berhenti di depan pintu?” tanya Mbak Hani saat melihatku yang terdiam di ambang pintu. Aku sebenarnya mau balik badan dan pergi agar mereka bisa berdua saja, tetapi aku telat karena mereka telanjur melihatku. “Sini!”

Aku melangkah masuk, lalu menghampiri Mbak Hani dan Farrel yang duduk di meja bundar di tengah ruangan.

“Kami tadi lagi ngomongin mahasiswi yang suka Farrel. Tadi dia datang lagi, kali ini ngasih bekal *sandwich* buat Farrel, *so sweet* banget, ya?” ucap Mbak Hani menggoda Farrel yang ditanggapi lelaki itu hanya dengan senyuman tipis.

Padahal aku tahu sekali dia sedang merasa bangga saat ini, karena jadi pujaan seorang mahasiswi cantik dari jurusan tetangga kami. Lelaki mana yang tidak suka dikejar-kejar seorang wanita?

“Enak *sandwich*-nya?” tanyaku pada Farrel yang membuat senyumannya melebar. “Awes dijampi-jampi!”

“Lo cemburu? Bilang aja kalau cemburu!” ejeknya yang membuatku mendelik padanya. “Nanti lo cek dulu deh sebelum gue makan, biar aman.”

“Males banget!”

“Daripada dikejar anak bocah, gue lebih rela dikejar-kejar lo, Arianna. Soalnya lo kan lebih seksi.”

“Farrel!!” seruku sambil menginjak kakinya dan melirik Mbak Hani yang memasang senyuman tipis.

Kenapa dia harus ngomong begitu di depan cewek yang jelas-jelas suka sama dia. Tidak peka atau bego cowok ini?

“Oiya, ada yang mau teh?” tawar Mbak Hani sambil beranjak dari bangku. “Farrel mau? Arianna?”

“Aku nggak, Mbak. Abis sarapan tadi,” jawabku memberikan senyuman padanya.

“Boleh deh. Tapi, jangan dikasih ramuan cinta, ya,” ucap Farrel dengan santai yang membuat pipi Mbak Hani sedikit merona. Lelaki ini asal sekali. “Aku bercanda. Gulanya jangan kebanyakan, aku nggak suka manis.”

“Oke. Sebentar, ya.”

Mbak Hani pun keluar dari ruangan kerja kami dengan senyuman lebar tersungging di bibirnya. Hanya begitu saja, dia sudah begitu senang. Memang mudah bagi lelaki menyenangkan hati wanita. Namun, mudah juga bagi mereka untuk menghancurkannya.

“Jangan bilang lo berantem lagi sama cowok lo? Nggak bosan?” tanya Farrel tiba-tiba.

“Siapa bilang?” tanyaku bingung dengan pertanyaannya yang aneh. “Jangan sok tahu!”

“Muka lo yang bilang. Dibanding sebelum lo cuti kemarin, hari ini kantung mata lo lebih besar. Gue pikir lo cuti buat baikan sama dia. Rupanya nggak berhasil?”

Oke, aku rasa dia lelaki peka, tetapi mungkin karena dia berengsek, dia terkadang memperlihatkan dirinya yang seakan tidak peka ke wanita lain untuk membuat para wanita penasaran setengah mati pada dirinya.

“Gue bener, kan?”

Aku hanya diam, menghela napas. Aku sedang tidak ingin menjelaskan apa pun saat ini. Yang kuinginkan, hanya waktu untuk memikirkan semua.

“Tidak usah terlalu dipikirkan,” ucap Farrel mengusap puncak kepalaku tiba-tiba. “Pasti nanti ada jalan keluarnya.”

Prang!

Suara sesuatu yang terjatuh membuat kami menoleh ke sumbernya. Di ambang pintu, terlihat Mbak Hani yang sedang

memunguti bekas pecahan gelas. Sepertinya pegangannya terlepas saat membawa dua cangkir panas tersebut.

Secepat kilat, Farrel bergerak menghampiri Mbak Hani. Membantu memunguti pecahan.

"Maaf, karena panas jadi kelepas tadi."

"Lain kali panggil aku aja, Han. Nanti biar aku yang bawain. Kasihan kan, tangan mulus kamu," gombal Farrel yang membuatku memutar bola mata. Dasar *player* sejati. Namun, rupanya Mbak Hani tidak berpikir sama denganku, karena saat ini, dia sedang menatap Farrel dengan penuh kebahagiaan. "Biar aku yang beresin!"

"Tapi—"

"Nggak apa-apa."

So gentleman sekali. Dasar Farrel!

Suara ponsel di saku membuatku meninggalkan Farrel dan Mbak Hani untuk mencari tempat yang sepi. Saat aku melihat layar ponsel, sebuah nomor asing muncul di sana. Meskipun ragu, aku memutuskan untuk menjawabnya.

"Halo."

"*Arianna?*" tanya seorang wanita di seberang. Suaranya tidak asing, tetapi aku tidak bisa mengingat siapa yang memiliki suara yang sama. "*Ini Anyelir Arianna?*"

"Iya. Maaf, ini siapa, ya?"

"*Huh, lo itu!*" geramnya dengan suara tertahan. "*Kenapa sih lo harus selalu ada di dekat Kak Rion? Kenapa lo nggak pergi jauh-jauh aja dan biarin dia sendiri! Toh, lo juga nggak mau kan, nikah sama Kak Rion!*"

Oh, aku tahu siapa ini.

"Apa kabar, Callia? Masih senang merecoki tunangan gue?" ucapku dengan sinis padanya.

"*Gue nggak ngerecokin. Gue cinta Kak Rion dan gue pastiin dia bakalan nikah sama gue!*" ucapnya berapi-api yang membuatku mendengkus geli. "*Gue serius!*"

"Ya, lo selalu bilang gitu sejak dulu. Tapi, pada akhirnya, yang jadi tunangan Rion, gue kan?" kataku sambil tersenyum miring.

"Nggak usah sombong ya, lo! Harusnya lo itu malu karena udah bikin Kak Rion kehilangan kesempatan besar!"

"Kesempatan besar apa?" tanyaku bingung. Aku tidak mengerti apa yang sedang Callia bicarakan saat ini. "Lo sebenarnya ngomongin apa dari tadi?"

"Padahal Kak Rion dapat tawaran kerja dari perusahaan yang dia mau sejak lama. Tapi, karena lo nggak mau juga nikah sama Kak Rion, Kak Rion terpaksa membatalkan tawaran itu!"

Tawaran kerja? Rion dapat tawaran kerja? Kenapa dia tidak cerita? Dan, apa hubungannya tawaran kerja itu dengan keputusanku untuk menunda pernikahan?

"Nggak usah mengada-ada, Callia. Apa yang diputuskan Rion, tidak ada hubungannya dengan gue. Itu pilihan dia."

"Lo masih nggak paham juga, ya?" Dia tertawa sumbang di seberang. *"Kak Rion dapat tawaran untuk kerja di Swedia selama satu tahun. Tapi, dia menolaknya karena Kak Rion nggak bisa ninggalin lo, cewek yang bahkan nggak mau nikah sama dia meskipun kalian udah bersama sejak lama. Karena nggak mungkin berpisah lagi sama lo, Kak Rion milih untuk nolak tawaran kerja itu. Karena lo, Kak Rion nyia-nyiain kesempatan yang belum tentu datang untuk kedua kalinya. Kenapa sih selalu lo???"*

Jadi, karena itu kemarin dia tiba-tiba mengajakku menikah? Karena dia bermaksud menerima tawaran pekerjaan dan ingin membawaku ke Swedia. Kenapa dia tidak bilang apa pun? Kenapa dia hanya diam saja?

Akan tetapi, meskipun Rion mengatakannya, apa mungkin aku akan mengubah keputusanku?

"Kalau lo emang nggak niat nikah sama Kak Rion, mending lo putusin dia. Kak Rion akan jauh lebih bahagia kalau lo nggak ada."

"Nggak akan pernah!"

"Jangan egois! Lo mau Kak Rion terikat sama lo, tapi lo nggak mau saat Kak Rion mau mengikat lo! Lo pikir Kak Rion mainan? Lo pikir dia nggak punya perasaan?"

"Gue nggak pernah memainkan Rion!"

"Oh, ya? Terus lo sebut apa sikap lo ini? Trauma? Kalau lo takut Kak Rion bakalan kayak bokap lo dulu, ya udah aja, lo cari cowok lain. Pada akhirnya, lo nggak bisa juga kan, percaya dia? Iya, kan?"

Aku terdiam tidak bisa membalas. Karena apa yang dia ucapkan benar adanya. Meskipun Rion sudah melakukan banyak hal untukku, tetapi rasa ragu masih terus ada di hatiku. Keraguan yang membuatku takut untuk melanjutkan hubungan kami ke tahap berikutnya.

"Karena cinta itu harus diperjuangkan. Bukan hanya diam dan menunggu. Karena itu, gue nggak akan nahan diri lagi. Kalau lo nggak bisa bahagiain Kak Rion, gue yang bakalan ngelakuin itu. Lihat aja nanti! Lo akan menyesal karena udah nyia-nyiaain Kak Rion."



Mimpi Buruk

RION

“M asih lama? Mau nyari apa lagi emangnya?” tanyaku tidak sabar pada perempuan yang sedang melihat-lihat baju di hadapanku. Sudah dua jam kami berputar-putar mal dan dia masih belum juga selesai berbelanja sejak tadi. Padahal kakiku saja sudah pegal. Namun, dia masih bersemangat berjalan ke sana kemari. Apa wanita selalu begini kalau belanja?

“Woy, Callia!” panggilku kesal saat nggak diacuhkan.

Callia berbalik badan, lalu memamerkan senyuman lebarnya. “Sabar dong, Kak Rion. Kayak nggak pernah nemenin cewek belanja aja deh. Baru juga bentar.”

“Bentar?!! Ini udah 2 jam, Bocah!”

“Baru 2 jam. Emang biasanya kalau pergi sama pacarnya, nggak lama gitu?” ucapnya nyolot. “Paling sama aja, kan?”

“Gue nggak pernah nemenin Anye belanja. Dia kalau mau belanja pergi sendiri atau sama temennya.”

Callia menatapku dengan dahi berkerut. “Kenapa? Dia nggak suka Kak Rion temenin? Biar bebas ya, lihatin cowok?” cibirnya yang seketika membuatku ingin mementung kepalanya yang sepertinya kosong itu.

“Dia tahu kalau gue pasti bosan, makanya dia nggak mau ditemenin. Itu namanya pengertian. Ngerti nggak lo?”

“Cih, pengertian. Kalau dia pengertian, Kak Rion nggak bakalan di sini sama aku,” gumamnya pelan, tetapi bisa kudengar jelas.

“Lo bilang apa?”

“Nggak.” Aku mendecakkan lidah geram. Callia kembali memperhatikan baju yang sedari tadi dipegangnya. “Bagus nggak?” tanyanya sambil memperlihatkan padaku gaun berwarna pink di tangannya.

“Bajunya sih bagus, tapi kalau dipakein ke lo gue nggak tahu masih bagus apa nggak,” ejekku sambil menyeringai.

“Menghina aja! Gini-gini aku banyak yang suka tahu! Kak Rion aja yang matanya buta,” sungutnya sambil memonyong-monyongkan bibir.

“Gini-gini?” Tawa geliku pecah melihat dia mendelik padaku. “Yang ngomong lo ya, Cal, bukan gue!”

“Ish, TER-SE-RAH!” serunya kemudian kembali melihat-lihat gaun lainnya.

Aku pun mengedarkan pandangan memperhatikan deretan gaun yang tergantung. Mataku berhenti pada sebuah gaun berwarna putih yang terlihat begitu cantik. Gaun pendek tanpa lengan itu memang tidak semewah gaun lainnya, tetapi karena kesederhanaannya itu, gaun itu jadi terlihat lebih manis dibandingkan yang lain.

Mengingatkanku pada Anye yang selalu berpenampilan sederhana, tetapi tetap saja terlihat begitu cantik.

Aku berjalan mendekati gaun itu dan menyentuhnya. Bahannya sangat halus dan lembut. Dari dekat, gaun ini terlihat semakin cantik. Pasti akan semakin indah kalau Anye yang memakainya.

“Aaaa, itu bagus banget!” teriak Callia tiba-tiba dan langsung merampas begitu saja gaun yang sedang kupegang. “Ya, ampun, ini manis! Cocok banget sama aku.”

“Heh! Itu gue duluan yang lihat! Lo cari yang lain sana!” seruku sebal sambil berusaha merebut kembali gaun di tangannya. Namun, Callia menjauhkan gaun itu dan menyembunyikannya di balik tubuh. “Callia!!”

“Nggak mau!”

“Jangan sampai gue ngamuk, ya!” ancamku melihatnya tajam. “Balikin! Itu buat cewek gue.”

Wajah Callia berubah semakin merengut. “Nggak! Kak Rion, kan, pergi sama aku, jadi kalau mau beli apa pun itu, itu buat aku! Bukan buat yang lain.”

“Peraturan dari mana itu? Lagi pula kalau bukan Tante Ema yang nyuruh gue nemenin lo belanja, gue juga nggak sudi di sini sama lo. Jadi, daripada lo gue tinggal pergi, mending lo kembaliin sekarang juga itu gaun!”

“Nggak. Nggak. Nggak!” serunya dengan suara kencang yang membuat beberapa orang memandangi kami dengan heran. “Ini buat aku!”

Aku menggeram kesal, menatapnya semakin tajam. “*Give. It. Back.*”

“Tapi, aku mau gaun ini!”

“Lo cari sendiri yang lain! Jangan egois begitu!”

“Egois? Aku?” Callia tertawa sinis. “Yang egois itu aku atau dia? Yang jahat sebenarnya aku atau dia yang nggak pernah mau mikirin perasaan Kak Rion?”

“Lo nggak ngerti apa pun. Jadi, nggak usah sok tahu.”

“Aku memang nggak tahu apa-apa soal kalian. Tapi, aku tahu saat Kak Rion menderita. Aku bisa ngerasain saat Kakak putus asa,” serunya sambil mencengkeram erat gaun di tangannya. “Seperti sekarang. Aku tahu Kakak kecewa, kan? Kakak sakit hati, kan? Kakak marah, kan?”

Aku benar-benar nggak ingin membicarakan hal ini.

“Kalau dia memang cinta Kak Rion, dia akan berusaha melawan traumanya. Bukannya menyuruh Kak Rion menunggu hingga traumanya pergi dengan sendirinya.”

“Cukup, Callia!”

“Dia nggak pernah cinta Kak Rion. Yang dia cinta cuma dirinya sendiri. Yang dia pikirkan hanya dirinya sendiri. Cuma Kakak yang berjuang. Cuma Kakak yang mencintai. Cuma Kakak.”

“Diam!!!”

“Atau sebenarnya dia punya lelaki lain? Makanya dia nggak mau juga nikah sama Kak Rion? Siapa yang tahu, apa yang dia kerjakan di Bandung sana. Kakak nggak akan pernah tahu, apa saat ini dia sedang bersama lelaki lain atau nggak!”

Aku berbalik dan meninggalkan Callia yang memanggil-manggil namaku berulang kali. Aku nggak ingin mendengar omong kosong itu lebih banyak lagi.

Karena Anye, bukan wanita seperti itu.



"**Kak** Rion!" panggilan itu membuatku menengadahkan kepala dari cangkir kopi yang sedang kutatapi sejak tadi, ke wajahnya yang saat ini terlihat muram. Meskipun samar, aku bisa melihat bekas air mata di pipinya. Dia pasti menangis tadi. "Aku pikir Kak Rion pergi," katanya dengan suara serak.

Ya, tadinya aku memang mau pergi, tetapi aku nggak mungkin meninggalkan Callia begitu saja. Bagaimanapun dia sepupuku, bukan orang asing. Lagi pula, Tante Ema sudah menitipkan Callia padaku, jadi aku bertanggung jawab untuk menemaninya hingga kembali ke rumah.

"Lo emangnya mau gue tinggal?"

"Nggak mau," ucapnya manja. "Kak, aku lapar."

"Mau makan apa?" tanyaku sambil melihat jam tangan yang menunjukkan pukul 8 malam. "Gue harus mulangin lo sebelum pukul 10, jadi jangan pilih yang aneh-aneh."

Callia tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya senyuman kembali muncul di wajahnya. "Shabu-shabu. Aku kepengin dari kemarin."

"Ya, udah, ayo!"

Kami pun memilih salah satu restoran di mal ini yang terkenal akan *shabu-shabu*-nya. Namun, yang namanya malam minggu, antrean pengunjung cukup panjang. Sehingga kami terpaksa harus menunggu terlebih dahulu.

Selagi menunggu, Callia kembali cerewet seperti biasanya dan aku hanya diam mendengarkan.

"Bro!" panggilan yang nggak asing itu membuatku menoleh dan menemukan Bima menghampiri dengan senyuman lebar konyolnya menghiasi wajah. Di sampingnya, Baby berjalan dengan wajah datarnya seperti biasa. "Ngapain lo di sini?"

"Nyuci baju," jawabku sarkas. "Kencan?" tanyaku sambil melirik Baby yang menatap Callia tajam.

"Yoi!" jawab Bima terdengar begitu senang.

"Hei, Callia. Lama nggak lihat lo," sapa Baby pada Callia yang langsung memasang sikap permusuhan. "Masih juga ngintilin Rion?"

"Cewek muka triplek kayak lo diam aja, ya!" sungut Callia.

"Daripada lo muka tembok," balas Baby tetap dengan muka datarnya yang membuat Callia menggeram kesal.

Sejak dulu, mereka selalu saja berdebat dan aku rasa sekarang pun nggak ada bedanya.

"Lo mau makan di sini?" tanya Bima sambil melihat antrean pengunjung yang mulai menipis. "Barengan aja. Udah lama kita nggak ngobrol."

"Boleh." Baguslah, jadi aku nggak berdua saja dengan Callia. Namun, Callia sepertinya nggak suka dengan ide ini, karena dia langsung memasang wajah muramnya.

Beberapa saat kemudian, pelayan pun mengantarkan kami ke meja kosong. Aku duduk berhadapan dengan Bima dengan Callia di sebelahku. Wajah Callia terlihat semakin muram karena harus duduk di depan Baby, musuh besarnya.

"Tumben lo nggak ke Bandung?" tanya Bima selesai kami memesan makanan. "Gue pikir lo lagi ngapel."

"Gue baru dua hari lalu ke Bandung nganterin Anye, jadi *weekend* ini nggak ke sana lagi. Lagi pula Anye ada acara dengan teman kampusnya dulu."

"Terus kenapa kamu jalan sama si muka tembok ini?" tanya Baby santai.

"Diam lo muka datar!" seru Callia nggak terima. "Suka-suka Kak Rion dong mau jalan sama siapa."

"Gue nggak nanya lo, muka tembok," sahut Baby lagi-lagi datar.

"Jangan panggil gue dengan sebutan itu!"

"Muka tembok," kata Baby lagi nggak peduli. "Lo terharu gue panggil muka tembok? Sampai berkaca-kaca gitu matanya."

"Urgh, dasar cewek menyebalkan!"

"Sama dong kayak lo."

Tawa Bima pun pecah begitu juga denganku. Baby memang nggak berekspresi, tetapi dia sering kali mengeluarkan kata-kata yang lucu untuk membalas ucapan orang, seperti saat ini.

"Diminta Tante gue," jawabku pada akhirnya, sambil menahan tawa melihat keduanya yang siap jambak-jambakan.

"Oh, pantasen. Aku pikir kamu amnesia makanya mau jalan sama si muka tembok."

"Aku mau ke toilet! Permissi!" seru Callia yang kemudian meninggalkan kami bertiga.

Tawaku dan Bima pun kembali terdengar sepeninggalan Callia. Sedangkan Baby tetap tenang menyeruput minumannya.

"Lo lucu banget sih, Baby," ucap Bima sambil mengacak rambut Baby. "Paling bisa bikin orang kesal."

"Dia yang bikin kesal."

"Emangnya dia salah apa sama lo?"

"Dia napas aja udah salah buat gue," jawab Baby yang lagi-lagi membuatku dan Bima tertawa. "Apa yang lucu?"

"Ya, elo!" seruku dan Bima bersamaan.

"Aku harap, saat suatu hari aku ketemu kamu lagi, kamu jalannya sama Arianna. Bukan si muka tembok," tegas Baby. "Meskipun disuruh Tante, kamu kan bisa nolak."

"Gue udah keseringan nolak, tadi udah nggak bisa lagi," jelasku pada Baby, kenapa aku bisa bersama Callia hari ini. "Sesekali nggak apa-apa."

"Cewek kayak dia jangan dikasih kesempatan meskipun cuma sekali. Dia bakalan gunain kesempatan itu buat nyari cara ngerebut kamu dari Arianna."

"Iya, gue paham."

"Bagus. Cewek itu nggak bisa dibaikin dikit, pasti langsung pada baper. Kalau kamu emang nggak punya rasa, mending bersikap biasa

aja. Daripada bikin salah paham atau ngasih harapan-harapan kosong.”

Aku tertawa mendengar ceramah Baby yang sudah lama nggak terdengar. Dulu, dia sering kali menceramahiku mengenai ini itu, ternyata sekarang pun belum berubah.

“Lo *care* banget sama Rion. Gue jadi cemburu,” ucap Bima yang membuatku berjengit geli. Bima sedang memulai aksi sok cemburunya. Ck, ck. “Gue kan, juga mau diperhatiin.”

“Masalahnya, nggak ada cewek yang ngejar-ngejar lo. Jadi buat apa diurusin?”

“Jadi, kalau ada cewek yang ngejar gue, lo bakalan cemburu? Serius?” tanya Bima menatap Baby dengan mata berbinar.

“Nggak juga,” jawab Baby enteng. “Lo kan bukan cowok gue, buat apa cemburu?”

Haha, Baby mulai kayak Anye nih. Padahal jelas banget setiap Bima cerita dia didekati orang-orang di rumah sakit, wajah Baby langsung berubah masam. Demi gengsi, dia nggak mau mengakuinya.

“Makanya, dijadiin pacar dong biar bisa dicemburui,” ucap Bima dengan sablengnya. “Ya? Ya? Nggak rugi kok punya pacar kayak gue. Kalau berobat dikasih gratis deh.”

Aku pun tertawa mendengar usaha putus asa Bima. Sudah terlalu sering dia menembak Baby, dia sudah nggak lagi memikirkan tempat atau kondisi. Selama ada kesempatan, Bima akan menggunakannya dengan baik.

“Berobat gratis aja gue bisa minta sama temen gue. Banyak yang dokter.”

“Tapi, temen lo itu pasti nggak akan bisa selalu siap sedia saat lo butuhin. Temen lo itu pasti nggak akan bisa bikin lo tertawa dan bahagia setiap waktu. Temen lo itu pasti nggak bisa kasih cinta dan kasih sayang. Nggak kayak gue.”

Baby menoleh dan menatap Bima dengan tatapan datarnya, di saat Bima menatapnya penuh cinta lengkap dengan senyuman leburnya yang tersungging.

“Bisa,” jawab Baby kembali memalingkan wajahnya ke depan. “Temen gue kan banyak,” katanya dengan begitu santai.

Aku pun menahan tawaku saat kulihat Bima menatap Baby dengan nelangsa. Kasian sekali dia. Usahnya gagal untuk kesekian kalinya.

Kalau ditanya siapa lelaki tersabar di dunia, mungkin aku dan Bima masuk di dalam daftarnya. Karena selama bertahun-tahun, kami berdua selalu sabar menunggu wanita yang kami cintai membuka hatinya. Menunggu hingga mereka bisa menerima kami sepenuhnya.

Entah sampai kapan.



ARIANNA

"*Farrel* ulang tahun? Mbak Hani tahu dari mana?" tanyaku melihat Mbak Hani yang sedang menata kue ulang tahun di atas meja. Sebuah kue *black forest* dengan angka 28 di atasnya. Aku bahkan baru tahu kalau Farrel lebih tua dariku, bahkan Mbak Hani. Aku pikir selama ini kami seumuran. "Terus ini buat perayaan?"

"Aku lihat di biodata dia. Kamu tahu, kan, aku yang input data-data anggota tim kita? Makanya aku bisa tahu," jawab Mbak Hani tersenyum lebar melihat kue yang sudah terhias cantik. "Aku bikin kue sendiri, semoga Farrel suka, ya."

Entah perasaanku atau bukan, tetapi belakangan ini Mbak Hani tidak lagi malu-malu menunjukkan perasaannya kepada Farrel. Kue ini terang sekali menjelaskan, bahwa Mbak Hani menyukai lelaki itu. Kalau tidak, mana mungkin dia mau repot-repot membuatnya.

"Pasti suka, Mbak. Masakan buatan Mbak, kan, selalu enak."

"Terima kasih, Arianna," ucap Mbak Hani tersenyum penuh kebahagiaan padaku. "Oh iya, aku mau minta pendapat kamu."

Mbak Hani berjalan ke mejanya, lalu mengambil sesuatu dari dalam *paper bag*. Tidak lama, dia kembali menghampiriku dengan dua buah kemeja di tangannya.

“Menurut kamu, Farrel suka yang mana?” tanya Mbak Hani memperlihatkan sebuah kemeja polos berwarna abu-abu dengan bahan jeans dan kemeja polos berwarna biru dongker yang tampak lebih formal.

“Hemm, aku kurang ngerti sih dia sukanya apa. Tapi, ngelihat gayanya selama ini, dia kayaknya lebih suka yang abu-abu.”

“Abu-abu? Tapi, dia biasanya selalu pakai kemeja rapi, kan?” tanya Mbak Hani tidak yakin. “Aku rasa yang biru lebih cocok.”

“Ini menurutku sih, Mbak. Soalnya Farrel, kan, gayanya santai. Kemeja jeans kayaknya lebih cocok buat dia. Apalagi dia banyak gerak.”

“Begitu, ya? Tapi, aku yakin dia lebih kelihatan tampan kalau pakai kemeja yang formal ini,” kata Mbak Hani yang membuatku tersenyum tipis.

Kalau begitu, kenapa dia minta pendapatku?

“Ya, sudah, nanti biarin Farrel yang milih. Dia lebih suka pilihan kamu atau aku.”

“Hah?” Kedua kemeja itu, kan, yang beli dia? Kenapa jadi bawa-bawa aku?

“Oya, Arianna. Kamu tahu Pak Sardi sedang memilih di antara timnya untuk diajukan mengikuti program magister di Universitas California?” tanya Mbak Hani saat aku duduk kembali di kursiku. “Katanya dua orang yang akan direkomendasiin.”

“Aku baru dengar. Memangnya kira-kira siapa, Mbak?” tanyaku penasaran.

Aku memang belum terpikirkan untuk mengambil S2 saat ini, tetapi bukan berarti tidak ada keinginan sama sekali untuk hal itu. Aku mungkin akan mengambilnya tapi nanti, saat aku sudah ingin. Atau, nanti saat aku akhirnya sudah menikah.

“Kamu jangan bilang-bilang ya, ini masih desas-desus sih.” Aku mengangguk, memasang telinga. “Katanya kemungkinan besar Farrel dan aku.”

“Wah, bagus dong, Mbak. Semoga dapat beneran, ya.”

"Iya, semoga aja, ya. Aku nggak sabar," ucapnya tampak antusias. "Farrel belum tahu jadi kamu diam-diam aja, ya. Nanti aja aku yang kasih tahu dia."

"Oke, aku nggak akan bilang apa-apa."

"Kamu nggak sedih, kan?" tanya dia yang membuat dahiku berkerut.

"Sedih kenapa?"

"Ya, karena aku dan Farrel akan pergi."

"Oh, nggaklah. Aku malah senang, Mbak."

"Ya, mana tahu, kan. Kamu sama Farrel, kan, dekat. Bisa aja kamu pengen S2 juga sama dia," jelasnya yang membuat dahiku semakin berkerut. "Pasti seru, kan, di negara jauh bareng orang yang bikin kita nyaman."

Kalau orang itu Farrel, sudah pasti aku tidak akan merasakan hal itu sama sekali. Kenapa Mbak Hani bertanya begini? Sejak tadi omongannya pun sangat aneh. Ah, tidak, bukan baru hari ini, tetapi sejak beberapa hari lalu.

Apa dia pikir aku suka Farrel?

"Mbak Hani kayaknya salah paham deh. Aku nggak suka Farrel. Bagiku dia temen biasa. Nggak lebih dari itu," jelasku agar tidak ada kesalahpahaman di antara kami. Mungkin Mbak Hani merasa khawatir karena dia menyukai Farrel, makanya dia mau mengecek apakah aku memiliki perasaan pada lelaki itu atau tidak. "Lagi pula, aku udah punya tunangan, Mbak."

Mbak Hani tertawa kecil tampak salah tingkah. "Emangnya aku kelihatan mikir begitu, ya? Maaf ya, Arianna. Aku nggak bermaksud bikin kamu nggak nyaman. Cuma ... ehm aku ... aku rasa kamu ngerti maksudku."

"Iya, Mbak. Nggak apa-apa. Aku paham. Jatuh cinta emang sering bikin kita bertingkah aneh."

"Wah, kue siapa ini? Kayaknya enak banget!"

Manusianya muncul juga.

"Loh, kok kamu udah datang aja, Rel? Batal deh *surprise*-nya," ucap Mbak Hani yang terkejut dan langsung menghampiri Farrel yang sedang menatap kue di atas meja dengan mulut terbuka.

"*Surprise?* Buat aku?" tanya Farrel terlihat kaget. "Ini kamu yang buat?"

"Iya, buat kamu. Semoga rasanya nggak hancur-hancur banget," kata Mbak Hani tersenyum simpul.

"Mana mungkin nggak enak. Masakan kamu, kan, selalu top markotop, Han," puji Farrel yang membuat wajah Mbak Hani langsung merona.

"Selamat ulang tahun ya, Farrel," ucap Mbak Hani dengan senyum lebar dan wajah tersipu. "Sukses selalu." Mbak Hani mengulurkan tangannya yang langsung dijabat dengan penuh semangat oleh Farrel.

"*Happy birthday*, Rel. Semoga lo jadi cowok yang lebih bener lagi ke depannya," kataku yang membuat Farrel tertawa.

"*Thanks*, Han. Seumur hidup baru kali ini gue dikasih *surprise*. Makasih banyak, ya. Lo juga, Arianna. Makasih, ya."

Rasanya baru kali ini gue lihat Farrel bilang makasih dengan begitu tulus. Mungkin apa yang dilakukan Mbak Hani, cukup menyentuh hatinya.

"Mau tiup lilin?" tanya Mbak Hani yang mengeluarkan pisau plastik, piring kertas dan garpu kecil dari dalam tasnya. "Nanti kita nyaniiin."

Farrel tertawa dan menggeleng. "Aku udah terlalu tua buat dinyanyiin. Nggak perlu, Han."

"Kalau gitu, potong kuenya!"

"Oke! Karena cuma kalian berdua yang ngasih *surprise* jadi kuenya kita bagi tiga aja. Yang lain nggak usah. Ide bagus, kan?" ucap Farrel dengan bodoh seperti biasa yang membuat Mbak Hani tertawa.

Aku jadi tersenyum melihat keduanya, teringat akan Rion yang selalu memberikan kejutan di setiap ulang tahun atau perayaan hari jadi kami tanpa pernah terlewat.

Ah, aku jadi kangen Rion. Kenapa sih kami harus tinggal berjauhan?

"Arianna, mau nggak?" panggil Farrel yang menyadarkanku dari lamunan. Aku pun menghampirinya dan melihat Mbak Hani yang sudah memakan kue yang diberikan Farrel. Dia pasti bahagia karena

Farrel memberikan kue pertamanya. “Karena lo kurus, lo gue kasih banyakan.”

“Dikit aja. Gue barusan makan.”

“Di ulang tahun gue, lo harus makan banyak!” seru Farrel kembali menyebalkan seperti biasa dengan sikap pemaksanya.

“Terserah lo,” ucapku malas berdebat.

Kulihat Farrel memotong kue untukku dengan ukuran yang besar, dia betul-betul berniat membuatku muntah rupanya. Setelah itu dia memotong dengan garpu kue itu dan menyodorkannya ke depan mulutku.

“Apa?” tanyaku dengan mata melebar kaget.

“Aaaa,” Farrel membuka mulutnya lebar, memintaku untuk melakukan hal yang sama. “Ayo!”

“Gue bisa makan sendiri.”

“Tapi, kalau ulang tahun, kan harus ada yang disuapin.”

“Terus kenapa gue?” tanyaku sambil melirik Mbak Hani yang menatap kami dengan nanar. Astaga. Lagi-lagi Farrel melakukan hal bodoh di depan Mbak Hani. Dia sengaja atau gimana? “Lo suapin aja yang lain!”

“Nggak mau, gue maunya nyuapin lo,” ucapnya bersikeras sambil tersenyum miring. “Ayo! Cepat!”

“Kenapa harus gue?”

“Karena gue suka lo,” katanya sambil tersenyum lebar. Aku bisa mendengar suara Mbak Hani yang tersedak kue yang sedang dimakannya karena ucapan asal Farrel. “Lo tahu, kan, gue cinta banget sama lo!”

“Sinting! Makin tua bukan makin waras lo! Udah ah, males gue!” seruku sambil berbalik badan meninggalkan Farrel yang tertawa puas.

“Arianna, jangan lupa janji lo kemarin, ya! Kita jalan pukul 10. Oke?” teriaknya saat aku sudah di ambang pintu. Aku hanya bergumam karena males menjawabnya. Saat kupikir dia sudah selesai, Farrel kembali berteriak. “Kalau lo malu, kita suap-suapan di mobil aja, ya. Nanti kuenya gue bawa.”

Aku berbalik badan, lalu mengacungkan jari tengahku padanya dan dia pun tertawa semakin kencang.



RION

Aku menghela napas panjang saat untuk kali kelima panggilan teleponku nggak juga dijawab. Padahal biasanya baru nada dering pertama Anye sudah menjawab, kenapa sudah kutelepon untuk kesekian kalinya dia nggak juga mengangkatnya?

Aku nggak akan sepanik ini seadainya saja aku mendengar kabar darinya sejak tadi. Masalahnya sudah setengah hari ini, dia sama sekali nggak memberiku kabar. Kali terakhir, pagi tadi, sebelum dia berangkat kerja.

Ke mana dia?

Karena masih belum puas, aku kembali menghubungi nomor Anye. Setelah nada ketiga, akhirnya panggilanku tersambung.

"Dari mana aja kamu?" seruku tanpa sadar. "Kenapa nggak ada kabarnya?"

"*Wohoo, santai dulu, Bro. Gue bukan Arianna,*" ucap lelaki itu di seberang. Kenapa Farrel bisa megang hape Anye?

"Kenapa hape cewek gue di lo?" tanyaku menahan amarah. "Cewek gue di mana?"

"*Sebelum lo menuduh gue macam-macam, gue cuma mau kasih tahu kalau hape cewek lo ketinggalan di mobil saat kami meeting tadi. Sekarang Arianna lagi di toilet. Makanya gue yang angkat.*"

"Ngapain lo jawab panggilan orang lain?"

"*Karena lo nelepon terus, Bro! Gue pikir lo pasti lagi kelabakan nyariin cewek cantik lo. Makanya gue berbaik hati ngasih tahu.*"

Aku pun menghela napas panjang. "Ya, udah, tolong bilang ke Anye kalau gue telepon!"

"Pasti, Bro. Nggak gue bilang juga dia pasti nelepon lo. Soalnya selama meeting tadi dia nggak bisa tenang kayak cacing kepanasan. Katanya sakaw kalau nggak megang hape."

"Oke, thanks."

Aku memutuskan sambungan telepon dan menggeram kesal. Kesal pada diriku yang mudah emosi hanya karena ada lelaki lain di dekat Anye. Mau gimana lagi, aku terlalu takut kehilangan dia. Karena itu aku selalu waspada kalau ada lelaki yang mendekati dia.

Meskipun Anye bilang Farrel nggak seberengsek yang kami pikir dulu, tetapi tetap saja aku nggak bisa tenang. Karena bisa saja lelaki itu menyembunyikan niat busuknya di balik senyuman.

Hapeku berdering nggak lama kemudian. Dengan secepat kilat, aku pun menjawab panggilan dari wanita yang sudah kutunggu sejak tadi itu.

"Halo."

"Maaf, Yang. Hapeku ketinggalan di mobil Farrel tadi. Kamu nyariin, ya?"

"Iyalah. Kamu ngilang kayak tuyul gitu. Lain kali kalau mau ketinggalan hapenya, chat aku dulu."

Anye tertawa di seberang yang membuatku tersenyum. *"Kalau aku ingat ngirim chat sebelum ketinggalan, namanya bukan ketinggalan dong, Yang. Kamu makin cerdas aja, ya."*

"Kamu di mana sekarang?"

"Jalan balik ke kampus."

"Sama si Farrel?"

"Iya."

"Hati-hati. Jangan mau dicolek. Kalau dia colek kamu, colek balik. Pake golok, tapi nyoleknya." Anye kembali tertawa yang membuatku ikut tertawa kecil. *I always love her laugh.* "Nanti pulang pukul berapa? Jangan kelayapan ya, lagi musim begal."

"Oh, iya, nanti rencananya abis kelar kerja kami mau ngerayain ulang tahun Farrel."

"Si Songong itu punya hari lahir? Aku kira dia ditendang dari neraka terus naik ke bumi," sinisku. *"Ngerayain di mana?"*

"Di Mansion Club."

"Kelab? Kalian mau *clubbing*?" tanyaku kaget. Seumur hidup, aku bahkan nggak pernah mengajak Anye ke kelab. "Kalian berapa orang?"

"Semua tim kok, kecuali Pak Sardi. Nggak tahu tuh, si Farrel lagi pengen joget katanya."

"Banyak gaya dia, palingan juga biasa joget di warung remang-remang, yang lampunya nyala idup karena nekan sakelar sendiri. Gaya-gayaan ke kelab. Kamu nggak usah ikutlah. Bahaya cewek di kelab."

"Tapi, aku kan ramean. Ada Mas Gala juga."

"Dia lebih berbahaya. Namanya aja Gala, seriGALA. Nanti kamu dimakan sama dia."

"Nggaklah. Aku, kan, maunya dimakan kamu aja."

Hah? Ngomong apa dia?

"Kamu ngomong begitu emangnya si Farrel nggak ada? Nanti dia juga minta dimakan sama kamu. Hati-hati kalau dekat dia!"

"Nggak ada, Yang. Dia lagi turun beli obat di apotik."

"Oh, pantesan."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Boleh nggak aku ke kelab?"

"Emangnya kalau aku bilang nggak boleh kamu bakalan ngikutin?"

"Nggak."

"Nggak usah nanya kalau gitu."

"Makanya kamu ke sini dong. Temenin aku. Kalau ada kamu, kan, aku aman," katanya dengan manja yang membuatku gemas. Argh, kenapa sih kami harus LDR-an?? *"Ini kan perdana aku ke kelab, nggak kayak kamu yang demen banget ke sini sama Bima."*

"Soalnya banyak cewek seksinya. Makanya kami hobi ke sana," kataku sambil tertawa. "Kadang nggak pake baju lagi ceweknya."

"Ayang!!" ancamna yang membuat tawaku mengencang. *"Minta dicongkel banget matanya."*

"Mata nggak ada, kan, tangan masih bisa main."

"Rion!!!! Awas kamu nanti, aku pukul kepala kamu sampe amnesia."

Aku tertawa sampai perutku terasa sakit. Air mata bahkan mengalir dari ujung mataku. Mungkin aku yang aneh, tetapi aku paling senang mendengar dia mengomel seperti ini.

"Kangen banget sama kamu," ucapku setelah tawaku berhenti.

"*Makanya ke sini. Aku juga kangen,*" balasnya dengan nada merajuk.

"Penginnnya gitu, tapi aku nggak bisa, Yang. Malam ini aku harus nemenin Kak Aeris ke dokter kandungan. Kak Dev lagi keluar kota. Kasian nanti bumil disuruh gelindingan sendiri ke rumah sakit."

"*Jahat kamu! Emangnya kamu nggak malu ke dokter kandungan? Kan, isinya cewek semua.*"

"Kenapa malu? Nanti juga aku bakalan nemenin kamu ke dokter kandungan. Ini itung-itung latihan. Jadi, nanti nggak bego-bego banget pas udah jadi calon papa beneran."

Calon papa. Cih, gaya! Kapan gue jadi papanya coba?

"*Jangan ganjen kamu di rumah sakit! Awas ya, kalau matanya jelalatan! Nanti aku chat Kak Aeris buat ngawasin kamu.*"

"*Duh, ini orang pacaran nggak kelar-kelar, ya. Dunia serasa milik berdua, yang lain cuma numpang transit aja.*" Terdengar suara Farrel yang menyindir Anye.

"*Berisik lo! Makanya cari pacar sana!*" seru Anye ke Farrel dengan nada kesal yang membuatku tertawa kecil. "*Yang, udah dulu ya. Ada orang rese gangguin.*"

"Ya, udah. Nanti kamu kabari aku sebelum berangkat."

"Iya."

"Sayang kamu."

"*Sayang kamu juga,*" bisik Anye. Meskipun sayup, aku bisa mendengar suara Farrel yang pura-pura muntah dan nggak lama suara pukulan yang diikuti suara dia mengaduh. Pasti dia kena tabokan maha dashyat cewek gue. Syukurin. "*Bye, Yang!*"

"*See you again, Princess.*"



ARIANNA

Keduaan kelab malam ini cukup ramai meskipun malam kerja.

Mayoritas pengunjung yang memadati kelab ini, adalah para pekerja yang baru saja pulang kantor. Meskipun sebagian kecil, aku juga bisa melihat mahasiswa yang datang bersama sekelompok teman mereka.

Demi merayakan ulang tahunnya, Farrel memesan tempat untuk tim kami yang berjumlah 10 orang. Sebuah meja dengan sofa yang melingkari membentuk huruf U, menampung kami semua di sudut kelab ini. Sambil mendengarkan musik yang cukup memekakkan telinga, kami bersenda gurau melepas lelah setelah seharian bekerja.

Di tengah obrolan, kurasakan ponsel yang berada di saku celanaku bergetar. Pasti Rion yang menelepon untuk mengecekku. Dia sudah melakukannya sebanyak dua kali sejauh ini. Segitu cemaslah dia hanya karena aku pergi ke kelab?

"Iya, Yang."

"Lagi apa?"

"Dari terakhir kali kamu nelepon 15 menit yang lalu, aku masih ngobrol aja. Belum berubah posisi bahkan bahan pembicaraan."

"*Nggak ada yang ngajakin ke lantai dansa?*"

"Boleh?"

"*Nggak.*"

"Ya, udah. Ngapain nanya?" Aku tertawa mendengar Rion yang ngedumel di seberang. "Kamu lucu banget sih."

"*Aku khawatir,*" katanya terdengar benar-benar cemas. "*Kalau bisa, kamu pulang cepat aja, ya. Nggak usah lama-lama di sana.*"

"Iya. Aku rencananya pulang pukul 11 kok."

"*Nggak bisa pukul 10 aja?*" tawarnya yang membuatku tertawa.

"Aku aja baru datang pukul 9, masa baru sejam udah pulang? Nggak enak sama yang lain. Lagian kalau pukul 11, aku ada barengan."

"*Siapa? Gala?*"

"Bukan, Lena. Dia juga nggak bisa sampai malam soalnya. Kebetulan rumahnya searah sama aku, jadi rencananya kami balik bareng."

"Oke, baguslah. Kalau cewek aku tenang."

"Kamu terlalu paranoid, tahu nggak sih? *I'll be fine.*"

"Jangan sembarangan minum. Suka ada orang iseng masukin aneh-aneh, apalagi kalau dilihat ceweknya cantik kayak kamu. Mending nggak usah minum selama di sana."

"Iya."

"Nanti aku telepon lagi," katanya yang membuatnya tertawa geli. "Jangan ketawa!"

Aku menyimpan ponselku di saku celana masih tertawa kecil. Lucu melihat Rion yang overprotektif. Padahal sudah jelas, aku bersama dengan teman-temanku. Apa yang mungkin bisa terjadi?

"Arianna, mau *orange juice*?" tanya Mbak Hani yang duduk di kiriku. "Aku mau pesan sekalian soalnya."

"Boleh. Haus juga lama-lama," jawabku sambil mengangguk.

"Gue aja yang ambil," ujar Farrel lalu berdiri dari sofa. "Gue mau sekalian mesen camilan."

"Mau ditemenin?" tanya Mbak Hani penuh harap.

Farrel menggeleng sambil mengedipkan matanya. "Kalau soal begini aja, aku juga bisa kok. Tuan Putri tinggal duduk manis dan menunggu pesanan."

Tuan putri? Dia mabuk, ya?

"Bentar, ya."

Farrel kemudian menghilang, menuju bar untuk memesan minum dan makanan ringan untuk kami. Dari cara jalannya, aku rasa dia mulai mabuk. Karena dia berjalan dengan sedikit sempoyongan. Lagi pula, bagaimana mungkin dia tidak mabuk kalau sejak tadi dia minum bir bergelas-gelas.

"*Sorry*, kayaknya aku harus duluan," ucap Mas Gala kepada kami sambil tersenyum menyesal. "Tiba-tiba ada urusan. Kalian *have fun* aja."

"Loh, urusan apa, Mas? Kok dadakan?" tanya Mbak Hani.

"Urusan keluarga. Maaf ya, lain kali kita *hang out* bareng lagi."

"Hati-hati ya, Mas!" kataku padanya yang dibalas dengan senyuman tipis. Saat Mas Gala akan pergi, Farrel datang dengan dua gelas *orange juice* di tangannya. "Rel, gue balik duluan, ya."

"Loh? Kenapa?"

"Ada urusan."

"Terus, rencana kita? Awas aja lo kalau batal. Gue udah siapin dari jauh hari."

"Tetep jadi. Lo atur aja," jawab Mas Gala tersenyum lebar. "Nanti lo kabari gue."

"Sip, Sob!" ujar Farrel sambil menyengir. "Hati-hati lo!"

Mas Gala akhirnya pergi. Sepertinya urusannya itu sangat penting, makanya dia terlihat terburu-buru seperti tadi.

"Ini minuman buat Tuan Putri Hani dan yang ini buat Tuan Putri Arianna," ucap Farrel sambil menyodorkan gelas di tangannya. "Loh? Kenapa jadi tinggal setengah ya, dua-duanya? Perasaan tadi penuh," katanya saat melihat isi gelas di tanganku dan Mbak Hani tinggal separuh.

"Lo udah mabok tuh, Bro!" sahut Aji, salah satu dari 4 lelaki di tim kami. "Muka lo aja udah merah banget."

Farrel tertawa aneh, lalu menggelengkan kepalanya. "Gue masih jauh dari mabok. Lo sendiri? Kenapa dari tadi minum segelas aja nggak kelar-kelar? Jangan cemen, Bro!"

"Bukan cemen. Gue inget besok ada *meeting*. Daripada diusir klien, mending tahan diri."

"Ah, payah lo!" seru Farrel lantas mendudukkan dirinya di sebelah Mbak Hani. "Hidup itu harus dinikmati. Belum tentu besok lo masih hidup."

"Ngomong apa sih kamu, Rel!" tegur Lena sambil berjengit. "Lagi ulang tahun jangan ngomong aneh-aneh. Pamali!"

"Tapi, gue bener, kan? Sekarang kita ketawa-tawa belum tentu besok masih bisa. Karena itu, waktu itu berharga. Jangan disia-siain. Nikmati masa muda lo!"

"*Fixed*, Si Farrel mabok," seru Bram, teman kami yang satu lagi. "Lo yang anter pulang ya, Ji!"

"Ogah!"

Aku menggelengkan kepala melihat Farrel yang saat ini sedang menggoda Wulan. Padahal Mbak Hani di sebelahnya, tapi dia malah mencolek-colek Wulan yang duduk di sebelah kirinya dengan tidak sopannya. Untungnya, Wulan tipe yang pendiam dan lebih sering pasrah. Coba kalau dia begitu padaku, sudah aku tendang dia.

“Astaga!” pekik Mbak Hani saat gelas minumanku di meja tiba-tiba terjatuh hingga isinya membasahi meja. Mbak Hani tadi sedang berusaha mengambil tisu yang berada di dekat gelasku, lalu tidak sengaja menyenggolnya. “Ya, ampun. Maaf ya, Arianna. Aku nggak sengaja,” ucapnya sambil mengelap meja dengan tisu.

Aku pun dengan segera membantunya sebelum tumpahan jus itu mengotori lantai lebih banyak.

“Kamu minum punyaku aja ya, Arianna. Aku pesen yang baru aja,” kata Mbak Hani sambil menyodorkan gelasnya. “Aku belum minum kok.”

“Nggak apa-apa, Mbak. Aku pesen yang baru aja.”

“Ini aja. Aku nggak enak sama kamu. Biar aku aja yang mesen lagi.”

Belum sempat aku menolak, Mbak Hani sudah berdiri dan berjalan menghampiri bar untuk memesan minuman kembali. Ya, sudahlah, toh sama aja kan, kupikir.

“Arianna, kamu kapan nyusul?” tanya Lena tiba-tiba yang mengejutkanku.

“Nyusul?” tanyaku bingung. “Nyusul ke mana, Len?”

“Bukan nyusulin orang. Maksud aku, kapan nyusul nikah kayak si Aji. Dia bentar lagi mau nikah loh sama pacarnya yang baru tiga bulan itu. Kamu nggak pengen?”

Ah, pertanyaan ini. Entah sudah berapa ratus kali aku harus mendengarnya dan setiap ada yang bertanya aku selalu kebingungan harus menjawab apa. Semua orang tahu aku sudah memiliki tunangan karena itu mereka pikir aku akan segera menikah, padahal masih jauh bagiku dan Rion untuk menikah.

“Nunggu apa lagi memangnya, Arianna?” tanya Mbak Hani terlihat ikut penasaran. “Kalian udah pacaran lama, kan? Udah tunangan juga.”

“Ehmm, aku masih mau kerja dulu. Lagi pula cowokku juga lagi nganggur sekarang. Jadi, dia mau fokus nyari kerjaan dulu.” Aku tidak yakin mereka akan memercayai alasanku ini, bahkan aku saja tidak yakin saat mendengarnya.

“Rezeki itu nggak ke mana, Arianna. Asal kamu tahu, ya, setelah menikah itu kita malah dapat rezeki bertubi-tubi. Kayak aku dulu sama suami, mana punya apa-apa waktu nikah. Tapi Alhamdulillah, sekarang kami udah bisa beli rumah dan mobil. Jadi yang begitu nggak usah dipikirin,” ucap Mbak Rina. Di antara kami, dialah yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Karena itulah dia bisa berkata seperti itu. “Nggak usah takut hidup susah. Nikah itu ibadah kok. Daripada buat dosa dengan melakukan hal yang nggak-nggak sama yang bukan mahram kita.”

“Woوو, Mbak Rina ceramah!” seru Bram sambil tertawa. “Mbak, nggak cocok ngomong begituan di kelab. Nggak masuk!”

“Ini juga buat kamu, Bram. Biar nggak ngecengin mahasiswi mulu!”

“Arianna pasti punya alasan kenapa belum merit. Alasan yang belum tentu kita ngerti. Jadi, biarin aja. Jangan desak-desak kayak gitu, kasian, kan, dia. Kalau mau nikah, dia juga nanti nikah. Mbak juga kalau mau nikah lagi, silakan aja. Kita nggak larang. Tapi, jangan lupa undang-undang, ya!”

Mbak Ambar yang gemas akhirnya melempar tisu bekas mengelap tumpahan jus tadi ke Bram yang membuat lelaki itu berteriak protes. Berikutnya, mereka kembali berdebat.

“Maaf ya, Arianna. Aku ikutan bikin kamu ngerasa nggak enak,” ucap Mbak Hani yang membuatku tersenyum tipis.

“Nggak apa-apa, Mbak.”

“Soalnya aku suka iri lihat kamu sama cowok kamu. Kalian mesra banget. Dia juga kelihatan sayang banget sama kamu. Makanya aku penasaran kenapa kalian belum nikah juga. Maaf ya, kalau pertanyaanku tadi menyinggung kamu.”

“Doain aja Mbak, biar secepatnya dikasih jalan.”

Jalan untukku menemukan keberanian.

“Pasti aku doain.”

Gara-gara obrolan ini aku jadi kehausan. Aku mengambil gelas berisi jus dan meneguknya hingga habis dalam sekejap. Setelahnya, aku menghela napas panjang. Tiba-tiba kembali teringat permasalahan yang belakangan ini mengganguku.

Sudah hampir dua minggu berlalu sejak aku tahu dari Callia mengenai Rion yang menolak tawaran kerja dari perusahaannya. Saat aku menanyakan padanya, dia hanya menjawab kalau itu bukan masalah besar.

"Aku bisa cari kerjaan lain yang nggak kalah bagusnya. Kamu nggak usah khawatir."

"Tapi, ini kesempatan bagus. Aku nggak apa-apa di sini. Dulu pun kita bisa, kan, tinggal berjauhan? Cuma satu tahun. Nggak akan terasa."

"Mungkin nggak terasa buat kamu, tapi nggak buat aku. Udahlah, nggak usah dibahas lagi. Aku nggak akan pergi tanpa kamu. Titik!"

Meskipun Rion bilang bahwa dia tidak apa-apa, tetapi aku tahu dia kecewa. Seperti biasanya, dia kembali mengalah untukku.

Aku lagi-lagi membuat dia harus berkorban. Berkorban hati bahkan masa depannya.

Aku memang pengecut. Aku juga egois. Aku membuat Rion harus terus menunggu hingga aku bisa melupakan traumaku. Bukannya aku tidak mencoba, demi Tuhan, *I'm trying for him. I tried so hard*. Namun, rasa takut itu tidak semudah itu bisa kuhilangkan.

Kenangan buruk tersebut tidak semudah itu untuk kulupakan.

Karena yang membuatku takut bukan hanya Rion yang akan berselingkuh dengan wanita lain. Melainkan aku takut diriku tidak mampu menjadi istri yang baik. Aku takut tidak bisa memberikan kebahagiaan pada Rion. Aku takut pernikahan kami hanya bertahan dalam waktu singkat karena diriku.

Karena aku tidak bisa melawan ketakutanku.

Aku mengembuskan napas panjang, berusaha mengurangi sesak di dada. Memikirkan hal ini saja sudah membuatku stres seperti ini. Tidak jarang aku terbangun tengah malam karena mimpi buruk mengenai pernikahanku dan Rion. Tidak jarang, aku menangis tengah malam karena memikirkan semua ini.

Apalagi setelah Callia memberikan ancaman kemarin. Sudah dua hari aku tidak bisa tidur. Aku takut. Aku benar-benar takut.

Aku menangkup wajah dan merasakan panas yang cukup menyengat di sana. Padahal tadi tidak kenapa-kenapa, kenapa aku mendadak demam? Lagi pula, kenapa rasanya panas sekali di dalam sini? Aku sampai berkeringat padahal bajuku hari ini tidak begitu tebal.

“Arianna, muka kamu merah. Kamu nggak apa-apa?” tanya Mbak Hani melihatku cemas. “Kamu sakit, ya? Tangan kamu panas.” Mbak Hani menyentuh tanganku.

Aku menyentuhkan punggung tangan ke leher dan merasakan panas yang juga menyengat, sama seperti di wajahku. Sepertinya, aku benar-benar sakit. Karena sekarang tiba-tiba saja aku juga merasa sangat pusing.

“Loh, kamu kenapa Arianna? Kok muka kamu merah banget gitu?” tanya Lena sama cemasnya dengan Mbak Hani. “Demam, ya?”

“Kayaknya, Len. Mungkin karena beberapa hari ini aku kurang tidur.”

“Ya ampun. Mau pulang? Biar aku antar.”

Aku menyandarkan kepala yang terasa semakin berat ke sandaran sofa dan memejamkan mata. “Tunggu bentar deh, Len. Aku kayaknya belum sanggup jalan. Kepalaku pusing banget.”

“Ya udah, kamu tiduran aja dulu. Kalau udah enakan nanti kita pulang.”

“Iya. Maaf ya, ngerepotin.”

Lena tersenyum dan menggeleng. “Nggak kok. Kamu nggak ngerepotin.”



Aku membuka mata perlahan dan mengerang saat kurasakan sakit di sekujur tubuhku. Kukerjapkan mata beberapa kali untuk

membiasakan dengan cahaya, sebelum akhirnya membuka mata sepenuhnya.

Pemandangan yang kulihat pertama kali adalah langit-langit putih yang sangat berbeda dengan yang biasa kutemui. Bukan langit-langit kamarku di Bandung ataupun Jakarta. Aku menoleh ke kanan kiri dan kembali menemukan pemandangan yang benar-benar asing.

Satu yang aku tahu, aku berada di dalam kamar sebuah hotel. Namun kenapa aku bisa di sini?

Aku kembali memejamkan mata, lalu mencoba mengingat apa yang terjadi sebelum aku terbangun di sini. Yang kuingat kali terakhir adalah aku ke kelab untuk merayakan ulang tahun Farrel, tetapi mendadak aku merasa tidak enak badan dan memutuskan untuk tidur.

Setelah itu aku tidak ingat apa pun lagi hingga akhirnya terbangun di sini. Apa salah satu teman membawaku ke sini karena mereka tidak tahu rumahku? Kalau memang begitu, di mana mereka? Apa mereka sudah pulang karena aku tertidur lama? Berapa lama aku tertidur?

Rion!! Astaga!!! Aku belum mengabarinya sejak semalam, dia pasti panik.

Perlahan, kucoba untuk menggerakkan tubuh dengan susah payah. Mendudukkan diri di tempat tidur agar bisa mencari tasku. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku semalam, tetapi rasanya tubuhku begitu nyeri dari ujung kepala hingga ujung kaki. Seakan-akan aku baru saja melakukan pekerjaan fisik yang begitu berat.

Saat aku akhirnya bisa duduk di atas tempat tidur, selimut yang menutupi tubuhku pun terjatuh dan aku bisa merasakan jantungku seakan berhenti berdetak karena menyadari sesuatu.

Aku telanjang.

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan dan tubuhku terasa semakin lemas saat aku menemukan baju yang kugunakan semalam, tergelak begitu saja di lantai. Berserakan bersama dengan baju lain yang tidak kukenali. Baju berwarna gelap, yang aku yakini milik seorang lelaki.

Tidak mungkin. Aku tidak mungkin

“Oh, Tuhan,” lirihku dengan mata memanas saat aku melihat sisa cairan yang mengering di perutku.

Meskipun hanya tertinggal sedikit karena dibersihkan, tapi aku tahu apa itu. Aku tahu bau itu.

“Nggak. Nggak mungkin,” racauku dengan suara serak.

Aku menurunkan kakiku dari tempat tidur sambil menahan sakit di seluruh tubuhku. Tubuhku bergetar hebat saat aku berusaha berdiri dengan sisa tenagaku. Saat yang sama, aku bisa merasakan nyeri teramat sangat di bagian kewanitaanku. Nyeri yang membuat napasku terasa semakin sesak.

Aku bergerak memunguti pakaianku. Aku memakai semuanya dengan tangan gemetar hebat. Sekuat tenaga aku bertahan untuk berdiri dengan kakiku yang terasa begitu lemas.

Saat memakai kemejaku, isakan keluar dari mulut saat aku menyadari bahwa semua kancing kemeja telah terlepas. Bahkan terdapat robekan di bagian depannya.

Apa yang sebenarnya terjadi semalam? Apa yang aku lakukan semalam? Apa aku mabuk? Namun, itu tidak mungkin, aku tidak minum alkohol. Atau sebenarnya aku minum tanpa kusadari?

Suara *shower* dari dalam kamar mandi yang tiba-tiba terdengar, membuat tubuhku membeku. Kepalaku bergerak liar melihat ke sekeliling kamar, hingga aku temukan sebuah jaket yang tersampir di lengan kursi. Jaket berwarna biru dongker yang aku ketahui miliknya.

Farrel. Jaket itu punya Farrel. Orang yang berada di dalam kamar mandi adalah Farrel. Berarti, lelaki yang bersamaku semalaman

Aku menyambar tasku yang berada di atas meja televisi lalu berjalan dengan cepat menuju pintu kamar. Entah kekuatan dari mana, tiba-tiba saja aku bisa berjalan lebih cepat. Aku membuka pintu dan melangkah keluar. Berjalan menyusuri lorong hotel, hingga kutemukan pintu darurat. Aku membukanya dan masuk ke sana.

Saat pintu tertutup, aku menarik napas dalam. Berusaha mengatur napasku yang sesak. Namun, yang kurasakan adalah sakit luar biasa di dada. Begitu sakit bagaikan tertusuk tombak, tepat di jantungku. Dan, ketika aku mengembuskan napas, air mata itu pun mengalir. Air

mata yang sekuat tenaga kutahan sejak tadi, mengalir bersamaan dengan isakan tangis yang keluar dari bibirku.

Perlahan tubuhku meluruh ke lantai. Kakiku tidak lagi mampu menopang. Tubuhku tidak lagi bisa kugerakkan. Aku terduduk dan menangis.

Menangisi kebodohanku.

Aku menangkap mulut untuk meredam suara yang semakin kencang. Akan tetapi, apa yang kulakukan tidak lagi berarti. Karena tangisan tidak lagi bisa kutahan. Air mata terus mengalir dengan deras diiringi suara tangisku yang kencang. Aku menangis histeris. Aku menangis putus asa.

Aku menangis kesakitan.

Apa yang harus aku lakukan? Apa yang harus aku lakukan agar terbangun dari mimpi buruk ini?



Red Line

"Arianna, boleh aku masuk?" tanya seorang wanita sambil mengetuk pintu di hadapannya. Namun, tidak terdengar suara apa pun di dalam. Sekali lagi, dia mencoba mengetuk pintu, kali ini lebih keras. "Arianna, aku masuk, ya."

Akhirnya, tanpa menunggu izin, wanita itu pun membuka pintu yang tidak terkunci. Begitu masuk kamar, pemandangan menyedihkanlah yang menyambutnya.

Kamar itu gelap karena tirainya ditutup. Meskipun terdapat pendingin ruangan, tetapi kamar itu terasa pengap karena sudah beberapa hari jendela maupun pintu tidak dibuka. Selalu dibiarkan tertutup seperti penghuninya yang saat ini sedang menutup dirinya.

Arianna, berbaring membelakangi pintu dengan tubuh yang bergetar pelan. Tanpa perlu melihat, wanita itu tahu apa yang sedang dilakukan sahabatnya. Sama seperti hari-hari sebelumnya, Arianna pasti sedang menangis.

"Arianna, makan yuk! Aku udah masak sop ayam. Pasti kamu suka," bujuknya sambil mendekati tempat tidur di mana tubuh itu bergeming.

Wanita itu duduk di pinggir tempat tidur dan menatap punggung Arianna yang terlihat begitu rapuh. Sambil menghela napasnya pelan, wanita itu mengusap punggung itu dengan lembut. Berusaha menenangkan hati sahabatnya yang tengah dilanda kekacauan.

Tiga hari lalu, Arianna muncul di rumahnya. Dalam kondisi menangis dan penampilannya berantakan, Arianna memeluknya dan menangis semakin histeris. Dia mengatakan ingin menumpang tinggal selama beberapa hari. Karena dia tidak ingin sendirian. Akhirnya, meskipun tidak mengerti apa yang terjadi, wanita itu pun membiarkan Arianna bersamanya. Karena dia khawatir, terjadi sesuatu pada Arianna apabila membiarkannya sendiri.

Namun, hingga kini pun, Arianna tidak mau bercerita apa yang terjadi padanya. Arianna hanya menangis dan mengurung diri di kamarnya. Bahkan, makan pun sulit seandainya tidak dipaksa.

“Kalau kamu nggak mau makan, aku akan telepon Rion,” ucapnya pada akhirnya. Cara ini selalu berhasil membuat Arianna menuruti perintahnya.

Seperti yang dia duga, Arianna membalikkan tubuhnya dan menatapnya dengan mata sembab. “Jangan!” ucapnya dengan suara serak.

“Kalau begitu, ayo, kita makan!” Arianna pun mengangguk pelan. “Cuci muka kamu dulu. Aku tunggu di meja makan.” Sekali lagi Arianna mengangguk pelan.

Wanita itu pergi meninggalkan Arianna dan menunggunya di meja makan. Sepuluh menit kemudian, Arianna muncul dengan wajahnya yang memerah dan mata bengkak. Meskipun dia telah mencuci mukanya, tetapi Arianna tidak akan bisa menutupi bekas tangisannya selama beberapa hari ini.

Arianna kemudian duduk di hadapannya tanpa banyak bicara.

“Hari ini aku mau bawa Diego imunisasi. Mau ikut?” tanya wanita itu sambil menyodorkan mangkuk berisi nasi ke Arianna. Diego adalah anak keduanya yang saat ini baru berusia 3 bulan.

Arianna mengambil mangkuk nasi tersebut, lalu menggeleng pelan. “Aku di sini aja sama Tian. Kemarin dia minta diceritain soal bintang. Nggak apa-apa kan, Ra?”

Ya, wanita itu adalah Clara. Saingan cinta Arianna dulu yang saat ini menjadi sahabat wanita terdekatnya. Sahabatnya, di mana dia selalu mencurahkan segalanya. Terutama mengenai kekasihnya, Rion.

Clara menghela napasnya lalu mengganggu. “Tapi, kamu temani aku belanja dulu ya, pagi ini?”

Arianna menggigit bibirnya ragu. Sebenarnya dia belum siap untuk keluar. Terutama dengan kondisi wajahnya yang begitu menyedihkan. Namun, melihat Clara yang pasti tidak akan membiarkannya terus di rumah dan terpuruk, akhirnya Arianna pun mengangguk pelan.

Melihat jawaban Arianna, Clara tersenyum lega. Perlahan, Arianna sudah mau keluar dari persembunyiannya. Clara tidak akan memaksa Arianna untuk bercerita kalau memang dia belum siap. Namun, Clara tidak akan terus membiarkan Arianna meringkuk di dalam kamarnya dan menangis seharian.

Sudah saatnya Arianna bangkit dari keterpurukannya.



“*Tian* mau puding cokelat atau strawberry?” tanya Clara pada anak sulungnya yang saat ini duduk di dalam troli sambil melihat kanan kirinya dengan bersemangat. “Kamu mau rasa apa, Arianna?”

“Tian aja, Ra. Aku nggak,” jawab Arianna sambil mendorong troli di belakang Clara.

“Cokat! Ian mau cokat, Mama,” ucap Tian kegirangan. Clara mengambil beberapa puding cokelat dari rak pendingin dan meletakkannya di dalam troli. Satu diberikannya ke tangan Tian. “Nte, mau puding?” tanya Tian sambil menyodorkan puding di tangannya kepada Arianna.

“Nggak, Sayang. Buat Tian aja. Tante masih kenyang.”

“Bukain, Nte!”

Arianna tersenyum, lalu mengambil puding di tangan gadis kecil itu untuk dibuka. Kemudian mengembalikannya ke Tian, yang langsung diterima dengan sukacita.

“Hem, malam ini masak apa ya, enaknya?” gumam Clara sambil melihat daging mentah di hadapannya. “Kamu mau makan apa, Arianna?”

“Apa saja, Ra.”

Clara menatap Arianna, lalu mengerucutkan bibirnya seperti anak kecil. Meskipun sudah memiliki dua anak, tidak jarang Clara masih bersikap manja.

“Ayolah, kasih aku ide. Aku bingung mau masak apa.”

Arianna kemudian menghampiri Clara dan ikut melihat jajaran berbagai jenis daging dan juga *seafood* di depannya.

“Kamu dan Kak Taksa suka udang?”

“Suka.”

“Udang asam manis aja. Udangnya lagi segar-segar,” kata Arianna sambil mendekati jajaran udang yang tersusun rapi. “Tahu, kan, cara masaknya?”

Clara menggeleng sambil tersenyum lebar. “Belum pernah coba. Kamu bisa?”

“Nanti aku bantu.”

Senyum Clara mengembang lebar. Senang bukan karena dia akan diajari menu baru oleh Arianna, melainkan karena Arianna sudah mau meninggalkan kamar yang suram itu dan melakukan hal lain dengannya.

Akhirnya mereka pun membeli bahan-bahan untuk memasak udang asam manis. Meskipun tidak banyak bicara seperti biasanya, setidaknya Arianna sudah mulai berbicara sepanjang mereka belanja. Tidak seperti hari-hari sebelumnya di mana dia bungkam seribu bahasa dan hanya menggunakan bahasa tubuh untuk menanggapi ucapan setiap orang.

Meskipun hingga saat ini, Arianna masih belum mau terbuka mengenai permasalahannya.

“Kita makan siang dulu aja ya, baru pulang. Tian udah lapar,” ucap Clara saat mereka sedang mengantre di kasir.

“Katanya mau imunisasi Diego, nggak jadi?”

“Jadi. Nanti aja agak sorean. Kamu beneran nggak mau nemenin?”

Arianna menggeleng, lalu tersenyum tipis. “Aku sama Tian aja. Tian mau kan, sama Tante sambil nunggu Mama dan Diego ke rumah sakit?”

Tian yang sedang meminum susu botolnya mengangguk lucu di gendongan Arianna. Arianna tersenyum dan mengecup kening anak dari sahabatnya itu.

“Kamu udah cocok punya anak, Arianna,” ucap Clara tersenyum lembut. “Lihat aja Tian, nempel terus sama kamu. Kalau kamu udah lama nggak datang, dia pasti nanyain. Pas kemarin tahu kamu nginep, dia girang banget.”

Arianna tersenyum tipis, menatap Tian di gendongannya. Seketika jantungnya berdebar kencang membayangkan dia memiliki anak. Meskipun sejak tadi dia berusaha untuk tidak mengingatnya, tetapi ucapan Clara kembali menyadarkannya akan apa yang terjadi beberapa hari lalu.

Mengingatkannya akan hal menakutkan yang tidak diinginkannya.

“Ra!”

“Ya?”

“Hem, boleh nanya?”

“Nanya aja, tumben pake izin dulu.” Clara tertawa kecil melihat Arianna yang tampak kikuk. “Ada apa?”

“Sebenarnya yang pengen tahu temenku sih,” ucap Arianna tanpa berani menatap Clara. “Tapi, karena aku nggak tahu makanya aku tanya kamu.”

Clara mengangguk kecil. Walaupun dia tersenyum memperlihatkan dia tidak curiga, dalam hatinya Clara sadar ada yang aneh dengan sikap Arianna.

“Temenku ini baru nikah. Terus ehm dia nanya kira-kira berapa lama setelah itu dia bisa tahu hamil atau nggak?” tanya Arianna dengan suara yang semakin memelan.

“Itu?”

“Berhubungan badan, Ra,” lirik Arianna sambil menggigit bibirnya.

Clara langsung terdiam mendengar pertanyaan Arianna. Dalam hatinya dia bertanya-tanya apakah ini yang jadi permasalahan

Arianna sejak kemarin? Namun, bagaimana mungkin? Tidak mungkin Rion dan Anye melakukan hal itu, kan?

Clara menepis pikiran-pikiran buruk di kepalanya dan mencoba meyakinkan diri bahwa Arianna mungkin memang hanya bertanya. “Udah pengen punya anak banget ya, temen kamu?” tanya Clara sambil tersenyum simpul.

“Begitulah,” jawab Arianna tersenyum tipis.

“Hem, waktu hamil Tian aku sih baru sadar pas nggak datang bulan. Tapi, waktu hamil Diego, karena aku dan Kak Taksa udah pengen banget punya bayi lagi, tiap habis itu, besok paginya aku biasanya langsung periksa pake *test pack*.”

“Langsung periksa?”

“Iya. Tapi, belakangan aku baru tahu, kalau pemeriksaan pake *test pack* itu baru akurat kalau sudah 2 hari telat dari tanggal haid atau 12 hari setelah berhubungan. Kalau habis itu langsung periksa nggak akan ketahuan.”

Arianna terdiam, berpikir keras. Dia tidak akan bisa menunggu selama itu untuk memastikan hal yang dia takutkan sejak awal tidak akan terjadi. Dia bisa semakin menggila kalau harus terus menunggu.

“Tapi, kalau di bungkus *test pack* sendiri ada tulisan, bisa digunakan 7 hari setelah itu. Untuk hasilnya sendiri, ada yang bilang sudah cukup akurat. Lagi pula seminggu setelah pembuahan sudah masuk bulan pertama kehamilan. Kalau emang pembuahannya berhasil.”

“Tujuh hari?”

“Iya. Tunggu 7 hari untuk tahu hasilnya.”

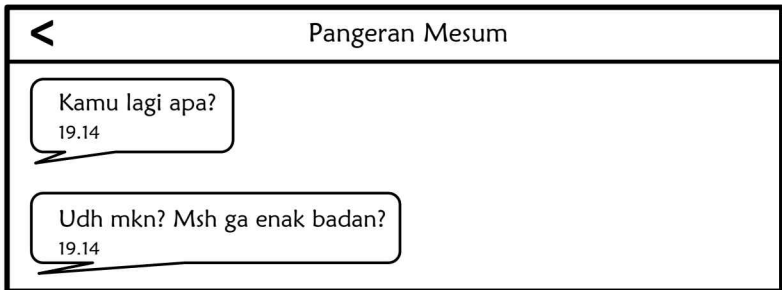
Tujuh hari. Berarti masih ada 3 hari tersisa sebelum Arianna bisa memastikannya. Tiga hari sebelum penentuan akan masa depannya nanti. Menentukan, apa yang harus dia lakukan selanjutnya.



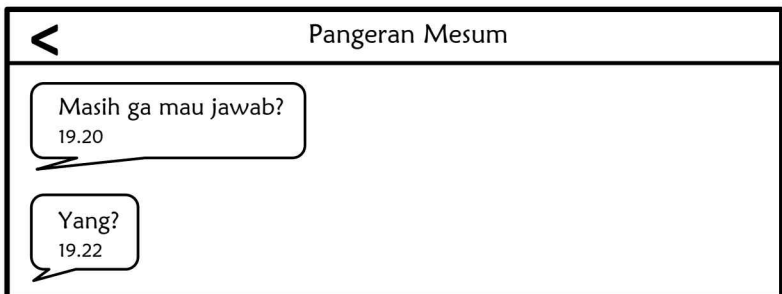
Arianna melirik ponselnya yang bergetar, lalu menghela napas.

Diraihnya benda persegi itu dan dibacanya tulisan yang ada di layarnya. Nama yang sama, kembali muncul di sana. Untuk kesekian kalinya, kekasihnya mencoba berkomunikasi dengannya. Meskipun sudah beberapa hari ini, tidak sekali pun Arianna pernah membalasnya.

Arianna membuka kunci ponselnya, lalu mulai membaca pesan-pesan dari Rion. Seperti sebelumnya, kebanyakan pesan berisi kekhawatiran lelaki itu terhadapnya.



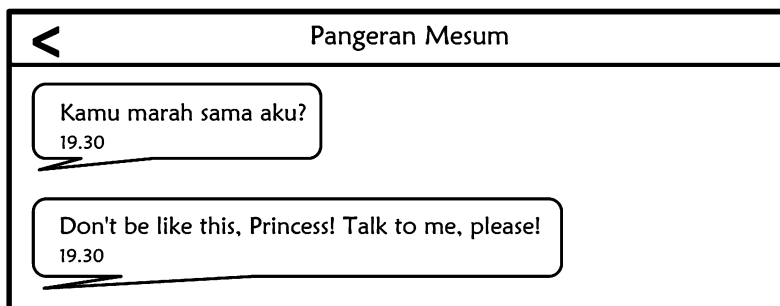
Arianna meletakkan ponselnya kembali ke meja dan menatap benda itu. Hanya diam, sampai pesan baru kembali muncul.



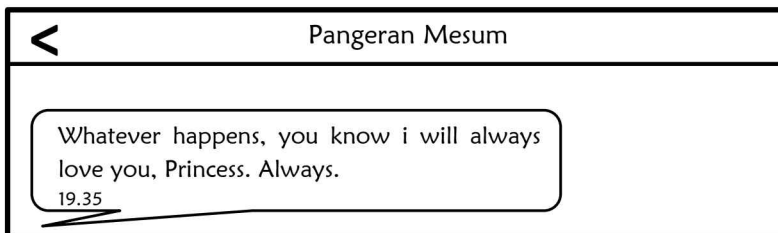
Lagi-lagi Arianna hanya diam.



Arianna bergeming di tempatnya. Tatapannya yang lurus ke ponselnya, tampak tidak bernyawa. Begitu dingin tanpa emosi.



Mata yang dingin itu perlahan mulai berkaca. Tatapan tanpa emosi itu perlahan menyendu. Bibir yang terbungkam sejak tadi, perlahan bergetar pelan.



Dan, air mata itu pun mengalir dari kedua matanya diiringi isak tangis. Tangisan yang semakin mengencang dan terdengar begitu menyedihkan.

Sebelumnya, mendengar kata-kata cinta itu, semua beban dan masalah yang dia rasakan akan hilang begitu saja.

Sebelumnya, mendengar kata-kata cinta itu, luapan kebahagiaan akan memenuhi rongga dadanya.

Sebelumnya, dia selalu menunggu lelaki yang dia cintai mengucapkan kata-kata tersebut.

Namun, sekarang berbeda.

Sakit.

Teramat sakit.

Hanya itu yang dia rasakan.



Rion mengembuskan napas kasar, lalu membanting ponselnya ke tempat tidur. Seperti sebelumnya, Arianna tidak juga mau menjawab pesan darinya. Setiap di telepon pun, Arianna tidak pernah mau mengangkat. Ketika Rion berkunjung ke rumah Clara, Clara menatapnya dengan pandangan menyesal karena Arianna tidak mau keluar dari kamarnya.

Terus seperti itu hingga tidak terasa tiga hari berlalu begitu saja.

Apa sebenarnya yang salah? Kenapa Arianna menghindari dirinya?

Rion terduduk di lantai kamarnya, lalu bersandar di tempat tidur. Berulang kali menghela napasnya yang terasa berat sambil memijat pelipisnya. Tiga hari ini dia tidak bisa tidur nyenyak. Setiap memejamkan mata, wajah Arianna langsung terbayang. Dan, saat itu terjadi, rasa cemas yang begitu besar melanda dirinya.

Diiringi rasa takut yang berusaha keras ditepisnya.

"Anye nggak apa-apa. Ya, dia nggak apa-apa," gumam Rion sambil memejamkan matanya dan menyandarkan kepala ke pinggir tempat tidur.

"Kamu pasti baik-baik aja kan, Sayang?"



"**Kak** Taksa ke mana? Kok nggak sarapan?" tanya Arianna pagi ini sambil melihat ke sana sini. Meskipun belum sepenuhnya pulih, tetapi sudah dua hari ini Arianna mau makan tanpa diancam Clara lagi. Seperti pagi ini, dia keluar dari kamarnya sendiri, lalu menghampiri Clara yang sedang menyiapkan sarapan.

"Dia ada kunjungan lapangan ke Sukabumi. Jadi berangkat habis subuh tadi."

"Oh, pantesan kamu udah nyiapin sarapan dari pagi. Padahal aku baru mau bantuin. Maaf ya, selama ini aku cuma ngerepotin kamu."

Clara tersenyum lembut. "Jangan sungkan gitu. Kita bukan kenal kemarin. Dripada itu, lebih baik kamu makan. Nanti makanannya keburu dingin."

"Kamu udah makan?" tanya Arianna sambil duduk di kursi makan.

"Udah. Tadi nemenin Kak Taksa."

Arianna mengangguk pelan, lalu melirik Diego yang tertidur tenang di ruang tengah, ditemani Tian yang sedang menggambar. Sambil makan, matanya terus mengamati kedua anak kecil yang terlihat begitu akur itu. Meskipun masih kecil, Tian bisa menjaga

adiknya yang sedang tidur di saat Mamanya membereskan dapur. Diego pun bukan tipe bayi yang rewel. Sehingga Clara tidak perlu menggendongnya setiap saat.

Dua anak manis dan lucu, yang menjadi anugerah terindah bagi kedua orangtuanya.

“Apakah menyeramkan saat tahu kamu sedang hamil?”

Clara menoleh, menatap Arianna bingung. “Tentu saja nggak. Nggak ada wanita di dunia ini yang ketakutan saat mengetahui dirinya hamil. Kecuali—”

Clara menggantung kalimatnya saat melihat wajah muram sahabatnya. Clara kembali menghela napasnya lalu duduk di hadapan Arianna. “Ada apa sebenarnya, Arianna? Kamu belum mau juga cerita sama aku?”

Arianna menatap Clara datar. “Tidak ada apa-apa.”

“Arianna.”

“Aku baik-baik saja.”

“Tidak. Kamu tidak baik-baik saja,” ucap Clara tegas. “Aku tidak buta sehingga tidak melihat kamu menangis selama empat hari tanpa mau melakukan hal yang lain. Aku juga tidak tuli sehingga tidak bisa mendengar racauan tidak jelas kamu di kamar yang terus menyalahkan diri sendiri. Aku tahu kamu tidak baik-baik saja. Aku tahu kamu sedang ada masalah, Arianna.”

Arianna hanya diam tanpa mau menatap Clara. Namun, Clara bisa melihat jelas bagaimana Arianna menahan tangisnya saat ini. Tubuhnya bergetar dan wajahnya memerah. Sekuat tenaga sahabatnya itu menutupi apa yang sedang dia rasakan.

“Kamu tahu bagaimana paniknya Rion saat meneleponku karena kamu menghilang begitu saja di hari pertama kamu di sini? Dia hampir saja melapor ke polisi seandainya aku tidak bilang padanya kalau kamu bersamaku.”

Arianna menghela napasnya, lalu menundukkan kepala. Menatap piring di depannya dengan mata memanas.

“Setelah itu, setiap saat dia menanyakan kondisi kamu. Kenapa kamu nggak mau ngomong sama dia. Kenapa kamu nggak mau ketemu sama dia. Kenapa kamu menghindari dia. Kamu tidak kasihan

melihat Rion seperti itu? Dia benar-benar cemas dengan keadaan kamu, Arianna.”

“Aku–” Arianna menggigit bibirnya, menahan tangisnya yang sudah mau keluar. “Aku butuh waktu menenangkan diri, Ra. Aku belum bisa ketemu Rion.”

“Kenapa? Kalian ada masalah?”

Arianna tidak menjawab.

“Kalau memang kalian ada masalah, bicarakan. Jangan melarikan diri seperti ini. Memangnya kamu mau kejadian di SMA dulu terulang?”

Arianna menggeleng kepalanya dengan cepat. “Nggak.”

“Terus kenapa kamu begini?”

“Karena kali ini berbeda,” lirik Arianna.

“Apa yang berbeda?”

Arianna akhirnya mengangkat wajahnya, menatap Clara dengan matanya yang berkaca-kaca. Air mata perlahan luruh dari kedua mata indahnyanya yang belakangan ini begitu sayu. Mata yang dulunya penuh dengan binar kebahagiaan, beberapa hari ini terlihat begitu kosong. Seakan jiwa di dalam raganya sudah tidak ada lagi.

“Arianna.” Clara mendekati Arianna dan duduk di bangku di sebelahnya. “Apa kalian–” Clara tidak mampu menanyakan hal yang terpikir olehnya belakangan ini. Lidahnya terasa kelu untuk menyebutkan hal tersebut. “Melakukan itu?”

Arianna menggelengkan kepalanya. Clara menghela napas, lega. Dugaannya berarti salah.

“Rion nggak ngelakuin itu,” lirik Arianna begitu pelan. “Cuma aku.”

Dahi Clara berkerut kebingungan. “Maksudnya?”

“Aku–” Arianna menatap Clara dengan air matanya yang mengalir. “Aku ngelakuin itu dengan cowok lain, Ra. Aku ngekhianati Rion. Aku–”

Arianna menangis sambil menangkup wajahnya. Clara terdiam tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Sahabatnya yang dia tahu sejak dulu hanya mencintai seorang lelaki, membuat pengakuan kalau dia melakukan hubungan intim dengan lelaki lainnya.

Seandainya tidak melihat bagaimana Arianna menangis penuh kesakitan saat ini, Clara pasti berpikir Arianna sedang bercanda.

Namun, bagaimana bisa? Bagaimana mungkin Arianna mengkhianati Rion?

Clara memeluk tubuh Arianna yang bergetar hebat sambil mengusap punggungnya. Membiarkan Arianna menumpahkan semua kesedihannya terlebih dahulu.

Beberapa menit berlalu, tangis Arianna pun berhenti. Dengan sesenggukan, cerita itu pun mengalir dari bibirnya. Mengenai malam yang terus disesalinya hingga kini. Seandainya saja dia mendengarkan Rion, mungkin nasibnya tidak akan seperti ini.

“Kamu harus cari tahu kejadian yang sebenarnya, Arianna,” ucap Clara setelah Arianna selesai bercerita. “Dari cerita kamu, ada sesuatu yang aneh.”

“Aku tahu,” Arianna menarik napas sambil menyeka air matanya dengan tisu yang diberikan Clara. “Aku harus ketemu sama Farrel. Aku harus bicara dengan dia. Tapi—”

Clara menunggu lanjutan ucapan Arianna.

“Bukan itu yang aku cemasin sekarang, Ra. Aku—” Arianna menggigit bibirnya. Matanya kembali berkaca-kaca mengingat hal mengerikan yang menghantui dia beberapa hari ini. “Gimana kalau aku hamil?”

“Hamil? Kata kamu cairan itu bersisa di perut kamu. Artinya dia nggak ngeluarin di dalam, kan?”

“Tapi waktu aku mandi—” Arianna menarik napasnya dalam-dalam, dan kembali terisak. “Ada cairan yang keluar dari—”

“Mungkin itu cuma—”

“Nggak, Ra. Aku yakin!” seru Arianna di antara isakannya. “Aku tahu cairan apa itu,” sambungnya dengan liris.

“Ya, Tuhan.” Arianna kembali menangis meskipun tidak sekencang sebelumnya. “Kita ke dokter aja, Arianna. Biar dokter yang periksa.”

“Kalau dokter bilang aku hamil, aku harus gimana, Clara? Kalau ternyata aku mengandung benih lelaki berengsek itu, apa yang harus aku katakan pada Rion, Ra? Aku harus bilang apa sama dia?”

“Arianna.”

“Aku nggak mau kehilangan Rion. Aku nggak akan sanggup, Clara. Lebih baik aku mati daripada Rion ninggalin aku lagi. Aku nggak bisa hidup tanpa dia. Aku nggak bisa,” racau Arianna sambil kembali menangis histeris.

Air mata Clara pun mengalir melihat kesakitan yang dirasakan Arianna. Dadanya sesak membayangkan apabila hal yang sama terjadi pada dirinya. Mungkin lebih parah dari Arianna, Clara bisa saja mengakhiri hidupnya saat itu juga. Karena dia tidak akan mampu menahan beban seberat itu. Mengetahui kalau dirinya, secara tidak langsung menyakiti lelaki yang sangat dicintainya.

Akhirnya, Clara kembali memeluk tubuh rapuh itu dan menangis bersamanya. Sambil berdoa dalam hati, ada keajaiban untuk sahabatnya.



“*Kamu* yakin mau ke kampus sendiri?” tanya Clara tidak yakin saat melihat pagi ini Arianna sudah berpenampilan rapi. Setelah dua hari lalu Clara tahu yang sebenarnya, dia menjadi begitu protektif pada Arianna. Clara tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa sahabatnya kembali.

Dan, saat Arianna pagi ini mengatakan akan menemui Farrel, rasa cemas pun melandanya.

“Biar aku temani,” ucap Clara sambil meletakkan lap piring yang dipegangnya tadi. “Aku mandi nggak lama kok.”

“Aku sendiri aja, Ra. Nggak apa-apa.” Arianna tersenyum mencoba menenangkan Clara. “Kami perlu bicara berdua saja.”

“Tapi, kalau dia berbuat macam-macam sama kamu gimana?” tanya Clara begitu cemas. “Lebih baik aku temani.”

“Aku nggak akan bicara sama dia di tempat yang sepi, Ra. Aku nggak sebodoh itu. Dia nggak akan berani macam-macam, kalau kami berada di keramaian.”

“Tapi—”

“Aku harus melakukan ini sendiri, Ra. Karena ini adalah masalahku.”

Clara menghela napas pasrah pada akhirnya. “Baiklah. Tapi, kabari aku di mana kalian bertemu. Kalau ada gelagat dia yang tidak enak, kamu langsung kabari aku. Pilih tempat yang ramai dan di daerah yang mudah dijangkau. Oke?”

Arianna tersenyum dan mengangguk. “Oke.”



Tidak butuh waktu lama untuk Arianna sampai di kampus. Saat memasuki gedung tempat kerjanya berada, jantungnya berdebar dengan sangat kencang. Meskipun dia sudah menyiapkan hatinya, tetapi tetap saja rasa cemas itu ada. Seperti yang Clara bilang, ada kemungkinan Farrel akan melakukan hal buruk lainnya.

Langkah kaki Arianna semakin memelan saat mendekati ruang kerjanya. Arianna tidak mendengar suara ramai biasanya dari dalam. Padahal biasanya suara Farrel sudah bisa terdengar dari kejauhan, tetapi kali ini hanya kesunyian.

Saat akhirnya Arianna berada di ambang pintu, hanya Hani yang berada di balik mejanya. Tampak serius di depan komputer.

“Mbak!” panggil Arianna dengan suara sedikit bergetar.

Hani menengadahkan wajahnya, menatap Arianna dengan datar sebelum akhirnya tersenyum. “Loh, bukannya lagi cuti?”

“Ada yang mau aku ambil,” jawab Arianna sambil berjalan memasuki ruangan. Arianna melirik ke meja Farrel dan melihat laptop lelaki itu di sana, tetapi tidak dengan pemiliknya. “Sendirian aja?”

“Farrel lagi bantuin Pak Sardi ngawas ujian.”

“Oh,” gumam Arianna lantas duduk di bangkunya. “Emangnya ujian sampai jam berapa?”

Hani terdiam lalu melihat jam di tangannya. “Harusnya sih udah selesai. Kamu ada perlu sama dia?” tanya Hani menatap Arianna penuh selidik.

“Nggak. Cuma bingung aja, tumben dia mau ngawas ujian.”

Hani tertawa kecil. “Palingan mau cuci mata,” jawab Hani terdengar sinis. “Oia, kamu udah baikan?”

“Baikan?”

“Iya, malam itu kan kamu sakit. Udah sembuh?”

“Ehm, lumayan.”

Hani mengangguk-angguk kecil, kembali memperhatikan komputer. “Malam itu Lena udah mau nganterin kamu, tapi tiba-tiba aja Farrel bilang mau bawa kamu ke rumah sakit.”

Jantung Arianna berdebar cepat mendengar ucapan Hani.

“Kamu soalnya bolak-balik bilang kepanasan dan wajah kamu emang merah banget. Farrel bilang lebih baik kamu ke rumah sakit daripada diantar ke rumah. Soalnya kamu tinggal sendiri.”

“Oh.”

“Kamu beneran tinggal sendiri, ya? Farrel kok bisa tahu? Dia sering main ke rumah kamu?” Dibandingkan bertanya, Hani lebih terdengar seperti menginterogasi Arianna saat ini. “Sebenarnya kalian cuma temanan atau ada hubungan khusus sih?”

“Aku—”

“Udah rahasia umum di tim kita kalau kalian punya hubungan. Nggak perlu menutupi cuma karena nggak enak sama aku. Aku malah lebih sakit hati karena kamu nggak jujur, Arianna.”

“Kami nggak punya hubungan di luar pekerjaan.”

“Tapi, nggak gitu kelihatannya. Malam itu, Farrel kelihatan banget cemas sama kamu. Kamu juga tanpa sungkan gelayutan sama dia bahkan sampai meluk-meluk dia. Itu yang namanya teman?”

Lidah Arianna kelu mendengar semua ucapan Hani. Jadi, benar malam itu dirinya berbuat seperti itu. Entah karena pengaruh apa, Arianna jadi tidak bisa membedakan Farrel dan Rion. Karena tidak mungkin Arianna berbuat seperti itu kepada lelaki selain kekasihnya.

“Jadi malam itu aku pulang sama Farrel?” lirik Arianna.

“Iya, sama siapa lagi? Udah gitu besoknya kalian berdua nggak masuk. Apa yang kalian lakukan malam itu?”

“Kami nggak melakukan apa pun!” seru suara yang membuat keduanya menoleh.

Farrel berdiri di ambang pintu dengan wajah seriusnya. Tidak ada lagi senyuman jail ataupun wajah ramahnya. Dia terlihat begitu marah.

“Arianna, ada yang mau gue omongin,” ucap Farrel memberi tanda pada Arianna untuk segera keluar dari ruangan itu.

Arianna pun berjalan menghampiri Farrel dengan tatapan penuh kemarahannya. Namun, Farrel tidak terpengaruh sama sekali. Dia berjalan di depan, mencari tempat untuk berbicara. Hingga akhirnya mereka sampai di taman belakang gedung yang tidak terlalu ramai. Terdapat beberapa mahasiswa duduk di salah satu bangku, sambil mengerjakan tugas.

Saat Farrel berbalik, sebuah tamparan langsung melayang ke wajahnya. Arianna memukulnya begitu kuat hingga Farrel terhuyung ke belakang.

“Berengsek!!!! Lo emang cowok berengsek!!!!” teriak Arianna dengan wajah memerah. Tidak dipedulikannya beberapa pasang mata yang mengamati mereka dengan penasaran karena teriaknya itu.

Farrel menarik napasnya, lalu menatap Arianna yang begitu murka padanya. “Dengerin penjelasan gue dulu.”

“Penjelasan kalau lo ternyata cowok berengsek yang menghalalkan semua cara buat dapetin apa yang lo mau? Itu yang mau lo jelasin? Gue pikir—” Arianna menarik napasnya dalam-dalam, berusaha menahan air matanya. “Gue pikir lo cowok baik, tapi ternyata lo nggak lebih dari cowok bajingan yang mengambil keuntungan dari wanita.”

“Gue benar-benar menyesal, Arianna. Waktu itu kita mabuk.”

“Mabuk? Jelas-jelas lo yang bikin gue mabuk! Lo ngasih sesuatu, kan, ke minuman gue? Makanya gue mabuk dan nggak sadar dengan apa yang terjadi?”

Farrel menatap Arianna bingung. “Gue nggak taro apa pun.”

“Jangan bohong!”

“Gue akui, gue emang mabuk. Tapi, saat itu, lo pun mabuk, Arianna. Lo mulai mendekati gue dan tanpa sadar gue udah—”

Arianna menutup telinga rapat-rapat dengan kedua tangan. “Gue nggak mau dengar! Gue nggak mau dengar apa pun!” katanya sambil menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

“Maafin gue,” ucap Farrel terdengar sangat menyesal.

“Harusnya dari awal gue jauhkan lo. Harusnya dari awal gue tahu kalau lo cowok bajingan.”

“Arianna, maaf.”

Arianna menurunkan tangannya dari telinga lalu menatap Farrel nanar. “Lo udah ngancurin hidup gue,” lirik Arianna.

Farrel tidak mampu berkata-kata, hanya menatap Arianna yang terlihat begitu tersiksa. Tubuhnya bergetar dan wajahnya memerah menahan tangis. Hanya beberapa hari tidak melihatnya, Arianna terlihat jauh lebih kurus. Dan, sangat rapuh.

Arianna tertawa pahit tiba-tiba. “Nggak. Ini salahku.” Arianna menatap Farrel dengan sendu. “Aku yang ngancurin hidupku sendiri,” lirihnya.

Arianna berbalik badan, lalu melangkah dengan gontai meninggalkan Farrel yang tidak mampu mengucapkan apa pun lagi. Farrel sadar dia salah dan dia pun sangat menyesal. Namun, penyesalan saja tidak akan menghapus apa yang terjadi. Penyesalan tidak akan membuat Arianna mau memaafkan kesalahannya yang fatal.

Karena penyesalan tidak akan bisa memutar kembali waktu.



ARIANNA

Aku berulang kali mengembuskan napas gelisah sambil menunggu dengan tidak tenang. Entah kenapa, rasanya waktu berjalan begitu

lama. Aku menyentuh dada dan merasakan debaran jantung yang menggila. Aku memejamkan mata dan menarik napas berulang kali.

Aku harus tenang. *Everything's gonna be alright.*

“Mbak!” Panggilan itu membuatku membuka mata dan menatap seorang wanita muda yang tersenyum di hadapanku. “Kami hanya punya tiga merek ini,” katanya sambil memperlihatkan tiga kotak persegi panjang yang berbeda desain.

Aku mengangguk pelan padanya tanpa mengeluarkan suara.

“Tiga merek ini yang paling bagus. Persentase ketepatannya 99%.”

Aku menggigit bibir bawahku, menatap ketiga kotak tersebut. “Ya udah, saya ambil semua.”

“Baik.” Wanita itu kemudian berjalan ke balik mesin kasir dan menghitung semua belanjaanku. “Totalnya 98 ribu.”

Aku mengeluarkan selembarnya, lalu memberikannya kepada wanita tadi.

“Paling baik penggunaan di pagi hari ya, Mbak. Saat buang air kecil pertama langsung dites.”

Aku tersenyum kecil.

“Semoga positif ya, Mbak,” ucap wanita itu tersenyum lebar.

Aku tidak mampu menjawab, akhirnya hanya memberikan senyuman tipis padanya. Kemudian melangkah keluar dari apotek sambil berdoa dalam hati, agar doa wanita tadi tidak terwujud.



RION

“Pagi, Ra,” sapaku saat wajah cantik itu muncul dari balik pintu yang terbuka. Clara tampak terkejut sesaat sebelum akhirnya tersenyum lebar padaku. “Aku kepagian, ya?”

“Nggak kok. Kan, udah pukul 6,” ucapnya sambil tertawa kecil. “Masuk, yuk!”

Aku pun melangkah ke dalam rumah, lalu menunggu Clara yang menutup pintu depan. Kemudian berjalan berdampingan dengannya memasuki bagian dalam rumah.

"Taksa sudah berangkat kerja?" tanyaku saat menemukan rumah dalam keadaan sepi. "Anak-anak?"

"Kak Taksa lagi mandi. Anak-anak belum bangun."

Aku mendengkus geli menyadari kebodohanku. "Kayaknya aku emang datang kepagian, ya?"

"Sejak kapan kamu sungkan sama aku?"

"Kan, aku nggak enak gangguin keluarga kamu masih pagi buta begini."

Clara tertawa kecil, menggelengkan kepala. "Siapa yang setiap pukul 12 malam menelepon buat nanya, apa Arianna sudah tidur atau belum?" sindir Clara tersenyum penuh arti. "Yang mengecek setiap dua jam sekali, apa yang Arianna kerjakan tiap harinya? Itu bukan kamu?"

"Oke, oke. Aku nggak akan malu-malu kucing lagi kalau begitu."

Clara kembali tertawa, lalu melangkah ke dapur. "Kamu mau ikut sarapan, Rion?" tanya dia dari dapur di saat aku berdiri melihat sana-sini di ruang makan.

"Boleh aja. Tapi--"

Clara kemudian muncul dengan semangkuk besar nasi goreng di tangannya. "Tapi, kenapa?"

"Anye udah mau ketemu aku? Kata kamu kemarin dia belum mau."

"Terus kenapa kamu datang kalau gitu?"

Aku menghela napasku, lalu mengacak rambutku gemas. "Kangen," kataku frustrasi. "Lagi pula, mau sampai kapan dia menghindari aku? Ini udah seminggu lebih. Aku nggak bisa terus biarin dia begini."

Clara tersenyum tipis menatapku. "Arianna mungkin masih butuh waktu, Rion."

"Kamu tahu dia kenapa?" tanyaku penasaran. Aku menatap ke dalam mata Clara, mencari jawaban di sana. Karena aku yakin, Clara sudah tahu apa yang terjadi pada Anye saat ini. "*Please*, bantu aku."

"Maaf, Rion. Aku bukannya tidak mau bantu, tapi Arianna yang berhak menjelaskannya ke kamu. Bukan aku."

Aku mengembuskan napas kasar, lalu mengempaskan pantat ke kursi makan. "Kagak bakalan bisa tidur lagi deh gue malam ini," geramku pasrah.

"Sabar ya, Rion!"

"Sabar, sabar, lama-lama aku jadi biksu, Ra!"

Clara tertawa, tetapi aku bisa melihat tatapan sendunya saat melihatku. Apa masalah Anye separah itu? Ini kedua kalinya Anye menyimpan masalahnya dariku. Pertama saat orang tuanya bercerai dan kedua sekarang. Berarti masalah yang sedang dia hadapi memang benar-benar parah. Akan tetapi, apa masalah tersebut?

Jangan-jangan

PRANGGG!!!

Aku dan Clara menoleh bersamaan ke sumber suara, yaitu bagian belakang rumah. Di mana kamar-kamar terletak. "Itu suara apa?" ucap Clara pelan.

"Aaaaaaaaaaaaaa."

Anye! Teriakan itu membuatku langsung beranjak dari bangku, lalu berlari ke kamarnya. Lagi-lagi aku mendengar suara barang terjatuh dengan keras ke lantai diiringi teriakan-teriakan yang terdengar seperti racauan.

Saat aku sampai di depan pintu, aku berusaha membukanya. Namun, pintu terkunci dari dalam. Aku pun menggedor-gedor pintu dengan kencang sambil memanggil dirinya.

"Anye! Kamu kenapa? Anye!!"

Tidak ada jawaban. Hanya suara isakan kencang yang terdengar. Jantungku berdebar semakin cepat. Napasku bahkan memburu karena terlalu paniknya aku saat ini.

"Anye!"

"Pergi!" Teriakan dia akhirnya terdengar.

"Anye! Buka pintunya, Sayang. Aku mohon!"

"Pergi!!!" teriaknya lagi dengan suara parau. "Tinggalin aku! Hiks. Pergi!!!!!"

"Rion!" Aku menoleh dan menemukan Taksa yang menatapku bingung. "Arianna kenapa?"

"Ada kunci serep? Anye nggak mau buka pintu," ucapku dengan napas tersengal. Kulihat Clara berdiri di belakang suaminya dengan wajah pucat. Dia tampak siap menangis saat ini.

"Tidak ada. Kuncinya cuma satu. Iya kan, Ra?" tanya Taksa yang dijawab dengan anggukan kepala.

"Sial!" umpatku begitu kesal. "Anye! Buka pintunya!"

Anye nggak lagi menjawab. Dia hanya menangis di dalam sana. Tangisannya yang kencang terdengar begitu memilukan. Apa yang sebenarnya terjadi? Kamu kenapa, Sayang?

PRANG!!!

Lagi-lagi sesuatu jatuh ke lantai. Kali ini terdengar seperti gelas atau sejenisnya.

"Maafin aku. Maafin aku, Rion." Sayup suara Anye terdengar dari dalam yang membuat napasku terhenti seketika. Jangan bilang dia-

"ANYE!!! Jangan berbuat bodoh!!!" Aku menggedor pintu, berusaha menghentikan apa pun yang sedang dilakukan Anye. Namun, semua percuma. Aku harus melakukan sesuatu. "Maaf, Sa. Nanti gue ganti!" ucapku sebelum mulai mendobrak pintu dengan kekuatan tubuhku. Pintu itu tetap bergeming. Meskipun aku sudah mengeluarkan seluruh tenagaku, pintu itu belum juga bergerak dari tempatnya. "Berengsek!!!!"

"Kalau berdua mungkin bisa," ucap Taksa yang kemudian memosisikan dirinya di sebelahku. "Oke, satu dua tiga!!"

Kami pun mendobrak pintu dengan sekuat tenaga. Hingga untuk yang kesekian kalinya, pintu itu akhirnya terbuka.

"Anye!"

Aku melangkah ke dalam kamar dan tertegun. Barang-barang berserakan di lantai. Pecahan beling tersebar di lantai. Dan, di sana dia, terduduk di lantai sambil menangis pilu. Mencengkeram baju di bagian dadanya dan sesekali memukul perutnya. Matanya terpejam, air matanya mengalir deras. Badannya bergetar begitu hebat.

Seketika, sekujur tubuhku terasa begitu nyeri.

"Sayang," panggilku dengan suara tersekat.

Aku melangkah maju mendekati dia yang masih menundukkan kepalanya dan menangis kencang. Aku sudah berada dekat darinya saat sesuatu terinjak di kakiku. Aku mengangkat kaki dan melihat benda berwarna putih panjang. Bukan hanya satu, tetapi banyak. Bertebaran di sekitar Anye. Aku berjongkok dan meraihnya.

Dan, jantungku pun seakan terlepas dari rongganya.

Napasku tersekat dan tanganku bergetar hebat. Aku menengadahkan kepala dan mendapati Anye yang saat ini menatapku dengan mata basahnya. Menatapku dengan penuh penyesalan dan juga kesakitan. Air mata terus mengalir dari kedua mata indahny. Bibirnya bergetar terlihat ingin mengucapkan sesuatu, tetapi tidak berhasil. Dia hanya mampu melihatku dengan nanar.

Aku kembali menunduk dan melihat benda itu. Melihat dengan baik-baik, benda yang menunjukkan....

Dua buah garis merah.



The Night

RION

Aku kembali melihat dua garis merah di benda yang aku sangat tahu adalah sebuah *test pack* dengan tatapan tidak percaya. Aku memunguti *test pack* lainnya dan melihat dua garis sama tertera di semuanya.

Dua garis merah. Itu artinya positif, kan?

Positif hamil. Bagaimana—

Suara isakan membuatku menengadah, lalu menatap Anye yang menangis sesenggukan semakin kencang. Napasnya sampai tersengal karena terlalu kencang menangis. Aku bergerak mendekati dia dan bermaksud memeluknya, tetapi Anye mundur menjauhiku sambil menggelengkan kepalanya.

“Yang—”

“Jangan!” lirihnya serak. “Aku—” Anye tidak melanjutkan kalimatnya dan kembali menangis. Tangisannya terdengar begitu pilu, membuat dadaku terasa nyeri mendengarnya. “Maaf,” gumamnya begitu pelan. “Maafin aku.”

Aku menggenggam erat *test pack* di tangan dan menarik napas dalam. Jantungku berdebar kencang, seakan siap untuk keluar dari rongganya. Badanku bahkan mendadak terasa mati rasa.

Kenapa? Kenapa jadi begini?

“Yang!” panggilku berusaha membuat dia mau menatapku, karena saat ini dia membuang mukanya sambil terus menangis. “Anye.”

Anye menggelengkan kepalanya. “Pergi!” lirihnya kembali. “Please.”

Aku memejamkan mata, lalu menarik napas dalam. Kemudian membukanya kembali, menatap dia yang terlihat begitu kesakitan.

“Kita menikah. Secepatnya.”

Anye menoleh, menatapku dengan mata sembabnya yang melebar. “Menikah?” ucapnya dengan suara serak.

“Iya.”

“Nggak mau! Aku nggak mau nikah sama kamu!” serunya sambil menggeleng kuat.

“Kenapa?” tanyaku terkejut melihat reaksinya.

“Kenapa?” seru Anye di antara isakannya. “Udah jelas kan, alasannya? Ini bukan anak kamu. Ini bukan darah daging kamu. Kamu-” Anye kembali menangis sambil menggigit bibir bawahnya. “Aku nggak mau kamu menanggung kesalahan aku. Aku nggak mau.”

Aku terdiam, kehilangan kata-kata mendengar ucapannya.

“Apa maksud kamu?” tanyaku saat akhirnya mampu mengeluarkan suara. “Kalau begitu, anak siapa di kandungan kamu?”

Anye terisak keras dan semakin menjauhkan dirinya dariku.

“Anak siapa?” tanyaku lagi dengan suara bergetar.

Anye menatapku dengan penuh penyesalan. “-rel.”

“Siapa?” tanyaku saat aku nggak bisa mendengar jelas suaranya.

“Farrel. Ini anak dia,” ucapnya yang membuat darahku mendidih.

Farrel? Lelaki itu??? Yang benar saja!

“Kamu denger baik-baik ucapan aku,” kataku dengan penuh emosi.

Anye menatapku dengan air mata mengalir deras dari matanya. Terlihat jelas di matanya ketakutan yang berusaha dia pendam. Sakit yang berusaha dia tahan. Dan, itu, membuatku semakin diliputi amarah.

“Anak yang ada di dalam kandunganmu itu adalah anakku. DARAH DAGINGKU!”



Aku meletakkan ponselku di atas meja dan menghela napas panjang.

Sambil melirik jam di dinding, aku menggaruk kepalaku, yang mendadak terasa begitu gatal dengan gemas.

“Argh!” geramku tertahan.

“Kenapa?” tanya Kak Livie yang mendadak muncul dari arah ruang tamu dengan Kaylie, berada di gendongan. “Kamu kok marah-marah?”

“Aku mau ke Bandung,” ucapku sambil menghela napas. “Tapi nggak bisa.” Aku menyandarkan kepalaku ke sofa, lalu memejamkan mata.

Aku sendiri nggak tahu kenapa aku mendadak merasa sangat cemas. Mendengar Anye yang malam ini mau ke kelab bersama teman-temannya, jantungku langsung berdegup kencang. Pikiran-pikiran aneh mulai mengisi kepalaku.

Aku harus ke Bandung. Namun, bagaimana caranya?

“Ya udah, ke Bandung aja! Kamu, kan, belum kerja,” ucap Kak Livie sambil duduk di sofa seberangku.

Aku memperhatikan Kaylie yang sedang tertidur di pelukannya dan tersenyum tipis. Anak yang lucu sekali. Umurnya sudah hampir setahun dan sekarang dia sedang lincah-lincahnya. Kehadiran Kaylie sebagai cucu pertama di keluargaku membuat suasana di keluarga kami menjadi semakin ramai. Belum lagi kami akan segera kedatangan triplet-nya Kak Devan dan Aeris. Nggak kebayang ramainya rumah Mama kalau semua berkumpul.

“Aku udah telanjur janji mau nganterin Kak Aeris ke dokter malam ini. Kak Dev kan lagi dinas,” kataku terdengar menyedihkan.

Kak Livie tertawa simpul sambil mengusap kepala Kaylie. “Emangnya ada apa? Kok kamu pengen banget ke Bandung? Kangen sama Arianna? Makanya dinikahin dong,” ucap Kak Livie jelas sekali sedang mengejekku. Sejak menikah dengan suaminya yang sableng itu, Kak Livie jadi ketularan usilnya.

“Aku cuma mau ketemu dia. Perasaanku nggak enak.”

“Kamu selalu begitu sejak dulu. Padahal pada akhirnya, Arianna nggak kenapa-napa.”

“Tapi, kali ini beda, Kak!”

“Dan, kamu juga selalu ngomong begitu.”

Dih, ini Kakak gue kenapa jadi bikin kesel, ya?

“Maaf, Kakak cuma bercanda,” kata Kak Livie menatapku penuh sesal saat menyadari raut wajahku yang berubah muram. Aku sedang tidak ingin bercanda saat ini karena aku benar-benar sedang cemas. “Ya udah, kamu pergi aja.”

“Hah?”

“Nanti biar Kakak yang nemenin Kak Aeris. Kamu ke Bandung aja.”

“Serius?” tanyaku menatap Kak Livie dengan mata melebar. “Yang bener nih, Kak?”

“Kapan sih Kakak bercanda?”

Aku pun langsung melonjak dari sofa dan menghampiri Kak Livie. Aku sudah mau memeluknya saat menyadari Kaylie yang masih berada di pelukannya. Akhirnya, aku hanya mencium pipi Kakak tersayangku itu penuh rasa terima kasih.

“Kakak emang the best!”

Kak Livie tertawa kecil dan mengangguk. “Iya, Kakak tahu.”

“Kalau begitu, aku mau siap-siap dulu!” ucapku langsung melesat ke lantai dua, di mana kamarku berada. Aku harus cepat agar bisa sampai di sana sebelum kemalaman. Karena siapa yang tahu kondisi lalu lintas sekarang.

“Nanti jangan ngebut ya, Rion! Kamu hati-hati!”

“Beres!” teriakku sebelum menutup pintu kamar.



“Argh, berengsek!!!!” umpatku lalu memukul setir mobil. Sudah sejam lebih aku terjebak kemacetan di tol Cipularang. Karena ada

kecelakaan, lalu lintas jadi macet total. Dan, tidak terlihat adanya tanda-tanda kalau kemacetan ini akan segera berakhir.

Aku melirik jam di dasbor dan menghela napas panjang. Sudah pukul 9 dan aku masih setengah perjalanan lagi hingga sampai di Bandung. Argh!!!

Aku meraih ponselku di jok sebelah saat mendengarnya berbunyi. “Halo!”

“Di mana lo?” Si Bima ternyata.

“On the way ke Bandung. Kenapa?”

“Ngapain lo malam-malam begini ke Bandung?”

“Ketemu cewek guelah! Pertanyaan lo nggak mutu!”

“Lo lupa ya, malam ini janji sama gue?”

“Janjian apa?”

“Janji mau ngajarin ilmu pelet buat Baby.”

Aku tertawa kencang bersamaan dengan Bima. “Bego lo! Cewek kayak Baby mana mempan dipelet. Disantet aja ilmunya balik lagi ke kita.”

Tawa Bima yang kencang makin jelas terdengar karena ucapanku. “Tapi serius, Bro. Malam ini kita kan udah janji ketemu di tempat biasa. Katanya lo bosan di rumah mulu. Lupa?”

Aku menepuk dahi saat teringat janji dengan Bima beberapa hari lalu. Saking cemasnya aku pada Anye, sampai lupa hal itu.

“Sorry, Bro. Gue lupa. Lain kali, ya!”

“Okelah. Berarti malam ini gue bisa ngapelin si Baby,” katanya terdengar senang. “Tadi dia kepengin ronde jahe.”

“Astaga, Bim! Sampai kapan lo mau dijadiin pembantu sama Baby? Harga diri, Bro!”

“Yaelah, kayak lo kagak, Bro! Lo juga digantungin terus sama tunangan lo. Kawin kagak, nikah apalagi!” ejeknya yang membuat gue tertawa masam. “Senasiblah kita. Sama-sama dikerjain cewek. Tapi setidaknya, ini semua buat cewek yang kita cinta.”

Aku pun tersenyum tipis. “Iya. Demi cinta.”



Aku turun dari mobil dengan ponsel menempel di telinga. Sejak tadi aku sudah berusaha menghubungi Anye, tetapi teleponnya nggak diangkat juga. Padahal sebelumnya, dia masih menjawab. Apa dia nggak dengar? Atau dia sudah pulang, ya? Namun ini baru pukul setengah 11. Dia bilang pulang pukul 11, kan?

Daripada menerka-nerka, lebih baik aku mengecek langsung. Lagi pula aku sudah di sini.

Aku berjalan dengan langkah panjang ke arah pintu masuk gedung. Baru beberapa langkah, aku bisa mendengar suara ribut dari arah parkir di sebelah kananku. Suara seorang wanita yang berbicara sesuatu tidak jelas dengan suara lantang.

Palingan wanita mabuk. Nggak heran melihat pemandangan seperti itu di kelab. Padahal baru jam segini, sudah ada saja yang mabuk berat.

Aku sudah akan melangkah lebih cepat saat aku mendengar panggilan yang membuatku menoleh. “Rion.” Aku melihat ke kanan kiri, tetapi tidak bisa menemukan siapa pun. Setelah beberapa saat, aku nggak mendengar suara itu lagi. Aku pun memutuskan untuk kembali melangkah.

“Rion!”

Anye?

Aku melihat ke kanan kiriku dengan cepat. Aku yakin tadi adalah suara Anye. Namun, di mana dia?

“Anye!” panggilku pada akhirnya sambil berjalan melihat ke sekitar. “Yang?” Aku sudah akan berjalan ke kananku saat aku mendengar suara-suara dari sebelah kiri. Aku pun berjalan menuju suara itu hingga akhirnya menemukan sumber suara tersebut.

Seorang lelaki yang sedang memegang seorang perempuan. Mereka membelakangiku sehingga aku tidak bisa melihat wajah mereka. Namun, aku tahu dengan pasti siapa keduanya.

Farrel dan Anye.

“Anye—“ Suaraku terhenti saat aku melihat pemandangan yang membuat amarahku meluap hingga badanku bergetar.

Amarah yang muncul saat melihat dengan mata kepala sendiri, kekasihku yang tiba-tiba saja mencumbu lelaki lain.

Anye mengalungkan tangannya di leher lelaki berengsek itu dan mencumbunya dengan begitu agresif. Cumbuan yang sama dengan yang biasa dia lakukan kepadaku. Cumbuannya yang begitu menggebu dan penuh gairah.

Dan, Farrel menikmati semuanya.

Kakiku melangkah cepat menghampiri keduanya. Tanganku terkepal kencang saat kulihat tangan Farrel yang mulai menggerayangi tubuh Anye. Menyentuh tubuh bahkan dengan berani memasukkan tangan kotornya ke dalam baju kekasihku.

Dan, saat aku mendengar lenguhan Anye, amarah itu pun meledak.

“Berengsek!!!!” umpatku sambil menarik kerah Farrel yang menghentikan pagutan keduanya. Farrel melihatku terkejut, tetapi nggak lama karena aku lantas menghadihinya sebuah pukulan kencang ke wajah sialannya itu.

Farrel tersungkur ke lantai dan aku bisa melihat darah mengalir dari hidung dan sudut bibirnya. Aku kembali menghampiri dia dan meraih kerah bajunya dengan tangan kiriku sebelum menghajarnya berkali-kali.

Wajahnya sudah babak belur, dia bahkan sudah tidak lagi berkutik, tetapi kemarahanku belum juga hilang. Aku sudah akan memukulnya kembali saat mendengar suara sesuatu terjatuh. Aku menoleh dan mendapati Anye yang terduduk di lantai dengan kondisi begitu lemah. Dia memegangi kepalanya dan merintih kesakitan.

Aku kembali melihat Farrel dan mencengkeram kerahnya dengan kedua tanganku. “Lo apain cewek gue, hah! Bajingan!!!” Farrel menggeleng sekilas. Melihat itu, aku kembali memberinya sebuah pukulan. “Jawab gue, Berengsek!!!!”

“Gue—“ Farrel nggak melanjutkan ucapannya karena kehilangan kesadarannya. Aku pun melepaskan cengkeraman di kerahnya dan membiarkannya terkapar di sana.

Beruntung dia nggak kuhabisi sekaligus. Namun, ini belum berakhir. Setelah ini, aku akan mencari perhitungan lagi dengan lelaki berengsek itu.

Aku pun bergegas menghampiri Anye yang masih terduduk lemah, bersandar pada mobil di sampingnya. Aku berjongkok di sebelahnya dan melihat wajahnya begitu merah. Napasnya terdengar terengah-engah. Kenapa dia?

“Anye!“ Anye menoleh melihatku. Dia nggak langsung mengenalku karena tatapannya yang sepertinya nggak fokus. Namun, beberapa saat kemudian, dia tersenyum, lalu memelukku begitu saja. “Anye?“

“Rion. Kamu ke mana aja?“ ucapnya dengan suara yang sangat aneh. “Badanku panas.“

“Iya, badan kamu panas banget,“ ucapku saat merasakan suhu tubuhnya yang tinggi. Anye lalu melepaskan pelukan dan menatapku. Aku terdiam saat menyadari tatapannya yang sangat berbeda. Tatapannya sayu dan juga penuh gairah. “Anye—“

Kata-kataku tertahan saat dia mulai menciumku. Menarik kepalaku semakin dekat, lalu melumat bibirku dengan begitu bernafsu. Tangannya yang tadinya mengalung di leherku, bahkan perlahan turun menyentuh dadaku dan mulai membuka kancing kemejaku satu per satu.

“Anye—“ seruku sambil menjauhkan dia dariku. Anye menghela napasnya, menatapku dengan wajah memerah dan mata berkacanya.

Melihat itu pun aku sadar, aku harus segera membawanya pergi dari tempat ini.



"*Kamu* minum apa tadi?" tanyaku saat mendudukkan Anye di pinggir tempat tidur dalam kamar hotel. Aku nggak mungkin membawanya ke rumah. Apalagi dari tadi dia meracau nggak jelas. Aku nggak ingin ada tetangga yang melihatnya dalam kondisi seperti ini. Karena itulah aku membawanya ke hotel. "Anye!" panggilku saat Anye menatapku nggak fokus.

"Orange juice," lirihnya.

Aku mengembuskan napas kencang sambil mengacak rambut dengan geram. Pasti ada yang memasukkan sesuatu ke dalam minuman Anye. Makanya dia jadi seperti ini. Dan, aku sangat yakin yang dimasukkan adalah obat perangsang melihat gelagatnya sekarang.

"Rion," desah Anye sambil duduk dengan nggak tenang.

Sejak tadi di mobil pun dia terus bergerak dengan gelisah. Dia bahkan nggak lagi bisa menahan lenguhannya yang terdengar penuh siksaan, efek dari obat sialan itu. Beberapa kali, dia hampir membuat kami mengalami kecelakaan karena tangannya berusaha menyentuh milikku di saat aku sedang menyetir. Membuatku akhirnya dengan terpaksa memegang tangannya, agar dia nggak lagi melakukan hal berbahaya itu. Akan tetapi, hal itu malah membuatnya semakin menggila.

Butuh perjuangan besar bagiku untuk membawanya ke dalam kamar ini dengan nggak memedulikan tatapan menghina para staf hotel dan tamu yang melihat Anye terus berusaha mencumbu dan menyentuhku di depan umum.

Dan, saat akhirnya kami sampai di kamar ini, aku tahu perjuanganku belum berakhir.

Aku tersentak saat kurasakan tangan hangatnya menyentuh pahaku. Tangannya berusaha kembali menyentuh milikku, tetapi dengan cepat aku pun menjauhkan diri. Hal yang membuat dia mulai terisak dan akhirnya menangis.

Aku tahu saat ini dia menderita, tetapi aku tetap harus menolaknya. Karena saat ini Anye nggak sadar dengan apa yang dia lakukan. Dia melakukan semuanya karena pengaruh obat itu. Kalau kami melakukannya, saat dia sadar nanti, dia pasti akan menyesal dan akhirnya kecewa pada dirinya sendiri. Kecewa pada diriku.

Dan, aku nggak mau itu sampai terjadi.

Jadi, apa yang harus aku lakukan untuk menghilangkan efek obat itu? Aku mengusap wajahku sambil berpikir keras. Susu bisa menghilangkan efek obat, tetapi aku nggak mungkin meninggalkan Anye sendirian. Sesuatu bisa saja terjadi padanya selagi aku pergi. Namun, mungkin aku bisa menyuruh orang hotel untuk membelikannya.

Aku berbalik badan bermaksud menuju telepon, tetapi tiba-tiba saja Anye menubrukku hingga akhirnya aku jatuh terjerembab ke lantai. Aku mengusap kepalaku yang terantuk lantai sambil mengerang pelan.

Namun, rasa sakit di kepalaku hilang begitu saja saat kurasakan tangan Anye yang dingin mengusap dadaku perlahan. Aku menatap Anye yang duduk di atas perutku, yang balas melihatku dengan tatapan penuh gairahnya.

Aku berusaha mendudukkan diri, tetapi Anye menahanku hingga aku kembali terbaring di bawahnya. “Kenapa kamu diemin aku?” tanyanya dengan suara serak. “Kamu bosan sama aku?”

Aku menghela napas sambil menahan tangannya yang mulai mengusap perutku. “Nggak.”

“Terus kenapa?”

“Karena aku sudah berjanji. Aku nggak mau nyakitin kamu lagi, Sayang.” Anye menatapku nanar. Tangannya yang tadi meronta dalam cengkeramanku akhirnya berhenti bergerak. Saat itu, aku pun mencoba menurunkan dia dari tubuhku. Anye terduduk lemah di sebelahku sambil menatapku kosong. “Lebih baik kamu terbaring aja.”

Melihat Anye yang nggak merespons, aku pun menggendong dia ke tempat tidur. Saat aku membaringkannya perlahan, dia nggak mengatakan atau melakukan apa pun. Sudah sejam berlalu, mungkin efek obatnya mulai berkurang. Dia nggak seresah sebelumnya. Meskipun wajahnya masih memerah dan napasnya masih juga tersengal.

“Aku mau menelepon—“ Tiba-tiba kurasakan tubuhku terdorong dan akhirnya terempas ke tempat tidur. Aku sudah akan bersuara saat bibirnya mulai melumat bibirkku kuat. Anye naik ke atas tubuhku dan duduk di sana. Perlahan, bergerak menggesekkan miliknya dengan milikku, yang membuat dia mendesah pelan dan aku menggeram tertahan. “Anye,” ucapku di sela ciuman menggebunya.

Anye seakan nggak mendengarku dan terus mencumbu agresif. Gerakannya di atas tubuhku pun semakin cepat yang membuat tubuhku menegang. Pada akhirnya, gairahku pun mulai terpancing karena apa yang dia lakukan.

Bahkan, tanpa kusadari, aku sudah membalas ciumannya.

“Yang,” desahnya di antara pagutan kami. Desahannya yang membuatku kembali pada akal sehatku.

Aku pun mencengkeram bahu Anye dan mendorongnya hingga dia terjatuh ke tempat tidur di sampingku. Dengan cepat aku berdiri dari tempat tidur, menjauh darinya. Napasku memburu dan pusat gairahku terasa begitu nyeri. Aku memejamkan mata, berusaha menenangkan diri dan juga meredam hasratku.

Aku nggak bisa terus di sini.

Aku berbalik badan, lalu berjalan menuju pintu kamar. Namun, teriakan yang memanggil namaku, menghentikan langkahku. Aku menoleh, menatap Anye yang menatapku penuh kemarahan.

“Kalau kamu pergi, aku akan cari cowok lain yang mau memuaskan aku!” serunya yang membuat matakku melebar.

Bilang apa dia?

“Farrel. Mas Gala. Atau siapa pun. Aku nggak peduli,” lanjutnya lagi yang membuatku membuang napas kasar.

Aku kembali berjalan menuju pintu. Aku nggak akan pergi ke mana-mana. Aku tetap akan menunggu Anye. Namun, nggak di dalam ruangan yang sama. Karena aku nggak yakin masih bisa menahan diriku lebih dari ini.

“Rion! Jangan pergi!” panggilnya di antara isak tangis. Aku menulikan telinga dan meraih pegangan pintu. “Rion!!!”

BRUK

Suara itu membuatku menoleh cepat, lalu berlari menuju Anye yang terjatuh dari tempat tidur. Anye menangis sambil memegang lengannya yang menghantam lantai. Saat aku berjongkok di sebelahnya, Anye langsung mengalungkan tangannya di leherku dan memeluk erat.

“Jangan pergi! Jangan tinggalkan aku!” isaknya yang membuatku memeluknya erat. Tubuhnya yang masih hangat bergetar dalam pelukanku. “Aku nggak apa-apa. Aku pasti baik-baik aja.”

Anye melepaskan pelukannya, lalu menatapku sambil merangkum wajahku dengan kedua tangannya.

“Selama itu kamu, aku nggak apa-apa.”

Aku menarik napasku dalam dan memejamkan mata. Aku betul-betul nggak tahu harus melakukan apa. Aku nggak ingin menyakiti Anye, tetapi yang kulakukan sekarang justru sebaliknya. Aku membuat dia menderita karena harus menahan hasratnya.

Desahan pelan Anye membuatku membuka mata kembali dan menatap dia yang menunduk di hadapanku. Tubuhnya bergetar dan wajahnya begitu merah. Anye mengepalkan tangannya begitu kuat hingga buku-buku tangannya memutih.

Dia tersiksa.

“Anye,” panggilku sambil menyentuh pipinya yang hangat.

Anye menengadahkan kepala, lalu menatapku dengan mata merahnya yang berkaca. “Sakit.” Air mata akhirnya mengalir dari kedua matanya. “Sakit banget, Yang.”

Oh Tuhan, ampuni aku.

Akhirnya, aku pun melumat bibirnya yang langsung dibalasnya dengan ciuman menggebu. Kuangkat tubuhnya dari lantai tanpa memutuskan pagutan kami. Perlahan, aku membaringkan tubuhnya di tempat tidur. Memosisikan dirinya di bawahku, dengan aku menindih tubuhnya.

Lenguhan pelan keluar dari mulutnya saat aku mengisap kuat bibir atas dan bawahnya. Tangannya yang tadinya mengalung di leherku, mulai menjambaki rambutku yang membuatku menggeram tertahan. Aku menjauhkan bibirku sejenak untuk menarik napas sebelum kembali memagut bibirnya. Kembali menenggelamkan diri kami dalam ciuman yang memabukkan.

Anye tiba-tiba mendorong tubuhku dan dalam sekejap bergantian menindihku. Dia duduk tepat di atas pusat gairahku sambil menatapku dengan mata sayunya. Anye membuka jaket biru yang menutupi tubuhnya sejak tadi, jaket yang aku yakini bukan miliknya karena ukurannya yang besar, lalu membuangnya sembarang ke lantai.

Mataku terus mengikuti gerakannya saat dia mulai membuka kancing kemejanya. Namun, karena tangannya yang gemeteran, berulang kali Anye gagal melakukannya. Dia mendesah kesal sebelum akhirnya menarik begitu saja kemeja yang dikenakannya, membuat kancing-kancingnya bertebaran di sekitar kami.

Anye menatapku sambil tersenyum menggoda sebelum akhirnya melepaskan bra hitam yang dia kenakan. Memperlihatkan dengan jelas, tubuh bagian atasnya padaku. Mataku nggak lagi bisa melihat ke arah lain selain tubuhnya. Napasku semakin memburu dan nyeri di pusat gairahku semakin menjadi.

Aku menegakkan tubuh dan duduk berhadapan dengannya yang berada di pangkuanku. Perlahan, Anye membuka kancing kemejaku. Kemudian mengusap dadaku dengan tangan dinginnya yang membuat tubuhku bergetar. Mata sayunya menatapku penuh gairah dan senyuman tipis tersungging di bibir merahnya yang bengkok karena ciuman kami sejak tadi.

“Just do it! Please,” lirihnya.

Aku pun memagut bibir Anye dengan kasar yang membuat dia mendesah tertahan. Untuk kesekian kalinya, aku akan mengabdikan keinginannya. Demi dia. Demi wanita yang kucintai.

"I'm sorry, Princess. I'm really sorry," bisikku di telinga Anye sambil membaringkan tubuhnya kembali ke tempat tidur.

Aku melumat bibir merahnya yang sudah bengkak dengan kasar. Menghisap bibir atas dan bawahnya kuat yang membuat dia mendesah kencang. Anye mengerang tertahan saat aku menangkap payudaranya dengan tanganku. Meremas dengan kuat sebelum memainkan puncaknya. Menekan dan memutar puncak dadanya yang perlahan menegang.

Tubuhnya bergerak semakin gelisah di bawahku. Berulang kali Anye menggesekkan miliknya padaku. Mencoba mencari kenikmatan yang sudah dinantikannya sejak tadi.

Aku menjauhkan bibirku agar kami bisa menghirup udara, tapi baru beberapa detik, Anye kembali menangkap wajahku dan memperdalam ciuman kami dengan begitu agresif. Menginvasi rongga mulutku dengan lidahnya yang bergerak tidak sabar. Ciumannya begitu kasar, penuh tuntutan.

Anye benar-benar terbakar gairah. Mengingatkanku akan percintaan kami dulu.

Nggak akan ada yang menyangka bahwa Anye yang selalu tenang sehari-harinya, ternyata sangat liar saat bercinta. Dia selalu nggak sabar dan cenderung kasar. Nggak jarang, dia mendominasi percintaan kami.

Dan, sekarangpun nggak berbeda.

Aku kembali memutuskan pagutan kami saat kusadari napasnya yang sudah tersengal. Kutatap wajahnya yang memerah dan matanya yang begitu sayu. Matanya yang menatapku penuh permohonan.

Aku mengecup dahinya, kemudian bibirnya, sebelum kembali menatapnya. *"I love you."*

Anye tersenyum lembut, lalu menangkap wajahku dengan kedua tangannya. *"I love you too."*

Aku kembali melumat bibirnya sebelum mulai menciumi lehernya. Anye menengadahkan kepalanya, memberikanku keleluasaan untuk menciumi lehernya. Bibirku mengecup dan kemudian menghisap kulitnya. Meninggalkan bekas kemerahan di kulit putihnya. Desahan pun kembali keluar dari bibirnya bersamaan dengan jari-jarinya yang menjambak rambutku, saat aku menyentuh lehernya dengan bibirku.

Bibirku kemudian bergerak turun ke dadanya. Mengecupi diantara kedua payudaranya sambil meremas payudara kirinya. Aku menegakkan tubuhku, menatap Anye yang memejamkan mata, menikmati semua sentuhanku.

Aku membasahi bibirku sebelum akhirnya mengulum puncak dada kemerahannya yang sudah sangat tegang. Anye terkesiap saat mulut hangatku melingkupi puncak dadanya. Anye melengkungkan tubuhnya ke atas dan tangannya mendorong kepalaku ke dadanya. Memintaku agar menghisap lebih dalam.

“Yang!” teriaknya tertahan sambil menghempaskan kepalanya ke belakang saat aku menghisap kuat dan menggigit puncak dadanya. Anye menjambak rambutku semakin kuat yang membuatku menggeram tertahan.

Reaksi darinya itu membuat nyeri di pusat gairahku semakin menyiksa.

Bergantian kukulum puncak dada Anye. Desahan pelannya lambat laun berubah menjadi semakin kencang saat aku menghisap dengan kasar, di saat tanganku memainkan putingnya yang lain. Tubuhnya bergerak-gerak semakin gelisah dan matanya terus terpejam menikmati semuanya.

“Yang, *please*,” regeknnya yang membuatku menyudahi permainanku di payudaranya.

Aku menegakkan tubuhku dan memposisikan kedua lututku di sisi kakinya. Perlahan, aku membuka kancing celananya yang membuat Anye akhirnya membuka matanya dan menatapku.

Memandangiku yang mulai melucuti celananya sambil menggigit bibir bawahnya penuh harap. Aku membuang celananya ke lantai dan

menatap celana dalam hitam yang begitu kontras dengan kulit putihnya dengan napas memburu.

Tanpa sadar, aku menyentuh pusat gairahku yang sudah sangat menegang di balik jeans dan mengusapnya pelan. Mencoba menenangkan juniorku yang sudah sangat tidak sabar keluar dari sangkarnya.

Aku menunduk dan mengecup lembut kewanitaannya yang masih tertutup kain. Kain yang sudah sangat lembab karena cairan yang keluar dari intinya sejak tadi. Aku meraih pinggiran celana dalamnya dan menurunkannya perlahan. Matakuku terus menatap intinya yang sudah begitu basah.

Anye mendesah tertahan, sebelum akhirnya membuka lebar kakinya di hadapanku. Memperlihatkan kewanitaannya yang berdenyut.

Dia sudah siap.

Aku menuruni tempat tidur, lalu membuka kemejaku dan menurunkan celana. Anye menatapku tanpa berkedip dengan napasnya yang memburu. Saat aku melepaskan boxer, mengeluarkan milikku yang sudah sangat keras, senyum sensual pun menghiasi wajahnya.

Aku kembali menaiki tempat tidur dan memposisikan diri di depan selangkangan Anye yang sudah terbuka lebar. Aku memegang pusat gairahku dan menggesekkan ujung milikku ke klitorisnya yang membengkak. Sesekali memasukkan sedikit ujungnya ke dalam lubang inti Anye, untuk membuka jalan.

“Rion!” erang Anye terdengar sudah nggak sabar. Dia bergerak semakin gelisah dan berulang kali berusaha memasukkan milikku ke miliknya dengan mendorongkan tubuhnya padaku.

“Sabar, Sayang.”

Anye pun menggeram penuh kekesalan. Meskipun aku ingin langsung menyatukan diri dengannya, tetapi aku harus bersabar. Karena kami sudah sangat lama tidak melakukan hal ini. Aku takut, apabila aku melakukannya dengan terburu-buru, aku akan menyakiti

dia. Karena itulah aku harus membuat dirinya benar-benar siap menerimaku.

“Rion!” teriak Anye yang membuatku menggeram.

Perlahan aku mendorong milikku ke dalam lubang intinya. Bergerak perlahan agar nggak menyakitinya. Namun, tiba-tiba saja Anye bergerak cepat mendorong dirinya padaku, hingga akhirnya milikku berada sepenuhnya di dalam dirinya. Terkubur di dalam lubang intinya yang begitu basah dan juga hangat.

“Argh!” erangku saat merasakan otot-otot intinya memijat milikku dengan kuat. Aku menggeram pelan di saat Anye mengerang tersiksa. “Sakit?” tanyaku sambil menunduk di atas Anye.

Anye membuka matanya, lalu tersenyum tipis. “Dikit.” Dia kemudian mengalungkan tangannya di leherku dan menggangguk. “Aku nggak apa-apa.”

Aku melumat bibir Anye dan mulai bergerak. Awalnya perlahan, tapi pada akhirnya semakin cepat. Ciuman kami pun semakin liar dan kasar. Erangan dan geraman yang keluar dari mulut kami berdua, memenuhi seisi kamar. Napas yang saling memburu dan oksigen yang semakin menipis nggak menghentikan kami dari percintaan yang begitu nikmat ini.

Saat napas kami mulai sesak, aku pun menghentikan ciuman kami. Anye mengatur napasnya dan aku mengecupi bagian tubuhnya yang lain. Menjilat dan menghisap di sepanjang lehernya hingga dada.

Anye membusungkan dadanya ke arahku sambil menekan kepalaku saat mulutku kembali menghisap puncak dada kirinya. Aku menghisap kuat sambil menghentakkan pinggul hingga milikku menyentuh bagian terdalam intinya, yang membuat Anye mengerang kencang.

“Ah! Rion!” pekiknya saat aku berulang kali menghujam keras miliknya. “Oh my God!” Aku menggeram sambil menutup mataku. Merasakan nikmat yang terasa sangat hebat karena percintaan kami.

“Argh, Sayang,” erangku sambil terus menghujam keras intinya.

Anye mencengkram seprai di sisi tubuhnya. Tubuhnya melengkung ke atas. Bibirnya terus mengeluarkan erangan yang menyebut namaku berkali-kali. Aku kembali menunduk dan melumat bibir Anye yang terbuka. Anye membalas pagutanku dengan liar sambil memeluk punggungku dengan erat. Setelah tidak lagi sanggup berciuman, aku menenggelamkan kepalaku di lehernya dan terus bergerak cepat.

Aku bisa merasakan kuku Anye mencakar punggungku dan dia menggigit bahu yang membuatku menggeram. Kebiasaannya sejak dulu di saat kami bercinta. Bukan hanya aku saja yang meninggalkan bekas di tubuhnya, tapi dia pun begitu. Bekas cakaran dan juga gigitan.

“Yang, aku ... ah!!!” desahnya di telingaku yang menandakan dia akan segera mencapai puncaknya. Anye mengangkat pantatnya, membuatku semakin mudah menghujam ke dalam dirinya. Menenggelamkan milikku, jauh ke dalam dirinya. “Rion!” pekiknya yang membuatku menegakkan tubuh kembali.

Anye bernapas dengan terengah-engah sambil memejamkan mata. Wajahnya begitu merah dan tubuhnya dibasahi peluhnya dan peluhku karena tubuh kami menempel sebelumnya. Bibirnya merah dan bengkak karena ciuman tanpa henti kami sejak tadi. Payudaranya yang bergerak naik turun karena gerakan kami, terdapat bekas kemerahan di beberapa tempat karena ulah mulutku.

Dia terlihat begitu cantik. Begitu indah.

“Oh, lebih cepat lagi, Yang! *Please!*” regeknnya penuh pengharapan.

Aku menggeram kencang sambil mempercepat gerakanku. Menarik kemudian mendorong dengan keras yang membuat Anye mengangkat pantatnya agar milikku masuk seluruhnya ke dalam dirinya. Menghentak berulang kali hingga tubuhku terbakar oleh gairah yang siap meledak.

Sedikit lagi. Sedikit lagi aku akan meledak.

Gerakanku semakin kasar dan penuh tuntutan. Aku bergerak seperti kesetanan, begitu cepat dan juga tidak terkendali. Pada

hentakan ke sekian kalinya, akhirnya Anye pun berteriak kencang saat dia mendapatkan puncak kenikmatannya.

Meneriakkan namaku dengan suaranya yang sudah sangat serak.

Otot-otot liangnya memijat milikku dengan kuat. Menghisap kuat milikku. Membuatku menggeram kencang hingga akhirnya aku pun menggapai kenikmatanku juga.

Kenikmatan yang berikutnya kusadari sangatlah salah.



Anye menatapku tidak percaya dengan mulut yang terbuka setengah.

Air mata sudah nggak lagi mengalir dari kedua matanya, tetapi tetap saja matanya terlihat begitu sendu. Anye menggelengkan kepalanya perlahan, reaksi yang aku tahu pasti akan datang dari dirinya.

“Kamu bohong!” lirihnya. “Kamu mengarang itu semua. Iya, kan?”

Aku menghela napas, bingung harus menjelaskan apalagi agar dia percaya. “Aku nggak bohong. Itu yang sebenarnya terjadi.”

“Tapi—” Anye menggigit bibir bawahnya tampak berpikir keras.

“Pagi itu, saat aku keluar kamar mandi, aku kaget karena kamu udah nggak ada. Aku cari kamu ke rumah, kamu juga nggak di sana. Aku telepon semua teman kerja kamu, teman kuliah kamu, semua bilang kamu nggak sama mereka. Sampai akhirnya aku telepon Clara dan tahu, ternyata kamu sama dia. Saat itu kamu nggak mau ketemu, kupikir kamu marah sama aku.”

“Aku pikir—”

“Kamu pikir selama ini, Farrel yang melakukannya?” Anye mengangguk pelan yang membuatku menggeram kesal.

Seandainya aku tahu selama ini dia salah paham, aku pasti akan menjelaskannya dari awal. Ternyata ini alasan kenapa dia menghindariku selama seminggu ini. Semua, karena dia pikir dia melakukan hal tersebut dengan Farrel. Anye sama sekali tidak ingat dengan kejadian itu akibat pengaruh obat yang diberikan.

Karena kebodohanku, aku membiarkan Anye menderita selama ini. Aku nggak bisa membayangkan apa yang dia rasakan karena berpikir telah mengkhianatiku. Melihatnya yang tampak begitu tersiksa saat ini saja aku bisa merasakan bagaimana menderitanya dia.

“Aku berani bersumpah demi Tuhan, kalau malam itu kamu bersama denganku. Bukan Farrel atau lelaki lainnya. Semalaman kita bersama. Semalaman kamu melakukannya dengan aku. Cuma denganku.”

Aku bergerak mendekati Anye, nggak seperti sebelumnya, kali ini Anye nggak berusaha menjauh lagi. Hanya diam menatapku nanar.

“Karena itu, percayalah, kalau anak yang di dalam kandungan kamu itu anak aku. Anak kita. Buah hati kita berdua,” ucapku sambil tersenyum.

Air mata Anye lagi-lagi mengalir dari kedua matanya. “Kamu nggak bohong, kan?” tanyanya dengan suara begitu lirih.

Aku mendengkus geli mendengar dia yang masih juga meragukanku. “Atau kamu lebih senang kalau itu anak lelaki lain?”

Anye menggeleng cepat sambil terisak. “Nggak. Aku nggak mau.”

“Kalau begitu, berhenti meragukan aku, Sayang! Dan, berikan aku pelukan. Karena aku akhirnya berhasil menghamilimu juga.”

Anye terisak kencang lalu memukul dadaku saat aku akhirnya berada tepat di depannya. “Kamu jahat!” lirihnya yang membuatku tersenyum menyesal. “Aku pikir... hiks.”

Aku memeluk Anye erat dan dia pun membalas pelukanku dan kembali menangis. “Kamu pikir aku akan biarin lelaki lain menyentuh kamu? Nggak akan pernah! Nggak, selama aku masih hidup.”

Tangisan Anye pun semakin kencang, begitu pula pelukannya di tubuhku.

“Lebih baik... lebih baik aku mati... daripada—”

“Jangan pernah berpikir kamu akan ninggalin aku kayak begitu, Anyelir Arianna!” tegasku yang membuatnya terisak. “Meskipun kamu mengandung anak dari lelaki lain, aku akan tetap menikahimu. Aku pasti akan tetap menikahimu. Karena aku nggak akan bisa hidup tanpa kamu, Sayang. Nggak akan bisa.”

Aku memegang bahu Anye dan menjauhkan diri agar aku bisa menatap wajahnya. Dia masih menangis terisak, tetapi setidaknya aku nggak lagi melihat tatapan penuh penyesalan dan sakit seperti yang sebelumnya kulihat.

“Jadi, kamu mau, kan, menikah denganku?”

Anye terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk pelan. “Iya, aku mau.”



Murka Drangtua

RION

"Kamu siap?" tanyaku sambil menatap Anye yang berdiri di sebelahku dengan wajah pucatnya. Anye menggigit bibirnya dan akhirnya mengangguk pelan. "Jangan takut, ada aku."

"Karena ada kamu, aku cemas," katanya dengan suara lirih.

"Kenapa?" tanyaku mengerutkan dahi.

"Kamu suka asal ngomong, jangan-jangan bukannya kita dikasih restu, kamu malah dikirim ke kuil buat jadi biksu!" sungutnya.

Aku menjitak puncak kepalanya dengan gemas. "Bukan saatnya buat pantun, *Princess!*"

"Sakit!" protesnya sambil menyikut perutku. "Aku serius! Kamu kan, suka gitu! Lagi serius juga asal banget kalau ngomong."

"Ck, sesekali percaya sama calon suami kamu! Aku nggak mungkin mengacau dalam kondisi genting begini!"

"Oya?" tanyanya menatapku nggak percaya.

"Iya!" Aku membuka pintu depan rumahku, lalu melangkah ke dalam sambil menggenggam tangan Anye yang begitu dingin dan berkerengat. "*Everything's gonna be alright. Trust me!*"

Anye akhirnya menghela napas pasrah. "Oke."

Aku masuk ke rumah dengan Anye berjalan di sisiku. Saat di ruang keluarga, kutemukan keluargaku sedang berkumpul setelah makan malam. Seperti biasa setiap *weekend*, semua saudaraku akan berkumpul di rumah. Kecuali Kak Devan yang sedang dinas ke luar kota.

Papa dan Mama tampak sedang mengobrol asyik dengan Bang Kaysan. Kak Livie duduk bersebelahan dengan Kak Aeris yang

perutnya melendung seperti bola. Aku yakin, mereka pasti sedang membicarakan masalah kehamilan dan bayi. Dee di karpet, tergeletak sambil menonton televisi. Kaylie tidak terlihat di mana pun, aku yakin bayi mungil itu sedang tidur di dalam kamar.

Aku kembali menatap Anye, yang menggigit bibir bawahnya cemas, sambil tersenyum tipis. *"It's okay,"* bisikku sambil mengeratkan genggamannya tanganku. Anye tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya.

Aku kembali menatap keluargaku yang belum menyadari keberadaan kami berdua sambil menarik napas dalam. Meyakinkan diriku bahwa semua akan baik-baik saja. Mungkin aku akan merasakan sedikit tamparan dan banyak omelan, tetapi setelah itu, semuanya akan baik-baik saja.

Semoga saja.

"Pa! Ma!" panggilku yang membuat seluruh keluargaku melihat ke arah kami.

"Rion!" desis Anye sambil menarik tanganku. "Kamu—"

"Aku mau nikah, secepatnya!" ucapku tanpa ragu. Kedua orang tuaku menatapku bingung. "Sebentar lagi aku jadi papa."

"Hah?!"

"Anye sedang mengandung anak kami."

"Apa?????"



Aku duduk terdiam di hadapan Papa yang menatapku tajam. Sudah sepuluh menit berlalu, Papa belum mengeluarkan suaranya sejak tadi. Sejak kami masuk ke ruang kerja Papa, hanya kesunyian yang ada di antara kami berdua. Di saat aku pikir Papa akan langsung menceramahiku atau bahkan menghajarku, keterdiamannya ini terasa seribu kali lipat lebih mengerikan.

Aku yang sejak tadi nggak berani menatap Papa, akhirnya menengadahkan kepala untuk melihatnya. Namun, baru beberapa

detik, aku terpaksa kembali menunduk karena nggak kuat menatap mata tajam yang saat ini menatapku penuh kekecewaan.

Aku sadar, aku sudah mengecewakan keluarga terutama kedua orang tuaku. Aku gagal memegang janjiku pada mereka untuk menjadi lelaki yang bertanggung jawab dan mampu menjaga kehormatan keluarga. Apa yang kulakukan telah menghancurkan harapan mereka kepadaku.

Dan, aku benar-benar menyesal.

“Rion!” Panggilan Papa membuatku kembali mengangkat wajah dan menatapnya. Papa menatapku dengan tatapan sendunya yang membuatku merasa begitu bersalah.

“Maafin aku, Pa. Aku nyesal udah bikin Papa dan Mama kecewa. Aku udah menghancurkan kepercayaan Papa dan Mama. Aku benar-benar minta maaf dan aku akan bertanggung jawab atas perbuatanku. Aku akan menikahi Anye secepatnya.”

“Menjadi suami dan orangtua bukan hal yang mudah. Tanggung jawab kamu besar. Tidak bisa lagi main-main kayak kemarin!”

“Iya, Pa. Aku ngerti. Aku pasti akan berubah jadi lelaki yang lebih baik.” Papa pun mengangguk sambil menatapku. “Besok aku mau ke rumah Anye. Aku mau bicara sama Om Doni dan Tante Sandra.”

“Bukannya Papa mau menakuti, tapi kamu harus siap dengan apa pun reaksi mereka nanti. Sekadar mengingatkan saja, Doni itu lelaki yang bertemperamen buruk. Jadi, bisa saja dia mengamuk atau bahkan memukulmu.”

“Iya, Pa. Rion udah siap.”

Papa kembali terdiam untuk beberapa saat. Melihat wajahnya yang tampak begitu sedih, aku merasa begitu berdosa. Karena akulah yang membuat orangtuaku seperti ini.

“Papa tidak akan bohong, Papa benar-benar kecewa sama kamu, Rion. Papa tidak menyangka kamu bisa melakukan kesalahan seperti ini. Selama ini Papa dan Mamamu selalu percaya, kamu pasti akan menjaga dirimu. Menjaga Arianna. Papa selalu percaya, kamu adalah lelaki yang bertanggung jawab. Kamu jauh lebih baik dari Papa sewaktu muda dulu. Tapi—” Papa lagi-lagi menghela napasnya yang memperlihatkan dengan jelas betapa sesak dadanya saat ini. Hal yang

membuat mataku semakin memanas dan dadaku nyeri karena rasa bersalah. “Mungkin Papa dan Mama terlalu memanjakan kamu, sehingga hal seperti ini terjadi.”

“Pa, ini bukan karena Papa dan Mama. Ini karena aku, Pa. Aku yang salah.”

“Tidak, ini salah Papa dan Mama juga. Kami terlalu membebaskan kamu.”

“Pa.”

“Karena itu, kami tidak akan membiarkanmu menghadapi masalah ini sendirian. Kami akan membantumu memperbaiki semua. Karena saat ini yang paling penting adalah nasib calon anakmu, Rion.”

Aku mengangguk dan tersenyum pada Papa. “Makasih, Pa.”

“Papa lupa, sebelum menghadapi keluarga Arianna, ada satu lagi yang harus kamu hadapi amukannya.”

Aku meringis ngeri, saat menyadari siapa yang Papa maksud. Bisa terbayang di kepalaku, amukan seperti apa yang akan aku dapatkan nantinya dan aku sudah sangat mempersiapkan diriku untuk itu sejak awal.

“Baca doa aja dari sekarang,” kata Papa tersenyum tipis.

Aku menghela napas pasrah. “Udah dari tadi, Pa.”



“APA SIH YANG ADA DI KEPALA KAMU ITU, RIOOONNNNN???” teriak

Mama sambil menjewer telingaku dengan sadis, begitu aku menampakkan diri di ruang keluarga.

Mama langsung menerjangku dan seperti yang aku duga, mengeluarkan amukannya yang dahsyat itu begitu saja.

“Aw aw aw, sakit, Ma!”

“Ini belum seberapa, dasar anak bandel!!!!” seru Mama masih menarik telingaku dengan kejam.

“Iya, Rion minta maaf, Ma. Rion salah dan Rion nyesal.”

“Emang ya, penyesalan itu selalu datang belakangan!”

“Kalau duluan, namanya pendaftaran, Ma! AWWWW!!!” teriakku saat Mama kembali menarik telingaku.

“Siapa suruh kamu ngelawak, ha???? Tahu nggak Mama hampir kena serangan jantung??? Tahu nggak Mama hampir pingsan???”

“Iya, Ma. Ampun.”

“Sekarang duduk, terus ceritain ke Mama, kenapa Arianna bisa hamil!” seru Mama melepaskan telingaku pada akhirnya dan menunjuk ruang kosong di sofa, di sebelah Anye yang menatapku prihatin.

“Mama mau tahu proses makanya Anye bisa hamil atau apanya nih?” tanyaku sambil mengusap telingaku yang terasa panas.

“Yee, anak ngaco! Mau Mama jewer lagi???” seru Mama yang duduk di depanku sambil bersiap menjewerku kembali. “Kalau proses buat anak Mama juga ngerti! Udah sering praktiknya!”

“Ya, ampun, si Mama,” ucap Kak Aeris sambil menggeleng dramatis. “Masih bercanda aja lagi krisis gini.”

“Kapan kalian tahu Arianna hamil?” tanyanya dengan beringas padaku. “Kamu sudah bawa Arianna ke dokter?”

“Baru kemarin, Ma. Belum sempat. Aku kan langsung ke sini dari Bandung.”

Mata Mama melebar dan dia menepuk dahinya. “Ya Tuhan, kenapa kamu nggak bawa dulu ke dokter sih, Rion??? Emang ya, kamu bisa buatnya doang! Jaganya nggak bisa!” seru Mama gemas.

“Bukan gitu, Mamaaaaa. Aku cuma mau laporan dulu ke Mama. Nih, loh aku bawa calon cucu buat Mama.”

“Kamu minta ditendang, ya?”

Aku menyengir ngeri dan menggeleng. “Jangan dong, Ma! Aku udah mau punya anak, masa masih main tendang-tendangan.”

Mama mengembuskan napasnya keras sambil mengelus-elus dadanya. “Ini anak salah makan apa, ya dulu? Kok begini amat gedanya.”

“Ma!” panggilku menatap Mama sambil tersenyum tipis. “Maafin Rion ya, Ma.”

“Maafin Arianna juga, Tan,” ucap Anye dengan suaranya yang serak. Saat aku menoleh, wajahnya sudah penuh dengan air mata.

Aku meraih tangan Anye dan menggenggam erat. Anye membalas genggamannya tanganku sambil menundukkan kepalanya. Menangis terisak, penuh penyesalan.

“Sudah, jangan nangis lagi, Arianna,” kata Mama kemudian duduk di sebelah Anye dan memeluk tubuh kekasihku yang menangis semakin kencang. “Kamu lagi hamil, kamu nggak boleh banyak pikiran. Harus *happy happy* aja. Biar Rion aja yang pusing,” kata Mama sambil mengusap punggung Anye. “Ini, kan, salah dia.”

“Lah, kok gitu???” seruku nggak terima. Kenapa kesannya aku jadi yang tertuduh di sini. *Well*, emang iya sih aku yang salah, tetapi nggak gitu juga kali. “Emang aku merkosa Anye? Kemarin, kan, atas dasar suka sama suka, mau sama mau, nafsu sama nafsu. Aww!” seruku saat Mama memukul lenganku dengan tenaga supernya.

“Mulai sekarang belajar ngomong yang bener! Mau jadi apa anak kamu kalau kamu asbun mulu gitu!” seru Mama menatapku tajam. “Cukup kamu yang nyablak, jangan sampai cucu Mama juga kayak kamu.”

“Kalau nggak kayak aku, terus kayak siapa? Masa anak aku miripnya sama Kak Dev. Yang nyumbang sperma aku, yang usaha aku, yang capek aku, jadinya malah kayak orang lain. Sia-sia banget.”

“Astaga anak ini!!!” geram Mama terlihat ingin memakanku hidup-hidup. “Arianna, kamu kok mau sih dihamilin si Rion? Nggak takut kesablangan dia nurun ke anak kalian ya?” ucap Mama yang membuat tawa kecil Anye terdengar. “Lihat aja, Mama tatar kamu abis ini, Rion.”

Aku tertawa kecil menatap Mama. Meskipun Mama seperti ini, tetap saja aku merasa sangat bersalah padanya. Karena aku sadar, Mama pasti sangat kecewa padaku meskipun dia nggak terlalu memperlihatkan karena memikirkan kondisi Anye. Mama selalu mengutamakan perasaan orang lain dibandingkan perasaannya sendiri.

Lihat saja sekarang! Mama memeluk Anye dengan erat sambil mengusap punggungnya dengan lembut. Membisikkan kata-kata penenang bagi wanitaku, agar dia berhenti menangis. Di saat

seharusnya, Mama-lah yang menangis saat ini karena anaknya telah melakukan hal yang memalukan keluarga.

Tapi, itulah Mamaku, wanita hebat yang begitu tegar.



"Usia kandungan Ibu memasuki minggu ketiga," ucap dokter di hadapan kami sambil tersenyum lebar. Aku menatap Anye yang berbaring sambil menatap layar monitor di mana calon bayi kami terlihat. Meskipun saat ini, hanya gambar nggak jelas yang terlihat. Namun, tetap saja, anak kami ada di sana. Di dalam kandungannya. "Kondisinya baik."

"Alhamdulillah," bisik Mama sambil menatap Anye penuh kelegaan. "Usianya beneran baru tiga minggu, Dok? Kok masih baru banget?" tanya Mama terdengar masih nggak percaya.

"Perkiraan itu berdasarkan perhitungan hari pertama haid terakhir. Tapi, untuk lebih pastinya, nanti kita lihat saat pemeriksaan berikutnya di minggu ketujuh. Saat itu, kita bisa mengetahui panjang janin untuk mengetahui dengan pasti usia kandungan."

Aku dan Mama mengangguk-angguk seperti boneka anjing di dasbor saat mendengar penjelasan dokter, meskipun aku sendiri kurang paham apa maksudnya.

"Mama nggak tahu? Dulu hamil gimana?" bisikku yang dibalas dengan delikan.

"Dulu, kan, beda sama sekarang."

"Beda apanya? Ngeles aja si Mama. Bilang aja Mama nggak tahu."

"Udah, jangan berisik!" seru Mama.

Aku pun tertawa geli di samping Mama yang dibalas dengan sikutannya di perutku. Selesai memeriksa, dokter pun kembali ke mejanya, menuliskan sesuatu di atas kertas. Mama duduk di hadapannya, sedangkan aku membantu Anye turun dari ranjang periksa.

“Di awal kehamilan ini, Ibu harus lebih berhati-hati, ya. Jangan terlalu capek, jaga kondisi tubuhnya. Jangan terlalu banyak pikiran juga.”

“Tuh, Arianna. Bener, kan, kata Tan, eh, Mama, kamu nggak boleh banyak pikiran!” ucap Mama pada Anye yang duduk di sebelahnya.

“Ada pantangan makanan, Dok?” tanya Anye kemudian.

“Nggak usah makan yang mentah-mentah dulu, kayak lalapan atau sushi. Kurangi penyedap makanan juga.”

Anye pun mengangguk.

“Saya resepin vitamin. Diminum sehari sekali ya,” kata dokter dengan ramah.

“Dok, mau tanya,” ucapku yang membuat dokter kembali menatapku. “Kalau awal kehamilan gini, boleh berhubungan badan? Aww!! Mama apa sih pake mukul segala?” protesku sambil mengusap lengan yang terasa sakit akibat pukulan Mama.

“Kamu masih juga mikirin begituan!” omelnya yang membuatku memutar bola mata.

“Ya, wajarlah, Ma! Namanya juga orang nikah, kan, pasti begituan, makanya aku tanya dulu ini.”

“Puasa kamu sembilan bulan! Nanti begituan lagi kalau Arianna udah melahirkan!”

“Dih! Kesian junior aku dong!!!” protesku yang membuat dokter tertawa.

“Untuk berhubungan badan boleh saja, tapi harus hati-hati, ya. Karena awal kehamilan kondisi kandungan masih rentan.”

“Tuh, kan! Boleh sama dokternya,” kataku dengan puas. Mama akhirnya hanya mendelik sebelum menghela napasnya.

Setelah dokter memberikan salinan resep ke Anye, kami bertiga keluar dari kamar periksa. Anye yang sejak tadi hanya diam, menatapku dengan mata sendunya saat Mama izin ke toilet sebentar. Aku tahu apa yang sedang dia pikirkan dan rasakan saat ini.

“Jangan terlalu cemas! Inget kata dokter tadi, Yang,” kataku sambil menggenggam kedua tangannya.

Anye tersenyum tipis, menatapku dengan matanya yang mulai berkaca. “Tapi, aku takut, Yang.”

“Nggak usah takut. Aku pasti jaga kamu dan calon anak kita.”

Anye mengangguk pelan, lalu bergerak maju untuk memelukku. Nggak seperti biasanya, dia yang selalu malu menunjukkan kemesraan di depan umum, kali ini dia memelukku erat tanpa sungkan. Nggak memedulikan beberapa pasang mata yang menatap kami penuh rasa ingin tahu.

Aku pun membalas pelukannya sambil mengusap punggungnya lembut. “Kita akan baik-baik saja, Sayang. Pasti baik-baik saja.”



BUGGH

“BERENGSEKK!!!!”

“PAPA!!!”

Aku terhuyung nyaris jatuh saat Om Doni memukul wajahku dengan keras. Belum sempat aku berdiri dengan tegak, kurasakan kerah bajuku dicengkeram begitu kuat. Saat aku menatap ke depan, Om Doni balas menatapku penuh kemarahan. Wajah bahkan matanya memerah menatapku.

“AKU MEMERCAYAKAN ANAKKU PADAMU DAN INI YANG KAMU LAKUKAN???” raungnya menggelegar di penjuru rumah.

“Om, aku–” Belum selesai ucapanku, sebuah pukulan kembali mengenai wajah bagian kiriku.

Terdengar suara jeritan Anye yang dipegangi Tante Sandra saat tubuhku terjatuh ke lantai. Aku meringis saat merasakan nyeri hebat pada wajahku. Cairan kental terasa mengalir dari sudut bibirku. Aku menyekanya dan menatap cairan merah itu di punggung tanganku.

“KAMU BERJANJI AKAN MENJAGA ARIANNA, KENAPA KAMU SENDIRI YANG MELAKUKAN HAL INI PADANYA???” teriaknya yang berdiri di depanku.

Tubuhnya gemetar hebat. Tangannya dikepalkan di sisi tubuh dengan kuat-kuat. Rahangnya mengetat. Om Doni tampak begitu murka.

“Papa!! Udah!! Jangan pukul Rion lagi, Pa!” teriak Anye di antara tangisnya di dalam pelukan Tante Sandra. “Jangan pukul lagi!” lirihnya sambil terisak.

Aku mengalihkan pandanganku dari Anye yang masih menangis kencang. Melihat di kejauhan pada kedua orang tuaku yang nggak melakukan apa pun. Bukan karena mereka nggak mau, tetapi aku yang melarangnya. Aku yang meminta mereka untuk membiarkan apa pun yang Om Doni akan lakukan.

Karena aku pantas menerimanya.

Om Doni kembali meraih kerah bajuku, lalu melayangkan tinjunya ke wajah bagian kanan. Aku kembali terjatuh ke lantai menabrak sofa.

“PAPA!!!”

“Arianna, naik ke atas dan diam di kamarmu!” seru Om Doni pada Anye sebelum kembali melihatku.

Om Doni bergerak maju ingin meraihku dari lantai, tetapi tiba-tiba tubuh Anye menghalangi. Anye memelukku erat sambil menangis terisak.

“ARIANNA!!”

“Anye,” lirihku sambil memejamkan mata menahan sakit di wajahku saat ini.

“Ini salah aku. Bukan Rion,” ucapnya sambil memeluk leherku dengan erat, nggak mau melepaskan.

“ARIANNA! MASUK KE KAMARMU!!” teriak Om Doni kembali, berusaha melepaskan Anye dariku.

Anye bergeming. Dia tetap memelukku dengan sekuat tenaganya.

“Rion nggak salah. Aku yang salah,” serunya dengan suara yang begitu serak. “Jangan pukul Rion lagi, Pa. Aku mohon! Jangan pukul lagi!” lirihnya di antara tangisan.

Aku menghela napasku, lalu mengusap punggung Anye yang bergetar. “Aku nggak apa-apa, Sayang. Jangan nangis,” bisikku di telinganya.

Bukannya menenangkan, bisikanku malah membuat tangis Anye semakin kencang.

“Jangan begini, Sayang. Inget anak kita,” bisikku kembali.

Tangisnya memelan. Beberapa saat kemudian, Anye melepaskan pelukannya. Dia menatapku dengan matanya yang sembab dan wajah memerah. Aku mengulurkan tangan dan menghapus air mata di pipinya. Mengusapnya dengan lembut, berusaha menenangkannya.

"Aku nggak apa-apa," kataku sambil mencoba tersenyum meskipun sulit karena nyeri di bibirku.

"Arianna!" seru Om Doni sambil menarik lengan Anye dan memaksanya berdiri. "Masuk kamar. Sekarang!"

"Om, jangan kasar—"

"Saya tahu apa yang saya lakukan terhadap anak saya. Kamu tidak perlu mengajari!" potongnya menatapku marah. Aku pun akhirnya hanya bisa diam melihat Anye yang menatapku dengan air matanya yang mengalir. "Sandra, bawa Arianna ke kamar!"

Tante Sandra menghampiri Anye dan Om Doni. Anye langsung memeluk mamanya dan kembali menangis. "Mas—"

"Aku tahu," potong Om Doni saat Tante Sandra ingin mengatakan sesuatu.

Tante Sandra menghela napas panjang, lalu menatapku dan Om Doni sendu, sebelum mengajak Anye ke lantai dua, kamar Anye berada.

Aku berusaha berdiri, kembali menatap Om Doni di hadapanku.

"Jelaskan SEMUANYA!!!"



ARIANNA

Aku menatap langit-langit kamarku dengan pandangan mengabur.

Mataku terasa begitu perih, dadaku sesak, dan suaraku hampir habis, tetapi air mataku tidak juga mau berhenti mengalir. Meskipun sudah beberapa hari berlalu sejak kedua orang tuaku mengetahui kehamilanku, tangisanku tidak juga mau berhenti.

Semua karena rasa penyesalanku yang begitu besar terhadap kedua orangtuaku. Rasa sesal dan kecewa yang menggerogoti diriku. Aku membuat kedua orang tuaku sedih karena perbuatanku. Aku membuat mereka menanggung malu akibat kesalahanku.

Dan, akibat kesalahan itu, Papa pun melarangku menemui Rion.

Papa memutuskan semua komunikasi antara aku dan Rion. Mengambil ponsel bahkan laptopku, agar aku tidak bisa menghubungi Rion. Papa juga melarangku keluar rumah bahkan untuk pergi bekerja. Sehingga yang bisa kulakukan selama beberapa hari ini hanya menangis di dalam kamarku.

Menangisi kebodohanku.

Seandainya aku menuruti Rion untuk tidak ikut acara malam itu, pasti semua ini tidak akan terjadi.

Seandainya aku tidak sembarangan minum seperti kata Rion, saat ini hubungan kami pasti baik-baik saja.

Seandainya aku mendengarkan Rion, semua malapetaka ini tidak akan terjadi.

Ini semua salahku. Salahku yang terlalu keras kepala.

Aku menekap mulutku tiba-tiba saat kurasakan mual untuk kesekian kalinya. Dengan limbung, aku beranjak dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi. Mengeluarkan isi perutku, yang hanya berisi air karena aku tidak bisa makan, seperti sebelumnya. Air matakku mengalir bersamaan dengan isi perutku yang keluar.

Tubuhku meluruh perlahan ke lantai dan aku kembali menangis.

Rion, aku butuh kamu.



Suara pintu yang terbuka tidak kuacuhkan. Aku tetap berbaring dengan memungungi siapa pun itu yang masuk ke kamarku. Aku hapal, jam segini biasanya Mama datang membawakan makanan. Dan, seperti sebelumnya, aku sama sekali tidak punya keinginan untuk makan. Karena rasa mual yang hebat selalu membuatku

memuntahkan kembali apa pun yang aku telan. Bahkan mencium baunya saja, aku tidak kuat.

Kudengar suara langkah Mama mendekati tempat tidur. Mama mungkin berpikir aku sedang tidur dan seperti biasanya, dia akan meletakkan nampan berisi makanan di nakas sebelah tempat tidurku. Namun, kali ini tidak, karena kurasakan ranjangku yang bergerak karena seseorang duduk di belakangku.

Aku memejamkan mata dan terus berpura-pura tidur. Tidak lama kurasakan usapan lembut di kepalaku. Usapan yang tiba-tiba saja membuat matakku terasa panas. Air kembali menggenang di sudut matakku. Isakan sudah siap meluncur dari bibirku. Anehnya, dibandingkan rasa sedih, saat ini aku merasa tenang. Rasanya begitu tenteram dan nyaman.

Rasanya seperti sentuhan

Aku membalik tubuhku dan menatap mata milik lelaki yang kurindukan, menatapku balik penuh cinta. Air matakku pun meluncur dari kedua mata melihat dia benar-benar di depanku. Melihat dia nyata di dekatku.

“Kenapa kamu nggak mau makan?” tanyanya tersenyum lembut. “Kamu nggak kasihan sama calon anak kita? Hm?” Senyuman miring andalannya pun tersungging di bibir tebalnya. “Segitu kangennya sama aku, ya?”

Aku terisak sambil duduk di hadapannya, lalu memukul lengannya dengan kesal. “Pedel!” desisku tidak tahu harus bicara apalagi, pada akhirnya malah ejekan yang keluar dari bibirku. Saat seperti ini pun gengsiku masih mendominasi.

Rion tertawa kecil, masih menatapku begitu lembut. Tatapannya yang selalu membuatku merasa begitu dicintai olehnya. Tatapannya yang selalu tertuju hanya padaku.

“Kamu harus jaga kesehatan, Yang. Aku nggak mau sesuatu terjadi sama kamu dan calon anak kita,” ucapnya sambil menghapus air mata di pipiku. “Kamu juga nggak boleh nangis terus. Inget kata Mama, kamu harus *happy* terus. Biar aku aja yang pusing. Biar aku yang sakit, kamu nggak boleh.”

Tangisku pun mengencang. Tanpa bisa kutahan lagi, aku memeluk Rion dengan erat dan menangis kencang di dadanya. Mengeluarkan semua rasa rindu dan sedihku selama tidak bertemu dengannya. Padahal hanya beberapa hari kami tidak bertemu, tetapi rasanya bagai bertahun-tahun.

“Kangen,” lirihku dengan suara serak.

“Aku juga, Sayang. Aku juga kangen banget sama kamu.”

“Kenapa baru datang?”

“Aku perlu waktu buat bujuk Papa kamu.”

Aku melepaskan pelukan dan menatap Rion yang tersenyum menatapku. Tangannya kembali menghapus bekas air mata di pipiku.

“Terus udah bisa?” tanyaku penasaran. “Kamu udah bisa yakinin Papa, makanya kamu bisa di sini?”

Rion tersenyum tipis, lalu menghela napasnya. “Belum.” Aku menggigit bibir bawahku dengan cemas. “Tapi aku yakin, Papa kamu nggak akan setega itu ngelarang kita menikah. Gimanaapun, aku papa dari cucunya.”

Aku menggigit bibir bawahku, menatapnya cemas. Kalau memang Papa tidak akan melarang, lalu kenapa sampai sekarang dia belum memberikan restunya padaku dan Rion? Bagaimana kalau Papa tidak akan pernah mengizinkan aku menikah dengan Rion? Bagaimana nasib anak kami?

“Nggak usah cemas gitu!” katanya sambil mengusap pipiku. “Papa kamu cuma butuh waktu buat ngeyakinin dirinya kalau aku bisa jaga kamu. Gimanaapun, kamu anak perempuannya. Dia pasti mau yang terbaik untuk kamu.”

Bibirku mengerucut mendengar ucapan Rion. “Emangnya ada yang lebih baik dari kamu?”

Rion tertawa kecil dan menjawab hidungku. “Kamu ngegombalin aku nih ceritanya?”

“Bukan gitu! Tapi kenyataannya memang nggak akan ada cowok lain yang lebih baik dari kamu untuk aku. Dari dulu sampai nanti, cuma kamu yang bisa jaga aku. Cuma kamu yang bisa bahagiain aku.” Rion tersenyum semakin lebar menatapku. “Meskipun kamu mesum,

suka asal ngomong, pecicilan, beloon, pengangguran, tapi aku cuma mau kamu. Aku cuma butuh kamu.”

“Kenapa aku nggak senang ya dengernya?” cibirnya melihatku kesal.

Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari ini, akhirnya aku bisa tertawa. Tertawa melihat wajah kesal lelaki yang paling kucintai ini.

“Gitu dong. Kamu cantik kalau ketawa,” ucapnya tersenyum senang sambil menatapku. “Aku nggak mau lihat kamu nangis lagi. Kamu cuma boleh ketawa.”

“Ngetawain kamu?”

“Nggak lah! Emangnya aku badut?”

“Kamu, kan, badut aku.”

“Meskipun omongan kamu menyebalkan, entah kenapa aku malah terharu dengarnya,” katanya sambil menyengir lebar. “Kedengaran spesial banget. Aku badutnya kamu.”

Aku hanya tertawa kecil melihat dia yang tersenyum lebar.

“Sekarang kamu harus makan!” kata Rion sambil menghampiri nakas yang terdapat nampan berisi piring dan mangkuk berisi makanan untukku.

Rion kemudian duduk di hadapanku dengan semangkuk sup jagung dan sosis di tangannya. Bau yang menguar dari mangkuk tersebut, anehnya, tidak membuatku mual. Sebaliknya, aku malah kelaparan. Namun, tetap saja, ada rasa cemas apa aku bisa memakannya tanpa memuntahkannya kembali nantinya.

“Takut mual, Yang,” lirikku saat Rion bermaksud menyuapkan makanan ke mulutku.

“Coba dulu.”

“Kalau muntah gimana?”

“Nggak akan muntah. Kan, aku yang nyuapin.”

“Ih, pede banget kamu!” cibirku melihat dia yang sangat percaya diri. “Nggak ada hubungannya kamu yang nyuapin sama aku yang mual.”

“Ada dong. Karena aku nyuapinnya pakai cinta. Jadi si dedek nggak akan muntahin makanannya lagi.” Mau nggak mau aku pun

tersenyum mendengar ucapannya itu. “Lagi pula, kamu harus berusaha, Yang Demi anak kita.”

Aku menarik napasku dan mengangguk pelan. Ya, aku harus berusaha melawan semua sakit ini. Aku tidak bisa manja lagi seperti dulu, karena aku akan menjadi seorang ibu. Ibu dari anakku dan lelaki yang kucintai.

“Aaa,” ucapku sambil membuka mulut.

Rion tertawa sebelum menyuapkan makanan ke dalam mulutku. Melihatku yang mengunyah makanan dan menelannya dengan lancar tanpa ada mual, membuatnya tersenyum bahagia.

Rion mengulurkan tangannya dan mengusap perutku dengan lembut. “Makan yang banyak ya, Dek. Biar cepat gede. Papa udah nggak sabar lihat kamu.”

Aku tersenyum geli membayangkan seorang anak kecil memanggil Rion dengan sebutan 'Papa'. Sekali pun aku tidak pernah membayangkan Rion memiliki seorang anak dengan sifatnya yang masih kekanakan itu. Bahkan sampai detik ini pun, aku selalu tertawa kalau mengingat Rion akan menjadi seorang papa sebentar lagi. Rupanya Tuhan memiliki rencananya sendiri. Dia menghadirkan anak di antara kami, lebih cepat dari yang kami kira.

Mungkin ini adalah cara-Nya untuk mendewasakan kami berdua. Atau mungkin lebih tepat untuk mendewasakan aku yang sampai kemarin masih juga ketakutan karena traumaku.

Karena kali ini, aku tidak bisa lagi lari dari kenyataan. Aku harus menghadapinya.

Aku meletakkan tanganku di atas tangan Rion yang masih mengusap perutku dan menggenggam erat. Dia menegadah, menatapku sambil tersenyum simpul.

“Sehat-sehat ya, di dalam,” lirikku sambil tersenyum lebar. “Mama dan Papa sayang banget dan nggak sabar pengen ketemu kamu.”



Ngidam

RION

"A nye hamil anak gue."

Mata Bima melebar sebelum menyemburkan air di mulutnya ke arahku. Dengan cepat aku beranjak dari bangku untuk menghindari semburannya itu.

"Jorok banget lo, Bim! Lo pikir gue dedemit pakai disembur segala?!" protesku sambil menyeka air yang mengenai lengan dan celana jeansku.

Bima terbatuk-batuk sambil mengelus dadanya. Aku pun membiarkannya menenangkan diri untuk beberapa saat. Setelah batuknya reda, Bima menatapku dengan mata besarnya yang membulat.

"Kok bisa?"

"Ck, ya bisa lah! Lo meragukan kejantanan gue?"

"Bukan itu! Maksud gue, kok bisa kalian begituan? Bukannya lo yang bilang sendiri nggak akan mau melakukan perbuatan bejat itu lagi? Lo nggak lupa janji lo kan, *Bro*?"

"Tentu aja gue nggak lupa. Ini juga bukan kemauan gue."

"Terus, kenapa?"

Aku pun mulai menceritakan apa yang terjadi malam itu pada Bima yang mendengarkan dengan mata membulat dan mulut terbuka. Dia terlihat semakin bodoh dengan ekspresinya itu.

"Cita-cita lo kesampaian dong ya, *Bro*. Ngehamilin Anye duluan sebelum nikah," ejeknya sambil tertawa.

Aku menendang kakinya di bawah meja dengan kesal yang membuat dia mengaduh. “Sialan lo, Bim. Bukannya bantuin malah ngatain.”

“Tapi, kan, selama ini lo emang selalu ngomong gitu,” ucapnya sambil meringis. “Terus orangtua Anye gimana? Udah kasih restu?”

“Secara langsung belum, tapi gue tahu, bokapnya udah setuju kami menikah.”

“Baguslah. Kelamaan kasihan Anye sama anak lo nanti.”

Aku mengangguk pelan. Setidaknya satu masalah sudah selesai. Meskipun masih banyak masalah lain yang harus aku selesaikan sebelum bisa menikahi Anye, yaitu mencari tahu siapa yang berusaha menjebak Anye dan mencari pekerjaan agar nantinya aku bisa menafkahi keluargaku.

Meskipun Anye bilang Farrel-lah pelaku utama yang memasukkan obat ke dalam minumannya, tetapi entah kenapa aku belum merasa yakin. Masih ada sesuatu yang janggal dari kejadian di malam itu. Karena itu, aku harus mencari tahu dan menuntaskan masalah ini. Karena aku nggak mau ke depannya, sesuatu yang buruk terjadi pada Anye.

Lalu, mengenai pekerjaan, bukannya aku nggak mau bekerja di perusahaan Papa. Namun, posisi yang sebelumnya sempat ditawarkan padaku, baru-baru ini sudah terisi. Papa bisa saja, membuka posisi baru khusus untukku, tetapi aku nggak mau. Aku nggak akan bisa tenang bekerja apabila orang-orang menatapku sinis karena aku masuk akibat kekuasaan Papaku.

Sedangkan tawaran pekerjaan dari Callia sudah aku tolak dan kalau aku sudah menetapkan suatu hal, aku nggak akan lagi mengubahnya. Begini-begini, harga diriku tinggi.

Karena itu, aku harus mencari pekerjaan yang lain.

“Jadi, yang jebak Anye si Farrel?”

“Kemungkinan besar dia. Tapi, gue masih mau cari tahu apa yang terjadi sebenarnya malam itu.” Aku mengusap tengkukku, lalu menghela napas panjang. “Kalau sampai dia beneran yang naruh obat di minuman Anye, gue abisin itu cowok berengsek,” geramku menggertakkan gigi.

Bima mengangguk kecil sambil berpikir. “Nanti gue bantu. Kayaknya gue punya kenalan yang juga kerja di tempat Anye. Nanti gue tanya-tanya dia.”

“Thanks, Bro!”

“Jadi” Bima menatapku sambil tersenyum lebar, memperlihatkan gigi putihnya yang berderet rapi. “Gimana rasanya mau jadi bapak?”

Aku pun tersenyum membayangkan sebentar lagi ada seorang anak kecil yang akan memanggiku *papa*. Rasanya sungguh sangat membahagiakan. Melihat versi mini aku dan Anye yang pasti akan menceriakan hari kami berdua. Aku bahkan sudah nggak sabar mengetahui jenis kelamin anak kami nanti. Perempuan atau lelaki? Apa dia mirip aku atau Anye? Apa dia akan sebandel aku atau se-cool Anye?

Aku benar-benar nggak sabar menunggu 8 bulan lagi.

“Happy and excited,” jawabku pada Bima akhirnya. “Anak gue pasti cakep banget. Bayangin aja emak bapaknya kayak gue sama Anye. Kak Devan aja lewat kayaknya.”

Bima tertawa kencang yang tidak kupedulikan. “Semoga anak lo mirip Anye ya, *Bro*. Biar putih dan mancung. Nggak item dekil dan pesek kayak lo.”

“Bangke lo, Bim!” umpatku melihatnya kesal. “Gue cokelat eksotis! Pesek sekalipun tetap aja gue cakep. Lagian, coba lo bayangin kalau gue juga mancung? Pas ciuman tuh idung pasti nyangkut! Yang ada ciuman gue terganggu!”

Tawa Bima pun semakin kencang yang membuatku mendecakkan lidah kesal. “Nggak kebayang lo punya anak, *Bro*. Gue cuma bisa berdoa, semoga dia cuma diturunin 10% sifat lo. Kalau nggak, kasihan Anye. Ngadepin dua lelaki mesum bin ngaco.”

“Apa kata lo deh, Bim.” Aku meneguk minuman sodaku sambil memerhatikan hape. Menatap foto Anye yang sedang tersenyum lebar yang kujadikan *wallpaper*, dengan hati membuncah.

Sebentar lagi, aku nggak perlu memandang hape seperti ini saat merindukan dia. Setiap saat, aku bisa bersama dengan Anye.

"Baby apa kabar?" tanyaku pada Bima yang tiba-tiba saja melamun. "Waktu nggak jadi ketemuan itu, lo ke Baby, kan? Sukses kali ini?"

Bima mengembuskan napas panjang sambil menyandarkan tubuhnya ke bangku. "Apa gue nyerah aja ya, *Bro*?"

"*What*? Kenapa?" tanyaku terkejut.

Bima sudah mengejar Baby selama hampir 5 tahun. Selama ini aku nggak pernah mendengar sekali pun keluhan dari dia. Bima selalu terlihat senang meskipun hubungan mereka nggak ada peningkatan yang berarti. Aku pikir semua baik-baik saja, kenapa sekarang tiba-tiba saja dia ingin menyerah?

"Lo capek?"

Bima kembali mengembuskan napasnya dengan kencang sebelum mengangguk pelan. "Kayaknya Baby emang cuma nganggep gue teman."

"Mana ada!" seruku ngaak percaya. "Jelas-jelas dia beda ke lo!"

"Ya, mungkin dia nganggep gue temen dekatnya."

Aku nggak berlebihan saat mengatakan mereka berdua memendam rasa ke satu sama lainnya. Itu bukan cuma asal bicara, tetapi memang ada bukti nyatanya. Baby sendiri secara tidak langsung pernah mengakui ke gue, kalau Bima spesial untuknya.

Lalu, kenapa jadi begini?

"Sebenarnya ada apa? Ini nggak kayak lo, Bim. Nggak biasanya lo menyerah begini."

Bima mengalihkan pandangannya ke depan sambil mengusap wajahnya. "Si Baby lagi dekat sama teman kantornya," jawab Bima lesu. "Udah beberapa minggu ini mereka sering pergi bareng."

"Lo tahu dari mana?"

"Baby," jawabnya terdengar begitu sedih. "Dia sendiri ngaku sama gue, kalau cowok itu emang suka dia."

"Terus si Baby juga suka sama itu cowok?"

Bima mengangkat bahunya. "Dia nggak bilang. Tapi, apa coba artinya kalau cewek mau diajak pergi sama cowok yang suka dia?"

"Masih ada kemungkinan mereka cuma berteman, Bim."

"Gue sadar gue emang harusnya menyerah. Kalau emang dia cinta gue, dia pasti udah menyambut perasaan gue dari dulu. Sekarang dia tiba-tiba begini, bukannya udah jelas jawabannya? Dia nggak suka sama gue."

Aku nggak tahu harus berkata apa. Aku sendiri sama terkejutnya dengan Bima mengetahui Baby dekat dengan lelaki lain. Karena setahuku, Baby bukan tipe wanita yang mudah dekat dengan lawan jenis. Hanya orang-orang tertentu yang dia izinkan untuk masuk di kehidupannya. Jadi, kalau lelaki itu bisa mendekati dia, artinya lelaki itu memang spesial.

Aku menyentuh punggung Bima dan menepuk pelan, memberikan semangat. Dan, dia hanya tersenyum tipis sambil mendengarkan.

"I look pathetic, right?"

"No, you don't."

"Mulai besok, gue akan jaga jarak sama Baby. Itu yang terbaik buat kami saat ini. Kalau memang dia bahagia dengan lelaki itu, maka gue pun akan mencoba untuk berbahagia."

"Are you sure?" tanyaku nggak yakin. Karena kalau aku di posisi Bima, aku pasti akan berusaha merebut Baby dari tangan lelaki itu, bukan malah membiarkannya.

"Yeah. Gue udah mikirin ini dari kemarin-kemarin. Kebahagiaan Baby yang paling utama. Gue nggak mau memaksa dia, kalau memang dia nggak punya perasaan lebih ke gue."

Aku mengangguk, lalu kembali menepuk punggungnya. "Yang tabah ya, *Bro!*" kataku nggak tahu lagi harus bilang apa.

Hapeku bergetar menandakan ada telepon yang masuk. Saat melihat wajah cantik wanitaku yang muncul di layar, aku pun tersenyum lebar.

"Ya, Yang?"

"Kamu di mana?" tanyanya terdengar begitu dingin.

"Lagi sama Bima. Di restoran biasa. Kenapa?"

"Aku tunggu sepuluh menit, kamu harus udah ada di rumahku."

"Hah?"

"Kamu punya waktu 9,5 menit lagi!"

“Oke, oke. Aku ke sana.” Aku pun mematikan sambungan telepon dan beranjak dari kursi. “*Bro*, gue balik duluan. Permaisuri manggil.”

Bima tertawa mengejek, melihatku dengan senyum penuh artinya. “Kayaknya bentar lagi jam malam lo dicabut nih, *Bro*.”

Aku hanya tertawa sambil menepuk bahunya. “Yang penting di rumah gue diservis!” jawabku sambil tersenyum miring.

Bima tertawa kencang cukup lama hingga aku keluar dari restoran. Sebenarnya aku nggak tega meninggalkan Bima yang sedang sedih. Namun, Anye menyuruhku menemuinya, jadi mau nggak mau aku harus ke sana. Karena kalau nggak, Anye akan mengamuk.

Sejak kemarin dia berubah menjadi mengerikan, hingga aku sendiri takut menghadapinya. Terkadang dia bicara dengan ketus atau bahkan nggak bicara sama sekali. Namun, ada saatnya, dia jadi manja sekali hingga membuatku geli, karena itu bukan Anye sama sekali.

“*Salahmu sendiri buntingin anak orang!*” Itu jawaban yang aku dapat dari Mama saat aku bertanya mengenai kondisi Anye.

Sebelum akhirnya Mama menjelaskan, bahwa itu semua termasuk dalam fase kehamilan. Hormon yang bergejolak menyebabkan emosi seorang wanita berubah-ubah dan aku harus siap menghadapinya.

Aku nggak boleh marah ataupun kesal. Aku juga harus menuruti semua keinginan Anye, bahkan saat keinginan itu nggak masuk akal sekalipun.



“*Kamu* telat dua menit!” ketus Anye saat aku muncul di depan pintu rumahnya. Dia bersedekap dan menatapku tajam penuh kekesalan.

Aku bahkan mempertaruhkan nyawaku di jalan agar bisa cepat sampai, tetapi tetap saja di mata dia, aku salah. Akhirnya aku pun hanya bisa menyengir menatapnya. “Maaf, Sayang.”

Anye mendengkus kesal, tetapi tiba-tiba saja menubruk tubuhku dan memelukku begitu erat. “Aku kangen,” lirihnya yang membuatku tertawa kecil.

“Aku juga,” balasku sambil mengusap punggung dan mengecup puncak kepalanya.

Padahal setiap hari kami bertemu, tetapi tetap saja kami selalu saling merindukan. Karena itulah, aku ingin secepatnya meresmikan hubungan kami. Agar aku nggak perlu lagi berpisah dari dirinya. Agar aku bisa selalu ada di sisinya, kapan pun dia butuhkan.

Kami berpelukan beberapa saat sebelum akhirnya Anye melepaskan pelukannya. “Masuk, Yang!” katanya sebelum berbalik memasuki rumah. Aku mengikuti di belakangnya sambil melihat ke dalam rumah dengan harap-harap cemas. Takut Om Doni nggak suka dengan kehadiranku.

Meskipun secara nggak langsung Om Doni sudah setuju dengan rencana pernikahan kami, tetapi tetap saja dia belum bisa bersikap seperti biasanya padaku. Setiap aku datang menemui Anye, dia selalu menatapku tajam tanpa mengatakan apa pun. Setelah itu dia menghilang ke dalam kamarnya, hingga aku pulang.

Kemarahannya belum berkurang, yang pada akhirnya membuatku merasa sangat nggak enak padanya.

Namun, sepertinya aku aman malam ini, karena rumahnya begitu sepi yang menandakan nggak ada siapa pun saat ini. Mungkin karena ini hari Minggu, jadi kedua orangtua Anye pergi keluar rumah. Seruni pun nggak lagi tinggal di sini, karena dia melanjutkan kuliah di Jogja, tempat orangtua Om Doni berada.

Aku mengikuti Anye ke kamarnya. Sesampainya di kamar, Anye membuka pintu lemari baju, lalu mengambil sebuah sweter berwarna hitam dan memakainya di atas kaus tipis yang dia kenakan. Sweter itu terlihat kebesaran di tubuh langsingnya.

“Kedinginan?” tanyaku bingung melihat dia memakai sweter di dalam kamar yang nggak dingin sama sekali. “Kamu sakit?”

“Nggak. Aku pengen makan keluar. Bosan di rumah terus,” katanya, lalu berjalan ke meja belajar dan membuka tas tangannya. Anye mengeluarkan dompet dan hape dari dalam.

“Mau makan apa?” tanyaku sambil duduk di pinggiran tempat tidur, memerhatikan Anye yang sedang memakai bedak. Sejak dulu Anye memang nggak suka berdandan ribet saat akan keluar rumah. Bahkan saat berkencan denganku pun, dia selalu memakai pakaian yang sangat kasual, kaus atau kemeja dengan celana jeans. Meskipun begitu, tetap saja dia selalu terlihat cantik. “Makan berat atau camilan aja?”

“Lobster!” jawabnya sambil berbalik, tersenyum lebar menatapku.

“Lobster?” tanyaku bingung.

Tidak biasanya dia makan lobster. Apalagi malam-malam begini. Pasti dia lagi ngidam.

Sejauh ini ngidamnya Anye nggak terlalu ajaib. Suatu malam dia meneleponku karena ingin makan sekoteng. Berhubung penjual sekoteng memang berjualan di malam hari, nggak sulit bagiku menemukannya. Satu hari lainnya dia ingin main ayunan. Akhirnya, aku pun membawa dia ke taman di perumahannya dan mendorongnya bermain ayunan selama satu jam .

Capek memang, tetapi aku senang melihat dia tertawa bahagia.

Aku sangat bersyukur ngidam Anye nggak seperti Kak Aeris yang tengah malam ingin jalan-jalan ke Thailand atau mendadak mau nonton konser Kpop, hingga membuat Kak Devan pusing tujuh keliling. Untung saja suaminya orang berduit.

Coba kalau itu aku, pasti terpaksa ngerampok bank dulu untuk mengabulkan keinginan wanitaku.

“Iya, lagi pengen!”

“Oke.” Aku sudah mau bergerak keluar kamar saat Anye menghalangi jalanku dengan berdiri di depanku sambil tersenyum lebar. “Apa?”

“Pake ini!” katanya sambil menyorongkan sweter berwarna sama dengan yang dia kenakan. “Aku beliin buat kamu.”

Aku menaikkan alis dan melihatnya bingung. “Buat apa?”

“Buat dipake, lah. Aku beli yang ukurannya besar. Pasti muat,” katanya masih dengan senyuman lebar di wajahnya. “Lepas aja kaus kamu. Pake ini aja, nggak usah didobel.”

Aku mengambil sweter dari tangannya dan melihatnya dengan saksama. Sweter itu tidak sama persis dengan yang dikenakan Anye, tetapi warna dan modelnya hampir sama.

"Ini *couple* sweter?" tanyaku menatapnya kaget.

"Lucu kan?" ucapnya tersenyum lebar penuh kebahagiaan.

Aku terdiam menatapnya, lalu menempelkan punggung tanganku ke dahinya. "Kamu nggak lagi sakit, kan, Yang?"

Anye menepis tanganku dan merengut. "Apa sih? Nggak suka ya, samaan sama aku?"

"Bukan nggak suka. Tapi, ini nggak kamu banget." Aku kembali menempelkan punggung tanganku di dahi dan leher Anye, tapi temperatur tubuhnya normal. "Nggak demam kok."

Anye lagi-lagi menepis tanganku, lalu memukul lenganku. "Mesum beloon!" serunya terlihat kesal. "Ya, udah kalau nggak mau, sini balikin!"

Anye berusaha mengambil sweter yang masih berada di tanganku, tetapi aku menjauhkan sweter tersebut darinya dengan mengangkat tinggi-tinggi hingga nggak dapat dijangkau Anye. Dia yang menggapai-gapai untuk meraihnya, terlihat lucu di mataku.

"Yang bilang nggak mau siapa? Aku cuma takut kamu lagi sakit aja." Aku tersenyum miring melihat dia yang merengut. "Makasih ya, Yang. Aku pasti jaga hadiah dari kamu baik-baik."

"Lebay!" sungutnya yang membuatnya menarik pinggangnya mendekatiku, lalu memagut bibir merahnya. Di saat aku pikir Anye akan membalas pagutanku, dia malah mendorong tubuhku, lalu memukul dadaku. "Rion! Aku lapaaaarrrrr. Nanti dulu cium-ciumnya."

"Bener ya? Nanti aku tagih janji kamu." Anye ngedumel lucu sambil menjauhkan diri dariku.

Aku meraih ujung kausku, lalu membukanya untuk diganti dengan sweter pemberian Anye. Namun, saat aku baru mau memasang baju kembali, sesuatu yang lembek mengenai kepalaku.

Apaan tuh?

Aku melihat ke lantai dan menemukan boneka beruang kecil tergeletak pasrah di sana. Kok aku bisa kejatuhan boneka? Aku pun

menengadah dan menatap Anye yang balas menatapku dengan muka merahnya.

“Mesum! Ganti baju di kamar mandi sana! Kebiasaan banget sih buka-buka baju di depan orang dari dulu!”

Aku melihat dia heran sebelum akhirnya tertawa. Ternyata Anye yang melempar boneka itu. “Kamu kayak baru lihat sekali aja. Biasanya juga suka grepe-grepe.”

“Ih, nggak ada ceritanya aku suka grepe kamu!”

“Oya? Perlu aku jabarin kamu suka ngapain aku kalau lagi berdua aja?”

Anye nggak menjawab, tetapi wajahnya semakin memerah. Sepertinya dia kehilangan kata-kata karena ucapanku memanglah suatu kenyataan. Dia diam dan menatapku dengan bibir mengerucut. Terlihat kesal karena kalah berdebat dariku.

Melihatnya yang sudah menyerah, aku pun kembali memakai sweter pemberiannya.

“Kamu kurusan,” lirihnya yang ternyata memerhatikan tubuhku.

“Kurus juga yang penting badanku masih bagus,” kataku sambil tersenyum miring.

Anye mendengkus yang membuatku tertawa.

“Taruh situ aja!” seru Anye saat aku akan mengambil kausku sebelumnya. “Nanti aku cuciin.”

“Cuciin apa mau kamu bawa tidur sambil diendusin?” godaku yang tahu sekali kebiasaan Anye yang agak ajaib itu.

Nggak jarang dia menyuruhku meninggalkan jaket atau kemejaku, lalu mengembalikan berminggu-minggu setelahnya. Setelah kucari tahu, ternyata dia menggunakan bajuku itu untuk diciumi aromanya sambil dipeluk sebelum tidur.

Aneh? Ya, begitulah kekasihku. Dia terlalu tergila-gila padaku.

“Udah taruh situ aja!”

“Iya, iya.” Aku pun kembali meletakkan kausku di atas tempat tidur Anye. “Ayo! Nanti kemalaman!” ajakku sambil berjalan ke arah pintu. Namun, belum sampai pintu, tiba-tiba kurasakan sesuatu menutupi kepalaku. Aku menoleh ke belakang dan menatap Anye, yang tiba-tiba saja sudah menggunakan topi, tersenyum lebar

padaku. “Ini apa lagi?” tanyaku sambil mengambil benda yang dia taruh di kepalaku.

Sebuah topi.

“Pake!”

“Ini, kan, malam hari, ngapain pake topi?” tanyaku heran.

“Nggak ada, kan, aturannya malam nggak boleh pakai topi?” ucapnya menatapku dengan satu alisnya terangkat. “Fungsi topi bukan cuma buat melindungi dari cahaya matahari.”

Aku memutar bola mataku dan akhirnya membetulkan letak topi berwarna hitam itu di kepalaku. “Udah kan? Ada lagi? Kamu mau suruh aku pakai kacamata sekalian? Biar kayak idola Korea yang lagi menyamar pas lagi nge-*date*? Hm?”

Anye menggeleng sambil tersenyum manis. “Nggak usah. Kapan-kapan aja.”

What?

“Yuk!” Dia berjalan melaluiku sambil bersenandung riang. Aku melihat penampilannya dari belakang, lalu melihat penampilanku di cermin.

Semoga saja nggak ada yang berpikir kami anak kembar.



“*Oke*, oke. Setop setop!” ucapku sambil mengambil sepotong besar lobster dari tangan Anye. “Biar aku ambilkan dagingnya. Daripada kamu makan *gragasan* begitu.”

Anye menyengir lebar, menungguku membuka satu per satu cangkang lobster besar pesanannya. Aku melakukan ini karena aku nggak tahan melihat dia yang makan dengan langsung menggigit sepotong besar lobster yang membuatnya terlihat seperti orang gua. Belum lagi saos yang celemotan di sekitar bibir dan pipinya karena cara makannya itu. Kesannya, dia seperti nggak pernah makan sebelumnya.

Aku meletakkan potongan-potongan daging lobster di piring Anye yang dimakannya langsung dengan penuh semangat. Dia tersenyum lebar sambil menikmati makanannya itu seperti anak kecil. Aku pun hanya bisa tersenyum melihatnya makan dengan lahap.

Baguslah dia sudah bisa makan. Karena sebelumnya, dia selalu mual.

“Kamu nggak makan?” tanyanya menatapku yang belum menyentuh makanan.

Aku melihat daging lobster di piringku dan menarik napas. Sebenarnya sejak kemarin aku merasa mual. Makan sedikit langsung eneg. Mungkin fisikkku sedang nggak fit atau aku mau sakit, makanya seperti itu. Dan, melihat daging lobster di depanku saat ini, rasa mual itu kembali kurasakan.

“Yang, jangan dilihatin aja!”

“Iya” Aku mengambil daging lobster itu, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Aku mencoba mengunyah makanan di mulutku dengan susah payah. Menahan eneg yang kurasakan.

Dengan penuh perjuangan, akhirnya daging itu pun bisa kutelan.

Aku menarik napas dalam, lalu mengambil gelas minumanku. Kuteguk air sebanyak-banyaknya untuk mengurangi rasa nggak enak di mulutku.

“Kamu kenapa?” tanya Anye melihatku bingung. “Nggak enak ya? Kok kamu kayak pengen muntah gitu?”

Aku nggak menjawab karena langsung beranjak dari kursi, lalu berjalan cepat ke toilet restoran. Di dalam toilet, aku pun mengeluarkan semua isi perutku. Saat aku sedang mengatur napasku, kurasakan tepukan di punggung.

“Udah keluar semua?”

“Hm.”

“Masih mau muntah?”

“Nggak.”

Aku berbalik badan, melihat Anye yang menatapku cemas. Dia kemudian menempelkan punggung tangannya di dahi dan leherku.

“Kamu masuk angin?”

“Mungkin. Dari kemarin mual terus,” jawabku dengan suara serak karena kerongkonganku yang masih perih sehabis muntah.

“Tunggu di sini. Aku ambil minyak kayu putih.”

Anye meninggalkanku di toilet. Aku berkumur dan mencuci wajahku untuk menghilangkan bekas muntahan. Nggak lama Anye kembali dengan sebotol minyak kayu putih di tangannya. Dia kemudian menuangkan minyak itu di telapak tangannya.

“Angkat baju kamu!”

Aku mengangkat bajuku hingga batas dada dan membiarkan Anye mengoleskan minyak itu di perut dan juga punggungku. Aku pasti terlihat seperti anak kecil saat ini, tetapi mau gimana lagi? Aku mendadak lemas.

“Pusing juga?”

“Dikit.”

Anye menuangkan lagi minyak di tangannya dan menggosokkan kedua tangannya. “Nunduk dikit, Yang!”

Aku menundukkan kepalaku dan Anye pun mulai memijat pelipis dan kepalaku. Nggak lama setelah itu aku pun merasa jauh lebih baik. Mual itu berangsur hilang meskipun tubuhku masih sedikit lemas.

“Mau pulang aja?” tanya Anye masih menatapku cemas.

“Nggak apa-apa. Aku udah enakan.”

“Tapi—”

“Balik lagi ke meja yuk, nggak enak gangguin orang mau ke toilet.” Aku merangkul bahu Anye, lalu mengajaknya keluar dari toilet untuk kembali ke meja kami.

Aku duduk di bangku, lalu menghela napas panjang. Anye menatapku sambil menggigit bibir bawahnya dengan cemas. “Yang, pulang aja deh,” ucapnya sedikit merajuk.

“Beneran, aku udah nggak apa-apa. Kamu belum selesai makan.”

“Nanti kamu pingsan lagi. Muka kamu pucat loh!”

Aku tersenyum dan menggeleng pelan. “*I’m okay*. Makanlah!”

Anye pun menghela napasnya, sadar nggak bisa memaksaku. Dia melihat ke sekeliling restoran, lalu memanggil pelayan.

“Mbak, pesan teh tawar hangat satu,” ucapnya pada pelayan tersebut. “Kamu nggak usah makan itu lagi. Nanti di rumah aku buatin sop aja, ya?”

Aku tersenyum sambil mengangguk. Anye melanjutkan makannya masih sambil memerhatikanku dengan cemas.

“Pelan-pelan aja, Yang,” ucapku saat kulihat Anye mempercepat makannya. “Nanti kamu keselek.”

“Minum tehnya. Biar perutnya nggak kosong banget.”

Aku menyesap perlahan teh tawar hangat yang tadi diantarkan pelayan. Hangatnya cairan itu membantu menghilangkan sisa mual yang aku rasakan. Perutku juga terasa lebih enak. Bahkan mendadak, aku jadi lapar.

“Jangan-jangan kamu kena *morning sickness*, Yang?” ujar Anye yang membuatku mendengkus geli. “Serius! Kamu pikir cuma cewek aja yang bisa, cowok juga bisa mual-mual bahkan ngidam.”

“Palingan masuk angin aja.”

Anye mendecakkan lidahnya terlihat gemas denganku. “Ya udah kalau dikasih tahu nggak percaya. Nanti kalau beneran ngidam, jangan minta tolong sama aku ya!”

“Mana mungkin kamu tega. Kamu, kan, sayang banget sama aku,” godaku yang membuat dia merengut. “Mau tambah lagi?” tanyaku saat potongan daging lobster yang terakhir dihabiskan Anye.

“Udah kenyang banget.” Anye tersenyum lebar, lalu meminum air di gelasnya. “Kamu masih mual?”

“Nggak.”

“Ya udah nanti makan sop aja, ya? Atau kamu mau yang lain?”

Aku terdiam sejenak sambil berpikir. Entah kenapa aku tiba-tiba jadi ingin makan yang lain. Membayangkan makanan itu saja, perutku bergemuruh dan air liurku siap menetes. Aku benar-benar ingin memakannya.

“Pengin roti bakar.”

“Tuh kan! Kamu emang ngidam!” Aku pun tertawa mendengar ucapan Anye.

Jadi begini ya, rasanya ngidam?

Setelah Anye menghabiskan minumannya, aku pun segera membayar makanan kami di kasir. Meskipun Anye nggak banyak makan, tetapi tetap saja uang yang harus dikeluarkan untuk membayar makanannya cukup mahal mengingat aku yang masih pengangguran.

Kedua orangtuaku memang menawarkan uang saku karena aku belum bekerja, tetapi aku menolaknya karena aku sudah sangat dewasa untuk bergantung pada kedua orangtua. Nggak seharusnya aku menyusahkan mereka lagi di saat aku bahkan sudah akan memiliki anak.

Karena itu mulai besok, aku harus lebih giat mencari pekerjaan. Kalau nggak, bisa-bisa istri dan anakku cuma makan nasi pakai kerupuk setiap harinya.

Saat aku keluar dari restoran, angin kencang menerpa tubuhku. Sepertinya sudah mau hujan, makanya angin begitu kencang. Aku melirik Anye yang berdiri sambil memeluk dirinya sendiri di sebelahku. Dia pasti kedinginan saat ini.

“Pakai ini!” ucapku sambil menyodorkan jaket yang sejak tadi kubawa. Aku membawanya karena tadi aku merasa sedikit kedinginan karena sedang nggak enak badan. “Mobilnya agak jauh. Nanti kamu kena angin malah sakit.”

“Kamu aja yang pakai. Kamu, kan, masih belum sehat banget.”

“Aku nggak apa-apa.” Anye menatap jaketku dengan tidak yakin. “Pakailah! Kalau kamu kedinginan, anak kita juga ikut kedinginan di dalam perut kamu. Kamu nggak kasihan?”

Mendengar itu Anye pun akhirnya mengambil jaket di tanganku dan memakainya. Jaket yang ukurannya jauh lebih besar itu, membuat Anye terlihat tenggelam di dalamnya. Aku tertawa kecil lalu mengancingkan jaket tersebut.

Selesai mengancingkan semuanya, aku menatap Anye yang rupanya sejak tadi menatapku sambil tersenyum simpul.

“Apa?” tanyaku bingung melihat dia yang senyum-senyum nggak jelas.

Anye menggelengkan kepalanya. “Nggak apa-apa.”

Aku menaikkan satu alis, menatapnya tidak percaya. “Yang bener?”

“Nggak. Cuma kamu ganteng.”

Aku pun tertawa mendengar ucapannya. Kayaknya baru kali ini aku dengar dia memuji. Biasanya dia selalu mengejekku narsis kalau aku mengatakan aku memang tampan. “Gara-gara hamil kamu jadi makin aneh ya, Yang,” ejekku sambil tersenyum miring.

Anye memukul lenganku sambil mengerucutkan bibirnya. “Ya udah, aku tarik lagi ucapanku. Kamu jelek dan menyebalkan!”

Aku tersenyum geli melihatnya. “Kamu cantik dan aku cinta sama kamu.”

Rengutan di bibir Anye perlahan menghilang bergantikan senyuman simpulnya. Wajahnya bahkan memerah hanya karena ucapanku itu. Padahal aku sangat sering mengatakannya, tetapi dia tetap saja malu mendengarnya.

“Ayo!”

Aku mengalungkan tangan kananku di bahunya sambil menyentuh kepalanya yang masih tertutup topi. Di tengah jalan, Anye tiba-tiba mengalungkan kedua lengannya di pinggangku dan menyenderkan kepalanya ke dadaku.

“Gimana jalannya kalau dipeluk gini, Yang?” ucapku sambil tertawa melihat kemanjaannya.

“Biar hangat.”

Aku menengadahkan kepala Anye, berusaha mengecup bibirnya. Agak sedikit sulit karena ujung topi kami yang bertabrakan. Namun, pada akhirnya, aku tetap bisa memagut bibir merahnya itu dengan gemas. “Manja!”

Anye nggak membalas melainkan hanya tersenyum lebar penuh kebahagiaan. Dia kembali bergelayut padaku hingga kami sampai di mobil.



Rumah Impian

RION

B RAK!

Bunyi pintu yang terbuka membuatku terbangun dari tidur. Aku menggeram kesal sambil membuka mataku susah payah.

Siapa yang nyari ribut pagi-pagi?

“Kak Rion!!!!” teriakan itu membuatku mendesah kesal.

Not again.

Aku membuka mata, lalu menatap Callia yang berdiri di depanku dengan wajah memerah penuh amarah. “Kak Rion!!!”

“Apa sih lo masih pagi teriak-teriak?” gerutuku sambil membalikkan tubuh hingga terlentang. Aku menatap langit-langit kamar, sambil mengumpulkan sisa-sisa nyawa.

“Kakak bohong, kan?” serunya dengan suara kencang lagi.

“Bohong apa? Emang gue ada ngomong apa sama lo?” tanyaku sambil menatapnya malas. “Pagi-pagi nggak usah nge-drama, Cal. Gue lagi pusing.”

Seperti pagi sebelumnya, aku kembali merasakan mual dan pusing. Sudah seminggu seperti ini. Apa yang dibilang Anye waktu itu ternyata benar, gue mengalami *morning sickness*.

“Bilang sama Callia, kalau Kak Rion bohong!”

“Lo ngomong apaan sih? Nggak ngerti gue!” Aku mendudukkan diri di kasur dan menatap Callia dengan kesal. Callia terdiam sejenak

dengan matanya memandangi tubuhku yang *topless*. “Nggak usah dipandangi terus. Badan gue milik Anye!”

Callia tersentak dan wajahnya kembali merengut. “Kakak nggak akan nikah, kan, sama cewek nggak jelas itu? Apa yang dibilang Dee bohong, kan?”

“Namanya Anye, Callia! Dan, ya, gue bakalan nikah sama dia.”

Callia menatapku dengan mata melebarnya yang mendadak berkaca. Bibirnya bergetar dan kedua tangannya dikepalkan di sisi tubuhnya. Aku tahu dia marah. Memang sudah saatnya dia tahu dan aku harap, dengan begini dia nggak akan lagi mengganggu hubunganku dan Anye.

“Nggak! Kakak nggak boleh nikah sama dia!” serunya dengan suara serak.

Aku menghela napas panjang, lalu menuruni tempat tidur. Callia mundur selangkah saat aku berdiri di depannya.

“Terserah lo mau setuju atau nggak. Gue dan Anye akan menikah secepatnya dan nggak ada yang bisa menghalangi kami,” ucapku dengan tegas padanya.

“Karena dia hamil? Karena itu kalian akan menikah?”

“Anye nggak hamil pun, gue tetap akan menikah dengannya.”

“Bisa aja dia hamil sama cowok lain.”

“Callia!” tegasku menatapnya tajam. “Nggak usah ngomong sembarangan lo!”

“Bisa aja dia sengaja ngejebak biar Kakak nikahin dia! Dia itu cewek jahat. Kakak nggak boleh percaya gitu aja. Dia nggak pantas buat Kakak. Kakak terlalu baik buat dia.”

“CALLIA!” tegurku dengan nada tinggi yang membuat dia terdiam.

Setetes air mata mengalir dari sudut matanya. Dia menatapku dengan perasaan terluka. Aku menghela napas sambil memejamkan mataku.

“Sejak kecil aku udah cinta Kakak. Aku selalu ada di sisi Kakak. Aku selalu dukung Kakak. Kenapa Kakak nggak pernah bisa sayang sama aku? Kenapa Kakak malah milih cewek yang selalu nyakitin Kakak? Kenapa Kakak nggak pernah ngelihat aku?”

Callia menangkap wajahnya, lalu menangis. Tangisnya begitu kencang dan terdengar menyakitkan. Tubuhnya bahkan bergetar hebat.

Aku menghela napas panjang, lalu menyentuh puncak kepalanya. Callia menengadahkan kepalanya menatapku dengan mata merah dan basahnya.

“Cal, lo wanita yang cantik juga cerdas. Banyak lelaki yang jauh lebih baik dari gue di luar sana. Lelaki yang bisa mencintai lo dan memperlakukan lo dengan baik. Lelaki yang bisa membuat lo nyaman dan bahagia. Gue memang sayang lo, tapi gue sayang lo sebagai adik. Gue anggap lo sama seperti Dee dan rasa ini nggak akan bisa lebih dari itu.”

Air matanya mengalir semakin banyak, dia terisak kencang.

“Maaf karena gue nggak bisa balas perasaan lo.”

Callia menangkap wajahnya kembali dan menangis kencang. Aku hanya mampu mengusap kepalanya, menunggu hingga dia tenang dan bisa menerima kenyataan.

Bahwa aku, nggak akan pernah bisa mencintai wanita selain Anye.



“**Sudah** pulang Callia?” tanya Mama saat aku duduk di meja makan.

Aku mengangguk, lalu mengambil segelas air putih. “Bisa *move on* nggak tuh kira-kira?” tanya Mama tersenyum miring.

“Semoga aja,” jawabku setelah meneguk setengah isi gelas.

Mama tertawa kecil sambil menggelengkan kepala. “Kamu bisa juga ya, bikin cewek klepek-klepek sama kamu sampai bertahun-tahun kayak Callia. Nggak nyangka Mama.”

“Bisalah! Anak siapa dulu!” kataku dengan bangga sambil tersenyum miring.

“Iya, iya. Kamu emang mirip banget sama Papa zaman muda. Cuma bedanya, Papa kamu lebih pintar dan berkarisma.”

"TER. SE. RAH!" seruku kesal yang membuat Mama tertawa puas. Ibu aneh, suka banget ngejekin anaknya sendiri. Ck.

"Kamu mau sarapan apa?"

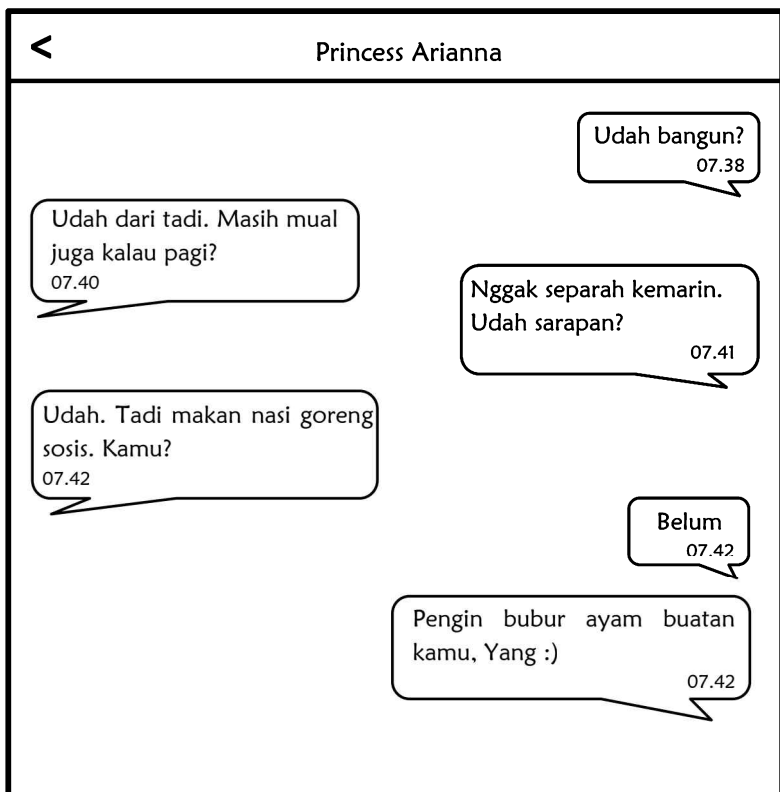
Aku terdiam sambil berpikir. "Pengin bubur ayam ... buatan Anye," jawabku begitu saja.

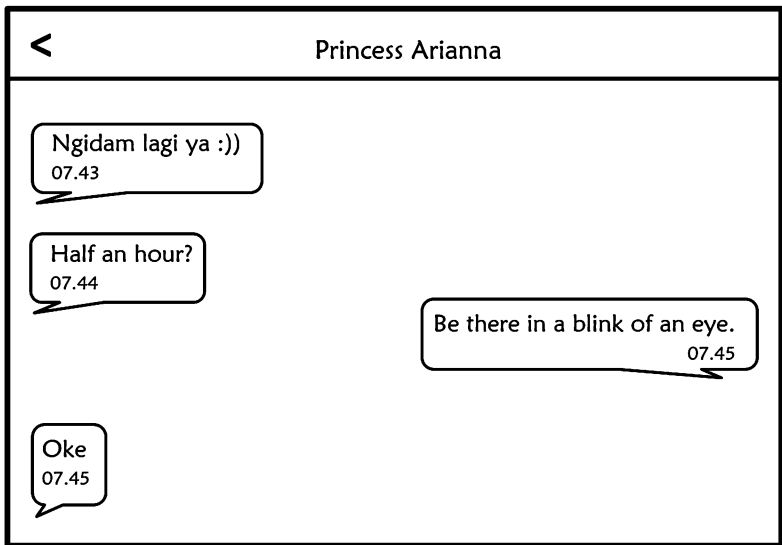
"Mulai deh ngidamnya. Kasian dia disuruh ke sini cuma buat bikinin kamu sarapan." Mama tertawa geli sambil melihatku. "Masih suka muntah?"

"Dikit," jawabku menghela napas panjang.

"Kamu lucu banget sih. Yang hamil siapa yang mual-mual sama ngidam siapa."

"Anakku sayang banget kali sama aku. Makanya aku yang dikerjain." Aku lalu meraih hapeku dan membuka aplikasi *chat*.





Aku mengunci layar hapeku sambil tersenyum lebar sebelum beranjak dari kursi. “Rion mandi dulu ya. Mau ke Anye.”

“Akhirnya kamu suruh juga Arianna masak?” Mama menggelengkan kepala yang kubalas dengan cengiran. “Ngerjain bumil aja.”

“Daripada cucu Mama ngences.”

“Oiya, katanya kamu ada interviu hari ini. Nggak jadi?”

“Jadi. Nanti *after lunch*.”

Ya, akhirnya ada perusahaan yang memanggilku untuk interviu. Meskipun bukan perusahaan besar seperti milik keluargaku ataupun perusahaan Callia, tetapi ini adalah berita baik. Setidaknya aku mempunyai kesempatan untuk bekerja.

“*Good luck* ya, Sayang.” Mama tersenyum menatapku. “Semoga berhasil.”

“Makasih, Ma.”



Aku membuka pintu rumah dan berjalan gontai ke dalam. Tangan kananku berada di bahu kiri, memijit kuat bahunya yang terasa begitu tegang. Aku meringis kecil saat jari-jariku menekan satu bagian yang terasa begitu sakit. Sepertinya semalam aku salah posisi tidur, makanya bahunya terasa begitu nyeri seharian ini.

Saat aku muncul di ruang keluarga, hanya ada Mama yang duduk di sofa dan Dee yang seperti biasa terlentang di karpet depan televisi. Keduanya tampak begitu serius menatap layar televisi hingga nggak menyadari kedatanganku.

Ketika aku mengempaskan diri di sebelah Mama, barulah Mama menoleh dengan terkejut. “Ngagetin aja kamu, Rion!” protes Mama sambil menyentuh dadanya.

“Nonton apa sih? Serius amat sampai nggak denger aku datang.” Aku menatap layar televisi dan mengernyitkan dahi saat menyadari film India lah yang sedang keduanya tonton saat ini. Terlihat seorang wanita, entah itu pemeran utamanya atau bukan, menangis begitu pilu di dalam kamarnya. Saat kulirik Mama, matanya tampak berkaca-kaca. “Astaga! Dasar emak-emak,” erangku sambil menyandarkan kepala ke sofa.

Aku memejamkan mata dan hampir saja tertidur saat kurasakan sentuhan lembut di lenganku. “Kamu udah makan, Rion?” tanya Mama sambil mengusap lenganku.

Tanpa membuka mata, aku menggeleng. Aku terlalu lelah bahkan untuk bersuara. Aku membuka mata lalu menidurkan kepalaku di pangkuan Mama. Kulihat Mama yang tersenyum geli sebelum mengusap rambutku yang membuatku semakin mengantuk.

“Tumben kamu pulang lebih cepat malam ini? Biasanya lembur, kan?” tanya Mama dengan tangan yang masih mengusap-usap kepalaku.

“Udah kelar kerjaannya,” jawabku setengah terlelap.

“Ada proyek besar? Makanya belakangan ini kamu sibuk banget?”

“Hmm.”

Sudah sebulan ini aku bekerja di perusahaan yang memanggilkmu interviu waktu itu. Perusahaan pembuat ban

kendaraan yang baru berdiri tiga tahun belakangan ini. Mereka memberiku posisi sebagai *Specialist Machine Engineer*.

Perusahaan yang terhitung baru itu masih berusaha keras untuk memasukkan produk mereka ke pasaran Indonesia. Hal yang nggak mudah karena banyaknya saingan yang sudah lama bergelut di bidang yang sama. Untuk berkompetisi dengan perusahaan lain, kami pun harus bisa menawarkan inovasi sebuah produk baru dengan kualitas terbaik.

Dan, sebuah produk yang bagus pasti harus didukung oleh mesin yang hebat. Memastikan semua mesin di pabrik berfungsi dengan baik, adalah tugasku. Dan, aku sangat menyukai pekerjaanku saat ini. Meskipun waktu dan tenaga menjadi hal yang harus aku korbankan, tetapi tetap saja, aku sangat menikmatinya.

Untuk saat ini.

“Rion, untuk gedung dan catering, sudah oke, kan?” tanya Mama mengingatkanku akan rencana pernikahanku dan Anye yang tinggal tiga minggu lagi. Setelah persiapan kilat selama sebulan, akhirnya hari pernikahan kami pun tiba dan kami sudah sangat nggak sabar menunggunya.

“Udah, Ma. Minggu lalu kami udah pilih menu makanannya.”

“Terus dekorasi pas akad sama resepsi? Kalian jadinya nggak pakai adat apa pun, kan?”

“Iya, nggak pakai. Anye nggak mau ribet.”

“Seserahan? Dokumentasi?”

“Beres!”

“Berarti tinggal baju pengantin kalian aja ya?”

“Iya.”

“Tadi Mama nemenin Arianna *fitting* baju. Dia kirim foto bajunya ke kamu? Kamu suka nggak? Dari kemarin kamu, kan, yang bawel soal baju pengantin kalian. Yang kurang baguslah, yang terlalu terbukalah, yang warnanya jelekalah, yang modelnya kunolah. Padahal yang mau pake baju itu Arianna, tapi kamu malah lebih heboh daripada dia.”

Aku tersenyum kecil mendengar omelan Mama. “Wajar aku cerewet. Karena aku mau memastikan calon istriku mendapatkan

yang terbaik di hari berbahagia kami nanti," ucapku yang membuat Dee mengerang jijik. "Protes aja lo, Bocah!"

Dee menoleh menatapku malas. "Aku nggak protes, cuma jijik aja. Nggak mual-mual ya Kak Arianna digombalin Abang terus?"

"Nggaklah! Cuma cewek aneh yang mual digombalin cowok yang dia cinta."

Dee mendecakkan lidahnya, tersenyum miring. "Yakin banget dicintai Kak Arianna."

"Bocah kayak lo mana ngerti soal cinta."

"Enak aja! Aku juga tahu kali apa itu jatuh cinta! Aku ini cewek normal!" protesnya sambil menatapku bengis.

Aku tertawa mengejek, melihat dia yang kesal. "Iya, normal banget sampai cowok yang lo taksir sejak SMU nggak sadar lo suka sama dia. Lima tahun, kan, lo mendem cinta ke senior lo itu? Ck, buang-buang waktu aja. Padahal ada cowok lain yang lebih oke dan lebih sayang sama lo, tapi nggak lo sadari."

"Hah?" Dee menatapku bingung di saat Mama menepuk pelan kepalaku yang masih berada di pangkuannya dan menatapku tajam. "Maksudnya apa? Cowok mana?"

"Ehm, itu cuma pengandaian aja. Mana tahu di luar sana, ada cowok yang sama kayak lo. Jatuh cinta sama lo, tapi cuma dipendem aja."

Raut wajah Dee berubah muram. "Nggak mungkin ada yang suka aku. Nggak akan pernah ada," lirihnya terdengar sedih yang membuatku merasa bersalah. "Aku, kan, cewek nggak menarik."

Aku beranjak dari sofa, lalu duduk di sebelah Dee yang menatap layar televisi dengan tatapan kosong. Kurangkul bahu kecilnya dan menariknya ke pelukanku. Dee nggak protes seperti biasanya, hanya diam di dalam rangkulanku.

"Udah berapa kali Abang bilang, jangan pernah ngerendahkan diri lo sendiri, hm?" Dee hanya diam sambil menghela napasnya.

"Tapi, emang nggak ada yang suka aku, kan, Bang? Cowok-cowok sukanya yang cantik kayak Kak Arianna atau yang manis imut kayak Kak Aeris atau yang feminin kayak Kak Livie. Sedangkan aku ... aku kayak cowok."

"Kenapa lo mikir begitu? Nggak lihat itu si Mama? Begitu-begitu Mama bisa dapatin Papa yang tampan, mapan, dan menawan. Awww!" keluhku saat kurasakan bantal mengenai kepalaku.

Aku menoleh dan menatap Mama yang balas menatapku kesal. "Apa maksudnya *Mama begitu-begitu*? Kamu minta dimasukin lagi ke dalam rahim Mama ya? Durhaka sama orangtua."

"Tapi, kan, yang aku bilang emang kenyataan," protesku sambil mengerucutkan bibir. "Apa? Nggak usah bilang kalau aku imut ya!" seruku sedikit kesal saat melihat Mama mendengkus geli.

"Pede kamu!" cibir Mama sambil tersenyum penuh arti. "Mama, kan, cuma mau bilang kamu *cute*."

Aku memutar bola mata melihat Mama yang tertawa puas, lalu kembali menatap Dee yang lagi-lagi terdiam. "Udah, nggak usah dipikirin segitunya. Tuhan pasti sudah menyiapkan lelaki tepat buat lo. Lelaki yang baik dan bisa mencintai lo apa adanya."

Dee menengadah dan menatapku nggak yakin.

"Jangan pesimis! Gue yakin suatu hari lo bakalan ketemu sama lelaki itu. Atau bisa jadi, malah dalam waktu dekat," ucapku sambil tersenyum simpul. "Siapa tahu, kan, ada lelaki yang menunggu lo selama ini."

Dee menatapku dengan dahi berkerut sebelum akhirnya mengangguk. Aku terkejut saat Dee tiba-tiba saja memelukku. Meskipun suka manja, tapi Dee biasanya hanya mau memeluk Papa saja. Bahkan aku nggak pernah melihat dia memeluk Mama atau Kak Livie. Namun, tiba-tiba saja, dia memelukku. Apa segitu sedihnya dia karena cintanya nggak berbalas?

"Kalau Bang Rion nikah, berarti nggak tinggal di sini lagi dong kayak Kak Devan sama Kak Livie? Aku jadi nggak ada teman lagi," lirihnya yang membuatku tersenyum.

Oh, rupanya dia sedih karena aku mau menikah. Aku nggak tahu kalau adikku yang bandel ini bisa bersikap seperti ini juga. Aku pikir dia akan melompat kegirangan karena bisa menguasai rumah sendiri.

Aku menepuk punggungnya, lalu mengecup lembut puncak kepalanya. "Kapan pun lo mau, lo bisa menginap di rumah Abang nanti. Lagi pula sesekali, Abang juga pasti akan menginap di sini

seperti Kak Livie. Jadi nggak usah sedih gitu! Nggak cocok lo melankolis nggak jelas begini. Lo itu pantasnya ngomel-ngomel dan adu tinju sama orang, bukan galau nggak berkesudahan.”

Dee melepaskan pelukannya, lalu memukul lenganku kencang yang membuatku mengerang kesakitan. “Bang Rion jelek!”

Aku menjitak kepalanya sambil meringis kesal. Di saat yang sama bel rumah berbunyi. “Buka gih. Papa udah pulang tuh.”

Dee meleletkan lidahnya sebelum beranjak ke pintu depan.

“Mama siapin makan malam dulu. Kamu dan Papa pasti udah lapar banget. Kamu mandi dulu gih! Biar abis itu makan,” ucap Mama yang beranjak ke dapur.

Aku hanya bergumam, memilih merebahkan tubuhku di karpet dan memejamkan mata. Rasanya malas sekali ke kamar dan mandi. Penginnya langsung tidur saja. Aku betul-betul butuh tidur saat ini setelah lembur hingga tengah malam selama seminggu kemarin.

“Bang, ada tamu tuh!” ucap Dee yang tiba-tiba sudah berdiri di dekatku.

Aku membuka mata, menatap Dee bingung, lalu mataku beralih ke sosok di belakangnya yang balas menatapku dengan wajah tanpa ekspresinya. Namun, kali ini, aku bisa melihat samar raut kesedihan di wajahnya itu.

“Baby?”



Aku duduk di kursi belajarku menatap Baby yang duduk di tepi tempat tidurku sambil menundukkan kepala. Sudah sepuluh menit berlalu, tetapi dia nggak juga mengeluarkan suaranya. Hal yang aneh, karena biasanya dia nggak seperti ini.

“Baby, ada apa?” tanyaku pada akhirnya karena sudah nggak sabar menghadapi keheningan ini. “Ada sesuatu yang terjadi?”

Baby menengadahkan kepalanya, lalu menghela napas panjang. “Aku ke sini mau nanya, kamu tahu Bima kenapa?”

“Hah? Kenapa emangnya si Bima?” tanyaku bingung.

“Dia berubah.”

Aku mendengkus geli. “Berubah jadi Wonder Woman?”

Baby menatapku tajam yang membuatku tertawa. “Dia ... dia terasa jauh sekarang.”

Aku mengerutkan dahiku nggak paham beberapa saat, sebelum akhirnya percakapan terakhirku dan Bima mengenai Baby kembali kuingat. Setelah hari itu, Bima nggak pernah lagi membahas mengenai Baby. Aku pikir hubungan mereka baik-baik saja. Rupanya, Bima benar-benar melakukan yang dia ucapkan saat itu.

“Dia jadi jarang banget ngehubungin aku. Kalaupun kami *chatting* dia cuma balas seadanya aja. Pertanyaanku dijawab singkat. Dia juga udah jarang banget nelepon. Terakhir kalinya kami bertemu, itu dua minggu lalu. Padahal sebelumnya, hampir tiap hari dia datang menemuiku. Aku nggak tahu salahku apa, tapi dia mendadak jadi dingin sama aku.”

Baby mengatakan itu semua dengan suara yang begitu lirih. Meskipun berusaha untuk tetap tenang, aku bisa melihat tubuhnya yang bergetar. Wajahnya pun terlihat semakin sendu dan matanya mulai memerah.

Pertama kali bagiku melihat Baby yang seperti ini dan itu semua karena Bima.

Ini yang lo bilang nggak punya perasaan sama lo, Bim? Jelas-jelas Baby cinta lo. Ck ck.

“Karena kalian berdua sohib gue, jadi gue akan blakblakan aja.” Baby hanya diam menatapku dengan serius. “Sebenarnya perasaan lo ke Bima itu gimana?”

Meskipun sekilas, aku bisa melihat keterkejutan di wajah datar Baby. Pipinya bahkan merona sedikit saat ini. “Aku—”

“Gue harap lo jujur sama gue.”

Baby terdiam sejenak sebelum akhirnya menundukkan kepalanya. “Aku cinta dia.”

Senyumku pun melebar. Ternyata seperti dugaanku selama ini. Baby memang mencintai Bima.

“Terus sampai kapan lo mau begini terus sama Bima? Lima tahun bukan waktu yang singkat buat Bima terus perjuangin lo. Lo nggak berpikir kalau udah saatnya lo menjawab perasaan Bima selama ini ke lo?”

Kedua tangan Baby saling meremas di saat dia sibuk menggigiti bibir bawahnya.

“Apa alasan lo gantungin dia selama ini?”

“Aku masih ragu untuk menjalin hubungan yang serius. Kamu tahu, kan, masa lalu seperti apa? Aku nggak mau merasakan sakit yang sama lagi.”

Aku mendengkus jengah. “Itu kejadian 8 tahun yang lalu. Kenapa masih juga lo pikirin? Lagi pula, apa selama ini Bima menunjukkan gelagat yang sama dengan mantan lo? Kurang setia apa si Bima sama lo? Di saat banyak cewek cantik ngejar dia, cuma lo yang selalu ada di hati dan pikirannya. Di saat lo terus nggak mengacuhkan dia, dia tetap ada di sisi lo. Jadi, lo masih meragukan apa lagi?”

Baby kembali terdiam sambil menatap lantai.

Aku pun menghela napas panjang melihat sikap Baby saat ini. “Nggak selamanya Bima akan terus berjuang buat lo. Ada saatnya dia akan menyerah dan memutuskan untuk berhenti berusaha dan mungkin saat ini, itulah yang sedang dia lakukan. Dia berusaha untuk *move on* dari lo.”

Baby menengadahkan kepalanya dan menatapku dengan matanya yang mulai berkaca. “Dia—”

“Bima cerita sama gue, katanya lo sering jalan sama teman kantor lo belakangan ini. Benar?” tanyaku yang membuat mata Baby membulat.

“Iya, tapi kami cuma berteman. Dia senior aku di kantor dan aku nggak enak untuk nolak ajakannya. Aku nggak mau hubungan kami jadi canggung.”

“Jadi lebih baik kalau hubungan lo sama Bima yang jadi canggung?”

“Bukan begitu,” jawab Baby sambil menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Bima merasa lo nggak akan pernah membalas perasaan dia. Apalagi dengan mudah lo menerima ajakan cowok lain. Dia pikir, mungkin lo suka sama teman lo itu. Makanya dia mutusin buat mundur. Dia pengen lo bahagia meskipun nggak sama dia."

Dan, untuk kali pertama, aku melihat air mata mengalir dari kedua mata Baby.

"Baby—"

"Kenapa jadi begini? Aku harus gimana? Rion, apa yang harus aku lakukan?" racau Baby yang mendadak terlihat panik dan mulai menangis.

Aku pun mendekatinya, lalu mengusap lengannya dengan lembut. "Lo harus jujur mengenai perasaan lo ke Bima, Baby. Dia butuh kejelasan dari lo. Gue yakin, dia masih sangat mencintai lo. Cuma saat ini dia sedang putus asa."

Baby nggak menjawab ucapanku, masih terus menangis.

"Belum telat untuk berjuang mendapatkan cintanya lagi. Lo masih punya kesempatan."

Meskipun nggak menjawab, tetapi aku yakin Baby mengerti apa yang aku ucapkan dan aku juga yakin, kali ini, Baby pasti akan berjuang untuk mendapatkan Bima kembali. Karena dia pasti nggak ingin kehilangan lelaki yang dia cintai.

Melihat Baby yang masih terus menangis, aku pun memeluknya untuk menenangkannya. Mengusap punggung dan kepalanya dengan lembut.

Aku tertawa kecil saat menyadari aku terlalu sering menenangkan wanita yang bersedih. Anye, Clara, Callia, Dee, dan sekarang Baby. Apa aku semacam obat penenang bagi mereka? Kenapa wanita senang menangis di depanku?

Apa aku perlu membuka jasa konsultasi untuk para wanita? Sepertinya aku hebat di bidang ini.

Suara pintu yang terbuka, lalu sesuatu yang jatuh ke lantai dan pecah, membuatku dan Baby menoleh ke arah pintu. Di sana, berdiri calon istri dan ibu dari anakku yang menatapku dengan mata membulat, mulut terbuka lebar dan muka merah padam.

Great, I'm in a big trouble now.



ARIANNA

"Yang, masih ngambek juga?" tanya Rion sambil menoleh kepadaku, yang tidak aku acuhkan. Hal yang selalu kulakukan sejak dua hari lalu setiap dia mengajakku bicara. Karena aku masih begitu kesal padanya setelah kejadian dia kedatangan memeluk Baby di kamarnya waktu itu. "Aku, kan, udah minta maaf, Yang. Sampai kapan kamu mau ngambek begini?"

Aku menolehkan kepalaku menghadap jendela di samping. Tidak mau menatapnya balik. Terdengar helaan napas Rion dan setelah itu dia pun tidak lagi bersuara.

Aku menatap pemandangan di luar mobil dengan pikiran yang melayang ke mana-mana. Aku tahu aku berlebihan saat ini. Tidak seharusnya aku marah pada Rion. Karena Baby adalah sahabatnya dan saat itu dia hanya berusaha menghibur Baby yang sedang bersedih. Sama seperti yang dulu Rion lakukan padaku—yang saat itu hanyalah sahabatnya—meskipun dia sudah memiliki kekasih.

Mungkin karena kehamilan ini yang membuatku begitu sensitif, aku jadi tidak bisa berpikir logis seperti biasanya. Dulu, aku memang posesif. Namun, tidak separah ini. Belakangan ini aku berubah menjadi wanita yang begitu menyebalkan. Aku tidak suka ada wanita lain mendekati Rion. Melihat kasir mini market yang menatap Rion penuh kekaguman beberapa waktu lalu, berhasil membuatku meledak.

Apalagi kemarin saat melihat Rion memeluk wanita lain, hampir saja aku menikamnya dengan pulpen saking kesalnya dan rasa kesal itu masih kurasakan hingga kini setiap kali kejadian kemarin terbayang kembali.

Argh, Rion nyebelin!!!

Astaga, Arianna. Tenangkan dirimu. Ingat kamu sedang hamil, kamu tidak boleh marah-marah!

Pikiranku teralihkan saat mobil yang dikendarai Rion memasuki sebuah kompleks perumahan yang tidak pernah kudatangi sebelumnya. Terus terang aku tidak tahu ke mana Rion akan membawaku saat ini. Yang aku tahu, Rion membawaku ke suatu tempat yang berada di pinggiran kota Jakarta.

Tadi pagi Rion muncul di depan pintu rumah dan mengajakku pergi dengannya. Aku sudah mau menolak saat aku sadar Papa ada di rumah. Kalau Papa melihat kami bertengkar, Papa pasti akan menginterogasi kami atau lebih tepatnya Rion. Satu saja kesalahan kecil yang Rion lakukan, akan berdampak pada rencana pernikahan kami.

Karena itu, meskipun dengan sangat terpaksa, akhirnya aku pun mengiakan ajakannya. Akan tetapi bukan berarti aku sudah memaafkannya begitu saja.

Mobil Rion berhenti di depan sebuah rumah minimalis dua lantai yang didominasi warna hitam dan putih. Taman yang berada di halaman depan, meskipun tidak luas terlihat indah karena ditumbuhi pepohonan rindang dan tanaman-tanaman berbunga warna-warni. Meskipun rumah ini tidak sebesar rumah lain di sekitarnya, tetapi tetap saja terlihat sangat nyaman dan indah.

Aku menoleh ke kanan dan mendapati Rion yang rupanya sejak tadi menatapku sambil tersenyum di saat aku memperhatikan rumah itu. Aku mengerutkan dahiku dan menatapnya bingung.

"Ini rumah siapa?" tanyaku pada akhirnya karena tidak bisa lagi menahan rasa ingin tahuku.

Senyum Rion semakin melebar, dia lalu membukakan sabuk pengaman dengan hati-hati. "Kita masuk aja dulu. Nanti juga kamu tahu."

"Jangan-jangan ini rumah salah satu cewek kamu ya?" ucapku sambil menyipitkan mata menatapnya.

Rion tergelak dan tiba-tiba saja merangkul wajahku, lalu mengecup bibirku dengan gemas. "Satu-satunya cewek yang aku

punya itu kamu. Kecuali, kalau kamu bisa membelah diri kayak amoeba.“

Aku menatap Rion terkejut setelah mendengar ucapannya tadi.

“Apa?”

“Aku nggak tahu kalau ternyata kamu mendengarkan guru Biologi kita dulu. Wow! Ini keajaiban dunia,” ucapku dengan takjub yang membuat dia kembali tertawa kencang.

“*You're lucky because I love you, Princess.*” Rion mengatakannya sambil mengeluarkan *smirk* andalannya. “Jadi kamu sudah maafin aku?”

“Belum.”

Rion mengerucutkan bibirnya sebal yang membuatku menahan senyuman. Belakangan ini dia terlihat lebih imut dari biasanya. Bukan hanya wajahnya, terkadang juga tingkah lakunya. Dia jadi lebih manja dari biasanya.

“Ayo!” ucap Rion sambil membuka pintu mobil. Aku mengikutinya dan segera keluar dari mobil.

Rion mengeluarkan kunci dari kantung celananya, lalu membuka gembok pagar. Setelah itu, dia membuka lebar pagar dan memintaku menunggunya di teras rumah sementara dia memasukkan mobil ke *carport*. Aku duduk di bangku yang ada di teras dan melihat ke sekelilingku.

Perumahan ini sangat tenang. Jauh dari kebisingan kota dan terasa begitu nyaman dengan lingkungannya yang begitu asri dan sejuk. Aku jadi membayangkan diriku dan Rion membesarkan anak di rumah ini. Pasti sangat menyenangkan sekali dikelilingi suasana setenang ini.

“Hei, jangan melamun!” tegur Rion sambil menyentuh puncak kepalaku.

Rupanya Rion sudah membuka pintu depan rumah saat aku sedang sibuk berkhayal tadi. “Ini rumah siapa? Kok kamu punya kuncinya?”

Rion lagi-lagi hanya tersenyum. “Nanti juga tahu.”

Saat aku masuk ke rumah, mataku membulat dan mulutku terbuka setengah melihat ke sekeliling rumah. Meskipun tidak luas,

tetapi rumah ini begitu cantik. Dengan desain interior minimalis yang didominasi warna putih, membuat rumah ini terlihat elegan.

Ruang tamu berukuran mungil diisi dengan bangku-bangku yang mengelilingi sebuah meja kayu hitam. Lalu, sebuah rak buku dengan desain yang artistik, membatasi ruang tamu dengan ruang keluarga yang luas.

Di ruang keluarga, sebuah sofa besar dan panjang berwarna abu-abu, membentang di tengah ruangan. Di depannya, terdapat meja kayu persegi panjang dengan sebuah vas berisi bunga segar menghiasinya. Kemudian pada dinding di depannya, tergantung LED TV berukuran besar.

Mataku semakin membulat saat kulihat jendela kaca besar yang membatasi ruang keluarga dengan taman belakang. Taman itu cukup luas dan terlihat begitu cantik. Di tengah taman terdapat jalan setapak yang terbuat dari bebatuan putih, yang membagi taman menjadi dua. Di kanan terdapat kolam renang berukuran sedang, sedangkan di kiri dipenuhi berbagai jenis tanaman. Dan, di ujung jalan setapak tersebut, terdapat sebuah pondokan mungil di mana orang bisa duduk-duduk santai atau bahkan tidur.

Aku membuka pintu kaca geser tersebut yang langsung disambut udara sejuk saat memasuki taman. Aku melangkah mendekati kolam renang untuk melihatnya dari dekat, dan aku langsung terpekik senang saat melihat sesuatu yang berada di dekat kolam renang. Sebuah ayunan rotan yang bisa memuat dua orang, yang menghadap langsung ke kolam renang.

Aku menghampiri ayunan tersebut dan menyentuh *frame*-nya yang berbahan rotan berwarna putih. Perlahan aku mendudukkan diri di atas alas duduk yang begitu empuk. Mengayunkan tubuhku perlahan sambil menikmati tiupan angin yang menenangkan.

Semua ini benar-benar sempurna. Seperti rumah impian yang sejak kecil kuinginkan.

Saat Rion berdiri di hadapanku dan tersenyum simpul, aku menatapnya dengan mata yang tiba-tiba memanas. Tanpa perlu berbicara, aku tahu apa yang ingin dia katakan dan hal itu membuatku sulit untuk menahan tangisku.

"Do you like it?"

Aku yang mendadak kehilangan suaraku, hanya mampu menganggukkan kepala.

"Baguslah, aku takut ini nggak sesuai dengan impianmu dulu. Kamu, kan, udah lama banget nggak bahas soal ini, aku jadi lupa-lupa ingat."

Aku berdiri dari ayunan, lalu memeluk Rion dengan erat. Rion membalas pelukanku yang membuatku akhirnya menangis di dadanya. Aku bahagia bukan karena Rion menyiapkan rumah seindah ini untuk kami, tetapi aku bahagia karena Rion masih mengingat impianku yang bahkan sudah terlupakan dan mewujudkannya untuk kesekian kalinya. Lagi-lagi, dia memberikan aku kenangan yang tidak akan pernah bisa aku lupakan seumur hidupku.

"Masih ada lagi yang harus kamu lihat," kata Rion saat aku sudah bisa mengendalikan tangisku.

Rion menggenggam tanganku, lalu menuntunku ke dalam rumah kembali. Kami kemudian naik ke lantai dua. Di lantai dua, hanya terdapat tiga buah pintu, yang pastinya merupakan kamar tidur. Karena aku tidak melihat adanya kamar tidur di bawah. Salah satu pintu terbuka dan menampilkan sebuah kamar mandi. Sedangkan yang duanya lagi tertutup.

Rion membawaku ke depan kamar yang paling dekat dengan tangga. "Tutup mata kamu." Aku menutup mataku dan membiarkan Rion menuntunku ke dalam kamar. "Sekarang buka."

Aku membuka mata, lalu menatap ke sekelilingku dengan terperangah. Aku berdiri di tengah sebuah kamar bayi yang begitu lucu. Dindingnya yang dicat warna krem dengan gradasi cokelat, dipenuhi gambar-gambar binatang lucu. Di langit-langit pun terdapat tempelan bintang-bintang yang sama persis dengan yang ada di kamarku dan Rion. Bintang-bintang yang membentuk gugusan yang kukenal pasti.

Aku menatap Rion yang menyengir. "Orion, Sagitarius, Cassiopeia. *Your favorite constellations.*"

Aku tersenyum dengan bibir bergetar pelan. Mataku kembali berkaca-kaca saat ini. Aku menahan tangisku karena aku masih belum puas memandangi keseluruhan kamar ini.

Di sebelah kananku terdapat tempat tidur bayi lucu yang terbuat dari kayu dengan mainan tergantung di atasnya. Sedangkan di sebelah kiriku, terdapat lemari-lemari berbentuk unik yang diisi dengan buku dan mainan. Kursi goyang diletakkan di sudut ruangan yang menambah kenyamanan kamar ini.

Aku membalikkan badan, lalu menatap Rion yang tersenyum lebar di belakangku. “Berhubung belum tahu anak kita cewek atau cowok, jadi aku pilih warna netral aja. Lagi pula, menurutku ini lebih bagus dibandingkan warna-warna mencolok lain.”

“Ini baru dicat?” tanyaku saat menyadari bau cat dinding yang masih tercium jelas.

“Iya.”

“Siapa yang ngerjain? Kamu bayar orang?” Rion tidak menjawab malah menatapku dengan raut wajah sebal. “Kamu yang ngerjain semuanya?” tanyaku tidak percaya.

Kali ini dia pun tersenyum.

Apa karena ini makanya seminggu kemarin dia selalu lembur? Dia mengatakan banyak pekerjaan di kantor, tetapi sebenarnya dia sedang menyiapkan kamar untuk anak kami nanti? Namun ... kandunganku bahkan baru berusia dua bulan. Apa ini tidak terlalu cepat?

“Lebih baik menyiapkan sekarang daripada heboh sendiri nanti,” ucap Rion menjawab pertanyaan di kepalaku begitu saja. “Mumpung aku belum sibuk kerja juga. Siapa tahu setelah ini, untuk bernapas saja aku nggak bisa.”

Aku mendengkus geli mendengar alasan anehnya. Daripada itu, aku yakin alasannya adalah karena Rion sudah tidak sabar menunggu anak kami lahir. Makanya dia menyiapkan ini semua sejak dini.

“Makasih, Rion,” ucapku dengan suara yang bergetar pelan. “Ini semua benar-benar indah.”

Rion menghampiriku, lalu menangkap wajahku dengan kedua tangannya. Menatapku dengan mata yang memancarkan kehangatan

sambil tersenyum lembut. “Aku yang seharusnya bilang terima kasih. Terima kasih karena kamu sudah memberikan aku kebahagiaan begitu besar.”

Aku tidak mampu berkata-kata lagi, hanya bisa menyunggingkan senyuman lebanku dengan bibir yang bergetar. Menunjukkan rasa terima kasihku yang begitu besar pada lelaki yang sangat kucintai ini.

“Oh iya, masih ada satu lagi yang harus kamu lihat,” ucapnya secara tiba-tiba. “Hampir lupa.”

“Lagi?”

Rion tersenyum miring, lalu kembali menuntunku mengikutinya. Kali ini, kami memasuki kamar yang satunya. Kamar yang jauh lebih besar dari kamar bayi, yang kutebak akan menjadi kamar kami berdua.

“Nantinya, ini akan menjadi sarang percintaan kita, Sayang.”

Aku memukul lengan Rion saat mendengar ucapan asalnya. “Ini kamar tidur! Bukan sarang! Emangnya kita binatang?”

“Sarang. Kamar. Apa bedanya? Sama-sama tempat buat bikin anak,” ucapnya sambil tersenyum miring.

Malas menanggapi, akhirnya aku memilih untuk tidak menjawab ucapannya. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar hingga mataku berhenti di dinding yang berada di atas tempat tidur. Aku tersenyum simpul melihat sebuah pigura besar yang berisi foto kami berdua di sana.

“Itu kan foto *Pre-wedding* kita, kenapa ada di sini?”

“Hasilnya bagus. Jadi aku pajang aja.” Kurasakan kedua lengannya yang mengalung di pinggangku. Dia memelukku lalu meletakkan dagunya di bahu kananku sambil mengusap lembut perutku yang masih datar. “Kamu cantik banget di foto itu, Yang. Aku nggak bisa berhenti mandangin foto kamu.” Aku melirik dan menatap Rion yang tersenyum lebar sambil menatap foto kami berdua.

Aku pun tersenyum sambil meletakkan tanganku di atas tangan Rion yang mengalung di perutku. Aku bahkan sudah lupa dengan semua kekesalanku sebelumnya. Lagi pula, siapa yang masih bisa marah kalau diberikan hadiah yang begitu luar biasa seperti ini?

“Tapi, di foto itu, kamu kelihatan kayak lagi marah, Yang.”

“Gimana nggak marah kalau fotografernya sibuk lihatin kamu terus? Aku meleng dikit langsung cari-cari alasan buat ngomong sama kamu. Padahal dia udah tahu pasti kita mau menikah. Bisa-bisanya dia godain calon istri orang. Ck, dasar cowo bereng-”

Aku mengecup bibir Rion yang membuatnya tidak bisa menyelesaikan ucapannya. “Kamu udah janji kan, nggak akan ngomong kasar lagi?”

Rion terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk. “Oke, maaf aku kelepasan. Tapi, cowok itu memang berengsek!”

“Rion!”

“Iya, iya. Aku janji mulai besok nggak akan ngumpat lagi.”

Aku memutar bola mataku jengah. “Kamu bilang gitu sejak sebulan yang lalu. Tapi, tetap aja kamu masih suka ngumpat.”

Rion tertawa kecil sambil mengetatkan pelukannya di perutku. “Kita pindah besok yuk!”

Aku tertawa sambil memukul tangannya yang berada di perutku. “Ngaco aja! Nikah dulu baru tinggal serumah.”

“Kak Devan aja serumah sama Kak Aeris sebelum nikah.”

“Kak Devan itu bisa nahan diri, kalau kamu,” aku melirik Rion yang mengerucutkan bibirnya. “Mana bisa nahan diri! Kalau bisa, nggak mungkin aku sampai hamil.”

“Oh, mau dibahas lagi? Oke! Ayo, kita bahas lagi sampai kamu puas!” serunya terdengar kesal. Aku pun tertawa geli yang dibalasnya dengan mengecup pipiku dengan gemas. “Tinggal tiga minggu lagi. Setelah ijab kabul, aku nggak akan biarin kamu keluar kamar satu langkah pun.”

Aku tersenyum simpul, menatap Rion lembut. “Ya, jangan biarin aku pergi selangkah pun dari sisi kamu.”

Rion pun tersenyum dan mengecup pelipisku. “Pasti.”



"Beasiswa?"

"Iya, beasiswa untuk S2 di Amerika. Saya dengar kamu tertarik untuk melanjutkan studimu."

"Tapi, bukannya Farrel dan Mbak Hani yang mendapatkan beasiswa itu, Pak?"

"Kata siapa? Saya dan juga dosen universitas di mana penerima beasiswa akan belajar, baru memutuskan minggu lalu dan kami memilih kamu dan juga Farrel untuk menerima beasiswa tersebut."

"Saya dan Farrel?"

"Ya. Tahun ajaran baru akan dimulai bulan depan. Saya tahu ini mendadak, tapi saya sangat berharap kamu menerima beasiswa ini. Ini kesempatan langka, Arianna."

"Bagaimana dengan Farrel?"

"Dia langsung menerimanya begitu saya memberitahunya mengenai hal ini. Dia terlihat sangat bersemangat. Dia akan menyelesaikan proyeknya dulu sebelum terbang ke sana."

"Tapi, Pak. Saya—"

"Pikirkan saja dulu. Masih ada waktu dua hari untuk mempertimbangkan tawaran saya."

"Baik, Pak. Terima kasih."

Aku memutuskan sambungan beberapa saat kemudian dan menghela napas panjang. Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan? Di satu sisi, aku sedang hamil dan akan melangsungkan pernikahan sebentar lagi, tapi di sisi lain, melanjutkan studiku ke jenjang lebih tinggi adalah impianku sejak dulu dan seperti yang Pak Sardi sampaikan tadi, ini adalah kesempatan langka. Belum tentu aku akan mendapatkan tawaran lagi.

Kalau aku menolak beasiswa itu, aku pasti akan sangat menyesal. Kalaupun aku menerimanya, apa Rion mau ikut pindah bersamaku ke Amerika di saat dia baru saja mendapatkan pekerjaan dan juga membeli rumah baru untuk kami?

Apa yang sebaiknya aku lakukan?



"Ambil saja."

Aku menatap Rion di hadapanku dengan mata melebar. *Dia bilang apa tadi?*

"Aku bilang, ambil aja beasiswa itu. Aku ikut kamu ke Amerika," jawabnya sambil tersenyum lebar.

"Serius?" tanyaku masih tidak percaya.

"Sangat serius." Rion tersenyum miring, tampak geli melihat ekspresiku yang pastinya seperti orang bodoh saat ini. "Selama kita bersama, ke mana pun tidak masalah."

"Kamu nggak bercanda, kan, Yang?"

Rion tertawa hingga matanya membentuk garis melengkung seperti bulan sabit. Tangannya terulur, lalu mencubit pipiku dengan gemas.

"Berhenti bertanya sebelum aku berubah pikiran! Sekarang kamu telepon dosen kamu itu dan bilang sama dia, setelah menikah kamu akan langsung ke sana."

Aku memekik kegirangan, lalu memeluk leher Rion dengan erat. Dia tertawa sambil membalas pelukanku.

Aku tidak pernah merasakan kebahagiaan sebesar ini sebelumnya. Satu per satu hal baik datang di hidupku dan juga Rion. Semoga saja kebahagiaan ini tidak akan berakhir.



Double B

Baby menatap layar ponselnya dengan pandangan kosong sejak beberapa menit yang lalu. Seperti sebelumnya, menunggu seseorang di sebrang sana menghubunginya seperti yang selama ini seseorang itu lakukan. Namun, sama seperti sebulan belakangan ini, tidak ada notifikasi yang masuk ke dalam ponselnya.

Ponsel yang biasanya selalu ribut dengan notifikasi dari orang tersebut, berubah menjadi begitu sunyi saat ini.

Baby sadar, dialah yang seharusnya mencoba menghubungi duluan. Mencoba untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada seseorang yang dia rindukan. Tapi, keberanian itu tidak juga terkumpul meskipun rasa rindunya sudah hampir meledak. Keberaniannya pupus di saat kenangan masa lalunya kembali teringat.

Pengkhianatan dari lelaki yang saat itu dia cintai, yang membuat rasa percaya dirinya sebagai seorang wanita hancur berantakan. Baby takut, untuk kedua kalinya dia harus merasakan patah hati karena sebuah kenyataan yang menunjukkan padanya, bahwa dia tidak diinginkan.

Tidak lagi.

"Agatha!" panggilan dari suara lemah lembut itu membuat Baby menolehkan kepalanya. Tanpa merubah raut wajahnya seperti yang selama ini dia lakukan, Baby menatap rekan kerjanya yang merupakan seniornya di kantor. Wanita manis yang selalu tersenyum bernama Finda. "Belum pulang?"

"Belum, Mbak. Masih ada kerjaan sedikit lagi."

"Lagi-lagi lembur." Finda menggelengkan kepalanya sambil menatap Baby dengan takjub.

Mengenal Baby selama setahun ini, Finda tahu betul kebiasaan juniornya itu. Baby sering menghabiskan waktunya hingga malam

untuk menyelesaikan pekerjaannya. Bahkan tidak jarang, di saat weekend sekalipun, Baby akan datang ke kantor untuk bekerja. Hingga akhirnya Baby diberi julukan Ms. Workaholic.

Namun, Finda menyadari ada yang berbeda dengan Baby beberapa minggu belakangan ini. Lelaki yang biasanya selalu menemani Baby di saat lembur, tidak lagi terlihat wujudnya.

“Bima mana, Ta? Kok aku nggak lihat dia ya belakangan ini.”

Pertanyaan yang sudah lama ingin Finda tanyakan pun akhirnya tercetus juga. Ketidakhadiran lelaki itu sangatlah aneh baginya, karena Finda tahu bagaimana besarnya rasa sayang Bima pada Baby. Sehingga Bima yang dia kenal, tidak akan mungkin membiarkan Baby lembur hingga malam sendirian.

Mendengar nama lelaki yang sejak tadi berada dipikirannya, membuat Baby terdiam. Dia mengalihkan wajahnya menatap layar komputer untuk menutupi matanya yang memanas tiba-tiba. Hanya mendengar namanya saja, air mata Baby sudah siap tumpah. Dia tidak tahu sampai kapan dia bisa menahan perasaannya ini.

Minggu lalu, saat dia menangis dihadapan Rion, adalah pertama kalinya dia mengeluarkan air mata karena seorang lelaki sejak delapan tahun yang lalu. Emosi yang dia pendam selama beberapa minggu meledak ketika mendengar penjelasan Rion. Kesedihan dan penyesalan bercampur menjadi satu.

“Lagi sibuk, Mbak.” Suara seraknya terdengar begitu lirih, yang dapat ditangkap oleh telinga Finda dengan sangat jelas.

“Dia lagi co-ass sih ya. Jadi wajar sibuk.”

Baby bergumam pelan karena tidak lagi mampu bersuara.

“Kerjaan kamu masih banyak?”

“Dikit lagi selesai.”

“Kalau gitu makan malam bareng yuk! Sekalian sama anak-anak yang lain.” Finda tahu Baby bukan tipe gadis yang senang menghabiskan waktu sepuluhang kerja untuk *hang out*. Biasanya, Baby akan langsung pulang ke rumahnya dan beristirahat. Tapi, Finda yakin, saat ini Baby sedang butuh teman dan Finda tidak tega membiarkannya sendiri. “Mumpung besok Sabtu. Jadi, kita nggak perlu bangun pagi, kan?” bujuk Finda sambil mengusap bahu Baby.

Baby berpikir sejenak sebelum menganggukkan kepalanya. Dia butuh *refreshing* saat ini agar dia bisa melupakan permasalahannya dengan Bima sejenak. Karena lebih lama lagi dia memikirkan lelaki itu, kewarasannya akan benar-benar hilang. Dan, dia tidak ingin hal itu terjadi yang bisa membuatnya melakukan perbuatan bodoh,

seperti mendatangi indekos Bima, lalu memaki lelaki yang sudah membuatnya sulit tidur, makan dan bekerja itu.

"Memangnya siapa saja yang ikut?"

"Aku, kamu, Vio, Devi, Prita, Jodi, Andi, Yanuar, sama Riza."

Mendengar nama terakhir, tanpa sadar Baby menghela napasnya panjang. Riza. Lelaki itu adalah penyebab dari semua sikap dingin Bima. Karena Riza yang selalu berusaha mendekatinya, Bima menjadi salah paham. Dan, di saat Baby ingin melupakan permasalahan yang sedang dialaminya, dia malah harus melihat lelaki itu lagi.

"Kenapa?" tanya Finda yang melihat raut Baby yang berubah sedikit suram. "Ada masalah?"

"Nggak apa-apa, Mbak. Cuma capek aja."

"Oh, nanti kalau udah makan pasti ilang capeknya." Finda tersenyum lembut sambil mengusap bahu Baby. "Ya, udah kamu selesaikan kerjanya. Kita jalan jam 8."

"Iya, Mbak."



Baby menyinggungkan senyuman tipis untuk menanggapi ucapan lelaki di depannya. Kalau saja dia tahu akan terjebak dengan lelaki itu, sejak awal Baby akan menolak ajakan Finda. Namun, sekarang nasi sudah menjadi bubur, yang Baby bisa lakukan hanya diam dan mendengarkan semua ocehan Riza, meskipun dia tidak ingin.

Kalau saja Riza bukan seniornya, Baby tidak akan mungkin bersikap sebaik ini. Baby sendiri bukan gadis yang senang berbasa basi, tapi kali ini dia harus berpura-pura karena dia tidak ingin memberikan kesan buruk pada rekan kerjanya. Karena bagi Baby, pekerjaannya saat ini adalah impiannya dan Baby tidak ingin mengacaukannya.

"Besok kamu ada acara?"

Baby yang tadinya sedang melamun pun tersadar saat mendengar pertanyaan dari lelaki yang sedang tersenyum lebar di depannya itu.

"Besok?"

"Iya. Kalau kamu *free*, gimana kalau kita nonton? Ada film baru yang bagus soalnya. Aku yakin kamu pasti suka."

"Maaf tapi besok aku sudah ada acara," bohong Baby. Dia tidak ingin memberikan harapan lebih jauh pada lelaki itu.

“Dengan temanmu itu? Aku kira dia sudah menyerah, makanya dia tidak pernah menampakkan batang hidungnya lagi di kantor.”

Baby menatap Riza tajam, tidak suka dengan ucapannya. “Maksudnya apa?”

“Semua orang juga tahu dia mengejar-ngejar kamu. Aku dengar dia bahkan sudah melakukannya selama 4 tahun ini. Tapi, kamu tidak pernah menyambut perasaannya. Jadi, sudah saatnya dia menyerah dan memberikan kesempatan untuk lelaki lain yang lebih berpotensi, kan?” Riza mengakhiri ucapannya dengan senyuman miring. “Hanya lelaki bodoh yang masih juga berusaha padahal sudah jelas ditolak mentah-mentah.”

Baby mengepalkan tangannya, menahan amarah yang dia rasakan. “Bima bukan lelaki bodoh,” ucap Baby dengan begitu dingin.

“Terus kenapa kamu tidak juga menerima cintanya?”

Baby terdiam tidak bisa menjawab. Karena kesalahannya jugalah, hingga orang-orang mengambil kesimpulan seperti Riza, bahwa dirinya tidak memiliki perasaan apapun terhadap Bima.

“Maaf, aku permissi ke belakang.” Baby memutuskan untuk menjauh agar bisa menenangkan dirinya. Lebih lama lagi mendengar Riza berbicara, dia takut sewaktu-waktu akan menyiram wajah lelaki tersebut dengan minuman di gelasnya.

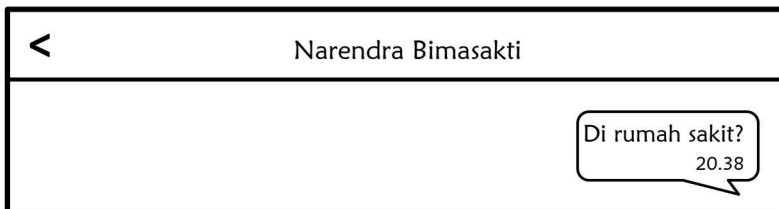
Baby berjalan keluar restoran tanpa mengacuhkan panggilan Finda. Baby mengambil langkah panjang menjauhi restoran hingga akhirnya dia menemukan tempat duduk kosong yang disediakan di dalam mal. Baby mendudukkan dirinya sambil menghela napas panjang.

“*Oh, God. What an asshole!*” gumam Baby kesal. “Lelaki berpotensi? Orang bodoh juga tahu, seorang dokter yang bekerja untuk masyarakat jauh lebih baik daripada seorang pegawai yang kerjanya cuma menjilat pantat bos supaya jabatannya dinaikan tanpa menunjukkan kualitas kerjanya. Berani-beraninya dia menganggap dirinya lebih baik daripada Bima! Bima se-triliyun kali lebih baik dari lelaki brengsek itu!”

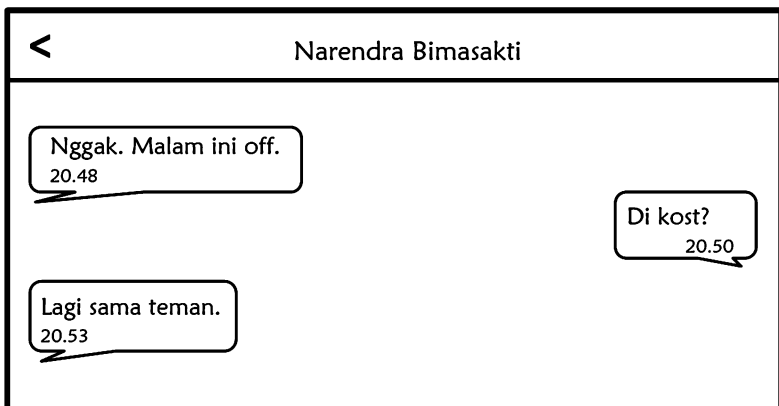
Baby masih mengomel selama beberapa saat hingga kemarahannya reda dan dirinya kembali tenang. Cara ini yang selalu dia lakukan saat sedang kesal. Mengomel tanpa ada siapapun yang mendengarnya.

Baby mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan membuka aplikasi chat. Tanpa ragu, jari-jari lentiknya mengetikkan kata-kata

dengan cepat dan kemudian mengirimkannya. Baby menunggu beberapa saat hingga orang itu membalasnya.



Balasan pun masuk ke dalam ponselnya sepuluh menit kemudian.



Baby tidak tahu harus membalas apa lagi. Semua kata-kata yang tadinya ingin dia tanyakan, menguap dari kepalanya. Respon Bima yang terkesan dingin pun membuat kepercayaan dirinya hilang kembali.

Bahkan, saat Baby hanya membaca *chat* tersebut dan tidak membalasnya selama sepuluh menit, Bima tidak mengirimkannya *chat* lagi. Seakan Bima tidak lagi peduli akan alasan Baby yang tiba-tiba menghubunginya setelah mereka tidak berkomunikasi selama berminggu-minggu.

Baby menyimpan ponselnya di dalam saku kembali, lalu beranjak dari tempat duduk. Yang dia inginkan saat ini hanya pulang ke

rumahnya dan tidur. Tapi, dia harus mengambil tasnya terlebih dahulu di restoran sekaligus pamit pulang ke teman-temannya.

Saat sudah mendekati restoran, suara tawa kencang seorang lelaki yang begitu dikenalnya membuat langkah kaki Baby terhenti. Baby melihat sekelilingnya, mencari sumber suara tersebut, hingga matanya berhenti pada sesosok pria tinggi yang berada tidak jauh darinya namun belum menyadari kehadirannya.

Tertawa bersama dengan seorang gadis cantik yang jalan berdampingan dengannya.

Meskipun ingin pergi dari tempat itu, tapi kaki Baby tidak mau melangkah. Tubuhnya mendadak kaku tidak mampu bergerak. Matanya masih terus menatap wajah lelaki yang sangat dirindukannya. Menatap senyuman lebar lelaki itu yang dulu selalu menghiasi harinya. Namun, rupanya, senyuman itu bukan lagi untuknya. Sudah ada wanita lain yang memilikinya.

Jantung Baby berdebar kencang saat pandangan matanya bersirobok dengan Bima. Lelaki itu akhirnya menyadari keberadaannya dan dia terlihat begitu terkejut.

Susah payah Baby menyinggikan senyuman tipis sambil menenangkan dirinya. Berusaha keras menghalau air yang siap mengalir dari matanya. Berusaha untuk memasang wajah tanpa ekspresi seperti yang selama ini dia lakukan, agar lelaki dihadapannya tidak bisa melihat sakit dan luka yang dia rasakan.

"Baby," lirih Bima sambil tersenyum kikuk. "Sama siapa?"

Baby pun tersenyum tipis. "Orang kantor."

"Oh." Bima melirik gadis disampingnya masih dengan senyuman hambar menghiasi bibirnya. "Kenalin, ini Sita. Adik kelasku di kampus."

Gadis bernama Sita itu tersenyum yang dibalas Baby dengan senyuman tipis.

"Sita, ini Agatha. Temanku." Suara lirih Bima terdengar bagaikan suara petir kencang yang menyambar dirinya. Teman. Bima mengenalkan dirinya sebagai teman pada gadis itu.

Padahal dulu, Bima selalu mengenalkan Baby pada teman-temannya sebagai calon pacar atau bahkan calon istri. Namun, kali ini, statusnya sudah berubah. Seperti kata Rion, Bima sudah menyerah akan dirinya.

Air mata itu sudah menggenang di sudut matanya. Hanya perlu mengejapkan mata sekali agar air itu meluncur di pipinya, tapi hingga akhir pun Baby tidak ingin Bima melihat air matanya tersebut.

Karena Baby tidak ingin Bima merasa bersalah. Karena penyebab semua ini adalah dirinya.

“Aku duluan ya, Bima, Sita.” Baby memberikan senyuman terbaiknya sebelum berbalik badan dan meninggalkan keduanya.

Bima menatap sendu punggung Baby yang menjauh. Tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya sebagai cara untuk menahan emosi yang dia rasakan. Bima tidak buta sehingga tidak melihat luka di mata gadis itu. Tapi, dia tidak bisa melakukan apapun juga.

Dia sudah memutuskan untuk mundur dan membiarkan gadisnya bahagia meskipun tanpa dirinya.

“Yuk, Kak. Filmnya sudah mau mulai.”

Bima tersenyum tipis dan mengangguk. “Ayo.”



Bima menghembuskan napas kencang sambil mengendarai mobilnya, melaju di jalanan kota yang sepi karena hari yang sudah larut. Musik yang mengalun pelan dari radio menemaninya menyetir dengan pikiran berkecamuk.

Pada akhirnya, Bima tidak berhasil menyelesaikan filmnya tadi. Saat film berjalan sepertiga, dia meminta maaf pada Sita berulang kali sebelum meninggalkan gadis itu yang tampak kesal. Bima tidak bisa duduk diam menikmati film dihadapannya di saat dia tahu ada seorang gadis yang tersakiti karena dirinya.

Seorang gadis yang bisa saja menangis karena kebodohnya.

Dengan kecepatan tinggi, Bima mengendarai mobilnya menuju rumah kontrakan Baby hanya untuk menemukan bahwa gadis itu tidak ada di sana. Bima berusaha menghubungi Baby, tapi ponsel gadis itu tidak aktif. Hingga akhirnya Bima memutuskan untuk pulang setelah tiga jam berlalu tanpa ada tanda-tanda Baby akan pulang.

Bima tidak tahu siapa yang akan Baby tuju di saat dia sedang membutuhkan teman. Hanya dirinya dan Rion yang Baby punya. Tapi, Rion pun tidak tahu dimana Baby berada. Bima pun sadar, Baby tidak ingin ditemukan. Dia butuh waktu untuk menyendiri.

“*She loves you.* Orang bodoh pun tahu dia cinta lo. Tapi, trauma masa lalu menghalangi dia untuk mengungkapkan perasaannya. Seharusnya lo tahu itu, Bim.”

Ucapan Rion tadi membuatnya tersenyum lega, tapi tidak lama karena setelah itu rasa bersalah memenuhi dadanya. Mencintai Baby selama empat tahun tidak lantas membuatnya menyadari perasaan Baby. Seperti orang bodoh, Bima malah berpikir gadis itu menyukai lelaki lain. Dengan alasan tidak ingin mengganggu, dirinya memutuskan untuk mundur.

Padahal yang dia lakukan adalah melarikan diri.

Tidak ingin tersakiti dengan kenyataan, Bima malah menyakiti Baby dengan kepengecutannya. Padahal yang seharusnya dia lakukan adalah mencari tahu yang sebenarnya mengenai perasaan Baby. Yang seharusnya dia lakukan adalah bertanya pada gadis tersebut.

Hembusan napas panjang kembali terdengar dari bibir Bima. Bima mengacak rambut hitam tebalnya sambil mendesah lelah. Lelah dengan semua kebodohan yang dia lakukan. Tidak mudah baginya menjaga jarak dengan Baby. Setiap saat keinginan untuk menghubungi ataupun menemui gadis itu selalu dia rasakan. Namun, setengah mati Bima menahannya.

Yang berakibat dirinya pun uring-uringan.

Sebulan ini, tidak ada lagi Bima dengan senyuman lebar dan tawa kencangnya. Tidak ada lagi Bima konyol yang selalu membuat orang-orang disekitarnya tertawa. Yang ada hanya Bima yang terlihat begitu menyedihkan dengan raut wajah muram dan sendunya. Teman-temannya di rumah sakit bahkan berpikir Bima menderita penyakit parah karena perubahannya itu.

Dan, mereka tidak salah. Karena Bima memang mengalami patah hati yang sangat parah.

"Kamu apain sih aku, Beb?" gumam Bima yang kemudian tertawa hambar.

Tidak berapa lama, mobil Bima pun berhenti di depan indekosnya. Satpam yang melihat Bima datang, dengan segera membuka pagar agar mobilnya bisa masuk. Bima memarkirkan mobilnya di *carport* karena garasi yang sudah penuh. Rata-rata penghuni kostnya adalah karyawan yang memiliki kendaraan seperti dirinya. Sehingga kalau dia datang lewat pukul 9 malam, pasti mobilnya tidak kebagian parkir di dalam garasi.

Saat Bima menutup pintu mobilnya, dia menoleh menatap satpam yang berdiri di dekatnya. Dahinya mengerut karena bingung dengan sikap satpam yang tidak seperti biasanya. Karena biasanya, satpam tersebut akan langsung kembali ke posnya setelah menutup pagar.

"Kenapa, Pak?"

"Itu, Mas, ada tamunya."

"Tamu?" Dahi Bima semakin berkerut. Dia melirik jam tangan yang menunjukkan pukul 1 malam. Siapa yang bertamu tengah malam begini? batinnya.

"Iya, udah nungguin Mas dari pukul 9 tadi. Bapak suruh pulang karena takutnya Mas Bima pulang subuh kayak biasa, dianya nggak mau."

"Orangnya dimana?"

"Nunggu di ruang tamu dekat kamar Mas Bima."

"Ya udah. Saya masuk dulu. Makasih ya, Pak."

"Iya, Mas."

Dengan langkah panjang, Bima memasuki gedung indekosnya. Indekosnya merupakan sebuah rumah berbentuk U dengan empat tingkat. Dibagian tengah yang kosong, terdapat ruang santai besar dimana penghuni bisa duduk-duduk sambil menonton. Kamar Bima sendiri terletak di lantai dua.

Bima menaiki tangga dengan tergesa. Entah kenapa, dia sepertinya tahu siapa tamu yang dimaksud satpam tadi. Dan, dugaannya pun tepat saat dia menemukan sosok itu duduk di sofa ruang tamu di sebelah kamarnya, sambil melamun.

Lampu remang yang memberikan kesan gelap dan menyeramkan pun tidak membuatnya takut. Angin malam yang terasa dingin karena ruang tamu tersebut terbuka, tidak mengganggunya sama sekali. Dia tetap duduk di sana dengan wajahnya yang pucat dan mata sembab.

"Baby." Suara lirih Bima menyadarkan Baby dari lamunannya.

Baby menengadahkan kepalanya, menatap Bima yang berdiri menjulang dihadapannya. "Udah pulang?" tanyanya dengan suara serak.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Bima cemas.

"Ada yang mau aku bicarakan." Meskipun suaranya serak, Baby mampu menatap kedua mata Bima dengan tegas. Tekad terlihat jelas di matanya saat ini.

Dia tidak akan mundur. Baby siap dengan apapun jawaban Bima nantinya.

"Kita bicara di kamarku saja. Di luar anginnya kencang."

Baby mengangguk, lalu mengikuti Bima yang menuju kamarnya yang berada di ujung lorong. Saat Bima membuka pintu kamar dan menghidupkan lampunya, untuk pertama kalinya Baby bisa melihat seperti apa kamar lelaki itu.

Rapi dan maskulin. Itu yang pertama kali terlintas di kepalanya.

Baby pikir dengan kesibukan Bima sebagai seorang dokter yang sedang magang, dia tidak memiliki waktu untuk merapikan kamarnya. Namun, rupanya dugaannya itu salah. Kamar Bima sangat rapih, bersih bahkan wangi.

Meskipun Bima sering datang ke kontrakannya, tapi tidak sekalipun Baby berkunjung ke indekos Bima. Ini adalah kali pertama. Karena menurut Bima berbahaya seorang wanita sepertinya datang ke tempat yang mayoritas dihuni oleh lelaki ini.

Bima membiarkan Baby memasuki kamarnya terlebih dahulu sebelum menyusulnya. Pintu kamarnya dibiarkan terbuka. Meskipun Bima sering menghabiskan waktu hanya berdua di rumah kontrakkan Baby, tapi tetap saja kondisi saat ini berbeda. Baby berada di dalam area kekuasaannya dan Bima takut dirinya lepas kendali dan menerjang Baby.

Karena saat ini, hal itulah yang sangat ingin dia lakukan. Melampiaskan kerinduannya selama sebulan lebih ini terhadap wanita yang dia cintai.

Bima baru akan duduk di kursi belajarnya saat Baby yang tadinya sedang berdiri di dekat tempat tidur sambil melihat ke sekelilingnya, berbalik badan dan menatapnya dengan ekspresi begitu serius.

“Narendra Bimasakti.”

Satu alis Bima terangkat mendengar Baby memanggil nama lengkapnya. Hal yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya.

“Aku mencintaimu,” ucap Baby dengan suara lantang dan tegas.

Bima terjatuh begitu saja dari bangku saat mendengar ungkapan perasaan Baby yang tiba-tiba itu. Mulutnya terbuka lebar dan kedua mata bulatnya pun semakin membulat. Bima menatap Baby dengan wajah bodohnya tanpa mampu mengucapkan apapun, karena terlalu terkejutnya dia.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Baby cemas sambil membantu Bima untuk berdiri.

“Ka-kamu bilang a-apa?” tanya Bima terbata-bata.

Baby menarik napasnya dan kembali menatap Bima dengan mantap. “Aku tahu sudah terlambat buat aku mengatakan ini. Tapi aku tidak peduli. Aku mencintaimu dan kalau memang aku perlu merebutmu dari gadis tadi, aku akan melakukannya.”

Mata Bima semakin membulat mendengar ucapan Baby yang begitu percaya diri itu.

“Aku berani mengatakan ini karena aku tahu, hanya aku yang wanita yang tepat mendampingi kamu.”

Sudut bibir Bima terangkat sedikit untuk tersenyum, tapi langsung dia tahan. Bima belum bisa senang dulu sebelum memastikan semuanya terlebih dahulu. Dia ingin ucapan Baby adalah benar dari dalam hatinya bukan hanya emosi sesaat.

“Kenapa kamu begitu percaya diri? Selama ini kamu tidak pernah membalas perasaanku. Tapi, tiba-tiba saja kamu bilang mencintaiku. Yakin, ini bukan karena kamu tidak ingin kehilangan fans seperti aku? Lelaki yang memuja-mujamu?”

Raut wajah Baby langsung berubah suram. Dari matanya, Bima melihat kekesalan Baby akibat perkataannya. Tapi, seperti biasa, Baby bisa mengendalikan dirinya agar tetap terlihat tenang. Dia dijuluki wanita tanpa ekspresi, bukan tanpa sebab.

“Kalau cuma fans saja, aku punya banyak,” jawab Baby dengan tenang yang membuat Bima setengah mati menahan tawanya.

“Ya, sudah, terus buat apa kamu ke sini? Apalah artinya diriku dibandingkan fansmu yang lain? Aku cuma seorang lelaki tampan dan *charming* yang sayangnya hanya bekerja sebagai dokter. Sudah pasti aku kalah dengan lelaki kantor lain atau bahkan para CEO yang mengelu-elukan dirimu.”

Rahang Baby mengeras dan tatapannya semakin menajam menghujam Bima. Bima yang dipandangi begitu hanya balas menatap Baby dengan santai. Sebenarnya Bima ingin tertawa melihat wajah Baby yang lucu, tapi dia menahannya karena masih belum puas menggoda Baby.

Dibandingkan penantiannya selama 4 tahun, ini belum ada apa-apanya.

“Kamu bukan fansku! Kamu mencintaiku dari dulu hingga sekarang. Aku sangat tahu itu.”

Bima tersenyum miring sambil tertawa kecil. “Narsis banget kamu, Baby. Lama nggak ketemu, kamu jadi mirip Rion.”

“Bima!!!” seru Baby tidak lagi bisa menahan kekesalannya.

Padahal dia pikir setelah mengungkapkan perasaannya, suasana diantara mereka akan berubah menjadi lebih romantis. Tapi, memang pada dasarnya Bima sarap, lelaki itu malah mengajaknya bercanda.

“Apa?”

“Aku mencintaimu,” ucap Baby sekali lagi dengan sungguh-sungguh. Berharap kali ini, Bima bisa menangkap keseriusan dan ketulusannya. “Aku sangat mencintai kamu.”

Bima terdiam sejenak sebelum tersenyum lebar. “Ini lagi April Mop ya? Apa ini acara *candid camera*? Kamu pasang kamera di

kamarku?” goda Bima sambil berpura-pura melihat ke sekeliling kamarnya. “Jangan-jangan kamu taruh kamera di kamar mandiku juga ya? Hiii, Baby mesum!”

Baby menggeram kesal menatap Bima. “Mati saja kau, dokter bodoh!” desis Baby yang kemudian berbalik badan menuju pintu kamar Bima.

Namun, tiba-tiba saja tubuhnya terhenti oleh sebuah pelukan dari belakang. Bima memeluk tubuh Baby yang jauh lebih kecil darinya dengan erat. Baby bisa merasakan napas hangat Bima, saat mulut lelaki itu berada di dekat telinganya.

“Aku juga sangat mencintaimu, Baby,” bisik Bima yang membuat mata Baby berkaca-kaca. Senyuman lega tersungging di bibir merahnya. Bima tersenyum begitu lebar saat menyadari kebahagiaan yang begitu besar ini.

Tidak ada yang berkata apapun setelah itu. Keduanya hanya diam menikmati kedekatan mereka saat ini. Bukan hanya kedekatan fisik, tapi juga hati keduanya.

“Terus gimana dengan Sita?” Suara Baby terdengar beberapa menit kemudian.

“Sita? Sita siapa?”

“Gadis yang bersama kamu tadi, Bodoh!” geram Baby sambil menjitak pelan kepala Bima yang bersandar di bahunya.

“Oh, dia. Gampanglah. Tinggal diputusin juga beres,” jawab Bima dengan santai.

Baby mendelik pada Bima dan kemudian menjewer kuping lebar lelaki itu. “Kamu udah jadian sama dia?!”

Bima tertawa puas, lalu mengecup pipi Baby dengan cepat yang membuat gadis itu terkejut hingga pipinya merona.

“Aku bercanda. Dia cuma adik kelas. Tadi aku lagi bete karena kangen kamu terus dia ngajakin nonton. Jadi, aku iyain aja. Lagi pula pada akhirnya aku nggak jadi nonton sama dia. Aku kepikiran kamu yang tadi mewek pas ketemu aku dan dia.”

“Aku nggak mewek!”

“Iya, nggak. Cuma baper aja kan?” Bima tertawa kencang saat Baby tidak menjawab melainkan memasang wajah cemberutnya. “Satu-satunya wanita di hidupku itu cuma kamu. Lelaki sepertiku selernya tinggi, tidak sembarang wanita bisa membuatku melirik. Kamu harusnya bangga karena aku melirikmu.”

Baby kembali menjewer kuping Bima yang membuat lelaki itu mengaduh. “Seharusnya kamu bersyukur aku tidak meninju mukamu saat ini!”

Baby kemudian berusaha melepaskan rangkulan Bima di perutnya, lalu berbalik badan menatap lelaki tinggi menjulang di hadapannya.

“Pokoknya, kalau sampai ada wanita lain atau kamu pergi meninggalkan aku, aku akan mencekikmu sampai mati. Kamu dengar itu, Narendra Bimasakti?”

“Siap, Kapten!” seru Bima sambil memberi hormat. “Siap laksanakan!”

Baby tersenyum lembut untuk pertama kalinya sambil menatap Bima. Bima tertegun melihat senyuman itu. Baby terlihat begitu cantik di matanya saat ini. Baby terlihat begitu mencintainya saat ini.

Bima merangkum wajah Baby, lalu mencodongkan wajahnya. Beberapa saat kemudian bibir keduanya pun bertemu. Bima mengecup lembut bibir yang selalu dia impikan itu. Menyentuh setiap sudut dengan perlahan, menikmati rasa manis yang ditawarkan bibir yang juga membalas kecupannya.

“Jadi, seperti ini rasanya,” gumam Bima saat memberi jarak pada bibir keduanya.

Baby membuka matanya yang tadi terpejam saat menikmati kecupan Bima, lalu menatap Bima dengan dahi berkerut.

“Rasa? Memang rasanya seperti apa?”

“Ehm, entahlah aku tidak yakin. Aku harus mencobanya lagi agar lebih yakin.” Bima tersenyum miring di saat Baby mendengkus geli. “Mungkin setelah yang keseratus, aku bisa menjawab pertanyaan tadi.”

“Dasar, dokter bodoh!” desis Baby sebelum Bima kembali memagut bibirnya dengan lembut dan penuh rasa cinta.



Bencana

ARIANNA

Bima menatap kami berdua sambil mengembuskan napas panjang. Baby yang duduk di sebelahnya pun memberikan reaksi yang tidak jauh berbeda, menatap kami dengan sendu setelah Rion menceritakan mengenai keputusan kami untuk pindah ke California, tempat aku akan menempuh pendidikan S2, setelah menikah.

“Yah, *Bro*. Kalau lo di California, gue pasti kesepian di sini,” ucap Bima terdengar seperti merajuk. “Padahal baru aja lo balik dari Jerman. Sekarang mau ninggalin gue lagi.”

“Lo kayak nggak punya teman aja, Bim! Bergaullah! Jangan main sama mayat mulu,” seru Rion sambil menggelengkan kepala.

“Masalahnya mereka nggak kayak lo, *Bro*. Nggak narsis, mesum, sinting dan petakilan. Mereka terlalu serius buat gue yang asyik dan *gehol* banget ini,” ucap Bima dengan nada sedih.

Seandainya aku tidak menahan tangan Rion, sudah bisa dipastikan kekasihku itu akan menghajar Bima saat ini juga. Kadang aku heran dengan Rion, sudah tahu sahabatnya hobi bercanda, tetapi dia masih juga sering emosi menanggapi.

Padahal yang paling ampuh untuk menghadapi Bima, hanya dengan mendiarkannya saja. Yah, walaupun terkadang cara itu pun tidak mampu membuat lelaki itu menutup mulut besarnya itu.

“Lagian nanti pas gue sama Baby mau kawin lo nggak bisa dampingin dong?”

“Kawin? Emang Baby mau dikawinin sama lo?” Rion mendengkus geli sambil tersenyum miring. “Palingan juga baru sebulan pacaran lo udah ditalak 3 sama dia.”

"Maaf aja ya, dalam kamus gue, nggak ada tuh gue yang ditalak tiga!" kilah Bima.

"Oh, maksudnya kamu yang nanti mau talak tiga aku, gitu?" tanya Baby yang akhirnya bersuara sambil menatap Bima dingin.

Bima menyengir sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Nggaklah, Baby. Mana mungkin aku talak kamu. Yang ada aku kawinin kamu tiga kali. Eh, berkali-kali. Kalau cuma tiga kali, mana jadi anak." Bima tersenyum semakin lebar di saat Baby menatapnya semakin tajam. "Kecuali kalau aku kayak Rion, sekali crot, Anye langsung bunting."

"Astaga, Bima!!!" seruku kaget sekaligus jijik mendengar ucapan vulgarnya bersamaan dengan Baby yang memukul lengannya dengan kencang.

Sedangkan Rion, melemparkan terong bulat—yang menjadi lalapan saat kami makan tadi—pada Bima dengan kencang yang mendarat mulus di jidat lebarnya itu.

"Jaga mulut lo, Berengsek!"

"Sok suci," gerutu Bima dengan mulut mengerucut sambil mengusap dahinya yang memerah.

"Jadi, seminggu setelah resepsi kalian berangkat?" tanya Baby kemudian. "Kalian nggak bulan madu?"

"Buat gue, di mana pun dengan Anye, itungannya bulan madu kok. Iya, nggak, Yang?" Aku menatap Rion jengah yang dibalas cengiran lebarnya. Dia pun tertawa sambil mencubit pipiku. "Mukanya biasa aja, Yang. Kayak abis lihat bangkai si Bima aja!"

Aku menepis tangan Rion, lalu menoyor kepalanya dengan gemas. Dia hanya tertawa, tampak puas membuatnya merasa jijik.

"Gue lagi yang kena. Ya, Tuhan, tolonglah hamba-Mu yang selalu dizalimi ini." Bima mengatakannya sambil membuka kedua tangannya di depan dada layaknya orang berdoa. "*By the way*, lo S2 sama si Farrel? Emang masalah kalian udah *clear*?"

Aku melirik Rion yang sedang meneguk minumannya. "Gue yang akan nyelesaiin masalah itu. Anye cukup fokus sama S2-nya. Lagi pula, meskipun mereka dapat beasiswa barengan, bukan berarti selama di sana harus bersama, kan?"

"Emang. Tapi, kan, ada baiknya kalian pastikan dulu, dia nggak akan melakukan apa pun lagi ke Anye. Siapa tahu dia masih penasaran sama si Anye dan berikutnya dia melakukan suatu hal yang lebih parah dari kemarin. Orang kalau udah terobsesi kadang jalan pikirannya nggak beres, *Bro*."

"Lo nggak usah nakutin gitu, Bim! Awas aja kalau sampai si Anye stres gara-gara lo. Gue pasung lo di hutan," ancam Rion sambil melihat Bima dengan galak.

Aku melirik Rion, yang balas menatapku. Aku tahu dia bisa merasakan kekhawatiranku saat ini. Karena apa yang Bima ucapkan bukan tidak mungkin bisa jadi kenyataan. Aku tidak akan pernah merasa tenang kalau masalah Farrel belum selesai.

Dan, aku tidak ingin hidup dalam ketakutan terus.

"Nanti gue bakalan ngomong sama keparat satu itu."

"Yang," tegurku saat dia lagi-lagi berkata kasar. Farrel memang lelaki jahat, tetapi aku tidak ingin Rion memaki-makinya seperti itu. Karena sekarang dia adalah seorang calon ayah dan aku ingin Rion bisa mengubah sifat buruknya yang sering emosi dan mengumpat itu, demi anak kami nantinya.

"Iya, iya. Astaga, Yang. Terus aku disuruh panggil dia apa? Cowok nakal?"

"Mendingan begitu. Aku nggak mau anak kita dengar papanya ngomong kasar."

Rion memutar bola matanya di saat Bima tertawa kencang sambil memegang perutnya.

"Cieeee yang mau jadi papa." Bima kembali tertawa setelah mengejek Rion yang terlihat kesal. "Mulai sekarang jadi anak manis ya. Kalau ngomong kasar, nanti mulutnya Om cabein loh."

"Tutup mulut lo, Berengsek!"

"Baru dibilangin udah nakal. Mama Anye, tuh Papa Rion mulutnya kotor. Cuci aja, Ma, pakai baygon campur karbol. Dijamin bersih," ejek Bima diselingi tawa puas. "Eh, *Bro*, gue jadi kepikiran. Lo pernah nyoba mandi pakai Bayclin nggak? Mana tahu kulit lo jadi putih. Coba gih, *Bro*! Belakangan gue lihat lo makin kusam aja. Keseringan main layangan, ya? Atau--"

Sebelum Bima menyelesaikan ucapannya, Rion dengan cepat bangkit dari bangkunya dan mencoba meraih Bima. Namun, lelaki tinggi besar itu bisa bergerak cepat menghindar. Akhirnya mereka pun kejar-kejaran tidak jelas di dalam restoran ini.

“Mereka kapan dewasanya, ya?” gumam Baby sambil menggelengkan kepala melihat Bima dan Rion yang saat ini keluar dari restoran, lalu beradu mulut di tempat parkir. Rion terlihat begitu kesal sedangkan Bima hanya menertawainya dengan bahagia. “Yang satu udah mau punya anak. Yang satu calon dokter. Tapi, kelakuan masih kayak anak SD.”

Aku tertawa melihat keduanya yang sedang tendang-tendangan di luar sana. Tidak peduli sama sekali meskipun orang-orang melihat mereka dengan heran.

“Setidaknya mereka menikmati hidup mereka.”

Aku tersenyum pada Baby yang pada akhirnya menyunggingkan senyuman tipis.

“Dan, kita beruntung karena memiliki badut-badut seperti mereka. Karena mereka selalu bisa membuat kita berdua tertawa di saat kita merasa sedih sekalipun.”

Kami tertawa bersamaan sambil memandangi kedua lelaki yang saat ini berangkulan bahu sambil tertawa seperti orang bodoh.

Aku menangkap mulutku saat tiba-tiba saja kurasakan mual yang luar biasa. Tanpa menunggu, aku langsung berlari ke toilet dan mengeluarkan isi perutku. Hanya sedikit yang keluar dan sisanya cuma berupa cairan. Karena aku hanya makan sedikit dan lebih banyak minum air sedari tadi.

Sudah beberapa hari ini aku memang kehilangan nafsu makanku. Belum lagi mual-mual yang kurasakan membuatku muntah setiap waktu. Aku sempat merasa cemas dengan perubahan kondisiku yang begitu drastis ini. Mama bilang ini adalah gejala normal kehamilan trimester pertama. Mama pun mengalami hal yang sama saat mengandungku dan Seruni dulu. Memasuki trimester kedua, Mama bilang semua akan membaik dan itu membuatku lega meskipun aku berharap, aku tidak perlu menunggu selama itu hingga *morning sickness* ini berakhir.

“Muntah lagi?” Rion tiba-tiba sudah berdiri di belakangku sambil mengusap punggungku. Dia mengambil tisu toilet dan mengelap mulutku. Lalu, mengambil tisu lagi untuk mengelap dahiku yang basah oleh keringat dan mataku yang mengeluarkan air mata saat muntah tadi.

Aku menghela napas sambil memejamkan mata. Kemudian menarik napas dalam, berusaha mengenyahkan rasa tidak nyaman yang tersisa setelah muntah tadi.

Tiba-tiba kurasakan tubuhku dilingkupi sesuatu yang hangat. Saat aku membuka mata, kulihat Rion yang memelukku sambil mengusap punggungku dengan lembut. Aku pun menyandarkan kepalaku di bahunya dan balas memeluknya. Pelukan Rion selalu mampu menghilangkan rasa tidak nyaman yang kurasakan.

“Kagak di toilet juga kali kalian mesra-mesraan,” protes Bima yang tidak kuacuhkan. Aku tetap memejamkan mataku dan menikmati kenyamanan yang Rion berikan.

“Daripada lo ngomong asal, mending lo fungsikan otak lo itu, Bim! Lo kasih apa gitu kek ke Anye biar dia nggak mual dan muntah terus,” seru Rion terdengar sangat khawatir.

“*Sorry, My Bro.* Bukannya gue nggak mau. Tapi, setahu gue, yang namanya mual muntah itu normal buat ibu hamil dan itu nggak perlu obat. Tapi, kalau memang semakin parah, ada baiknya lo ke dokter kandungan dan minta obat. Gue, kan, bukan ahli kandungan, mana bisa sembarangan kasih obat. Nanti kalau kenapa-napa sama Anye atau bayi kalian, gue yang lo gorok.”

Rion mendecakkan lidah kesal. “Nggak guna lo!” gerutu Rion. “Kamu mau ke dokter aja, Yang? Mumpung masih sore, kayaknya dokter kamu masih ada.”

Aku menggeleng lemah masih dengan kepala bersandar di bahunya. “Tidur aja. Nanti juga enakan.”

“Ke dokter aja dulu. Habis itu baru tidur. Muka kamu tuh udah pucat banget, Yang.”

“Nggak mau. Aku mau pulang!” renekku. Aku benar-benar tidak butuh dokter saat ini. Yang sangat kubutuhkan adalah berbaring di tempat tidurku dengan Rion memelukku hingga aku tertidur.

Hanya itu.

Rion pun menghela napasnya pasrah. “Oke. Kita pulang.”

Dengan gerakan cepat, aku sudah berada di gendongan Rion. Dia bahkan tidak terlihat keberatan sama sekali menggendongku yang belakangan bertambah berat. Kalau biasanya aku akan protes karena malu digendong di depan umum, kali ini aku tidak berkata apa pun. Aku terlalu lemas dan kehilangan tenaga untuk berdebat dengan Rion.

Akhirnya aku hanya menyandarkan kepalaku di bahu Rion dan pasrah dalam gendongannya. Aku memejamkan mata dan tidak lama terlelap bahkan sebelum mencapai mobil.



RION

Aku menatap tajam pada lelaki yang beberapa detik lalu duduk di hadapanku. Setelah menunggu selama setengah jam, akhirnya lelaki berengsek yang sebenarnya nggak sudi kutemui, muncul juga. Sedikit pun dia nggak terlihat nggak nyaman atau bahkan merasa bersalah padaku. Bahkan, dia masih memberikan senyuman memuakkannya itu padaku yang hanya kubalas dingin.

Sebelum kesabaranku habis, lebih baik aku menyelesaikan pertemuan ini secepat mungkin.

“Udah lama?”

“Nggak usah basa-basi! Urusan gue masih banyak,” ketus gue tanpa bisa ditahan. “Gue yakin lo paham dengan maksud gue ngajak lo bicara.”

Dia terdiam sejenak sebelum mengangguk pelan. “Kurang lebih.”

“So?”

“Gue minta maaf mengenai kejadian malam itu. Gue ... gue benar-benar nggak bermaksud—”

Gue mendengkus mendengar dustanya. “Nggak bermaksud? Orang bodoh pun tahu, lo merencanakan semuanya malam itu.”

Dia menatapku dengan dahi berkerut, seakan tidak mengerti apa maksud ucapanku. “Merencanakan apa? Bagaimana caranya gue merencanakan Arianna mabuk, lalu mencium gue?”

Kalau bukan karena kami berada di tempat umum, rasanya aku ingin sekali menghajarnya saat dia mengatakan hal itu. “Dan, lo mengambil kesempatan di saat dia mabuk. Sangat *gentleman*.”

“Gue ngaku salah karena mengambil kesempatan saat itu. Tapi, itu semua nggak pernah gue rencanain. Gue bahkan nggak ngerti kenapa dia bisa mabuk. Padahal yang gue pesan buat dia itu *orange juice*.”

“Anye nggak mabuk. Lo masukin obat perangsang di minuman dia kan?”

Mata Farrel membulat. Mulutnya pun terbuka setengah, terlihat begitu terkejut. *Aking yang hebat sekali.*

“Jadi, lo nuduh gue ngasih obat ke Arianna?”

Aku nggak menjawab, tetapi dari ekspresi wajahku, seharusnya dia sudah tahu.

“Gue berani bersumpah demi Tuhan, gue nggak pernah masukin apa pun ke minuman Arianna malam itu. Jujur gue suka sama Arianna.” Tanganku terkepal kencang di atas paha mendengar lelaki ini ternyata memang memiliki hati terhadap kekasihku. Namun, aku memilih diam untuk mendengar lebih lanjut apa yang ingin dia sampaikan. “Dan, gue emang cowok berengsek, tapi gue *fair play*. Gue nggak akan gunain cara rendahan seperti itu buat dapatin cewek yang gue suka.”

“Terus itu obat masuk sendiri ke minuman Anye?” Aku tersenyum sinis.

Farrel terdiam sesaat, tampak berpikir keras. “Tunggu dulu!” serunya teringat akan sesuatu. “Gue baru ingat. Minum Arianna tumpah karena disenggol Hani malam itu. Setelah itu, Hani ngasih minuman dia buat Arianna. Minuman itu yang dia minum.”

Aku mengerutkan dahi mendengar informasi baru ini. Anye nggak pernah mengatakan hal ini sebelumnya.

“Nggak usah ngarang lo! Anye nggak ada bilang begitu!”

“Gue jujur. Lo bisa tanya ke Hani atau yang lain. Mungkin Arianna lupa. Tapi, gue ingat banget Arianna minum punya Hani. Bukan minuman yang gue ambil buat dia.”

Aku terdiam memikirkan ucapan Farrel. Dia nggak terlihat berbohong saat ini, bahkan sejak tadi. Aku jadi nggak yakin kalau Farrel-lah yang menaruh obat sialan itu di minuman Anye. Kalau bukan dia, lalu siapa?

“Apa mungkin ada yang mau mengerjai Hani, tapi yang kena Anye?” gumamku.

“Atau bisa jadi Hani yang masukin obat itu?”

Kami terdiam untuk beberapa saat. Rasanya nggak mungkin teman terdekat Anye di tempatnya bekerja yang melakukan itu padanya. Apa motif wanita itu? Dibandingkan Hani, Farrel jauh lebih memiliki motif daripada dia.

“Kalau lo mau, gue bisa bantu untuk mencari tahu mengenai hal ini.”

“Nggak perlu. Gue sendiri yang akan nyari tahu,” tegasku padanya. “Karena sampai detik ini pun, buat gue, lo masih tertuduh! Sampai ada bukti kalau memang bukan lo yang ngelakuin, gue nggak akan percaya lo begitu aja. Lo paham? Urusan kita belum selesai.”

Farrel mengembuskan napasnya, lalu mengangguk pelan. “Jadi, apa karena ini Arianna keluar bulan lalu? Gue dan yang lain cukup kaget waktu Pak Sardi bilang Arianna mengundurkan diri dari proyek. Gue tadinya pikir dia dapat kerjaan lain, tapi kayaknya bukan karena itu, ya?”

Gue tersenyum miring, lalu beranjak dari bangku. “Bukan. Anye *resign*, karena sebentar lagi gue dan dia akan menikah. Jadi, pesan gue buat lo, kubur dalam-dalam keinginan lo buat dapatin Anye, karena sebentar lagi dia bakalan jadi istri dan juga ibu dari anak gue!”

Aku mengatakan itu sambil tersenyum puas pada Farrel sebelum pergi meninggalkan dia yang tampak terkejut.



ARIANNA

Aku mendengarkan ucapan Rion dengan tidak percaya. Tanpa sepengetahuanku, rupanya Rion menemui Farrel. Belum selesai rasa terkejutku akan tindakan dia itu, aku kembali dibuat kaget dengan penjelasan Rion.

Ada kemungkinan Mbak Hani mengebakku? Bagaimana mungkin?

“Tapi, aku nggak pernah punya masalah sama dia. Alasannya apa?” tanyaku masih tidak percaya. Meskipun ini masih dugaan saja, tetapi tetap saja aku benar-benar tidak habis pikir. “Mbak Hani itu baik banget, Yang.”

“Mama juga dulu punya sahabat yang udah dia anggap saudara selama belasan tahun. Tapi, pada akhirnya, Mama sadar kalau temannya itu menusuk dia dari belakang. Jadi, baik di depan kamu aja nggak jadi jaminan aslinya begitu. Mungkin dia punya dendam kesumat atau apa sama kamu. Kamu, kan, cantik.”

“Hush, jangan su'udzon gitu.”

“Siapa yang su'udzon. Ini, kan, cuma asumsi aja,” jawab Rion dengan enteng sambil mendudukkan diri di atas tempat tidurnya, lalu bersandar di dinding.

Dia bahkan masih memakai baju kerjanya dan belum sempat berganti saat aku muncul di kamarnya malam ini begitu mendengar kabar dia menemui Farrel. Dibandingkan penasaran dengan apa yang mereka bicarakan, aku lebih merasa kesal karena Rion tidak mengatakannya padaku terlebih dahulu.

Apa dia tidak sadar aku cemas Farrel melakukan sesuatu padanya? Bisa aja, kan, saking putus asanya, Farrel berusaha melukai Rion? Siapa yang tahu?

“Masih lebih masuk akal Farrel yang masukin obat itu daripada Mbak Hani. Apa untungnya sama dia kalau aku—”

“Jelas untung dia banyak. Kalau dia memang benci kamu, dengan kamu melakukan hubungan intim dengan lelaki selain aku, dia yakin

kamu pasti akan menderita. Apalagi kalau kamu sampai hamil seperti sekarang. Apa nggak jadi gila kamu?”

Aku terdiam mengiakan ucapan Rion dalam hati. Seandainya malam itu Rion tidak datang, mungkin saat ini aku akan berusaha mengakhiri hidupku begitu saja atau bahkan gila beneran.

Namun, kenapa? Apa salahku padanya?

“Jadi, ada baiknya kamu hati-hati sama dua orang itu. Kita nggak tahu yang mana yang benar-benar kawan dan yang mana yang sebenarnya lawan.”

Aku menghela napasku sambil mengusap perutku. “Padahal aku selalu bersikap baik pada siapa pun, tapi kenapa ada orang yang benci aku ya? Bukan harusnya kamu ya, yang banyak musuh. Kamu, kan, ngeselin jadi manusia. Bawaannya bikin emosi terus.”

Rion menatapku sinis sambil melepaskan kancing kemejanya satu per satu. “Itu pintu keluar. Silakan kalau mau pergi.”

Aku tersenyum geli melihatnya yang merajuk. “Sensi banget kamu. Digodain dikit langsung ngambek. Yang hamil aku yang sensitive kamu, sih, Yang.”

“Pacar lagi capek abis pulang kerja itu dipijitin, dielus-elus, disayang-sayang. Bukan dihina-hina!” gerutunya.

Aku berjalan mendekati tempat tidur, lalu naik ke atasnya. Duduk di sebelah Rion yang bersandar pada dinding dan memeluknya erat. Menghirup aroma parfum yang sudah bercampur dengan keringat yang menguar dari tubuhnya. Aroma yang selalu kusukai.

Rion menyandarkan kepalanya ke puncak kepalaku dengan tangannya yang berada di perutku.

“Dedek lagi apa?”

“Lagi bobo,” jawabku sambil tertawa.

“Aku nanya dedek bukan kamu!” protesnya lucu. “Udah mau tiga bulan. Kok perut kamu masih rata aja sih, Yang? Kamu masih rajin *sit-up* ya?” tanyanya sambil mengusap-usap perutku. “Nggak pengen banget buncit. Mentang-mentang perutnya sempat *six packs* dulu.”

“Sembarangan!” protesku mencubit putingnya dengan gemas, yang terlihat karena kemejanya yang terbuka.

Rion mengaduh kesakitan, lalu melindungi dadanya dengan kedua tangan sambil menatapku ngeri. Seakan-akan dia adalah seorang wanita yang sedang melindungi diri dari pria hidung belang.

"Kamu sekarang mainannya cubit tetek. Astaga," katanya masih berusaha melindungi dadanya. "Jangan tetek aja, yang bawah juga dicubit sekalian!" ucapnya sambil tertawa yang kuhadiah pukulan di lengannya yang keras itu.

"Mesum!"

"Ganti panggilan sayang dong, Yang. Mesum terus dari dulu. Nggak kreatif kamu."

"Pervert!"

"Apa bedanya?"

"Terus apa? Hidung belang? Penjahat kelamin? Otak mesum?"

"Papa," katanya dengan senyuman lebar.

"Hah?"

"Aku pengen dipanggil Papa." Senyumannya semakin melebar. Matanya berbinar tampak begitu bahagia. Meskipun wajahnya memperlihatkan dia sedang begitu lelah saat ini, tapi kelembutan tetap terlihat jelas di sana. Ekspresi yang memperlihatkan dengan jelas, betapa bahagianya dia saat ini.

Bahagia karena di dalam kandunganku, terdapat anak kami berdua yang sangat dia sayangi bahkan saat dia belum bisa melihatnya sekalipun.

Mataku pun memanas dan dadaku terasa sesak oleh rasa haru bercampur bahagia yang kurasakan. Kalau ada yang bertanya, siapa yang teramat bahagia dengan kehadiran calon anak kami, maka jawabannya adalah Rion.

Sejak detik pertama dia mengetahui kehamilanku, detik itu pula dia jatuh cinta pada calon anak kami.

Rion selalu memastikan kebutuhanku dan calon anak kami terpenuhi. Meskipun kami belum menikah dan tinggal bersama, tetapi Rion tidak pernah absen menemuiku dan calon anak kami. Saat dia harus lembur sekalipun, Rion pasti akan menyempatkan diri ke rumahku untuk sekadar membawakan makanan ataupun menyapaku

dan calon anak kami. Selain itu, semua permintaanku akan dia turuti kapan pun itu dan seaneh apa pun itu.

Dia selalu ada untuk kami berdua.

Aku mengalungkan kedua lenganku di tubuhnya, lalu memeluk erat. Menyembunyikan air mata yang mengalir di pipiku darinya.

"Kami sayang banget sama Papa."

Rion tertawa kecil sambil mengusap kepalaku. "Kalau sekarang dengarnya, agak lucu ya, karena kita belum nikah. Kesannya kayak abege yang manggilnya, Mama-Papa atau Ayah-Bunda atau Ami-Abi."

Aku menjewer telinganya, masih sambil memeluknya. "Kamu ngehancurin suasana aja sih!"

Rion tertawa, lalu memelukku sangat erat, seakan-akan dia ingin menghancurkan tulanku. "Papa juga sayang Mama dan dedek."

Aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Oke, itu alay banget! Gimana kalau aku dipanggil *Daddy* aja? Atau Papi? Atau *Father*?"

"Nggak usah sok ng-*english* kamu!" seruku sambil melepaskan pelukan. "Kamu tuh pantesnya dipanggil Babe! Kalau nggak Abah!"

"Jelek banget. Muka ganteng kayak aku masa dipanggil Abah! Kalau nggak Appa aja! Appa Rion."

"Emang situ orang Korea! Ngarep aja kamu!" Rion mengerucutkan bibirnya melihatku sebal. "Pipi-Mimi aja," kataku sambil tertawa.

Rion menatapku ngeri, lalu berpura-pura muntah. "Mending aku dipanggil Babe deh."

Aku tertawa kencang, melihat wajah lucunya.

"Aku tahu panggilan paling pas buat kamu, Yang." Rion tersenyum lebar tampak bersemangat.

"Apa?"

"Inang!" ucapnya yang kemudian tertawa sambil tiduran. "Inaaaang, belikan aku permenlah, Naaang!!!" katanya dengan logat batak di sela tawanya.

Aku mencubit pinggangnya. Bukannya berhenti, dia malah tertawa semakin kencang. Akhirnya, aku hanya menatapnya sambil menggelengkan kepala. Tidak lama aku pun ikut tertawa.

Aku merebahkan tubuhku di sebelah Rion yang juga berbaring di tempat tidur. Mengalungkan tangan kiriku di perut ratanya.

“Apa pun panggilannya aku nggak peduli. Selama aku jadi ibu dari anak kamu.”

Rion menoleh menatapku yang tersenyum, lalu mengecup bibirku beberapa saat. “Tenang aja. Cuma kamu satu-satunya wanita yang akan aku buahi.”

“Kamu mesum mulu sih!” protesku kesal.

Rion tertawa, lalu memeluk tubuhku sehingga tubuh kami berhadapan dalam posisi miring. “Kamu udah siap, kan, jadi istriku?”

“Ya.”

“Jadi ibu dari anak-anakku?”

“Ya.”

“Jadi tukang bersih-bersih rumahku?”

“Enak aja! Aku urus anak, kamu yang bersihin rumah! Titik!”

“Sudah kuduga,” katanya dengan wajah melas yang kubalas dengan ciuman di ujung hidungnya.

“Aku udah siap jadi seseorang yang akan selalu ada di sisi kamu. Jadi tempat kamu bersandar di saat kamu *down*. Jadi penyemangat di saat kamu berjuang. Jadi satu-satunya yang akan selalu mencintai dan menyayangi kamu. *Now and thousand years more.*”

Rion tersenyum simpul, lalu mencondongkan wajahnya, memagut bibirku dengan penuh kelembutan dan cinta. Ciumannya yang membuat dadaku terasa hangat begitu pula sekujur tubuhku.

BRAK!!!

“Astaga dua anak ini! Nggak bisa ya, kalian nunggu beberapa minggu lagi????”

Teriakan Tante Demi menghentikan pagutan kami. Aku berusaha menjauhkan diri dari Rion karena malu tepergok Tante Demi. Namun, Rion, malah memelukku dengan erat.

“Mama ganggu aja orang lagi asyik-asyik.”

“Asyik-asyik gundulmu! Ngapain kalian berdua-duaan di kamar? Peluk-pelukan segala. Nanti bunting anak orang.”

“Udah bunting duluan kali, Ma!”

“Oiya, lupa! Tapi, tetap aja! Kalian itu belum mahram. Udah, cepat pisah!”

“Bilang aja Mama sirik karena Papa lagi dinas dari minggu lalu. Jadi, mupeng lihat orang mesra-mesraan,” ejek Rion. Aku memukul dadanya, mengingatkan dia untuk menjaga ucapannya kepada orangtua. “Emang bener, Yang. Mama dari kemarin uring-uringan ditinggal Papa.”

“Mama nggak uring-uringan! Enak aja kamu.”

“Terus apa?”

“Galau!!!”

“Sama aja kali!”

“Udah, cepat mandi kamu! Arianna, ayo bantuin Mama nyiapin makan malam buat calon suami omes-mu ini.”

“Iya, Ma.” ucapku berusaha melepaskan pelukan Rion. “Lepas ah, Yang.”

“Nggak mau. Aku, kan, lagi asyik meluk kamu.”

“Apaan sih? Kayak bocah aja kamu.” Aku mencubit pinggangnya hingga akhirnya Rion melepaskan pelukannya. Namun, sebelum aku beranjak, dia masih sempat-sempatnya mengecup pipi dan dahiku. Membuatku tertawa geli dan pada akhirnya balas mengecup pipinya.

“Aduuuuuhhhh, enak banget yaaaa yang bisa mesra-mesraaaaaan. Mama di sini gigit jari cuma bisa nyiumin tembok. Oh, Papa, kapan sih kamu pulang?? Mama udah kangen nih dibelai.”

“Hoeks! Jijik abis Mama.”

Aku pun menuruni tempat tidur, lalu menghampiri Tante Demi atau sekarang yang kupanggil Mama Demi, yang masih adu mulut dengan anaknya. Aku pun mengajak Mama Demi ke dapur dengan cepat untuk menghindari pertumpahan darah di antara keduanya.



“Jadi semua dokumennya sudah Bapak selesaikan. Pihak Universitas pun sudah memberikan konfirmasi kalau kamu sudah terdaftar

sebagai mahasiswa mereka di tahun ajaran baru nanti. Yang kamu perlu lakukan sekarang, adalah secepatnya menikah dan segera berangkat ke sana. Karena banyak yang masih harus kamu urus.” Pak Sardi menjelaskan panjang lebar saat akhirnya aku bertatap muka dengannya.

Sebagai rasa terima kasihku pada Pak Sardi yang sudah membantuku dalam proses pendaftaran program beasiswa S2, aku pun datang menemuinya hari ini. Rion awalnya tidak mengizinkan aku ke sini karena takut aku bertemu dengan Farrel. Namun, karena ancaman dariku, akhirnya dia pun membiarkanku ke Bandung untuk bertemu Pak Sardi.

Tentunya dengan Rion menemaniku.

“Uang sakunya cukup untuk kalian mencari *flat* yang cukup besar. Mengingat kamu akan segera memiliki anak. Tapi, saat anak kamu sudah lahir nanti, siapa yang akan menjaganya saat kamu kuliah?”

“Kami belum tahu. Tapi, kalau sampai saat itu suami saya belum mendapatkan pekerjaan, dia yang akan melakukannya. Kalau tidak, adik saya yang akan ke sana untuk membantu sementara.”

“Adikmu bukannya kuliah?”

“Iya, tapi saat saya melahirkan nanti, dia sedang libur. Jadi, dia ada waktu luang.”

Pak Sardi mengangguk-angguk dan tersenyum simpul, terlihat sangat kebagikan. Sejak dulu, aku sangat menyukai dosenku ini. Karena dia sangat baik dan juga bijaksana. Bahkan, saat dia mengetahui aku hamil, dia tidak men-*judge*-ku atau apa pun itu seperti yang orang lain lakukan. Dia memberiku ucapan selamat sambil mendoakan yang terbaik untukku dan calon anak kami.

Setelah berbincang beberapa saat mengenai rencana studiku di sana, aku pun berpamitan dengan Pak Sardi. Selain karena aku kasihan dengan Rion yang sudah menunggu lama, juga karena Pak Sardi harus mengajar.

Saat keluar dari ruangan Pak Sardi dan berjalan menuju tangga untuk turun, aku melewati ruangan tempatku bekerja dulu. Dari dalam ruangan tidak terdengar suara sedikit pun yang menandakan tidak ada siapa pun di dalam.

Mungkin semua sedang kunjungan proyek ataupun *meeting*. Biasanya seperti itu. Padahal tadinya aku ingin berpamitan pada yang lain karena saat aku mengundurkan diri waktu itu, aku tidak sempat melakukannya. Mungkin bukan rezekiku, aku tidak menemui siapa pun.

Aku hampir menuruni tangga saat sebuah panggilan menghentikanku. Aku membalikkan tubuh dan menemukan Mbak Hani yang berdiri di depanku dengan raut wajah dingin.

“Aku pikir kamu sudah *resign*? Ada apa ke sini?”

Bukan sambutan yang aku harapkan. Sikapnya yang begitu dingin dan tidak bersahabat ini membuatku teringat akan ucapan Rion.

Apa mungkin dia memang yang menjebakku?

“Cuma mau ketemu Pak Sardi dan pamitan.”

Mbak Hani mendengkus sambil bersedekap. Menatapku sinis lalu melihat ke arah perutku. “Kudengar kamu hamil? Selamat ya. Itu anakmu dan pacarmu?”

Pertanyaannya itu membuat emosiku nyaris terpancing. Jelas sekali dia sedang menyindirku saat ini. “Tentu saja,” jawabku dengan sedikit ketus. “Anak kami berdua.”

Raut ketidaksukaan di wajahnya semakin terlihat jelas. “Nggak disangka ya. Padahal kamu kelihatan kayak cewek baik-baik.”

Aku menghela napas mencoba mengendalikan emosi. Sikap Mbak Hani benar-benar berubah 180 derajat dan aku bahkan tidak tahu apa penyebabnya. Suatu hari aku akan mencoba bicara baik-baik padanya dan mencari tahu alasannya membenciku.

Namun, tidak saat ini.

“Maaf, Mbak. Aku buru-buru. Permisi.”

Aku berbalik dan bermaksud melangkah kembali. Aku tidak ingin meneruskan perdebatan tidak jelas ini. Karena seperti kata Rion, aku tidak boleh emosi dan stres. Kasihan anak kami.

“Kalau aku jadi pacarmu, aku akan memastikan terlebih dulu apa itu memang anakku sebelum menikah. Seperti peribahasa, jangan membeli kucing dalam karung.”

Aku mengembuskan napasku kasar, lalu berbalik menghadapnya.

Wanita ini benar-benar sudah keterlaluan.

“Apa masalah Mbak denganku? Kenapa mendadak Mbak Hani jadi seperti ini?”

“Aku? Aku tidak ada masalah apa pun denganmu. Aku cuma kasihan dengan pacarmu itu. Karena aku tahu jelas apa yang kamu lakukan dengan Farrel malam itu.”

“Apa? Memangnya apa yang kami lakukan?” geramku dengan tangan terkepal kencang.

“Kalian pulang bersama dalam keadaan sama-sama mabuk. Orang bodoh pun tahu, apa yang akan terjadi setelah itu. Tidak lama kemudian, kamu mengundurkan diri dan kudengar kabar kamu hamil. Bukannya sudah jelas itu anak siapa?”

“Aku dan Farrel tidak melakukan apa pun.”

“Tidak mungkin,” katanya sambil mendengkus. “Semua juga tahu dia sangat menyukaimu. Malam itu pun kamu terlihat menanggapi semua godaannya. Tanyakan pada semuanya bagaimana terlihat jalangnya kamu di depan Farrel. Kamu menyodorkan dirimu padanya seperti pelacur.”

“Diam!” teriakku dengan wajah memanas karena emosi. “Aku tidak—”

“Kamu tidak puas dengan pacarmu sampai menggoda lelaki lain? Lelaki lain yang sudah jelas aku sukai. Kamu menyodorkan dirimu pada lelaki yang kusukai, di depan mataku. Apalagi sebutannya kalau bukan pelacur? Kau wanita jalang!!! Pelacur!!!”

PLAK!

Matanya melebar sama sepertiku, saat tanpa kusadari tanganku bergerak dengan sendirinya menampar wajahnya. Mbak Hani memegang pipi kirinya yang memerah dan menatapku dengan matanya yang berkaca-kaca penuh kemarahan.

“Kau! Berani-beraninya tangan kotormu menamparku?!” Raungnya begitu marah.

“Maaf. Aku tidak ... aku tidak sengaja,” ucapku terbata dengan tangan bergetar menutup mulut.

“Dasar pelacur!!!” teriaknya dengan murka lalu mendorong tubuhku.

Aku kehilangan keseimbangan karena dorongannya yang kuat. Aku terjatuh ke arah tangga sambil berusaha menggapai sesuatu. Tidak ada apa pun yang mampu kuraih. Bagaikan gerakan lambat dalam film, kurasakan tubuhku melayang jatuh menuruni tangga. Namun, kemudian kurasakan sesuatu menahan tubuhku.

Bagaikan *deja vu*, kurasakan seseorang melingkupi tubuhku dengan tubuhnya. Memelukku dengan begitu erat saat benturan-benturan keras itu kurasakan. Aku menutup mataku, tidak mampu melihat kengerian yang sedang kualami saat ini.

Hingga akhirnya tubuhku berhenti bergerak dan pelukan itu terurai.

Dengan susah payah kubuka mataku. Aku mencoba menggerakkan tubuh kesakitanku yang terbaring di lantai. Tanganku dengan cepat memegang perutku. Berdoa agar tidak ada sesuatu yang buruk menimpa calon anakku.

Tidak ada apa pun yang kurasakan. Tidak ada nyeri atau cairan yang mengalir dari selangkanganku. Janinku selamat. Janinku baik-baik saja.

Aku menoleh dengan cepat saat kurasakan sesuatu yang basah mengenai kepalaku. Aku langsung bangkit begitu saja, tidak mengacuhkan sakit di sekujur tubuhku saat melihat tubuh yang terbaring tak bergerak di sebelahku.

Tanganku yang gemeteran menyentuh wajahnya. Matanya tertutup. Tubuhnya bergeming. Darah mengalir dari kepalanya.

Banyak.

Dan, tidak berhenti.

Aku pun berteriak meminta pertolongan di sela-sela tangisan kencangku sambil memeluk tubuhnya. Terus berteriak dan menangis bersamaan tanpa memedulikan sakit yang tiba-tiba terasa diperutku. Terus berteriak hingga ada seseorang yang bisa menolong lelaki yang kucintai di dalam pelukan.



RION

Sakit.

Sekujur tubuhku terasa sangat sakit.

Itu yang aku rasakan pertama kali begitu membuka mata. Ruangan yang asing dan bau yang menyengat sudah menjelaskan dengan pasti di mana aku berada saat ini. Dan, aku bahkan tidak bingung sedikit pun kenapa aku bisa berakhir di tempat ini.

Aku terjatuh dari tangga saat melindungi Anye yang didorong oleh teman sialannya itu.

Seandainya saja aku tidak mendengar pertengkaran mereka dan menghampiri Anye saat itu, mungkin aku tidak akan bisa melindunginya.

Namun, apa iya, aku berhasil melindungi Anye dan juga calon anak kami?

Dengan panik aku melihat ke sekelilingku. Tidak ada siapa pun di dalam ruang perawatan ini. Bagaimana mungkin tidak ada yang menjagaku di saat aku sedang terluka seperti ini? Yang benar saja?

Aku menegakkan tubuhku dengan susah payah hingga akhirnya bisa terduduk. Saat aku memegang kepalaku, kurasakan perban yang melingkari dahiku. Tangan kiri dan pergelangan kaki kananku pun tidak luput dari kain berwarna putih itu.

Kalau aku sampai terluka separah ini, bagaimana dengan Anye? Apa dia baik-baik saja?

Dengan mengerang kesakitan, aku berusaha menurunkan kakiku dari tempat tidur. Bermaksud keluar dari kamar untuk mencari siapa pun itu yang bisa kutanyai. Namun, belum pun berhasil aku menggerakkan kaki, pintu kamar terbuka.

Aku menoleh ke arah pintu itu dan menghela napas lega saat menemukan sosok yang kucari sejak tadi.

“Sayang.”

“Kamu udah bangun?” tanya Anye dengan terkejut sambil berjalan menghampiriku dengan cepat. “Kamu jangan kebanyakan gerak dulu. Pergelangan kaki kamu retak, tangan kamu patah dan kepala kamu

juga luka," katanya sambil menahan tubuhku yang akan bergerak. "Kalau kamu banyak bergerak, nanti lukanya semakin parah."

Aku tidak mengacuhkan ucapannya, lalu menangkap wajahnya, memperhatikan setiap inci dirinya. "Kamu nggak apa-apa? Kamu nggak luka, kan?"

Anye terdiam sebelum akhirnya menggeleng pelan.

"Yang benar? Kamu baik-baik aja, kan? Kalau memang kamu luka, bilang sama aku."

Matanya tiba-tiba berkaca dan dia menggigit bibir bawahnya, pertanda sedang menahan tangisnya.

"Aku nggak apa-apa. Aku ... aku pikir kamu ... darah kamu banyak banget waktu itu. Aku takut." lirihnya sebelum kemudian terisak. "Aku pikir kamu-" Anye tidak melanjutkan ucapannya melainkan memelukku dengan erat sambil menangis.

Aku membalas pelukannya sambil menghela napas lega. Lega karena wanitaku baik-baik saja.

"Aku lelaki kuat. Begitu saja tidak akan membunuhku," candaku. Anye malah menangis kencang. "Udah, Yang. Bentar lagi juga aku pulih. Luka kecil begini aja nggak akan bikin aku mundurin resepsi pernikahan kita. Jadi, kamu nggak usah cemas. Kita tetap nikah dua minggu lagi!"

Anye nggak menjawab ucapanku, tetapi tubuhnya yang mendadak tegang membuatku merasakan sesuatu yang nggak enak. Dia pun memelukku semakin erat dan menangis semakin kencang. Aku sangat mengenalnya. Aku tahu kapan dia bohong, kapan dia sedih, kapan dia marah, kapan dia takut. Aku tahu semuanya.

Dan, saat ini aku tahu, ada sesuatu yang tidak dia katakan padaku.

Akhirnya aku berusaha melepaskan pelukan Anye dengan susah payah karena dia memelukku dengan sangat erat. Dia masih menangis tersedu dengan kepala menunduk saat aku menatapnya.

"Ada apa?" Anye menggelengkan kepalanya pelan tanpa mengucapkan apa pun. "Yang. Aku tahu kamu nyembunyiin sesuatu. Ada apa?"

Anye tetap bungkam seribu bahasa dan hanya menangis. Perasaanku pun semakin nggak enak. Mendadak sebuah pikiran

buruk melintas di kepalaku. Pikiran buruk yang membuat tubuhku merinding tiba-tiba.

Nggak mungkin. Nggak mungkin kan?

Aku menangkup wajah Anye dengan kedua tanganku yang bergetar, lalu menatap mata yang basah dan tampak begitu sendu itu. Dari matanya terlihat jelas kesedihan, kesakitan, kekecewaan, dan penyesalan.

Pemandangan yang membuat jantungku berdebar begitu kencang dan napasku mendadak sesak.

“Dia–” Suaraku tersekat di tenggorokan bersamaan dengan napasku yang memburu. Mataku memanass dan dadaku terasa begitu nyeri.

“Maafin aku,” lirih Anye di sela tangisnya. Tubuhnya bergetar hebat dan dia menangkap mulutnya dengan kedua tangan. Menangis, yang terdengar begitu memilukan di telingaku. “Maafin aku,” ulangnya kembali.

Aku memang belum pernah terkena serangan jantung, tetapi aku tahu sakit yang kurasakan ini jauh lebih hebat daripada serangan jantung. Rasanya jantungku diremas begitu kuat hingga akhirnya hancur berkeping-keping. Meninggalkan rongga kosong di dadaku yang meskipun terasa hampa, tetapi tetap saja menyakitkan.

Aku kehilangan calon anakku.



Sendiri

ARIANNA

“Janin saya tidak apa-apa kan, Dok?”

Dokter itu hanya diam masih memperhatikan layar hitam putih yang menampilkan bagian dalam kandunganku. Masih bisa kulihat janin kecil itu di dalam sana. Meskipun tidak jelas, tetapi aku tahu itu dia. Dokter itu kemudian menatapku dengan serius yang membuat jantungku tiba-tiba berdebar kencang. Aku yakin ada sesuatu yang salah hanya dengan melihat raut wajahnya.

“Kapan terakhir Bu Arianna memeriksa kandungan?”

“Waktu kehamilan saya masih tiga minggu, dan sampai sekarang usia kehamilan saya dua belas minggu saya belum ke dokter lagi.”

Dokter itu lagi-lagi terdiam yang membuatku cemas sekaligus tidak sabar.

“Janin saya baik-baik saja kan, Dok? Saya tidak merasakan sakit ataupun pendarahan waktu jatuh. Suami saya—”

“Janin Ibu sudah meninggal di dalam kandungan jauh sebelum hari ini,” ucapnya begitu saja yang membuat napasku tersekat dan jantungku seakan berhenti saat itu juga. “Melihat dari ukurannya, dia meninggal di minggu ke 10 atau 11.”

Aku menangkap mulutku bersamaan dengan air mata yang mengalir deras dari kedua mataku. Aku bahkan tidak mampu menjelaskan apa yang aku rasakan saat ini. Hanya satu yang aku tahu jelas, rasanya SAKIT.

“Saya tidak bisa memastikan apa penyebabnya. Bisa jadi karena Anda terlalu kecapekan, atau ada infeksi sehingga janin tidak bisa

berkembang. Tidak setiap kematian janin di kandungan akan langsung mengalami keguguran. Beberapa kasus, Ibu tidak merasakan apa pun untuk beberapa saat dan janin tetap ada di dalam kandungan.“

Dokter terus menjelaskan penyebab kematian janinku, tetapi aku tidak mampu berkata apa pun. Air matakku terus mengalir dan aku bernapas dengan begitu sulit saat ini.

“Apa Ibu pernah mengalami pendarahan selama ini?”

Aku mengangguk pelan. “Tapi, nggak banyak. Hanya sedikit selama beberapa hari. Saya pikir itu hanya flek biasa.“

“Sebenarnya, untuk ibu hamil, flek itu bukan hal biasa. Itu merupakan suatu pertanda akan sesuatu yang terjadi pada kandungan Ibu.“

Air matakku mengalir semakin deras bersamaan dengan aku yang mengutuk kebodohanku sendiri. Bagaimana mungkin aku tidak paham hal sepeenting ini? Apa saja yang aku lakukan selama ini?

“Apa Ibu mengalami mual hebat dan juga muntah-muntah?”

Aku lagi-lagi mengangguk pelan. “Seperti *morning sickness* biasa.“

Dokter itu terdiam beberapa saat sebelum kembali berbicara. “Ada yang mengalami kram perut hebat, pendarahan banyak, tidak bisa merasakan gerakan bayi, dan lainnya. Semuanya berbeda pada tiap orang. Dan, tidak semua ibu hamil paham mengenai gejala-gejala ini.“ Dokter itu kemudian meminta perawat membersihkan gel di perutku dan merapikan bajuku karena aku yang tidak mampu bergerak karena terlalu syok. Dokter itu menatapku sendu, lalu berkata yang terdengar begitu menyakitkan di telingaku, “Saya turut berduka cita, Bu.“ Selanjutnya membicarakan tentang kuretase yang tak lagi kudengarkan dengan saksama.

Aku hanya bisa terisak kencang sambil menyentuh perutku. Berusaha merasakan janinku dan Rion di dalam sana yang sudah tiada. Padahal sampai beberapa saat lalu, aku yakin dia di sana. Aku yakin dia masih hidup di dalam diriku. Namun kini, dia sudah pergi. Dia pergi bahkan tanpa aku sadari.



Saat aku menceritakan penyebab kami kehilangan anak kami, Rion hanya diam sambil menatap kosong ke dinding di hadapannya. Tidak mau menatapku. Tidak mau berbicara denganku. Saat aku menggenggam tangannya, tangannya terasa begitu kaku dan dia pun tidak memberikan balasan seperti biasanya. Saat aku berusaha memeluk tubuhnya, dia menghindar, menjauhkan diri dariku.

Dia tidak bereaksi.

Dia tidak mengeluarkan air matanya

Hanya diam, bagaikan tubuh tanpa nyawa.

Melihatnya yang seperti ini membuat rasa sesal yang kurasakan selama beberapa hari ini menjadi semakin besar. Kami kehilangan anak kami karena diriku.

Ya, karena aku.

Setelah Dokter mengeluarkan janin kami, dia menemukan adanya kista di dalam rahimku. Kista yang cukup besar yang menjadi penyebab utama janin tidak berkembang di dalam rahimku. Selama ini aku tidak pernah memeriksakan kandunganku sebelum kehamilan ini. Padahal aku sering mengalami kram perut yang parah saat haid, bahkan terkadang membuatku pingsan.

Aku pikir itu normal. Namun, rupanya ada kista yang menyebabkan itu semua. Dokter kandunganku di Jakarta pun tidak menyadarinya saat melakukan USG padaku tempo hari. Seandainya saja aku mengetahuinya, pasti kami bisa melakukan sesuatu untuk melindungi janinku.

Seandainya saja aku lebih menjaga kesehatan tubuhku sebelum ini, kami pasti masih memiliki anak kami.

Ini semua salahku.

“Gimana kondisi kamu sekarang? Kenapa kamu udah bisa berdiri dan jalan-jalan?” tanya Rion yang akhirnya bersuara sejam kemudian sambil melihatku, yang duduk di sofa dekat ranjangnya, dengan tatapan sendu. “Kenapa kamu di sini? Kamu harusnya istirahat.”

“Aku nggak apa-apa. Aku udah sempat istirahat seharian kemarin, selama kamu belum sadar. Sekarang aku udah lebih baik.”

“Kamu tidak perlu menungguku terus. Aku sudah sadar dan aku baik-baik saja.”

“Nggak mau. Aku—”

“Sekali saja, kamu dengerin aku, Arianna!” ucapnya dengan tegas sambil menatapku tajam yang membuatku terkejut. Seumur hidupku mengenalnya, bisa dihitung dengan jari berapa kali Rion meninggikan suaranya padaku dan aku sama sekali tidak menyangka, saat ini dia akan melakukannya padaku.

Apa dia marah padaku karena keguguran ini?

“Pulang dan istirahat.”

“Tapi, aku mau di sini. Aku mau sama kamu aja,” lirikku menahan isakan yang sudah siap keluar kembali.

Sampai saat ini pun, rasanya masih seperti mimpi, bahwa kami kehilangan calon anak kami. Baru kemarin kami merasakan kebahagiaan yang begitu besar karena kehadirannya, tetapi mendadak semuanya berubah 180 derajat. Karena itulah, aku ingin bersama Rion.

Karena aku tidak akan mungkin bisa melalui ini semua tanpa dia. Aku membutuhkan dia dan aku yakin, Rion pun membutuhkan diriku.

Rion menghela napas dan tatapan tajamnya perlahan melembut. “Kemarilah!”

Aku pun mendekat padanya perlahan. Saat aku sudah berada di hadapannya, dia menarikku dan akhirnya memberiku pelukan yang sudah beberapa hari ini kutunggu. Air mata itu pun mengalir tanpa bisa kucegah lagi.

Aku menangis, mencurahkan kesedihanku, di dalam pelukannya. Memeluk erat tubuhnya yang selalu menjadi sandaranku di setiap waktu.

Namun, aku sadar, pelukan Rion tidak terasa seperti biasanya. Dia memelukku dengan tubuhnya yang begitu tegang. Di saat biasanya dia akan mengusap punggung ataupun kepalaku, kali ini tangannya hanya diam mencengkeram pinggangku. Dadanya bergerak naik

turun dengan cepat yang menandakan dia sedang merasa begitu emosi saat ini. Emosi yang ditahannya kuat-kuat.

Saat aku menengadahkan kepala untuk menatapnya, lagi-lagi dia hanya menatap kosong ke depan. Dari wajahnya tidak terlihat kesedihan, kekecewaan, amarah, ataupun penyesalan. Yang terlihat hanya kekosongan. Kehampaan.

Aku pun kembali memeluknya erat, berusaha menghilangkan sakit yang dia rasakan saat ini. Berusaha berbagi beban dan saling menguatkan satu sama lain.

Karena yang kami punya, hanyalah satu sama lainnya.



RION

"Gimana kaki kamu?"

"Fine."

"Luka yang lain?"

"Baik."

"Kepala kamu sudah tidak pusing?"

Aku menghela napas dan menatap kakak sulungku yang berdiri di hadapanku dengan wajah datarnya. Dari sekian banyak keluargaku, entah kenapa kakakku yang satu ini yang ditugaskan menjagaku selama di Bandung. Bukannya aku benci dia, hanya saja aku sedang malas menanggapi semua kebawelan dia yang selalu bertanya ini dan itu tanpa henti.

Yang ingin kulakukan sekarang, hanya berbaring dan memejamkan mataku. Sepanjang hari.

"I've already said many times, i'm fine!!!" geramku kesal. *"Argh!"* Aku mengerang saat sakit di kepala kembali terasa saat aku meninggalkan suaraku tadi.

Lihat, dibandingkan membuatku cepat sembuh, kakakku ini malah membuatku semakin sakit.

“Berhentilah marah-marah! Karena itu cuma akan memperburuk kondisimu.”

“Aku juga nggak akan marah-marah kalau Kak Dev nggak bawel!” ketusku sudah tidak peduli lagi. Mau dia kakakku sekalipun, aku benar-benar kesal saat ini. “Bukannya Kakak punya banyak kerjaan yang harus dilakukan? Kasihan Kak Aeris ngurus triplet sendirian.”

Rasa nyeri kembali kurasakan karena aku kembali teringat akan kenyataan bahwa di saat Kak Devan dan Kak Aeris sedang berbahagia karena kehadiran ketiga anak mereka yang baru lahir sebulan yang lalu, aku dan Anye merasakan sebaliknya.

Kami kehilangan calon anak kami.

“Banyak yang membantu Aeris di panti. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan mereka. Kakak sudah janji sama Papa dan Mama untuk memastikan kamu baik-baik saja di sini, selama mereka belum bisa kembali ke Indonesia.”

“Aku bukan anak kecil yang harus diawasi,” cibirku sambil menyandarkan kepala ke bantal.

“Kamu bukan anak kecil dan aku bukan sedang mengawasimu. Aku hanya ingin memastikan, adikku baik-baik saja saat ini.”

“Selain patah tulang dan gegar otak ringan, aku baik-baik saja,” ketusku.

Sejak dulu, aku paling benci dikasihani terutama saat sedang sakit dan yang Kak Dev lakukan saat ini sudah jelas mengasihani.

“Benarkah kamu baik-baik saja?” Aku balas menatap Kak Dev yang menatapku sendu.

Melihat tatapannya itu, aku pun memalingkan wajah tanpa menanggapi. Karena aku sama sekali tidak ingin membahas hal tersebut. Yang kuinginkan saat ini adalah melupakannya, bukan terus menerus diingatkan oleh orang-orang di sekitarku.

Aku memunggungi Kak Devan, lalu mencari posisi nyaman. Matakku terpenjam dan kucoba mengatur napas yang sempat memburu karena rasa kesal dan juga sakit.

Napasku mulai teratur dan kesadaranku perlahan berkurang. Rasa kantuk hebat menyerangku. Sepertinya obat yang kumakan

beberapa saat lalu mengandung obat tidur dan obat itu mulai bereaksi.

Baguslah. Aku benar-benar butuh tidur saat ini. Tidur lelap tanpa mimpi.



Aku berdiri di sebuah ruangan kosong dengan lampunya yang remang. *Aku* melihat ke sekeliling, tetapi nggak menemukan apa pun atau siapa pun.

Kosong.

Aku mencoba melangkah mencari pintu keluar dari ruangan yang terasa menyesakkan ini. Namun, nggak kutemukan juga pintu. Hanya ada dinding-dinding kokoh yang mengelilingiku. Bahkan celah sedikit pun nggak ada.

Di mana aku? Kenapa aku ada di sini?

Aku mencoba mengeluarkan suara, memanggil siapa pun yang bisa mengeluarkanku dari tempat ini. Namun, suaraku nggak mau keluar. Suaraku menghilang. Meskipun *aku* berteriak sekuat tenaga, hanya desah napas yang terdengar.

Aku menyentuh dinding di hadapanku dan merasakan kerasnya dinding itu. *Aku* mengepalkan tangan, lalu memukul dengan kencang dinding tersebut. *Aku* terus memukul dinding itu, nggak memedulikan tanganku yang mulai memerah bahkan lecet. *Aku* terus memukul berharap dinding itu akan hancur.

Nggak ada yang terjadi. Dinding itu tetap bergeming.

Aku menghentikan usahaku saat napasku terasa sesak karena lelah. *Aku* menyandarkan punggungku di dinding tersebut dan meluruh perlahan ke lantai. *Aku* menarik napas banyak-banyak, berusaha mengembalikan napasku yang putus-putus.

Ini mimpi.

Ya, ini hanya mimpi.

Mungkin saat aku memejamkan mata, aku akan terbangun dari mimpi ini.

Suara bayi menangis membuatku tersentak. Suara itu berasal dari balik dinding ini. Suara tangisnya yang terdengar begitu menyedihkan membuat dadaku terasa nyeri. Napasku pun kembali terasa sesak.

Aku menutup telingaku rapat-rapat dengan kedua tangan. Berusaha mengenyahkan suara itu.

Namun, suara itu masih ada.

Suara itu semakin kencang terdengar.

Bayi itu terus menangis dengan sangat memilukan.

Tiba-tiba suara tangisan itu berhenti. Namun, suara lirih seorang anak kecil menggantikan suara tangis itu. Suaranya yang begitu lemah, seakan dia sedang merasakan sakit teramat sangat.

"Papa."

Nggak.

"Papa."

Ini hanya mimpi.

"Papa, tolong aku."

Aku hanya bermimpi.

"PAPA!"



ARIANNA

Aku menatap wajah kuyu di sebelahku dalam diam. Selama sejam perjalanan, tidak sepeatah kata pun dia ucapkan. Dia bahkan tidak mau menatapku sejak tadi. Terlihat sibuk memandangi jalanan di luar sana. Meskipun aku tahu, bukan pemandangan di luar sana yang membuatnya tertarik untuk menghabiskan waktu menatapinya, melainkan ada sesuatu yang sedang dia pikirkan sedari tadi.

Sesuatu yang tidak mau dia bagi denganku.

Sejak dia mengetahui keguguranku, tidak pernah sekali pun Rion membicarakannya. Selain menanyakan kondisi tubuhku, dia tidak akan pernah menyinggung hal lain yang berhubungan dengan keguguranku. Seakan baginya, itu bukanlah suatu hal yang penting untuk dibicarakan.

Padahal aku tahu, dia selalu memikirkannya.

Aku tahu Rion sulit tidur selama dua malam ini. Setiap malam dia terbangun dalam keadaan terguncang. Saat aku bertanya apa yang terjadi, dia hanya bilang dia mengalami mimpi buruk tanpa mau menjelaskan apa mimpi yang membuatnya terlihat begitu ketakutan. Dia bilang mimpinya bukanlah suatu hal yang penting.

Namun, aku yakin tidak begitu. Banyak yang bilang, apabila seseorang bermimpi mengenai sesuatu hal, itu karena dia memikirkannya terus menerus. Artinya, ada sesuatu yang sangat dipikirkan Rion hingga terbawa ke mimpinya. Sesuatu yang buruk yang membuatnya ketakutan.

Dan, aku yakin, itu mengenai calon anak kami.

"Yang," panggilku akhirnya, tidak kuat lagi berada dalam keheningan.

Rion bergeming, masih dengan mata menatap kosong ke arah jendela mobil. Kulihat sopir keluarga Rion, yang ditugaskan membawaku dan Rion pulang ke Jakarta karena kondisi Rion yang belum diperbolehkan membawa mobil, melirik melalui kaca spion untuk melihat anak atasannya yang sejak tadi hanya diam. Pak Thamrin pun pasti bingung dengan sikap Rion yang tidak seperti biasanya.

"Rion," panggilku lagi sambil menyentuh lengannya. Rion tersentak dan akhirnya menoleh, menatapku dengan mata sayunya. "Kamu nggak tidur aja? Kamu kelihatan ngantuk banget. Kita baru setengah perjalanan kok."

Rion mengusap kedua matanya, lalu menggeleng pelan. Dia menyandarkan kepalanya ke belakang sambil memejamkan mata.

Aku menangkap wajah Rion dengan tanganku. Rion membuka matanya, menatapku dengan matanya yang terlihat merah dan berair.

Aku tahu dia sangat mengantuk, tetapi mungkin karena mimpi buruk itu, dia jadi tidak ingin tidur.

Setakut itukah Rion dengan mimpinya? Mimpi apa sebenarnya dia?

Aku menarik kepalanya perlahan, lalu menyandarkannya ke bahunya. “Aku nggak apa-apa,” ucapnya sambil berusaha menegakkan diri. Namun, aku menahan kepalanya, hingga dia tidak bisa melarikan diri. “Yang,” desahnya terdengar frustrasi.

“Tidur, Orion!” tegasku yang membuat dia menghela napas panjang.

Tidak lama, suara napas teraturnya yang terdengar memberitahuku bahwa dia sudah terlelap. Dia tertidur bagaikan bayi sambil menggenggam erat tanganku.



RION

Lagi-lagi aku berada di dalam ruangan kosong itu. Masih dengan keadaan sunyi senyap tanpa ada jalan keluar. Kali ini, aku bahkan nggak berusaha untuk mencari jalan keluar. Aku tahu semua sia-sia. Karena apa pun yang aku lakukan, nggak akan bisa membuatku keluar dari ruangan terkutuk ini.

Akhirnya, aku mendudukkan diriku di lantai sambil bersandar pada dinding. Menatap kosong ke depanku, menunggu suara yang nggak lama lagi akan terdengar.

Seperti yang sudah-sudah, suara tangis bayi itu kembali terdengar dari balik dinding. Yang nggak lama diikuti oleh suara seorang anak kecil yang memanggil-manggilku.

“Papa, tolong aku!”

Aku menutup mataku, berusaha menulikan telinga. Berdoa dalam hati, agar aku bisa cepat terbangun dari mimpi buruk ini lagi. Karena biasanya, aku akan terbangun beberapa saat setelah ini. Ya, sebentar lagi aku pasti akan terbangun.

Namun, hingga akhirnya suara itu menghilang, aku masih berada di ruangan ini.

Aku membuka mataku dan langsung memicing saat cahaya yang sangat terang menerpa wajahku. Aku mengangkat tanganku di depan mata untuk menghalangi sinar itu agar aku bisa melihat dari mana sinar itu berasal. Sinar itu ternyata berasal dari sebuah pintu di depanku.

Pintu yang tiba-tiba muncul.

Aku bangkit, lalu berjalan cepat mendekati pintu tersebut. Semakin mendekat, sinar yang keluar dari pintu yang terbuka tersebut semakin terang. Aku bahkan harus memejamkan mataku saat akhirnya melewati pintu tersebut.

Apa ini akhir dari semua mimpi burukku?

Aku membuka mataku dan menemukan diriku berada di ruangan lainnya. Aku mengedarkan pandangan hingga menemukan sesuatu di bagian tengah ruangan yang begitu suram ini. Napasku tercekat dan jantungku berdetak dengan cepat.

Sebelum otakku memberikan perintah, kakiku bergerak terlebih dahulu menghampirinya. Aku menatap ngeri pada sosoknya yang tampak tak berdaya di atas sebuah brankar. Kutangkup wajahnya yang sangat pucat dengan kedua tanganku yang bergetar. Wajahnya terasa begitu dingin. Sekujur tubuhnya terasa sangat dingin.

“Anye!” Suaraku akhirnya keluar meskipun terdengar begitu lirih. “Bangun, Sayang! Kamu kenapa?”

Anye bergeming. Dia tetap memejamkan kedua matanya.

“Anye!” panggilkmu dengan suara lebih keras.

Anye masih tidak bergerak.

Mataku mengamati tubuhnya hingga sesuatu di bagian bawah tubuhnya membuat jantungku berdebar semakin kencang.

Darah segar membasahi terusan putih yang dia gunakan. Darah yang mengalir dari bagian bawah tubuhnya yang menetes hingga ke lantai.

“ANYE!”



Aku terbangun dengan jantung berdebar-debar. Napasku memburu dan tubuhku dipenuhi peluh. Aku menoleh ke sampingku dan menghela napas lega saat menemukan Anye sedang tertidur dengan bersandar padaku. Kedua lengannya memeluk lengan kananku sambil menggenggam tanganku erat.

Dia ada. Anye baik-baik saja.

Aku mengembuskan napas panjang sambil menyandarkan kepalaku ke belakang. Napasku yang memburu perlahan kembali teratur. Jantungku yang tadinya berdebar kencang pun kembali berdetak normal.

Mimpi buruk sialan! umpatku dalam hati ketika mengingat mimpiku tadi.

Bukannya menghilang, mimpi buruk itu semakin terasa nyata dan mengerikan. Sebelumnya aku nggak pernah mengalami hal ini. Apa yang terjadi pada diriku? Apa aku menggila karena kehilangan calon anaku?

“Rion,” suara lirih Anye membuatku menoleh menatap wajahnya. Dia masih tertidur, tetapi sepertinya sedang mengigau. Apa dia juga bermimpi buruk? “Rion,” lirihnya kembali.

Aku memeluk tubuhnya erat sambil menciumi keningnya. Berusaha mengenyahkan mimpi apa pun yang mengganggu tidur kekasihku. Anye mengernyitkan dahinya sejenak, sebelum akhirnya kembali terlelap. Nggak ada lagi igauan keluar dari bibirnya. Dia tidur dengan senyuman tipis menghiasi bibirnya.



ARIANNA

"Lo udah baik-baik aja, Nye?" tanya Bima saat dia dan Baby mengunjungiku di rumah, seminggu setelah aku pulang ke Jakarta.

Ketika aku dirawat pascakeguguran, Baby dan Clara-lah yang menemaniku. Sedangkan Bima menunggu Rion yang belum sadar saat itu. Mereka bertiga adalah orang-orang yang muncul paling pertama sebelum keluargaku dan Rion.

Sejak hari itu, secara rutin Bima, Baby, dan Clara mengecek keadaanku. Setiap hari, salah satu dari ketiganya pasti meneleponku dan mengajakku mengobrol. Menemaniku agar aku tidak selalu memikirkan mengenai keguguran yang kualami.

Membuatku merasa sedikit lebih baik meskipun tanpa mereka tahu, di beberapa malam, aku masih menangiis kepergian calon anakku dan Rion. Hal itu kulakukan, agar di pagi harinya, aku kembali bisa memberikan senyuman kepada keluarga dan teman-temanku. Karena aku tidak ingin mereka cemas akan diriku.

Hatiku masih hancur berkeping-keping. Perasaanku belum juga pulih. Namun, cukup aku saja yang mengetahuinya. Cukup aku yang merasakannya.

"*Much better*," jawabku tidak bohong sepenuhnya. Dibandingkan sebelumnya, aku memang sudah lebih baik. Setidaknya, aku tidak lagi menangiis setiap dua jam sekali saat ini. Keduanya menatapku sendu yang membuatku tersenyum tipis. "Serius, gue udah jauh lebih baik."

"Tapi, tetap aja, lo nggak boleh terlalu capek. Lo masih dalam proses *recovery*."

"Iya, Bima."

"Untung lo udah nggak kerja, jadinya bisa istirahat di rumah aja."

"Hm, ya, *lucky me*," ucapku sarkastik sambil memutar bola mata. "Berhenti mengasihani, kalian berdua. Aku tidak menyedihkan itu."

"Siapa yang mengasihani lo? Memangnya ada dari kami yang bilang, 'kasian deh lo, Nye'?"

Aku mendengkus mendengar canda Bima yang tidak lucu itu.

“Tapi, lo bisa tenang sekarang, Nye. Karena cewek yang dorong lo itu akhirnya masuk penjara. Polisi sudah menemukan saksi mata yang lihat dia dorong lo di tangga. Bukti udah kuat, dia nggak akan bisa mengelak lagi dengan bilang nggak ngelakuinnya, seperti sebelumnya.”

“Gue masih nggak nyangka dia begitu ke gue,” ucapku sedih.

Sampai sekarang pun, aku masih tidak habis pikir kenapa Mbak Hani begitu dendam padaku. Padahal selama ini, hubungan kami baik-baik saja. Atau hanya aku yang merasa begitu?

“Menurut penjelasan polisi, dia lagi depresi berat karena nggak lama sebelum ini, pacarnya selingkuh. Terus ngelihat lo yang dekat sama cowok yang dia taksir, dia jadi takut dan akhirnya sengaja masukin obat perangsang di minuman untuk ngejebak lo. Tapi, apesnya dia, bukannya kena musibah, lo malah dapat anugerah. Dia jadi makin benci deh tuh sama lo. Dan, puncaknya saat dosen lo kasih beasiswa yang dia pengen sejak dulu ke lo. Mengamuklah dia.”

“Intinya semua salah gue ya?” lirikku sendu.

“Kenapa lo jadi nyalahin diri sendiri? Lo nggak melakukan apa pun. Lo itu korban dari ketidaksehatan mentalnya. Dia emang udah sakit jiwa dari sebelumnya dan lo berada di saat dan tempat yang salah.”

Aku menghela napas yang terasa sesak. “Gue cuma berharap, dengan kejadian ini, ada orang yang akan membantu dia melalui semua depresinya itu. Bagaimanapun, gue tahu dia cewek baik-baik. Hanya saja, dia milih nyembunyiin semua kesulitan yang dia alami dari orang-orang terdekatnya. Terus memendamnya hingga akhirnya suatu hari semua emosi itu meledak.”

“Mirip lo dong ya?” ejek Bima sambil menyengir.

“Emang gue lagi nyindir diri sendiri, kok,” ucapku sambil tertawa kecil.

“Oh iya, Rion apa kabar? Gue ngehubungi dia nggak pernah dijawab. Sekalinya *chat* gue dibalas, dia cuma bilang lagi sibuk jadi nggak bisa ngobrol. Emang dia sibuk banget, ya?” tanya Bima sambil menatapku penasaran. “Kayak bukan Rion aja sibuk kerja.”

“Gue juga nggak tahu, Bim.”

“Nggak tahu? Maksudnya?”

“Gue juga udah beberapa hari nggak ngobrol sama dia,” jawabku tersenyum kecut.

“HAH?” seru Bima kencang, tampak begitu terkejut. “Kalian nggak komunikasi selama beberapa hari?”

“Komunikasi. Tapi, cuma sebentar. Dia selalu bilang lagi banyak kerjaan.”

Mata Bima melebar dan mulutnya terbuka setengah. “Oke, *that doesn't sound like him at all*. Rion workaholic? Gue rasa pas jatuh kepalanya beneran kebentur keras. Gue kayaknya perlu seret dia ke dokter saraf buat periksain kepalanya itu.”

Aku hanya bergumam pelan sambil menghela napas berat.

Belakangan ini Rion jadi sangat aneh. Padahal kondisinya belum pulih sepenuhnya. Tangan dan kakinya masih dibebat perban. Sesekali kepalanya masih terasa begitu pusing karena gegar otak yang dialaminya. Dia memaksa untuk bekerja, meskipun dokter menyarankan dia untuk *bed rest* selama dua minggu. Rion bahkan harus menggunakan kruk dan diantar sopir setiap harinya ke kantor karena belum diperbolehkan menyetir akibat luka-lukanya.

Keanehan berikutnya adalah dia yang mendadak jadi begitu sibuk di kantornya sehingga sangat sulit hanya untuk berbicara sejenak. Sebelumnya, sesibuk apa pun dia, dia akan tetap mengabariku terus menerus. Setidaknya, dua jam sekali dia akan menghubungiku baik melalui telepon ataupun sekedar mengirimkan *chat*.

Namun, sekarang, tidak jarang dalam sehari dia hanya mengirimkan *chat* sekali. Mengabari di malam hari, kalau dia sudah sampai rumah. Saat aku menelepon pun, dia berusaha untuk mengakhirinya cepat dengan alasan sudah mengantuk ataupun masih ada pekerjaan yang harus dia selesaikan.

Awalnya, aku pikir dia memang sibuk karena sempat beberapa hari berada di rumah sakit. Lambat laun, aku sadar.

Semua keanehan itu, karena dia sedang menghindar dariku.

Sebuah ide terpikirkan olehku saat melihat Bima yang memandang sedih padaku. Aku meraih ponsel, lalu mencoba menelepon Rion. Meskipun kondisi kami sedang seperti ini, tapi dia

tidak pernah tidak menjawab panggilanmu. Kapan pun itu, dia selalu bisa kuhubungi, meskipun setelah itu dia akan menggunakan 1000 cara untuk mempercepat obrolan kami.

Aku meneleponnya untuk mengecek apa yang sedang dia lakukan saat ini. Tadi pagi, saat aku meneleponnya, dia bilang hari ini akan ke kantor karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan. Padahal hari ini adalah hari Sabtu, tapi dia dengan sukarela bekerja di saat biasanya dia tidak akan sudi melakukannya. Hal ini semakin menguatkan perkiraanku, kalau dia memang sedang menghindariku.

"Halo."

"Di mana?"

"Kantor. Aku, kan, udah bilang tadi pagi, aku ada kerjaan."

"Sampai pukul berapa kamu di sana?"

"Mungkin sampai malam. Kenapa?"

"Sepulangnyanya dari kantor, kamu bisa ke rumah? Ada yang mau aku bicarain."

Rion terdiam lama. Dari diamnya saja, aku sudah bisa menebak, apa yang akan dia katakan selanjutnya.

"Maaf, kayaknya aku bakalan sampai malam banget hari ini."

Seperti yang kuperkirakan. Lagi-lagi dia menghindariku.

"Oke. Selamat bekerja kalau begitu."

"Ya. Bye," ucapnya sebelum sambungan telepon terputus.

Saat aku meletakkan ponselku, Bima dan Baby menatapku bingung. "Rion kerja hari Sabtu?" tanya Baby terkejut. "Sejak kapan dia begini?"

"Hubungan kalian baik-baik aja, kan, Nye?" tanya Bima menatapku cemas.

"Bim, bisa lo telepon dia? Tanya, dia lagi di mana." Bima menatapku tidak yakin. "Gue tahu dia bohong. Dibandingkan marah, saat ini gue takut dan cemas. Gue mohon, Bim."

Bima menghela napasnya dan mengangguk. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku, lalu menghubungi Rion. Bima memasang *loudspeaker*, agar kami bisa mendengar pembicaraan keduanya.

"Halo."

"Yo, whassup, Man!" seru Bima yang berbicara seperti biasa pada sahabatnya itu. "Di mana, Bro?"

"Kenapa memangnya? Lo nggak praktik?"

"Lagi off. Hang out, yuk! Lo nggak lagi kerja, kan?"

Rion terdiam beberapa saat sebelum terdengar kembali suaranya, "Nggaklah. Ngapain gue kerja hari libur begini."

Bima dan Baby menatapku khawatir yang kubalas dengan senyuman tipis.

"Kalau gitu bisalah ngumpul kita. Lo ajakin Anye, gue ajakin Baby. Gimana?"

Lagi-lagi Rion terdiam lama. Bahkan kali ini, Bima harus memanggilnya agar dia kembali bersuara.

"Gue lagi nggak mood, Bim. Next time aja."

"Emang lo lagi di mana? Kayaknya bukan di rumah, ya?" tanya Bima saat mendengar suara klakson dari balik suara Rion sebelumnya.

"Somewhere."

"Lo nggak apa-apa, kan?"

"Ya. Gue baik-baik aja. Udah ya, Bim. Gue lagi di taksi."

"Oh, oke. Take care, Bro."

"You too."

Saat sambungan telepon terputus, Bima mengembuskan napasnya kasar. "Gue tahu dia lagi stres. *I can sense it.*"

"Ya, gue juga tahu." lirikku.

"Kamu udah coba ngomong sama Rion?" tanya Baby mengenggam tanganku. Baby sepertinya sadar bahwa sejak tadi tanganku bergetar pelan karena rasa takut yang kurasakan.

"Udah, tapi dia selalu ngelak. Sama seperti tadi, dia selalu bilang dia baik-baik saja." Aku memejamkan mata yang mendadak memanas. "Gue nggak tahu dia kenapa. Karena dia nggak mau cerita sama sekali ke gue."

"Gue emang ngerasa dia aneh sejak balik dari Bandung, tapi gue nggak sangka dia separah ini," jelas Bima yang terlihat sama bingungnya denganku.

Tidak cukup aku kehilangan calon anakku, saat ini aku kehilangan lelaki yang kucintai. Dia memang masih ada, tapi dia terasa semakin menjauh di saat aku sangat membutuhkannya.

Seharusnya, kami menghadapi kehilangan ini bersama-sama. Namun, rupanya, Rion lebih memilih untuk menghadapinya sendiri.

“Mungkin dia butuh waktu sendiri saat ini, Arianna,” lanjut Baby.

“Ada kalanya, lebih mudah bagi lelaki untuk mengatasi suatu masalah, dengan menghadapinya sendiri. Karena gimana pun, kami tidak ingin terlihat lemah di hadapan wanita. Sesakit atau sesulit apa pun itu, kami tidak akan menunjukkannya di depan siapa pun dan gue rasa, itu yang sedang dilakukan Rion saat ini. Jadi, lo kasih aja dia waktu. Nanti pada saatnya, dia juga akan jelasin semuanya ke lo.”

Aku menghela napas panjang dan menganggukkan kepala pelan. Semoga saja semuanya seperti apa yang Bima bilang, bahwa saat ini, Rion hanya sedang membutuhkan waktu sendiri.



RION

Aku memasuki rumah dengan langkah pelan. Kututup pintu di belakangku dan kuedarkan pandangan ke sepenjuru ruangan. Rumah yang masih beraroma cat ini, terlihat begitu suram. Tidak lagi kurasakan kenyamanan dan kehangatan seperti yang kurasakan sebelumnya ketika memasuki rumah ini.

Yang ada sekarang, hanya hampa dan dingin.

Aku meletakkan hape, dompet, dan jaketku di atas meja ruang tamu lalu memutuskan naik ke lantai dua. Aku membuka pintu kamar utama dan melangkah menuju tempat tidur. Kuhempaskan tubuhku di atasnya sambil mengembuskan napas kasar. Kupejamkan mata, menikmati embusan angin dari pintu balkon yang terbuka sedikit.

Aku sudah hampir terlelap saat aku terbangun kembali dan langsung terduduk dengan napas memburu. Aku segera turun dari

ranjang dan menuju kamar mandi. Kubasuh wajahku dengan air keran yang dingin, agar rasa kantuk itu hilang. Aku bahkan tidak memedulikan kausku yang basah karena terlalu bersemangat membasuh wajah.

Kutatap wajah basahku di cermin. Wajah yang terlihat begitu kusut dan suram. Lingkaran hitam terlihat jelas di bawah mataku. Mataku yang merah memberikan kesan layaknya aku seorang pengguna narkoba. Padahal, aku hanya kurang tidur selama beberapa hari ini. Tidur nyenyak dan tenang yang sangat kurindukan.

Aku mematikan keran air dan menyeka wajah basahku dengan lengan kaus yang kugunakan. Aku keluar dari kamar mandi dan berjalan meninggalkan kamar. Aku bermaksud menuruni tangga saat perhatianku teralihkan kamar di sebelah kamar utama, yang pintunya terbuka setengah. Seingatku semua ruangan tertutup rapat, kenapa ada yang terbuka?

Aku melangkah mendekati ruangan tersebut dan berniat menutup pintunya, tetapi tanganku terhenti di handel pintu saat mataku terpaku pada tempat tidur bayi yang berada di tengah ruangan.

Bayangan-bayangan buruk kembali melintas di kepalaku. Tangisan itu, suara yang terus memanggil, Anye yang terbaring tak bergerak, darah yang mengalir

Aku menutup pintu dengan cepat bersamaan dengan napasku yang tiba-tiba memburu. Aku memejamkan mata dan menempelkan dahiku ke pintu. Masih dengan napas tersengal, kucoba mengenyahkan bayang-bayang sialan itu.

Tangan kananku mencengkeram kemeja di bagian dadaku di mana kurasakan dentaman jantung yang sangat kuat. Geraman pelan keluar dari bibirku saat kurasakan nyeri di dada yang semakin hebat.

Berengsek!

Sampai kapan aku harus mengalami ini semua?



Jarak

RION

Aku pikir seluruh keluargaku sudah tertidur saat aku mendengar suara Mama yang memanggilku ketika aku memasuki rumah. Aku menghela napas panjang sambil berjalan perlahan menuju ruang keluarga. Meskipun sudah nggak menggunakan kruk, tetapi kalau terlalu banyak berjalan, sakit di pergelangan kakiku yang kemarin retak akan kembali muncul. Karena itu, aku mencoba berjalan sepelan mungkin saat ini.

Jangan sampai kakiku sakit lagi sehingga aku harus menggunakan kruk kembali. Karena hal itu sangat menyebalkan. Aku nggak bisa berjalan dengan leluasa menggunakan tongkat sialan itu.

“Kaki kamu sakit lagi?” tanya Mama sambil menghampiriku dengan wajah cemasnya. Mama memegang lengan kananku dan memapahku hingga ke sofa. Aku menghempaskan tubuhku ke sofa sambil menghela napas lelah. “Dari mana? Baru pulang tengah malam begini?” todong Mama sambil melihatku tajam.

“Biasa. Anak muda,” jawabku asal lalu berusaha menyandarkan kepala ke sandaran sofa. Namun, belum pun kepalaku mendarat, aku berteriak kesakitan saat Mama menjewer telingaku dengan kejam. “Awww, sakit, Ma!”

“Makanya kalau ditanya orangtua itu jawabnya yang benar!” omel Mama menatapku seakan ingin menelan bulat-bulat. “Kaki masih *pengkor* aja udah kelayapan nggak jelas sampai pagi buta. Emang kamu pikir ada cewek mau sama cowok yang jalan aja harus dipapah kayak kakek-kakek?”

Aku mendengkus sambil tersenyum miring. “Mama nggak tahu aja, berapa cewek yang ngajakin aku ngobrol semalaman ini. Aw aw aw, iya, iya. Ampun, Ma!” seruku saat Mama kembali menjewerku.

Begini banget sih punya emak mantan preman.

“Nikah tinggal hitungan hari aja kamu masih sempat-sempatnya godain cewek lain!” omel Mama yang membuatku memutar bola mata. “Kamu tuh harusnya bersyukur, dapat calon istri udah cantik, sabarnya ampun-ampunan. Kalau Mama punya calon suami kayak kamu, udah jauh hari Mama lelepin kamu di kolam lele. Biar dipatil burung kamu jadi nggak bisa mampir di sana sini lagi.”

Aku menatap Mama dengan mata melebar karena terkejut. *Mama bilang itu cuma kiasan aja kan? Bukan karena tahu sepak terjangku semasa muda dulu?*

“Apa? Kamu pikir Mama nggak tahu kelakuan kamu dulu?” ucap Mama sambil menatapku sinis yang membuatku menelan ludah susah payah.

Ternyata Mama tahu semua kekejatanku. Pertanyaannya, *kenapa aku masih hidup sampai sekarang?*

“Beruntung kamu insyaf pas kelas 3. Kalau nggak,” Mama mengepalkan tangan kanannya di saat tangan kirinya menekan-nekan buku jari hingga mengeluarkan bunyi 'kretek' yang mengerikan, “abis kamu sama Mama.”

“Aku udah insyaf kok, Ma,” kataku sambil menyengir bodoh. “Cuma Anye doang yang aku celupin sekarang. Suer deh.” Aku mengangkat jari telunjuk dan tengahku dan memperlihatkannya ke Mama yang menatapku galak.

“Celap celup! Sini kepala kamu yang Mama celupin ke jamban. Asal aja kalau ngomong!”

Aku membalas sungutan Mama dengan senyuman lebar yang membuat Mama mendenguskan napasnya kasar. Perhatian Mama lalu teralihkan berita mengenai pembunuhan seorang artis di televisi, yang membuatnya melupakan kemarahannya tadi. Aku menghela napas lega, lalu memejamkan mataku yang terasa perih sejak tadi karena rasa kantuk luar biasa.

“Kalau memang minggu depan masih terlalu cepat untuk kalian menikah, kami nggak masalah kalau kalian mau menundanya terlebih dulu.”

Aku yang tadinya sudah hampir terlelap kembali tersadar saat mendengar suara Mama. Aku membuka mata dan menatap langit-langit ruangan dengan pikiran berkecamuk.

“Mama dan Papa, juga Om Doni dan Tante Sandra, sudah membicarakan mengenai hal ini. Menikah bukan perkara mudah. Kalian harus siap, bukan hanya fisik, tapi juga mental. Setelah apa yang kalian alami, yang kalian butuhkan saat ini adalah waktu untuk menyembuhkan diri.”

Tolong, jangan bahas hal ini lagi!

“Memang butuh waktu yang nggak singkat untuk bisa menerima semuanya dengan ikhlas. Tapi, kalian pasti bisa melaluinya bersama.”

Stop it!

“Rion, Mama tahu—”

“Aku nggak mau membahasnya,” desisku dengan suara begitu dingin yang bahkan membuatku terkejut. Aku menegakkan tubuhku, lalu beranjak dari sofa. “Aku mau tidur.”

“Rion!” panggil Mama yang nggak aku acuhkan. Aku terus berjalan menuju tangga dengan langkah besar, mengabaikan rasa nyeri di pergelangan kakiku. “Mama tahu saat ini kamu menyalahkan dirimu sendiri. Tapi, itu semua bukan salah kamu, Sayang. Itu semua takdir yang nggak akan bisa kamu cegah.”

Aku memejamkan mataku sambil mengatur napas yang mendadak terasa sesak. Saat akhirnya menaiki tangga, kucengkeram pegangannya dengan erat. Berusaha menyalurkan kemarahanku saat ini ke benda, bukan orang lain.

Marah. Itulah yang kurasakan belakangan ini. Dan, kemarahanku akan semakin memburuk saat seseorang berusaha mengingatkanku akan kejadian yang nggak ingin kuingat lagi itu. Namun, rupanya, orang-orang begitu senang membicarakannya yang membuatku harus memendam amarah itu kuat-kuat.

Aku nggak tahu apa yang akan kulakukan apabila amarah itu akhirnya meledak. Aku tidak ingin menyakiti siapa pun, apalagi

orang-orang yang kucintai. Namun, semua pasti ada batasnya. Dan saat ini, aku sudah mendekati batas kesabaranku.

“Berhenti menghindar! Kamu harus menghadapinya.” Kata-kata Mama yang kudengar terakhir kalinya sebelum pintu kamar tertutup rapat.

Aku bersandar pada pintu dengan napas tersengal. Kepalaku pusing dan kedua tanganku sudah mengepal sangat kencang.

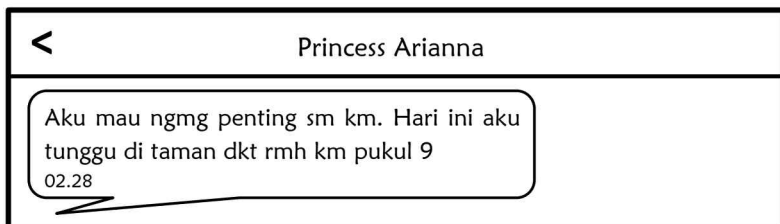
Aku melangkah ke kamar mandi sambil membuka kemejaku dengan kasar. Nggak kupedulikan kancingnya yang bertebaran karena perbuatanku itu. Saat aku berdiri di bawah *shower*, tubuhku sudah telanjang sepenuhnya.

Geraman pelan keluar dari bibirku saat air dingin menyentuh kulitku. Aku memejamkan mata dan membiarkan tubuhku yang terasa panas sebelumnya terguyur air sedingin es. Aku butuh ini untuk kembali waras.

Aku butuh mendinginkan kepalaku agar nggak melakukan hal yang nggak kuinginkan.

Saat keluar dari kamar mandi, kusadari butuh waktu sejam bagiku untuk pulih dari kemarahanku. Lebih lama dari yang biasa kubutuhkan.

Aku duduk di tepi tempat tidur, lalu meraih hapeku yang nggak kusentuh sejak tadi pagi. Di luar dugaan, hanya ada 1 panggilan nggak terjawab dan satu pesan yang masuk. Kupikir akan menemukan banyak notifikasi karena telah menghilang sehabisan.



Aku menghela napas panjang lalu melempar ponsel itu ke atas nakas. Kurebahkan tubuhku di tempat tidur dan memejamkan mata.



ARIANNA

"Ada pekerjaan mendadak di kantor. Pagi ini aku harus ke sana dulu."

"Lagi? Ini hari Minggu, Rion."

"Kantorku sedang mempersiapkan tender untuk proyek besar, kalau kami mendapatkan tender ini, itu akan menjadi batu loncatan kami untuk menjadi perusahaan manufaktur ban yang diperhitungkan di Indonesia. Karena itu, ini pekerjaan yang penting."

"Kenapa harus kamu? Nggak ada orang lain yang bisa melakukannya?"

"Aku yang dipercaya manajerku untuk menangani tender ini. Kalau aku berhasil mendapatkannya, atasanku menjanjikan kenaikan jabatan. Bayangkan, aku belum ada setahun bekerja, tapi sudah dijanjikan promosi. Ini kesempatan langka."

"Tapi, bukan berarti hari Minggu pun kamu harus bekerja, kan?"

"Anye--"

"Selesaikan pekerjaanmu secepatnya. Aku akan tunggu di sini."

"Aku nggak tahu jam berapa selesai."

"Aku nggak peduli. Aku menunggumu!"

Itu adalah percakapanku dan Rion tadi pagi. Sekarang sudah setengah hari berlalu dan dia belum juga muncul ataupun memberi kabar. Sudah tiga gelas minuman kuhabiskan di cafe ini dan tidak sedikit pun ada tanda-tanda dia akan muncul.

Aku pikir Rion kembali berbohong seperti kemarin, tetapi, saat aku mengecek ke Dee apakah Rion ada di rumah, Dee bilang sejak pagi kakaknya itu sudah pergi. Dee juga bilang, Rion sepertinya mau ke kantor, terlihat dari penampilan yang rapi. Jadi, kali ini, Rion memang jujur saat mengatakan ada urusan di kantornya.

Namun, aku tidak tahu lagi, apa Rion benar-benar sedang sibuk dengan pekerjaannya atau sengaja menggunakan pekerjaannya untuk

menghindariku. Karena kemungkinan besar, pilihan kedualah yang sedang dia lakukan saat ini.

Aku tahu Rion butuh waktu untuk menenangkan dirinya, tapi, sampai kapan? Hanya dalam hitungan hari kami akan melangsungkan pernikahan. Bagaimana kami bisa melakukannya kalau dia terus menghindariku seperti ini? Banyak hal yang perlu kami bicarakan. Banyak hal yang harus kami selesaikan.

Dan, semuanya harus kami lakukan, sebelum kami melangkah ke jenjang yang lebih jauh.

Aku tidak ingin menikah saat masih ada permasalahan terjadi di antara kami. Aku tidak mau menikah dengannya kalau dia masih menghindariku seperti ini. Bagiku lebih baik tidak ada pernikahan sama sekali daripada kami menikah dengan memendam sesuatu di dalam hati kami.

Aku sadar, hubungan kami saat ini, benar-benar tidak sehat dan apabila hal ini tidak diselesaikan secepatnya, maka bisa dipastikan, tidak akan ada pernikahan di antara kami.



"Loh, Arianna? Sendiri aja?" tanya Mama Demi yang terkejut saat menemukanku di depan pintu rumahnya sore hari ini. Setelah menunggu hampir seharian, aku pun memutuskan untuk ke rumah Rion. Selain aku merasa tidak nyaman berada di luar malam-malam sendirian, juga karena aku yakin, Rion tidak akan bisa menghindariku lagi di sini. "Bukan sama Rion?"

"Nggak, Ma."

Mama Demi merangkul bahuku dan mengajak masuk ke rumah. Di ruang TV, Papa Revan sedang duduk sambil membaca buku ditemani Dee yang bersandar manja padanya sambil menonton televisi. Saat Papa menyadari kedatanganku, senyum lembut pun tersungging di bibirnya.

"Malam, Pa."

“Sendirian?” tanya Papa bingung saat aku mencium punggung tangannya. “Nggak sama Rion?”

“Anak itu nggak jelas ke mana. Dee coba kamu telepon Kakakmu. Di mana dia sekarang? Jam segini kok belum pulang.” Perintah Mama dibalas Dee dengan dengkusan malas. Namun, pada akhirnya, gadis itu meraih ponselnya, lalu mencoba menelepon Rion. “Kamu dari rumah?” tanya Mama saat kami sudah duduk di sofa.

“Ehm, iya, Ma.”

“Kok nggak minta Rion jemput aja?”

“Nggak apa-apa, Ma. Kan, aku bisa naik taksi,” jawabku sambil tersenyum tipis.

Bersamaan dengan itu, Dee meletakkan ponselnya kembali di atas meja dan berkata, “Nggak bisa, Ma! Hape Bang Rion mati.”

“Tadi Kakakmu bilang dia mau ke mana?”

“Nggak bilang apa-apa. Tapi, kelihatannya mau ke kantor. Soalnya rapi banget,” jawab Dee kembali menyandarkan kepalanya di bahu Papa. “Tumben banget rajin ke kantor hari Minggu.”

“Kemarin Rion cerita sama Papa, dia lagi sibuk nyiapin tender. Mungkin dia lagi ngurusin itu,” jelas Papa sambil menatapku dan Mama Demi bergantian. “Coba telepon ke kantornya.”

“Aku nggak tahu nomor kantor Abang,” jawab Dee sambil mengendikkan bahu.

“Aku juga udah telepon tadi, Pa. Nggak diangkat juga. Mungkin lagi *meeting*. Nggak apa-apa. Aku tunggu aja di sini.”

“Kalau gitu Mama harus nyiapin satu piring lagi buat kamu,” ucap Mama sambil beranjak dari sofa.

“Aku bantu, Ma.” Aku ikut beranjak dan mengikuti Mama ke dapur.

Di dapur, dengan cekatan Mama menyiapkan makan malam untuk keluarganya. Meskipun sudah tidak lagi muda, tetapi Mama masih melakukan beberapa hal sendiri. Untuk urusan makanan, Mama selalu memasak dan menyiapkan semuanya sendiri.

“Biar aku aja yang bawa mangkok sayurnya,” kataku dengan cepat saat Mama akan mengangkat mangkok kaca besar berisi sayur asem.

“Jangan, ini berat. Kamu, kan—” Perkataan Mama terpotong sebelum akhirnya dia tersenyum sedih. “Maaf, Mama kadang masih—” Mama menghela napasnya dan tiba-tiba saja memelukku dengan erat yang membuatku terkejut.

“Ma?”

“Maaf waktu itu Mama nggak bisa dampingi kamu. Seandainya saja Mama nggak lagi di luar negeri sama Papa, Mama pasti—”

“Nggak apa-apa, Ma,” potongku langsung. Meskipun Mama Demi dan Papa Revan tidak ada saat itu, tetapi tetap saja aku bisa merasakan dukungan mereka. Setiap hari Mama pasti meneleponku, menghiburku yang benar-benar terpuruk. Ucapan-ucapan Mamalah yang membuatku lebih kuat saat itu, bahkan hingga sekarang.

Mama yang pernah mengalami hal yang sama denganku, banyak memberikan nasihatnya bagaimana cara mengikhlaskan apa yang sudah terjadi dan cara agar aku tidak terus menyalahkan diriku. Tidak semuanya mampu kulakukan, tetapi setidaknya, aku merasa lebih baik berkat dukungannya.

“Kalau bukan karena Mama, aku nggak mungkin ada di sini saat ini.” Aku tersenyum pada Mama yang sudah melepaskan pelukan dan saat ini menangkap pipiku sambil menatapku dengan kedua matanya yang berkaca-kaca. “Makasih ya, Ma.”

“Kalau kamu butuh bantuan, bilang sama Mama ya, Sayang. Selama Mama bisa bikin kamu merasa lebih baik, Mama akan melakukan apa pun. Mama sayang kamu sama kayak Mama sayang Rion. Kalian anak-anak Mama.”

Aku mengangguk sambil menahan air mataku yang siap meluncur. Mama kembali memelukku dan aku pun menikmati berada di dalam pelukan hangat wanita yang selalu kuanggap sebagai Ibu keduaku ini.



Aku terbangun dari tidurku, lalu melirik jam di dinding. Sudah pukul 11 malam. Rupanya aku tertidur saat menunggu Rion di kamarnya.

Aku menegakkan tubuh dan melihat ke sekeliling kamar, tidak kutemukan tanda-tanda Rion sudah kembali. Baju, tas, atau aroma khas tubuhnya setelah bekerja seharian, tidak ada sama sekali.

Dia belum pulang juga?

Aku melihat ke sekeliling, mencari ponselku. Setelah beberapa saat, aku pun menemukannya tergeletak di lantai. Aku tertidur saat sedang membaca cerita di salah satu blog. Mungkin ponselku terjatuh karena terlepas dari tanganku ketika terlelap.

Aku sendiri tidak mengerti kenapa jantungku berdebar begitu kencang saat tanganku meraih ponselku. Saat jariku menghidupkan layar ponsel dan menemukan tidak ada satu pun notifikasi di sana, debaran itu berubah menjadi suatu sengat yang menyakitkan. Sengatan yang terasa di dada dan juga matak.

Aku menarik napas yang terasa berat, lalu memutuskan untuk turun dari tempat tidur. Kuraih tas tanganku yang berada di atas meja belajar Rion dan memasukkan ponselku ke dalamnya. Dengan perlahan agar tidak menimbulkan suara berisik, kubuka pintu kamar dan berjalan keluar.

Aku menuliskan sesuatu di secarik kertas lalu meninggalkannya di atas meja makan. Pesan untuk Mama Demi bahwa aku pulang ke rumah agar Mama tidak panik keesokan pagi menemukan aku tidak ada. Setelah itu, aku membangunkan Dee agar dia mengunci pintu depan seperginya aku.

Dee yang tadinya sudah tidur, akhirnya bangun dan mengikutiku keluar rumah dengan mata merah dan rambut berantakan. “Kak Arianna kenapa nggak nginep aja?” tanya Dee yang kemudian menguap lebar. “Udah malam mau pulang naik apa?”

“Taksi, kan, masih banyak.”

“Kenapa nggak nunggu Bang Rion aja?” tanya Dee lagi saat aku membuka pagar. “Kalau Bang Rion tahu aku biarin Kak Arianna pulang sendirian malam-malam, pasti dia ngamuk deh.”

“Rion bisa aja pulang malam. Lagian kasian disuruh nganterin lagi, dia pasti capek.”

Dee mendengkus sambil berdiri di sebelahku, menemaniku menunggu taksi yang sudah aku pesan sebelumnya.

“Aneh banget sih, kerja hari Minggu. Sampai malam pula. Jangan-jangan Bang Rion bukan kerja, tapi malah main di luar sana,” gerutu Dee yang kutanggapi dengan senyuman tipis. “Kalau nggak, aku anterin aja deh, Kak.”

“Nggak usah, Dee. Kamu, kan, juga perempuan, bahaya malam-malam nyetir sendiri.”

“Yaelah, mana ada sih yang pernah sadar aku cewek,” gerutunya kembali. “Daripada aku nyetir sendiri, lebih bahaya cewek cantik kayak Kak Arianna naik taksi sendirian. Zaman sekarang kan banyak orang jahat.”

“Kenapa kamu malah nakut-nakutin gitu?” tegurku saat merasakan bulu kudukku merinding. Ucapan Dee ada benarnya juga, tetapi aku tidak mungkin, kan, menunggu Rion terus? Entah pukul berapa dia akan kembali. Dia bahkan tidak memberi kabar padaku sama sekali padahal sudah jelas aku bilang padanya akan menunggu.

Dia sama sekali tidak peduli padaku.

“Kakak pulang dulu ya. Salam buat Mama dan Papa,” kataku pada Dee saat taksi pesananku berhenti di depan kami. Dee mengangguk sambil bergumam, menatapku yang masuk ke taksi dengan mata setengah terbukanya. “Makasih ya, Dee!”

“Hati-hati, Kak!”

Aku menutup pintu taksi dan melambai pada Dee. Kusebutkan alamat rumah dan sopir taksi pun mulai menjalankan kendaraannya.

Sepanjang perjalanan, aku hanya menatap kosong keluar jendela. Di kepalaku, berkecamuk berbagai macam hal yang terjadi dalam beberapa hari ini. Keguguranku, perubahan sikap Rion, dan juga rencana pernikahan kami.

Semakin kupikirkan, pening di kepalaku terasa sangat menyakitkan hingga membuatku memejamkan mata. Kutarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diriku agar sakit itu menghilang. Belakangan ini, setiap aku terlalu stres akan suatu hal, kepalaku akan langsung berdenyut kencang. Tidak ada obat yang mampu mengobati. Sakit itu hanya akan hilang apabila aku bisa kembali tenang.

Hal yang cukup sulit kulakukan mengingat banyaknya permasalahan yang kualami belakangan ini.

Kelopak matakul kembali membuka saat taksi berhenti di perempatan. Aku baru akan menyandarkan kepalaku ke jok saat ponselku tiba-tiba berbunyi. Aku meraih ponselku di dalam tas dan melihat nama Rion di sana.

Awalnya aku tidak ingin menjawabnya, karena saat ini aku benar-benar marah padanya. Namun, aku sadar, kalau aku bersikap seperti itu, maka keadaan kami hanya akan semakin memburuk.

"Ya."

"Kamu udah di mana? Kata Dee kamu baru pulang dari rumah," tanyanya dengan suara datar. Tidak terdengar sama sekali kecemasan di sana. Padahal dia tahu aku pulang sendirian malam-malam. Dulu, dia pasti selalu panik kalau aku bepergian di atas pukul 6 sendirian. Kali ini, sepertinya dia tidak peduli.

"Sudah setengah jalan."

"Oh." Dia terdiam lama.

Begitu saja tanggapannya?

"Kamu baru pulang?" tanyaku pada akhirnya. "Dari mana aja?"

"Aku udah bilang, kan, aku kerja seharian."

"Perusahaan apa yang nyuruh karyawannya kerja di hari libur dari pagi sampai pagi buta?" sindirku tidak bisa menahan kekesalan. "Gaji kamu pasti gede banget makanya mau aja disuruh kerja tanpa kenal waktu begitu."

Rion mengembuskan napasnya kencang, terdengar begitu lelah. *"Sudahlah, aku tidak mau bertengkar. Aku capek."*

"Rion—"

"Aku mau tidur. Berhati-hatilah. Night!"

Sambungan telepon langsung terputus sebelum aku membalas ucapannya. Aku menatap layar ponselku dengan dada yang terasa begitu sesak dan nyeri. Tanganku yang mencengkeram ponsel, bergetar pelan. Matakul yang sejak tadi terasa panas dan menyengat, perlahan mengalirkan tetes-tetes air mata.



RION

Kuparkirkan mobil nggak jauh dari rumah di mana sebuah taksi baru saja berhenti. Sejak taksi itu berjalan meninggalkan rumahku, aku mengikutinya dari belakang dalam jarak aman. Nggak terlihat baik oleh sopir maupun penumpangnya, tetapi tetap bisa kupantau apabila ada sesuatu yang nggak kuinginkan terjadi.

Rasa lega kurasakan saat kulihat penumpang taksi itu turun lalu masuk ke rumah. Nggak lama, lampu kamarnya yang berada di lantai dua menyala dan bisa kulihat siluet dirinya yang berjalan mondar-mandir di dalam kamar sebelum akhirnya tirai jendela dia tutup rapat.

Setidaknya dia sampai rumah dengan selamat meskipun aku tahu, kondisinya saat ini nggak baik-baik saja dan itu semua karena keberengsekanku.

Aku membiarkan wanitaku menunggu selama berjam-jam sendirian, sebelum akhirnya dia ke rumahku dan kembali menungguku hingga tengah malam. Aku tahu, karena sejak tadi aku memang mengawasinya dari jauh.

Aku tahu dia pasti akan menungguku meskipun aku mengatakan aku nggak akan datang. Karena itu, setelah pekerjaanku di kantor selesai, aku langsung datang ke tempat janji kami. Bukannya datang menemui dia, aku hanya melihatnya dari jauh.

Aku takut.

Aku takut menyakitinya dengan kondisiku yang benar-benar buruk saat ini. Aku takut berakhir dengan menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada kami saat ini. Aku benar-benar takut tidak bisa mengendalikan amarahku yang semakin nggak terkendali belakangan ini di depannya.

Jadi, meskipun aku tahu apa yang aku lakukan adalah tindakan seorang pengecut, tetapi inilah yang kupilih. Menghindarinya sebisa

mungkin, sampai aku menemukan cara untuk mengatasi kemarahan di dalam diriku.

Demi kebaikanya. Demi kebaikan kami.



ARIANNA

Aku duduk dengan gelisah sambil melihat ke arah lift berulang kali. Jam di tanganku menunjukkan bahwa saat ini sudah memasuki istirahat siang. Sebentar lagi Rion pasti muncul. Aku tahu setiap siang, Rion pasti akan mencari makan di luar kantor, karena dia bukan tipe lelaki yang senang membawa bekal dari rumah.

Ini adalah cara terakhir yang terpikirkan olehku begitu terbangun di pagi hari ini untuk menemui Rion. Tanpa memedulikan wajah sembab dan mata bengkakku akibat semalaman menangis, aku memutuskan mendatangi Rion di kantornya. Aku bisa saja bertemu dengannya di kantor, tetapi aku tidak mau Rion kesulitan karena aku mengganggunya saat sedang bekerja. Lebih baik aku menemuinya di saat dia sedang beristirahat. Dengan begitu kami bisa bicara dengan tenang.

Lift kembali berdenting untuk kesekian kalinya, lalu pintunya terbuka. Serombongan orang berbaju rapi keluar dari dalamnya. Tidak lama, dia pun muncul. Keluar dari lift paling terakhir dan berjalan beriringan dengan seorang lelaki yang tampak seumuran dengannya. Mereka tampak sedang mengobrol. Senyuman menghiasi wajahnya dan sesekali sayup suara tawanya terdengar.

Dadaku terasa sesak dan mataku kembali memanas. Rasa rindu membuncah di dadaku saat pada akhirnya dapat melihat Rion. Aku merindukannya. Sangat sangat merindukannya.

Aku beranjak dari sofa yang kududuki sejak dua jam yang lalu dan berjalan cepat menghampirinya. Rion hampir melangkah keluar gedung saat aku meraih tangan kirinya dan menggenggamnya erat.

Rion menolehkan kepalanya dengan cepat, menatapku dengan terkejut.

“Anye-“

Saat tubuhnya berbalik, aku langsung berhambur ke pelukannya. Memeluknya erat bersamaan dengan air mata yang mengalir kembali dengan deras dari kedua mataku. Akhirnya, aku pun menenggelamkan wajahku di dadanya untuk meredam isak tangisku. Apa yang kulakukan saat ini sudah cukup memalukan bagi Rion tanpa perlu orang lain tahu bahwa aku sedang menangis tersedu-sedu.

Awalnya Rion diam tidak membalas pelukanku, tetapi perlahan kedua tangannya melingkupi tubuhku. Satu tangannya melingkar di pinggangku dan yang lainnya mengusap-usap punggungku.

“Rion?” tanya temannya yang terdengar bingung.

“*Sorry*, lo duluan aja.”

“Siapa?” tanyanya lagi, kali ini dengan suara yang pelan, tetapi tetap bisa kudengar.

Rion terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab, “Calon istri gue.” Jawaban yang membuatku memeluknya semakin erat bersamaan dengan tangisku yang semakin kencang.

Rion membiarkanku memeluknya untuk beberapa saat sebelum menuntunku ke bagian lain lobi. Kami berjalan dengan bergandengan tangan tanpa bersuara. Rion sibuk dengan pikirannya dan aku sibuk menyusut air mataku. Hingga akhirnya dia berhenti melangkah di bagian belakang lobi yang jauh lebih sepi.

Aku menunduk di depannya sambil menghapus air mataku yang sesekali masih mengalir. Sensasi hangat terasa di pipi kiriku saat tangannya menangkap wajahku. Aku menengadahkan kepala, menatap dia yang memandanguku dengan tatapannya yang sendu. Jempolnya mengusap pipi sembabku, lalu menghapus air di sudut mataku.

Aku menyentuh tangannya yang menangkap pipiku dan berusaha menggenggamnya, tetapi, tiba-tiba dia menjauhkan tangannya dari wajahku. Rion bahkan mengambil satu langkah mundur sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

“Kenapa ke sini?” tanyanya terdengar begitu dingin. Padahal baru beberapa detik lalu, aku merasakan kehangatan darinya. Sekarang, dia kembali bersikap seperti ini padaku.

“Kamu kenapa?” tanyaku dengan suara serak.

“Aku baik-baik aja.”

“Kamu marah sama aku?”

“Nggak.”

“Kamu bohong,” lirikku, “kamu ngindarin aku seminggu ini. Kamu nggak mau ketemu aku. Kamu nggak mau ngomong sama aku. Kenapa?” Rion tidak menjawab, melainkan menatapku dengan begitu dingin. “Rion, jawab aku!”

“Lebih baik kamu pulang. Kita bicara nanti,” katanya tanpa emosi.

“Aku nggak akan pulang sampai aku dapat jawaban.”

“Anye.”

Aku berjalan mendekati Rion. Meraih bagian depan jasnya dan mencengkeram pelan dengan tangan kananku. Rion mengalihkan wajahnya dariku saat aku menatap langsung ke kedua matanya.

“Kamu marah, karena aku, calon anak kita—” Aku tidak mampu melanjutkan ucapanku saat kurasakan sesuatu mencekik leherku. Jantungku berdenyut nyeri. Nyeri yang menjalar ke seluruh tubuhku saat ingatan mengenai hari di mana aku kehilangan janinku berkelebatan di kepalaku.

Terlalu hancur hatiku saat itu, aku bahkan tidak mampu melihat janinku terakhir kalinya sebelum dokter mengeluarkannya dari rahimku. Foto USG yang diberikan dokter padaku sebagai kenangan, sampai saat ini tersimpan di dalam amplop yang tidak pernah bisa kubuka.

Karena rasanya masih begitu sakit.

Setengah mati kucoba menahan air mata yang siap mengalir. Kugigit bibir bawahku sambil mengatur napasku yang mendadak terasa sesak. Cengkeramanku di jas Rion semakin kuat, tetapi, dia bergeming. Tidak bereaksi apa pun dan masih tidak mau menatapku.

“Aku yang menyebabkan—”

“Itu bukan salah kamu,” potong Rion yang menghentikan ucapanku.

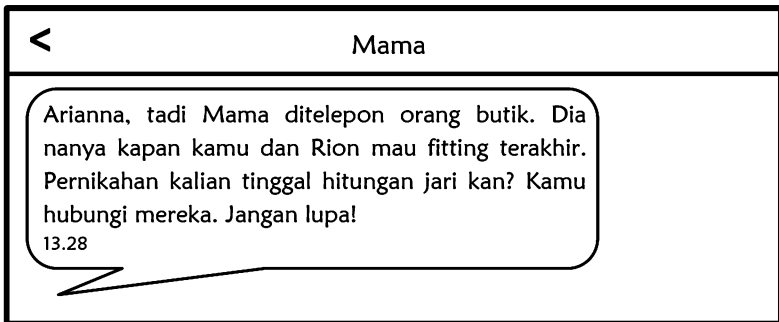
Dia memejamkan matanya dan menghela napas kasar. Tangannya lalu menyentuh tanganku yang mencengkeram bagian depan jasnya. Kupikir, Rion akan menggenggam balik tanganku, tetapi, yang dia lakukan adalah melepaskan tanganku dari jasnya lalu membiarkan tanganku menggantung lemah di sisi tubuhku.

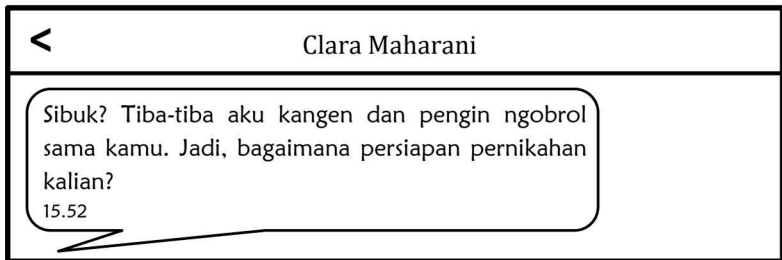
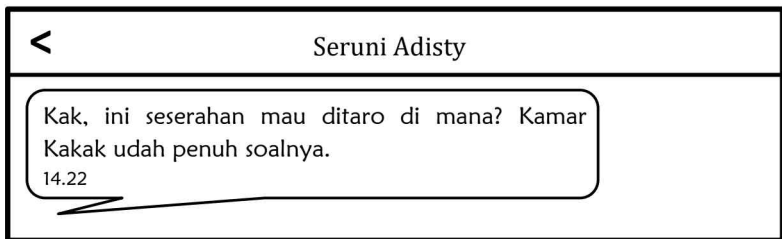
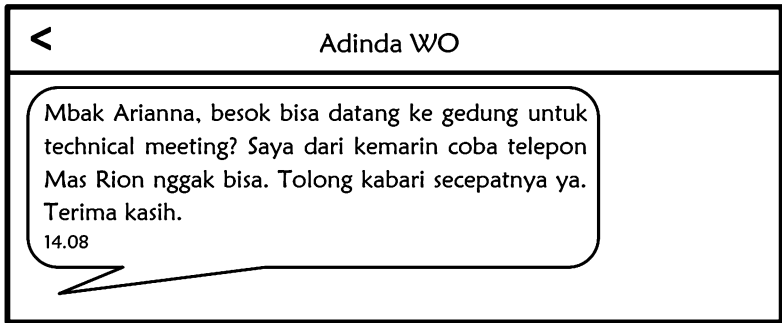
Perlahan, dia akhirnya mau menatapku.

Menatapku dengan matanya yang menyiratkan kekecewaan. Mata yang menunjukkan padaku, bahwa dia lelah saat ini. Lelah menghadapiku.

Rion hanya diam menatapku selama beberapa saat, sebelum akhirnya kalimat itu keluar dari mulutnya, yang membuat dadaku terasa begitu nyeri bagaikan ditikam tombak berulang kali. Sama nyerinya dengan saat aku kehilangan calon anakku.

"I can't be with you right now. It really hurts."





Aku tersenyum tipis saat membaca pesan paling terakhir yang masuk ke ponselku. Meskipun begitu, tidak berarti aku ingin membalas pesan tersebut. Karena saat ini, aku tidak ingin berbicara dengan siapa pun mengenai apa pun, terlebih mengenai pernikahanku dan Rion.

Aku memasukkan ponselku kembali ke dalam tas, lalu menatap pemandangan di luar taksi yang membawaku pergi meninggalkan kantor Rion.

Setelah ucapannya tadi, tidak ada lagi yang bisa aku lakukan selain menghilang dari hadapannya.

Dia bahkan tidak menahanku saat aku pergi meninggalkannya begitu saja tanpa mengucapkan apa pun. Dia hanya berdiri di tempatnya, tidak bersuara, dan tidak bergerak.

Dia tidak mau melihatku. Dia tidak ingin bersamaku. Karena kehadiranku hanya menyakitinya.

Kupikir sesampainya aku di dalam taksi, aku akan mulai menangis ataupun meraung seperti anak kecil. Namun, air mata itu tidak lagi mengalir. Sakit di dada dan sekujur tubuhku mendadak raib. Kepala yang tadinya nyeri karena penuh sesak dengan berbagai pikiran buruk, saat ini terasa sangat ringan.

Aku tidak lagi merasakan apa pun juga.

“Mbak, udah sampai,” tegur sopir taksi yang menyadarkanku dari lamunan.

Aku mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet dan memberikannya ke sopir taksi tersebut. “Ambil aja kembaliannya, Pak.”

“Terima kasih, Mbak,” ucap sopir taksi itu sambil tersenyum lebar. Aku memberikan senyuman tipis padanya, lalu membuka pintu mobil. Aku turun dari taksi dan tidak lama taksi itu pun kembali melaju.

Aku menatap rumah di hadapanku sambil menghela napas resah. Aku juga tidak tahu kenapa tiba-tiba aku ingin ke tempat ini. Rumah ini yang terpikirkan pertama kali saat sopir taksi tadi menanyakan ke mana tujuan kami. Dan, setelah sampai di sini, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

Aku membuka tas tanganku dan mencari-cari kunci di sana. Seingatku, aku tidak pernah mengeluarkan kunci tersebut sejak diberikan padaku. Aku pun menemukan dua kunci berwarna silver di dalam kantong tasku. Satu untuk pagar dan satu lagi untuk pintu depan.

Cukup sulit untukku membuka kunci pagar. Karena gemboknya sudah berkarat. Setelah beberapa saat mencoba, gembok pagar itu

pun terbuka. Aku membuka pintu kecilnya dan masuk. Kemudian kembali menguncinya, memastikan tidak ada orang yang bisa masuk.

Aku berjalan menuju teras rumah dengan langkah tidak yakin. Saat berada di pintu depan, kumasukkan anak kunci yang satu lagi ke lubang, memutar dua kali dan pintu terbuka. Bau cat yang menyengat masuk ke indera penciumanku.

Aku melangkah masuk, lalu menutup dan mengunci pintunya. Aku menghempaskan tubuhku di sofa yang ada di ruang santai, lalu memejamkan mata. Tubuhku terasa begitu lelah dan matakupun terasa sangat berat.

Aku membaringkan tubuhku di sofa, mencoba untuk tidur. Aku tidak tahu harus melakukan apalagi dan tidur adalah jalan keluar yang terbaik saat ini. Karena dengan tidur, aku tidak akan merasakan atau mengingat apa pun juga.

Sepuluh menit.

Dua puluh menit.

Tiga puluh menit.

Dan, aku masih tidak juga bisa terlelap. Matakumalah terpacu pada jarum jam yang berputar di jam dinding. Jarum yang terus bergerak maju karena waktu tidak akan pernah berhenti ataupun berputar kembali.

Seandainya saja waktu bisa diulang kembali, semua ini pasti bisa berubah.

Aku menegakkan tubuhku, beranjak dari sofa. Kemudian, menaiki tangga menuju lantai dua. Aku mencoba membuka pintu kamar mandi yang berada di luar, tapi ternyata terkunci. Kuputuskan untuk ke kamar mandi di dalam kamar utama.

Saat pintu terbuka lebar, aku terdiam di ambang pintu. Matakumelihat ke sekeliling kamar dengan mata membulat. Melihat kekacauan di dalam kamar yang sebelumnya tidak ada. Terakhir kalinya aku ke sini, kamar ini rapi. Namun, saat ini, semua hancur berantakan.

Aku melangkah hati-hati menghindari pecahan keramik dan buku yang bertebaran di lantai. Meja baca yang tadinya berada di sudut ruangan, sudah terbalik dengan salah satu kakinya patah. Rak buku

yang menempel di dinding terjatuh ke lantai sehingga semua isinya berhamburan. Pecahan pajangan-pajangan berbahan dasar keramik, memenuhi lantai hingga sulit bagiku untuk melanjutkan langkah.

Pada akhirnya, aku mengurungkan niatku untuk ke kamar mandi yang berada di ujung ruangan. Karena tidak mungkin bagiku berjalan ke sana tanpa menginjak pecahan keramik tersebut. Saat aku berbalik untuk keluar kamar, langkahku terhenti saat melihat cermin di meja rias di sebelah kananku, yang pecah karena seseorang memukulnya dengan kepalan tangan.

Ketika aku melangkah mendekat, bercak darah yang sudah mengering terlihat di bagian yang dipukul. Bercak darah yang menunjukkan bahwa siapa pun yang memukul cermin itu, melukai tangannya.

".... It really hurts."

Sesak dan nyeri itu kembali muncul di dada, lalu sekujur tubuhku. Tanganku yang bergetar, kukepalkan erat-erat di sisi tubuhku. Tanpa melihat ke kanan kiri lagi, aku segera meninggalkan kamar itu. Saat pintu tertutup rapat, kusandarkan punggungku ke pintu sambil mengatur napasku yang memburu. Berusaha menenangkan diriku dengan mengenyahkan pikiran-pikiran buruk itu.

Kepalaku menoleh ke kanan dan pintu kamar di ujung lorong, yang tertutup, menarik perhatianku. Perlahan, kakiku melangkah mendekati kamar tersebut. Aku membuka pintu kamar dan melangkah memasuki kamar.

Tempat tidur bayi, lemari pakaian, mainan, kursi goyang. Semuanya masih ada. Masih di tempatnya semula.

Aku berhenti di depan boks bayi yang terbuat dari kayu jati bercat putih. Sebuah boneka *Teddy Bear*, ditudurkan di atas bantal dan diselimuti kain berwarna senada dengan dinding kamar. Warna hijau muda yang terlihat begitu cantik dan juga lucu. Di bagian kepala boks, tergantung mainan bayi. Aku menekan tombol yang terdapat di kepala mainan tersebut dan mainan itu pun mulai berputar diiringi suara musik.

Mataku terus mengikuti mainan yang berputar itu. Senyuman perlahan tersungging di bibirku. Tanganku terulur menyentuh

boneka *Teddy Bear*, lalu mengusapnya pelan. Bulu *Teddy Bear* berwarna coklat itu terasa begitu lembut di tanganku. Akhirnya, aku pun meraih boneka tersebut dan memeluknya gemas. Senyumku semakin melebar merasakan betapa empuknya boneka itu.

Aku kembali memperhatikan *Teddy Bear* yang hanya dihiasi pita berwarna merah dan emas di lehernya. Ketika aku membaliknya, aku baru sadar terdapat kartu kecil berbentuk awan yang menggantung di bagian punggungnya. Aku membuka kartu tersebut dan membaca isinya yang membuat napasku tersekat.

The BEST MOM

In The World

Thank you and we love you so much

Tubuhku pun luruh ke lantai. Tangis dan air mata itu pun akhirnya keluar. Aku mencium boneka itu sambil menangis terisak, sebelum akhirnya memeluknya erat-erat.

“Maafin, Mama. Maafin, Mama, Sayang.”



Maafkan Aku

RION

"Rion, tadi Mama di telepon Mamanya Arianna. Katanya hari ini kamu ada *fitting*. Kamu bisa, kan, ke sana? Kata orang butiknya jam makan siang nggak masalah," ucap Mama saat aku sedang mengaduk-aduk sarapan pagi tanpa selera. Padahal Mama memasak nasi goreng ikan teri kesukaanku, tetapi masakan itu sama sekali tidak berhasil membuat nafsu makan—yang belakangan ini nggak ada—muncul.

"Terus katanya kemarin harusnya kamu ada *technical meeting* di gedung sama WO dan orang gedungnya. Tapi, kamu nggak bisa dihubungi dan Arianna juga gitu. Kamu telepon WO kamu, gih, dan *re-schedule* secepatnya."

Aku berdeham pelan menanggapi Mama. Entah terdengar atau nggak oleh Mama yang sedang mondar-mandir ke dapur.

"Apalagi ya? Kayaknya tadi banyak deh yang disebutin Sandra."

Aku hanya diam, masih sambil mengaduk-aduk makananku yang sudah nggak berbentuk lagi. Sedari tadi, hanya dua suap yang berhasil tertelan olehku. Sisanya, berakhir dengan mengenaskan di piring karena hanya aku acak-acak.

"Rion! Kamu dengerin Mama ngomong nggak? Itu makanan diaduk-aduk mulu, kamu mau bikin adonan nasi goreng?"

"Dengar, Ma," jawabku pelan.

"Bang Rion galau tuh, mau kawin!" ejek Dee yang duduk di seberangku. "Baru sadar dalam waktu tiga hari lagi kebebasannya berakhir. Nggak bisa kelayapan lagi."

Aku nggak menanggapi ucapan Dee dan menggapai gelasku untuk minum. Saat ini aku sedang malas berbicara karena ujungnya pasti hanya akan ada perdebatan dan aku nggak dalam *mood* ingin berdebat dengan siapa pun.

“Yang ada harusnya Kak Arianna yang galau. Soalnya dia mau nikah sama cowok kayak Abang.”

“Dee, kamu tuh, ngajak berantem Abang kamu mulu demennya. Nggak baik ah begitu,” tegur Mama. Aku pikir dengan begitu Dee akan berhenti berbicara, tetapi rupanya dia kembali membuka mulutnya dan mengeluarkan kata-kata yang membuat telinga dan dadaku memanas.

“Nggak usah aku bilang juga Bang Rion sadar kok, Kak Arianna emang *perfect* banget. Nemu di mana lagi cewek yang mau diajak nikah pacarnya yang pengangguran? Sekalinya dapat kerja, ditinggal mulu kayak kemarin tuh. Ditungguin dari pagi sampai tengah malam kagak muncul-muncul. Akhirnya Kak Arianna harus pulang sendirian malam-malam. Si Abang baru pulang subuh-subuh. Kerja di kantor atau di kelab?”

“Dee.”

“Alasannya nyari duit buat nyenengin calon istri. Tapi, dibandingin senang, aku lihatnya Kak Arianna malah sengsara. Belum nikah aja begitu, gimana udah nikah nanti? Jangan-jangan Kak Arianna kerjanya nangis tiap hari karena cuma dijadikan penjaga rumah. Bang Rionnya nggak jelas di luar ngapain. Entah nyari duit atau bini lagi.”

BRAK!

“TUTUP MULUT LO!”

Tanganku mengepal di atas meja makan, gelasku sudah terjatuh dan nasi goreng keluar sebagian dari piringku, karena kupukul kuat-kuat tadi. Aku menatap Dee dengan dadaku yang bergerak naik turun cepat bersamaan dengan napasku yang memburu. Dee balas menatapku tajam, nggak merasa takut sedikit pun meski dia sangat tahu, aku benar-benar marah saat ini.

“Apa? Aku nggak salah, kan?” lanjutnya kembali. “Bang Rion belakangan emang jadi berengsek.”

“Danae Marchia Devan!” seru Mama menatap Dee marah. “Mama nggak pernah mengajari kamu berkata sekasar itu ke Kakakmu sendiri.”

“Tapi, emang kenyataannya begitu!” teriak Dee sambil beranjak dari bangkunya. “Mama nggak dengar sih pas Kak Arianna nangis-nangis di kamar Abang malam itu. Aku nggak tahu ada apa, tapi dengar suara nangisnya aja, aku tahu Kak Arianna menderita. Kalau bukan karena Abang, karena siapa lagi coba?”

Tanganku terkepal kencang mendengar ucapan Dee. Rasa bersalah dan juga amarah kembali muncul di dalam diriku. Aku meraih jas dan tas kerjaku di bangku sebelahku tanpa mengucapkan apa pun lagi. Aku nggak mau lagi mendengar bagaimana menderitanya wanita yang kucintai karena perbuatanku.

Karena aku tahu pasti mengenai hal itu. Sangat sangat tahu.

“Rion!” panggil Mama yang nggak kugubris. Daripada aku bertengkar dengan saudara atau Mamaku sendiri, lebih baik aku pergi. “Dee, setelah ini Mama mau ngomong sama kamu.”

Aku sudah akan membuka pintu mobil saat Mama berdiri di depanku. Aku mengurungkan niatku dan menatap wanita yang telah melahirkanku itu sambil menghela napas.

“Maafkan adikmu itu. Dia begitu karena dia peduli dan sayang sama kamu.” Mama mengatakannya sambil tersenyum. Tangannya kemudian terjulur mengusap wajahku lembut. “Kamu makin kurusan Mama lihat. Lingkaran di bawah mata kamu juga makin jelas.”

“Aku nggak apa-apa, Ma.”

“Kamu mungkin bisa bilang begitu ke orang lain, tapi Mama tahu kamu. Mama tahu semua anak-anak Mama. Kapan kalian bahagia, kapan kalian sedih, kapan kalian kecewa, kapan kalian marah. Dan, saat ini kamu nggak baik-baik saja.”

Aku menghela napasku kasar sambil mengurut pelipisku yang berdenyut. “Aku udah telat.”

“Masalah nggak akan selesai kalau kamu terus melarikan diri, Rion,” tegas Mama menatapku tajam. “Sampai kapan kamu akan mendorong semua orang yang menyayangimu dan ingin membantumu?”

“Aku butuh waktu, Ma,” jawabku yang membuat mata Mama menatapku sendu. “Untuk kali ini, biarin aku sendiri. Aku mohon.”

“Kamu memang butuh waktu untuk sendiri, tapi kamu harus ingat, ada orang lain yang sangat membutuhkan kamu saat ini lebih dari siapa pun.”

Aku sangat paham siapa yang dimaksud oleh Mama. Tanpa perlu dijelaskan, aku pun tahu hal tersebut.

“Arianna yang mengandung anak kalian, Arianna yang merasakan sendiri kehadiran anak kalian di perutnya, Arianna yang selalu bersama anak kalian. Dia yang paling merasa kehilangan saat ini, Rion. Kalau kamu menghindar dari dia, ke mana lagi dia harus bersandar?”

Aku mengembuskan napas dengan kasar sambil mengusap rambutku. Merasa begitu frustrasi saat ini. “Aku tahu, Ma.”

“Kalau kamu tahu, kenapa kamu malah bersikap begini? Kalian itu mau menikah tiga hari lagi, Rion! Atau kamu mau dibatalkan saja?”

Aku tersentak mendengar ucapan Mama. Sekali pun, nggak pernah terlintas di pikiranku untuk membatalkan pernikahan kami. Karena dengan kami membatalkan pernikahan ini, sama saja dengan kami memutuskan hubungan kami.

Dan, aku nggak mau itu.

“Aku akan tetap menikah dengan Anye,” janjiku pada Mama. “Mama nggak perlu cemas.”

Mama tersenyum tipis dan menganggukkan kepalanya. “Kalau begitu, selesaikan masalah kalian. Kalau nggak, kamu akan benar-benar kehilangan dia kali ini, Rion.”



“Rion, kata resepsionis ada tamu di depan,” ucap Indi, teman se-departemanku sambil mengintip dari pemisah *cubicle*. Mejanya berada tepat di sebelahku dan hanya dia yang memiliki *line* telepon di departemenku.

“Siapa?” tanyaku bingung sambil menyimpan semua file yang sedang kukerjakan agar tidak hilang. “Perasaan gue nggak nunggu orang.”

“Nggak tahu. Resepsionis cuma bilang nyariin lo.” Di departemen kami, Indi dan aku adalah yang termuda dan kebetulan kami pun seumuran, karena itu kami terbiasa menggunakan panggilan lo-gue, saat berbicara. Biar lebih santai saja. “Lihat aja ke depan. Mana tahu *debt collector*,” ejeknya sambil terkekeh.

“Sorry, haram buat gue ngutang.”

“Lagak lo selangit!” cibirnya saat aku beranjak dari kursi. “Dari muka aja keliatan lo orang melarat.”

“Siapa yang tiap hari curhat karena pusing bayar cicilan kartu kredit? Gue atau lo?” balasku sambil menjitak puncak kepalanya. Indi mengusap kepalanya, lalu menjulurkan lidahnya padaku, yang kubalas dengan seringai.

“Najis, sok keren banget lo, Item!”

Aku nggak mengacuhkan hinaannya, memilih berjalan menuju resepsionis. Saat aku sudah berada di depan, akhirnya aku tahu siapa tamu yang dimaksud. Si raksasa besar dengan senyum lebarnya yang konyol.

“Yo, *whassup*, Bro!” seru Bima yang beranjak dari sofa, lalu menghampiriku dengan senyuman semakin lebar. “Akhirnya gue ketemu juga sama lo.”

“Ngapain lo?” tanyaku bingung melihat dia yang nggak biasanya muncul di jam kerja seperti ini. Biasanya, kalau pun dia datang ke kantorku, dia akan muncul mendekati jam pulang kantor. “Nggak ada orang yang butuh lo selamatin?”

“Weits, selalu adalah, Bro. Tapi, pahlawan juga butuh *refreshing*, kan?”

Aku mendengkus jengah sambil memasukkan kedua tanganku ke dalam saku celana. “Cuma lo doang dokter yang ngaku-ngaku pahlawan. Dasar songong!” cibirku yang dibalas dengan kekehannya.

“Apa kata lo deh, Bro! Yang penting hati lo senang.”

“Bego!” balasku sambil tertawa kecil. “Lo-“

Aku baru akan menanyakan maksud kedatangan Bima saat empat orang pelajar yang sedang magang di kantorku lewat sambil menatap kami berdua dengan mata berbinar mereka. Dua di antaranya, bahkan terkikik seperti mbak kunti sambil melirik kami, entah membicarakan apa.

“Pagi, Mas Rion,” ucap cewek tercantik dan termadis di antara keempatnya. Aku bahkan nggak tahu namanya, tetapi cewek ini selalu saja mengajakku ngobrol saat kami bertemu atau sekadar papasan di lorong. “Nggak kerja, Mas?”

Bima menatap cewek itu dengan satu alis naik, sebelum kembali menatapku. “Lo mainan sama cabe-cabeian sekarang?” bisiknya sambil menahan tawa. “Nggak nyangka gue selera lo yang cimit-cimit gini.”

“Diam lo, Bangsat!” desisku kesal sambil melihat Bima tajam.

“Temannya Mas Rion?” tanya bocah itu, melihat Bima dengan penasaran. Sedangkan ketiga temannya yang lain, tampak kegirangan menemukan lelaki tampan lain di perusahaan ini. Ya, aku sangat paham apa yang ada di dalam pikiran remaja seumuran mereka. Cowok tampan. “Aku nggak pernah lihat.”

“Gue nggak kerja di sini. Gue cuma lagi menjenguk teman gue tersayang,” jawab Bima yang lantas merangkul bahu. “Kalian lagi PKL ya?”

“Iya, Mas.” Cewek itu tersenyum simpul dengan wajahnya yang memerah. Aku akui, untuk ukuran remaja, dia memang cantik. Namun, masih kalah cantik dibandingkan Anye saat remaja dulu.

“Lo can—” Aku menyikut rusuk Bima sebelum dia mulai bicara aneh-aneh. Bima itu terbiasa ngomong manis ke cewek-cewek. Katanya sih karena dia baik hati, tetapi kalau menurutku, emang dasarnya aja dia kecentilan.

“Tadi kalian dicariin Pak Bongky. Katanya ada dokumen yang perlu dirapiin,” kataku jujur. Aku memang mendengar Bu Rita, Asisten Manajer HRD, mencari keempat bocah ini karena atasannya memerlukan bantuan mereka.

Mendengar itu, keempatnya pun langsung berjalan tergopoh-gopoh masuk ruangan. Mereka pasti panik karena dicariin Manajer HRD-ku yang terkenal sangat galak itu.

Aku menyingkirkan tangan Bima yang masih bertumpu di bahuku sambil menatap sekilas Bima yang memegang rusuknya sambil meringis. Kalau ditanya siapa raja lebay, maka jawabannya Bima. Disikut pelan saja reaksinya seakan-akan aku menusuk perutnya dengan tombak.

“Lo nggak usah banyak omong sama bocah kayak mereka,” ucapku sambil melangkah menuju lift dan menekan tombol turun.

“Kenapa emangnya?” tanya Bima yang sudah berdiri di sebelahku masih sambil mengusap rusuknya.

“Karena bocah kayak mereka itu baperan. Lo baikin dikit, mereka mikirnya lo suka sama mereka. Abis itu, pas lo jujur nggak ada maksud apa-apa, mereka nuduhnya lo PHP. Jadi, amannya nggak usah banyak omong sama mereka.”

Bima mengangguk-anggukkan kepala sambil mengusap dagunya. “Gitu ya.” Aku membalasnya dengan gumaman pelan. “Jadi, udah berapa bocah lo PHP-in selama kerja di sini?” tanyanya sambil tersenyum lebar.

Aku mendelik menatapnya, lalu memukul kepala bagian belakangnya biar dia bisa waras sedikit. Meskipun dia lebih tinggi dariku, tapi tanganku masih bisa menjangkau kepala kosongnya yang setinggi galah itu.

“Tega banget lo, *Bro*. Sakit tahu,” ringisnya, yang kali ini mengusap-usap kepala. “Lo jadi barbar kayak cewek lo.”

Aku nggak mengacuhkannya, lalu melangkah masuk lift yang pintunya terbuka diikuti Bima. Aku tahu Bima ingin berbicara mengenai sesuatu, karena itu lebih baik kami bicara di café bawah agar lebih tenang dan juga bebas dari gangguan.

“Ada apa?” tanyaku saat pelayan meninggalkan meja setelah mencatat pesanan kami. “Gue tahu lo mau ngomong sesuatu.”

Bima menyandarkan punggungnya ke kursi sambil menghela napas. “Nggak ada apa-apa. Gue emang cuma mau lihat lo aja. Terakhir ketemu, kan, dua minggu yang lalu, pas di Bandung.”

"Oh. Gue baik kok. Cuma sibuk aja di kantor." Bima mengangguk sambil tersenyum simpul. Aku tahu, bukan cuma karena alasan itu dia sampai datang menemuiku di kantor. Dan, aku malas mendesaknya, karena aku sendiri nggak ingin membahasnya. "Baby, apa kabar?"

"Baik. Masih jutek bin galak kayak biasa," jawabnya sambil tersenyum lebar penuh kebahagiaan. "Dia itu gemesin banget ternyata. Bikin gue makin cinta."

Aku mendengkus geli mendengar ucapan menjijikkan Bima. "Asal dia nggak makin ilfil sama lo aja ya, Bim." Bima tertawa kencang sambil memegang perutnya. Aku bahkan nggak mengerti di mana letak kelucuan ucapanku hingga dia tertawa sampai seperti itu. Sejak dulu mudah untuknya tertawa lepas akan suatu hal yang nggak jelas sekalipun. "Lo sendiri gimana? Jadi mau ambil spesialis saraf? Pertengahan tahun ini, kan?"

"Belum tahu, nih. Gue masih galau."

Dahiku mengerut mendengarnya. Terakhir kali kami membahasnya, Bima terlihat sudah yakin akan memilih spesialis saraf. Kenapa sekarang dia galau lagi?

"Bokap lo masih maksa lo ambil spesialis jantung?"

"Nggak juga. Udah pasrah Bokap sama pilihan gue."

"Terus?" tanyaku bingung. "Apalagi masalahnya sekarang?"

"Belakangan gue pikir-pikir, kayaknya lebih menarik *obgyn*. Kan, pasiennya ibu-ibu muda, *Bro*. Nggak usah susah-susah, cewek dengan senang hati ngangkang di depan gue."

"Manusia kampret!" umpatku nggak lagi bisa menahan kesal. Aku sudah mengkhawatirkan dia, ternyata dia malah bercanda. "Awalnya emang enak. Tapi, setelah beberapa tahun, itu selangkangan nggak lebih dari daging yang ada lobangnya, Bego!"

Bima kembali tertawa dan kali ini lebih keras sampai air matanya keluar. Saat pelayan datang membawakan pesanan kami, dia bahkan belum bisa berhenti tertawa.

"Ya ampun, udah lama gue nggak ketawa kayak begini," ucap Bima dengan napas tersengal. Dia meraih gelas berisi *Frapuccino Blended*-nya dan meminum sepertiganya. "Lo tetep konyol ya, *Bro*."

“Dan, lo tetep dodol!”

Bima terkekeh, kembali menyesap minumannya. “Jadi, gimana persiapan nikah lo? Udah oke?”

Aku menganggukkan kepala sambil mengaduk *Hot Cappuccino*-ku yang masih mengeluarkan uap panas. “Delapan puluh persen oke. Siang ini gue mau *fitting*.”

“Akhirnya lo nikah juga ya. Gue nggak nyangka.” Bima tersenyum lebar, menatapku penuh kebahagiaan. “*I’m happy for both of you.*”

“*Thanks.*”

“Padahal lo lagi sibuk banget di kantor, tapi masih bisa juga ngurusin tetek bengek semuanya. Kalau gue nih ya, kayaknya gue bakalan limpahin semua ke WO. Nggak sanggup gue. Daripada pusing mikirin itu, mending gue nyiapin mental biar pas akad kagak pingsan.”

Aku tersenyum tipis, lalu menyesap minumanku. “Lo sendiri kapan?”

Bima mengendikkan bahunya. “Gue dan Baby belum ngomongin beginian. Mending pendekatan dulu aja.”

“Kurang pendekatan lima tahun?” dengkusku.

“Lo aja pendekatannya 25 tahun, *Bro*. Pakai ngehina lagi.”

Aku tertawa kecil menyadari ucapannya yang benar. Aku dan Anye yang sudah saling mengenal dan mencintai sejak lama saja, butuh waktu yang nggak sebentar sebelum memutuskan untuk menikah. Itu pun karena kondisi yang menuntut kami untuk melakukannya.

Sekarang, kondisi sudah berubah. Apa aku dan Anye sudah benar-benar siap untuk menikah?

“Kalian menikah karena kalian saling mencintai dan saling membutuhkan. Bukan karena alasan lainnya.” Ucapan Bima yang tiba-tiba itu membuatku mengalihkan tatapan dari gelas Cappuccino kepadanya. “Meskipun alasan awal kalian menikah sudah nggak ada, tapi ada seribu alasan lainnya kenapa kalian ingin menikah. Kenapa kalian harus menikah.”

“Kenapa lo tiba-tiba ngomong begitu?” tanyaku bingung dan juga terkejut. “Gue nggak ada rencana batalin pernikahan gue.”

“Memang. Tapi, bukan berarti juga, lo seratus persen yakin buat menikah saat ini.” Aku menghela napas sambil menyisir rambutku yang mulai memanjang dengan tangan. Sepertinya, bagaimanapun aku berusaha menutupi apa yang sedang kurasakan, semua orang di sekitarku bisa mengetahuinya begitu saja. “Gue nggak mau ngomong panjang lebar karena gue yakin sudah banyak orang yang bilang hal ini. Gue cuma mau bilang, *stop blaming yourself. It's not your fault*, Rion.”

“Seandainya saja gue bisa,” gumamku pelan.

“Lo bisa dan lo harus, Rion. Demi Anye. Demi wanita yang lo cintai.”



Aku melihat jam di pergelangan tanganku dan mengembuskan napas kasar. Sudah setengah jam menunggu di butik, Anye nggak juga muncul. Sedari tadi aku menghubungi pun nggak juga tersambung. Padahal kami punya janji *fitting* sejam yang lalu. Aku pikir, aku sudah terlambat datang. Namun, kata orang butik, Anye belum datang. Mereka juga nggak bisa menghubungi Anye sejak tadi.

Apa dia masih marah padaku?

Tentu saja dia masih marah padamu, Bodoh!

Aku menekan *speed dial* dan kembali menghubunginya. Sampai nada sambung terakhir, Anye nggak juga menjawab. Aku mengirimkan pesan untuk kelima kali padanya. Berharap dia mau membalas. Sepuluh menit berlalu, nggak ada balasan.

“Gimana kalau Mas Rion duluan yang *fitting*, nanti Mbak Arianna menyusul?” tawar petugas butik setelah melihat nggak ada tanda-tanda kemunculan Anye.

Aku bangkit dari sofa, lalu mengangguk. Setengah jam lagi aku ada *meeting* dengan atasanku, jadi aku harus secepatnya kembali ke kantor. Karena itu, lebih baik aku dulu yang menyelesaikan *fitting* ini.

Nanti sore aku akan mencari tahu ke mana Anye hingga dia nggak muncul di butik siang ini.



"Sudah dua hari ini dia nggak pulang. Mama pikir dia sama kamu sibuk ngurusin persiapan pernikahan," jelas Mama Sandra yang membuatku menahan napas sesaat, saat aku meneleponnya sepulang kerja.

Aku menghubungi Ibu dari kekasihku itu karena aku nggak juga mendapat kabar dari Anye seharian ini. Teleponnya masih juga nggak diangkat dan semua pesanku nggak dia balas. Aku benar-benar takut sesuatu terjadi padanya. Perasaanku sangat nggak tenang saat ini.

Aku tahu, dia marah padaku karena kejadian dua hari yang lalu. Aku tahu dia sakit hati padaku karena sudah mengambil keputusan seenaknya. Karena itu, selama dua hari aku nggak menghubunginya. Aku pikir dia butuh waktu untuk menenangkan dirinya. Aku pikir, dia butuh waktu untuk sendiri.

Sekarang, aku sadar keputusanku itu sangatlah bodoh.

"Kalau dia nggak sama kamu, terus dia ke mana?" Nada suara Mama Sandra yang tadinya tenang, berubah menjadi panik. *"Terakhir dia nelepon Mama juga dua hari yang lalu. Ngasih tahu nggak bisa pulang dulu karena mau ngurusin pernikahan. Mama nggak curiga apa pun karena Mama pikir dia memang lagi sibuk dan nginep di rumah kamu kayak biasa."*

Aku memijat pangkal hidungku sambil memejamkan mata. Dadaku berdebar kencang dan berbagai pikiran buruk terlintas di kepalaku.

"Mama jangan khawatir," ucapku berusaha terdengar tenang agar calon mertuaku itu nggak panik. "Rion coba tanya teman Anye yang lain. Mungkin Anye sama mereka. Nanti, kalau misalnya Anye pulang, tolong langsung kabari Rion ya, Ma."

"Iya. Kamu juga kalau ada apa-apa, langsung telepon Mama atau Papa. Tolong cari dia ya, Rion. Mama benar-benar khawatir. Apalagi kalian baru mengalami musibah itu. Takutnya Arianna"

"Anye nggak akan melakukan hal bodoh seperti itu, Ma," potongku langsung. "Mama tenang aja. Rion pasti cari Anye sampai dapat."

Aku mematikan sambungan telepon dan mulai menjalankan mobilku menyusuri jalanan ibu kota. Saat terjebak kemacetan, aku menggunakan kesempatan itu untuk menelepon Clara dan juga Baby. Berharap mereka tahu keberadaan Anye.

Mereka sama terkejutnya denganku. Mereka pun nggak tahu di mana Anye berada.

Akhirnya, aku meminta tolong mereka berdua dan juga Bima untuk ikut mencari Anye. Clara dan Bima mengecek ke teman-teman kuliah Anye dulu, sedangkan aku dan Baby mengecek ke teman kerjanya dulu. Setelah dua jam mencari, nggak ada satu pun yang tahu informasi mengenai Anye.

Dia seakan menghilang begitu saja.

"Kalau ada kabar soal Arianna, tolong hubungi saya. Maaf sudah mengganggu. Terima kasih." Aku mengakhiri panggilan tanpa kabar baik untuk yang kesekian kali.

Kulempar *bluetooth* di telinga ke jok sebelah, lalu mencengkeram erat setir mobilku sebelum akhirnya berteriak kencang penuh kemarahan. Kutepikan mobil saat sadar aku nggak dalam kondisi baik untuk menyetir. Aku begitu kalut saat ini. Aku benar-benar takut.

Aku menyandarkan dahiku ke setir dan menarik napas dalam-dalam. Aku harus tenang agar bisa berpikir dengan baik. Aku harus tenang agar bisa mencari kemungkinan-kemungkinan di mana Anye saat ini.

Terus terang, Anye nggak memiliki banyak teman dekat selain aku, Bima, dan Clara. Di jurusannya sendiri, dia hanya punya dua teman dekat. Namun, setelah lulus, mereka jadi jarang berkomunikasi karena tinggal di kota yang berbeda-beda. Sedangkan, di tempat kerja, hanya Hani yang paling dekat dengannya. Sudah bisa dipastikan, Anye nggak akan mungkin bersama Hani yang berada di penjara saat ini.

Nggak mungkin, kan, dia bersama Gala atau bahkan Farrel?

Itu sangat nggak mungkin. Anye bukan tipe wanita yang akan melarikan diri ke lelaki saat sedang mengalami masalah. Dia nggak akan pernah mau memperlihatkan kelemahannya di hadapan para lelaki. Dia nggak mau dianggap rapuh apalagi dikasihani.

Kalaupun ada lelaki di mana dia bisa memperlihatkan semua kelemahannya, itu hanyalah aku. Dan, aku meninggalkannya di saat dia sangat membutuhkanku. Semua karena kepengecutanku.

“Argh, berengsek! Berengsek! Berengsek!” teriakku penuh kemarahan.

Aku membuka laci dasbor untuk mengambil sebungkus rokok di sana. Entah sejak kapan, aku jadi kembali mengisap barang jahanam ini. Namun, hanya rokok yang bisa mengurangi sakit di kepalaku. Membuat kepalaku terasa lebih ringan dan mematikan semua rasa di tubuhku.

Aku menyelipkan sebatang rokok di antara bibirku dan menekan pemantik otomatis yang berada di mobil. Saat terdengar bunyi 'klik', aku meraih pemantik itu untuk menghidupkan rokok. Aku menghisap dalam dan mengembuskan asap perlahan dari mulutku.

Sambil membuka kaca jendela, aku menghidupkan hapeku dan menelusuri nama-nama di kontak telepon. Mencari nama teman Anye lainnya yang belum kuhubungi. Aku menyimpan semua nomor kenalan Anye bukan karena aku terlalu posesif atau bagaimana, tapi karena di saat-saat genting seperti ini, hal tersebut sangatlah berguna. Anye pun melakukan hal yang sama denganku.

Meskipun ragu, pada akhirnya aku memutuskan untuk menghubungi Gala. Kemungkinannya memang kecil Anye bersama lelaki ini, tetapi lebih baik memastikan daripada menyesal nantinya.

Baru aku akan menekan nomor Gala, tiba-tiba sebuah panggilan masuk ke hapeku. Melihat nama yang tertera di monitor, aku pun langsung menjawabnya dengan jantung yang berdebar kencang.

“Kamu di mana?” tanyaku dengan nada tinggi karena aku benar-benar khawatir saat ini.

“*Apa peduli kamu?*” jawabnya terdengar begitu dingin.

Aku menghela napas dan mematikan rokokku. Aku tahu dia akan bersikap seperti ini setelah apa yang aku lakukan.

"Sekarang kamu di mana? Biar aku jemput."

"Nggak usah repot-repot. Bukannya kamu nggak bisa lihat aku saat ini? Kamu sakit hati, kan, sama aku?"

"Anye."

"Aku nelepon kamu cuma mau bilang, kamu nggak perlu nelepon semua orang untuk cari aku. Aku baik-baik saja."

"Kamu di mana? Aku nggak akan tenang sebelum lihat kamu."

"Kenapa? Karena kamu nggak enak sama keluargaku?"

"Karena aku sayang kamu, Anyelir Arianna."

Dia nggak bersuara selama beberapa saat, hanya suara napasnya yang terdengar dari seberang telepon. Aku berusaha menajamkan telinga untuk mencari petunjuk di mana dia saat ini. Akan tetapi, selain suara napasnya, aku nggak menangkap suara lainnya.

"Kamu sendiri yang bilang butuh waktu sendiri. Karena itu, pergunakanlah. Nggak perlu mencemaskan aku. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Sayang."

"Kecuali, ada sesuatu yang mau kamu bilang ke aku. Alasan kenapa kamu bersikap seperti ini. Alasan kenapa kamu meninggalkanku sendiri."

Aku terdiam nggak tahu harus mengatakan apa. Sesungguhnya, aku ingin menceritakan semuanya pada Anye. Aku ingin dia tahu apa yang kurasakan selama ini. Aku ingin dia tahu ketakutan yang kurasakan.

Namun, aku hanyalah seorang pengecut. Aku nggak mampu melakukannya. Nggak saat ini.

"Aku nggak bisa. Aku benar-benar nggak bisa," lirikku sambil memejamkan mata.

Anye kembali terdiam beberapa saat sebelum terdengar tarikan napasnya.

"Kalau begitu, aku juga nggak bisa menikah dengan kamu."

Jantungku seakan berhenti begitu saja saat mendengar dia mengatakan hal tersebut.

Dia ... dia bilang apa?

Anye memutuskan panggilan tanpa mengucapkan apa pun lagi. Meninggalkan aku yang diam tak bergerak seakan rohku melayang pergi meninggalkan raga.



ARIANNA

"Kamu dari mana saja, Arianna? Kami semua cemas mencari kamu," tanya Mama saat melihatku memasuki rumah. Mama menatapku cemas yang tidak kuacuhkan, aku tetap melangkah menaiki tangga untuk masuk ke kamarku. "Arianna!"

Aku menghentikan langkah, lalu menarik napas dalam. Menyiapkan hatiku untuk menyampaikan kabar buruk kepada orangtuaku.

"Arianna? Kamu baik-baik saja, kan?"

Aku berbalik dan menatap Mama yang berdiri di ujung bawah tangga. Mata sayunya menatapku nanar penuh kecemasan. Lagi-lagi, aku menyusahkan keluargaku. Lagi-lagi, aku harus mengecewakan keluargaku.

Namun, aku tidak punya pilihan lain.

"Aku nggak akan menikah, Ma."

Mata Mama melebar, menatapku terkejut. "Kamu bilang apa, Sayang?"

"Aku nggak akan menikah dengan Rion. Aku nggak bisa."



Aku membuka mataku perlahan, tetapi kembali memejamkannya kembali. Rasa perih terasa begitu menyengat di kedua mataku.

Setelah semalaman menangis, pasti mataku bengkak dan nyeri saat ini. Sekujur tubuhku pun terasa begitu lemas.

Hari ini, lebih baik aku menghabiskan waktu di kamar saja. Tidak melakukan apa pun, hanya tidur dan mungkin kembali menangis.

Namun, sebuah pergerakan membuatku kembali membuka mata perlahan. Butuh waktu beberapa detik untuk mataku melakukan penyesuaian dengan cahaya yang masuk dari sela tirai, sebelum akhirnya terbuka sempurna.

Dan, saat itulah kulihat dia duduk di kursi samping tempat tidurku dengan kepala tertunduk.

Kedua tangannya yang bertumpu pada pahanya menjadi penyangga kepalanya yang menunduk. Dia tidak banyak bergerak, tetapi aku bisa mendengar helaan napasnya berulang kali. Rambutnya tampak berantakan, begitu juga penampilannya. Aku tahu, dia dalam kondisi tidak baik-baik saja saat ini.

Mataku yang tadinya sudah mengering, perlahan basah kembali. Aku menekap mulutku dengan kedua tangan, menahan suara isakan yang akan keluar. Namun, semua percuma karena dia bisa mendengarnya.

“Anye.”

“Nga-ngapain kamu di sini?” tanyaku dengan suara serak sambil membalikkan badan, memungginginya.

“Kamu sarapan dulu ya. Kata Mama tadi malam kamu langsung masuk kamar dan nggak makan malam. Nanti kamu sakit, Sayang,” ucapnya dengan lembut yang membuat dadaku nyeri.

“Aku nggak lapar.”

“Kamu harus makan. Setelah itu, baru kita bicara.”

“Bicara apa lagi? Kamu yang bilang nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, kan?”

“Anye.”

“Keputusanku nggak akan berubah. Aku nggak mau menikah sama kamu,” ucapku dengan suara tercekat dan air mata yang semakin deras mengalir. Rasanya begitu sakit setiap kali mengatakan hal tersebut. Karena sejujurnya, aku tidak ingin mengatakannya.

Aku ingin nikah sama kamu, Rion. Tapi, tidak dalam kondisi seperti ini.

Kurasakan ranjang di belakangku bergerak karena ada seseorang yang naik ke atasnya. Saat aku menengadah ke atas, Rion menunduk di atasku, menatapku nanar. Wajahnya tampak begitu kuyu. Matanya sayu. Dia tampak begitu sedih. Dia tampak sama hancurnya denganku saat ini.

“Aku cinta kamu, Anye. Cuma kamu,” lirihnya dengan suara penuh kesakitan.

Aku membuang muka sambil menggigit bibir bawah. Air mata yang mengalir tidak lagi bisa kutahan. Isak tangis yang keluar dari bibirku pun terdengar semakin jelas.

“Jangan tinggalkan aku.” Rion mendekatkan kepalanya padaku dan mengecup pelipisku lama. “Aku mohon,” lirihnya.

Dia membaringkan tubuhnya di sebelahku dan menarikku ke dalam pelukannya. Rion menenggelamkan wajahnya di ceruk leherku dan berulang kali membisikkan kata yang sama.

“Jangan pergi.”

Pada akhirnya pertahanananku pun hancur. Aku membalas pelukannya sambil menangis tersedu. Aku mencintai pria ini. Terlalu mencintainya. Dan, aku tidak akan pernah bisa membencinya. Meskipun dia menyakitiku sedalam apa pun.



RION

“Kamu yang bikin anak kita meninggal, Rion!”

“Anye, aku”

“Kamu nggak pernah bisa melindungi orang-orang yang kamu sayang.”

“Itu nggak benar!”

"Seandainya kamu bisa melindungi kami, anak kita nggak akan meninggal. Kita nggak akan kehilangan dia."

"Aku sudah berusaha. Demi Tuhan, aku sudah berusaha melindungi kalian berdua."

"Tapi, itu nggak cukup. Karena buktinya, anak kita meninggal. KAMU YANG BUNUH ANAKKU!"

"Nggak. Aku—"

"Sejak awal pun, kamu nggak bisa melindungi kami. Kamu nggak bisa melindungi dia. Kamu nggak pernah bisa melindungi aku. Kamu selalu membuat aku menderita. Sejak dulu sampai sekarang."

"Aku sayang kamu, Anye. Aku sayang kalian berdua."

"Memang. Tapi rasa sayang kamu itu nggak akan bisa mengembalikan anakku. Kamu pembunuh! KAMU PEMBUNUH, RION!!!"

Aku terbangun dari tidurku dan langsung terduduk di tempat tidur. Napasku tersengal-sengal dan degup jantungku memburu. Kurasakan matakmu memanas, begitu juga dengan sekujur tubuhku.

Kenapa aku bermimpi itu lagi? Kenapa?

"Rion, kamu kenapa?"

Aku menoleh, mendapati Anye yang menatapku cemas. Matanya yang bengkak, terlihat sendu. Dia mengusap lembut tanganku, lalu menangkup kedua pipiku.

"Kamu mimpi buruk lagi?"

Aku nggak menjawab, melainkan memejamkan mata dan mencoba mengatur napas. Dadaku masih terasa begitu nyeri karena degupan jantungku yang sangat kencang.

"Rion, kamu selalu mimpi ini? Kamu mimpi apa?"

Aku meraih kedua tangan Anye, menjauhkannya dari wajahku. Aku menatap mata sayunya, berusaha keras mengatur emosiku. Aku nggak ingin dia ketakutan dengan kondisiku saat ini. Aku nggak ingin dia cemas.

"Jam berapa sekarang? Aku ketiduran, ya?"

Anye melirik jam di dinding. “Pukul empat sore. Kamu semalaman nggak tidur, ya? Makanya tidur kamu pulas banget. Aku bangunin dari tadi kamu nggak bangun juga. Aku jadi ikut ketiduran lagi di samping kamu,” jawab Anye sambil tersenyum tipis. “Kamu mimpi apa? Kamu kelihatan takut banget.”

“Cuma mimpi biasa.”

“Kamu selalu bilang gitu. Kalau cuma mimpi biasa, kamu nggak akan kelihatan setakut ini, Rion.” Anye menatapku emosi.

“Itu cuma bunga mimpi. Kamu nggak usah khawatir.” Aku menyibakkan selimut, lalu turun dari ranjang Anye. Anye pun melakukan hal yang sama masih dengan tatapan cemasnya tertuju padaku. “Aku pulang, ya. Semalaman aku nggak pulang, pasti Mama nyariin.”

Saat aku akan membuka pintu kamar, Anye berdiri di depanku menatap nanar. Kemudian, dia memelukku sambil mengusap punggungku lembut. Aku tahu, dia sedang berusaha menenangkanku yang kalut dan perlahan pelukannya berhasil membuatku tenang.

Setelah beberapa saat, dia melepaskan pelukannya dan memberikanku senyuman tipisnya. “Aku sayang kamu.”

Aku tersenyum, lalu mengecup dahinya sebelum akhirnya memagut bibirnya yang kurindukan. Entah sudah berapa lama aku nggak merasakan bibir manisnya itu.

“Aku juga sayang kamu. Karena itu, kamu harus jaga kesehatan dan jangan mikir yang aneh-aneh. Dua hari lagi kita akan menikah,” kataku sambil tersenyum simpul yang dibalasnya dengan senyuman lembut. “Aku nggak mau pengantinku pingsan di tengah acara karena kurang tidur dan kurang makan.”

“Aku nggak selemah itu,” protesnya sambil mengerucutkan bibir.

“Memang. Apalagi kalau di atas ranjang. Kamu kuat banget kayak macan betina nggak dikasih jatah sebulan. Buas dan mengerikan.”

Anye menggembungkan pipinya dengan lucu sebelum memukul lenganku seperti biasa. Berhubung belakangan ini aku sedang nggak sehat, apalagi semalaman nggak tidur karena wanita di depanku ini, pukulannya yang pelan itu terasa begitu menyakitkan di lenganku. Membuat tubuhku limbung dan nyaris saja terjatuh.

“Ya, ampun!” seru Anye sangat cemas sambil membantuku berdiri tegak. “Kamu sih godain mulu. Maaf ya. Kamu lemes banget begitu, nggak enak badan? Pukulanku sakit banget ya?” Anye mengusap-usap lenganku dengan bibirnya yang melengkung ke bawah pertanda dia sangat menyesal.

Aku pun tertawa kecil melihatnya. Jarang-jarang dia menyesal setelah memukulku. Biasanya dia malah semakin garang. Aku kemudian tersenyum, lalu mengecup bibirnya kembali. “Nggak sesakit waktu kamu bilang nggak mau nikah sama aku.”

Anye terdiam menatapku sedih sebelum kembali memelukku. “Maaf.”

“Aku juga minta maaf.”

Maaf karena sampai detik ini pun, aku belum bisa jujur ke kamu, Sayang.



ARIANNA

Setelah menghabiskan sarapanku, aku meraih tas tanganku dan bersiap pergi. Pagi ini wajahku sudah tidak seburuk kemarin, jadi sudah tidak masalah untukku keluar rumah. Lagi pula aku butuh menghirup udara segar. Di rumah, hanya membuatku semakin gugup mengingat yang akan kujalani esok.

Hari pernikahanku.

Ya, aku memutuskan untuk tidak pergi. Aku memutuskan untuk mengenyampingkan ego karena Rion membutuhkanku. Dia sangat membutuhkanku saat ini. Meskipun dia belum bisa terbuka padaku saat ini, tetapi aku akan tetap ada untuknya.

Aku akan bersabar untuknya.

“Mau ke mana kamu? Besok kamu sudah mau menikah, jangan kelayapan terus, Arianna,” tegur Mama saat aku berjalan meninggalkan ruang makan.

Bagi Mama, ucapanku malam itu hanyalah rasa panik sesaat. Katanya aku mengalami kecemasan berlebihan karena sudah mendekati hari pernikahan. Hal yang biasa dirasakan para calon pengantin. Dibandingkan memarahi, Mama malah menertawakanku yang katanya ketakutan seperti anak kecil dipaksa kawin oleh orangtuanya.

“Aku mau ke kantor Rion.”

“Kantor Rion? Dia masih kerja? Nggak ambil cuti?” tanya Mama terkejut.

Jangankan Mama, aku saja kaget saat tadi pagi Rion bilang masih bekerja. Katanya ada pekerjaan penting yang harus dia selesaikan, lagi pula dia masih belum mendapat hak cuti karena baru bekerja di sana. Kalau biasanya aku terima saja alasan dia, kali ini tidak.

Besok adalah hari penting kami, karena itu dia tidak boleh memikirkan pekerjaan lagi. Karena aku yakin, dia sama gugupnya denganku saat ini.

“Arianna pergi dulu ya, Ma. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

Butuh waktu satu satu jam dari rumah ke kantor Rion pagi ini. Karena seperti biasanya, jalanan sangat padat dan juga macet. Aku tidak bilang Rion akan ke kantornya, sengaja, biar dia tidak melarikan diri.

Resepsionis gedung memberiku kartu *visitor* sebelum naik ke lantai 20 di mana kantor Rion berada. Walaupun sudah pukul 9, tetapi masih banyak karyawan yang baru sampai. Saat pintu lift terbuka di lantai 20, ada tiga orang lelaki lain yang juga keluar lift bersamaku. Mereka tampak terburu-buru masuk kantor.

Aku melangkah ke meja resepsionis, tetapi, tidak ada siapa pun di sana. Akhirnya, aku pun duduk di sofa yang disediakan di lobi, menunggu hingga resepsionis datang. Hampir dua puluh menit berlalu, resepsionis tidak juga muncul dan aku mulai tidak sabar.

Saat dua remaja berseragam SMA dan blazer biru dongker lewat, aku pun langsung memanggil mereka. Salah satu di antaranya menatapku bingung di saat yang lainnya menatapku dari atas hingga bawah dengan tatapan terkesima.

“Maaf, Dek, resepsionisnya ke mana, ya?”

“Oh, Mbak Nita lagi *briefing* sama Pak Bongky. Mbak mau cari siapa?” tanya gadis pertama yang melihatku bingung tadi.

Untuk anak SMA, dandanannya cukup menor. Dengan *soft lense* berwarna biru, *eye shadow* cokelat, bulu mata palsu, pipi yang merona karena *blush on*, dan bibir mengilap oleh lipstik pink, dia terlihat lebih tua dari umurnya. Bahkan warna rambutnya pun kecokelatan dengan *highlight* pirang di bagian bawahnya.

Apa anak muda sekarang berpenampilan seperti ini?

“Saya mencari Rion. Orion Febriand.”

Mata gadis itu melebar dan dia menatapku semakin lekat. “Mbak siapanya Mas Rion?”

Mas Rion? Kenapa rasanya kesal ya, mendengar dia memanggil Rion dengan embel-embel 'Mas'? Bukannya lebih sopan memanggil 'Pak' di lingkungan kerja?

Lagi pula aku rasa, pertanyaan yang dia ajukan bukanlah pertanyaan yang pantas ditanyakan pada orang yang baru dia kenal. Apa urusan dia, aku siapanya Rion?

“Rion-nya ada?” tanyaku tidak mengacuhkan pertanyaannya tadi.

“Tadi ke café di bawah sama Mbak Indi.”

Aku tahu Indi. Dia teman satu departemen Rion yang seumuran dengannya. Rion pernah cerita kalau Indi ini termasuk teman dekatnya di kantor. Aku sendiri belum pernah bertemu dengan Indi, dan *feeling*-ku mengatakan, aku tidak perlu merasa khawatir akan keberadaan gadis itu.

“Ya, udah, saya ke café aja kalau begitu. Terima kasih, ya,” kataku tersenyum padanya. *Mood*-ku sedang tidak bagus saat ini dan berhadapan dengan wanita lain yang sepertinya menyukai calon suamiku hanya akan memperburuknya.

“Mau saya anterin, Mbak?” tawarnya yang membuatku mengangkat satu alis. “Saya juga mau ke bawah kok. Jadi sekalian saja.”

“Nggak usah, nanti ngerepotin.”

“Nggak kok. Nggak ngerepotin.” Melihat dia yang memaksa akhirnya aku hanya tersenyum tipis. Sangat kentara dia penasaran

denganku. Dia pasti ingin tahu ada hubungan apa antara aku dan Rion.

Setelah ini, aku akan menendang bokong Rion. Pasti dia lagi-lagi tebar pesona di kantor.

Selama di lift, aku bisa merasakan tatapan tajam dari gadis di sebelahku. Temannya tidak ikut mengantar karena dia ada pekerjaan. Gadis ini terus melihatku dari atas sampai ke bawah dan balik lagi ke atas tanpa sungkan. Saat aku menoleh menatapnya, dia akan tersenyum begitu manis. Pada akhirnya, aku memutuskan untuk tidak mengacuhkannya.

Buang tenaga saja bertengkar dengan anak kecil.

“Biasanya Mas Rion dan Mbak Indi milih meja yang di pojok,” katanya saat kami memasuki café. “Mereka emang sering ke sini berdua aja. Di jam kerja sekalipun.”

Memangnya aku bertanya ya? Lagi pula, tanpa dia bilang pun aku sudah tahu, karena Rion sering menceritakannya padaku.

“Banyak yang bilang mereka pacaran. Tapi, aku sih nggak yakin. Soalnya Mbak Indi gayanya serampangan. Mana mungkin cowok kayak Mas Rion suka cewek begitu. Oiya, Mbak ini siapanya Mas Rion sih?” Lagi-lagi dia memberikan tatapan menilai padaku. “Bukan pacarnya, kan? Soalnya kata orang-orang Mas Rion nggak punya pacar.”

Astaga, rasanya aku ingin mengamuk saat ini juga.

“Kamu suka Rion, ya?” tembakku langsung yang membuat wajahnya memerah. Jangan salahkan aku bersikap jutek, salah dia yang banyak bicara. “Kalau iya, mending lupain aja. Soalnya dia udah mau nikah.”

“Ni-nikah?” Gadis itu terlihat terkejut.

Bener-bener si Rion. Apa dia nggak nyebarin undangan pernikahan kami di kantor? Kenapa bocah ini nggak tahu? Awas dia nanti!

“Kapan? Kan, Mas Rion masih *single*.”

Aku menatap gadis itu dan tersenyum manis. “Dia akan menikah besok dan sekadar informasi aja buat kamu, Rion nggak *single* karena saya calon istrinya. Jadi, mendingan kamu cari cowok lain yang seumuran sama kamu. Oke, Dek?”

Dia tampak begitu terkejut seakan-akan baru melihat hantu. Aku mendengkus puas dan berbalik badan meninggalkan dia yang tidak bergerak, mungkin karena terlalu syok.

Aku berjalan mendekati Rion, yang seperti kata bocah tadi, duduk di pojokan café. Dia duduk membelakangiku dengan temannya–Indi–duduk di hadapannya. Aku hanya berjarak beberapa langkah darinya saat obrolan mereka terdengar.

“Sumpah, muka lo nggak enak banget dilihat, Rion. Kayak gini yang mau nikah besok? Kasihan gue sama pengantin lo,” ejek Indi yang membuatku tersenyum geli.

Seandainya dia tahu, wajahku pun tidak kalah mengerikan dari Rion saat ini.

“Nanti ditutup aja pake bedak. Beres!”

Indi tertawa sampai mengeluarkan air matanya. “Nggak kebayang gue lo bedakan! Muka putih tapi lehernya item. Pembohongan publik banget.”

“Daripada lo pake *make-up* malah kayak topeng monyet! Belajar dandan sana! Masa kalah sama anak SMA yang PKL itu.”

“Ah, dia mah MENOR! Mending kayak gue yang alami.” Rion mendengkus yang dibalas cengiran Indi. “Eh, dia suka lo tuh. Nanya-nanyain lo terus ke gue.”

“Terus lo bilang apa?”

“Gue bilang aja lo masih *single*,” jawabnya sambil tertawa puas. “Sengaja biar lo ribet digangguin.”

“Sialan, pantasan dia nempel-nempel mulu sama gue. Gue pikir ini cewek muka tembok atau gimana. Udah tahu gue mau *married* masih juga goda-goda nggak jelas.”

Indi tertawa geli dan tidak lama Rion pun tertawa melihat tingkah laku Indi. Aku terus melihat interaksi keduanya. Rion terlihat sangat nyaman saat ini. Dia bisa tertawa, dia bisa bercanda, dia bisa lebih bebas dengan orang lain. Berbeda dengan saat dia bersamaku. Denganku, dia selalu terlihat sedih.

“Jadi, lo nggak bisa tidur karena mimpi buruk?”

“Hm.”

“Yaelah, lo kayak bocah aja. Takut sama mimpi.”

Rion membicarakan mimpinya dengan orang lain? Dia bahkan tidak mau membahasnya denganku, bagaimana mungkin dia menceritakannya pada orang lain?

“Mimpinya kayak kenyataan.”

Indi terdiam sambil menganggukkan kepalanya pelan. “Lo udah pernah bahas ini sama cewek lo atau orang lain? Mungkin lo lagi ada masalah jadi dibawa mimpi.”

Rion menggelengkan kepalanya. “Gue nggak bisa cerita ke siapa pun terutama cewek gue.”

“Lah, lo cerita ke gue.”

“Soalnya gue tahu lo. Sekarang gue cerita, nanti siang juga lo udah lupa lagi.”

Indi tertawa kecil, seperti mengiakan. “Terus kenapa lo nggak bisa cerita ke cewek lo?”

Iya, kenapa kamu nggak bisa cerita ke aku, tetapi kamu bisa cerita ke orang lain, Rion?

“Karena dia ngingetin gue ke mimpi buruk itu.” Kedua tanganku mencengkeram tali tas tanganku dengan erat.

“Sorry kalau gue boleh tanya, lo mimpi apa emangnya?”

Rion terdiam beberapa saat sebelum akhirnya menjawab, “Gue mimpiin calon anak gue yang udah meninggal,” jawab Rion yang membuat kakiku melemas begitu saja. “Setiap gue bersama cewek gue, gue ngerasain kayak ada beban berat di bahu gue. Rasanya kayak gue nggak bisa napas. Gue benar-benar frustrasi karena itu. Padahal gue cinta banget sama dia, tapi bersama dengannya saat ini, rasanya tersiksa banget.”

Tubuhku limbung dan aku hampir jatuh ke lantai seandainya aku tidak bertumpu pada meja di sebelah. Mendengar pengakuan Rion rasanya bagaikan ditikam dengan pisau tepat di dadaku. Rasanya sakit. Aku merasa dikhianati.

Aku baru akan berbalik badan dan pergi dari tempat itu saat Rion memanggilkku. Rion beranjak dari kursi dan menghampiriku dengan tatapan bingung menghiasi matanya. Sepertinya dia tidak sadar kalau aku mendengar semua obrolan mereka sejak tadi. “Kamu ngapain di sini? Udah dari tadi?”

Suaraku tidak mampu keluar. Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Yang aku lakukan adalah menatap kedua matanya. Mencari jawaban dari pertanyaan yang memenuhi kepalaku saat ini.

“Kamu bahagia sama aku,” lirikku. Rion sepertinya tidak bisa mendengar jelas pertanyaanku karena dahinya mengerut tanda dia bingung saat ini.

“Apa?”

Aku pun menarik napas dalam dan kembali bertanya padanya, “Rion, kamu bahagia sama aku?”

Dan, tidak lama, jawaban itu pun kutemukan.



RION

Aku menghentikan mobil di depan rumah Anye, lalu melirik ke sebelahku. Menatap Anye yang sejak tadi hanya diam melihat ke depan dengan tatapan kosongnya. Sejak kami bertemu di café kantorku tadi pagi, dia bersikap begitu aneh.

Dia memintaku menemaninya jalan-jalan seharian ini. Dia bilang dia butuh pengalihan dari rasa gugupnya menjelang pernikahan kami. Aku pun menuruti keinginannya itu. Karena di kantor pun aku sudah nggak lagi bisa berkonsentrasi menyelesaikan pekerjaanku. Aku terus memikirkan pernikahan kami yang hanya tinggal hitungan jam.

Namun, selama kami jalan-jalan, dia lebih banyak diam dan melamun. Sibuk memikirkan sesuatu yang nggak ingin dia bagi denganku.

Aku meraih tangan kiri Anye dan dia pun menoleh lalu tersenyum tipis. “Kenapa? Kamu kelihatan sedih banget seharian ini? Jangan bilang kamu nyesel di jam-jam terakhir kita mau nikah? Baru sadar kalau ternyata calon suami kamu ganteng parah, jadi saingan kamu banyak,” kataku bercanda, agar dia bisa tersenyum.

Anye memang tersenyum, tetapi hanya bibirnya. Matanya tetap menyorotkan kesedihan yang nggak aku mengerti. Apa yang membuatnya sedih? Apa permasalahan kami kemarin? Apa karena aku belum bisa juga terbuka padanya?

“Anye, aku—”

Anye nggak membiarkanku menyelesaikan ucapan karena tiba-tiba dia membungkamku dengan bibirnya. Mengecup bibirkku dengan begitu lembut dan perlahan. Saat dia menjauhkan diri, aku pun menyadari matanya sudah berkaca-kaca. Dia menundukkan kepala dan nggak lama isakan terdengar dari bibirnya.

“Kenapa kamu nangis, Sayang?” tanyaku sambil menariknya ke pelukan. Aku mengusap rambutnya di saat dia menenggelamkan wajahnya di dadaku.

“Maafin aku,” lirihnya dengan suara serak. “Maafin aku.”

“Maaf untuk apa?” tanyaku nggak mengerti. Sikapnya ini membuatku takut. Perasaan nggak tenang langsung menyergapku. Apa terjadi sesuatu padanya? Kenapa dia tiba-tiba menangis? “Kamu minta maaf untuk apa, Sayang?”

“Kamu tahu, kan, aku sayang banget sama kamu?” bisiknya di dalam pelukanku. “Seumur hidupku, cuma kamu yang aku sayang. Cuma kamu yang aku cinta.” Suaranya terdengar semakin parau. Suaranya terdengar penuh kesedihan dan kesakitan.

Aku mengeratkan pelukanku bersamaan dengan dadaku yang berdebar kencang. Tubuhnya bergetar kencang di pelukanku, begitu pula dengan tangisannya.

“Karena itu, aku minta maaf sama kamu. Aku benar-benar minta maaf.” Tangan Anye mencengkeram erat bagian depan kemejaku yang sudah basah oleh air matanya. Dia semakin menenggelamkan wajahnya di dadaku. “Maafin aku, Rion. Maafin aku.”

Aku nggak mengatakan apa pun lagi, hanya memeluknya erat. Anye pun nggak berusaha menjelaskan alasan dia menangis begitu memilukan seperti ini. Dia hanya terus menangis sambil berulang kali mengucapkan kata cinta dan maaf padaku.

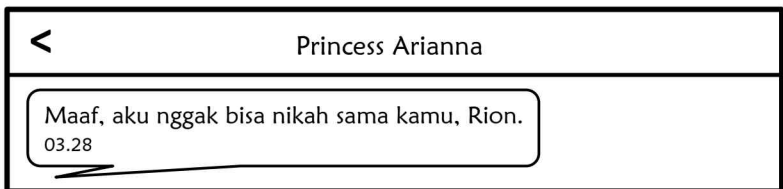
Sebelum dia masuk ke rumahnya, dia memberikan ciuman penuh cintanya padaku yang entah kenapa terasa bagaikan ciuman

perpisahan darinya. Bahkan, pelukan eratnya pun terasa bagaikan pelukan terakhirnya untukku.

Semalaman, aku nggak bisa tidur. Aku terus memikirkan, apa arti permintaan maaf darinya saat itu. Apa arti dari sikapnya yang begitu janggal.

Hingga di pagi hari, akhirnya aku pun menemukan jawabannya. Jawaban dari tangisan dan juga permintaan maafnya.

Anye mengucapkan salam perpisahannya padaku. Dia memutuskan untuk pergi di hari pernikahan kami.



Sebuah Kejujuran

RION

Semua orang berlalu lalang di sekitarku tampak panik dan juga bingung. Mama Sandra terduduk di sofa panjang bersama salah satu adiknya yang berusaha menenangkan kakaknya yang benar-benar kalut. Papa Doni menelepon di sudut ruangan sambil berulang kali mengacak rambutnya. Dia tampak marah pada orang yang berbicara dengannya di seberang telepon.

Kedua orangtuaku pun nggak kalah panik dan sibuknya. Mereka berusaha menelepon dan meminta bantuan kepada orang-orang.

Semua panik karena calon pengantin wanitaku menghilang di hari pernikahan kami.

Setelah mendapat pesan dari Anye, aku langsung bergegas ke rumahnya. Hanya untuk menemukan kamarnya yang kosong dan secarik kertas di atas tempat tidur yang berisi pesan yang nggak jauh berbeda dengan pesan yang dia kirimkan padaku.

Dia nggak akan menikah denganku.

Setelah itu, aku hanya bisa terduduk di tepi tempat tidurnya sambil menatap tulisan itu selama beberapa saat di kala kedua orang tua Anye panik mencari anak sulung mereka. Setengah jam kemudian, entah karena aku terlalu percaya diri atau bodoh, aku mengatakan pada keduanya pernikahan akan tetap berlangsung.

Aku segera ke rumahku dan memberitahukan keluargaku untuk ke gedung tempat pernikahan kami akan dilangsungkan.

Dengan harap-harap cemas, kami terus menunggu kedatangan Anye. Saudara-saudaraku bahkan membantu mencari Anye. Namun,

seperti waktu itu, Anye nggak ada di mana pun. Anye nggak bersama dengan siapa pun.

Dua jam lagi, acara akad nikah kami akan dilangsungkan dan aku masih belum menemukan di mana calon pengantin wanitaku berada.



"Lebih baik kita mencari Arianna dan menunda acara ini. Mama takut terjadi sesuatu sama dia," ucap Mama penuh kecemasan saat aku mengatakan akan tetap menjalankan prosesi sesuai dengan jadwal yang sudah kami susun.

"Dia pasti datang," kataku datar sambil mengancingkan kemeja putihku.

Mama mendudukkan dirinya di sebelahku, lalu memijat pelipisnya. Aku tahu Mama panik dan cemas saat ini. Seandainya Mama tahu, aku jauh lebih panik dan takut dari semua orang di sini. Mengingat bagaimana sikap Anye semalam.

Aku takut dia melakukan hal bodoh.

Namun, sesuatu di dalam diriku meyakinkanku bahwa Anye baik-baik saja. Dia hanya mengalami panik seperti sebelumnya dan saat dia sudah bisa kembali tenang, dia akan muncul di pernikahan kami.

Pasti. Anye nggak akan mungkin meninggalkanku.

"Kalau dia nggak datang juga, apa yang mau kamu lakukan, Rion?" tanya Mama pada akhirnya.

Aku terdiam beberapa saat sebelum akhirnya menjawab, "Aku akan tetap menikah hari ini."



Aku menatap bayangan di cermin. Melihat seorang lelaki muda yang terlihat gagah dengan jas putihnya, tapi, sama sekali nggak mampu

menyunggingkan senyuman di hari seharusnya dia berbahagia. Karena lelaki itu sedang menahan sakit luar biasa di dalam dadanya. Karena lelaki itu sedang menunggu menit-menit terakhir keputusan akan masa depannya.

Dan, lelaki itu adalah aku.

Aku mengembuskan napas kasar, lalu mengusap wajah dengan kedua tanganku. Suara pelan ketukan pintu membuatku menoleh. Saat pintu terbuka, wajah wanita yang sangat kusayangi muncul dibaliknya. Memberikan senyuman tipisnya yang penuh keprihatinan.

“Rion, semua sudah siap.”

“Ya, Ma.”

Aku menghela napas dan melihat hape yang sejak tadi berada digenggamanku. Hapeku yang nggak menunjukkan tanda apapun meskipun sudah kutunggu sejak tadi pagi.

“Dia nggak datang juga ya, Ma?” tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari monitor hape yang menampilkan fotoku bersama wanita yang kucintai. Wanitaku yang tersenyum begitu lebar penuh kebahagiaan.

“Rion,” Mama menghela napas. Tanpa perlu mengatakan apa pun aku sudah tahu jawabannya. “Mungkin sebaiknya—”

“It's okay, Ma,” ucapku cepat sambil memberikan senyuman tipis pada Mama. “Aku akan keluar sebentar lagi. Beri aku waktu 5 menit.”

“Baiklah.” Mama menutup pintu dan meninggalkanku di dalam ruangan sendiri.

Aku beranjak dari kursi dan memperhatikan penampilanku di cermin. Jas, kemeja dan celana yang berwarna putih gading terpasang sempurna ditubuhku. Rambutku pun sudah tersisir rapih. Aku sudah siap. Siap untuk menikah.

Karena hari ini adalah hari pernikahanku.

Aku membuka kunci hapeku dan berusaha menghubungi orang yang kutunggu itu. Tidak lama, telepon tersambung, namun tidak ada jawaban dari seberang. Aku menelepon lagi, lagi dan lagi. Hingga akhirnya panggilananku tersambung ke voicemail.

Untuk kali terakhir, aku kembali menghubungi nomor tersebut. Meskipun aku tahu, dia nggak akan pernah menjawab. Saat suara voicemail terdengar, aku menarik napas dalam sebelum mulai berbicara. Ini akan menjadi pesan terakhirku untuknya.

“Hari ini aku akan menikah. Dengan atau nggak dengan kamu, Princess.”



ARIANNA

Aku menatap rintik hujan yang turun dan membasahi rumput sambil memeluk kedua kakiku yang tertekuk. Udara dingin dan percikan air hujan, tidak mampu membuatku beranjak, meskipun sudah berjam-jam kuhabiskan di tempat ini tanpa melakukan apa pun, selain melihat riak air di dalam kolam renang atau menikmati suara burung-burung yang bermain di dahan pohon.

Suasana di sekitarku begitu hening dan tenteram. Namun, tidak begitu dengan suasana hatiku.

Hatiku hancur. Hancur tak bersisa.

Aku menenggelamkan wajah ke lipatan tangan di atas kedua kakiku yang tertekuk, lalu menghela napas panjang untuk ke sekian kalinya. Berusaha mengeluarkan sesak di dalam dada yang tidak juga bisa pergi meski banyak hal sudah kulakukan.

Karena aku sadar, aku sudah melakukan hal bodoh.

Bunyi getaran membuatku mengangkat kepalaku dari lipatan tangan dan menatap nanar pada ponsel yang berada di atas meja di depanku. Sejak pagi ponselku terus berbunyi hingga akhirnya aku mematikan suaranya karena tidak kuat lagi mendengar suara yang tidak juga berhenti itu.

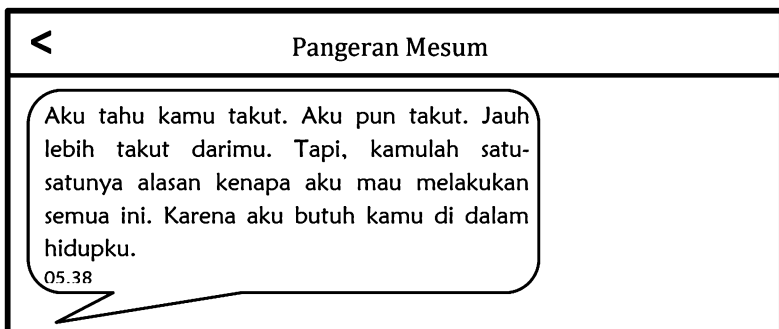
Aku ingin mematikan ponselku, tetapi aku tidak bisa. Aku pun tidak tahu kenapa aku tidak dapat melakukannya.

Aku memilih tidak mengacuhkan panggilan di ponselku dan kembali menenggelamkan wajahku di lipatan tangan. Berusaha untuk tidur, meski dalam posisi yang tidak nyaman. Suara hujan dan aroma dari air hujan yang membasahi tanah, membuatku lebih tenang. Mungkin dengan begini, aku bisa mengistirahatkan mataku sejenak setelah semalaman mataku tidak dapat terpejam sama sekali.

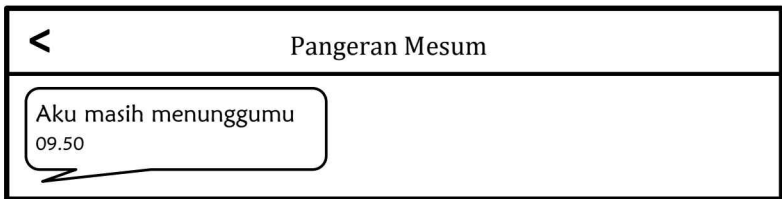
Baru saja akan terlelap, ponselku kembali bergetar. Aku mengerang frustrasi dan meraih ponselku dengan kasar. Aku sudah akan melempar ponsel itu ke dalam kolam saat kulihat notifikasi di layarnya.

Seluruh keluargaku menghubungiku, bahkan keluarga dari lelaki yang harusnya menikah denganku hari ini, lalu nama sahabat-sahabatku juga ada di sana. Namun, yang membuatku akhirnya hanya bisa menatap layar ponselku dalam diam adalah nama dia yang menghubungiku paling banyak di antara yang lain.

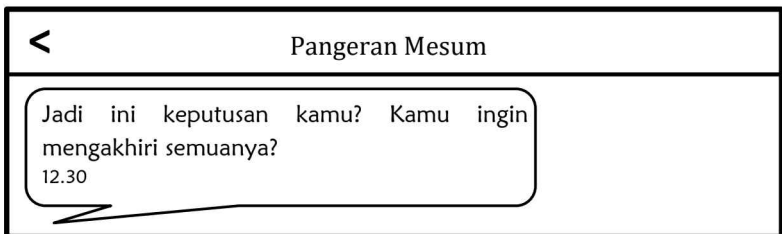
Jariku bergerak memasukkan kata sandi ponselku. Aku tidak memedulikan notifikasi yang lain, hanya notifikasi dia yang aku buka satu per satu. Dia berulang kali meneleponku hingga sudah tidak lagi terhitung, tetapi, hanya ada tiga pesan yang dia kirimkan.



Aku menggigit bibir dan merasakan mataku memanas. Rasa bersalah semakin memenuhi dadaku yang sedari tadi sudah terasa sesak. Meskipun begitu, aku memutuskan untuk tetap membuka pesan lain darinya.



Air mata mengalir perlahan dari sudut mataku. Aku mengusap kasar kedua mataku, menghalau air yang menutupi pandanganku. Agar aku bisa membaca pesan lain darinya.



Aku sudah akan menutup aplikasi pesan saat sebuah pesan masuk kembali ke dalam ponselku. Sebuah *voicemail* yang dikirimkan padaku beberapa saat lalu. Aku mendekatkan ponselku ke telinga dan mendengarkan suara yang sangat kukenal, yang terdengar begitu dingin tanpa emosi.

"Hari ini aku akan menikah. Dengan atau nggak dengan kamu, Princess."

Ponsel itu pun terlepas dari tanganku dan jatuh ke lantai. Aku memeluk kedua kakiku yang tertekuk di dada dan kembali menangis tersedu. Semakin kencang suara tangisku, semakin terasa nyeri sakit di dadaku. Sebanyak apa pun air mata yang keluar dari mataku, tetap saja sesak itu tidak mau keluar. Tetap saja sakit itu tidak mau menghilang.

Karena aku telah melepaskan hal yang paling berharga dalam hidupku.

Aku sudah tidak tahu lagi berapa lama waktu berlalu. Aku terus menangis dan menangis. Air mataku seakan tidak ada habisnya mengalir dari kedua mataku. Padahal mataku sudah terasa sangat perih dan suaraku bahkan tidak mampu keluar lagi. Namun, aku tidak juga bisa berhenti. Aku tidak tahu kapan harus berhenti.

Aku tersentak saat kurasakan ayunan yang kududuki bergerak pelan. Kepalaku menengadahkan dan menoleh ke sebelah kiriku. Dengan pandangan yang mengabur karena air mata, kulihat sosoknya duduk di sebelahku.

Ekspresinya tampak begitu lelah. Dia duduk diam di sebelahku sambil menatap kosong ke depan. Dia terlihat masih rapi dengan setelan akad nikah, meskipun saat ini jasnya sudah dia lepas dan tergeletak sembarang di pangkuannya.

“Rion,” lirikku yang membuatnya menoleh menatapku.

Rion tersenyum tipis sambil menatapku sendu. Tangannya terulur dan menghapus air mata yang baru saja mengalir dari sudut mataku.

“Maaf, karena kamu harus melalui semua ini.” Rion menjauhkan tangannya dari wajahku, lalu menghela napas panjang dan tersenyum pahit menatap kolam renang di depan kami. “Apa aku udah terlambat buat jujur sama kamu?”

Aku diam tidak menjawab karena tenggorokanku terasa begitu kering saat ini. Namun, aku yakin, Rion tahu jawaban dari pertanyaannya itu. Dia tahu, itulah yang ingin kudengar sejak semua masalah ini terjadi.

“Aku bahkan nggak tahu harus mulai dari mana.” Rion tertawa sumbang masih dengan mata tertuju pada kolam renang. “Jauh sebelum kehilangan anak kita, aku sudah merasakan hal ini. Tepatnya sejak malam itu. Malam yang jadi awal mula semua masalah yang menimpa kita.”

Rion menyisir asal rambutnya dan kembali mengembuskan napas panjang.

“Sebelumnya, aku selalu merasa bahwa aku adalah lelaki yang tangguh. Aku selalu percaya diri bahwa aku mampu melindungi

semuanya. Bahwa aku bisa membahagiakan semua orang yang kusayangi.”

“Namun, pada kenyataannya, aku hanyalah lelaki lemah. Seandainya aku bisa menahan diriku malam itu, semua ini nggak akan terjadi. Kamu nggak perlu merasakan sakit dan juga malu akibat hamil di luar nikah. Orangtua kita pun nggak perlu merasakan kekecewaan besar karena apa yang kita lakukan. Karenaku, banyak orang tersakiti.”

Nggak! Itu bukan salah kamu, jeritku dalam hati karena tidak mampu mengeluarkan suara.

“Dan, saat nyawa kecil itu hadir di dalam rahim kamu,” Rion tersenyum bahagia, tetapi juga sedih sambil melihat ke kejauhan, “aku berjanji pada diriku sendiri, aku akan memberikan yang terbaik untuk kalian berdua. Aku akan melindungi kalian. Aku akan membahagiakan kalian. Tuhan memberikan aku kesempatan untuk menebus kegagalanku, karena itu aku nggak akan mengacaukannya lagi.”

“Tapi, lagi-lagi aku harus menerima kenyataan bahwa aku memang lelaki lemah yang nggak mampu melakukan apa pun. Sekali lagi aku gagal melindungi orang yang kucintai. Aku membuat wanita yang kucintai merasakan sakit luar biasa karena kehilangan anak yang nggak mampu kujaga. Bahkan, mungkin anakku pun kecewa memiliki ayah seperti diriku ini.”

“Nggak ...,” lirikku tidak mampu mendengar lagi dia yang terus menyalahkan dirinya.

“Aku, lelaki yang mencintaimu, menjadi orang yang memberimu kepahitan. Aku, yang selalu berjanji untuk melindungi dan membahagiakanmu, menjadi orang yang selalu menyakitimu.”

Rion menundukkan kepalanya, menatap nanar pada kedua tangannya yang bergetar di atas paha, sebelum akhirnya mengepalkannya kuat-kuat.

“Karena itu, berat bagiku untuk melihatmu setelah kejadian itu. Karena kamu selalu mengingatkanku akan ketidakberdayaanku. Melihatmu, menyadarkanku, bahwa aku belum bisa menjadi lelaki yang mampu membahagiakanmu.”

Dia menarik napasnya dalam-dalam.

“Meskipun begitu, aku tetap ingin bersamamu. Karena aku berjanji, aku akan menebus semua sakit yang kubuat padamu selama ini. Dengan sekuat tenaga, aku akan membahagiakanmu. Aku pasti bisa membahagiakanmu. Itu tekadku.” Ucapannya yang sungguh-sungguh membuat dadaku terasa semakin sesak. Karena aku bisa merasakan, sebesar apa dia mencintaiku. “Tapi, kalau bagimu aku nggak lagi pantas dan kamu nggak lagi mampu bersamaku, maka aku terima kalau kamu mau pergi. Aku terima-”

Aku membungkam bibirnya dengan bibirku, agar dia tidak melanjutkan ucapannya tersebut. Aku tidak mau mendengarnya mengatakan hal tersebut. Bukan itu yang mau aku dengar darinya.

“Kamu harusnya marah sama aku. Marah karena untuk kesekian kalinya, aku mengambil kesimpulan sendiri,” lirikku saat aku menarik diri darinya dan menatap kedua mata sayunya.

“Sekali pun, aku nggak pernah berpikir kamu gagal menjagaku. Kamu berusaha sekuat tenaga kamu untuk membahagiakan aku. Melindungi dan menyayangi calon anak kita. Aku sangat bahagia dan aku tahu anak kita pun bahagia. Tapi, Tuhan lebih sayang dia dan apa pun yang kita lakukan, nggak akan bisa mencegah Dia untuk mengambil anak kita kembali. Yang bisa kita lakukan adalah mengikhlaskan kepergian dia.”

Aku menarik napas dalam.

“Kita harus ikhlas, Rion,” lirikku dengan suara tercekat sebelum air mata kembali mengalir deras dari kedua mataku. “Biarkan dia bahagia di sana.”

Rion mengembuskan napas kasar sambil mengusap wajahnya. Dia menundukkan kepala, terlihat tidak mau menatapku. Akhirnya, aku pun menangkap wajahnya dan menatap kedua mata sayunya yang mulai berkaca-kaca.

“Itu semua bukan salah kamu. Bukan sama sekali.”

Aku melingkarkan kedua tanganku di lehernya dan memeluknya erat. Rion tidak membalas pelukanku, hanya diam dengan tubuhnya yang terasa begitu kaku.

“Kamu bukan lelaki gagal, Rion. Kamu adalah lelaki terbaik yang Tuhan berikan untukku dan anak kita. Dan, kami bersyukur karena memiliki kamu.”

Untuk beberapa saat, Rion masih diam tanpa membalas pelukanku. Namun, setelah beberapa menit berlalu, perlahan, Rion mengalungkan kedua tangannya di tubuhku, lalu menenggelamkan wajahnya di ceruk leherku.

Dia memelukku begitu erat hingga sulit untukku bernapas. Tidak lama, kuraskan tubuhnya bergetar dalam pelukanku. Suara isakannya yang tertahan, terdengar sayup di antara rintik hujan yang kembali turun. Sensasi lembab kuraskan di leherku. Lembab yang kuketahui berasal dari kedua matanya.

Untuk pertama kalinya setelah kami kehilangan calon anak kami, Rion mengeluarkan air matanya.



RION

Aku menarik napas dalam, lalu membuka pintu kamar itu perlahan.

Saat pintu terbuka sedikit demi sedikit, jantungku pun berdebar semakin kencang. Dan, saat akhirnya pintu terbuka lebar dan memperlihatkan isi kamar itu, rasanya jantungku berhenti untuk sepersekian detik.

Boks bayi, lemari pakaian dengan motif binatang, mainan yang tersusun rapi di dalam rak, hiasan-hiasan lucu di sekeliling kamar dan kursi goyang yang berada di sudut kamar. Semuanya terlihat jelas di mataku. Terlihat sama persis seperti dulu.

Namun, mendadak semuanya terlihat mengabur. Semua pemandangan itu berubah menjadi kilasan-kilasan mengerikan. Suara tangis bayi, suara anak yang memanggil, tubuh Anye yang terbaring tak bergerak, darah yang mengalir. Semuanya muncul silih berganti di kepalaku.

Tubuhku limbung dan aku hampir terjatuh. Aku berusaha menggapai kusen pintu untuk bertumpu, dan saat itu seseorang meraih tanganku. Menggenggam erat tanganku.

"Everything's gonna be okay."

Aku menarik napas dalam dan memejamkan mataku. Meyakinkan diriku bahwa semua baik-baik saja. Anye baik-baik saja dan calon anak kami sudah bahagia di sana. Semuanya akan baik-baik saja.

Kilasan mengerikan itu pun perlahan memudar. Suara-suara itu perlahan menghilang. Saat aku membuka mataku, kamar itu kembali seperti semula. Semua kembali seperti semula.

Aku menoleh dan menatap Anye yang berdiri di sisiku. Dia tersenyum lembut sambil menggenggam tanganku. Memberikanku kekuatan dengan keberadaannya di sisiku.

Aku menarik napas dalam, lalu mulai melangkah kakiku memasuki kamar bayi kami. Melangkah perlahan sambil melihat ke sekeliling kamar yang tidak mampu kumasuki setelah kepergian calon anak kami. Karena kamar ini, mengingatkanku akan ketidakmampuanku menjaga buah hatiku.

Saat aku berjalan mendekati boks bayi, Anye melepaskan genggamannya. Meskipun begitu, aku tetap mampu melangkah tanpa merasakan ketakutan itu lagi. Aku berdiri di depan boks bayi tersebut dan tersenyum menemukan sebuah *Teddy Bear* di sana.

Sebuah *Teddy Bear* dengan tulisan di bajunya yang membuatku tersenyum lebar, tetapi juga merasakan haru hingga mataku kembali memanas.

I LOVE MOM and DAD

Anye memelukku dari belakang tanpa mengucapkan apa pun. Aku tahu, pelukannya adalah bentuk cintanya untukku. Bentuk dukungannya untukku. Agar aku nggak lagi melihat ke masa lalu. Melupakan kejadian buruk itu dan berhenti menyalahkan diriku sendiri. Dan, untuk kali kedua di hari ini, air mataku kembali menetes dari kedua mataku. Air mata yang membawa semua rasa sesal, amarah, sedih, dan juga ketakutanku.



"*Mata* kamu jadi ikutan bengkak kayak aku," ucap Anye sambil mengusap kedua mataku.

Kami duduk berhadapan di tepi ranjang di kamar bayi. Anye akhirnya bersuara setelah kami hanya berdiam diri selama hampir setengah jam. Kami nggak saling bicara bukan karena nggak tahu mau berkata apa, hanya saja kami memerlukan waktu untuk memikirkan semuanya.

Untuk memahami semua yang terjadi selama ini.

"Bengkak pun aku tetap ganteng," jawabku sambil tertawa kecil.

Anye mengerucutkan bibirnya sebelum akhirnya tertawa. "Masih juga narsis!"

Aku tersenyum tipis dan menatap boneka *Teddy Bear* yang masih berada di tanganku. "Aku nggak ingat beli boneka ini."

"Tapi, aku nemu itu di boks bayi. Bajunya nyelip di bawah bantal. Bukan kamu yang beli?"

Aku menggelengkan kepalaku. Anye tampak bergidik ngeri. "Mungkin arwah anak kita yang kasih. Buat kenang-kenangan," jawabku asal yang membuat Anye mencengkeram lenganku kuat.

"Jangan ngomong aneh-aneh! Bikin takut aja," omelnya melihatku tajam.

"Kamu yang aneh. Sama anak sendiri takut."

"Karena itu bukan anak kita. Arwah gentayangan itu jin, bukan roh manusia yang meninggal."

"Kenapa kita jadi bahas makhluk halus?" tanyaku heran. "Emangnya tadi kita ngomongin apaan sih?" Anye terdiam dan nggak lama tersenyum. "Sekarang malah senyum-senyum sendiri."

Anye nggak menjawab, tetapi senyuman nggak lepas dari bibir merahnya. Aku kembali menatap boneka di tanganku. Aku nggak akan pernah bosan membaca tulisan yang ada di bajunya. Padahal hanya tulisan, tapi, itu sudah membuatku merasa bahagia.

“Saat Tuhan sudah memercayai kita kembali, Dia pasti akan mengirimkan lagi malaikat kecil untuk kita,” ucap Anye sambil memelukku dari samping. “Kita hanya perlu bersabar dan terus berdoa.”

Aku tersenyum mendengar ucapan penyemangatnya. Sedari tadi, dia berusaha untuk membuatku berhenti memikirkan kejadian-kejadian buruk yang kami alami. Meskipun aku tahu, untuknya hal itu pun nggak kalah menyakitkannya, tetapi dia memilih untuk kuat demi aku.

Wajarnya, seorang lelaki yang menjadi sandaran bagi wanitanya. Namun, untuk kali ini, akulah yang bersandar padanya. Karena nggak setiap saat, wanita lebih lemah dari lelaki. Ada kalanya, wanita bahkan lebih tegar dari lelaki terkuat sekalipun.

Dan, Anye membuktikan hal tersebut. Dia ada untuk mendukungku, di saat lemahku.

“Percuma berdoa saja kalau nggak ada usahanya,” lanjutku beberapa saat kemudian sambil tertawa kecil. “Karena anak nggak akan muncul begitu saja kalau telur nggak dibuahi sperma.” Anye memukul pelan punggungku sambil menggerutu lucu. Aku menoleh dan tertawa melihat muka kesalnya. “Aku nggak salah, kan?”

“Aku tuh serius!” protesnya sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

“Kamu mau hibur aku?” Anye menganggukkan kepalanya walaupun ekspresinya jengkel. “Kalau gitu cium aja. Aku pasti terhibur banget. Cium yang lama, pake lidah, ya.”

Anye menatapku jijik dan bersiap melemparku dengan sandal rumah yang dia pakai. Aku langsung menangkupkan kedua tanganku di depan dada dan meminta maaf. Aku pernah sekali disambit Anye dengan sandal dan itu rasanya sakit bukan main. Nggak peduli itu pacar atau maling, tenaga yang dia kerahkan nggak ada bedanya.

“Dasar, Mesum!” serunya sebelum beranjak dari tepi ranjang. Bersiap meninggalkanku di kamar.

Aku langsung berdiri dan menyambar pinggangnya, lantas menggendongnya di bahu seperti sekarung beras. Anye terpekik kaget sebelum menjambak rambutku dengan kejamnya.

"Aww, sakit, Yang!" ringisku sambil mengusap rambut yang dia jambak.

"Makanya turunin! Rion!" teriaknya yang nggak kugubris.

Aku menggendongnya hingga memasuki kamar utama. Anye terus meronta bahkan dengan teganya menendang perutku dengan lututnya. Untung saja Rion junior nggak kena, kalau nggak, gagal acara bersenang-senang kami malam ini.

"Rion, turunin, awww, kenapa kamu ngelempar aku?!" protesnya saat aku melemparnya ke tempat tidur. Padahal cuma pelan, tetapi rupanya aku melempar tubuhnya terlalu dekat ke dinding, sehingga kepalanya pun terbentur kepala tempat tidur yang terbuat dari kayu. "Kamu bosan hidup ya!?" teriaknya penuh kemarahan.

Astaga, ke mana perginya wanita yang tadi bersikap lemah lembut dan penuh sayang padaku?

"Maaf, maaf. Aku nggak sengaja," ucapku sambil mengusap-usap kepalanya lalu mengecupnya. "Maafin aku ya, Sayang."

"Jangan cium-cium!" Anye mendorongku agar menjauh darinya. Aku terduduk di tempat tidur, dengan jarak beberapa centi darinya. Dia masih mengusap-usap kepalanya dengan bibir melengkung ke bawah. "Jahat kamu."

Aku mendengkus, menahan tawaku yang sudah mau keluar karena melihat muka imutnya. Melihat itu Anye mendelik sinis sebelum akhirnya membuang mukanya.

Aku tersenyum lebar seperti orang bodoh melihatnya saat ini. Padahal hanya beberapa jam kami berpisah, tetapi aku sudah sangat merindukannya. Wajar saja, mengingat beberapa jam itu terasa bagaimana berabad-abad untukku.

Kupikir, dunia sudah berakhir saat Anye memutuskan untuk pergi.

"Anye." Anye menolehkan kepalanya, menatapku dengan kedua mata indahnyanya. Aku nggak akan pernah bosan mengatakan, bahwa wanita yang berada di hadapanku ini, adalah wanita tercantik yang pernah kutemui. Bukan hanya fisiknya, tetapi juga hatinya. *"I love you so much, Anyelir Arianna."*

Anye tersenyum dan matanya kembali berkaca-kaca.

“Jangan nangis lagi. Kamu udah jelek banget, Yang,” godaku sambil tertawa.

Anye ikut tertawa dan tiba-tiba saja melompat ke arahku. Dia kemudian memeluk tubuhku dengan erat. *“I love you even more.”*

Aku mengecup puncak kepalanya, lalu pelipisnya dan terakhir pipinya yang memerah. Anye menjauhkan dirinya dariku dan menatapku sambil tersenyum lebar. Aku mendekatkan kepalaku hingga bibir kami bertemu. Memagut bibirnya perlahan, menikmati tiap inci bibir manisnya. Anye membalas pagutanku dengan lembut. Sangat lembut, nggak menggebu seperti biasanya.

Namun, tetap saja, ciumannya itu membangkitkan hasratku. Saat ciuman kami semakin dalam, aku sadar, aku nggak lagi bisa menahan diriku.

“Aku mau kamu,” ucapku saat bibirku mengecupi leher jenjangnya. “Aku mau kamu sekarang, Sayang.”

Anye mendesah pelan saat aku menggigit lehernya. Aku pikir, itu adalah bentuk persetujuan darinya. Namun, saat aku berusaha melepaskan kancing kemejanya, tangan Anye menahan tanganku.

Dengan mata yang dipenuhi kabut gairah, Anye menatapku sambil menggelengkan kepalanya. “Kamu udah janji, kan? Sebelum menikah, kita nggak akan melakukan itu.”

Oh iya, aku lupa jujur mengenai satu hal lagi.

“Ya, aku memang berjanji dan janji itu sudah nggak berlaku lagi sekarang.” Aku menyeringai menatap dia yang kebingungan. Aku jadi ingin menggodanya saat melihat ekspresinya yang lucu.

“Kenapa? Kita, kan, belum menikah?”

“Siapa yang bilang?” jawabku sambil menahan senyuman. Aku tahu, aku jahat. Namun, aku ingin menggodanya sebentar saja. “Aku sudah menikah.”

Anye terlihat bagaikan terkena serangan jantung saat ini. Matanya membulat dan dalam hitungan detik aku yakin air bah akan keluar dari keduanya.

Nggak tega melihatnya hancur kembali seperti tadi, aku merogoh isi sakuku, lalu mengeluarkan dua benda kecil. Aku menggenggam

keduanya, sebelum membuka tanganku di hadapan Anye. Anye menatap kedua benda itu dan aku bergantian.

“Prosesi tukar cincin memang belum sempat dilakukan, karena pengantin wanitanya kabur entah ke mana. Tapi,” Aku meraih tangan kanan Anye, lalu menyematkan cincin emas putih yang dihiasi batu berlian kecil di tengahnya, ke jari manisnya, “mulai pukul satu siang tadi, kamu sudah sah menjadi istriku.” Aku tersenyum menatap cincin yang menghiasi jari Anye, lalu mendekatkan wajahku untuk mengecup dahinya. Hal yang seharusnya aku lakukan saat akad nikah tadi.

Anye menekap mulutnya dengan tangan kiri, di saat air matanya kembali mengalir. Aku mengulurkan tanganku menyentuh wajahnya dan menghapus air mata yang membasahi pipinya. Dia terlihat masih nggak percaya dengan semua yang kukatakan.

“Kamu memang belum tanda tangan buku nikah, tapi buku nikah yang aku tanda tangani, tertulis jelas nama kamu sebagai istriku. Kalau nggak percaya, besok lihat sendiri video saat akad nikah. Kamu dengar sendiri siapa nama yang aku sebut di ijab kabul.”

Mata Anye membulat menatapku dan mulutnya terbuka setengah karena sepertinya bingung ingin mengatakan apa. Dia meraih satu lagi cincin di tanganku dan mencoba melihat ukiran di dalamnya yang sudah pasti bertuliskan namanya.

“Resepsinya?”

Aku menghela napas sambil menggaruk kepalaku. “Tentu saja nggak ada resepsi. Lagi pula dibandingkan memikirkan resepsi, aku lebih cemas memikirkan kamu ada di mana. Setelah setengah hari pusing mencarimu, bodohnya, aku baru kepikiran mengenai rumah kita ini setelah akad nikah.”

Anye mengepalkan tangannya, lalu memukul dadaku pelan. “Kamu gila!” serunya dengan suara serak. “Kalau akhirnya aku nggak mau nikah sama kamu, terus gimana?”

“Aku juga mikir begitu. Tapi, pada akhirnya, persetanlah! Yang penting kamu jadi istriku dulu. Urusan setelahnya, akan aku pikir belakangan.”

Anye menatapku takjub, tampak nggak mampu berkata-kata.

“Aku benar-benar bingung harus apa tadinya. Terus kulihat penghulu sudah datang, Papa kamu pun sudah setuju dan saksi sudah siap. Jadi, ya sudah, aku menikah saja. Lagi pula, kata penghulu nggak masalah nggak ada pengantin wanitanya. Selama ada wali yang menikahkan.”

“Jadi, Papa nikahin aku tanpa persetujuan aku?”

“Kamu nggak mau nikah sama aku?” tanyaku sedikit heran dengan reaksinya. Aku pikir dia akan bahagia, tapi kenapa dia malah marah?

“Bukan begitu. Tapi kan—” Anye menarik napasnya dan kembali berbicara dengan bibir bergetar sambil menyematkan cincin di jari manis kananku. “Aku ingin kamu saat kamu mengucapkan ijab kabul. Aku mau dengar suara gugup kamu waktu nyebut nama aku di depan penghulu dan Papa. Aku ingin merasakan juga gugup dan bahagianya saat menikah.”

Aku menghela napas, lalu menariknya ke dalam pelukan. Mengusap-usap kepalanya sambil menepuk pelan punggungnya. “Nanti kita nikah lagi. Uangku masih banyak buat bikin akad nikah sekali lagi. Kita juga belum sempat resepsi, kan? Nanti kita bikin pesta tujuh hari tujuh malam yang meriah. Biar bangkrut sekalian akunya. Tapi, nggak usah khawatir, nanti aku cari kerja lagi buat ngasih kamu makan. Tawaran Bang Kaysan jadi model masih berlaku, kayaknya aku bakalan dapat banyak dari situ. Aww, kenapa malah nyubit?” protesku sambil mengusap pinggangku yang terasa nyeri.

“Siapa suruh bercanda terus? Aku ini lagi serius, Rion!”

Aku mengembuskan napasku entah untuk ke berapa ribu kalinya sebelum menjawab. “Aku minta maaf karena udah bertindak semauku, tapi kalau tadi aku nggak menikahimu, aku takut kita nggak akan pernah menikah pada akhirnya.”

Anye terdiam, nggak membalas ucapanku. Aku menggaruk kepalaku yang nggak gatal lalu melepaskan pelukan. Anye menatapku dingin, mungkin masih kesal. Aku pun menyerah dan membaringkan tubuhku di atas ranjang.

Aku menarik guling, lalu memeluknya erat. Kemudian membalikkan tubuhku agar memunggungi Anye. Aku memilih nggak melihatnya untuk meredam hasratku. Karena kalau aku sudah kalap,

aku bisa saja menerjangnya dan setelah itu, Anye pasti akan semakin marah padaku.

“Rion!” panggil Anye sambil menggoyang tubuhku yang memungginginya. “Kok malah tidur?”

“Capek,” jawabku sekenanya.

“Rion!”

“Udah tidur aja, kamu juga capek, kan? Besok kita lanjutin lagi berantemnya.”

Anye nggak berkata apa pun lagi. Namun, tangannya masih bergerak mengusap-usap punggungku yang menghadapnya. *Duh, ini gimana caranya tidur kalau digrepe-grepe terus?*

“Jadi, kita udah nikah?”

“Hm.”

“Benar-benar jadi suami istri?”

“Hm.”

“Udah halal beneran?”

“Iya. Cuma kurang label dari MUI aja,” jawabku asal. “Besok aku minta deh dicap-in ke jidatku. Biar semua orang tahu, aku ini daging halal.”

“Apaan sih?” protes Anye sambil mencubit pinggangku yang membuatku meringis kecil.

“Rion,” panggilnya lagi setelah dia diam beberapa saat.

“Hemmmmm.”

“Jadi ... udah boleh?”

Aku yang tadinya sudah hampir terlelap, kembali tersadar sepenuhnya mendengar pertanyaan terakhir Anye. Aku berbalik dan menatap Anye yang balas menatapku dengan wajahnya yang bersemu.

“Boleh apa?” tanyaku pura-pura bodoh.

Anye tampak salah tingkah sambil memainkan ujung kemejanya. “Boleh ... itu,” jawabnya dengan suara yang begitu pelan.

“Itu apa? Kenapa kamu malu-malu kayak anak perawan? Kamu, kan, udah lama nggak perawan. Eits, mukul aku tinggal tidur nih, ya!” ancamku saat kulihat Anye sudah bersiap memukulku lagi. Dia

langsung menghentikan gerakan tangannya dan mendesah kesal. *"For once in your life, please, just tell me what you want, Princess!"*

Ekspresi Anye tampak begitu tersiksa dan nggak rela saat ini. Dia berulang kali menghela napasnya dan melihatku dengan kesal. Baginya, permintaanku ini sangatlah berat. Aku tahu, karena aku sangat mengenal dia, si Ratu Gengsi.

Namun, pada akhirnya, kalimat itu pun keluar dari bibirnya. Meskipun hanya dua kata, tetapi terdengar begitu indah di telingaku. Karena akhirnya dia mengakui kalau dia pun membutuhkan diriku.

"Mau kamu."



Epilog

ARIANNA

"Diceraiin. Sumpah gue nggak boong!" seru Silla dengan heboh. Saat ini hanya ada kami berlima, aku, Silla, Mbak Vicky, Lina, dan Amber di dalam lift gedung perusahaan kami. Karena itulah gadis ceriwis ini bisa bicara begitu blak-blakan dengan suaranya yang lantang. "Kejam banget emang lakinya."

"Jangan bikin gosip, Sil," tegur Mbak Vicky seperti biasa saat Silla mulai menebarkan gosip. Diantara kami berlima, Mbak Vicky yang tertua. Sehingga, dia selalu menjadi yang lebih bijaksana dan dewasa.

Berbeda dengan Silla, yang seumuranku dan sama-sama paling muda di departemen kami, yang selalu bicara spontan tanpa takut apapun.

"Ih, aku nggak gosip, Mbak. Ini fakta! Udah aku *check and re-check* tadi."

"Oh, jadi tadi lo menghilang gara-gara nyari gosip?" cibir Amber melihat Silla sambil menggelengkan kepalanya. "Cari hobi yang berguna gitu, Sil. Hobi kok bergunjing! Contoh tuh si Arianna, seumuran, tapi dewasa, kalem, nggak banyak tingkah kayak lo."

"Ih, apaan sih lo, Ember! Ikut-ikutan aja gue ngomong," protes Silla sambil memainkan rambutnya dan meleletkan lidahnya pada Amber.

"Ingat umur lo udah 29 tahun bukan 9 tahun lagi. Kelakuan masih kayak bocah," sahut Amber yang kemudian mengacak rambut Silla. Amber memang memiliki kecenderungan seperti lelaki alias tomboy. Sehingga gaya dan sikapnya pun kadang seperti lelaki pada umumnya. Meskipun begitu, dia tetaplah seorang wanita yang lembut dan memiliki sisi feminimnya sendiri. Diantara kami berlima, dia juga

yang memiliki paling banyak teman di kantor. Karena semua orang menyukai sifatnya yang baik dan juga *easy going*.

"Jadi, si Ratu beneran diceraii suaminya karena nggak hamil-hamil?" tanya Lina dengan mata yang menyorotkan keingintahuan besar. "Pantesan kemarin dia nangis di *cubicle*-nya. Ternyata karena itu ya? Kirain dimarahin atasan dia."

Di saat kupikir tidak ada yang peduli dengan cerita Silla, rupanya Lina diam-diam mendengarkan sejak tadi. Sejak dulu, Lina memang sangat cocok dengan Silla, Si tukang gosip.

"Iya, Na. Katanya keluarga suaminya nyuruh ceraiin dan cari istri lain yang bisa kasih anak. Berhubung suaminya anak mami kan ya tuh, diceraii lah si Ratu. Padahal tadinya mereka nggak ada masalah loh. Cuma gara-gara keluarga suaminya aja."

"Lo tahu dari mana sih berita beginian? Nguping di toilet ya?" tanya Amber bingung.

"Sembarangan. Gue punya sumber terpercaya lah," jawab Silla dengan bangga.

Aku tertawa kecil mendengar obrolan tidak jelas teman-temanku. Selalu ada saja yang mereka gosipkan setiap harinya. Dari teman sekantor, berita artis, bahkan tukang jualan mi ayam di depan kantorku pun tidak luput dari pembicaraan. Dan, semua bersumber dari Silla yang entah darimana, selalu saja mendapatkan cerita ini itu.

Mungkin seharusnya dia daftar jadi reporter gosip saja daripada staf keuangan.

"Memangnya mereka udah nikah berapa lama?" tanya Amber rupanya ikutan penasaran.

"Dua tahun," jawab Silla yang mendapat decakkan kesal dari ketiga temanku.

"Baru juga dua tahun," cibir Amber tampak tidak senang.

"Orang tua cowoknya keterlaluhan tuh," sahut Lina juga terlihat kesal.

"Benar-benar tidak punya hati!" seru Mbak Vicky yang membuat kami menoleh menatapnya. "Lagipula, belum tentu mereka belum dikasih anak karena salah istrinya. Bisa saja salah suaminya. Sama kaya orang-orang yang muji suami yang rajin nganterin istrinya cek

kandungan. Katanya suami siaga lah, ini, itu. Tapi, apa pernah orang-orang memuji istrinya yang jelas-jelas bawa anak mereka kemana-mana di dalam perut. Masih bekerja, membersihkan rumah, belanja, ngurus anak dan suami dan sebagainya? Nggak ada kan?”

“Hanya butuh sedikit usaha dari seorang suami untuk terlihat hebat dan sedikit kesalahan dari seorang istri untuk terlihat buruk di mata orang,” ucap Mbak Vicky penuh emosi. “Benar-benar tidak adil!”

Aku dan ketiga temanku menatap Mbak Vicky dengan terkejut. Tidak menyangka dia akan mengatakan hal tersebut. Dibalik ucapannya, jelas tersirat kekesalannya akan situasi yang dihadapi kebanyakan wanita. Padahal aku pikir, Mbak Vicky tipe wanita yang selalu lemah lembut dan penurut.

Mungkin, itu adalah ungkapan hatinya terdalam.

Lina melirikku dan memberikan tatapan seakan meminta tolong untuk mencairkan suasana. Aku mengendikkan bahu, memberi tanda aku pun tidak tahu harus melakukan apa. Namun, sebelum kami tahu harus berkata apa, Silla sudah terlebih dulu bersuara.

“Omongan Mbak Vicky memang betul! Aku setuju sekali!” seru Silla sambil tersenyum lebar. Aku menatap Silla cemas yang balas menatapku sambil mengedipkan matanya. “Tapi, untungnya nggak semua orang begitu. Nih, ada contoh nyata. Arianna udah nikah lima tahun belum dikasih anak, suami sama mertuanya nggak masalah. Dari hari ke hari, dia malah keliatan makin bahagia. Iya, nggak?” katanya dengan santai sambil tersenyum lebar menatapku.

Aku menatapnya tidak percaya. Dari sekian banyak hal yang bisa dia ucapkan, dia mengucapkan hal yang begitu sensitif bagiku. Kudengar Amber menghela napasnya dan tidak lama mencubit pinggang Silla dengan gemas. Silla menjerit kesal bersamaan dengan pintu lift yang terbuka di lantai dasar.

Kami melangkah keluar lift dengan Silla yang beradu mulut dengan Amber. Aku tidak mengacuhkan keduanya yang tampak siap saling membunuh. Mereka selalu seperti itu, bagaikan Tom dan Jerry.

“Jangan didengerin ucapan Silla. Orang nyebut dia Silla si gila, bukan tanpa alasan.” Mbak Vicky berkata dengan tenang di samping kiriku yang kubalas dengan senyuman.

“Lain kali kalau dia ngomong gitu lagi, rame-rame kita jorokin aja dari lantai 30. Biar jadi dendeng sekalian,” sambung Lina yang berjalan di kananku.

Aku pun tersenyum simpul mendengar ucapan kedua temanku.

“Arianna, maaf ya. Aku nggak bermaksud nyinggung kamu. Bener deh. Berani sumpah,” regekek Silla sambil bergelayut di lengan kananku tiba-tiba. “Abis Mbak Vicky sih, tiba-tiba marah-marah. Aku kan jadi asal ngomong,” serunya pada Mbak Vicky yang masih berjalan di kiriku.

“Kenapa jadi Mbak yang disalahin? Kamu yang ngomong nggak dipikir dulu!”

“Dasar si mulut lemes. Lain kali kita lakban aja mulutnya biar nggak bisa nyinyirin orang lagi,” sahut Amber dari samping Mbak Vicky sambil melihat Silla kesal.

“Diam lo, Ember!”

Amber tidak membalas ucapan Silla, melainkan menarik rambut gadis itu hingga dia menjerit. Keduanya pun kembali beradu mulut dan pukulan.

Aku mendengus geli melihat keduanya. Padahal mereka bukan lagi anak muda, tapi kelakuan mereka seperti anak-anak. Meskipun begitu, keempatnya adalah teman baikku selama lima tahun ini.

Lima tahun yang lalu, aku memutuskan untuk menolak beasiswa yang ditawarkan Pak Sardi. Aku ingin berada di sisi Rion. Apalagi saat itu Rion dijanjikan promosi oleh atasannya. Karena itu, kali ini, aku ingin ada untuknya.

Lagipula setelah semua yang terjadi, aku tidak ingin berpisah dengannya. Satu detik sekalipun.

“Yah, kok hujan sih?” keluh Silla saat kami berada di lobi gedung.

Banyak orang-orang yang tadinya akan pulang, terpaksa menunggu terlebih dahulu karena hujan sangat deras. Aku sendiri tidak membawa kendaraan hari ini dan berencana naik taksi. Tapi, kalau hujannya se deras ini, bagaimana caranya mendapatkan taksi?

“Mbak Vicky dijemput suaminya?” tanya Silla menatap penuh harap. “Kalau iya, boleh nebeng nggak?”

"Boleh. Ngeliat muka melas kamu, siapa yang tega nolak," jawab Mbak Vicky sambil tertawa di saat Silla memekik kegirangan.

"Amber kamu bawa motor? Lina bareng Amber lagi?" tanya Mbak Vicky yang dijawab anggukan oleh Lina.

Amber mendesah sambil menggaruk rambut potongan pendeknya. "Terpaksa nunggu dulu. Hujannya dasyat banget. Terus kamu pulang gimana, Arianna?"

"Nggak tahu nih. Tadinya mau naik taksi."

"Nggak dijemput suami gantengmu itu?" tanya Silla menatapku dengan mata berbinar-binar.

"Suami orang kali, Sil!" tegur Amber yang dibalas leletan lidah. "Masih juga lo sikat."

"Gue kan cuma mengagumi kegantengannya bukan suka orangnya. BEDA!"

"SAMA!"

"Suamiku hari ini lagi sibuk banget, jadi nggak bisa jemput. Dan, jangan sampai suamiku dengar kamu ngomong gitu. Besar kepala nanti dia," kataku pada Silla sambil tersenyum geli, mengingat kenarsisan Rion yang tidak juga berkurang sejak dulu. Malah makin parah.

"Kepala mananya nih yang besar? Atas apa bawah?" tanya Silla sambil menaik-turunkan alisnya. Menatapku dengan cengiran usilnya.

"SILLA!!!" seru ketiga temanku yang lain di saat aku tertawa geli.

Ada-ada saja.

"Tapi, bener deh, aku sirik sama kamu. Kamu beruntung banget dapat suami kayak gitu. Ganteng, baik, jabatan di kantor oke, sayang banget sama kamu, setia parah, udah gitu nggak pernah mempermasalahkan ada nggaknya anak. Dimana lagi coba nemu cowok kaya gitu? Cowok kayak suami kamu itu langka banget. *You're so lucky.*"

"Masih juga bahas topik sensitif lo, Sil! Kurang cubitan gue?" seru Amber kesal.

Dibandingkan tersinggung dengan ucapan Silla, aku malah tersenyum simpul. Dalam hati aku mengakui, aku memang sangat beruntung.

“Pucuk dicinta ulam pun tiba. Yang diomongin tiba-tiba nongol,” ucap Lina sambil melihat ke kejauhan.

Aku pun melihat sosok yang berjalan menerjang hujan dengan payung merah melindungi kepalanya. Dia berlari kecil agar cepat sampai di lobi yang ditutupi atap. Sesampainya di bawah atap, dia menurunkan payungnya dan kemudian mengacak rambut hitamnya untuk menyingkirkan air. Sebelum akhirnya matanya mencari di antara kerumunan dan saat tatapan kami bertemu, bibirnya pun menyunggingkan senyuman simpul.

“Serius laki lo bukan mantan model, Na?” bisik Silla di sampingku sambil menarik napas dalam. “Ganteng banget gila. Kalau bukan laki lo udah gue tikung deh.”

“Mana mau dia sama lo! Lebih cantik Arianna kemana-mana!” sahut Amber sambil terkekeh.

“Ih, gue juga cantik kali!”

“Kata siapa?”

“Kata emak gue,” jawab Silla yang kemudian tertawa.

Rion melangkah mendekatiku, masih dengan senyuman di bibirnya. Dia memandang teman-temanku satu per satu sambil mengangguk kecil.

“Hei,” sapaunya dengan suara rendahnya yang terdengar lembut. “Untung kamu belum pulang.”

“Kok di sini?” tanyaku dengan galak seperti biasa. Mau menikah berapa lama pun, kebiasaan ini tidak akan pernah bisa kuubah. Apalagi saat di depan umum, sikap jutekku pada Rion muncul begitu saja. “Bukannya kamu sibuk?”

Rion pun mengeluarkan seringainya. “Iya, sibuk. Sibuk mikirin kamu yang pulang hujan-hujan sendirian. Takut istri cantikku kenapa-napa.”

Aku membulatkan mataku tidak percaya mendengar dia menggombal di depan teman-temanku. Terdengar kekehan pelan

teman-temanku akibat ucapan Rion barusan. Sedangkan orangnya sendiri malah tersenyum semakin lebar melihat reaksi kami berlima.

“Aku bisa pulang sendiri.”

“Tapi, aku takut kamu hilang. Kerjaan hilang masih bisa dicari, istri hilang, masih bisa dicari juga sih, tapi aku mau cari kemana istri kayak kamu. Yang galak dan jutek banget di luar, tapi manis dan menggemaskan kayak anak kucing kalau lagi di rumah.”

What did he just say?

“Nggak usah gombal deh! Malu-maluin,” desisku sambil melotot padanya.

Bukannya diam, dia malah kembali membuka mulut besarnya itu, “Emang sengaja, biar bisa lihat muka malu-malu mau kamu,” ucapnya sebelum tertawa geli. Dari wajahnya aku tahu dia pun jijik dengan ucapannya. Pada akhirnya, aku pun ikut tertawa melihat tingkah laku konyolnya. “Tuh, kan manisnya keluar.”

“Duh, seseorang tolong pegangin gue!” bisik Silla di sebelahku sambil menepak tangannya di dada. “Bukan gue yang digombalin, kenapa gue yang mau pingsan?”

Aku tertawa geli begitupula Rion melihat reaksi Silla. Rion sudah hapal dengan sifat keempat teman kantorku, jadi dia sudah tidak heran lagi melihat keajaiban Silla.

“Sumpah lo norak banget, Sil! Ketauan banget jones jadi nggak ada yang gombalin,” seru Amber sambil menggelengkan kepala. “Arianna, cepat pulang gih! Nanti laki lo diterkam sama Silla.”

“Ih, gosip aja lo, Ber!” seru Silla tidak terima. “Mas Rion, jangan didengerin ya omongan Ember. Dia suka sirik sama aku. Aku nggak suka nerkam kok, paling nyakar dikit.”

“Pengen muntah gue,” sahut Amber lagi sambil berpura-pura muntah.

“Sudah, sudah. Kalian ini nggak malu ya berantem di depan suami Arianna,” tegur Mbak Vicky yang akhirnya turun tangan sehingga membuat Silla dan Amber memilih untuk gencatan senjata. Karena kalau tidak, mereka harus siap menerima ceramah lima menit dari Mbak Vicky. “Pulang aja, Arianna. Kan udah dijemput.”

“Iya, Mbak. Aku duluan ya.” Aku melangkah mendekati Rion dan kemudian melirik tangannya yang hanya memegang satu payung. “Kok cuma bawa satu? Bukannya di mobil ada dua?”

Rion menyengir lebar dan kemudian merangkul pinggangku. “Biar aku ada alasan buat meluk kamu di bawah payung,” jawabnya yang langsung mendapat sorakan mengejek dari keempat temanku.

Aku berusaha mencubit perut rata Rion dengan muka terasa panas. Namun, dia berhasil mengelak sambil tertawa puas.

Kesambet apa sih dia?

“Tunggu, Yang,” panggilnya saat aku sudah akan melangkah. Rion melepaskan jasanya dan kemudian menyampirkannya ke bahu. “Aku nggak mau istriku sakit,” lanjutnya sebelum tiba-tiba saja mengecup dahiku.

Suara sorakan mengejek teman-temanku kembali terdengar dan kali ini lebih kencang dari sebelumnya sehingga perhatian orang-orang pun jadi tertuju pada kami berdua. Aku sudah tidak tahu semerah apa wajahku saat ini. Karena sebal, aku pun menginjak kaki Rion yang sukses membuat dia mengaduh kesakitan. Saat dia mengusap-usap sepatunya, aku berjalan meninggalkan dia.

GILA!

“Kamu tuh mau kemana sih?” tanya Rion saat sudah kembali berada di samping kiriku. Dia merangkul pinggangku dan kemudian membuka lebar payung di tangannya. “Disayang salah, dijahatin salah,” gerutunya, tapi sambil senyum-senyum.

“Kamu malu-maluin tahu nggak. Lihat nih besok, aku pasti jadi bulan-bulanan orang kantorku karena punya suami tukang gombal dan nggak punya malu. Harus ya cium-cium di depan umum?”

Rion terkekeh sambil merangkul bahu dan kemudian menarik agar rapat padanya saat kami berjalan pelan menerjang hujan. Dia membiarkan hampir separuh tubuhnya terkena hujan, di saat memastikan seluruh tubuhku aman di bawah payung.

“Yang, itu kamu kena hujan. Payungnya geser ke kirian lagi.”

“Udah nggak apa-apa. Cuma air doang,” jawabnya santai. “Aku nggak bakalan mati.”

Aku mendecak kesal, kemudian mencubit pelan pipinya. Setiap dibilangin, selalu saja beralasan ini itu. Padahal aku cuma nggak mau dia sakit. Tapi, seperti biasanya, dia selalu menganggap semuanya sepele.

“Lain kali nggak usah jemput kalau kamu cuma mau bikin aku malu!” ancamku sambil melihatnya tajam.

Rion tersenyum miring dan mengendikkan bahunya. “Lihat nanti. Kalau para lelaki sialan tadi masih juga ngeliatin kamu, seakan pengen nerjang dan nelanjangin kamu, aku bakalan bikin lebih heboh lagi. Biar mereka tahu, kalau kamu itu cuma milik aku.”

Aku mengerutkan dahi, menatapnya tidak percaya. “Laki-laki mana? Siapa yang ngeliatin aku? Kamu ngigo ya?”

Rion menghela napasnya panjang. “Aku lupa kalau di mata kamu, cowok lain kelihatan kayak hewan ternak doang. Cuma aku yang paling tampan. Jadi, wajar kamu nggak pernah sadar.”

“Pede!”

“Emang!”

“Mesum narsis tukang gombal!”

“Cewek cantik kesayangan Abang!”

“Rion, jijik ah!” protesku yang membuatnya tertawa puas.

Melihatnya tertawa, aku pun mengulum senyumku. Aku tidak akan pernah mau mengakui langsung padanya, tapi saat dia tertawa, dia selalu terlihat begitu tampan. Sangat sangat tampan. Dan, aku senang melihatnya seperti ini. Karena itu berarti dia merasa bahagia.

Aku mendekatkan wajahku dan mengecup pipinya yang membuat Rion menoleh. “Makasih udah jemput.” Rion tidak menjawab, tapi dia tersenyum sambil mengetatkan rangkulannya di tubuhku. Aku pun memeluk lengannya sambil menyenderkan kepalaku di bahunya.

Meskipun pernikahan kami yang sudah berumur lima tahun belum juga dilengkapi kehadiran buah hati, tapi kami tidak pernah merasa kekurangan. Tertawa, bertengkar, bercanda, menangis, semua kami lakukan bersama. Senang dan susah, kami jalani bersama.

Saling melengkapi. Ada untuk satu sama lain.

"Sayang!" panggilnya saat aku akan membuka pintu mobilnya. Ketika aku menoleh, tiba-tiba kurasakan pagutan lembut dibibirku. Dia menciumku dengan perlahan sebelum mengakhirinya dengan gigitan gemas pada bibir bawahku. "Jangan senyum-senyum terus. Aku jadi pengen makan kamu di sini."

"Ha?" seruku tidak mengerti.

"Serius deh, kalau deket-deket kamu otakku pasti langsung turun ke selangkangan." Rion menyeringai di saat aku bergidik jijik. "Jadi, bilang sama aku, kenapa kamu senyum-senyum dari tadi? Mikirin aku?"

"Pernah nggak sih sekali aja kamu nggak narsis dan mesum?"

"Bukan Rion kalau nggak narsis dan mesum."

"Bener juga."

"So?"

"Cuma mikirin ucapan Silla tadi." Rion menatapku penuh tanda tanya. "Dia bilang aku beruntung karena punya suami kayak kamu. Ganteng, baik, setia, dan cuma sayang aku."

"Wow, ini pertama kalinya kamu muji aku, Yang. Aku terharu," katanya sambil menangkap tangan kanannya di dada.

"Yang muji Silla! Bukan aku!" Rion mendengus jengkel dan aku mencubit pipinya karena gemas. Saat merajuk, dia persis anak anjing yang minta dikasihani. Aku pun mengulurkan tanganku dan memeluk pinggangnya dengan erat. Mengendus aroma parfum yang sudah bercampur keringat di lehernya dan kemudian mengecup rahangnya sekilas.

Rion tertawa, lalu menciumi puncak kepalaku. Menepuk-nepuk punggungku sebelum balas memeluk erat. "Kita kayak pasangan nggak tahu malu gini. Pelukan di parkiran kantor."

"Cuek aja. Nggak kenal ini."

Rion tertawa pelan sebelum kembali berbicara, "Tapi, Silla salah," ucapnya yang membuatku menengadah dan menatapnya bingung.

"Maksudnya?"

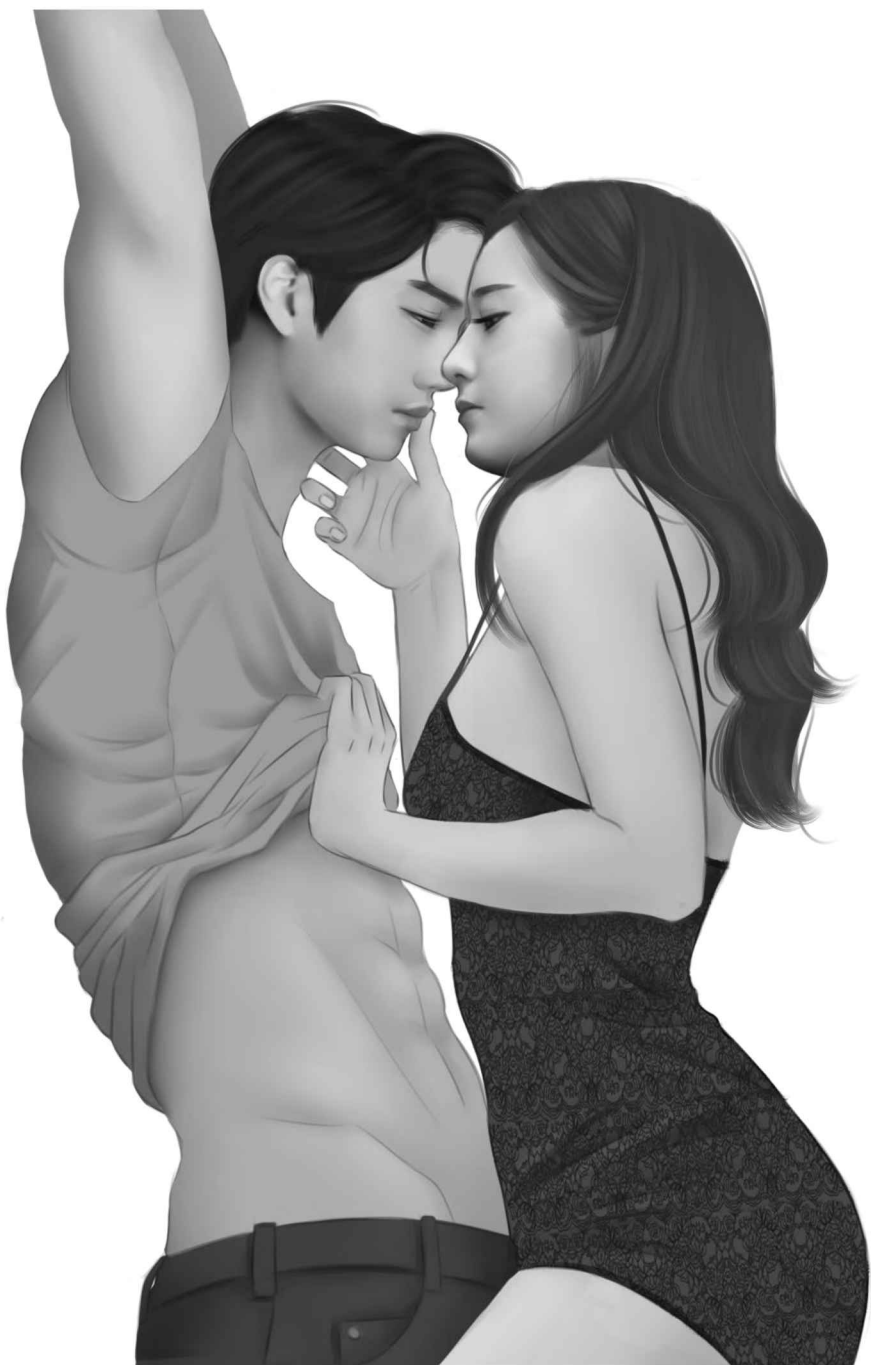
"*It's not you, but I am the lucky one.*" Rion tersenyum lembut dan menatapku dengan kedua matanya yang memancarkan cinta. Cintanya yang hanya dia berikan padaku seorang.

Aku tersenyum dan kembali menyandarkan pipiku di dadanya. Mendengarkan degup jantungnya yang selalu lebih cepat saat bersama dengan diriku. *"No, we're both lucky. Because we have each other."*

Percintaan kami memang tidak pernah mudah sejak awal. Selalu saja ada masalah yang membuat kami terpisah. Menghalangi kami untuk bersama. Tapi, pada akhirnya kami mampu melalui semua hambatan itu. Karena kami memilih untuk berjuang demi cinta kami. Berjuang demi kebahagiaan kami.

Karena kebahagiaan tidak akan didapatkan begitu saja. Kebahagiaan datang pada orang yang mau berusaha meraihnya.





Jealous

I don't like the way he's looking at you
I'm starting to think you want him too
Am I crazy? Have I lost ya?
Even though I know you love me, can't help it

Arianna baru keluar dari kamar mandi saat melihat Rion yang duduk bersandar pada kepala ranjang berwajah sangat mengerikan. Dia menatap ponsel di tangannya dengan raut penuh kemarahan. Sese kali dia menarik napas dan mengembuskannya dengan kasar. Saking fokusnya dia dengan ponsel itu, dia sampai tidak menyadari Arianna yang sudah menatapnya sejak beberapa menit lalu.

Tidak tahan melihat suaminya tidak mengacuhkan dia, Arianna pun akhirnya menegurnya. “Yang, kamu lihat apa sih? Mukanya nggak ngenakin banget.”

Arianna mengambil duduk di depan meja rias, menatap Rion yang akhirnya balas menatapnya dengan jengkel.

“Kamu artis ya, di kantor? Perasaan Instagram kamu umurnya belum ada sebulan. Postingan juga baru lima biji, yang *follow* udah hampir 3000 aja. Kamu beli *followers*?”

“Apa sih? Itu yang *follow* kan teman-teman SD sampai kuliah juga. Bukan kantor doang.”

Rion mendengus dan kembali menatap ponsel di tangannya. “Tujuh puluh persen *followers* kamu cowok semua. Sejak kapan teman cowok kamu sebanyak ini? Perasaan kamu anti cowok selama sekolah dulu,” cibir Rion.

“Ya, mana aku tahu sih. Kan, semua orang bebas mau *follow*,” jawab Arianna mulai kesal.

“Makanya di *private* Instagramnya. Biar nggak sembarangan orang *follow* kamu. Kamu jangan-jangan sengaja biarin di publik, ya? Biar banyak fansnya? Iya?” tuduh Rion menatap Arianna dongkol.

Arianna memutar bola matanya jengah. Lelah menghadapi sifat pencemburu Rion yang kembali muncul. Padahal mereka sudah menikah selama enam bulan, tapi sifat jelek Rion itu belum juga berubah. Kalau sebelumnya Gala dan Farrel yang selalu membuat Rion waswas, sejak menikah semua lelaki yang berjarak satu meter saja dari istrinya sudah membuatnya kebakaran jenggot.

Tidak jarang, hal tersebut membuat Arianna kesal. Seperti sekarang, contohnya.

“Hebat, semua foto kamu sendirian likesnya bisa seribuan. Pas foto kita berdua, cuma sedikit. Maksudnya apa nih? Mana komennya pada kurang ajar pula!” gerutu Rion.

Sebagian besar komen pada *postingan* Arianna memang berisi godaan dari para lelaki. Ada yang memuji kecantikan wanita itu atau bahkan mengajak berkenalan. Komen-komen yang membuat kepala Rion langsung berasap saat membacanya. Padahal, Arianna tidak pernah membagikan foto yang berlebihan atau bagaimana, hanya foto kesehariannya dengan penampilan sederhana bahkan minim *make-up*. Namun, tetap saja, hal itu memancing para lelaki untuk melihat akun Instagramnya.

“Belum lagi DM-DM dari cowok nggak jelas ngajak kenalan. Gila banget!” Rion melempar ponsel Arianna ke atas ranjang dan menatap Arianna tajam. “Kamu hapus Instagram kamu. Aku nggak mau tahu!”

Arianna pun langsung memelotot, menatap Rion tidak percaya. “Lebay banget tahu nggak sih kamu?”

“Lebay dari mana?” seru Rion sambil turun dari ranjang. “Oh, atau kamu sebenarnya suka ya, jadi pusat perhatian begitu? Hm?”

“Udah, ya, Yang. Aku lagi males berantem. Aku capek pulang kerja, nggak perlu kamu tambahkan dengan hal nggak penting begini.” Arianna membalikkan tubuhnya menghadap cermin, lalu mengambil salah satu krim wajah di sana.

Daripada bertengkar, lebih baik Arianna cepat tidur saja.

Namun, rupanya Rion belum puas. Dia berjalan menghampiri Arianna, lalu berdiri sambil berkacak pinggang di belakangnya. Menatap dari cermin istrinya yang memilih mengalihkan pandangan.

“Aku begini buat jagain kamu. Ngerti? Kalau nanti kamu diganggu mereka, kamu juga, kan, yang risih?” ucap Rion masih dengan nada yang tidak enak didengar Arianna. Nada memerintah yang dibenci Arianna.

“Aku nggak merasa terganggu karena sekali pun aku nggak pernah nanggepin mereka. Kayaknya, kamu deh yang terganggu, bukan aku.”

Rion mendecakkan lidahnya, menatap Arianna semakin marah. “Jangan ngejawab terus!!! Kamu dengerin omonganku. Aku ini suami kamu, Ariannna,” bentak Rion yang mengejutkan Arianna.

Hanya karena masalah sepele, Rion sampai marah hingga membentakinya seperti itu. Arianna benar-benar tidak habis pikir.

“Suami yang kelewat posesif dan paranoid,” cibir Arianna.

Mendengar itu, amarah Rion pun semakin memuncak. Hingga akhirnya kata-kata tegas dan kerasnya pun keluar. “Tentu saja! Karena kamu itu milik aku. Tubuh dan hati kamu, semua punya. Dan, aku nggak suka berbagi dengan siapa pun.” Arianna tidak lagi menanggapi karena sudah terlalu lelah. “Pokoknya hapus Instagram kamu. Paham?”

Arianna menarik napas dalam dan mengembuskannya kencang. Dia menatap Rion melalui pantulan di cermin dengan tajam sebelum menjawab sambil menahan kekesalan, “Iya, Bos!”



Wanita paruh baya itu mengembuskan napasnya sebelum meletakkan sebundel kertas di tangannya ke meja. Dilepaskan kacamatanya untuk menatap wanita yang duduk di depan mejanya sejak tadi. Wanita yang duduk sambil menunggu penuh kecemasan tanggapan darinya.

“Masih banyak kesalahan dalam laporan laba rugi bulan ini yang kamu buat, Arianna. Sepertinya kamu masih kebingungan membedakan yang mana yang perlu dimasukkan dan yang tidak.” Wanita itu kembali memakai kacamatanya dan menatap Arianna serius. “Saya paham *background* kamu bukan akuntansi dan kamu juga baru bekerja. Tapi, saya sangat berharap kamu bisa menguasai pekerjaanmu dengan cepat. Karena terus terang saja, sangat buang-buang waktu kalau saya harus mengkoreksi pekerjaanmu berulang kali setiap bulannya.”

Kepala Arianna semakin tertunduk. Wajahnya sudah terasa begitu panas karena rasa malu yang dia rasakan. Untuk kesekian kalinya dalam minggu ini, dia ditegur oleh atasannya karena kinerjanya yang tidak baik. Padahal ini baru bulan keduanya bekerja.

Sejak menikah, Arianna memang memutuskan untuk melepaskan impiannya untuk bekerja di bidang astronomi. Karena untuk menjadi seorang astronom profesional dibutuhkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Sarjana hanyalah permulaannya saja untuk mempelajari dasar-dasar ilmu astronomi. Oleh karena itu, Arianna diharuskan untuk mengambil program master bahkan hingga doctoral kalau dia betul-betul serius.

Dan, dia hanya bisa melakukan itu di Bandung atau universitas di luar negeri seperti yang pernah ditawarkan oleh dosennya.

Mengetahui hal itu, Arianna pun sadar, kalau dia ingin terus melanjutkan impiannya, maka dia harus meninggalkan Rion. Mereka harus kembali terpisah. Karena Arianna tidak mungkin meminta Rion ikut dengannya di saat Rion sudah mendapatkan pekerjaan yang sangat bagus.

Pada akhirnya, Arianna pun memilih melepaskan impiannya sebagai astronom untuk mewujudkan impiannya yang lain sebagai seorang istri yang baik bagi Rion.

Keputusan itulah yang membawa Arianna ke perusahaan yang bergerak di bidang periklanan itu. Dua bulan lalu, Arianna mencoba untuk melamar menjadi seorang staf akunting yang dengan sangat mengejutkannya langsung diterima. Alasan HRD saat itu, karena Arianna memiliki *background* di ilmu matematika yang kuat. Sisanya, bisa dipelajari sejalan dengan waktu.

Sayangnya, proses pembelajaran itu tidak semudah yang dia pikirkan. Terbukti hingga kini, hasil kerjanya belum bisa memuaskan atasannya. Dan, hal itu sukses membuat Arianna merasa sangat terpuruk.

“Ya, sudah. Perbaiki dulu. Saya mau laporannya jadi hari ini,” ucap Supervisor Akunting kali terakhir sebelum mengizinkan Arianna keluar dari ruangnya.

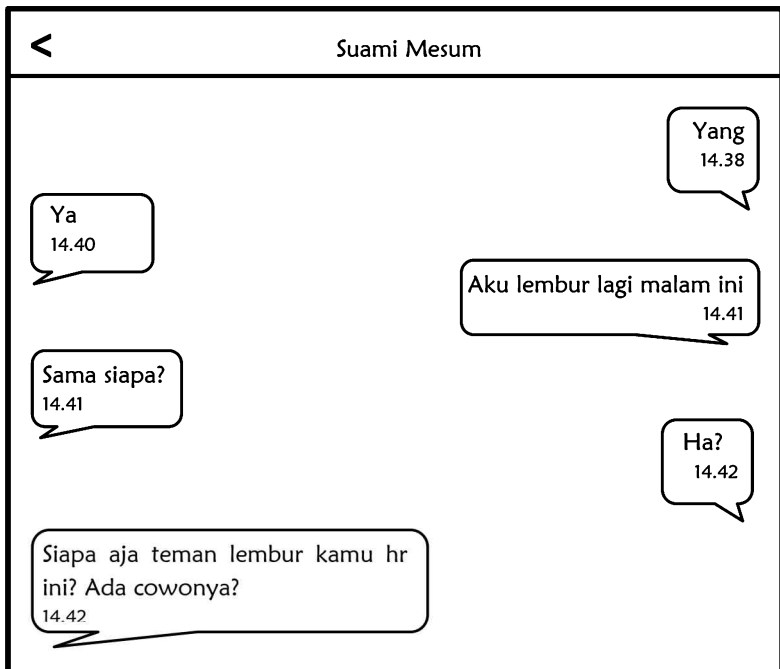
Arianna berjalan ke kubikelnya dengan langkah gontai. Saat dia mendudukan dirinya di kursi, Amber, teman pertamanya sejak pertama kali masuk di perusahaan itu, langsung menatapnya prihatin. Tanpa penjelasan, Amber tahu apa yang terjadi pada teman barunya itu.

“Si nilam ngomel lagi?” tanya Amber yang dibalas dengan anggukan kepala Arianna. Nilam adalah sebutan para karyawan untuk Supervisor Akunting mereka, yang merupakan kepanjangan dari Nini Lampir. Sebutan yang diberikan mereka pada wanita berusia hampir setengah abad itu, akibat sifatnya yang judes dan suka mengomel. “Dasar janda gelo. Dari dulu selalu aja nyinyir kalau udah sama anak buahnya yang cantik. Sirik dia udah keriput.”

Arianna tidak menjawab, hanya menghela napasnya lelah. “Aku harus lembur malam ini.”

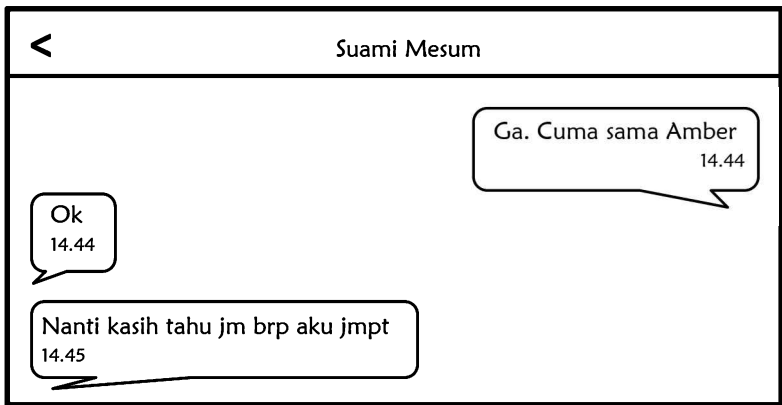
“Tenang! Nanti gue temani.” Amber tersenyum lebar.

Arianna menatap Amber penuh rasa terima kasih sebelum meraih ponselnya yang diletakkan di atas meja sejak tadi. Arianna harus mengabari Rion, karena dia harus pulang malam LAGI hari ini.



Arianna mengembuskan napasnya, mengeluarkan sesak di dada. Lagi-lagi, dia harus menghadapi Rion yang pencemburu akut. Setiap Arianna lembur, pertanyaan itu terus ditanyakannya. Padahal yang Arianna butuhkan adalah Rion yang bisa menyemangatnya. Bukan Rion yang membuatnya semakin merasa nelangsa dengan ketidakpercayaan Rion terhadap dirinya.

Namun, Arianna mencoba menekan rasa sesak itu dan memilih untuk tidak mendebat Rion saat ini. Karena dia butuh menenangkan dirinya agar bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Dia tidak mau perasaannya semakin kalut karena pertengkaran mereka.



Arianna meletakkan ponselnya, lalu mengembuskan napas kembali. Amber yang mendengar itu, melongokkan kepalanya dari balik dinding kubikel untuk melihat Arianna yang tampak semakin muram.

“Butuh kopi?” tanya Amber sambil tersenyum lebar.

Arianna tersenyum simpul sambil mengangguk. “Ternyata kamu lebih peka daripada suamiku. Seharusnya aku nikah sama kamu aja kali ya.”

Amber tertawa kencang, lalu beranjak dari kursinya. “Kondratnya cowok suka nggak peka! Nggak usah dipikirin.” Amber menepuk punggung Arianna, memberikan semangat. “Yuk! Gue traktir.”



I turn my chin music up
And I'm puffing my chest
I'm getting red in the face
You can call me obsessed

It's not your fault that they hover
I mean no disrespect

It's my right to be hellish
I still get jealous

Mata Rion memicing saat melihat istrinya jalan berdampingan dengan seorang lelaki yang tidak dia kenal. Keduanya tampak mengobrol akrab dengan sesekali senyuman simpul menghiasi wajah Arianna. Meskipun hanya mengeluarkan senyuman tipis, tapi dari mata lelaki itu Rion bisa melihat ketertarikannya terhadap Arianna.

Dan, hal itu pun berhasil membangkitkan amarahnya yang belakangan ini mudah tersulut. Bahkan, saat Arianna yang sudah mendapati kehadirannya di lobi gedung memberikan senyuman manisnya, Rion tidak membalasnya sama sekali. Rion cuma menatap penuh permusuhan pada lelaki di sebelah istrinya.

“Udah lama?” tanya Arianna saat sudah berada di hadapan Rion.

Rion tidak menjawab. Dia terlalu sibuk memberikan tatapan tajamnya kepada teman kerja Arianna.

Melihat sikap Rion, Arianna pun sadar suaminya sedang dalam kondisi hati yang tidak baik. Dan, dia sudah bisa menebak dengan jelas penyebabnya.

“Arianna, aku duluan, ya!” pamit lelaki itu sambil melambaikan tangannya kepada Arianna. Lelaki itu melirik sekilas pada Rion yang terlihat jelas tidak menyukai kehadirannya, sebelum berlalu meninggalkan sepasang suami istri itu.

“Yang-” Arianna berusaha menyentuh lengan Rion, tetapi suaminya itu tiba-tiba saja berbalik badan, lalu berjalan meninggalkannya tanpa mengatakan apa pun.

Entah untuk keberapa kalinya hari ini, Arianna kembali mengembuskan napasnya untuk mengurangi sesak di dadanya. Dia kemudian melangkahkan kakinya dengan berat, berjalan mengikuti Rion tanpa mengucapkan apa pun lagi.

Sepuluh menit pertama perjalanan, tidak ada satu pun yang bersuara. Rion fokus mengendarai mobilnya, sedangkan Arianna memilih memerhatikan pemandangan di luar sana. Suasana begitu

sunyi, karena radio pun tidak dihidupkan. Keduanya sibuk menata perasaan masing-masing.

Namun, kesunyian itu berakhir saat Rion akhirnya mengeluarkan suaranya yang terdengar sangat dingin.

“Tadi siapa?”

Akhirnya pertanyaan itu keluar juga, batin Arianna. “Orang bagian pajak.”

“Tadi kamu bilang lembur sama Amber. Mana dia?” Rion terdengar begitu sinis saat ini. Membuat hati Arianna terasa ngilu mendengarnya.

Masih tanpa menatap Rion, Arianna pun menjawab dengan suara seraknya. “Amber pulang duluan karena Mamanya minta dibeliakan sate.”

“Kenapa nggak bilang kalau kamu lembur sama cowok itu? Sengaja, ya kamu?”

Arianna memejamkan matanya rapat-rapat. Menahan aliran panas yang sudah siap mengalir dari sana. Arianna sadar, apa pun yang dia katakan tidak akan bisa menyurutkan emosi Rion. Yang ada, lelaki itu akan semakin marah padanya.

Dan, Arianna sudah terlalu lelah untuk menerima semua kemarahan itu.

“Aku capek,” lirih Arianna sambil menyenderkan kepalanya ke jok. Matanya masih terpejam agar genangan air itu tidak terbentuk di sudut matanya.

Tidak lagi terdengar suara Rion, kecuali hembusan napas kasar atau pun decakan lidah penuh emosinya. Arianna tahu, seharusnya dia berusaha menenangkan emosi Rion. Biasanya pun, itu yang Arianna lakukan setiap kali Rion dibakar api cemburu. Arianna selalu mencoba untuk bersabar menghadapi Rion yang menjadi sangat menyebalkan hingga sering menyakiti hatinya itu. Tapi, untuk kali ini Arianna tidak mampu.

Karena dia sendiri kesulitan untuk mengendalikan perasaan kecewa dan sedihnya terhadap suaminya itu.



'Cause you're too sexy, beautiful
And everybody wants a taste
That's why (that's why)
I still get jealous

"Lo merasa nggak, sejak nikah si Anye jadi kelihatan makin cantik?"

Pertanyaan itu terlontar dari mulut Rion kepada sahabatnya yang saat ini sedang menikmati makan siangnya. Bima mengangkat kepalanya untuk menatap Rion. Wajah konyolnya terlihat melongo, menatap Rion bingung.

"Iya, gitu? Perasaan gue sama aja," jawab Bima kemudian sambil mengangkat bahunya. "Lagi pula bukannya bagus dia makin cantik? Kan, lo juga yang menikmati."

Rion mendengkus, menyenderkan punggungnya ke kursi, lalu menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Senang dari mana? Yang ada gue waswas mulu."

"Waswas kenapa, Bro?"

"Lo tahu omongan orang kantor gue setelah datang ke resepsi gue?" Bima menggelengkan kepalanya. "Katanya mereka nyesal nggak ketemu Anye lebih dulu. Kalau nggak pasti mereka yang bakalan berdiri di pelaminan sama Anye. Mereka ngomongnya bercanda, tapi gue yakin aslinya mereka serius naksir istri gue. Bikin gue emosi seketika."

Bima tertawa kencang sambil menggelengkan kepalanya. "Yaelah, omongan perjaka-perjaka yang belum pernah di servis aja lo tanggepin. Sirik doang itu mereka, ngelihat yang masih muda malah hampir turun mesin karena digeber terus."

"Gue masih perkasa, berengsek!" ketus Rion. Bima cuma tertawa puas. "Udah gitu cowok-cowok di kantornya juga kelihatan banyak yang naksir dia. Bikin gue makin senewen."

"Resiko jadi cewek cantik. Lo kayak baru sehari aja kenal Anye. Lo sendiri yang bilang dari SMP juga dia udah kerubuti laki-laki," jawab Bima enteng. "Apalagi pas jaman kuliah. Beugh. Yang demen kalau dibikin antrian nyaingin antrian Jco kalau lagi diskon. Panjang gila."

Mata Rion pun langsung melebar mendengar pengakuan Bima yang belum pernah didengarnya itu. "Serius lo? Kok lo nggak ada bilang apa-apa?"

Bima kemudian memasang wajah polos "Masa sih gue nggak pernah cerita? Oh, mungkin gue amnesia waktu itu. Kebanyakan ngendusin mayat."

"Sialan lo!" Bima meringis, memperlihatkan deretan gigi putihnya. "Pantesan pas salaman di resepsi, banyak banget cowok yang pengen ngehancurin tangan gue. Gue kira mereka kelewat semangat karena mau makan enak."

"Semangat mau makan lo hidup-hidup, Bro." Bima terkekeh geli.

"Gue bener-bener harus awasi Anye dengan ketat kalau begini ceritanya. Meleng dikit, bisa-bisa gue ditikung," ucap Rion penuh tekad.

Bima mendecakkan lidahnya, menatap Rion yang berpikir terlalu jauh. "Yaelah, Bro. Anye, kan, istri lo sekarang, nggak segampang itu nikungnya. Pas pacaran aja banyak yang coba masuk diantara kalian nggak ada yang berhasil. Lo jadi laki jangan parno-parno amat. Toh, si Anye cintanya sama lo doang."

"Better prepare than sorry, Bro. Gue nggak mau kebobolan."

Bima mengembuskan napasnya, lalu ikut menyilangkan kedua tangannya di depan dada sambil menatap Rion serius. "Gue bilangin nih ya, Bro. Punya pasangan itu ibaratnya lo genggam pasir. Makin kencang lo genggamnya, makin mudah dia lepas dari tangan lo. Tapi, kalau lo genggamnya dengan lembut, maka dia akan tetap berada di tangan lo."

Rion menatap Bima tanpa mengucapkan apa pun. Dia sadar ucapan Bima benar adanya, tapi sebagian hatinya masih mempercayai bahwa apa yang dia lakukan adalah benar. Dia melakukan itu semua untuk menjaga kekasih hatinya. Menjauhkan Arianna dari gangguan yang tidak diinginkannya. Menghindari kejadian seperti dengan Farrel dulu terulang kembali.

"Selain ketidaksetiaan dan kebohongan, lo tahu apa lagi yang bisa menyebabkan sebuah hubungan berakhir?" Rion diam, tidak memberikan respons. Bima pun melanjutkan ucapannya,

“keposesifan, rasa tidak aman, dan juga cemburu yang berlebih. Dan, gue lihat, sikap lo udah menunjukkan ketiganya.”

“Gue-”

“Ya. Ya. Ya. Gue tahu lo bakal bilang, itu cara lo menjaga istri lo. Karena lo cinta dia, bla bla bla. Tapi, ingat kata-kata gue ini, ada saatnya Anye bakalan capek sama lo. Ada saatnya dia akhirnya nyerah sama sikap lo itu. Dan, saat itu terjadi, jangan salahin dia kalau dia ninggalin lo. Kalau itu sampai kejadian, jangan bilang gue nggak ngingetin lo, ya.”

“Dia nggak akan ninggalin gue,” ucap Rion dengan yakin.

Bima mengembuskan napasnya dan mengangkat bahunya menyerah. Sadar, percuma saja bicara panjang lebar pada Rion yang sedang kumat keras kepalanya. “Oke, kalau emang lo seyakini itu. Gue nggak bisa bilang apa-apa lagi.”



“*Kamu* sebenarnya bisa bekerja atau tidak, Arianna?” ketus Supervisor Akunting alias Nilam begitu Arianna mendudukan dirinya di hadapan wanita itu siang ini. “Cantik saja tidak bisa jadi modal untuk bisa bekerja, asal kamu tahu saja.”

Arianna menatap atasannya dengan wajah yang memerah, campuran rasa malu dan marah akibat perkataan wanita itu yang terus terang sangat menghinanya. Tidak pernah sekalipun Arianna menggunakan parasnya untuk mendapatkan sesuatu. Semua murni dari kerja kerasnya. Karena itu, apa yang dikatakan wanita di hadapannya itu sangatlah menyinggung dirinya.

“Tinggal masukin angka saja bisa salah. Lulusan SMP saja bisa mengerjakan pekerjaanmu ini dengan mudah. Kamu yakin lulusan universitas unggulan? Jangan-jangan nilaimu itu hasil menggoda dosen, ya?”

Mata Arianna melebar. Dia menatap atasannya tidak percaya. Padahal Arianna sudah sangat yakin, laporan yang dia berikan tadi

pagi sudah sempurna. Arianna bahkan memeriksanya hingga sepuluh kali. Jadi, tidak mungkin ada angka yang salah. Lagi pula, meskipun wanita itu adalah atasannya, tapi dia tidak berhak menghina Arianna hingga seperti ini. Apalagi, semua yang dia tuduhkan pada Arianna salah.

“Maaf, Bu. Tapi, saya sudah memeriksanya berulang kali. Dan, tidak ada kesalahan angka yang saya lakukan,” jawab Arianna dengan nada suara yang tegas. Untuk kali ini, Arianna tidak merasa salah sama sekali. Karena itu dia tidak akan diam saja saat wanita itu memarahinya.

“Maksud kamu, saya bohong gitu?” Wanita itu menatap Arianna tajam, sebelum kemudian mendengus geli. “Saya ini bukan anak kemarin dalam dunia kerja. Dibandingkan kamu, pengalaman saya sudah sangat banyak. Karena itu juga saya bisa menempati posisi ini. Saya diterima bekerja di sini karena kemampuan saya, bukan karena paras saya. Jadi, saya tahu pasti yang mana kerjaan yang benar mana yang sampah!”

Arianna mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan amarah yang bergejolak di dadanya. “Saya tidak pernah menggunakan paras saya agar bisa diterima di sini.”

Setidaknya, itu yang dipikirkan Arianna selama ini. Atau, dia salah?

“Oh, ya? Coba kamu tanyakan pada Manajer HRD apa dia berpikir hal yang sama denganmu.”

Wanita itu tersenyum meremehkan, membuat Arianna merasakan sengatan pedih di dadanya. Jadi, Arianna diterima karena dia cantik? Tidak. Arianna yakin itu hanya omong kosong atasannya karena wanita itu sejak awal memang selalu terlihat tidak suka padanya.

“Sayang saat wawancara saya lagi dinas ke luar, kalau saya ada, saya tidak akan mau menerima bawahan yang tidak punya *skill* sama sekali sepertimu. Lulusan dari universitas unggulan tidak bisa dijadikan jaminan dia bisa bekerja dengan baik. Apalagi kamu cuma lulusan dari jurusan Astronomi yang sama sekali tidak bonafide.”

Arianna merasakan telapak tangannya terasa sangat nyeri sekali. Sepertinya kuku-kukunya sudah melukai telapak tangannya akibat terlalu kuatnya dia mengepalkannya.

“Kalau memang kamu tidak bisa bekerja dengan benar. Lebih baik kamu mulai mencari pekerjaan lain. Dan, saran saya, cari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuanmu. Mungkin model atau artis. Yang hanya perlu tersenyum manis dan berlenggak lenggok di depan kamera tanpa menggunakan otaknya.”

Arianna ingin sekali membalas semua ucapan wanita itu. Tapi, mengingat posisi mereka yang adalah atasan dan bawahan, Arianna tidak mungkin melakukannya. Apalagi wanita itu tampaknya sejak awal sudah ingin mendepaknya keluar. Jadi, kesalahan sedikit saja dari Arianna, pasti akan dia gunakan sebagai alasan untuk memecat Arianna.

Akhirnya, Arianna hanya bisa diam, menerima semua perlakuan tidak adil itu.

“Benarkan pekerjaanmu. Jangan lagi ada kesalahan!” Wanita itu melambaikan tangannya kepada Arianna sebagai gestur mengusirnya dari ruangan.

Arianna bangkit dari kursi dan melangkah cepat keluar dari ruangan itu. Dadanya sudah sangat sesak. Matanya mulai memanas. Namun, Arianna tidak ingin memperlihatkan dirinya yang rapuh itu. Arianna harus tetap tegar apa pun yang terjadi.



Rion tersenyum menatap buket di tangannya yang dia beli sebelum menjemput Anye pulang kantor. Meskipun tidak sepenuhnya menyetujui apa yang Bima ucapkan siang tadi, tapi Rion sadar beberapa waktu belakangan ini dia sudah sangat keterlaluhan pada Arianna. Beberapa kali dia membuat wanita itu bersedih karena sikapnya yang terlalu mengekang. Karena itu, hari ini dia ingin membuat istrinya itu merasa bahagia.

Buket indah itu dan juga makan malam romantis di tempat yang sudah dia persiapkan, pasti akan menaikkan *mood* Arianna.

Senyuman Rion semakin melebar saat melihat Arianna yang berjalan mendekati mobilnya yang terparkir di halaman depan gedung kantor Arianna. Rasa penasaran hinggap di benaknya saat melihat wajah muram wanita itu. Rion sadar *mood* Arianna sedang tidak baik sama sekali. Bahkan, kalau dipikir-pikir, sudah seminggu ini *mood* Arianna selalu buruk setiap pulang kerja.

Namun, seperti biasa, istrinya itu tidak mengatakan apa-apa padanya. Entah karena dia ingin memendam sendiri masalahnya atau karena sikap Rion yang cukup menyebalkan belakangan ini.

Setelah menutup pintu dan memasang *seat belt*, Arianna langsung mengembuskan napasnya yang terdengar sangat lelah. Memancing rasa ingin tahu Rion semakin besar, akan apa yang sedang terjadi terhadap istrinya itu.

“Ada apa?” tanya Rion sambil mengusap pipi Arianna lembut.

Wanitanya pun menoleh dan menyunggingkan senyum tipis. “Cuma capek aja.”

Rion menaikkan satu alisnya, menatap Arianna tidak percaya. Namun, Rion tidak ingin memaksa Arianna bercerita. Kalau Arianna sudah merasa lebih baik, dia pasti akan membagi permasalahannya itu dengan Rion. Rion kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Arianna, lalu mengecup pelipisnya. Arianna memejamkan matanya, berusaha menikmati sentuhan Rion yang selalu menenangkannya itu.

“Kamu tidur aja kalau gitu.”

Arianna bergumam pelan dan mengalihkan pandangannya ke jendela di sebelahnya.

Setelah itu, Rion pun melajukan kendaraannya menembus kegelapan malam. Arianna yang sepanjang jalan melamun, baru tersadar bahwa Rion membawanya ke suatu restoran yang berada di ujung utara Jakarta, saat mobil akhirnya berhenti.

Melihat ke papan nama restoran yang bertuliskan 'Segarra', Arianna kemudian menoleh menatap Rion yang sudah tersenyum penuh arti kepadanya.

“Kok ke sini?”

“Kenapa? Sekali-kali makan agak jauh kan nggak apa-apa, kan?” Rion kemudian membuka pintu dan keluar dari mobil. Dia berjalan memutar mobilnya, lalu membukakan pintu untuk Arianna seperti seorang lelaki sejati.

Arianna keluar dari mobil sambil melihat ke kanan kirinya. Banyak kendaraan yang terparkir di sekitar mereka. Mungkin karena ini adalah jumat malam, jadi banyak yang mampir sepulang kerja ke restoran yang terkenal akan pemandangan pantainya yang indah, yang bisa nikmati sambil bersantap.

Arianna melihat Rion yang membuka pintu belakang mobil dan menundukkan tubuhnya untuk mengambil sesuatu di dalam. Saat Rion kembali muncul, sebuah buket berwarna ungu sudah berada di tangannya. Lelaki tampan itu menghampiri dirinya dan menyodorkan buket indah itu yang membuat senyum Arianna merekah lebar.

Lelaki tampan itu menghampiri dirinya dan menyodorkan buket indah itu yang membuat senyum Arianna merekah lebar

“Cokelat?” Arianna mengambil buket yang bukanlah berisi bunga, melainkan coklat dengan bungkusnya yang berwarna emas tersebut dan tersenyum simpul. “Kamu mau bikin aku gendut, ya?”

“Nggak akan jadi lemak. Karena aku selalu memastikan kamu berolahraga berat setiap malamnya.” Rion menyeringai. “Lagi pula, coklat itu obat mujarab paling enak untuk mengatasi hari yang buruk.”

Arianna memeluk buket besar itu, tersenyum lebar penuh kebahagiaan kepada Rion. Rion pun tidak bisa menyembunyikan senyumnya saat melihat wanitanya tampak senang dengan pemberiannya.

“Sekarang, kita isi perut kecil kamu itu dengan makanan sebanyak-banyaknya!”



Arianna menyenderkan kepalanya ke bahu Rion sambil menikmati pemandangan pantai di malam hari yang terpampang di hadapannya

Arianna menyenderkan kepalanya ke bahu Rion sambil menikmati pemandangan pantai di malam hari yang terpampang di hadapannya. Memang hanya gelap yang sebenarnya bisa mereka lihat, tapi tetap saja Arianna sangat menikmatinya. Sejak dulu dirinya dan Rion memang selalu menyukai suasana pantai. Embusan angin pantai, seakan meniupkan semua beban yang dia rasakan selama beberapa minggu terakhir ini.

“Udah nggak *bad mood*?” tanya Rion mengalungkan tangannya di punggung Arianna, lalu mengusap-usap lengan wanita itu. Bibirnya mengecup puncak kepala dan pelipis Arianna bergantian.

“Lumayan,” jawab Arianna sambil menempelkan tubuhnya ke Rion, berusaha mencari kehangatan. “Kita udah lama nggak ke rumah pantai.” Arianna mengangkat kepalanya, lalu menatap wajah Rion yang sedang menikmati pemandangan di depannya. “Kapan-kapan pas *weekend* nginap yuk. Aku kangen tidur sambil dengar suara ombak.”

“Kalau nggak sekalian aja kita ke Anyer. Nginap tiga hari dua malam. Gimana?” tanya Rion menatap Arianna bersemangat.

Bibir merah Arianna pun melengkung ke bawah. “Aku belum bisa ambil cuti. Namanya juga baru kerja dua bulan.” Arianna kembali menyenderkan kepalanya di dada Rion, lalu menghela napas panjang.

“Di kantor lagi banyak kerjaan?” tanya Rion yang menyadari perubahan *mood* Arianna yang kembali buruk. “Kamu kayaknya udah lama nggak cerita-cerita.”

Arianna tidak menjawab. Lagi-lagi hanya mengembuskan napasnya.

Sesungguhnya, Arianna ingin bercerita. Tapi, dia bingung harus mulai dari mana. Lagi pula, menceritakan kejadian yang dia alami tadi siang di kantor hanya membuat *moodnya* kembali hancur. Arianna tidak ingin merusak suasana romantis saat ini bersama dengan Rion hanya karena urusan pekerjaannya.

Pada akhirnya, Arianna lebih memilih menenggelamkan wajahnya diceruk leher Rion, lalu memejamkan matanya. Menghirup aroma tubuh suaminya yang selalu dia sukai.

Melihat Arianna yang tidak menjawab, Rion pun hanya tersenyum tipis. Lagi-lagi dia harus bersabar menunggu istrinya itu mau bercerita padanya. Karena meskipun sudah menikah, kebiasaan Arianna yang senang memendam perasaan dan permasalahannya masih juga tidak hilang. Rion sadar, butuh waktu hingga Arianna bisa menghilangkan kebiasaan itu.

Rion tahu, Arianna bukan tidak memercayainya, melainkan Arianna tidak ingin menyusahkannya.

“Duh, jadi pengen pipis kena angin laut,” ucap Arianna sambil menegakkan tubuhnya. “Ke toilet dulu ya, Yang.”

Rion mendengus geli melihat Arianna yang berlari kecil menuju bagian dalam restoran di mana toilet berada. Rion menarik gelas berisi *Ice Mint Chocolate* ke dekatnya dan menyesapnya sambil memerhatikan lampu kapal nelayan di kejauhan yang berpendar. Kupingnya menikmati alunan musik jazz yang diputar restoran di antara bunyi deburan ombak. Sesekali menghabiskan waktu bersantai di tempat tenang dan nyaman seperti ini memang diperlukan. Untuk menghilangkan penat setelah bekerja selama lima hari.

Bunyi ponsel Arianna di atas meja menarik perhatian Rion. Dia meraih ponsel Arianna berlogo apel gigit yang kembaran dengan miliknya itu. Rion tiba-tiba mendengus geli saat ingatan mengenai kejadian minggu lalu terlintas di kepalanya, di mana kedua ponsel mereka tertukar saat ke kantor. Karena terlalu serupa, bahkan *wallpaper*nya yang merupakan foto pernikahan pun sama, mereka jadi bingung sendiri yang mana milik mereka.

Senyuman Rion seketika berganti dengan wajah datarnya saat membaca nama yang tertera di layar ponsel.

Andreas Internal Audit

Rion sudah akan menjawab panggilan itu saat ponsel Arianna di tangannya tiba-tiba berpindah tangan. Arianna rupanya yang mengambil ponsel tersebut, lalu menjawab panggilan tadi. Rion diam

mendengarkan dengan saksama pembicaraan Arianna dengan lelaki yang merupakan teman kerjanya itu. Rasa kesal dan tidak suka terlihat jelas di wajahnya yang berubah masam.

Saat Arianna mengakhiri panggilan, Rion sudah memiliki segudang pertanyaan yang siap dilontarkan.

“Ngapain orang kantor kamu malam-malam begini nelepon?” tanya Rion sambil melihat jam di pergelangan tangannya yang menunjukkan hampir pukul 10 malam. “Nggak tahu sopan santun banget.”

Arianna yang bisa melihat jelas kekesalan di wajah Rion pun menghela napasnya panjang. “Urusan kerjaan, Yang.”

“Nggak bisa senin aja?” ketus Rion lagi. “Nelepon istri orang malam-malam. Masih *single* ya?”

“*Urgent*. Hari senin aku disuruh ke Semarang. Ikut dia audit di cabang sana tiga hari.”

Mata Rion yang sedari tadi sudah memelotot, semakin terbeliak mendengar ucapan Arianna itu. “Urusannya apa kamu ikut dia? Kamu, kan, bukan bagian audit?”

“Disuruh sama atasan aku. Aku juga nggak paham. Tadi nggak ada omongan apa-apa,” jelas Arianna muram.

Arianna memiliki firasat Supervisor-nya sengaja menyuruhnya ikut audit karena ingin mendepak-nya ke divisi itu. Karena dari gosip yang Arianna dengar beberapa hari lalu, Andreas, yang menjadi satu-satunya internal auditor yang tersisa, akan mengundurkan diri. Sebenarnya Arianna tidak masalah kalau pun dia harus pindah divisi, tapi mengingat Superintendent Audit yang akan menjadi atasannya nanti, perasaan Arianna pun jadi tidak enak.

Karena lelaki paruh baya itu terkenal senang menggoda perempuan di kantornya. Dan, sudah jadi rahasia umum kalau lelaki itu menaruh minat tinggi pada Arianna sejak hari pertama dia bekerja. Membayangkan harus menghadapi lelaki genit itu setiap hari, membuat perut Arianna mendadak mulas dan jantungnya berdebar tidak karuan.

Namun, Rion tidak melihat semua kegelisahan Arianna itu karena dia terlalu fokus pada rasa cemburunya saat ini. Sehingga yang Rion

lakukan adalah semakin memperburuk suasana hati Arianna dengan keposesifannya itu.

“Nggak ada kamu pergi ke Semarang berdua sama cowok. Aku nggak akan ngizinin.” Ucapan ketus Rion lagi-lagi menyakiti hati Arianna. Sesungguhnya, dia ingin marah. Namun, Arianna masih mencoba untuk menahan emosinya. Dia tidak ingin bertengkar, terlebih di tempat umum seperti ini.

“Udah malam. Kita pulang aja, ya?” ucap Arianna sambil menggenggam tangan Rion dan menyunggingkan senyum simpulnya. Arianna berharap dengan sentuhannya kemarahan Rion akan surut.

Dan, seperti perkiraannya, Rion yang tadinya sudah akan berbicara langsung mengatup rahangnya dan mengembuskan napasnya keras.

Tanpa berbicara apa pun lagi pada Arianna, Rion memanggil pelayan untuk meminta *bill*. Bahkan, ketika keduanya sudah masuk ke dalam mobil, Rion masih belum mengatakan apa pun juga. Namun, ekspresi wajah Rion yang tampak mengerikan meyakinkan Arianna bahwa hanya tinggal tunggu waktu hingga bom itu meledak.

Dan, lagi-lagi, seperti perkiraannya, Rion pun menyemburkan amarahnya saat mobil meninggalkan pelataran parkir restoran.

“Kamu nyimpan nomor Andreas-Andreas itu sejak kapan? Ngapain kamu nyimpan nomor dia? Kalian, kan, nggak satu divisi?” tanya Rion, memang tidak dengan nada suara tinggi, tapi tetap saja terdengar begitu ketus.

“Waktu itu ada kerjaan,” jawab Arianna lirih.

“Dia sering ngehubungin kamu di luar kerjaan?”

“Nggak. Sama tadi, baru dua kali dia nelepon aku.”

“Ada cowok lain yang kamu simpan nomornya di hape?”

Arianna terdiam beberapa saat, memikirkan jawaban yang tepat agar Rion tidak semakin mengamuk. “Cuma beberapa. Teman satu divisi atau orang yang ada hubungan kerja.”

“Beberapa itu berapa?”

Arianna kembali tidak langsung menjawab, membuat Rion mengembuskan napasnya kesal.

"Siniin hape kamu!" Ini bukan kali pertama Rion mengecek isi ponselnya. Sebelumnya pun, suaminya itu sering melakukannya. Namun, untuk malam ini, Arianna tidak mau memberikan ponselnya pada Rion begitu saja.

"Buat apa?"

"Kenapa? Ada yang kamu sembunyiin?" tanya Rion penuh rasa curiga saat untuk kali pertama Arianna menolak permintaannya itu.

"Aku nggak ngapa-ngapain."

"Kalau memang begitu, kenapa harus takut?" Rion menoleh, menatap Arianna tajam. "Kalau nggak ada yang kamu sembunyiin, harusnya kamu nggak perlu takut kalau aku lihat isi hape kamu."

"Ini privasi aku. Aku punya hak untuk menolak."

"Aku itu suami kamu, Arianna. Aku punya hak sepenuhnya atas kamu, termasuk atas isi dari hape kamu itu," geram Rion terlihat semakin marah. "Siniin hape kamu atau aku buang sekalian nanti."

Arianna mengembuskan napasnya keras karena terlalu kesal, kemudian menyerahkan ponselnya ke tangan Rion. Saat mobil berhenti di lampu merah, Rion memeriksa isi ponsel Arianna tanpa suara. Arianna yang kesabarannya sudah mulai menipis, memilih membuang muka. Lebih baik dia memperhatikan pemandangan dari jendela di sebelah kirinya daripada melihat Rion saat ini.

Padahal beberapa saat yang lalu Arianna masih bermanja-manja pada Rion dengan Rion yang memeluknya penuh rasa sayang. Rion bahkan memberikannya hadiah yang sangat romantis untuknya yang sedang dalam suasana hati buruk. Namun, dalam sekejap mata, semua kemesraan itu hilang tak berbekas, berganti dengan pertengkaran yang menyesakkan dadanya.

"Besok kamu telepon atasan kamu itu dan bilang sama dia kalau kamu nggak bisa ke Semarang. Kalau nggak, biar aku aja yang nelepon kalau kamu takut," ucap Rion saat dia sudah selesai memeriksa isi ponsel Arianna.

Mendengar keputusan semena-mena Rion, Arianna pun menolehkan wajahnya dengan cepat dan menatap suaminya tidak percaya.

"Aku nggak mungkin bilang gitu sama atasku."

“Kenapa nggak bisa? Sebagai karyawan, kamu punya hak buat menolak sebuah pekerjaan.”

“Kamu nggak kenal atasanku.” Arianna mendesah pelan.

“Gimana aku bisa kenal kalau kamu nggak pernah cerita? Sejak masuk kerja, mungkin baru tiga kali kamu cerita soal pekerjaan dan teman-temanmu. Mana pernah kamu cerita ke aku kalau atasan kamu sulit atau masalah yang lainnya. Jadi wajar kalau aku nggak paham, kan? Aku bukan cenaryang yang bisa tahu apa aja yang kamu lakukan di kantor,” cibir Rion sambil tersenyum sinis.

“Aku nggak cerita, karena aku tahu kamu pasti bakalan bereaksi kayak sekarang,” ucap Arianna dengan suara pelan sambil membuang muka ke jendela di kirinya.

“Memang apa salahnya dengan reaksi ini? Aku begini karena aku mau jaga kamu,” ucap Rion bersamaan dengan mobil yang berhenti di pekarangan rumah mereka. “Sikap kamu yang serba tertutup itu, malah bikin aku curiga kamu melakukan sesuatu di belakang aku selama ini.”

Tuduhan Rion itu pun sukses menyayatkan luka untuk kesekian kalinya di hati Arianna. Dengan cepat, Arianna melepaskan seat beltnya dan keluar dari mobil, meninggalkan Rion masuk ke dalam rumah terlebih dahulu tanpa mengucapkan apa pun lagi. Meskipun Rion memanggilnya berulang kali, Arianna tidak lagi memedulikannya.

Dadanya sudah terasa begitu sesak dan matanya memanas, siap untuk mengeluarkan air mata.

“Aku belum selesai bicara. Arianna!” panggil Rion di belakangnya, saat Arianna berjalan masuk ke dalam kamarnya.

Arianna akhirnya berbalik badan, lalu menatap Rion yang berdiri di ambang pintu kamar dengan mata yang sudah memerah. Rion menghentikan langkahnya, menyadari Arianna menatapnya dengan penuh luka dan amarah.

“Kamu pikir aku nggak mau cerita? Kamu pikir mudah buat aku mendam semuanya? Saat sebagian cewek-cewek di kantorku mikir aku cewek judes yang sok kecantikan. Belum lagi cowok-cowok yang suka godain aku karena mereka pikir aku cewek gampang. Atau

yang paling parah atasanku yang selalu ngeremehin dan ngerendahin aku karena dia pikir aku cuma modal wajah. Aku pengen cerita ke kamu semuanya. Tapi, aku nggak bisa. Aku nggak bisa karena aku tahu, kalau aku cerita kamu pasti bakalan marah sama aku. Dan, kemarahan kamu itu jauh lebih menyakitkanku daripada semua perlakuan buruk yang aku terima di kantor.”

Kalau dengan mengatakan semuanya dengan sejujurnya Rion akhirnya bisa mengerti kondisi Arianna, maka Arianna akan melakukannya. Arianna sadar, dia pun salah karena banyak menyembunyikan permasalahannya. Kecemburuan dan sikap posesif Rion yang berlebihan bisa jadi karena dirinya yang menjadi tertutup sejak bekerja. Arianna berharap kejujurannya ini akan mengurangi kemarahan Rion.

Namun, harapan itu kandas saat didapatinya rahang Rion mengeras dan tatapan suaminya itu semakin tajam kepadanya.

“Kenapa kamu baru bilang sekarang kalau cowok-cowok di kantor kamu sering gangguin? Kalau tahu begitu, lebih baik kamu nggak usah kerja sekalian, Arianna!” seru Rion dengan nada tinggi, hingga Arianna bahkan bisa melihat urat yang menegang di leher Rion, pertanda lelaki itu sangat murka. “Berengsek!” umpat Rion sambil mengacak rambutnya, tampak frustrasi.

Arianna mengembuskan napasnya, lalu menatap Rion dengan senyum yang terlihat sangat menyedihkan. “*See?* Dari semua pengakuanku, cuma hal itu yang kamu permasalahin. Selalu begitu,” ucap Arianna dengan suara yang begitu lirih, sarat akan kesedihan. “Sedikit pun, kamu nggak bisa, ya, percaya sama aku, Rion?”

“Aku percaya sama kamu, tapi aku nggak percaya sama mereka. Siapa yang tahu apa yang ada di otak mereka? Aku ngelakuin ini semua karena aku nggak mau kamu kenapa-napa.”

“Tapi, yang kamu lakukan selama ini bikin aku nggak bisa napas!!!” seru Arianna dengan nada tinggi yang mengejutkan Rion. “Kamu bikin aku muak berada di dalam pernikahan ini.”

Arianna menggigit bibir bawahnya saat air mata yang sekuat tenaga dia tahan sejak tadi akhirnya mengalir.

"Capek," lirik Arianna sambil menundukkan kepalanya. "Aku capek kamu giniin terus."

Melihat Arianna yang terisak pilu di depannya, hati Rion pun langsung mencelos. Rasa bersalah menghantamnya bertubi-tubi. Rion tidak menyangka apa yang dia pikir terbaik untuk Arianna malah membuat wanitanya itu menderita. Padahal Rion hanya ingin menjaga Arianna dari gangguan orang-orang, terutama lelaki, di sekitarnya.

"Anye-" Rion bermaksud berjalan menghampiri Arianna, tetapi ucapan Arianna membuat langkahnya terhenti.

"Aku mau sendiri malam ini." Arianna membalikkan badannya, berjalan ke arah kamar mandi. "Aku butuh sendiri," ucapnya sebelum masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintunya.

Meninggalkan Rion yang terpaku di tempatnya dengan rasa bersalah memenuhi dadanya.



"Arianna!" Panggilan dengan suara keras itu membuyarkan lamunan yang entah sejak kapan di mulai. Arianna kemudian menatap lelaki yang berdiri di hadapannya yang balas menatapnya cemas. *"Are you okay?"* Pertanyaan penuh nada khawatir itu membuat Arianna menyunggingkan senyum lebarinya.

Lagi-lagi harus berpura-pura bahwa segala sesuatunya baik-baik saja.

"Cuma capek aja, Mas," jawab Arianna kemudian.

Andreas, rekan kerjanya, kemudian mengambil duduk di seberang Arianna. Dia meletakkan segelas americano panas untuk dirinya dan segelas green tea latte panas untuk Arianna di hadapan wanita itu.

"Thanks."

Saat ini keduanya sedang berada di bandara, menunggu penerbangan yang akan membawa mereka pulang setelah seminggu tertahan di kota yang terkenal akan lumpianya itu. Perjalanan dinas

yang seharusnya cuma tiga hari, terpaksa diperpanjang akibat banyaknya temuan audit yang harus mereka telusuri lagi lebih jauh.

"Sorry, ya. Lo jadi harus nemenin gue audit sana sini," ucap Andreas tampak tidak enak.

Arianna pun langsung menggelengkan kepalanya cepat. "Nggak apa-apa kok, Mas. Saya malah makasih sama Mas Andre, karena saya jadi banyak dapat pengalaman."

"Jadi, lo beneran mau pindah departemen? Yakin?" tanya Andreas menatap Arianna dengan satu alis terangkat.

"Nggak tahu, Mas. Keputusan itu bukan di saya," jawab Arianna lirih.

Bukannya Arianna tidak bisa atau tidak mau memegang posisi sebagai internal auditor, tetapi, mengingat seperti apa atasannya nanti, hal itu pun sukses membuat Arianna enggan.

"Well, berhubung gue mau *resign*, gue jujur aja nih ya, kenapa banyak yang pada *resign* dari departemen gue, itu karena pekerjaannya yang berat dan juga atasannya yang hmmm katakanlah, kurang *support* anak buahnya."

Arianna mengangguk pelan. Sesungguhnya itu bukanlah sebuah rahasia lagi, karena hampir semua orang di perusahaannya tahu betapa sulitnya menjadi seorang auditor ditambah dipimpin oleh manajer yang kurang bijaksana dan profesional. Entah sudah berapa staf audit yang mengundurkan diri karena perlakuan atasannya yang tidak baik itu.

Dan, Arianna tidak bisa membayangkan apabila dia harus bekerja di bawah kepemimpinan lelaki yang terkenal otoriter dan juga genit itu.

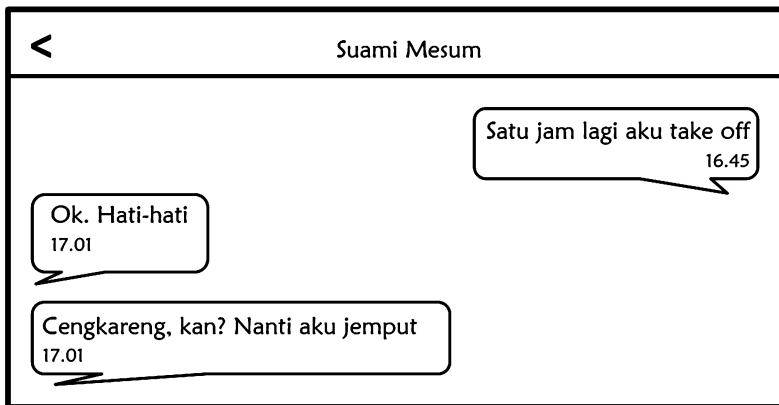
"Karena itu, gue sangat nggak menyarankan lo buat pindah departemen. Meskipun si Nilam menyebalkan, setidaknya dia nggak kurang ajar kayak bos gue," ucap Andreas sambil menyilangkan tangannya di dada. "Tapi, kalau dari manajemennya mutusin lo harus pindah, ya, gue cuma bisa bilang, *ganbatte*, aja, Na."

Arianna menghela napasnya sambil menatap cangkir minumannya dengan tatapan sayu. Seperti apa yang dikatakan Andreas, tidak ada yang bisa dia lakukan kalau atasannya sudah

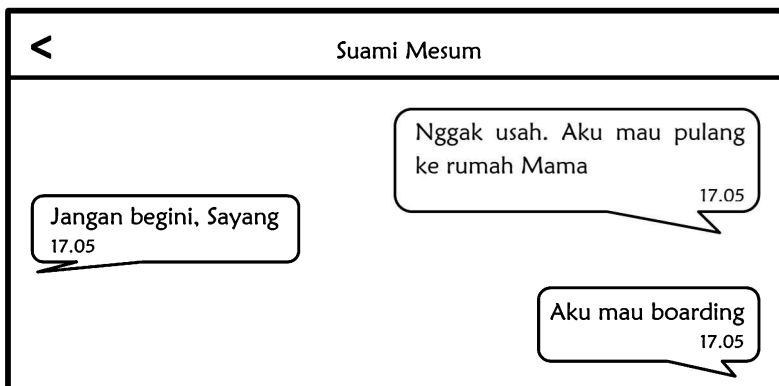
memberikan perintah. Jadi, pilihannya hanya mengikuti keputusan atau angkat kaki dari perusahaan.

Denting yang terdengar dari ponsel Arianna, mengalihkan perhatiannya dari Andreas yang tadinya sedang bercerita mengenai pengalaman serunya sebagai auditor selama ini. Arianna meraih ponselnya di atas meja untuk membaca chat yang masuk.

Arianna menggigit kecil bibirnya saat membaca pesan singkat itu.



Arianna mengembuskan napasnya sebelum membalas pesan dari suaminya itu.



Arianna langsung mematikan ponsel, lalu menyimpannya ke dalam tas tangan. Meskipun sudah seminggu berlalu, pertengkaran di antara mereka belum juga menemukan titik terang.

Keesokan paginya setelah malam itu, Arianna memutuskan untuk tetap melakukan perjalanan dinas meskipun Rion melarangnya. Melihat Arianna yang bersikeras dengan keinginannya itu dan juga sikap dinginnya terhadap Rion, suaminya itu pun sadar dia tidak akan bisa melarang Arianna pergi.

Akhirnya, mereka berpisah dalam kondisi sedang bertengkar.

Selama Arianna di Semarang, Rion berusaha keras membuat istrinya itu tidak lagi marah meskipun hanya bisa melalui panggilan telepon, video, atau *chat* saja. Dengan berbagai rayuan dan juga bujukan, Rion berusaha meluluhkan hati Arianna.

Meskipun sesungguhnya Arianna tersentuh dengan usaha Rion, tetapi yang dia inginkan dari suaminya itu bukanlah bujukan ataupun rayuan. Melainkan, Rion yang bisa merubah sikap posesifnya. Arianna tahu maksud Rion baik. Dia ingin menjaga dirinya. Apalagi dengan pengalaman buruk mereka dulu. Wajar kalau Rion begitu ketakutan apabila seorang lelaki berusaha mendekati dirinya.

Namun, Arianna ingin Rion lebih memercayai dirinya dan membiarkannya hidup sebagaimana mestinya. Tidak terus menerus mengekangnya hingga dia merasa muak dalam pernikahan mereka yang baru seumur jagung itu. Arianna ingin Rion berhenti merasa paranoid terhadap semua lelaki di sekitarnya. Karena sesungguhnya, tidak semuanya memiliki maksud buruk terhadapnya.

Karena itu, hingga Rion menyadari hal tersebut, meskipun berat, Arianna memilih untuk menjaga jarak dengan suaminya. Arianna berharap, dengan ini Rion bisa menyadari kesalahannya.



"Muka lo pucat, Na. Lo lagi sakit?" tanya Amber saat mereka sedang menunggu makan siang di kafetaria kantor. Kalau biasanya Arianna

enggkan makan di kafetaria kantor karena malas dengan tatapan genit para lelaki dan tatapan sinis dari wanita yang makan di sana, untuk siang ini Arianna tidak punya pilihan lain. Dia tidak punya tenaga untuk mencari makan di luar kantor.

Sejak bangun tadi pagi, badannya terasa tidak fit seperti biasanya. Kepalanya terasa berat dan badannya lemas. Mamanya sebenarnya menyuruh Arianna untuk izin sakit hari ini, tapi Arianna memaksakan dirinya untuk bekerja. Arianna tidak ingin atasannya menggunakan alasan ketidakhadirannya di kantor untuk mendepaknya dari departemen.

Sudah seminggu berlalu sejak dia kembali dari Semarang. Namun, hingga detik ini belum terdengar kabar bahwa dirinya akan di mutasi ke departemen lain. Bahkan, yang Arianna tahu dari salah satu staf HRD, mereka sedang mencari seorang Auditor untuk menggantikan Andreas yang tinggal dua minggu lagi di perusahaan.

Arianna terus terang lega. Apalagi kinerjanya selama seminggu ini tidak ada yang dikomentari negatif oleh atasannya itu. Tapi, Arianna tidak bisa sepenuhnya tenang. Rasa cemas itu masih ada. Bisa saja tiba-tiba, atasannya memindahkannya begitu saja. Tidak ada yang bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran wanita itu.

Rasa cemas yang tidak berkesudahan menyebabkannya mengalami stres cukup berat. Belum lagi hubungannya dengan Rion yang masih buruk, menambahkan beban pikiran Arianna. Kedua orang tuanya berulang kali menasehatinya agar tidak keras kepala. Keduanya, bahkan membela Rion dibandingkan dirinya. Karena menurut mereka, apa yang dilakukan Rion itu untuk kebbaikannya sendiri. Sudah menjadi tanggung jawab Rion untuk melindungi Arianna.

Sedangkan, Rion, tetap berkomunikasi dengannya setiap saat, meskipun Arianna membalas seadanya. Bahkan, dalam seminggu ini hampir setiap hari Rion menjemputnya pulang kantor untuk mengantarnya pulang ke rumah orang tua Arianna. Dalam perjalanan, Rion selalu berusaha untuk membuka percakapan. Tapi, Arianna selalu menanggapi dengan dingin.

“Kalau sakit, izin aja, Na. Serius muka lo pucat banget. Lo juga keringat dingin gini.” Amber menatapnya cemas.

“Nanggung, Am. Udah jam segini juga,” lirihnya sambil memberikan senyum tipis.

“Penyakit jangan ditahan-tahan gitu, ah. Kalau abis makan lo masih nggak enak badan, izin aja. Oke? Biar gue yang ngomong sama Nilam kalau lo takut,” tegas Amber.

Pada akhirnya, Arianna hanya menganggukkan kepalanya pelan.

Hampir sejam kemudian, akhirnya mereka kembali ke meja masing-masing. Setelah makan, bukannya lebih baik, Arianna malah merasa semakin buruk. Karena sekarang, dia merasa begitu mual. Arianna terduduk lemas di bangkunya sambil menumpukan kepalanya dengan tangan dan memejamkan mata. Dia menarik napasnya berulang kali untuk menekan rasa mual yang terasa. Perutnya bahkan terasa seperti diaduk-aduk.

“Serius lo harus izin deh, Na. *You look terrible.*” Amber menarik kursinya mendekat ke Arianna kemudian mengusap-usap punggungnya. “Nih, coba cium-cium aromaterapi biar ilang mualnya.” Amber menyodorkan botol kecil yang selalu dibawanya.

Arianna mengambil botol itu dari tangan Amber, membuka tutupnya, lalu langsung mencoba menghirup aroma mint segar itu. Mual itu sedikit berkurang meskipun tidak hilang sepenuhnya.

“Jangan-jangan lo hamil?!” seru Amber.

Arianna menggelengkan kepalanya. “Aku lagi haid. Mana mungkin hamil.”

“Masuk angin kali. Lo belakangan ini kan, kurang tidur.”

“Mungkin,” jawab Arianna lemah.

Sejak bertengkar dengan Rion dia memang jadi sulit tidur. Selain karena banyak pikiran, Arianna juga tidak terbiasa tidur sendiri. Rasanya aneh tidur di kasur di mana tidak ada Rion di sana. Biasanya, dia selalu memeluk suaminya itu agar bisa tertidur. Dan, pelukan Rion juga yang membuatnya terlelap dengan tenang di malam hari.

Namun, karena pertengkaran mereka, Arianna kehilangan seseorang yang membuatnya bisa tertidur nyenyak.

"*Sorry*, karena ngomong begini. Tapi, menurut gue, lo bisa sampai sakit begini karena kepikiran suami lo terus."

Arianna memang menceritakan permasalahannya dengan Rion pada teman dekatnya di kantor itu. Namun, selama ini Amber tidak pernah mengatakan apa pun. Dia hanya mendengarkan lalu menyemangati Arianna agar tidak bersedih. Tapi, kali ini, sepertinya wanita tomboy itu tidak lagi bisa diam.

"Keinginan lo nggak salah. Karena menurut gue suami lo emang terlalu posesif. Tapi, menjaga jarak begini bukan solusinya. Kalian seharusnya membahas ini berdua. Sampaikan isi hati kalian masing-masing, lalu cari jalan tengah untuk itu. Dalam pernikahan itu harus ada kompromi. Bukannya berkeras dengan keinginan masing-masing."

Arianna terdiam mendengar ucapan Amber itu.

"Lagi pula, lo sendiri menderita kan, jauh dari suami lo begini?" Arianna mengangguk pelan pada akhirnya. Dia menggigit bibir bawahnya, menahan air mata yang siap meluncur. "Buang ego lo. Ajak dia bicara. Dengar apa yang dia mau katakan. Jangan sampai pernikahan kalian yang baru seumur jagung itu hancur cuma karena keegoisan kalian masing-masing."

Arianna menganggukkan kepalanya dengan matanya yang berkaca-kaca. "Makasih ya, Amber."

"Jadi, lo mau minta izin pulang aja?"

"Aku—"

"Siapa yang mau pulang?" Pertanyaan dengan suara ketus itu mengejutkan Arianna dan Amber. Kedua wanita itu menoleh dan mendapati atasan mereka berdiri tidak jauh sambil menatap tajam.

"Maaf, Bu. Arianna lagi sakit, karena itu dia mau minta izin pulang." Amber yang kemudian bersuara.

"Izin pulang?" Supervisornya itu mendengus geli. "Memangnya kamu sudah selesai mengerjakan laporan cash flow minggu ini? Saya mau datanya siap sebelum pukul 3."

"Biar saya saja yang buat, Bu," jawab Amber kemudian yang membuat hati Arianna terenyuh. Amber benar-benar teman terbaik

yang dia punya di perusahaan ini. Dia selalu siap sedia membantu Arianna sejak kali pertama dirinya menginjakkan kaki di tempat itu.

"Nggak bisa. Kamu harus menyelesaikan laporan laba rugi hari ini juga, Amber." Nilam kembali menatap Arianna sinis. "Lagi pula, kamu tidak terlihat sakit sama sekali. Jangan manja! Kita bukan anak SD lagi yang bisa sewaktu-waktu pulang cepat."

"Tapi, Bu, Arianna benar-benar sakit," seru Amber mulai jengkel.

Seandainya saja bukan atasan, Amber pasti sudah menerjang wanita culas di hadapannya itu.

"Nggak apa-apa, Am. Aku udah enakan kok."

"Tapi—"

"Saya akan menyelesaikan laporannya secepatnya, Bu." Arianna memberikan senyuman kecilnya pada Nilam.

Supervisornya itu mendengus jengah sebelum berbalik badan, kembali ke ruangnya. Terdengar decakkan lidah Amber yang tampak sangat kesal saat ini.

"Pantesan diceraai suaminya. Kelakuan kayak setan begitu," geram Amber.

"Jangan ngomong gitu, ah. Nggak baik," tegur Arianna yang kemudian menyalakan layar komputernya.

"Lo lapor aja gih ke HRD. Lo punya hak untuk izin pulang cepat kalau sakit, tahu," ucap Amber berapi-api. "Lagian, emangnya dia mau tanggung jawab kalau lo sampai kenapa-napa? Dasar Nenek Lampir!"

"Gue udah enakan kok. Obat tadi mulai bereaksi kayaknya."

Amber menghela napasnya keras. "Oke. Tapi, kalau lo ngerasa nggak enak lagi, bilang gue ya."

Arianna mengangguk, memberikan senyum penuh rasa terima kasihnya.



Listen, I'm the type to never sweat no chick
Ain't nobody but you got me stressin' this way and you know
Yeah, yeah
Now the struggle's always real

Girls be stepping in my space
All up in your face, how am I supposed to feel?

Saat pekerjaannya selesai dan waktu pulang datang, kondisi Arianna semakin memburuk. Pandangannya mulai mengabur, kepalanya terasa begitu berat, dan mualnya tidak lagi tertahankan. Namun, Arianna berusaha menutupi semua itu dari Amber, karena tidak ingin temannya itu khawatir. Rasa lega dia dapatkan saat Supervisornya mengangguk pertanda tidak ada masalah dengan laporannya, saat Arianna menyerahkannya.

Arianna sudah akan keluar dari ruangan, saat Supervisornya kembali memanggil.

“Kamu masih tidak enak badan?” Pertanyaan itu membuat Arianna tertegun. Tidak menyangka atasannya itu akan menanyakan hal tersebut.

“Lumayan, Bu.”

“Kamu pulang sama siapa?” tanya Supervisornya lagi, semakin membuat dahi Arianna mengerut.

“Sendiri, Bu.”

Hari ini Rion bilang dia ada rapat hingga malam. Karena itu, dia tidak bisa menjemputnya. Meskipun kondisinya benar-benar sedang buruk, Arianna tidak mengatakannya pada Rion. Karena dia tidak ingin menyusahkan suaminya itu. Arianna pikir, dia masih kuat untuk pulang sendiri dengan taksi.

“Kamu pulang saja dengan Wira.”

Ekspresi Arianna langsung berubah kecut saat mendengar nama itu. Wira adalah salah satu staf bagian Marketing. Dia lebih tua tiga tahun dari Arianna dan masih single. Dan, dia adalah keponakan Nilam. Wira selalu bersikap baik pada Arianna. Semua orang pun mengatakan bahwa lelaki itu tipe yang lempeng. Tidak suka aneh-aneh. Tapi, tetap saja Arianna merasa tidak nyaman dengan Wira. Selain karena terkadang Wira terkadang bersikap aneh pada Arianna, juga karena Arianna merasa Nilam sedang berusaha menjodohkan dirinya dengan Wira.

Sudah seminggu ini, Nilam terlihat berusaha mendekatkan mereka. Dengan meminta Arianna menemui Wira untuk masalah pekerjaan yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan Arianna sama sekali, hingga menyuruh keduanya makan siang bersama. Arianna tidak tahu apakah Nilam tahu bahwa dirinya sudah bersuami, tapi Arianna sudah mengatakan hal tersebut pada Wira, dengan harapan dia bisa memberitahukannya kepada Tantenya.

Tapi, rupanya, usahanya itu tidak berhasil. Karena Nilam tetap saja masih berusaha menjodohkannya.

“Nggak apa-apa, Bu. Saya pulang sendiri saja.”

“Kamu tidak suka Wira?” tanya Nilam dengan tatapan menusuk. “Dia baik, pintar, dan akan segera menjadi supervisor. Parasnya juga lumayan tampan. Apalagi yang kurang?”

“Maaf, Bu. Saya sudah menikah. Karena itu, saya tidak mungkin memiliki perasaan terhadap lelaki lain,” jawab Arianna dengan tegas.

Nilam terdiam sejenak, tampak terkejut dengan pengakuan Arianna. Sepertinya dia tidak mengetahui bahwa anak buahnya selama hampir tiga bulan itu sudah menikah. Karena di matanya, Arianna masih terlihat sangat muda. Dia sendiri tidak pernah memeriksa informasi pribadi semua anak buahnya. Karena menurut dia, hal itu tidak penting.

“Oh.” Dia tampak berpikir beberapa saat. “Saya tidak meminta kamu untuk menikah dengan Wira. Berteman saja tidak masalah kan? Atau dalam berteman pun kamu pilih-pilih?”

Arianna mengembuskan napasnya pelan. Kepalanya sudah sangat pusing saat ini. Dia hanya ingin pulang dan merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Tapi, atasannya malah mengajaknya berdebat.

“Suami kamu tidak bisa jemput juga, kan? Jadi, kamu balik saja dengan Wira. Saya sudah kasih tahu dia tadi. Dia pasti sudah menunggumu di meja.”

“Tapi—”

“Pulanglah. Sebelum saya berubah pikiran dan menyuruhmu lembur hari ini.” Nilam menggerakkan tangannya dengan *gesture* mengusir.

Arianna mengangguk lemah, sebelum keluar dari ruangnya. Saat dia melihat ke arah mejanya, seperti yang dikatakan Nilam sebelumnya, Wira sudah berdiri di sana. Memberikan senyuman lebarinya kepada Arianna.

“Sudah siap pulang?” tanya Wira dengan nada suara penuh semangat yang tidak bisa ditutupinya.

Amber yang masih ada di mejanya, menatap Arianna meminta penjelasan.

“Saya beres-beres dulu ya, Mas.” Arianna bergerak memasukkan barang-barangnya satu per satu ke dalam tas.

Wira menunggu Arianna sambil menatap wanita itu dengan lekat. Amber bahkan berani bersumpah, bahwa dia melihat Wira tidak berkedip sama sekali. Meskipun selama ini Wira bersikap seakan-akan dia tidak tertarik dengan Arianna, tapi Amber yakin itu hanya bohong belaka. Lagi pula, lelaki mana yang tidak akan tertarik dengan wanita secantik Arianna?

“Sudah? Tasnya aku aja yang bawa. Kata Tante kamu lagi sakit?” Wira berusaha meraih tas tangan Arianna, tapi wanita itu langsung menggeleng.

“Nggak apa-apa, Mas. Saya bisa bawa sendiri.”

Wira tampak kecewa tapi dia tersenyum untuk menutupinya. “Ya, sudah. Yuk! Duluan ya, Amber!” Wira mengangguk pada Amber, kemudian berlalu.

Saat Arianna akan mengikuti lelaki itu, Amber langsung menahan tangannya.

“Lo ngapain pulang sama dia?”

“Panjang ceritanya. Besok aku ceritain,” jawab Arianna sambil mengembuskan napasnya yang terasa panas.

“Laki lo mana?”

“Lembur.”

Amber mengembuskan napasnya frustrasi. Sejak awal dia tidak menyukai Wira. Meskipun semua orang bilang lelaki itu baik, entah kenapa Amber merasa tidak nyaman dengannya.

“Lo langsung pulang ya. Jangan mau diajak kemana-mana dulu! Ingat!”

"Iya, Am. Aku juga udah lemas gini, mau jalan kemana lagi coba?"

"Kalau ada apa-apa, langsung telepon laki lo! Kalau nggak bisa, telepon gue! Paham?" Arianna mengangguk dengan sisa tenaganya. Akhirnya, dengan berat, Amber membiarkan Arianna pergi menyusul Wira yang sudah menunggu di depan lift.

Saat berada di dalam lift, hanya ada mereka berdua. Meskipun begitu, entah kenapa Wira berdiri berdekatan dengan Arianna, hingga lengan mereka bersentuhan.

"Tangan kamu panas banget."

Tiba-tiba saja Wira menyentuh kening Arianna tanpa permisi, yang membuat Arianna terkejut dan langsung menghindar. Melihat sikap Arianna, Wira tidak terlihat merasa bersalah sama sekali. Lelaki itu malah menatap Arianna dengan tenang. Di saat, Arianna merasa sangat marah karena sikap kurang ajar Wira tadi. Mereka bahkan tidak sedekat itu, tapi Wira dengan beraninya menyentuh Arianna.

"Badan kamu panas banget. Mau aku antar ke dokter?"

"Nggak apa-apa, Mas. Saya udah minum obat tadi."

"Tapi, muka kamu merah banget loh." Lagi-lagi Wira berusaha menyentuh wajahnya. Arianna akhirnya mengambil dua langkah mundur dari lelaki itu. Dia benar-benar merasa tidak nyaman saat ini. "Jangan takut begitu! Aku cuma mau mengecek panas kamu." Wira maju mendekati Arianna yang membuat jantung wanita itu berdetak kencang.

"Nggak perlu, Mas. Tangan, Mas Wira juga bukan thermometer yang bisa mengukur berapa derajat panas saya, kan?"

Lelaki itu kemudian terkekeh pelan. "Aku bermaksud baik, Arianna."

"Iya, saya tahu. Tapi, Mas tidak perlu repot-repot. Suami saya yang akan merawat saya nanti."

Wira terdiam sebelum akhirnya mengembuskan napasnya panjang. "Aku hanya ingin berteman denganmu saja. Tidak lebih. Aku juga sadar diri bahwa kamu sudah menikah. Lagi pula, tidak semua pria menginginkanmu sebagai kekasih mereka. Jadi, jangan terlalu percaya diri." Wira mengatakan itu semua dengan senyum manisnya, meskipun tersirat jelas bahwa dia sedang mengejek Arianna saat ini.

Arianna tidak lagi membalas ucapan lelaki itu. Untuk berdiri saja dia sudah susah payah. Dia tidak ingin menghabiskan tenaganya untuk berdebat dengan orang yang tidak penting baginya sama sekali. Terserah lelaki itu mau berpikir Arianna seperti apa. Dia tidak peduli.

Saat pintu lift terbuka, Arianna dengan cepat melangkah keluar. Meskipun badannya terasa limbung, Arianna tetap berusaha mempercepat langkahnya. Bahkan, saat Wira berulang kali memanggilnya. Namun, cengkeraman kuat di tangan menghentikan langkahnya.

“Mau kemana? Mobilku di basement.”

Arianna menarik napasnya dalam, sebelum bicara. “Saya tidak ingin merepotkan, Mas. Jadi, saya naik taxi saja,” ucap Arianna berusaha untuk tetap sopan.

Wira mendengus, menatap Arianna dengan tatapan menghina. “Kamu benar-benar wanita sombong ya? Merasa cantik jadi jual mahal.” Wira mendecih.

Arianna berusaha menarik tangannya dari Wira, tetapi cengkeraman laki-laki itu begitu kuat. Tubuhnya yang sudah lemah tidak akan mampu menandinginya.

“Harusnya kamu bersyukur lelaki sepertiku mau mendekatimu. Karena kelebihanmu itu cuma cantik. Sisanya nol besar. Bekerja saja kamu tidak becus. Kamu juga lulus dari jurusan yang tidak jelas. Sifatmu pun menyebalkan. Tidak ada yang mau berteman denganmu kecuali Amber. Dan, dengan semua kualitasmu yang seperti itu, kamu masih juga jual mahal. Benar-benar tidak tahu diri.” Wira mendengus jijik. “Aku tebak, suamimu pasti om-om perut buncit yang hanya tertarik parasmu saja. Karena sepertinya, kamu tipe wanita yang tidak masalah mengangkang di depan lelaki manapun selama bisa membayari perawatan wajahmu itu.”

BUGH!

Cengkeraman di tangan Arianna terlepas, saat tubuh Wira terjengkang ke belakang. Arianna menoleh ke samping kirinya dan mendapati Rion berdiri dengan napas tersengal-sengal menatap Wira dengan berapi-api. Rion sudah mau menerjang lelaki itu lagi, sebelum

Arianna bergerak menahannya. Arianna memeluk tubuh suaminya, menempelkan wajahnya di dada Rion yang bergemuruh kencang, untuk menenangkan lelaki itu.

“Udah, Yang,” lirik Arianna.

Amarah Rion sedikit berkurang saat menyadari tubuh Arianna yang bergetar sambil memeluknya. Rion kemudian melingkarkan tangan kanannya di punggung istrinya, memberikan usapan menenangkan.

“Kamu nggak apa-apa?” bisik Rion.

Arianna menggelengkan kepalanya.

“Berengsek! Gue akan lapor ini ke polisi!” ancam Wira sambil berusaha berdiri.

Bibir bawahnya robek dan mengeluarkan darah. Sedangkan pipi kirinya memerah dan pastinya akan membengkak dalam waktu beberapa jam. Namun, dibandingkan itu semua, rasa malulah yang paling Wira rasakan saat ini. Karena sekarang, puluhan pasang mata menatapnya dengan kasihan.

“Silahkan! Karena gue akan melakukan hal yang sama. Lo akan gue laporkan ke polisi dengan tuntutan pencemaran nama baik dan juga pelecehan.”

Wira mendengkus geli. “Lo nggak punya bukti sama sekali.”

Rion menyeringai, lalu mengangkat ponsel yang layarnya menampilkan aplikasi video. “Gue udah rekam semua kelakuan busuk lo itu.” Wajah Wira tampak memucat. “Dan, gue punya banyak saksi yang mendengar dan melihat sendiri apa yang lo lakukan ke istri gue.”

Wira melihat sekelilingnya dan menyadari banyaknya orang di sekitar mereka. Terlalu marahnya dia tadi kepada Arianna yang berulang kali menolaknya, membuat dia gelap mata dan tidak menyadari bahwa mereka tidak hanya berdua. Banyak orang yang juga mendengar ucapan Wira tadi.

Seringai Rion semakin melebar, mendapati wajah Wira yang semakin pias. “Tunggu aja surat cinta dari pengadilan. *You ass hole!*”

Rion baru akan merangkul bahu Arianna untuk mengajaknya pergi, tetapi tiba-tiba saja tubuh Arianna meluncur ke lantai yang

langsung ditangkap Rion dengan cepat. Sudah tidak lagi kuat menahan sakit yang dia rasakan, pada akhirnya Arianna pun pingsan.



Tiga hari berlalu sejak kejadian Arianna pingsan. Arianna dibawa ke rumah sakit dan dinyatakan dokter terkena flu dan darah rendah. Kurang tidur dan stres menambah parah penyakitnya itu. Akhirnya, Arianna pun dirawat selama satu malam di rumah sakit.

Keesokan harinya, dokter sudah memperbolehkan Arianna pulang. Dengan catatan, dirinya harus *bed rest* dulu selama dua hari, sebelum kembali bekerja. Arianna tadinya sudah akan protes karena dia merasa tidak enak apabila harus izin sakit lama, tapi karena teringat akan kejadian dengan Wira, akhirnya Arianna setuju. Arianna sendiri sadar, dia belum siap kembali ke kantor saat ini.

Arianna yakin, orang-orang akan membicarakan mengenai dirinya. Belum lagi reaksi atasannya yang pastinya akan semakin membencinya, karena sudah mempermalukan keponakannya. Arianna sudah sangat siap apabila sewaktu-waktu kontrak kerjanya tidak lagi diperpanjang.

“Sop ayamnya bentar lagi selesai kata Bibi,” ucap Rion saat Arianna termenung di tepi tempat tidur.

Ya, Arianna memutuskan untuk kembali ke rumah mereka. Rion sendiri tidak percaya istrinya itu akhirnya mau kembali. Padahal, belum ada pembicaraan lebih jauh mengenai apa yang terjadi kemarin dengan Rion. Keduanya sama-sama bungkam. Tapi, Arianna teringat akan ucapan Amber. Dia harus berbicara dengan Rion. Bukan terus menerus melarikan diri.

“Leherku perih banget kalau nelan,” keluh Arianna sambil mengusap lehernya yang terasa tidak enak.

“Itu karena kamu kena radang,” ucap Rion sambil meletakkan segelas air mineral hangat di nakas.

Rion kemudian menjulurkan tangannya, menyentuh kening Arianna untuk mengecek suhu tubuhnya. Rasa nyaman dirasakannya akan sentuhan Rion. Berbeda dengan saat Wira melakukan hal yang sama. Rasa jijiklah yang dirasakan Arianna. Mengingat itu, amarah Arianna akan laki-laki itu pun kembali muncul.

Kalau Wira masih macam-macam juga saat mereka bertemu kembali, Arianna tidak akan segan-segan menendang kemaluan lelaki berengsek itu.

“Masih agak anget. Nanti habis makan, langsung tidur aja. Biar tubuh kamu istirahat.” Rion mengusap kepala Arianna sambil tersenyum lembut.

Arianna menganggukkan kepalanya.

Rion akan beranjak dari tempatnya saat Arianna tiba-tiba bersuara kembali. “Kemarin kenapa kamu tiba-tiba datang ke kantorku? Bukannya kamu mau lembur?”

Rion tersenyum kecil. “Amber nelepon aku. Dia bilang kamu sakit, karena itu aku izin sama atasanku supaya bisa jemput kamu. Aku takut kamu kenapa-না, karena perasaanku memang udah nggak enak dari pagi. Dan, ternyata ... “ Rion hanya menggantung kalimatnya. “Untung aku ngikutin kata hatiku kemarin,” gumamnya.

Arianna menggigit bibir bawahnya, menatap Rion sendu. Lagi-lagi perasaan kuat suaminya itu terhadap dirinya telah berhasil menyelamatkan dia dari kejadian buruk. Arianna tidak bisa membayangkan seperti apa hidupnya tanpa Rion di sisinya. Wajar kenapa Rion begitu protektif terhadap dirinya. Karena sepertinya, Arianna benar-benar tidak bisa menjaga dirinya sendiri.

“Kenapa kamu nggak marah?” Arianna menatap Rion dengan matanya yang berkaca-kaca. “Harusnya kamu bilang ‘apa aku bilang’ ke aku kan?”

Rion mengembuskan napasnya, lalu mengambil duduk di sebelah istrinya itu. “Kalau kamu harus merasakan hal seperti kemarin dulu untuk membuktikan aku benar, aku berharap kalau aku salah saja.”

Arianna menatap sendu pada Rion yang balas menatapnya lembut. “Maafin aku,” lirik Arianna.

Rion menggelengkan kepalanya. “Nggak. Aku yang minta maaf. Maaf karena terlalu mengekang kamu. Maaf karena aku nggak peduli dengan perasaan kamu. Maaf sudah menjadi suami yang egois.”

Arianna pun memeluk Rion dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher lelaki itu. Rasa bersalah, haru, dan rindu yang menjadi satu, membuatnya tidak tahan lagi untuk terus marah pada suaminya itu. Apalagi setelah apa yang terjadi kemarin, Arianna sadar bahwa apa yang dilakukan Rion memang untuk kebbaikannya sendiri.

Kalau saja Arianna mendengarkan apa kata Rion agar tidak berhubungan lebih dari masalah pekerjaan dengan lelaki lain, maka kejadian seperti kemarin bisa dihindarkan. Meskipun, alasan Arianna sebenarnya adalah karena dia tidak enak pada atasannya, tapi tetap saja dia seharusnya bisa lebih tegas lagi. Arianna hanya terlalu naif dan berpikir orang jahat itu tidak banyak.

“Aku nggak bisa janji, kalau aku nggak akan posesif lagi. Tapi, aku janji akan berusaha untuk mengurangi kadarnya. Kamu nggak masalah, kan?”

Arianna tertawa kecil mendengar penawaran Rion tersebut. “Berkurang berapa persen?”

Rion tampak berpikir sejenak. “Sepuluh?”

“Sepuluh?!” ulang Arianna sambil melepaskan pelukannya, lalu menatap Rion tidak percaya.

“Oke. Oke. Dua puluh kalau begitu.”

Arianna memutar bola matanya. “Sama aja boong.”

Rion akhirnya mengembuskan napasnya pasrah. “Terus mau kamu berapa? Kalau aku disuruh mengurangi keposesifanku sampai lima puluh persen, aku nggak bisa, Sayang. Rasa kepemilikanku atas kamu itu terlalu besar.” Rion memasang wajah memelasnya saat menatap Arianna yang tertawa geli.

“Aku nggak minta kamu untuk berubah sedrastis itu. Kamu yang super posesif itu bikin aku ngerasa sangat dicintai.” Rion tersenyum senang. “Aku nggak masalah kalau aku harus jaga jarak dengan lelaki lain. Aku juga nggak keberatan kalau harus mengabari kamu setiap jamnya. Aku juga nggak akan protes kalau kamu mau periksa isi

hapeku. Aku cuma mau, kamu bisa lebih ngertiin aku. Terutama saat aku sedang bekerja.”

Rion mengangguk pelan.

“Aku nggak bisa memilih dengan siapa aku bekerja. Kemungkinan aku akan bersinggungan dengan lelaki sudah pasti ada. Karena itu, coba untuk lebih percaya sama aku.”

Rion terlihat sudah akan memotong ucapan Arianna, tetapi Arianna langsung mengangkat tangannya.

“Kamu percaya aku, tapi kamu nggak percaya orang lain.” Rion menganggukkan kepalanya. “Kalau kamu percaya aku, kamu nggak akan memedulikan orang lain, Yang. Karena yang paling penting itu aku dan kamu. Selama kita bisa memegang teguh komitmen yang kita buat, pernikahan kita akan baik-baik saja. Sekuat apa pun guncangan yang ada, kita akan tetap bisa bertahan. Dan, kita sudah membuktikan hal itu selama ini.”

Rion menghela napasnya panjang, lalu tersenyum kecil.

“Kejadian kemarin, mungkin akan terjadi lagi di masa depan. Kita nggak akan pernah tahu. Tapi, aku janji, aku akan menjaga diriku dengan lebih baik lagi saat kamu nggak ada. Jadi, kamu nggak perlu khawatir terus-terusan.” Arianna tiba-tiba mengecup sudut bibir Rion yang membuat suaminya itu menatap kaget. “Dan, terima kasih udah nolongin aku kemarin.” Arianna tersenyum lebar penuh rasa terima kasih kepada Rion.

Rion tertawa kecil, lalu tersenyum lega melihat Arianna yang sudah tidak lagi marah padanya. Sejak awal, memang seharusnya mereka berbicara dari hati ke hati seperti ini. Bukan memaksakan kehendak masing-masing dan berharap satu sama lain mau mengerti. Meskipun mereka sudah bersama selama bertahun-tahun, tetapi masih banyak yang harus mereka pelajari mengenai pernikahan.

Dan, Rion berjanji, dia akan mempelajari semua hal yang dibutuhkan selama itu bisa mempertahankan pernikahan mereka sampai akhir hayat mereka nanti.

“Cuma kecup gitu doang mana berasa. Aku udah puasa dua minggu,” ucap Rion yang kemudian mencondongkan wajahnya, berusaha untuk mencium Arianna.

Namun, Arianna mendorong tubuh Rion jauh-jauh. “Kamu tuh lagi ngomong serius, ujung-ujungnya pasti mesum. Ngeselin banget.”

Rion mengerucutkan bibirnya seperti anak kecil yang merajuk. “Aku kan, kangen kamu, Yang. Bayangin dua minggu cuma bisa melukin guling kamu doang.”

Arianna tertawa geli menatap wajah Rion yang seperti anak kecil itu. Rion boleh saja bersikap keren atau karismatik di luar sana. Tapi, kalau di hadapan Arianna, Rion akan menjelma menjadi beruang lucu yang menggemaskan. Yang tidak malu untuk merajuk padanya, apabila keinginannya tidak tercapai.

“Aku juga kangen kamu,” ucap Arianna, tersenyum simpul. Membuat Rion menatapnya terkejut. “Kangen banget sampai nggak bisa tidur.” Gantian, saat ini Arianna yang mencebikkan bibirnya seperti anak kecil.

“Kalau nggak ingat kamu sakit, udah aku terjang kamu, Yang,” ucap Rion sambil menangkap wajah Arianna dengan gemas. “Cepat sembuh, Sayang. Biar bisa aku enakin.” Rion mengecup bibir Arianna sekilas yang membuat wanita itu terkekeh.

“Mesum!” ejek Arianna. Arianna gantian mengecup Rion, dengan memberikan sedikit lumatan pada bibir tebal suaminya itu. “Tapi aku sayang.”

Dan, Rion pun tersenyum begitu lebar.



Mobil Rion berhenti di parkir gedung kantor Arianna. Kalau biasanya Arianna langsung melepas sabuk pengamannya dan turun dari mobil, kali ini dia hanya diam sambil menggigit bibir bawahnya. Usapan lembut Rion di kepala, membuatnya menoleh menatap Rion.

“It’s gonna be okay. Trust me.”

Arianna tersenyum kecil. Rion terlihat begitu tenang menatapnya. Ketenangan yang perlahan menular kepadanya. Arianna memejamkan matanya, lalu menarik napas dalam. Mencoba mencari

rasa percaya diri itu dan mengenyahkan rasa takut yang tadinya mendominasi. Beberapa saat kemudian, matanya terbuka dan sorot matanya terlihat lebih tajam dan penuh keyakinan.

"Feeling better?" tanya Rion, tersenyum lembut.

Arianna menganggukkan kepalanya. "Makasih."

"Stop saying thank you. It's my job to take care of everything for you." Rion menyeringai di akhir kalimatnya.

Arianna ingin bertanya apa maksud Rion, tetapi Rion menyuruhnya untuk cepat turun dari mobil. Setelah memberikan kecupan yang diniatkan sekilas, tetapi Rion malah menahannya selama beberapa saat dengan lumatan bibirnya yang menggebu, Arianna pun keluar dari mobil dan melangkah menuju lobi gedung kantornya.

Saat menunggu lift, beberapa pegawai perusahaan yang berdiri di sekitarnya, terlihat mencuri-curi pandang pada Arianna. Namun, Arianna berusaha tidak mengacuhkan hal itu. Saat dirinya melangkah menuju kubikelnya pun, beberapa orang terdengar bisik-bisik sambil menatap dirinya. Arianna sudah menduga hal ini terjadi, karena itu dia sudah mempersiapkan mentalnya sejak awal.

Hanya Amber yang menyambut kedatangannya dengan senyum lebar. Satu senyuman dari teman baik, yang mampu memberikannya suntikan semangat.

"Nah, gitu dong. Mukanya berseri-seri," ucap Amber saat Arianna duduk di kursi kerjanya, yang bersebelahan dengan Amber. "Beda emang kalau udah dikasih vitamin C sama suami."

Arianna hanya tertawa kecil mendengar ledekan Amber itu.

"By the way, lo udah dengar kabar belum?" tanya Amber dengan suara berbisik.

"Kabar apa?" Arianna menghidupkan komputernya, sambil menatap Amber yang celingukan ke kanan dan kiri. "Tumben kamu pagi-pagi udah gosip aja."

"Soalnya ini penting." Amber menatap Arianna dengan serius, sebelum menyampaikan kabar itu. "Mulai bulan depan, Wira dipindahkan ke cabang kita di Malang."

“Lalu? Apa yang aneh dengan itu?” tanya Arianna santai. “Pegawai di mutasi itu sudah biasa.”

Amber mendecakkan lidahnya, menatap Arianna gemas. “Lo nggak nanya, kenapa dia dipindahin?”

“Kenapa?”

Amber kemudian menyeringai lebar. “Ya, karena masalah lo kemarinlah. Apa lagi?”

Mata Arianna pun memelotot mendengar jawaban Amber. “Kok bisa? Aku kan, nggak bikin ngelaporin hal itu ke kantor.”

“Lo emang nggak, tapi suami lo tercinta yang komplain ke HRD. Dan, ternyata lo bukan satu-satunya orang yang pernah digituin si Wira. Sebelumnya ada dua cewek baru yang dilecehin dia. Tapi, mereka diam aja selama ini. Karena kasus lo, baru mereka berani ngomong.”

Mulut Arianna bahkan tidak bisa tertutup mendengar kabar mengejutkan itu. Dia tidak menyangka, Wira yang terlihat baik dari luarnya ternyata adalah lelaki berengsek.

“Lo beruntung suami lo langsung datang kemarin. Soalnya yang gue dengar, dua cewek baru itu sampai sempat di *grepe-grepe* sama si Berengsek. Kacau emang itu laki. Makanya gue dari awal udah nggak suka.”

Arianna terdiam mencoba mencerna semuanya. Jadi, ini maksud Rion tadi. Tanpa sepengetahuannya, Rion berusaha menjauhkan lelaki yang menggangukannya. Meskipun Arianna bersyukur karena Wira sudah tidak ada, tetapi dia tetap merasa kesal dengan Rion. Karena Rion tidak mengatakan apa-apa kepadanya.

“Dan, lo tahu satu kabar baik lagi?”

Arianna menunggu Amber melanjutkan ucapannya.

“Kita punya Supervisor baru.” Amber tersenyum lebar. “Namanya Vicky. Orangnya cantik dan baik banget. Lo pasti suka.”

“Tunggu dulu. Aku nggak masuk dua hari aja, kenapa tiba-tiba banyak yang berubah.”

“*Everything can change in a split of seconds, Sister.*” Amber mengedipkan matanya.

"Lalu, Bu Yanti kemana?" Yanti, itu adalah nama sebenarnya dari Supervisor mereka.

"Lagi dirumahkan. Rupanya dia kerja sama dengan Manajer Procurement untuk memalsukan laporan pembelian barang. Lo perhatiin aja, seminggu kemarin dia nggak marah-marah kan?" Arianna mengangguk cepat. "Soalnya dia lagi diawasin banget sama manajemen. Makanya dia nggak berani bikin aneh-aneh. Tapi, dasarnya bangkai nggak akan bisa disimpan lama-lama. Karena baunya pasti kecium juga."

"Aku nggak nyangka dia bisa begitu."

"Kena karma dia itu. Karena suka jahatin orang termasuk kamu."

"Dia begitu karena aku nggak becus kerja kan, Am," lirikku.

"Nggak becus gimana sih? Semua yang lo kerjain itu udah bagus bahkan belakangan udah sempurna banget. Tapi, dia aja yang sengaja cari-cari kesalahan lo. Karena dia emang nggak suka cewek cantik kayak lo ngalahin dia. Jadi, jangan minder gitu. Kerja lo memuaskan kok. Bahkan, Pak Manajer juga bilang begitu." Arianna menatap Amber tidak yakin. "Pak Imam malah bingung kenapa lo suka dimarahin. Soalnya menurut dia kerjaan lo bagus."

"Serius, Am?"

"Ngapain gue bohong?"

Arianna masih tidak percaya dengan semua yang dia dengar. Semua orang yang bersikap jahat padanya, mendadak terkena balasannya sendiri. Padahal Arianna sudah sangat siap jikalau dia harus mengundurkan diri dari perusahaan ini. Tapi, kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya. Orang-orang yang menyusahkannya lah yang akhirnya menghilang dengan sendirinya.

"Arianna ya?" sapaan lembut itu membuat Arianna dan Amber menoleh bersamaan.

Seorang wanita cantik berambut hitam panjang, tersenyum pada keduanya. Raut wajahnya terlihat begitu lembut dan keibuan. Baru melihatnya sebentar saja, Arianna langsung menyukainya.

"Saya Vicky. Supervisor baru." Wanita bernama Vicky itu mengulurkan tangannya. Arianna dengan cepat berdiri dari kursinya,

lalu menyambut tangan itu. “Saya dengar kemarin kamu sakit. Sudah sembuh?”

“Sudah, Bu.”

“Duh, panggil Mbak aja. Aku nggak setua itu kok.” Arianna ikut tersenyum saat melihat senyuman lebar Vicky. Senyuman manis Vicky, yang membuat Arianna yakin, pekerjaannya ke depan di perusahaan itu pasti akan berjalan baik-baik saja mulai dari sekarang. “Semoga kita bisa bekerjasama dengan baik ya, Arianna. Mohon bantuannya.”

“Iya, sama-sama, Mbak.”



You're the only one invited
I said there's no one else for you
'Cause you know I get excited (yeah)
When you get jealous too

“Bengong mulu. Kesambet baru tahu rasa kamu,” tegur Rion yang baru keluar dari kamar mandi pada Arianna yang sedang duduk melamun bersandar pada kepala tempat tidur. Suaminya itu berdiri di depan televisi sambil mengeringkan rambut basahnyanya dengan handuk. Rion hanya mengenakan celana boxer, yang merupakan kebiasaannya saat menjelang tidur. “Mikirin apa lagi?”

“Mbak Vicky baik banget deh, Yang.”

Rion tertawa geli mendengar ucapan Arianna. “Udah sebulan ini kamu bilang hal yang sama. Kamu masih aja terpesona sama bos baru kamu. Dasar aneh!”

“Seriusan, Yang. Tahu, kan, anak baru namanya Sally?”

“Kamu ceritain Sally tiap hari, Sayang. Nggak mungkin aku lupa.”

Arianna pun meringis. “Iya, jadi, tadi, Sally salah buat laporan keuangan. Padahal mau dipakai buat presentasi ke manajemen. Kita

udah khawatir aja dia kena damprat karena dulu, Bu Yanti pasti bakalan ngamuk kalau sampai ada anak buahnya yang mengacau. Tapi, Mbak Vicky nggak marah sama sekali. Dia cuma nasehatin Sally biar kerja lebih fokus lagi berikutnya. Serius deh. Mbak Vicky itu titisan malaikat kali ya?”

Rion mendengkus melihat Arianna yang terlihat terkagum-kagum pada atasannya itu. Setiap hari, ada saja yang Arianna ceritakan mengenai Vicky. Belum lagi Arianna mendapatkan dua teman baru di kantornya. Sally si anak baru di departemen akunting dan Luna, seorang internal auditor baru. Berkat kedua temannya dan juga Amber, Arianna terlihat lebih semangat dan bahagia menjalani pekerjaannya. Dan, Rion sangat senang melihat perubahan itu.

Dia tidak lagi perlu cemas apabila Arianna merasa tertekan di kantornya.

“Oiya, si Wira akhirnya *resign*, Yang. Katanya dia nggak kuat dikucilin di cabang sana gara-gara kasus dia. Bos-bos pun mempersulit kerjaan dia. Kayaknya, semua orang kesel gitu sama dia.”

Rion mengangguk sambil naik ke atas tempat tidur. Dia memasukkan kakinya ke dalam selimut, lalu menyandarkan diri di sebelah Arianna.

“Terus, kamu tahu kan anak-anak marketing yang nyebelin itu?” Rion berdeham pelan sambil menatap lekat wajah Arianna yang masih semangat bercerita. “Tadi salah satunya nyinyirin si Sally kayak biasa, kan. Kamu tahulah, sejak masuk si Sally ini banyak yang demen karena cantik banget. Jadi, kayak aku dulu, banyak yang nggak suka sama dia. Apalagi Sally kadang suka nyari ribut juga. Nah, karena udah kesal dari lama sama geng ini yang suka *bully* anak baru, si Amber akhirnya ngamuk tadi, Yang. Ih, kamu harusnya lihat gimana si Amber. Dia nyaris mau nabok geng itu tahu nggak sih?”

Rion tersenyum geli melihat Arianna yang bercerita dengan mengebu-gebu.

“Terus ... kamu dengerin aku nggak sih?” protes Arianna menyadari Rion hanya diam.

“Dengerin, Sayang.”

"Kok diam aja?"

"Nggak apa-apa. Aku senang lihat kamu cerita semangat gitu."

Arianna mengerucutkan bibirnya. "Aku bawel ya?"

"Lumayan." Arianna semakin memanyunkan bibirnya. "Tapi, aku lebih suka kamu bawel gini daripada cuma mendem semua sendiri."

Arianna menundukkan kepalanya dengan malu.

"Kamu bisa cerita apa aja ke aku. Hal-hal remeh sekalipun. Aku akan selalu siap mendengarkan."

"Beneran kamu nggak bosan dengarin aku cerita soal kantor?"

"Nggaklah. Aku kan juga pengen tahu istriku ngapain aja seharian."

"Mulai posesifnya," cibir Arianna.

"Tapi, nggak separah sebelumnya kan?"

Arianna tersenyum, lalu mengangguk. Dia kemudian menumpukan dagunya pada bahu Rion. Kedua tangannya memeluk pinggang suaminya itu.

"Kamu sendiri, di kantor ada apa?"

"Hem, apa ya?" Rion pura-pura berpikir. "Oiya, ada cewek baru anak Legal. Cantik banget. Seksi. Dandanannya juga modis."

Arianna langsung menjauhkan dirinya dari Rion, menatap lelaki itu sebal. "Pasti kamu tebar pesona ya sama dia? Ngaku!"

Rion tertawa geli melihat Arianna yang cemburu.

"Iya, kan? Pantasan hari ini aku *chat* lama banget balasnya. Pas makan siang juga nggak bisa dihubungin. Ngapain kamu, ha?" Arianna menyilangkan kedua tangannya di depan dada. "Kalau kamu berani macam-macam, aku samperin ke kantor kamu, terus aku tungguin kamu kerja. Biar kamu malu sekalian."

"Sekarang siapa yang posesif?" ledek Rion. Arianna mencebikkan bibirnya. "Udah ah. Aku mau tidur."

Rion membaringkan tubuhnya, lalu menarik selimut menutupi hingga pinggang. Dia kemudian tiduran menyamping, memungungi Arianna.

"Ih, kok aku dipantatin!" protes Arianna yang ikut rebahan.

"Rion!" Arianna memukul punggung telanjang Rion dengan jengkel.

"Peluk ih!"

Rion tertawa kencang sambil berbalik badan menghadap Arianna. "Manja!"

"Bodo amat. Peluk!" Arianna mendekatkan dirinya kepada Rion.

Rion pun langsung memeluk istrinya itu. Arianna menempelkan wajahnya di dada Rion, mengendus aroma tubuh yang selalu berhasil membuatnya merasa nyaman hingga akhirnya mengantuk. Baginya, tempat terbaik di dunia ini adalah di dalam pelukan suaminya. Sejak dulu, hingga nanti.

"Makasih ya, Yang," gumam Arianna sambil menempelkan wajahnya di dada Rion. Mendengarkan irama detakan jantung Rion yang menenangkan. "Makasih karena selalu sabar sama aku."

Rion pun mengecup puncak kepala Arianna. "Makasih juga karena kamu mau punya suami posesif kayak aku."

Arianna tertawa kecil, mengeratkan pelukannya pada Rion.

"Mimpi indah, Ratuku," bisik Rion di telinga Arianna. "Mimpiin kita di tidurmu."

Arianna tersenyum penuh kebahagiaan, sebelum perlahan terlelap dan memasuki mimpi indah.



Home

Banyak orang bilang, masa-masa persiapan pernikahan adalah saat di mana pasangan memasuki ujian awal dari pernikahan tersebut. Tidak jarang, pasangan yang sudah mantap menikah, pada akhirnya memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan rencana itu, akibat banyaknya masalah yang dihadapi saat persiapan pernikahan, yang membuat mereka berpikir ulang untuk mengikat janji dengan satu sama lainnya.

Permasalahan yang datang dari kedua pasangan itu sendiri, keluarga mereka, bahkan dari orang ketiga.

Dulu, Baby pikir, dia tidak akan mengalami hal tersebut. Selama mereka bisa menjaga komunikasi dan saling mengerti satu sama lain, semua pasti akan baik-baik saja. Namun, sekarang, akhirnya dia merasakan sendiri hal tersebut. Saat-saat di mana, dia merasa lelah mempersiapkan pernikahannya dengan Bima dan ingin menyerah saja.

“Apa gue batal nikah aja, ya?” gumam Baby yang membuat Rion dan Arianna menatapnya kaget.

Saat ini mereka sedang bertemu di sebuah coffe shop di daerah Kemang. Sepulang kerja, Baby meminta kedua teman baiknya itu

untuk menemuinya. Baby sudah tidak tahan lagi memendam semua masalah ini sendiri. Dia butuh seseorang untuk berbagi. Seseorang yang bisa menenangkan dirinya yang mengalami kegundahan belakangan ini.

Karena orang yang dia harapkan bisa membuatnya tenang, sama sekali tidak peduli.

“Lo jangan ngaco deh, Beb!” tegur Rion. “Pernikahan udah di depan mata malah ngomong begitu. Batal beneran baru tahu rasa.”

Arianna langsung menyikut perut suaminya yang mengomel itu, lalu memberikan tatapan tajam. Setelah yakin Rion tidak akan bicara macam-macam lagi, Arianna pun menatap Baby yang terlihat begitu sedih.

“Ada masalah apa, Ta?”

Baby mengembuskan napasnya panjang. “Semuanya. Nggak ada satu pun yang berjalan lancar. Aku capek.”

“Emangnya apa aja? Mana tahu kita bisa bantu,” ucap Rion kemudian.

“Katering, dekorasi, baju nikah, souvenir. Dan, yang paling bikin pusing itu masalah sama sahabat kamu itu.” Baby berbicara dengan penuh penekanan. “Dia kayak nggak peduli sama sekali sama pernikahan kami. Kalau memang dia belum siap, ya udah, nggak usah maksa mau nikahin aku.”

Sejujurnya, pernikahan keduanya dilakukan atas desakan orang tua Baby. Tahun ini Baby sudah berusia 30 tahun. Kedua orang tuanya, ingin agar Baby segera menikah. Padahal Bima sendiri sedang mengambil spesialis, yang menyebabkan dia sangat sibuk. Belum lagi dia praktik setiap harinya di rumah sakit. Namun, karena desakan dari kedua orang tua Baby, terutama ibunya, akhirnya keduanya memutuskan untuk menikah.

Akan tetapi, hanya Baby yang mengurus semua persiapan itu di sela-sela pekerjaan. Bima sangat sibuk sehingga tidak pernah menemaninya mengurus segala macamnya. Meninggalkan Baby dengan berbagai macam keruwetan yang ada.

“Lo udah coba ngomong sama si Bima?” tanya Rion setelah Baby selesai berkeluh kesah.

"Aku udah capek ngomong sama dia." Baby mendengarkan. "Yang dia katakan cuma 'maaf' 'maaf' dan 'maaf'. Aku nggak butuh maaf dari dia."

"Coba kalian ngomong baik-baik berdua." Kali ini Arianna yang memberikan masukan.

Baby mengembuskan napasnya, tampak sudah lelah. "Gimana mau ngomong berdua kalau ketemu aja kami sulit banget. Aku tahu dia lagi sibuk spesialis. Tapi, apa pernikahan kami seenggak penting itu?"

Rion dan Arianna pun saling bertatapan, sama-sama memberikan kode, bahwa keduanya sepertinya harus turun tangan untuk menyelesaikan masalah ini. Mereka tidak mungkin membiarkan kedua teman baik mereka itu membatalkan pernikahan yang bisa saja berujung pada perpisahan keduanya.

Cukup keduanya saja yang mengalami drama pelik saat akan menikah.



"Agatha, kamu udah ngomong sama Bima kalau Mami pengen rubah vendor dekorasinya? Mami nggak sreg sama yang kemarin. Kayaknya kurang mewah gitu dekorasinya. Itu kalian dapat dari mana sih? Kok jelek gitu? Untung Mami lihat dulu kemarin," cecar Mami Baby saat wanita itu baru saja memasuki ruang keluarga setelah lembur semalaman.

Sejak memutuskan untuk menikah, kedua orang tua Baby meminta anak gadisnya itu untuk kembali ke rumah dan tidak lagi tinggal di kontrakan. Hal itu dilakukan agar mereka lebih mudah melakukan persiapan pernikahan. Karena Baby tidak bisa melakukan semuanya sendiri. Dan, untungnya, kedua orang tuanya mau mengerti kesibukan Bima dan membantunya.

Meski tidak jarang, Maminya membuat segala sesuatunya jadi lebih sulit.

Baby mengembuskan napasnya lelah. Pikirannya sedang ruwet saat ini dan Maminya tidak meringankannya sama sekali, malah membuatnya semakin pusing.

“Belum, Mi.”

“Loh, kok belum?” sewot Maminya. “Pokoknya Mami nggak mau ya, pakai vendor itu.”

“Iya, Mi,” jawab Baby dengan lirih.

“Oiya, tadi Tante Pipin bilang dia sekeluarga mau dijahitin juga kebaya seragam di tempat kamu. Mas Edo masih bisa nambah pesanan kan?”

“Mas Edo udah penuh banget, Mi. Kemarin kan, Tante Lia juga sama dua anaknya jahit di situ. Kalau kebanyakan gitu, nanti malah nggak ada yang siap, Mi,” keluh Baby.

“Tapi, Mami udah iyain ke Tante Pipin. Nggak enak kalau ditolak. Kamu tahu sendiri kakak Papi kamu itu kayak apa. Kalau kita tolak, nanti dia ngomong jelek soal Papi dan Mami.”

Baby mengembuskan napasnya panjang. Sejak dulu Baby tahu keluarga besarnya memang orang-orang yang menyebalkan. Namun, kali ini rasa jengkelnya pada mereka sudah tidak lagi tertahan. Padahal dirinya yang akan menikah, tapi entah kenapa keluarga besarnya yang banyak permintaan.

“Om Hadi juga minta nanti ada menu kambing guling dan sate padang. Dia punya langganan yang enak katanya.”

“What?” seru Baby tidak percaya. “Kemarin kan kita udah fix milih menunya. Kenapa nambah lagi sih? Lagipula budget aku sama Bima bisa membludak kalau semua minta keinginannya masing-masing begini. Mending kalau mereka mau bayar!” sungut Baby tidak lagi bisa menahan lagi amarah yang sudah dia pendam dari sebelumnya.

“Kamu tahu Mami nggak pernah bisa nolak permintaan keluarga besar Papimu itu. Kamu kayak baru kenal mereka kemarin saja. Mereka kan, memang seperti itu.”

“Kalau gini ceritanya, mending aku undang 200 orang aja, deh. Orang-orang terdekat kami. Nggak usah pesta gede segala,” gerutu Baby.

“Itu sama aja kamu mau bikin keluarga kita didepak sama keluarga besar Papi kamu.”

Baby pada akhirnya hanya bisa menggeram kesal.

“Ya, udah. Nanti aku bicara lagi sama Bima,” ucap Baby sambil masuk ke dalam kamarnya.

Baby langsung membanting tubuh lelahnya ke atas tempat tidur dalam posisi tengkurap. Matanya yang sudah sangat perih memejam karena sudah terlalu mengantuknya dia. Meskipun ingin langsung tidur, pada akhirnya Baby kembali bangun untuk mandi. Tubuh lengketnya sama sekali tidak akan bisa membuatnya tertidur lelap.

Sejam kemudian, Baby akhirnya bisa bergelung nyaman di dalam selimutnya.

Baby meraih ponselnya untuk memeriksa apa ada notifikasi dari Bima. Tapi, seperti hari-hari sebelumnya, tidak ada chat sama sekali dari lelaki itu. Padahal dulu, Bima tidak pernah absen mengecek apakah Baby sudah pulang atau belum. Namun, sejak Bima memasuki semester 7 kuliah spesialisnya, lelaki itu jadi super sibuk sekali.

Meskipun sebenarnya kesal karena Bima seakan cuek akan dirinya, tetapi Baby tetap saja merindukan lelaki konyol itu. Pada akhirnya, Baby pun mencoba menghubungi Bima.

Panggilannya akhirnya dijawab setelah Baby mencoba menelepon sebanyak tiga kali.

“Malam ini banyak pasien?”

“Di sini mana pernah sepi sih, Yang. Namanya juga RSUD.”

“Mami mau ganti vendor dekorasi. Katanya kurang bagus yang kemarin.”

Terdengar helaan napas Bima di seberang.

“Mami kasih vendor alternatifnya?”

“Nggak. Kita disuruh cari lagi.”

Bima terdiam lama. Baby hanya bisa mendengar kesibukan rumah sakit di malam hari yang menjadi latar belakang panggilan mereka.

“Om ku juga minta tambahan menu gubuk.”

Bima kali ini mendecakkan lidahnya. “Budget kita kemarin aja udah mentok banget, Yang.”

“Iya, aku tahu.”

“Terus?”

“Entahlah. Aku juga bingung. Omku ini orangnya ngototan.”

Bima lagi-lagi mengembuskan napasnya. “Nanti kita bicarain lagi. Aku nggak enak ninggalin ruangan lama-lama. Dokter jaga cuma dua.”

“Kapan mau bicarainnya? Kamu sibuk mulu. Kalau nggak aku telepon juga kamu nggak pernah ingat ngehubungin aku.”

“Please, jangan ngajak aku berantem sekarang.”

“Aku juga nggak mau berantem, tapi kamu—”

“Iya. Aku minta maaf. Maaf karena aku terlalu sibuk. Tapi, ini semua juga demi masa depan kita, Sayang. Kamu ngerti kan?”

Mendengar nada memohon Baby dan mengingat bagaimana lelahnya lelaki yang dia cintai itu, akhirnya Baby tidak bisa melanjutkan marahnya. Dirinya tidak tega membuat Bima lebih tertekan lagi dari ini. Meskipun sesungguhnya Baby sendiri tidak kalah stres dari Bima.

“Udah dulu ya, Yang. Aku ada pasien. Bye.”

Bima memutuskan panggilan begitu saja bahkan sebelum Baby menjawab. Baby pun hanya bisa menghela napasnya sambil menatap sendu pada ponsel di tangannya.



“Yo, Sob!” sapa Rion saat akhirnya Bima menampakkan dirinya di kantin rumah sakit, di mana dirinya berkerja sebagai dokter jaga UGD. Bima yang terlihat kelelahan setelah berjaga dari kemarin malam, mendudukkan dirinya dengan kasar di bangku kantin yang keras.

“Tumben ke sini. Ada apa?” tanya Bima dengan suara yang lemas.

Melihat kondisi sahabatnya yang tampak kelelahan itu, Rion merasa tidak enak kalau harus membahas mengenai permasalahannya dengan Baby. Karena dibandingkan membahas itu, Bima lebih membutuhkan tidur saat ini. Lihat saja lingkaran hitam di bawah mata Bima. Wajahnya saat ini sudah menyerupai panda.

"Terakhir tidur kapan, Bro?" tanya Rion dengan senyum miris.

Bima cuma tersenyum kecil. "Kangen lo sama gue?"

"Iya," jawab Rion sambil terkekeh. "Mentang-mentang udah mau jadi spesialis jadi sombong lo sekarang. Gue masih nggak nyangka akhirnya lo mau jadi dokter anak. Muka lo cocok sih, kayak badut," ejek Rion.

"Sialan lo. Ngehina-hina, tapi nanti anak lo sakit ke gue juga."

"Iyalah. Apa gunanya punya teman dokter kalau gue ke dokter lain? Mana tahu bisa gratis."

"Terus anak istri gue mau dikasih makan angin gitu?" cibir Bima.

Rion tertawa. "Bercanda elah. Lo sensitif amat. Mentang-mentang mau nikah."

Bima tersenyum kecil, lalu menyesap kopi kelimanya sejak tadi malam yang dibeliakan Rion. "Anye apa kabar? Kandungannya baik-baik aja, kan? Udah masuk trimester kedua ya?"

"Alhamdulillah baik. Cuma manjanya itu nggak nahan. Maunya nempel gue mulu. Nggak jarang minta ikut ke kantor," Rion tertawa mengingat kelakuan istrinya yang lucu itu.

Setelah penantian lima tahun, akhirnya Tuhan memberikan mereka kesempatan untuk menjadi orang tua. Di kehamilan Anye yang kedua ini, sejak keguguran yang dia alami sebelumnya, untunglah tidak ada masalah sama sekali. Dokter menyatakan calon anak mereka sehat dan berkembang dengan baik. Meskipun begitu, Rion dan Arianna tetap menjaga kehamilan itu dengan sangat ekstra. Mereka tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi kembali.

"Nggak apa-apa lah. Dari pada bini lo pengen ikut gue ke kamar mandi. Kan, bahaya," ledek Bima.

"Persiapan pernikahan lo gimana?" tanya Rion memancing.

Bima mengembuskan napasnya panjang. "Ribet ya, mau nikah. Lo dulu begini juga, Sob?"

"Semua juga ngerasain hal yang sama kali." Bima menganggukkan kepalanya pelan.

"Emang sih. Susah banget bikin segala sesuatunya sempurna."

"Bim, nggak salah kalau kalian ingin hari pernikahan kalian terlaksana dengan sempurna. Tapi, jangan karena hal itu kalian jadi

mengorbankan perasaan kalian, bahkan hubungan kalian. It's not worthy enough."

"Bukan gue sih, Sob. Keluarganya Baby banyak mintanya. Pusing gue."

"Coba ngomong lagi sama Baby. Abis itu bahas dengan orang tua dia. Hari itu kan, harinya kalian berdua. Bukan keluarga besar orang tuanya," ucap Rion memberikan masukan.

Bima lagi-lagi hanya menganggukkan kepalanya. Dia diam, menatap kosong pada cangkir berisi kopi yang tinggal setengah. Dia tampak sedang melamun saat ini.

"Lo sama Baby baik-baik aja kan?" tanya Rion memancing.

Bima tersenyum kecil. "Maunya begitu, tapi yang ada gue berantem mulu sama dia belakangan ini. Apalagi kalau udah bahas soal pernikahan."

"Lo ngerasa belum siap?" tanya Rion pelan agar tidak menyinggung perasaan Bima.

"Siap nggak siap, gue harus siap kan? Daripada Baby dinikahin dengan cowok lain sama bapaknya." Bima tertawa pahit. "Bokapnya udah kasil ultimatum gitu, mana mungkin gue tawar lagi. Lagian gue sadar diri, gue udah terlalu lama nunda-nunda. Lo aja udah mau tahun keenam nikah."

"Semua balik ke lo lah, Bim. Jangan nikah karena orang lain, karena yang jalanin itu lo dan Baby, bukan orang lain," ucap Rion.

"Iya, gue paham. Gue mau menikah juga karena gue pengen kok. Bukan karena paksaan. Cuma sekarang gue keteteran aja nyiapin semuanya. Karena kesibukan gue yang nggak ada hentinya itu."

"Lo dokter, lagi ambil S2 juga. Jadi, wajarlah. Yang penting komunikasi lo sama Baby jangan sampai putus. Sibuk boleh, cuek sama calon istri jangan. Jangan sampai dia berdiri di pelaminannya sama cowok lain. Godaan menjelang nikah itu banyak loh. Jangan dianggap remeh."

"Iya. Gue juga bingung kenapa udah mau nikah, jadi makin banyak yang godain gue. Sebelumnya juga banyak sih, maklumlah dokter ganteng. Tapi, belakangan ini kayak nambah dua kali lipat gitu. Gue sampai kewalahan." Bima menyeringai lebar pada Rion.

"Lo minta gue kasihani atau sumpahi?" ketus Rion jengkel.

Bima pun tertawa.

"Gue berdoa, semoga semuanya lancar sampai hari pernikahan kalian. Jangan sampai lo ditinggalin calon istri lo di hari pernikahan. Berat, Bro. Lo nggak akan kuat. Biar gue aja."

Tawa Bima pun makin mengencang mendengar ucapan Rion yang mengutip dari dialog sebuah film remaja yang sangat terkenal itu.

"Kalau ada yang bisa gue bantu, jangan sungkan minta tolong."

"Thanks, Bro!"



"*Kamu* kirim laporannya hari ini juga."

"Tapi, Pak. Saya hari ini ambil cuti karena mau mengurus persiapan pernikahan saya."

"Kamu sudah tahu kita sedang banyak kerjaan, malah ambil cuti."

"Tapi, Pak Manajer sudah approve."

"Seharusnya kamu tanya saya dulu, baru minta izin ke Manajer. Kan, atasan langsung kamu itu saya."

Baby mengembuskan napasnya panjang. "Minggu lalu Bapak cuti, makanya saya minta izin ke Manajer."

"Kamu kan bisa telepon saya langsung."

Udah. Tapi, nggak lo angkat.

"Saya tunggu ya laporannya sebelum pukul tiga."

Setelah mengatakan hal itu, atasan Baby itu langsung memutuskan sambungan. Baby mengembuskan napasnya kasar sambil meletakkan ponselnya di tas. Kembali berkonsentrasi pada jalanan di depannya. Saat ini, dia sedang dalam perjalanan menuju butik tempatnya menjahit baju pengantin. Namun, belum pun sampai di sana, Baby sudah harus memikirkan pukul berapa dia harus kembali ke kantor. Padahal dia sudah mengambil cuti hari ini. Sengaja, untuk mengurus persiapan pernikahannya yang tinggal sebulan lagi.

“Kenapa?”

Baby melirik sekilas pada Maminya yang duduk di sebelahnya. Maminya ikut menemaninya ke butik karena ingin melihat gaun pengantin anaknya. Selama ini, dia belum sempat melihatnya karena Baby selalu ke butik dari kantornya di jam makan siang. Desainer yang merancang gaun pengantin Baby mengatakan bahwa gaun tersebut sudah hampir jadi. Tinggal Baby mengemasnya sebelum menyelesaikan semuanya.

“Aku harus ke kantor abis dari butik. Ada kerjaan mendesak.”

Maminya pun mendecakkan lidahnya kesal. “Atasanmu itu benar-benar semena-mena dari dulu. Setiap kamu ambil cuti pasti selalu bermasalah. Padahal itu kan, hak kamu.”

“Dia memang begitu. Paling nggak suka kalau anak buahnya ambil cuti. Izin sakit saja diwajibkan menyertakan surat dokter. Karena dia selalu curiga anak buahnya berbohong.”

“Tidak capek ya hidup penuh prasangka begitu?” Mami Baby menggelengkan kepalanya. “Setelah menikah kamu resign saja. Lebih baik kamu jadi ibu rumah tangga yang melayani suami dan merawat anak. Mama lebih setuju seperti itu.”

Baby menarik napasnya dalam. Bukan sekali ini saja Maminya menyuruhnya untuk berhenti bekerja. Sejak memutuskan untuk menikah, ibunya itu selalu mengatakan hal yang sama. Padahal, Baby sama sekali tidak kepikiran untuk menjadi seorang ibu rumah tangga. Dia ingin tetap bekerja. Karena menjadi wanita karir adalah keinginannya sejak dulu. Lagi pula, Bima pun tidak pernah menyuruhnya berhenti kerja. Bima paham bahwa Baby bukan tipe wanita rumahan.

Tapi, Baby malas mengungkapkan itu semua pada ibunya. Selain karena percuma, juga karena Baby sudah terlalu sering mengatakannya.

Beberapa saat kemudian, mereka pun tiba di butik. Edo, desainer gaun pengantinnya, menyambut Baby dan ibunya dengan senyum lebar. Dia mempersilakan keduanya duduk di sofa yang terdapat di dalam ruang kerjanya, selagi menunggu asistennya mengambilkan gaun Baby.

“Hasilnya bagus banget, kamu pasti suka,” ucap Edo dengan penuh percaya diri.

Saat asisten Edo membawa manekin di mana gaun pengantinnya terpasang, Baby pun tersenyum lebar dengan puas. Kebaya modern dengan warna coklat keemasan itu terlihat begitu cantik. Payet yang terbuat dari Kristal Swarovski, menghiasi hampir seluruh kebaya membentuk motif yang indah. Bagian belakang kebaya pun memanjang hingga satu meter, membuat gaun tersebut terlihat bagaikan baju seorang putri kerajaan.

Setelah beberapa minggu yang melelahkan, akhirnya Baby bisa tersenyum puas.

“Dicoba dulu Mbak,” ucap Edo yang dijawab Baby dengan anggukan.

Baby masuk ruang fitting dan memakai gaun tersebut dengan dibantu oleh asisten Edo. Beberapa saat kemudian, Baby keluar dengan gaun indah yang melekat di tubuhnya. Edo menganga melihatnya yang terlihat sangat cantik.

“Ya, ampun, kamu cantik banget, Say. Belum full make up aja udah bikin pangling,” seru Edo dengan heboh.

Baby kemudian berdiri di kaca panjang yang ada di sana dan melihat pantulan bayangannya dalam balutan gaun. Seperti apa yang dikatakan Edo, Baby terlihat sangat cantik dan elegan saat ini. Dia sangat menyukai hasil rancangan Edo.

“Itu punggung kamu nggak terlalu vulgar?” komentar Maminya membuat Baby menoleh padanya.

Baby membalikkan badannya, berusaha melihat bagian punggungnya di cermin. Bagian belakang gaunnya memang memperlihatkan setengah punggungnya. Namun, Baby tidak merasa itu terlalu terbuka.

“Nggak kok, Bu. Ini kan ada kain tilenya,” jawab Edo. “Pelanggan saya yang lain malah ada yang terbukanya sampai pinggang tanpa pakai tile sama sekali.”

Ibu Baby tidak mengacuhkan ucapan Edo, tetap menatap Baby tajam. “Kenapa belakangnya harus transparan gitu? Kamu tahu kan nenek kamu paling nggak suka lihat perempuan di keluarganya

memakai baju terbuka? Nanti, Mami lagi yang ditegur sama nenek kamu.”

“Tapi kan ini nggak terbuka banget, Mi.”

“Nggak terbuka gimana? Punggung kamu kelihatan jelas begitu,” bantah Maminya. “Mas Edo, itu belakangnya bisa dipayet full aja? Jadi, punggungnya nggak kelihatan telanjang begitu.”

Edo menatap Baby dengan senyum kikuk. Baby akhirnya cuma mengangguk kecil. “Bisa Bu. Nanti saya tambahin lagi.”

Itu baru komentar pertama Maminya, karena setelah itu masih banyak lagi yang Maminya komentari, yang membuat Edo memiliki banyak PR untuk menyelesaikan gaun pengantin Baby. Dan, Baby sama sekali tidak bisa mencegah Maminya untuk protes. Karena bagaimanapun, Maminya sudah banyak membantunya selama ini dalam mengurus pernikahan.

“Mas, kira-kira bisa selesai dalam dua minggu?” tanya Baby pada Edo saat Maminya sudah keluar, bersiap untuk pulang. Baby yang masih mengobrol dengan Edo, menanyakan hal itu dengan tidak enak. “Aku nggak enak sama Mas. Padahal harusnya tinggal finishing aja.”

“Iya, nggak apa-apa kok, Mbak. Insya Allah kekejar dua minggu.” Edo memberikan senyum lembutnya. “Biasalah orang tua, pasti ingin yang terbaik untuk anaknya.”

Baby cuma tersenyum kecil mendengarnya. Dirinya tahu Maminya bermaksud baik, tapi tetap saja, Baby lelah karena terus disetir oleh Maminya. Baby berharap, saat dia sudah menikah nanti, Maminya tidak akan lagi mencampuri urusan rumah tangganya.

“Mami dijemput Pak Firman?” tanya Baby saat sudah berada di depan butik. Maminya saat itu sedang mengutak-atik ponselnya.

“Iya. Ini sudah Mami suruh ke depan. Dia katanya parkir di basement.” Maminya kemudian memasukkan ponselnya ke dalam tas, lalu menatap Baby yang diam. “Habis ini Mami mau ke tempat dekorasi. Ada yang mau Mami cek lagi. Kamu ke kantor kan?”

“Iya. Mami mau cek apa lagi?”

“Ada beberapa detil yang pengen Mami tambahkan lagi. Desain dekorasi kemarin kayaknya masih terlalu sederhana. Nanti dekorasinya kebanting sama baju kamu yang mewah banget itu.”

“Biar aku aja yang urus, Mi. Nanti aku mampir sepulang dari kantor.”

“Udah nggak apa-apa. Kamu kan, ada kerjaan. Selama Mami bisa kerjain sendiri kenapa nggak. Anak Mami cuma kamu aja. Mami bakalan repot kayak gini cuma sekali ini aja. Selama hari pernikahan kamu bisa berjalan dengan lancar dan sempurna, Mami nggak masalah ngurus semuanya sekalipun.”

Baby tersenyum simpul menatap Maminya. Meskipun kadang menyebalkan, Maminya tetap yang terbaik untuknya. Baby pun memeluk Maminya dengan mata yang memanas. “Makasih ya, Mi. Kalau nggak ada Mami, aku nggak tahu bakalan gimana ngurus ini semua.”

“Iya.” Maminya hanya menepuk-nepuk lengan Baby dengan kikuk. “Udah ah! Malu dilihatin orang.”

Baby terkekeh pelan sambil melepaskan pelukannya.

“Itu Pak Firman sudah datang. Mami duluan ya!” Mami berlalu meninggalkan Baby dengan cepat. Namun, Baby masih bisa melihat wajah merah dan mata berkaca-kaca Maminya. Raut wajah terharu Maminya yang membuat Baby tersenyum lega.



“*Ada* kesalahan cetak di undangan? Kok bisa sih, Mas?” seru Baby di telepon sambil beranjak dari tempat duduknya. Dia sedang menyelesaikan laporan saat vendor undangan meneleponnya dan memberikannya kabar buruk itu. Baby langsung keluar dari ruang kerjanya dan memilih tangga darurat untuk menjauhkan dirinya. “Terus kalau mau cetak ulang butuh waktu berapa lama?”

Mata Baby memelotot saat mendengar jawaban dari seberang.

“Dua minggu?! Mas, saya nikah tiga minggu lagi. Masa saya baru bagi-bagi undangan seminggu sebelumnya. Yang benar aja, Mas?”

Baby mengembuskan napasnya kasar sambil memijat pelipisnya.

“Ya, udah. Sekarang saya ke sana. Saya mau lihat kesalahannya.”

Baby mengakhiri panggilan sambil menggeram. Dia kemudian mencoba menghubungi Bima, untuk menyampaikan kabar buruk ini. Seperti biasa, butuh beberapa kali panggilan hingga akhirnya Bima menjawab.

“Kamu di mana?”

“Baru aja sampai kost, Yang. Kenapa?” jawab Bima dengan suara lemas dan serak. Baby ingin bertanya mengenai kondisi Bima, tapi mengingat masalah genting sebelumnya, Baby membatalkan niatnya itu.

“Kamu bisa ke tempat undangan sekarang? Kita ketemuan di sana.”

“Ada apa?”

“Mereka salah cetak katanya.”

“Loh? Kok bisa?”

“Nggak ngerti aku. Udah tinggal tiga minggu malah kejadian kayak gini. Dan, mereka bilang butuh waktu dua minggu untuk cetak ulang karena pesanan sedang menumpuk. Seenaknya banget mereka.” Baby mengomel. “Makanya kita harus ke sana langsung buat ngomong sama mereka. Kalau via telepon aja, pasti mereka seenaknya aja.”

Bima diam beberapa saat.

“Yang?” panggil Baby karena Bima tidak juga bersuara.

“Nggak bisa kamu aja?”

“Emangnya kamu kenapa? Bukannya hari ini kamu kuliah pukul tiga? Sekarang kan, baru pukul 11.”

“Aku baru sampai kost, Yang. Capek banget semalaman jaga. Lagi pula, badanku rasanya nggak enak. Kepalaku pusing.”

Baby mendesah kencang. “Emang yang capek kamu aja? Aku juga capek!” seru Baby tidak lagi bisa menahan kekesalannya.

Selama ini Baby mencoba untuk mengerti kesibukan Bima. Baby diam saja saat Bima terus beralasan sibuk sehingga tidak bisa menemaninya mengurus pernikahan. Namun, kali ini dia tidak bisa

melakukan hal yang sama. Dia sudah lelah dan juga muak. Ini bukan pernikahannya saja, jadi kenapa hanya dirinya yang pusing mengurus semuanya.

“Kamu yang ngajak nikah, tapi seakan lepas tangan gitu aja. Semua aku yang urus. Kamu selalu bilang sibuk ini itu. Emangnya yang kerja kamu aja? Aku juga sibuk. Kerjaanku banyak dan bosku marah-marah setiap hari karena aku bolak balik izin. Tapi, aku ngorbanin waktu aku agar bisa mengurus semuanya. Karena aku mau nikah sama kamu.”

Baby menarik napas dalam saat dirasakannya adanya yang sesak. Matanya juga sudah memanas. Dia ingin sekali menangis saat ini, tapi dia berusaha keras menahannya. Dia benci menangis. Dia benci merasa lemah dan rapuh.

“Nggak usah soal pernikahan kita, kamu juga sekarang cuek banget sama aku. Kalau bukan aku yang ngehubungin kamu duluan, mana pernah kamu ngehubungin aku. Aku tahu kamu sibuk. Aku tahu kamu ngelakuin ini semua untuk masa depan kita. Tapi, aku ini calon istri kamu. Apa nggak bisa kamu sedikit aja memprioritaskan aku?”

“Yang.”

“Kalau memang kerjaan dan kuliah kamu lebih penting, mending kita batalin aja pernikahan ini.”

“Sayang, kamu jangan emosi dulu. Aku minta maaf,” bujuk Bima dengan panik. “Oke, aku akan ke sana. Kita ketemuan di tempat undangan aja, ya. Oke? Nanti setelah itu kita bicara.”

“Nggak usah! Aku sibuk!”

Baby langsung memutuskan sambungan teleponnya dan setelah itu mematikan ponselnya. Bima pasti akan terus berusaha menghubungi dia, tapi saat ini Baby sedang tidak ingin bicara dengan lelaki itu. Baby yang duduk di tangga darurat, menenggelamkan wajahnya di lipatan tangannya dan tidak lama suara tangisnya pun keluar.

Pada akhirnya, dia tetap menangis.



Karena suasana hati yang tidak baik dan kesibukannya di kantor, pada akhirnya Baby tidak jadi memeriksa undangannya. Baby berencana akan mengurus undangannya esok hari saja. Saat ini, dia hanya ingin menenangkan dirinya. Lagi pula, semua tenaganya sudah terkuras habis setelah seharian ini meeting dengan atasannya.

Pukul Sembilan, Baby baru sampai di rumah dengan wajah kuyu dan tubuh lemas. Saat memasuki ruang keluarga, hanya kegelapan yang menyambutnya. Dahi Baby berkerut melihat keanehan ini. Padahal di luar lampu menyala yang menandakan tidak terjadi pemadaman lampu, tapi kenapa di dalam rumahnya gelap gulita?

“Mami? Papi?” panggil Baby sambil berjalan perlahan menuju sofa yang dia bisa lihat sekilas akibat berkas cahaya dari pintu depan yang terbuka. Baby meletakkan tasnya di sofa, lalu melihat kanan dan kirinya. “Mamii???” teriak Baby kali ini.

Tapi, tetap tidak ada jawaban dari siapa pun.

Baby sudah akan berjalan ke kamar orang tuanya, saat seberkas cahaya muncul dari ruang makan. Cahaya remang keorenan seperti berasal dari lilin. Baby pun melangkahhkan kakinya menuju ruang makan. Meskipun perempuan, tapi Baby bukanlah penakut. Karena itu, dia masih terlihat tenang saat ini, di saat orang lain biasanya sudah mulai ketakutan.

Saat Baby berada di ruang makan, salah satu alisnya terangkat melihat pemandangan di sana. Meja makan panjang yang bisa ditempati enam orang itu, penuh dengan lilin di atasnya. Baby juga melihat beberapa makanan kesukaannya di sana seperti martabak manis, roti bakar, bahkan sate padang. Tidak ketinggalan es cendol yang menjadi minuman favoritnya sejak dulu.

Melihat itu semua, Baby pun mulai menyadari apa yang sedang terjadi saat ini. Apalagi ketika dia melihat sosok tinggi besar perlahan berjalan mendekatinya. Wajah lelaki itu terlihat semakin jelas, saat dia sudah berdiri dekat dengan Baby. Ditangannya, terdapat sebuah buket bunga lili putih. Bunga kesukaan Baby.

“Maafin aku,” lirih Bima dengan wajah muram. Senyum lebarinya tidak terlihat sama sekali. Dari raut wajahnya, Baby sadar kekasihnya itu sedang merasakan kesedihan yang teramat besar. Apalagi saat melihat kedua mata Bima yang mendadak berkaca-kaca. Melihat itu, dada Baby terasa semakin sesak.

Dia tidak pernah menginginkan semua ini. Seharusnya mereka merasa bahagia saat ini, karena mereka akan menikah. Tapi, kenapa malah jadi seperti ini?

“Maafin aku yang nggak bisa bagi waktu antara pekerjaanku dan kamu. Aku salah karena melimpahkan semuanya ke kamu. Berpikir kamu bisa melakukan semuanya sendiri. Aku terlalu menyepelekan acara pernikahan kita. Aku benar-benar minta maaf.” Bima kembali berucap dengan suara seraknya. “Meskipun begitu, bukan berarti aku nggak menganggap kamu penting. Bagiku, kamu tetap prioritas pertamaku. Aku janji, aku akan berusaha membagi waktuku dengan baik. Aku nggak akan cuek lagi. Karena itu, jangan bilang kamu mau batalin ini semua. Aku nggak mau.” Kepala Bima tertunduk dan setetes air mata jatuh dari matanya yang bisa ditangkap mata Baby. “Aku mohon, jangan tinggalkan aku.”

Pertahanan Baby runtuh sudah. Dia langsung menarik Bima ke dalam pelukannya. Tangis Baby pecah saat Bima menyurukkan kepalanya ke ceruk leher Baby dan terisak pelan. Bima memeluk Baby begitu erat, seakan-akan takut Baby akan menghilang. Baby tidak pernah menyangka, efek dari ucapannya yang dilontarkan tanpa pikir panjang bisa membuat Bima begitu hancur seperti saat ini.

Padahal Baby tidak pernah berniat membatalkan pernikahan mereka. Itu hanya emosinya sesaat.

“Aku nggak akan pernah ninggalin kamu. Nggak akan pernah,” lirih Baby yang membuat Bima semakin memeluknya erat.

Perlu waktu lima menit hingga akhirnya keduanya bisa menenangkan diri. Saat pelukan keduanya terurai, senyum Bima akhirnya kembali terlihat. Dia menghujani wajah Baby dengan ciuman-ciuman kecil. Dahi, ujung hidung, kedua pipi, dan bibir.

Semua tidak ada yang terlewat. Membuat Baby pun tertawa kecil karena kegelian.

Saat Bima sudah puas memberikannya kecupan sayang, Baby pun membalasnya dengan sebuah kecupan lama di dahi. Pada saat itu, Baby merasakan suhu tubuh Bima yang cukup tinggi.

"Kamu demam?" tanya Baby sambil menempelkan punggung tangannya di dahi Bima.

"Pusing."

"Udah makan?"

Bima menggeleng. Baby pun berdecak sebal.

"Kamu duduk dulu." Baby menuntun Bima untuk duduk di bangku meja makan. "Sate padang mau?"

"Eneg, Yang," lirik Bima yang mendadak tampak lemas. "Mual banget dari tadi pagi."

"Kamu dari tadi pagi nggak makan?" seru Baby dengan nada tinggi.

Bima menyengir, lalu menggelengkan kepalanya.

"Asam lambung kamu pasti naik deh. Sejak kamu ambil spesialis, hidup kamu makin nggak teratur gitu. Makan jarang, tidur apalagi. Kalau gitu terus lama-lama kamu bisa ambruk, Yang. Nggak lucu kan, kalau dokter sakit," omel Baby sambil menyiapkan bahan-bahan untuk membuat bubur.

"Makanya kita cepat nikah, biar aku ada yang ngurusin."

Baby mendelik ke Baby dengan galak. "Jadi, nikahin aku cuma biar ada yang ngurus? Kamu bayar pembantu juga bisa," ucapnya sinis.

Bima terkekeh geli. "Tapi, pembantu kan, nggak bisa aku enakin."

"Ngomong gitu sekali lagi, aku siram kamu pakai bubur!" ancam Baby yang membuat Bima langsung mingkem. Baby lanjut masak sambil menggerutu.

Meskipun begitu, gerutuan Baby terasa bagaikan musik indah di telinganya. Jauh lebih baik, daripada kalimat menyakitkan yang diucapkan wanita itu tadi siang. Sakit di seluruh tubuhnya yang dia rasakan sejak malam langsung hilang mendadak, bergantikan nyeri tak berkesudahan di hatinya. Belum lagi Baby langsung tidak bisa dihubungi, Bima sudah berpikir yang tidak-tidak.

Karena itu, meskipun sebenarnya dia sedang dalam kondisi yang tidak baik, Bima memaksakan dirinya untuk menyiapkan semua ini. Dan, saat akhirnya perasaannya sudah terasa lega, sakit itu pun kembali terasa di sekujur tubuhnya.

“Yang, pusing,” renek Bima sambil menumpukan kepalanya di atas meja makan.

Baby meninggalkan buburnya sejenak untuk memeriksa kondisi Bima. Bertahun-tahun mengenal Bima, lelaki itu sangat jarang sakit. Namun, sekalinya sakit, Bima pasti akan merengek seperti anak kecil padanya. Yang menandakan, sakit yang dirasakan Bima cukup parah.

“Badan kamu makin panas,” ucap Baby saat merasakan suhu tubuh Bima semakin naik. “Minum obat, ya?”

Baby kemudian mencari obat penurun panas di kabinet dapurnya. Setelah menemukannya, Baby mengambil segelas air mineral yang dicampur air panas. Lalu, memberikannya kepada Bima yang menerimanya dengan muka semakin pucat. Bima menelan tablet itu dan menghabiskan segelas air yang diberikan Baby.

“Kamu nginep di sini aja. Abis makan langsung tidur.” Baby mengusap rambut Bima. Bima yang duduk dengan Baby berdiri di depannya, kemudian memeluk pinggang Baby dan menempelkan pipinya di perut calon istrinya itu.

“Emangnya boleh?” tanyanya dengan serak.

“Boleh.” Tangan Baby terus mengusap-usap rambut hitam pekat Bima yang membuat lelaki itu merasa nyaman. “Tapi, kamu tidur di kamar tamu,” jawab Baby langsung yang membuat Bima merengut. “Dua minggu lagi, Yang. Sabar dong.”

“Iya, deh. Tapi, makannya disuapin,” kata Bima memasang wajah memelas seperti anak kecil.

Baby tertawa kecil, lalu menjawab hidung Bima. “Manja banget kalau udah sakit.” Baby menundukkan kepalanya, memberikan kecupan di dahi Bima. “Cepat sembuh, Sayangnya aku.”

Bima pun menyengir lebar mendengar panggilan Baby untuknya yang sangat jarang dia dengar. Bima kemudian menarik Baby agar duduk di pangkuannya. Baby yang kaget, langsung mengalungkan kedua tangannya di leher Bima agar dirinya tidak terjatuh. “Nggak

bisa besok aja ya, kita nikahnya?” tanya Bima kemudian sambil menatap Baby dengan mata penuh binar.

“Ya ampun, dua minggu lagi, Yang. Kamu kayak disuruh nunggu dua abad aja.”

“Nggak sabar. Pengin ada yang nemenin setiap saat.”

“Palingan juga aku ditinggal mulu.”

Tatapan Bima pun menyendu mendengar ucapan Baby itu. Sadar kalau kemungkinan besar hal itulah yang akan terjadi, mengingat profesinya yang mengharuskan dirinya siap kapan saja dipanggil bekerja, Bima akhirnya hanya bisa terdiam. Melihat wajah sedih Bima, Baby pun mengecup bibir lelaki itu.

“Meskipun begitu, aku nggak akan kemana-mana. Aku akan nunggu di rumah sampai kamu pulang ke pelukan aku.” Baby menangkap wajah Bima dan menatapnya lembut.

Bima pun tersenyum lebar penuh kebahagiaan. “Aku pasti pulang. Karena kamu adalah rumahku.”

Bibir keduanya menyunggingkan senyum lebar selama beberapa saat, sebelum akhirnya saling bertemu dan saling memanjakan dengan cecupan lembut untuk satu sama lainnya.



“Saya terima nikahnya dan kawinnya Baby Agatha binti Rizky Fajri dengan mas kawinnya yang tersebut dibayar tunai.”

“Sah?”

“Sah!”

“Alhamdulillah.”

Baby tersenyum geli melihat wajah tegang lelaki yang enam tahun lalu mengucapkan ijab kabul untuknya itu, melalui rekaman video dihadapannya. Meskipun sudah berulang kali menonton video acara pernikahannya, Baby tidak juga bosan. Terutama melihat momen di saat sang suami menyebutkan kalimat sakral itu dengan wajah begitu

serius, tapi juga gugup. Dan, setelah itu, melihat senyum lebar Bima yang memperlihatkan betapa bahagianya dia saat akhirnya mereka resmi menjadi suami dan istri.

Hari itu adalah salah satu hari terindah yang pernah Baby dan Bima rasakan.

Kenapa salah satu?

Karena setelah itu, banyak momen-momen yang terjadi yang juga tidak kalah indahnya dengan hari itu. Contohnya, hari di mana dirinya tahu sedang mengandung buah hati mereka, lalu hari di mana buah hati mereka lahir ke dunia, kebersamaan Baby dengan keluarga kecilnya yang selalu membuatnya bahagia, sikap manis dan perhatian Bima padanya, dan kejadian yang baru-baru ini terjadi, yaitu kehamilan keduanya.

Meskipun tidak jarang, banyak permasalahan yang terjadi, yang menguji pernikahan mereka. Namun, sampai detik ini, mereka masih mampu menghadapinya.

“Mama cantik,” ucap gadis kecil yang sejak tadi duduk di sebelahnya sambil menyantap pisang yang menjadi cemilannya di malam hari. “Nanti aku mau pakai baju kayak Mama gitu, boleh?”

“Boleh dong, Sayang. Tapi, nanti ya, kalau Bri sudah besar.”

Gadis kecil yang memiliki kecantikan seperti ibunya dan senyuman manis seperti ayahnya itu mengangguk penuh semangat. Dia kembali memusatkan perhatiannya pada video pernikahan kedua orang tuanya dengan mata berbinar-binar.

Brisa Jovita Agni.

Gadis kecil Bima dan Baby yang saat ini berusia lima tahun. Gadis kecil yang menjadi pusat kebahagiaan kedua orang tuanya, yang tumbuh menjadi seorang anak yang periang dan juga menggemaskan. Menjadi anak satu-satunya selama ini, membuat Brisa begitu dimanjakan Bima dan Baby.

“Ma, Papa besok datang nggak lihat Bri nari?”

Baby tersenyum kecil. Sambil mengusap kepala Brisa, Baby mencoba menjawab. “Papa besok ada praktik, Sayang. Brisa sama Mama aja ya?”

Bibir Brisa pun langsung melengkung ke bawah. “Kenapa sih Papa jadi dokter? Kenapa nggak kerja di kantor aja? Kayak Om Rion gitu?”

“Loh, memangnya kenapa? Kan dokter pekerjaan yang mulia, Sayang. Dokter itu nyelamatin nyawa orang. Nyembuhin yang sakit. Jadi, dokter itu hebat loh.”

“Tapi, Papa jadinya sibuk banget. Nggak pernah bisa main sama Bri. Nggak kayak papanya teman-teman Bri.” Brisa mengatakannya dengan suara yang teramat sedih. “Bri pengen Papa juga datang ke sekolah kayak yang lain.”

Baby mengembuskan napasnya pelan, lalu meraih Brisa ke dalam pelukannya. “Meskipun Papa sibuk, nggak bisa nemenin kamu main dan nggak bisa datang lihat kamu nari, Papa tetap sayang Brisa kok. Sayaaang banget sama Brisa. Buktinya Papa selalu nelepon kan, setiap hari? Sepulang kamu sekolah, waktu mau tidur? Kadang-kadang juga bacain cerita sebelum Brisa tidur kalau Papa lagi di rumah. Kalau lagi libur, Papa juga ajak Brisa main. Meskipun sibuk, Papa nggak pernah lupain Brisa. Iya kan?”

Brisa menganggukkan kepalanya.

“Brisa berdoa aja semoga Papa sehat selalu, jadi bisa selalu ada untuk Brisa dan Mama.”

Brisa lagi-lagi menganggukkan kepalanya. “Mama suka Papa karena Papa dokter ya?” tanya Brisa sambil menatap Baby penuh rasa ingin tahu.

Baby tertawa kecil mendengar pertanyaan si kecil. “Nggak kok. Papa bukan dokter juga Mama tetap suka.”

“Kenapa? Kan Papa suka bikin Mama marah karena suka bercanda mulu.”

Baby pun mencium pipi gembil Brisa dengan gemas. “Meskipun begitu, Mama tetap sayang Papa kok. Soalnya Papa itu sejak awal selalu baik sama Mama. Papa juga selalu bikin Mama tertawa dengan candaannya. Saat Mama sedih, Papa selalu bisa menghibur Mama supaya semangat lagi. Mama sayang Papa karena Papa selalu bikin Mama bahagia. Sejak dulu, sampai sekarang. Brisa juga sayang Papa kan?”

Brisa menganggukkan kepalanya dengan penuh semangat. “Bri juga sayang sama Papa.”

“Assalamualaikum.” Suara berat yang terdengar dari pintu depan membuat Brisa terpekik kegirangan, sebelum akhirnya melompat dari sofa dan berlari ke depan, menghampiri sang pemilik suara.

“Papa! Papa!”

Baby menggelengkan kepalanya geli melihat tingkah lucu Brisa setiap kali Bima pulang. Anak itu pasti selalu berlari menghampiri Papanya sambil berteriak-teriak kesenangan. Beberapa saat kemudian, Bima muncul di ruang televisi dengan Brisa berada di gendongannya. Brisa berceloteh dengan riang yang ditanggapi Bima dengan tawa kerasnya.

“Tumben udah pulang.” Baby menghampiri Bima, lalu mengambil tas kerja Bima.

“Pasien nggak terlalu ramai hari ini.” Bima mengecup sekilas pelipis Baby sebelum mengalihkan perhatiannya lagi pada ucapan gadis kecilnya.

“Kata Bu Guru aku yang paling pintar narinya.”

“Oh, ya? Wah, Papa jadi nggak sabar mau lihat kamu tampil.”

“Nanti Mama videoin kayak biasa kan, ya? Biar Papa bisa lihat?” tanya Brisa pada Baby yang mengangguk dan tersenyum simpul.

“Loh, Papa nggak boleh nonton Brisa langsung?” tanya Bima sambil melengkungkan bibirnya ke bawah.

“Emangnya Papa bisa? Kata Mama besok Papa kerja.”

“Papa kan libur kerja biar bisa lihat anak kesayangan Papa.” Bima menyengir lebar. “Papa pastiin duduk paling depan biar bisa lihat kamu dari dekat.”

“Papa beneran mau nonton?!”

“Iya, dong. Kapan lagi lihat anak Papa jadi kupu-kupu.”

“Asiikkk!!! Papa besok nonton!” seru Brisa sambil memeluk leher Bima dengan erat. Gadis kecil itu kemudian melabuhkan ciuman sayangnya berkali-kali di wajah Bima. Bima tertawa geli menerima kecupan menggemaskan Brisa.

“Kamu libur beneran? Kok bisa?” tanya Baby yang ikut terkejut. Bukannya Bima tidak bisa cuti, tapi sampai beberapa hari lalu Bima

bilang dia tidak bisa datang ke pertunjukkan Brisa karena dia harus menggantikan Dokter Anak lain yang sedang seminar. Sebenarnya hari itu bukanlah jadwal praktiknya. Tapi, Bima sudah terlanjur janji pada rekan kerjanya, sebelum sekolah mengabari jadwal pertunjukkan Brisa.

“Kata kamu, mau gantiin praktik dokter lain.”

“Ada dokter lain yang bisa, jadi aku bisa libur.”

“Kemarin aku tanya kamu bilangnya nggak bisa,” ucap Baby sebal. Bukan hanya Brisa, dirinya pun tadinya sempat kecewa karena Bima tidak bisa datang ke pertunjukkan anak mereka. Tapi, Baby hanya bisa pasrah karena Bima memiliki alasan kuat yang membuatnya tidak bisa hadir.

Menikah dengan Bima selama 6 tahun, hal-hal seperti itu sudah menjadi makanan sehari-hari Baby. Ditinggalkan Bima untuk seminar ke luar kota atau pun ke luar negeri, malam-malam mendadak Bima harus ke rumah sakit untuk mendampingi proses kelahiran pasien, dan juga hal-hal lain yang membuat Bima sangat jarang berada di rumah kecuali saat tidur. Meskipun awalnya sulit, lambat laun Baby mulai terbiasa. Dia sudah tahu itu resiko yang akan dia terima saat memutuskan untuk menikah dengan seorang dokter.

Untungnya, Tuhan memberikan mereka buah hati begitu cepat. Hanya berjarak tiga bulan dari pernikahan keduanya. Kehadiran gadis kecil mereka membuat Baby tidak merasa kesepian. Gadis kecil yang sejak menginjakkan kakinya di dunia ini selalu memberikan keduanya kebahagiaan tiada akhir.

Bima tiba-tiba menyeringai lebar. “Sengaja. Mau kasih kejutan. Jadi, Mama terkejut nggak?”

Meskipun ingin marah, pada akhirnya Baby pun tersenyum juga. Baby tahu tidak mudah bagi Bima meminta tolong orang lain untuk menggantikannya. Namun, Bima melakukannya agar bisa melihat buah hati mereka tampil di acara sekolahnya. Salah satu usaha dari suaminya itu, yang menunjukkan bahwa baginya keluarga tetap yang lebih utama dari apa pun juga.

“Makasih ya, Pa,” ucap Baby yang kemudian mengecup pipi Bima. Senyum Bima pun melebar.

“Bri juga mau dicium!” seru gadis kecil itu dengan semangat yang membuat kedua orang tuanya tertawa.

Pada akhirnya Bima dan Baby pun mengecup pipi Brisa bersamaan. Brisa tertawa geli, lalu memeluk leher kedua orang tuanya dengan sayang.

“Bri sayang Papa dan Mama!”

“Papa dan Mama juga sayang Brisa.”



Great Parents

RION

Aku menatap keempat bocah di hadapanku dengan bingung. Wajah cemas dan tidak nyaman mereka membuat perasaanku semakin tidak enak. Dan, senyum lebar kakak iparku menambah kengerian yang kurasakan saat ini. *Dia sedang bercanda, kan?*

“Nanti malam kami jemput. Nggak sampai nginap kok,” jelas kakak iparku lagi, memasang wajah memohon. “Kami nggak tahu lagi harus minta tolong ke siapa.”

“Kami tidak mau merepotkan kalian sebenarnya, tetapi kami tidak mungkin membawa mereka ke Bandung. Mereka pasti bosan dan kecapaian. Papa dan Mama hari ini ada acara seharian. Sedangkan, Livie sedang mengurus Kaylie yang lagi sakit. Karena itu-”

“Nggak apa-apa, Kak. Dititipin di sini saja. Kasihan mereka kalau dibawa.” Ucapan Anye memotong penjelasan panjang lebar kakakku. Aku menatap Anye dengan dahi berkerut dan dia membalasnya dengan senyum manis. “Kita nggak ada rencana kemana-mana juga kan, Yang?”

Aku menghela napasku dan akhirnya mengangguk. “Ya, udah. Itung-itung latihan sebelum ada anak beneran.” Aku tersenyum menatap satu persatu keponakanku.

Ryujin, Mia, Dyo, dan Rea. Keempatnya balas menatapku bingung.

“Kamu tenang saja, Rion. Ryujin sudah besar, dia bisa bantuin kamu ngurus adek-adeknya. Rea juga sangat penurut sama dia, jadi dia nggak akan macam-macam. Yang perlu kamu cemaskan itu tinggal Mia dan Dyo, karena mereka selalu bertengkar setiap waktu.” Kak Aeris menjelaskan tabiat anak dan keponakannya satu per satu, masih dengan senyum lebar di wajahnya.

Aku tertawa kikuk. “Anaknya ajaib ya, kayak orang tuanya.” Aku menatap Mia dan Dyo bergantian. Mereka duduk berjauhan, atas perintah ayahnya, karena saat memasuki rumahku keduanya sedang berebutan permen. Dan, Mia berhasil membuat adiknya menangis kencang karena dia keluar sebagai pemenangnya.

Aku nggak bisa membayangkan Mia besarnya seperti apa. Kecil saja sudah mengerikan.

“Ya, udah. Kami pamit, ya. Acaranya pukul 11 soalnya. Jadi, kalau nggak berangkat sekarang nanti telat.”

Kak Devan dan Kak Aeris pun beranjak dari sofa. Ketiga anaknya menatap kedua orang tua mereka dengan pandangan cemas. Nggak aneh, mengingat mereka akan dititipkan kepada orang yang jarang sekali mereka temui. Sudah pasti sekarang mereka ketakutan.

Cuma Ryujin yang tetap terlihat tenang.

“Bunda sama Ayah pulangnye jam berapa?” tanya Rea yang berjalan sambil menggandeng tangan ibunya. Sedangkan dua adiknya yang lain, mengekor di belakangnya.

Kak Aeris kemudian berjongkok di depan Rea dan mengelus wajah putri bungsunya itu dengan lembut. “Bunda dan Ayah usahain bisa pulang sebelum pukul 9, ya.”

Rea menganggukkan kepalanya. Kak Aeris kemudian mengecup kedua pipi Mia, Dyo dan juga Rea. Sedangkan, kakakku yang *cool all the time* itu, hanya mengusap kepala ketiga anaknya sambil tersenyum simpul. Sudah punya anak pun gayanya masih seperti itu.

Kak Devan dan Kak Aeris akhirnya pergi. Meninggalkan ketiga anaknya yang menatap kepergian mereka dengan wajah muram.

“Masuk, yuk!” ajakku kepada ketiganya. Anye sudah menghilang ke dalam sejak tadi, menyelesaikan pekerjaan rumah yang sempat terhenti karena kedatangan keluarga kakakku.

Mia, Dyo, dan Rea pun duduk di sofa depan televisi sambil melihat ke sekeliling mereka dengan bingung. Sedangkan, Ryujin sudah sibuk dengan tabletnya. Anak berusia 8 tahun itu, sepertinya sudah kecanduan video games. Karena setiap bertemu, dia pasti selalu sibuk dengan tabletnya.

“Udah pada sarapan belum?” tanyaku kepada keempatnya. Mereka menganggukkan kepala pelan, tanpa mengatakan satu patah kata pun.

Aku pun menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Karena bingung harus bagaimana, akhirnya, aku menyalakan televisi dan memasang channel anak-anak. Saat ketiganya sibuk menonton, aku meninggalkan mereka untuk mencari istriku.

Aku menemukan Anye yang sedang memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci di ruang belakang. Perutnya yang sudah buncit, membuatnya terlihat agak kesulitan melakukannya. Aku pun mengambil pakaian dari tangannya, berupaya membantunya.

Anye membiarkanku melanjutkan pekerjaannya itu. Anye menatapku bekerja sambil mengusap-usap perutnya. Perut berisi anak kami yang sudah berusia enam bulan.

“Kamu jangan ngerjain yang berat-berat dulu, Sayang. Kemarin aja kamu nyaris pingsan di kantor karena darah rendah kamu kambuh akibat kecapaian. Sekarang istirahat aja. Biar aku yang ngerjain.” Aku mengusap kedua lengannya, lalu mengecup dahinya.

Anye tersenyum manis sambil menatapku. “Anak-anak lagi apa? Kasian kalau ditinggal.”

“Lagi nonton. Aku bingung mau gimana. Mereka mendadak jadi pendiam banget, padahal biasanya masih lumayan rame. Tiba-tiba, jadi ada tiga Kak Devan di ruang televisi kita. Eh, empat, ditambah Ryujin yang aslinya memang begitu.”

Anye tertawa kecil, lalu memainkan poniku yang sudah memanjang. Menyisir ke samping, agar tidak menutupi mataku. “Kamu biasanya pinter ngadepin anak kecil. Kaylie aja nempel banget sama kamu.”

“Kaylie kan, sering ketemu. Kalau empat krucil ini jarang banget gara-gara bapaknya sibuk terus jadi seribu tahun sekali main ke rumah Mama. Makanya aku canggung sama mereka.” Kaylie, anak Kak Livie, yang berusia tujuh tahun, memang dekat denganku. Dia anak yang ceria dan sedikit centil, tapi sangat mudah bergaul dengan semua orang dan juga terkenal sangat baik. Makanya, aku mudah dekat dengannya.

Sedangkan, keempat keponakanku di luar, sedikit lebih sulit. Mereka tidak mudah akrab dengan orang baru. Dan, lebih memilih bersembunyi di belakang kedua orang tuanya setiap kali ada acara keluarga. Aku rasa, mereka menurun sifat ayah mereka. Karena Kak Devan dan Kak Ares, memang kecilnya seperti itu. Sulit bersosialisasi.

Tidak seperti aku atau Dee yang memang selalu gaul.

Tapi, ini mungkin kesempatan untukku mulai mendekatkan diri ke mereka. Karena bagaimanapun, mereka adalah keponakan-keponakan tersayangku.

“Aku coba ajak main deh. Daripada mereka nonton dan main games terus.”

“Aku juga mau bikin kue. Buat cemilan mereka,” Anye tersenyum lebar, tampak bersemangat. Dia memang selalu senang membuat kue. Hampir setiap akhir pekan, dia akan bereksperimen di dapur untuk mencoba resep kue yang berbeda-beda. Ada kalanya gagal, tapi tidak jarang juga kue buatannya berhasil. “Mending *cheesecake* atau kue coklat?”

“Coklat. Semua anak kecil pasti suka coklat.”

“Oke.” Anye mengacungkan ibu jarinya dan tersenyum lebar.

Melihat senyuman manisnya, aku pun langsung menyambar bibirnya. Kami pun sibuk memagut bibir satu sama lain untuk beberapa saat.

Namun, suara teriakan membuat ciuman kami terlepas. Aku pun langsung berlari ke ruang televisi dan menemukan Dyo yang sudah

menangis kencang di atas karpet. Di dekatnya, Mia hanya memasang wajah tak berdosanya, sedangkan Ryujin dan Rea asik main tablet berdua.

“Kenapa?” tanyaku sambil menghampiri Dyo. Anak itu menunjuk kakaknya dan bicara dengan suara tersendat-sendat.

“Kak Mia aku lagi nonton Ben 10 diganti.” Dyo pun kembali menangis kencang.

Mia yang jadi tertuduh, terlihat tidak peduli sama sekali. Dia melanjutkan kegiatan menontonnya tanpa merasa terganggu dengan tangisan Dyo.

Aku pun meraih Dyo ke dalam pelukanku dan mencoba menenangkannya. “Nontonnya gantian, Dyo. Tadi kan kamu sudah.”

“Aku ... baru nonton bentar,” jawabnya sambil tersedu. “Lagi seru.”

Aku menggendong Dyo dan membawanya ke ruang makan. Anye yang sudah berada di sana, menatap Dyo yang berada di pelukanku. Anye menghampiri kami dan mengusap air mata yang membasahi pipinya.

“Daripada nonton, mendingan main sama Om Rion.” Anye berucap sambil mengelus kepala Dyo. “Om Rion pintar loh mainnya.”

Aku menyeringai kemudian mendekatkan bibir ke telinga Anye. “Mainin kamu maksudnya?”

Anye melotot dan mencubit pinggangku kencang. Aku pun meringis, lalu mendudukkan Dyo di kursi makan. Dyo menggosok-gosok matanya masih sambil terisak.

“Dyo suka gambar nggak?” Setahuku, anak seumurannya dia lagi senang-senangannya menggambar. Dyo menjawab pertanyaanku dengan menganggukkan kepalanya. “Bentar, ya. Om punya spidol warna warni kalau nggak salah.”

Aku meninggalkan Dyo bersama dengan Anye, menuju ruang kerja. Mengambil satu set spidol mewarnai yang kubeli apabila Kaylie main ke sini. Aku mengambil satu rim kertas kosong dan spidol di dalam lemari. Kemudian kembali ke ruang makan. Di sana, Anye sedang menemani Dyo yang sedang menghabiskan air mineral di dalam gelas.

"Nih, kamu mau gambar apa?" tanyaku mengambil duduk di sebelah Dyo.

Perhatian Dyo pun langsung tertuju kepada selembar kertas yang berada di hadapanku, serta dua belas spidol warna warni yang kuletakkan di dekatnya. Dia terlihat berpikir sejenak sebelum tersenyum lebar kemudian.

"Om, gambarin pesawat!"

Aku mengernyit mendengar permintaannya. "Pesawat?"

"Iya. Yang bisa terbang itu."

Aku menggaruk pelipisku dan mulai membayangkan seperti apa bentuk pesawat. Kemudian, mencoret-coret kertas kosong di hadapanku hingga akhirnya bentuk itu pun terwujud.

"Ini kan?" tanyaku pada Dyo sambil tersenyum puas.

Dia melihat gambarku, kemudian menatapku dengan mata bulatnya itu. "Kok jelek, Om?"

Anye yang sedang mengaduk adonan kue di kitchen island, langsung mendengus dan tertawa geli. Dia menoleh menatapku sambil menutup mulutnya untuk menahan tawa. Aku mendelik tajam padanya yang membuat dia membalikkan tubuh kembali.

"Ini kan, bagus. Ada awannya, bahkan ada burungnya."

Dyo terdiam lama, memandangi gambarku lekat-lekat. "Itu awan? Kok bentuknya kayak eek Dyo?"

Anye pun tertawa kencang hingga tubuhnya bergetar hebat. Aku tidak mengacuhkan dia dan menatap masam gambarku.

Emang jelek banget, ya?

"Ya, udah. Coba kamu sendiri yang gambar sekarang. Om mau liat."

Dyo dengan semangat mengambil kertas kosong lain dan memilih spidol warna warni. Aku melihatnya menggambar pemandangan dengan sangat serius sampai lidahnya menjulur keluar. Aku tertawa kecil, melihat hasil gambarnya yang lucu.

"Bagus banget gambar kamu, Dyo," pujiku dengan jujur. Untuk anak berumur lima tahun, gambar Dyo cukup rapi dengan kombinasi warna yang menarik.

Dyo meringis lebar. "Makasih, Om."

"Tante mau digambarin kucing dong? Dyo bisa?"

"Bisa!" jawabnya dengan lantang sebelum kembali menggambar.

Satu anak beres. Coba kita lihat yang tiga lagi.

Aku mengusap kepala Dyo sebelum beranjak dari kursi. Anye yang duduk di sebrang kami sambil membuat adonan, tersenyum kecil saat aku memberi kode agar menemani Dyo. Di ruang televisi, keadaan masih seperti tadi. Mia yang sedang menonton televisi dan Ryujin dan Rea yang sedang asik bermain tablet. Enaknya diajak main apa supaya mereka bisa main bersama?

Hemmmmm petak umpet? Masih jaman nggak sih?

"Om mau main petak umpet, ada yang mau ikutan nggak?" seruku dengan suara lantang untuk menarik perhatian mereka.

Namun, ketiga bocah-bocah itu tetap sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Apa suaraku kurang keras?

"Om mau main petak umpet, kalian mau ikut nggak?" ucapku sekali lagi dengan suara lebih keras. Kali ini, hanya Mia yang melirikku. Itu pun hanya sepersekian detik, sebelum dia kembali mengalihkan perhatiannya ke televisi.

Buset, gini banget ya, anak jaman sekarang? Orang tua dicuekin.

Oke, mari ganti strategi.

"Mia, kamu suka main apa?" Akhirnya aku mendekati Mia yang duduk di karpet dengan mata tidak berkedip menatap televisi. Aku duduk di sebelahnya yang bersandar pada sofa yang diduduki Ryujin dan Rea.

Mia menoleh untuk menatapku dengan kedua mata bulat yang mirip Kak Aeris itu. "Slime. Om punya?"

"Hah?" *Slime*? "Kamu suka main ingus maksudnya?" tanyaku bingung.

Terdengar suara dengusan yang berasal dari Ryujin yang masih sibuk main tablet. "Gitu aja nggak tahu," cibirnya.

"Emang kamu tahu, Ryu?"

"*Googling* aja di internet. Susah amat."

"Artinya kamu nggak tahu juga dong," ejekku balik.

"Aku mah tahu. Om kali yang nggak tahu. Makanya aku suruh googling," jawab Ryujin semakin nyolot. "Gitu aja diajarin anak kecil."

Wah, ini bocah ngeselinnya sama kayak bapaknya pas masih kecil.

"Ryu, sekarang kamu kelas berapa?"

"Dua."

"Belajar apa aja di sekolah?"

"Banyak."

Sabar Rion. Jangan dipites anak orang.

"Kamu ikut klub apa? Om pas kelas dua masuk tim basket sekolah."

Sumpah aku nggak bohong. Yah, nggak sepenuhnya. Karena aslinya aku cuma jadi pemain cadangan yang disuruh main di waktu-waktu tertentu aja.

Ryu menatapku, nggak menjawab.

"Kamu bisa main basket?"

"Bisa!" jawab Ryu setengah nggak yakin. "Emang Om jago?"

"Dari jaman masih sekolah Om jagoan basket loh. Iya, nggak, Tan?" tanyaku pada Anye yang sedang membawa nampan berisi tiga gelas berisi jus jeruk untuk anak-anak.

"Iya, gitu? Kok aku nggak ingat?" ucap Anye pura-pura hilang ingatan sambil meletakkan ketiga gelas tersebut di atas meja yang langsung diserbu Rea. Sepertinya dia kehausan.

Aku pun mendelik pada Anye yang tidak membantu sama sekali.

Anye tertawa sebelum kembali berbicara. "Om Rion dari SD udah jago main basketnya. Pas SMP dan SMA sering ikut kompetisi antar sekolah. Makanya Om Rion badannya tinggi kan? Kalau nggak pasti bantet."

Aku menatap malas pada Anye yang sedang tertawa kecil. "Kamu kali yang bantet."

"Fitnah kamu. Jelas-jelas aku tinggi langsing gini."

Aku pun tertawa geli. "Kamu kayak bola gitu, langsing darimana?" ledekku yang membuat dia cemberut.

"Oh, gitu? Jadi, aku sekarang kayak bola? Udah nggak cantik lagi maksudnya?"

Tawaku pun semakin meledak melihat dia merajuk. "Bercanda, Sayang. Mau kamu kayak bola ataupun karung beras juga aku tetap cinta," bujukku sambil menyengir lebar.

“Kamu kali yang karung beras!” serunya, sebelum kemudian berbalik badan dan kembali ke dapur untuk melanjutkan kegiatannya.

“Om bisa lempar dari jauh?” tanya Rea yang tiba-tiba terlihat tertarik. “Bisa yang gelantungan gitu?”

“Bisa dong.”

“Wuih hebat! Bang Ryu aja nggak bisa,” kata Rea dengan polos tanpa menyadari raut wajah saudaranya di sebelah sudah berubah muram.

“Aku juga bisa kok. Kalau udah tinggi nanti.” Ryujin membela dirinya.

“Masih lama, ah. Aku maunya lihat sekarang. Ya, Om? Aku mau lihat Om main basket.”

“Boleh. Yuk, kita keluar.”

Rea langsung melompat dari sofa dengan penuh semangat. Mia yang sebenarnya nggak tertarik pada akhirnya ikut berdiri dari karpet karena adik kembarannya menarik-narik tangannya. Sedangkan, Ryu perlahan beranjak dari sofa masih dengan raut wajah dinginnya, mengikuti kami ke luar rumah.

Aku mengambil bola basket di garasi, sebelum menghampiri anak-anak di halaman depan, di mana terdapat ring basket terpasang. Aku sengaja memasang ring karena aku memang masih suka bermain basket di waktu luang. Kalau Bima sedang bermain ke rumah pun, kami selalu bermain bersama.

Sejak awal aku memang mendesain halaman di depan garasi berukuran luas agar bisa untuk bermain ataupun berolahraga. Selain untukku, ruang terbuka ini pasti akan sangat berguna untuk anak-anak kami nanti. Tempat di mana mereka bisa bermain dan berlari-lari sepuasnya tanpa perlu repot-repot ke taman.

Aku mendribel bola seraya mendekati Ryujin dan Rea yang berdiri di depan pagar. Mia, duduk di kursi goyang yang ada di teras rumah. Dia terlihat sangat menikmati gerakan mengayun dari kursi tersebut. Bisa dilihat dari gerak tubuhnya yang terlihat sangat nyaman.

“Om coba lempar dari jauh. Masuk nggak,” ucap Rea dengan semangat.

Aku mengambil jarak yang jauh dari ring basket. Kudribel bola terlebih dahulu, kemudian mengarahkannya, dan melemparnya ke ring. Bola tersebut pun langsung masuk dengan mulus ke dalam ring. Rea bertepuk tangan sambil memekik kegirangan.

“Lagi! Lagi!”

Aku tertawa melihat tingkah lucunya itu sambil mengambil bola yang menggelinding ke arah garasi. Dari sudut yang berlawanan, aku kembali melakukan lemparan jauh. Dan, lagi-lagi bola itu masuk dengan mulus.

Well, aku memang jago. Mau gimana lagi?

“Om coba yang gelantungan!”

“Nge-dunk maksud kamu?”

“Nendang? Bukan! Yang masukin bola sambil gelantungan itu loh.”

“Maksud Om Slam Dunk.”

“Kok selendang? Om emangnya mau nari?”

Ya, salam, anak siapa ini?

Rea sudah mau bicara lagi tapi aku langsung memotong. “Iya, Om paham maksud kamu.”

Aku kembali mendribel bola dari tempatkan. Lalu, mulai berlari sambil mendribel menuju ring, meloncat, dan memasukkan bola ke dalam ring. Kedua tanganku pun mencengkram bibir ring di saat tubuhku menggantung di udara.

“Huwaaaaa! KEREENN!!!” pekik Rea.

Aku melepaskan pegangan tangan dari ring dan mendarat dengan sempurna di permukaan lantai.

“Om kok keren banget sih?” tanya Rea dengan polos. “Ayah aja kalah.”

“Jelas dong. Om kan, udah keren dari lahir,” jawabku sambil terkekeh geli. Aku kemudian mengalihkan perhatian kepada Ryujin yang sedari tadi memerhatikan dalam diam. “Ryu mau coba?”

Awalnya, Ryujin terlihat enggan, tapi kemudian, dia menggagukkan kepalanya juga.

Aku pun memberikan bola kepadanya. Dia menerimanya, lalu mulai melakukan dribel. Melihat dari cara dia mendribel bola, aku menyadari sepertinya Ryujin sudah sering bermain basket. Dari

posturnya berdiri dan bergerak, dia sepertinya sudah memahami teknik dasar dribel.

Dia kemudian mencoba melempar bola ke ring, sayangnya bola tersebut jatuh sebelum mencapai ring. Wajah Ryujin terlihat masam saat dia mengambil bola yang menggelinding ke arah taman.

“Lemasin tangan kamu, Ryu. Jangan terlalu kaku saat melempar.”

Ryujin kembali berdiri di posisinya tadi yang berada di depan ring. Dia kembali melemparkan bola tersebut, yang sayangnya lagi-lagi tidak masuk. Namun, setidaknya kali ini bola menyentuh bibir ring. Ryujin mendesah kencang. Terlihat sekali dia kecewa.

“Coba lagi, Bang!” seru Rea yang terlihat menyemangati.

Mendengar seruan Rea, Ryujin pun kembali mencoba. Dan, untuk yang ketiga kalinya, Ryujin gagal memasukkan bola ke dalam ring, karena lagi-lagi hanya mengenai bibir ring. Dan, hal itu terlihat jelas membuatnya semakin kesal. Dia menggeram marah, bahkan sampai menendang bola basket dengan jengkel.

“Udah ah! Aku nggak bisa!” serunya kencang dengan muka memerah.

“Tapi, Abang kan, masuk tim basket di sekolah.”

Oh, pantas saja teknik dasarnya sudah baik. Tapi, kenapa dia terlihat malu mengakuinya?

“Benar kamu di tim basket, Ryu?”

Ryujin hanya diam.

“Iya, Om. Bang Ryu dari kelas satu udah ikut tim basket sekolah. Aku suka lihat kok latihannya. Kan TK-ku gabung sama SD Abang.” Rea yang akhirnya menjawab.

“Aku mau berhenti aja. Nggak guna!” seru Ryujin tiba-tiba.

“Kenapa? Aku suka lihat Bang Ryu main basket.”

“Berisik kamu!” sentak Ryujin yang membuat Rea bungkam.

“Tiga kali gagal, bukan berarti kamu nggak bisa, Ryu.” Ryujin menoleh menatapku. “Butuh ribuan kali lemparan, sebelum akhirnya Om bisa masukin bola ke ring dulu.”

“Tapi, Om kan, jago. Aku nggak punya bakat.” Dia menundukkan kepalanya, terlihat sedih. “Aku nggak akan pernah bisa main basket.”

“Siapa yang bilang begitu sama kamu?”

“Kakak kelasku,” lirihnya.

Aku tersenyum tipis sambil bertatapan dengan Rea yang terlihat ikutan sedih. Dari cerita Kak Aeris, Rea memang sangat dekat dengan Ryujin. Gadis kecil itu selalu mengikuti kemana kakak sepupunya itu pergi. Mungkin karena itu, dia jadi ikut sedih melihat Ryujin yang patah semangat.

“Menjadi hebat dalam melakukan sesuatu itu nggak ditentukan oleh bakat, Ryu. Melainkan dari kerja keras kamu.” Aku berjongkok di depan Ryujin, menatap wajah sedih anak kecil itu. “Om juga nggak jago basket dulunya. Om selalu duduk di kursi cadangan. Nggak pernah bisa main kalau ada pertandingan.”

Ryujin perlahan menatapku.

“Om sempat patah semangat, tapi Kakek bilang begini sama Om. Seorang pemenang nggak akan pernah menyerah dan seseorang yang mudah menyerah nggak akan pernah menang. Nggak apa-apa walaupun kita hanya mampu berjalan pelan-pelan, yang terpenting, jangan pernah berhenti.”

“Masa kalau udah capek nggak boleh berhenti, Om? Nanti kalau mati gimana?” tanya Rea yang membuatku tertawa geli.

“Boleh kok istirahat. Tapi, abis itu jalan lagi. Kalau sudah sampai di tempat tujuan, baru kita berhenti. Rea paham?”

Rea mengangguk dengan semangat meskipun aku sadar dia nggak sepenuhnya mengerti dengan ucapanku. Namun, Ryujin berbeda. Dia diam menatapku, tampak berpikir keras. Untuk anak seumuran dia, Ryujin sepertinya termasuk anak yang cara berpikirnya sudah lebih dewasa dari yang lain. Terlihat dari pembawaannya yang tenang, mirip sang ibu.

“Waktu kamu masih kecil pun, kamu lahir nggak langsung bisa jalan kan?” Ryujin mengangguk. “Dulu, kamu mencoba jalan dan jatuh berkali-kali. Tapi, hal itu nggak bikin kamu menyerah. Kamu terus mencoba sampai akhirnya kamu bisa berjalan seperti sekarang. Kalau saat kamu masih kecil aja bisa, kenapa sekarang kamu nggak bisa berusaha seperti itu?”

“Jadi, meskipun aku nggak punya bakat, tapi kalau terus latihan, aku juga bisa jago kayak Om Rion?”

"Pasti!" Aku mengusap kepalanya. "Bahkan, kamu bisa lebih jago dari Om sekalipun."

Ryujin tersenyum. Namun, sesaat kemudian wajahnya kembali murung. "Tapi, kalau latihan di sekolah cuma sebentar. Sekali seminggu juga. Sedangkan, Daddy selalu pulang malam. Gimana aku mau sering latihan?"

Aku berpikir sebentar sebelum tiba-tiba mendapat ide.

"Gimana kalau latihan sama Om?" Ryujin menatapku nggak yakin. "Hari Sabtu dan Minggu pagi. Nanti Om ke rumah kamu, terus kita latihan di taman dekat situ. Kamu mau?"

Untuk kali pertama sejak Ryujin menginjakkan kakinya di rumahku, dia tersenyum lebar dengan mata berbinar-binar.

Ryujin menganggukkan kepalanya dengan cepat. "Mau, Om!"

"Rea juga mau!!!" seru bocah itu yang langsung loncat kegirangan. "Rea mau! Rea mau!"

"Iya, Rea juga boleh ikut kok."

"Aku boleh juga nggak Om?" tanya Mia yang tiba-tiba saja sudah berada di sebelah kami bertiga.

"Kamu juga suka main basket?" tanyaku kaget. Setahuku, anak Kak Aeris yang satu ini pembawaannya kalem. Meskipun sering bertengkar dengan Dyo, tapi dia bukan tipe anak yang hiperaktif. Berbeda dengan dua adiknya. Karena itu, aku kaget saat dia bilang tertarik untuk main basket.

"Nggak terlalu suka. Tapi, aku cuma nggak mau gedanya pendek kaya Bunda."

Mulut Mia benar-benar persis Kak Devan pedasnya. Ck ck.

"Oke. Dyo juga nanti ajakin. Main rame-rame lebih seru kan?"

"ASIKKKK!!!!" seru Rea sambil meloncat ke sana sini.

"Sekarang kita buat dua grup buat latihan. Siapa yang mau satu grup sama Om?"

Ryujin dan Rea pun melonjak-lonjak sambil menunjuk jarinya dengan penuh semangat.



"*Udah* tidur semua?" tanya Anye saat aku berjalan dari kamar tamu ke ruang televisi.

Aku duduk di sebelah Anye dan menyandarkan punggungku ke sofa. "Udah. Pada kecapekan jadi cepet tidurnya."

Kami tadi akhirnya bermain basket selama hampir sejam. Di tengah-tengah permainan, Dyo datang dan ikut bermain bersama. Mereka berempat terlihat sangat senang. Yah, meskipun raut wajah Mia yang tetap datar seperti biasa, aku tahu dia ikut menikmati. Setelah bermain basket dan menyuruh mereka mandi akibat keringat yang membasahi tubuh mereka, kami pun makan siang bersama. Selesai makan, kami sempat mengobrol sebentar sebelum akhirnya mereka kuajak tidur siang karena mata mereka yang sudah tinggal lima watt.

Melelahkan. Tapi, entah kenapa aku sangat menikmatinya.

"Punya anak empat enak kali ya, Yang."

Anye mendelik padaku. "Boleh. Tapi, kamu aja yang hamil."

Aku terkekeh kecil. "Iya. Iya. Dua juga cukup. Tapi, kalau bisa sekali hamil dikasih tiga kayak Kak Aeris, aku nggak nolak."

"Emang kamu kuat ngurus anak empat?" tanya Anye sambil mengelus-elus perutnya. "Kamu main sama mereka cuma sehari ini aja. Makanya rasanya enak. Tapi, kalau setiap hari, belum tentu kamu berpikir hal yang sama."

Aku mengerutkan bibirku melihat dia. "Kamu meragukan aku nih?"

Anye tertawa kecil, mencubit pipiku dengan gemas. "Jangan manyun gitu, ah! Kamu kayak bocah banget kalau udah begitu."

Aku mencibir sebelum mengalihkan perhatianku ke perut Anye. "Dedeknya Papa lagi ngapain di dalam?" ucapku sambil mengelus perut Anye. Aku mendekatkan kepalaku, lalu menempelkan telingaku di perut berisi anak kami itu. "Papa mau dong ditendang dedek."

Anye mendengus di saat bersamaan kurasakan gerakan kecil di perutnya.

"Kok pelan banget sih, Dek? Kencengan dikit dong. Kayak Bruce Lee gitu nendangnya."

Kurasakan tepukan di bahu. “Kamu minta jangan aneh-aneh deh! Aku yang geli kalau dedek nendang kekencangan.”

Aku cuma menyengir menatap Anye.

“Kalau Dedek udah bisa jalan, nanti kita main basket ya, sama Bang Ryu, Kak Mia, Bang Dyo, dan Kak Rea. Kita main 3 on 3, Dek. Dedek di tim Papa aja. Udah pasti menang deh. Makanya Dedek cepat keluar.”

“Kamu berharap anak kita lahir premature?”

“Eh, tapi Dedek jangan cepat-cepat keluar deh. Papa belum siap berbagi Mama sama kamu. Kan, nggak lucu kalau nanti kita berantem karena rebutan Mama.”

“Udah, ah. Kamu kalau ngobrol sama Dedek suka ngomong aneh-aneh.” Anye mendorong kepalaku menjauh dari perutnya. “Aku nggak mau anak kita aneh kayak kamu.”

Aku pun terkekeh geli. Memang salah ya, mengajak anak sendiri bercanda? Aku cuma nggak mau anakku tumbuh menjadi orang yang kelewat serius seperti Kak Devan. Karena, dari pengalaman, lelaki yang humoris lah yang lebih banyak disukai para wanita.

Lihat saja diriku.

“Yang, kamu mandi gih!” Anye mendorong tubuhku sambil menutup hidungnya. “Bau matahari banget.”

“Mandiin.” Aku memasang muka memelas.

Anye mencibir sambil menatap galak. “Emangnya kamu piaraanku pakai dimandiin segala?”

Aku mendecakkan lidah sambil beranjak dari sofa. “Kamu sama suami kayak gitu. Kualat baru tahu rasa.” Bukannya takut, Anye malah menjulurkan lidahnya. Aku pun mengacak rambutnya gemas.

Saat Anye berteriak sebal, aku langsung melarikan diri ke kamar untuk mandi. Badanku terasa lengket karena habis bermain basket. Jadi, tanpa disuruh Anye pun, aku pasti akan mandi juga.

Setengah jam kemudian, aku keluar kamar sudah dalam keadaan segar dan wangi. Anye yang tadinya di ruang televisi nggak lagi ada. Saat aku mau mencarinya ke dapur, kudengar suara tangisan dari dalam kamar tamu. Aku pun langsung melangkah ke sana, untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Ketika memasuki kamar, kulihat Mia yang menangis tersedu-sedu di tempat tidur. Ketiga saudaranya yang lain, masih terlelap meskipun suara Mia cukup kencang. Mungkin karena terlalu lelah, mereka jadi tidak lagi terusik oleh suara tangis itu. Kutatap Anye yang duduk di sebelah Mia sambil mengusap-usap punggung anak itu. Anye berbicara dengan lembut, mencoba menenangkan Mia.

“Kenapa?” tanyaku pada Anye sambil menghampirinya.

“Mimpi buruk,” jawab Anye pelan. “Itu cuma bunga mimpi, Sayang. Jangan takut, ya,” ucap Anye lagi, kali ini mengusap kepala Mia.

Mia masih menangis terisak. Sepertinya mimpinya itu sangat menakutkan. Aku akhirnya mendekati Mia dan meraihnya ke dalam pelukanku. Kemudian, aku pun menggendongnya. Mia mengalungkan tangannya di leherku, memelukku dengan erat dengan masih menangis terisak. Sepertinya dia benar-benar ketakutan.

Agar tidak mengganggu saudaranya yang lain, aku pun membawanya keluar kamar, memasuki kamarku dan Anye yang berada tepat di sebelah. Sejak Anye hamil, kami memang sepakat untuk pindah ke kamar tamu di bawah. Agar Anye tidak perlu naik turun tangga dalam keadaannya yang sedang berbadan dua.

Aku menggendong Mia sambil mengusap-usap punggungnya yang bergetar. Mia masih menangis tak berhenti. Apakah mimpinya semengerikan itu? Aku bermaksud untuk merebahkan Mia di tempat tidur, tetapi gadis kecil itu tidak mau melepaskan rangkulannya di leherku. Pada akhirnya, aku pun tetap menggendongnya, sambil membawanya berjalan mondar mandir.

Come stop your crying
It will be alright
Just take my hand
And hold it tight

I will protect you
From all around you
I will be here
Don't you cry

Perlahan suara tangis Mia memelan saat aku menyelesaikan bait kedua dari lagu yang kunyanyikan. Mama selalu menyanyikan

berbagai lagu yang menenangkan untukku dan saudaraku yang lain saat kami sulit tidur atau pun mimpi buruk ketika kami masih kecil dulu. Aku masih ingat, suara lembut Mama selalu berhasil membuatku merasa lebih tenang, sebelum akhirnya tertidur dengan nyenyak.

Dan, itulah yang kucoba lakukan saat ini. Bernyanyi agar Mia bisa tenang.

For one so small,
You seem so strong
My arms will hold you,
Keep you safe and warm
This bond between us
Can't be broken
I will be here
Don't you cry

'Cause you'll be in my heart
Yes, you'll be in my heart
From this day on
Now and forever more
You'll be in my heart
No matter what they say
You'll be here in my heart
Always

Tangis Mia pun berhenti sepenuhnya. Hanya tertinggal sesenggukkan saja. Wajar saja, mengingat Mia menangis sekencang tadi. Aku masih mengusap-usap punggungnya, saat Mia melepaskan rangkulannya di leherku, lalu menatap wajahku dengan mata sembabnya.

"Tadi mimpi apa?" tanyaku dengan lembut.

Mia mengerutkan bibirnya. "Aku mimpi hilang di hutan. Hutannya gelap. Aku nggak bisa keluar." Matanya sudah kembali berkaca-kaca. "Aku takut."

"Nggak usah takut. Itu cuma mimpi. Kamu lihat kan, sekarang kamu di rumah Om? Bukan di hutan yang gelap?" Mia mengangguk pelan. "Lagi pula, Ayah dan Bunda nggak akan pernah biarin kamu sampai hilang di hutan. Mereka pasti akan menjaga kamu dengan baik."

"Om juga jagain aku?"

“Iya dong. Om juga pasti akan jagain kamu.”

“Tante Anye juga?”

“Iya, Sayang. Tante Livie, Om Kaysan, Tante Dee, Om Seamus, bahkan Ryujin, Dyo, dan Rea. Mereka semua akan jagain kamu. Dan, kamu pun harus melakukan hal yang sama kepada adik-adikmu. Agar mereka pun nggak pernah merasa takut lagi.”

Akhirnya senyum manis Mia pun tersungging di bibirnya. Senyum pertamanya yang dia berikan padaku. Dia kemudian kembali menyenderkan kepalanya di bahuku sambil mengucek matanya. Sepertinya dia kembali merasa mengantuk. Tidurnya tadi pasti nggak nyenyak, belum lagi dia habis menangis lama.

“Ngantuk?”

Mia mengangguk pelan. “Mau dinyanyiin lagi. Suara Om enak. Nggak kayak suara Ayah Bunda.”

Aku pun tertawa geli mendengarnya. Anak ini jujurnya keterlaluan. Salahkan ayahnya yang terlalu lempeng itu dan ibunya yang blak-blakan, makanya anaknya jadi begini.

“Aku kayak pernah dengar suara Om. Dulu banget. Tapi, nggak tahu di mana. Suaranya enak, bikin ngantuk.”

Eh? Dulu pas Kak Aeris hamil, aku pernah menyanyikan dia lagu tidur juga. Apa maksud Mia itu? Tapi, dia kan masih di perut ibunya saat itu. Bagaimana bisa dia mengingatnya? Hmm, aku akan tanya Anye setelah ini. Dia banyak baca buku kehamilan. Mungkin ada penjelasan ilmiahnya.

Atau suaraku memang bagus banget makanya sulit dilupakan? Hahaha.

Dan, akhirnya, aku kembali menyanyikan sebuah lagu yang mengantarkan Mia pada tidurnya yang nyenyak.



"Bunda, pulangnye nanti aja. Aku masih mau main sama Tante Anye," ucap Dyo.

"Iya, Bun, aku juga masih mau main Lego sama Om." Kali ini Rea yang bersuara.

"Tan, tadi katanya mau bikinin aku kue cokelat lagi. Aku masih pengen." Bahkan, Ryujin pun ikut-ikutan protes. Padahal sebelumnya dia nempel padaku, tapi kue cokelat Anye mengalihkan dunia Ryujin padanya. Siapa yang menyangka anak lelaki itu sangat menyukai cokelat.

"Padahal kami baru mau karaoke-an sama Om Rion. Ayah Bunda kenapa nggak datang besok aja sih?" Protes Mia tidak mau kalah.

Aku pun tertawa geli di saat kedua orang tua mereka menatap heran pada keempat bocah yang memasang wajah melasnya itu.

"Kamu apain anak-anak, Rion?" tanya Kak Aeris menatapku curiga. "Kamu kasih permen aneh-aneh ya?"

"Sembarangan aja. Emangnya aku penjahat."

"Terus kenapa jadi pada nempel gini sama kamu dan Arianna. Serius nggak dijampi-jampi? Bahkan, Mia yang paling susah dekat sama orang aja mau sama kalian. Wah, ada yang nggak beres ini. Perlu diselidiki."

Aku dan Anye pun bertatapan sambil tertawa. "Cuma dikasih cinta aja kok, Kak," jawabku yang membuat Kak Aeris berjengit.

"Rion sejak dulu memang pintar menghadapi anak kecil. Jadi, tidak usah heran kalau anak-anak langsung nempel sama dia." Kak Devan berbicara dengan nada tenangnya seperti biasa.

"Beda banget ya, sama kamu yang ditinggalin tiga hari sama anak-anak langsung pengen nangis," ejek Kak Aeris yang membuat raut wajah kakakku langsung masam. "Bercanda kok, Baby. Kamu juga ayah yang baik kok. Cuma suka ngeselin aja."

"Ngeselin itu apa Bun?" tanya Rea dengan polos.

Kak Devan pun langsung menatap istrinya dengan galak.

"Bukan apa-apa kok, Sayang," jawab Kak Aeris sambil meringis. "Ya, udah. Yuk, pulang!"

"Yaaaaahhhhh!!!!" protes keempat bocah itu bersamaan.

“Besok kalian kan sekolah. Ryu juga, kamu bukannya besok ulangan matematika? Udah belajar belum tadi? Nanti Tante dimarahin Daddy kamu kalau kamu nggak belajar.”

“Udah kok, Kak. Tadi belajar sama aku,” jawab Anye sambil mengusap kepala Ryujin. “Ryu cepat menangkap penjelasanku. Dia juga udah pintar menghitungnya. Insya Allah besok dapat nilai bagus ya, Sayang.” Anye tersenyum lembut pada Ryujin yang menyengir lebar.

“Kalau nilai aku 100, Tante bikinin kue coklat ya?” pinta Ryujin penuh harap.

Anye tertawa kecil, lalu mengangguk. “Beres.”

“Asiik, tante baik banget. Aku suka sama Tante.”

“Eh, anak kecil. Sekolah dulu yang benar baru bilang suka sama cewek,” ucapku menatap sebal pada Ryujin. Masih kecil aja udah godain bini orang.

“Kamu apaan sih, Yang?” Anye protes sambil mencubit lenganku. “Sama anak kecil aja cemburu. Heran.”

“Setidaknya, suami kamu nggak cemburu sama guling, Na.” Kak Aeris melirik Kak Devan sambil tersenyum penuh arti. Yang dilirik cuma pasang muka datar.

Serius si Kak Dev cemburu sama guling? Haha. Aku kira, aku udah yang paling parah.

“Udah ngalir di darah mereka kayaknya jadi cowok posesif,” lanjut Kak Aeris.

“Hari sudah malam. Sebaiknya kita pulang,” ucap Kak Dev sambil beranjak dari sofa. Kak Aeris pun mengikuti suaminya itu. Begitupula dengan ketiga anaknya dan juga Ryujin. Keempatnya terlihat tidak lagi bisa membantah kalau Kak Devan sudah mengeluarkan perintah. Kak Devan memang sosok orang tua yang disiplin dan tegas. Karena itu, anak-anak takut padanya.

“Jangan sedih begitu, kan minggu depan Om janji mau latihan basket sama kalian,” ucapku saat mengantar mereka ke mobil.

Wajah lesu keempatnya, langsung berubah ceria begitu mendengar ucapanku.

“Nanti Tante bikinin kue lagi, ya?” sambung Anye kemudian.

“Iya!!!” jawab keempatnya dengan serempak.

Saat keempatnya sudah berada di dalam mobil, mereka menurunkan kaca jendela agar bisa melambaikan tangan mereka kepada kami.

"Bye bye, Om, Tante!" ucap mereka bersamaan dengan riuh.

Aku dan Anye pun melambaikan tangan sambil tertawa. Gemas melihat keempatnya.

"Bye!"

Saat mobil Kak Devan sudah menghilang di ujung jalan, aku dan Anye pun masuk ke dalam rumah. Aku mengikuti Anye yang langsung berjalan ke dapur, bermaksud membersihkan piring-piring bekas kami makan tadi. Namun, sebelum Anye meraih piring di dalam wastafel, aku langsung menarik tangannya.

"Kamu udah seharian masak, biar besok pagi di cuci pembantu aja. Sekarang waktunya istirahat," ucapku sambil menarik Anye menuju kamar.

"Nanti takutnya dijilatin tikus atau kecoak, Yang. Kan, jorok."

"Beli lagi yang baru. Nggak usah kayak orang susah gitu."

Anye mencibir saat kami memasuki kamar.

Aku menuntun Anye agar duduk bersandar di tempat tidur. Aku mengambil tempat di sebelah kanannya. Kemudian kuraih kakinya dan mulai memijitnya dengan tenaga yang tidak terlalu kuat tapi juga tidak terlalu lemah. Yang penting bisa membuat kaki Anye yang sudah seharian berdiri dan berjalan hilir mudik, merasa lebih baik.

"Duh, enak banget, Yang," ucap Anye sambil memejamkan matanya. "Ah, enak banget."

"Kamu kayak lagi diapain aja sih," ucapku sambil memukul pelan kakinya.

"Serius, pijatan kamu itu enak banget. Tukang pijit profesional juga kalah."

Aku tertawa mendengar ucapan lebaynya.

"Cuma hal kecil kayak gini yang bisa aku lakuin buat kamu. Karena aku nggak bisa bantuin kamu mengandung anak kita selama 9 bulan."

Anye membuka matanya dan tersenyum menatapku. "*You did A LOT, Sayang. For me and our baby. And, we thank you for all that.*"

"*Thanks for you too, Mama.*"

Aku terus memijat kedua kaki Anye hingga kurasakan otot-ototnya nggak lagi terasa tegang. Anye nggak lagi bersuara, sehingga kupikir dia sudah tertidur. Namun, saat aku menoleh menatapnya, ternyata dia sedang menatapku sambil tersenyum.

"You're going to be a great father for our kids."

Aku menatapnya dengan dahi berkerut. "Kenapa tiba-tiba ngomong gitu?"

"Aku ngelihat gimana kamu ngadepin keponakan-keponakan kamu. Dan, itu bikin aku semakin yakin, kamu akan jadi papa yang hebat."

Aku tersenyum bahagia mendengar pujiannya itu. Aku sendiri nggak cukup percaya diri akan bisa menjadi papa yang baik. Bagaimanapun, ini adalah pengalaman pertama bagiku. Namun, aku bertekad, aku akan banyak belajar untuk bisa menjadi seorang papa yang hebat. Agar anak-anak kami kelak, bisa merasa bangga terhadapku.

"Nggak sabar lihat kamu main sama anak-anak. Kalian pasti akan jadi pemandangan ter-favoritku." Senyum Anye semakin melebar. "Karena kamu dan anak-anak kita kelak akan menjadi sumber kebahagiaanku yang terbesar."

Bukannya lebay ataupun cengeng, tapi ucapan Anye benar-benar membuatku terharu. Dadaku terasa begitu hangat. Rasa bahagia itu membuat semua lelah yang kurasakan sirna begitu saja. Menyadari bahwa diriku adalah sumber kebahagiaan dari wanita yang kucintai. Istriku. Calon ibu dari anak-anakku.

Aku mencondongkan tubuhku dan mengecup bibir Anye dengan perasaan campur aduk. Anye pun membalas ciumanku sambil menangkap pipiku dengan tangan kanannya. Setelah itu aku mengusap perut Anye dan melabuhkan kecupan di sana.

"Doain Papa dan Mama ya, semoga bisa jadi orang tua yang baik untuk dedek."

"Amin, Papa," jawab Anye sambil mengusap kepalaku yang masih berada di dekat perutnya.

Dan, di saat bersamaan, kurasakan tendangan kecil dari perut Anye yang membuat kami berdua tertawa.

Can't wait to meet you, Baby Boy.

For Life

This life has twist and turns
But it's the sweetest mystery
When you're with me
We say a thousand words
But no one else is listening
I will be

“**A** bang, belum mandi juga?” tanya Arianna saat memasuki ruang televisi, di mana putra sulungnya sedang sibuk dengan tabletnya. “Ini udah mau pukul lima, Bang.”

Meskipun Arianna sudah menaikkan nada suaranya, anak kecil berusia 9 tahun bernama lengkap Auriga Krisan Febriand itu tetap bergeming. Melirik pun tidak pada Mamanya yang sejak tadi berbicara dengannya. Dia terlalu sibuk menekuri tablet di tangannya.

“Bang Riga, dengar Mama nggak?” tanya Arianna sekali lagi.

Namun, Riga masih juga tidak mengacuhkan Arianna.

Melihat itu Arianna pun menarik napasnya dalam. Dengan langkah mantap, Arianna mendekati Riga, kemudian menarik tablet dari pegangan anak itu.

“Ma! Aku kan lagi main!” protes Riga dengan suara kencang. Wajahnya memerah, menatap Arianna marah. “Nanti mainnya ulang dari awal lagi!”

“Mama lihat kamu main games mulu. Jadi, mulai sekarang tablet kamu Mama yang pegang. Kamu cuma bisa main sehari 2 jam, sepulang sekolah.”

“Kan aku nggak ada ulangan.”

“Belajar bukan karena ada ulangan aja, Bang,” tegas Arianna. “Hasil UTS kamu kemarin masih banyak yang dibawah nilai KKM. Kalau kamu belajar cuma pas mau ulangan, nilai kamu jelek lagi nanti.”

“Tapi, sekarang kan, hari Sabtu! Masa aku belajar mulu sih, Ma!”

“Kamu bisa main yang lain. Jangan main tablet terus.”

“Emang kenapa sih? Teman-teman aku aja main tablet dibolehin sama orang tuanya. Kenapa aku nggak boleh? Mama jahat!!!” seru Riga dengan suara yang keras.

Mata Arianna terbelalak mendengar ucapan terakhir Riga. Hanya karena sebuah benda mati, anaknya sampai mengatakan hal itu kepadanya. Sebagai seorang ibu, tentu saja hati Arianna perih mendengarnya. Padahal, Arianna hanya ingin yang terbaik untuk puteranya itu.

“Ada apa?” tanya Rion yang baru turun dari lantai dua. Cassiopeia Freesia Febriand, anak kedua mereka yang berusia 7 tahun, berjalan mengikuti Papanya dengan raut wajah sama penasarannya. Rion baru saja selesai memandikan Cassie saat mendengar suara ribut-ribut di luar. Saat melihat wajah masam Arianna dan muka tertekuk Riga, Rion tahu kalau istri dan anaknya itu lagi-lagi berdebat.

Padaahal dulu Riga sangat menempel pada Arianna, tapi semenjak masuk SD dan Arianna bersikap lebih tegas pada Riga, keduanya jadi sering bertengkar. Riga pun terlihat jadi lebih menjaga jarak dengan Mamanya.

“Mama ngambil tablet aku,” adu Riga dengan air mata yang bercucuran.

“Abang udah mandi?” tanya Rion dengan lembut.

“Iya, ini mau mandi,” jawab Riga pelan.

“Ya, udah mandi dulu. Nanti kesorean.”

Riga pun langsung menurut. Dia beranjak dari sofa dan naik tangga menuju kamarnya untuk mandi. Saat Riga sudah masuk kamar, Arianna langsung menghela napasnya panjang, menatap Rion dengan matanya yang berkaca-kaca.

“Aku ambil tablet dia, karena dia kebanyakan main games,” jelas Arianna dengan suara serak.

“Iya, aku ngerti.”

“Tadi aja dia nggak nangepin omonganku. Sibuk sendiri.”

“Iya. Aku tahu maksud kamu baik, Yang.” Rion mengusap lengan Arianna agar istrinya itu bisa lebih tenang. “Nanti biar aku coba ngomong lagi sama Riga ya?”

Arianna yang tadinya berwajah suram, pada akhirnya bisa tersenyum kecil mendengar ucapan Rion. Semakin bertambahnya usia, suaminya itu jadi lebih sabar dan bijaksana. Tidak jarang, di saat Arianna merasa kesal akan suatu hal, suaminya itu bisa menenangkannya dengan kelembutan dan ketenangannya. Bahkan, saat mendidik anak-anak, suaminya itu tetap bisa bersikap lembut dibalik ketegasannya. Membuat anak-anak pada akhirnya lebih menempel pada papanya daripada dirinya yang lebih cerewet.

“Kamu sabar ya, Sayang. Namanya juga anak-anak,” ucap Rion sambil mengecup pelipis Arianna.

Arianna mengangguk, menghapus cepat air matanya yang sempat mengalir.

“Ma, mau makan,” ucap Cassie yang mengalihkan perhatian Arianna.

Arianna tersenyum, lalu mengusap kepala Cassie. “Dedek makan buah dulu aja ya. Nanti makannya bareng-bareng abis solat maghrib.”

Anak bungsunya itu pun mengangguk sambil tersenyum lebar. Keduanya pun berjalan ke dapur untuk mengambil buah. Sedangkan, Rion memilih untuk melihat keadaan Riga di kamar.

Sejak masuk SD, Rion dan Arianna membiasakan Riga untuk tidur di kamarnya sendiri. Tidak butuh waktu lama hingga Riga akhirnya terbiasa tidur sendiri. Saat ini, tinggal Cassie yang masih tidur bersama mereka. Keduanya masih melatih gadis kecil itu untuk tidur

sendiri yang ternyata jauh lebih sulit dari kakaknya, dikarenakan dirinya yang penakut.

Rion mengetuk pintu kamar puteranya. Setelah mendapat izin untuk masuk, barulah Rion membuka pintu kamar dan melangkah masuk. Meskipun Riga masih kecil, tapi Rion menghargai privasi anaknya tersebut. Karena itu, baik dia maupun Arianna tidak pernah sembarangan masuk ke kamar Riga. Kecuali, saat mereka harus membangunkan Riga yang kadang-kadang sulit bangun pagi.

Saat masuk kamar, Riga sudah selesai mandi dan saat ini sedang berpakaian.

"Abang duduk sini, Papa mau ngomong," ucap Rion saat Riga sudah selesai berpakaian. Riga pun menghampiri Rion yang duduk di tepi tempat tidurnya, lalu mengambil duduk di sebelah papanya itu.

"Abang masih marah?"

Riga cuma diam, menundukkan kepalanya.

"Mama ambil tablet Abang, karena belakangan ini Abang main *games* terus." Riga masih juga diam. "Dulu sebelum Papa beliin, Abang janji kan, cuma main tablet saat hari libur aja? Selebihnya dipakai buat nyari artikel kalau ada PR dari sekolah?"

"Iya. Tapi, hari ini kan, libur, Pa."

"Memang. Tapi, kamu main dari bangun tidur sampai mau tidur lagi. Terlalu lama, Bang."

Riga kembali bungkam.

"Main tablet terlalu lama nggak bagus buat mata dan otak kamu. Radasinya bisa bikin mata kamu cepat rusak dan otak kamu jadi tidak bisa berfungsi maksimal. Buktinya, kamu suka nggak sadar kan, kalau dipanggil Mama atau Papa?"

Rion mengusap kepala anaknya yang masih tertunduk.

"Papa nggak larang kamu main tablet, tapi jangan berlebihan. Lagi pula, banyak permainan lain yang bisa kamu mainkan dan lebih seru. Sejak kamu keseringan main tablet, kamu udah nggak mau diajak main basket lagi sama Papa. Atau berenang sama Dedek. Kamu sibuk sendiri. Papa dan Mama sedih lihat kamu yang jadi menjauh. Karena itu, Mama batasin penggunaan tablet kamu. Biar kamu bisa main bareng Papa, Mama, dan Dedek lagi. Abang ngerti kan?"

Riga akhirnya mengangkat kepalanya, menatap Rion. Perlahan, dia pun menganggukkan kepalanya. Rion tersenyum lega, lalu mengecup puncak kepala Riga.

“Pa,” panggil Riga takut-takut. “Mama marah ya, sama Abang?” tanya Riga dengan sorot mata sedih.

“Mama nggak marah. Cuma sedih karena tadi Abang teriak sama Mama.”

Riga melengkungkan bibirnya ke bawah, karena rasa bersalah yang dia rasakan.

“Maafin Abang, Pa.”

Rion tersenyum, lalu mengusap punggung Riga. “Minta maafnya sama Mama dong.”

Riga awalnya tampak ragu, sebelum akhirnya berdiri dari duduknya. Dengan perlahan, Riga berjalan keluar kamar diikuti oleh Rion. Saat di ruang makan, Arianna dan Cassie sedang duduk berdampingan sambil menikmati potongan buah yang disiapkan Arianna. Saat melihat Riga berjalan mendekat dengan ragu-ragu, Arianna menatap anaknya itu dengan bingung.

Dan, rasa bingungnya itu pun berubah jadi rasa kaget, saat tiba-tiba saja Riga memeluk Arianna tanpa aba-aba. “Maafin Abang, ya, Ma,” lirih Riga pelan, tapi masih bisa didengar oleh Arianna. “Abang janji nggak akan teriak-teriak lagi sama Mama.”

Arianna pun membalas pelukan Riga, bahkan jauh lebih erat. “Iya, Sayang. Maafin Mama juga kalau suka marahin Abang. Mama cuma pengen Abang jadi anak yang baik.”

“Iya, Ma.”

Arianna menatap Rion yang tersenyum simpul dengan mata berkaca-kaca sambil mengucapkan kata terima kasih tanpa suara. Rasa terima kasihnya karena Rion seperti biasanya, mampu mengerti apa yang ingin dia katakan. Apa yang ada di dalam hati dan pikirannya.



Every night and every day
No matter what may come our way
We're in this thing together
The dark turns to light
We both come alive, tonight
I'm talking bout forever

"*Yang*, cepat ke rumah sakit!" ucap Arianna dengan panik di sambungan telepon, saat Rion sedang menghadiri rapat mingguan di kantornya.

Mendengar suara panik Arianna itu, rasa cemas pun langsung dirasakannya. "Kamu kenapa? Anak-anak?"

"Bukan aku atau anak-anak. Mama, *Yang*. Mama pingsan di rumah tadi." Rion langsung terlonjak dari tempat duduknya yang membuat perhatian semua orang di ruangan itu tertuju padanya. "Aku langsung ke rumah sakit," ucapnya pada Arianna sebelum mematikan sambungan telepon.

Rion menatap satu persatu orang-orang yang berada di ruangan itu. "Maaf, saya harus pergi. Ibu saya masuk rumah sakit. Nanti saya akan meminta sekretaris saya menjadwalkan ulang *meeting* ini." Setelah mengatakan itu, Rion langsung melangkah cepat meninggalkan ruangan rapat.

Dengan jantung berdetak cepat, dia bergegas ke rumah sakit yang disebutkan Arianna sebelumnya. Kesehatan Demi belakangan ini memang tidak baik. Ini adalah kali kedua mamanya itu pingsan dan dibawa ke rumah sakit. Dokter mengatakan Demi memiliki jantung yang lemah. Tidak diketahui pasti penyebabnya, tapi dokter punya dugaan bahwa penyakit itu berasal dari kebiasaan Demi mengonsumsi obat-obatan terlarang saat mudanya dulu.

Demi seharusnya dirawat selama seminggu di rumah sakit, tapi karena bosan, di hari ketiga Demi minta pulang. Dokter mengizinkan dengan catatan Demi harus mengonsumsi obat-obatan yang diberikan dan menjaga pola makan dan istirahatnya.

Namun, entah apa yang terjadi sehingga mamanya itu kembali pingsan.

Satu jam kemudian, Rion sampai di rumah sakit. Arianna mengatakan bahwa Demi sudah masuk ke dalam ruang rawat inap. Saat memasuki ruangan, terlihat Revan yang duduk di bangku sebelah tempat tidur Demi, lalu Arianna, Livie, Devan, dan Aeris yang duduk di sofa. Dee dan suaminya berada di Beijing karena itu mereka tidak ada. Rion melangkah perlahan mendekati tempat tidur Demi. Menatap wajah tua mamanya yang saat ini sedang terlelap.

“Mama udah sadar?” tanya Rion dengan suara berbisik kepada Revan.

“Udah. Tapi, cuma sebentar. Setelah itu tidur lagi,” jawab Revan yang wajahnya terlihat kelelahan dan juga cemas. “Dokter udah kasih obat tadi.”

Rion ingin bertanya kembali, tapi melihat wajah sedih papanya, akhirnya dia mengurungkan niatnya. Rion memilih menghampiri saudara-saudaranya yang duduk di sofa.

“Bukannya kamu *meeting*?” tanya Devan saat Rion mendudukkan diri di sebelah Arianna.

“Aku batalin. Nggak akan konsen juga kalau diterusin.” Devan mengangguk pelan. “Kak Dev udah dari tadi di sini?”

“Kebetulan habis dari sekolah Dyo sama Aeris. Terus ditelepon Livie. Jadi, langsung ke sini.”

“Kak Liv di rumah Papa Mama tadi?”

“Nggak. Kakak juga ditelepon Papa. Untungnya Kakak lagi di rumah. Jadi, bisa cepat nyamperin ke rumah Papa,” jawab Livie yang matanya sembab. Kakaknya itu pasti menangis lagi seperti sebelumnya.

“Kata dokter Mama kenapa?”

“Kecapekan karena kurang tidur,” jawab Livie. “Papa bilang udah seminggu ini Mama nggak bisa tidur. Gelisah terus gitu.”

“Mama ada pikiran?”

“Nggak tahu. Papa bilang Mama nggak cerita apa pun.”

Rion kembali menatap Mamanya yang tidur dengan wajah cemas. Rion sadar kedua orang tuanya sudah semakin tua, sehingga kesehatan mereka sudah tidak lagi sebaik sebelumnya. Dan, hal itu

membuatnya sangat cemas dan takut. Bukan dirinya saja, tapi ketiga saudaranya juga.

“Malam ini biar aku aja yang jaga,” ucap Rion kepada saudara-saudaranya. “Kak Liv, ajak Papa pulang. Papa kelihatan kecapekan gitu. Takutnya malah ambruk.”

“Aku nggak yakin Papa mau ninggalin Mama. Kejadian sebelumnya pun, Papa nggak pernah mau pulang kan?” jawab Livie.

Rion tersenyum kecut. Revan memang tidak pernah beranjak dari sisi Demi. Papanya itu kelihatan ketakutan kalau dia harus meninggalkan istrinya. Takut sesuatu terjadi saat Revan tidak berada di sisi Demi. Sebesar itu cinta Revan untuk Demi. Meskipun sudah puluhan tahun menikah, rasa cinta itu tidak berkurang sedikit pun. Bahkan, semakin bertambah seiring dengan waktu.

“Yang penting ada yang menemani Papa. Nanti kamu bujuk supaya Papa tidur. Jangan bergadang terus,” ujar Devan. Rion pun mengangguk.

Rion kemudian menoleh pada Arianna. “Kamu di rumah sama anak-anak, nggak apa-apa kan?”

Arianna tampak tidak yakin karena tidak tega meninggalkan suaminya itu sendiri, tapi pada akhirnya dia menganggukkan kepala juga. “Nanti aku bawain baju ganti dan makanan buat kamu.”

“Makasih.”

Sekitar satu jam kemudian, Demi pun akhirnya bangun. Dengan wajah pucat dan suaranya yang serak, wanita kuat itu masih bisa bercanda. Dia bersikap seakan dirinya baik-baik saja agar keluarganya tidak merasa cemas. Bahkan, Demi sempat ngotot mau langsung pulang hari itu juga. Tapi, Revan melarang. Kali ini, suaminya itu tidak ingin mengambil resiko dengan menuruti keinginan Demi. Sampai dokter mengatakan bahwa kondisi Demi sudah sepenuhnya baik, mereka berdua tidak akan kemana-mana. Dan, Demi pun hanya bisa pasrah, terutama saat mendengar permohonan Revan yang begitu menyedihkan.

Revan sangat cemas padanya. Begitupula semua anak-anaknya. Karena itu, dia memilih untuk tidak keras kepala dan menuruti keinginan mereka. Meskipun Demi merasa baik-baik saja saat ini.

Setelah maghrib, satu per satu saudara Rion pulang. Hingga tertinggal Rion, Revan, dan Demi.

“Papa istirahat dulu. Papa kelihatan capek,” bujuk Rion saat papanya itu berkeras untuk terus duduk di bangku sebelah brangkar Demi.

“Papa baik-baik aja,” jawab Revan sambil tersenyum simpul. Ayahnya itu memang masih terlihat bugar diusianya yang sudah kepala 7. Gaya hidupnya yang sehat, membuat tubuhnya tetap fit. Bahkan, ketampanannya pun masih terlihat jelas meskipun wajahnya sudah dipenuhi keriput. Namun, hari ini, Rion melihat bahwa ayahnya itu terlihat begitu kuyu. Kondisi istrinya, sepertinya membuat umur lelaki itu bertambah sepuluh tahun dengan begitu cepat, karena terlalu cemasnya dia.

“Yang, kamu tidur aja. Muka kamu jelek banget gitu,” ucap Demi yang membuat Revan tertawa. “Pas bangun tadi, aku sampai nggak ngenalin. Kirain, siapa nih ada kakek-kakek bau tanah di sebelahku,” ledek Demi.

“Itu karena kamu nggak pakai kacamatamu. Makanya mukaku kelihatan blur,” balas Revan sambil terkekeh. “Di mata sehat orang lain, aku ini masih setampan dewa yunani.”

Demi mendelik kepada suami narsisnya itu. “Ingat Yang, umur kita nggak banyak lagi. Coba dikurang-kurangi narsisnya.”

Revan tertawa geli, lalu mengecup bibir Demi dengan gemas. “Istriku lucu banget.”

“Heh! Kamu ini suka banget sih nyium-nyium depan anak kita. Kasihan itu si Rion mupeng. Pasti langsung bayangin Arianna dan pengen cepat pulang.”

Rion memutar bola matanya jengah. “Aku bukan anak bocah lagi, Ma. Lagian aku udah biasa lihat Papa dan Mama kayak gitu dari jaman masih kecil. Udah nggak kaget lagi,” cibir Rion yang membuat kedua orang tuanya tertawa.

Rion pun tersenyum menatap kedua orang tuanya yang terlihat bahagia di depannya. Senang melihat dan mendengar tawa mereka. Kesibukannya sebagai Vice President, wakil dari Devan, membuatnya jarang bisa menemui kedua orang tuanya. Untungnya, Arianna yang

sejak Cassie lahir berhenti bekerja, sering menjenguk kedua orang tuanya sambil membawa kedua anaknya. Sehingga, keduanya tidak merasa kesepian. Namun, tetap saja, Rion merasa dirinya kurang memperhatikan keduanya.

Sekitar pukul delapan, Demi pun tidur karena efek obat yang diminumnya. Setelah melihat Demi tertidur, Revan pun akhirnya mau beristirahat di ranjang yang disediakan rumah sakit untuk penunggu, fasilitas dari kamar VVIP itu. Rion duduk di sofa, menatap keduanya dari kejauhan. Melihat wajah tua dan lelah kedua orang tuanya, selama yang dia mampu.

Rion kemudian menghidupkan ponselnya dan membuka galeri foto di sana. Membuka folder foto dengan nama 'My Heroes'. Rion tersenyum melihat foto-foto di dalamnya. Foto dirinya bersama kedua orang tuanya sejak masih kecil hingga yang terbaru. Rion termenung lama saat foto kedua orang tuanya yang masih muda tersenyum menghadap kamera dengan Rion berada di gendongan mamanya. Di belakangnya, terdapat balon-balon lucu yang membentuk tulisan 'Happy Birthday Rion'. Hari itu, adalah hari ulang tahunnya yang kelima.

Perayaan ulang tahunnya yang meriah, yang diadakan di rumah dengan mengundang teman-teman dan keluarga. Rion ingat betapa bahagianya dia saat itu. Karena hari itu, dia menjadi pusat perhatian semua orang, mendapatkan banyak hadiah, dan juga bisa bermanja sepuasnya kepada kedua orang tuanya.

Rion tidak pernah kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Keduanya menyayanginya sama besar seperti kepada ketiga saudara-saudaranya yang lain. Namun, tetap saja, ada kalanya Rion ingin memonopoli perhatian kedua orang tuanya. Membuatnya menjadi satu-satunya yang diperhatikan Revan dan Demi. Apalagi saat itu, ada Dee yang masih berusia tiga tahun, yang membutuhkan perhatian lebih.

Dan, keinginan itu tercapai di hari ulang tahunnya, karena untuk satu hari itu, perhatian kedua orang tuanya benar-benar tertuju hanya kepadanya. Di hari itu, dia tidak harus berbagi kedua orang

tuanya dengan ketiga saudaranya yang lain. Dan, itu membuatnya sangat bahagia.

Rion menggeser foto tersebut dan menemukan video dari acara ulang tahunnya. Rion pun memutarinya dan senyumnya semakin lebar saat melihat dirinya yang berdiri di depan kue dengan banyak lilin menyala, di antara kedua orang tuanya. Para tamu menyanyikannya lagu ulang tahun. Kedua orang tuanya pun ikut bernyanyi di kedua sisinya. Saat nyanyian selesai, Rion kecil pun meniup lilin-lilin itu dengan sekuat tenaganya hingga semua padam. Setelah itu, dia pun menerima kecupan di pipinya, dari kedua orang tuanya.

“Semoga Rion tumbuh jadi anak yang baik dan kuat, ya, Nak,” ucap Mamanya kemudian. *“Jadi, anak yang bisa membawa kebahagiaan bagi orang-orang di sekitar kamu.”*

“Semoga kelak kamu bisa menjadi lelaki yang selalu jujur dan bertanggung jawab. Jadi, kebanggaan Papa dan Mama,” ucap Papanya kali ini. *“Papa dan Mama sayang banget sama kamu.”*

Setelah itu, Rion kecil pun tersenyum lebar dan memeluk kedua orang tuanya bersamaan.

“Yang!” panggilan lembut itu menyentak Rion. Rion menoleh ke sampingnya, dimana Arianna duduk sambil menatapnya sendu. Arianna mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata Rion yang tanpa sadar mengalir, sambil tersenyum sedih. *“They’re going to be okay. Trust me. They will be just fine,”* ucap Arianna sambil mengusap wajah Rion yang menatapnya dengan perasaan berkecamuk.

Air mata Rion pun kembali mengalir. Air mata yang dia tahan sejak tadi. Air mata rasa takutnya kehilangan kedua orang tuanya. Rion belum siap ditinggalkan mereka. Dia tidak akan pernah siap. Arianna pun langsung memeluk suaminya itu. Membiarkan Rion menumpahkan rasa takut dan sedihnya ke dalam pelukan. Rion memeluk Arianna begitu erat sambil menyurukan wajahnya di ceruk lehernya. Mengeluarkan tangisnya kepada satu-satunya orang yang akan selalu siap menerimanya.

Satu-satunya orang yang selalu bersamanya di saat bahagia dan sedihnya.



Rion menghela napasnya saat masuk ke kamar dan menemukan Arianna masih belum siap juga. Padahal setengah jam yang lalu, wanita itu mengatakan padanya untuk menunggu di bawah saja selagi dia bersiap-siap. Arianna berjanji dalam lima belas menit akan turun. Namun, sudah setengah jam berlalu istrinya itu tidak kunjung muncul. Akhirnya, Rion pun kembali ke atas untuk melihat. Dan, seperti dugaannya, Arianna masih juga belum berganti gaun pesta karena masih sibuk di depan cermin meja riasnya.

“Ya ampun, Yang. Belum juga?” tanya Rion sambil berjalan mendekati Arianna.

Arianna menatap Rion dari pantulan cermin di depannya, dengan tatapan tajam. “Sabar ih. Aku kan lagi dandan.”

“Dari sejam yang lalu kamu dandan, masa nggak siap juga? Perasaan dulu kamu kalau dandan setengah jam juga nggak sampai.”

“Itu karena dulu pakai make-up tipis aja aku udah cantik. Sekarang keriputku udah banyak, aku harus pakai bedak tebal buat nutupin,” gerutu Arianna yang masih sibuk memulaskan blush on di wajahnya.

“Keriput apa sih? Kamu masih kelihatan muda gitu.”

Arianna berdecak sebal. “Masa kamu nggak lihat keriput di sudut mataku? Ini kelihatan banget tahu!”

“Kalau kelihatan banget, aku pasti sadar, Yang.”

“Masa sih nggak kelihatan?” gumam Arianna meneliti wajahnya dengan saksama. “Kulitku udah mulai kusam gini.”

“Kamu memang menua.” Arianna langsung melengkungkan bibirnya ke bawah. “Tapi, menua dengan cantik, Sayang. Aku malah senang lihat kamu yang makin kelihatan keibuan dan dewasa. Lagi

pula, setiap kerutan kamu itu adalah saksi nyata dari semua hal yang udah kita alami selama ini. Dan, aku nggak akan menukarnya dengan kulit semulus pantat bayi sekalipun.”

Arianna pun tertawa kecil menatap suami konyolnya. “Emang kamu mau punya istri mukanya kayak pantat?”

Rion pun mendengkus geli. “Sudah, jangan galau mulu kayak abege. Ini sudah pukul tujuh, Yang.” Arianna lalu beranjak dari kursi meja rias. Dia meraih gaun malam berwarna hitam yang sudah disiapkan, lalu mengganti bajunya dengan itu. Saat akhirnya Arianna sudah siap, Rion tersenyum lebar melihat istrinya yang terlihat sangat cantik itu.

“See? Cantik begini dari mana jeleknya sih?” Rion menghampiri Arianna, lalu mengecup pelipisnya dengan sayang. “Ibu dari anak-anakku cuma pakai daster tanpa make-up aja cantiknya ngalahin artis, apalagi udah dandan. Model juga lewat.” Rion menyeringai.

Arianna mengerucutkan bibirnya sebelum akhirnya tersenyum. Dia memeluk Rion dengan manja.

“Makasih, ya.”

“Iya, Iya. Yuk! Kelamaan meluk nanti ujung-ujungnya malah gulat di ranjang. Nggak jadi deh kita ke pestanya.”

Arianna mencubit pinggang Rion sebelum melepaskan pelukannya. “Mesum.”

Rion tertawa sambil menggandeng tangan Arianna agar mereka keluar dari kamar. Saat turun ke bawah, Riga dan Cassie sedang bermain ditemani Imah, asisten rumah tangga mereka.

“Papa bawain martabak ya!” seru Riga dengan semangat. “Aku mau rasa coklat, kacang, keju.”

“Iya,” jawab Rion sambil tertawa. Riga mirip sekali dengan dirinya saat masih kecil dulu. Sangat suka makan hingga badannya menggembul. Bahkan, saat masih kecil dulu, Riga bisa menangis meraung-raung apabila makanannya diambil dan baru akan berhenti saat makanan itu dikembalikan. Segitu cintanya dia dengan makanan. Rion curiga, Riga lebih memilih makanan daripada kedua orang tuanya.

"Tapi, Abang makan dulu ya. Nggak boleh makan martabak aja," ucap Arianna mengingatkan anak sulungnya.

"Udah kok. Tadi aku nambah tiga kali." Riga tersenyum lebar.

"Astaga, perut atau karung itu? Bisa nampung sebanyak itu," ucap Rion sambil menggeleng-geleng. "Terus nanti martabaknya masih bisa masuk nggak, kamu makan sebanyak itu."

"Bisa dong! Kan makanannya bisa digeser dikit buat naro martabaknya." Riga menyeringai yang membuat Rion tertawa. "Kalau makanan enak, perutku nggak pernah nolak kok."

"Ada-ada aja kamu," ucap Arianna yang juga tertawa.

"Dedek mau dibawain apa?" tanya Rion pada anak bungsunya yang sudah berada di pelukan Arianna, karena tadi gadis kecil itu minta digendong. Cassie memang sangat manja kepada mamanya. Dulu, Arianna sama sekali tidak bisa meninggalkan Cassie. Anak itu akan menangis kencang dan tidak mau berhenti setiap Arianna harus pergi melakukan sesuatu. Pada akhirnya, Arianna sering membawa Cassie pergi kemana-mana. Karena dia tidak tega melihat anaknya menangis.

Untungnya, sejak masuk SD, Cassie sudah mulai bisa ditinggalkan. Anak itu mulai belajar mandiri dan tidak lagi tergantung pada Arianna. Meskipun sikap manjanya belum berkurang hingga sekarang, tapi setidaknya Cassie tidak lagi menyebut kata 'Mama' setiap satu menit.

"Nggak pengen apa-apa," jawab Cassie yang merangkul erat leher Arianna. "Mama jam berapa pulang?"

"Pergi juga belum, udah ditanya kapan pulang." Rion mendengkus menatap putrinya.

"Nggak akan lebih dari pukul sepuluh kok, Dek," jawab Arianna sambil mengusap kepala Cassie. "Kalau nanti Dedek udah ngantuk, tidur duluan sama Mbak Imah ya?"

Cassie menggeleng cepat. "Nggak mau! Mau tidur sama Mama."

"Ih, Dedek malu-maluin. Udah SD masih tidur sama Mama," ledek Riga.

"Biarin!" sahut Cassie marah. "Daripada Abang kemarin malam ngompol di kasur!"

Wajah Riga pun langsung memerah. “Abang nggak ngompol! Itu air minum tumpah!” ucap Riga membela dirinya.

“Boong! Palingan Abang ngompol! Nanti aku kasih tahu teman-teman Abang. Udah kelas tiga masih ngompol. Hiii malu-maluin.”

“Abang nggak ngompol!!!” teriak Riga sudah tampak akan menangis. “Papa aku nggak ngompol. Itu beneran air minum tumpah. Hiks.” Pada akhirnya Riga pun menangis.

Rion langsung menghampiri anak sulungnya itu dan menepuk-nepuk punggungnya untuk menenangkan.

“Iya, Abang nggak ngompol. Udah jangan nangis ya,” bujuk Rion. “Lagi pula, Abang nggak boleh ngejekin Dedek gitu. Dedek kan lagi belajar tidur sendiri. Nanti lama-lama juga bisa.”

Riga menangis sesenggukan sambil mengangguk.

Arianna menatap serius Cassie yang kepalanya tertunduk. “Dedek nggak boleh gitu ya, sama Abang. Kalian kan, kakak adek, nggak boleh berantem.”

“Kan, Abang duluan yang ngejekin Dedek!” jawab Cassie dengan mata berkaca-kaca.

“Memang. Tapi, Dedek nggak perlu ikut mengejek Abang kan? Ingat, orang yang pemberani itu bukan orang yang membalas kejahatan dengan kejahatan. Tapi, membalasnya dengan kebaikan.”

“Tapi, kata Papa kalau ada yang gangguin Dedek, Dedek nggak boleh diam aja. Harus ngelawan.”

“Ngelawannya bukan dengan melakukan hal yang sama dengan orang tersebut. Misalnya kamu digangguin teman kamu, kamu bisa laporkan hal itu ke guru kamu. Itu juga salah satu bentuk perlawanan. Bukan berarti kamu dipukul terus kamu balas mukul. Itu artinya kamu sama saja jahatnya dengan orang itu. Dedek ngerti kan?”

Cassie pun menganggukkan kepalanya.

Setelah itu keduanya pun berpelukan sebagai tanda berdamai. Melihat kedua anaknya sudah aman untuk ditinggalkan, Rion dan Arianna pun segera pergi sebelum mereka semakin kemalaman.

Sekitar pukul delapan, keduanya sampai di tempat acara. Acara pernikahan teman mereka semasa SMA dulu. Setelah sekian lama, mereka akhirnya bertemu kembali dengan teman-teman SMA

mereka. Tidak terkecuali, Bima dan Baby, juga Clara dan Taksa. Di acara seperti inilah mereka mengenang masa-masa sekolah dulu.

“Gue masih sakit hati loh, nggak diundang ke nikahan lo sama Arianna,” ucap Aldo teman sekelas mereka dulu. “Padahal kita sekelas dua kali, Yon.”

Rion menyengir lebar. “Pesta kecil soalnya, Bro. Undangannya juga nggak sampai 300.”

“Gue pikir, cowok narsis kayak lo kalau nikah bakalan bikin acara gede-gede 7 hari 7 malam,” ledek Amri kali ini, yang merupakan teman sekelas mereka juga.

“Maunya begitu. Tapi, Nyonya Besar nggak mau terlalu rame. Biar lebih khidmat katanya,” jawab Rion sambil melirik Arianna yang tersenyum malu.

“Tapi, kita udah duga sih kalian bakalan berakhir bareng lagi. Semua juga tahu kalian cocok banget dari dulu,” lanjut Aldo. “Eh, Clara bukannya lo nggak cocok ya, sama Rion. Tapi...”

“Iya, aku ngerti kok. Aku juga yakin mereka bakalan nikah dari dulu,” jawab Clara sambil tertawa. “Yang nggak yakin cuma mereka berdua ini. Padahal dua-duanya udah cinta mati ke satu sama lain.”

“Apaan sih, Ra,” ucap Arianna dengan wajah memerah. Mengingat seperti apa dulu dirinya dan Rion, membuatnya merasa begitu malu. Orang-orang yang berada di sekitarnya ini adalah saksi hidup bagaimana bodohnya Rion dan Arianna dulu. Saling menyakiti dengan dalih untuk kebahagiaan keduanya.

“Nggak cocok lo malu-malu meong gitu, Nye. Udah tua juga,” seru Bima yang kemudian tertawa kencang saat Arianna memelototinya.

“Tapi, kalau memang udah jodoh, pasti akan ketemu juga.” Rion tersenyum simpul sambil menatap kedua mempelai di pelaminan. “Pengantin kita hari ini juga dulu mirip kayak gue sama Anye. Sahabatan dan saling suka. Tapi, masing-masing mendam perasaan karena takut merusak persahabatan mereka. Sampai akhirnya mereka nikah dengan orang yang mereka pikir adalah jodoh mereka. Tapi, takdir siapa yang tahu? Pernikahan keduanya kandas dan kemudian di saat terendah mereka, Tuhan mempertemukan mereka kembali hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Jodoh itu

emang nggak pernah ketuker.” Rion kembali menatap satu per satu wajah teman-temannya yang melongo menatapnya. Bahkan istrinya sekali pun. “Kenapa kalian liatin gue begitu?”

“Wow.” Amri memeluk dirinya sendiri sambil bergidik. “Merinding gue dengar lo ngomong begitu, Yon. Si Bangsat tiba-tiba jadi bijaksana. Dulu siapa ya, yang kerjaannya mainin cewek? Itu bukan lo ya?”

“Berengsek lo!”

“Hebat lo, Na. Bisa bikin Rion tobat. Gue terkesima lihat dia. Nggak nyangka bisa jadi cowok benar juga. Kirain selamanya jadi Si Berengsek,” lanjut Aldo yang ikut mengejek Rion.

Arianna pun tertawa geli melihat wajah kesal Rion.

“Rion casingnya aja Rambo, hatinya mah Hello Kitty,” ejek Bima.

“Nggak usah ikut-ikutan lo, Bim!” seru Rion semakin jengkel. “Yang, kamu belain aku dong. Diam aja lihat suaminya dinistain begini.”

“Yaelaaaaa, dia ngadu.”

Tawa teman-temannya pun semakin kencang hingga menarik perhatian orang-orang di sekitarnya.

“Kalian ini. Udah tua-tua masih juga konyol kayak anak kecil,” ucap Clara sambil menggelengkan kepalanya. “Malu dong sama uban.”

“Umur boleh tua, tapi jiwa muda dong, Ra,” jawab Bima menyeringai lebar.

“Terserah kalian deh. Gue haus. Mau minum,” ketus Rion.

“Ikut, *Bro*. Gue mau ambil makanan buat bini,” ucap Aldo.

“Gue juga. Pengin kambing guling,” sahut Amri.

Ketiganya pun langsung pergi menjauh, mengambil makanan yang diinginkan.

“Na, bukannya hari ini ulang tahun pernikahan kalian ya?” tanya Clara yang tiba-tiba teringat.

Arianna terdiam sejenak sebelum akhirnya matanya melebar. “Astaga. Aku lupa!”

“Kamu hebat banget bisa ingat,” ucap Taksa kagum. “Yang punya perayaan aja lupa.”

“Soalnya tanggalnya gampang. Satu April pas April *fool*.”

“Si Rion emang nggak ngucapin apa-apa? Tumben,” sahut Bima.

“Nggak. Duh, apa dia marah ya, karena gue lupa?” ucap Arianna cemas sambil mengigit bibir bawahnya.

Rion dan Arianna tidak pernah melupakan ulang tahun pernikahan mereka. Tapi, kali ini, Arianna benar-benar lupa akibat pikirannya yang tidak fokus belakangan ini. Namun, melihat gelagat Rion yang biasa saja sejak pagi, sepertinya lelaki itu pun melupakan hari spesial mereka ini. Dan, Arianna merasakan kekecewaan karena itu. Mungkin karena sudah terlalu lamanya mereka menikah, hari perayaan mereka sudah tidak sespesial itu lagi.

“Ulang tahun ke berapa, Na?” tanya Baby yang akhirnya bersuara, setelah sebelumnya hanya diam karena dia bingung mau mengatakan apa di antara teman-teman Bima yang tidak dia kenali. Hal yang sama, yang dilakukan Taksa yang juga dalam posisi yang sama.

“Lima belas,” jawab Arianna sambil tersenyum malu.

“Nggak berasa ya, udah lima belas tahun aja kalian menikah. Perasaan baru kemarin lo kabur pas hari nikah,” ledek Bima yang mendapat pelototan Arianna.

“Tapi, masih lamaan Clara dan Kak Taksa,” ujar Arianna.

“Itu mah mereka aja yang kebelet kawin!” seru Bima yang dibalas Baby dengan cubitan di pinggang suami sintingnya itu.

“Lo setelah nyobain juga ketagihan kan, *Bro*?” tanya Taksa sambil menyeringai.

Bima pun menyengir lebar dan mengangguk cepat. “Nagih parah! Sehari nggak, langsung sakaw gue.”

“Mesum!” seru Baby, Clara dan Arianna bersamaan.

“Mereka mah hobinya ngatain kita mesum mulu, ya, *Bro*. Tapi, pas dimesumin minta nambah. Cewek!”

Baby sudah akan mengomeli Bima saat tiba-tiba Taksa berbicara. “Lah, itu si Rion ngapain di situ?” Perhatian kelimanya pun beralih ke arah yang ditunjuk Taksa.

“Selamat malam semuanya.” Rion tersenyum lebar kepada beberapa tamu undangan yang menatapnya. Rion tampak berdiri di atas panggung kecil yang berada di sebelah kiri *ballroom*, di mana

sejak tadi seorang penyanyi dan pemain piano mendengarkan lagu untuk menghibur para tamu undangan. “Di malam berbahagia ini, perkenankan saya untuk mengucapkan selamat kepada kedua mempelai atas pernikahan mereka. Semoga pernikahan keduanya langgeng hingga kakek nenek dan mereka bisa menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah.”

Para tamu yang mendengar ucapan Rion pun mengamini bersamaan, termasuk kedua mempelai yang tersenyum lebar menatap teman SMA mereka yang dulunya terkenal bandel itu, tapi berubah menjadi lelaki bersahaja di usia dewasanya.

“Selain untuk kedua mempelai, saya juga ingin mengucapkan selamat ulang tahun pernikahan ke lima belas untuk istri saya tercinta, Anyelir Arianna. Semoga sampai kakek nenek sekalipun, kita tetap terus bertengkar ya, Yang. Sepi hidupku tanpa omelanmu.”

Para tamu undangan yang sekarang hampir semuanya memperhatikan Rion pun tertawa mendengar ucapan konyol lelaki itu. Di saat wajah Arianna merah merona karena rasa malu atas kelakuan suami gيلannya.

“Sebagai hadiah untuk kedua mempelai dan istri saya yang malam ini cantiknya ngalahin pengantin wanita, *no hard feeling* ya, Mira. Soalnya di mata gue, istri gue yang paling cantik.” Rion menyeringai sambil menatap pengantin wanita yang tertawa geli. “Maka saya akan menyanyikan satu buah lagu. Judulnya For Life. Oia, peringatan buat para jomlo, lagu ini akan menyebabkan rasa ngenes yang tidak tertahankan dan juga ceket-ceket di hati. Jadi, untuk yang nggak kuat, silahkan tutup telinga saja.”

Lagi-lagi para tamu undangan pun tertawa karena candaan Rion.

“Laki lo cocok jadi komedian,” ucap Bima melirik Arianna yang tersenyum lebar sambil menatap Rion tanpa berkedip. Dari senyum wanita itu, Bima tahu Arianna merasa sangat senang dan terharu saat ini.

Seperti biasanya, Rion selalu bisa memberikannya kenangan yang tak terlupakan di hari spesialnya.

Bunyi piano kemudian terdengar mengalun dengan indah. Rion tersenyum simpul, menatap Arianna dari kejauhan. Suaminya itu

terlihat begitu tampan dengan setelan jas hitamnya di atas panggung. Orang-orang pasti percaya kalau saja Arianna bilang suaminya itu seorang artis. Karena dia memang setampian dan sekeren itu. Jadi, wajar kan, kalau Arianna selalu merasa cemburu apabila ada wanita di sekitar Rion?

Rion pun mulai bernyanyi dengan suara dalamnya yang lembut. Matanya terkadang terpejam saat dia berusaha menghayati lagu yang dia nyanyikan. Dan, saat matanya terbuka, pandangannya hanya tertuju pada Arianna. Pada istrinya tercinta.

The storms may come
And winds may blow
I'll be your shelter for life
This love, this love
I mean it till the day I die

Lirik dari lagu yang dinyanyikan Rion membuat kenangan-kenangan mereka selama ini terlintas di kepalanya. Kenangan lucu saat mereka masih kecil, perasaan cinta mereka yang perlahan tumbuh seiring dengan waktu, luka yang ditorehkan saat keduanya lebih mengikuti ego masing-masing, hingga akhirnya kebahagiaan yang mereka rasakan saat semua cobaan itu mampu mereka lewati. Manis dan pahit. Seperti itulah hubungan mereka selama ini.

Oh, never gonna let you go
Giving you my heart and soul
I'll be right here with you for life
Oh, baby all I wanna do
Is spend my every second with you
So look in my eyes
I'll be by your side

Dan, seperti janji mereka di hari pernikahan, apa pun yang terjadi, mereka akan selalu berada di sisi satu sama lainnya seumur hidup mereka. Menghabiskan setiap detik yang berlalu, hingga kedua mata terpejam selamanya. Saling mencintai hingga akhir hayat.

"I love you, Princess. For life."



Tentang Penulis

Lebih senang menghabiskan waktu di rumah untuk membaca komik, menonton film, makan, dan tidur, daripada kelayapan di luar. Mulai menulis sejak SD, tapi baru menemukan keberanian di tahun 2013 untuk mempublikasikan ceritanya melalui Wattpad dengan nama pena @Precious_Unicorn91.

Kecintaannya terhadap Kai EXO dan Krystal F(x) memberikannya ide untuk membuat cerita ***Let Out The Beast dan Love Me Right***. Salah satu impiannya terbesarnya adalah melihat Kai dan Krystal berdiri di pelaminan dan menggendong anak mereka.

Fb: Aeris Valindra Ghani

Instagram: Precious_Unicorn91

Wattpad: Precious_Unicorn91